

Prof.Dr.H.Ah. Zakki Fuad,M.Ag

# Pendidikan Islam

*Desain Pembelajaran*

*Menuju Generasi Milenial Kafah (Gen-MK)*



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **PENDIDIKAN ISLAM :**

Desain Pembelajaran Menuju Generasi Milenial Kafah  
(Gen-MK)

*Dicetak pertama kali dalam bahasa Indonesia*

*oleh The UINSA Press*

ISBN : 978-602-332-153-7

xii + 800 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2023

**Copyright © 2023 Muhammad Syifaul Muntafi dan Abdul  
Muhid**

**Penulis** : Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.  
**Penyunting** : Muhammad Andik Izzuddin, M.T.  
**Desain Sampul** : Irene Addler  
**Layout** : Ucup

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis  
dan penerbit.

Dicetak oleh:



The UINSA Press

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan Wisma Transit Dosen Lt. 1

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya

Tlp. 031-8410298

sunanampelpress@yahoo.co.id



# PENDIDIKAN ISLAM

Desain Pembelajaran Menuju  
Generasi Milenial Kafah  
(*Gen-MK*)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.

---

## -[ KATA PENGANTAR ]-

---

*Alhamdulillah Rabb al-'Alamin* segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan rezeki keilmuan yang telah diberikan kepada hambaNya sehingga buku ini bisa terbit sebagai referensi dan tambahan khazana keilmuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Islam. Selawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW atas petunjuk keislaman dan safaat yang akan diberikan kepada umat manusia. Semoga tulisan ini bermanfaat dan tercatat sebagai amal baik bagi penulis.

Buku menawarkan berbagai konsep pendidikan yang bermuara pada terwujudnya Generasi milenial kafah yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi keagamaan serta sains teknologi secara seimbang. Generasi Milenial kafah (Gen-MK) merupakan harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan penulis. Rangkaian konstruksi dan sistematisasi isi buku ini ditujukan sebagai jalan menuju cita-cita munculnya Generasi yang akan menjadi pewaris dunia dalam hal keilmuan pendidika Islam.

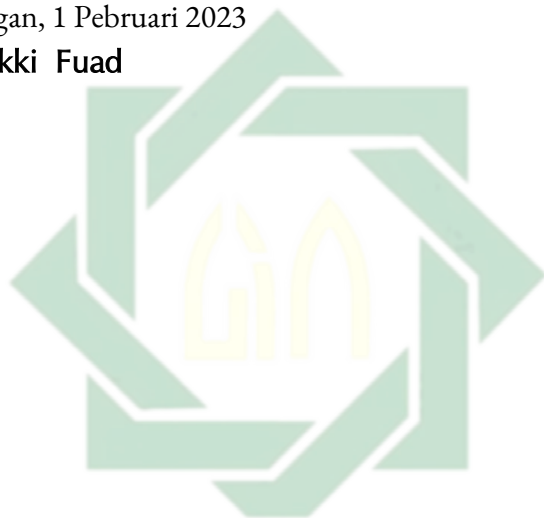
Pikiran-pikiran terbaru yang berlatar belakang pandemi Covid-19 mengisi sebagian besar bab dalam buku ini, hal ini disebabkan pandemi telah merubah *landscape* pendidikan Indonesia terutama terlihat adalah pola interaksi edukatif di lembaga pendidikan yan selama masa pandemi berlangsung, pendidikan berbasis ruang kelas yang bertumpu pada pola interaksi langsung *face to face* untuk sosialisasi dan internalisasi pengetahuan tergantikan oleh media teknologi informasi internet berupa *platform* media digital seperti *Google Classroom, Zoom, Google Meet, Whatsapp, Zenius, dan Quipper*. Dengan kondisi seperti itu buku ini merespon dan menawarkan konstruksi serta formulasi bagaimana pendidikan tetap bisa berjalan baik dan berhasil maksimal.

Sebagian tulisan dalam buku ini merupakan karya yang sudah lama ditulis dan masih belum dipublikasikan, seperti konsep fitrah yang merupakan hasil penelitian di Aceh Darussalam beberapa tahun lalu. Konsep pendidikan politik dalam buku ini juga merupakan karya lama hasil diskusi dan kuliah bersama dengan teman-teman Strata 2 di IAIN Ar-Raniry tahun 1997-1998.

Terima kasih kepada para Guru dan semua teman-teman serta kolega di UIN Sunan Ampel Surabaya dan seluruh sahabat yang telah membantu terbitnya buku ini. Masukan dan kritik akan menjadi hal yang baik bagi kebaikan dan revisi buku ini di masa yang akan datang. *Wallahu A'lam bi as-Sawab.*

Lamongan, 1 Pebruari 2023

**Ah. Zakki Fuad**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **-[ DAFTAR ISI ]-**

---

### **KATA PENGANTAR DAFTAR ISI**

### **BAB 1 HI-TECH, HI-TOUCH, AND HI-TEACH: KONSTRUKSI TEORITIK DAN IMPLEMENTATIF PENDIDIKAN MENUJU GENERASI MILENIAL KAFAH -[1]**

- A. Pendahuluan –[1]
- B. Konstruksi Teoritik Pendidikan menuju Gen-MK –[9]
- C. Konstruksi Implementatif Pendidikan Menuju Gen-MK  
–[12]
- D. Desain Implementatif Materi Pendidikan Menuju Gen-  
MK –[53]

## **BAB 2 TAKSONOMI TRANSENDEN: DESIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU GENERASI MILENIAL KAFAH –[63]**

- A. Pendahuluan –[63]
- B. Perkembangan Konsep Tujuan Pendidikan –[71]
- C. Teori Taksonomi dan Tujuan Pendidikan Islam –[81]
- D. Taksonomi dalam Pendidikan dan Perkembangannya – [88]
- E. Tujuan Pendidikan Islam –[99]
- F. Transformasi Tujuan Pendidikan di Indonesia –[173]
- G. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an –[201]
- H. Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an –[330]

## **BAB 3 MATERI DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: ILAHIAH (TEOSENTRIS), INSANIAH (ANTROPOSENTRIS), KAUNIAH (KOSMOSENTRIS) – [361]**

- A. Pendahuluan –[361]
- B. Transformasi Kurikulum Nasional Indonesia –[366]
- C. Materi Pendidikan Kosmologi (Kauniah) Perspektif Al-Qur'an –[388]
- D. Materi Peace Education dalam Pembelajaran –[422]
- E. Materi Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pembelajaran –[432]

## **BAB 4 EPISTEMOLOGI FITRAH MANUSIA: FONDASI MENUJU GENERASI MILENIAL KAFAH (GEN-MK) –[443]**

- A. Konsep Dasar Fitrah Manusia –[443]
- B. Epistemologi Manusia –[447]
- C. Komponen Dasar Manusia –[458]
- D. Hubungan Manusia dan Pendidika –[471]
- E. Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Dan Teori Tabularasa –  
[476]
- F. Makna Fitrah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan –  
[500]
- G. Fitrah dan Implikasinya terhadap Materi dan Metode  
Pengajaran –[513]
- H. Fitrah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan  
Pendidikan –[522]

## **BAB 5 METODE PEMBELAJARAN: DESAIN INTEGRATIF METODE KLASIK DAN KONTEMPORER – [587]**

- A. Pendahuluan –[587]
- B. Landasan Teori: Metode Pembelajaran Klasik –[589]
- C. Landasan Teori: Metode Pembelajaran Kontemporer –  
[602]
- D. Desain Integratif Metode Pembelajaran –[605]

## **BAB 6 PENDIDIKAN POLITIK: KONSTRUKSI TEORITIK BERBANGSA DAN BERNEGARA MENUJU GENERASI ISLAM DEMOKRATIS –[613]**

- A. Pendahuluan –[613]
- B. Dinamika Pendidikan Politik dan pemikiran di Dunia Islam –[615]
- C. Prinsip-Prinsip Dasar Bernegara menuju Generasi Toleran –[746]

## **BAB 7 GLOBAL SUMMARY –[765]**

**DAFTAR PUSTAKA –[769]**

**BIOGRAFI PENULIS –[783]**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



*platform* media ini tidak serta merta diikuti dengan perubahan model dan paradigma pendidikan. Mediasi *platform* teknologi digital ini tetap memunculkan praktik pembelajaran yang rancangannya mengacu pada model pendidikan berbasis ruang dengan mengedepankan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Model pembelajaran berbasis ruang kelas memosisikan lembaga pendidikan dan pendidik sebagai penyedia konten materi pembelajaran dan peserta didik sebagai penggunaannya harus berinovasi dan berperan secara maksimal. Peran ini tidak ubahnya seperti peran produsen dan konsumen dalam sistem perekonomian. Dengan mengikuti konstruk pendidikan ini, sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya harus menyiapkan beragam media dan sumber belajar yang direproduksi dari buku atau sumber belajar yang lain yang kemudian digunakan oleh peserta didik dalam memahami suatu pokok bahasan dalam pembelajaran.

Selama Pandemi, pendidik dan sekolah/madrasah masih konsisten dengan pola lama pembelajaran. Secara terstruktur sumber belajar ini disajikan sesuai dengan target capaian pembelajaran yang ditetapkan

---

juga Luh Devi Herliandry , Nurhasana, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020

berdasarkan program semester yang ditetapkan pendidik dan sekolah dengan bantuan mediasi platform digital. Beberapa studi dan reportase media masa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik ini memunculkan beberapa efek negatif pada peserta didik karena pembelajaran yang dilakukan lebih sebagai upaya untuk memenuhi target pencapaian materi tanpa memperhatikan melihat konteks situasi dan peserta didik dengan berbagai kondisi yang ada. Motivasi yang rendah, kesulitan untuk belajar mandiri, hingga stresnya peserta didik yang dianggap tidak mampu mengikuti materi menjadi penanda dari pelaksanaan pembelajaran *online*.

Praktik pembelajaran yang berorientasi pada kelas dalam platform digital merupakan sebuah “kerugian”. Kerugian ini dikarenakan *platform* digital hanya diposisikan dan digunakan sebagai media komunikasi (*means of communication*) semata. Padahal *platform* digital merupakan media dan sekaligus menjadi sumber pengetahuan virtual yang bersifat *hyperteks*. Sebagai media, platform digital dapat didesain untuk memanage pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam mengkonstruk pengetahuan dan dapat juga didorong untuk mengubah posposisi peserta didik tidak sebatas sebagai konsumen namun juga dapat menjadi produsen selama pembelajaran. Sementara fungsi sebagai sumber pengetahuan, menempatkan *platform* digital pada

keterhubungan antar platform melalui *query* sehingga dapat menyediakan beragam sumber belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam bentuk multimedia.

Terlepas dari kekurangan dan kelemahan pembelajaran *online* yang berlangsung selama Pandemi Covid 19, dunia pendidikan Indonesia telah melakukan lompatan untuk memulai pendidikan Abad 21 yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui pemberlakuan Kurikulum 2013. Salah satu desain dalam kurikulum ini menuntut pendidik dan sekolah untuk menerapkan prinsip pendidikan abad 21 dengan diterapkannya 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) dengan teknologi sebagai episentrumnya<sup>2</sup>

Model pendidikan abad 21 merupakan pembelajaran yang dikembangkan sebagai respon atas perkembangan teknologi yang berdampak pada perubahan struktur, perilaku, interaksi sosial disemua sisi kehidupan manusia yang secara otomatis berdampak pada perubahan kebutuhan peserta didik ketika mereka keluar dari lembaga pendidikan. Greenstein (2012) menyatakan bahwa peserta didik yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, keterampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan

---

<sup>2</sup> Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, Mursalin, *Pembelajaran Abad 21 di SD*, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018 ISSN: 2528-5564, dibandingkan dengan P21. (2008). 21st Century Skills, Education & Competitiveness. Washington DC, partnership for 21st Century Skills.



kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pada posisi ini, Pandemi Covid 19 secara tidak langsung “memaksa” pemerintah, lembaga pendidikan/sekolah, dan pendidik untuk melakukan transformasi praktik pembelajaran yang diselenggarakan dengan mendasarkan pada mediasi teknologi.

Transformasi pendidikan lama menjadi pendidikan abad 21 adalah sebuah keniscayaan. Setting dan orientasi sosial telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi mutakhir. Kelompok sosial yang saat ini menGenyam pendidikan adalah Generasi yang berbeda. Mereka adalah peserta didik yang dapat dikategorikan sebagai Generasi milineal dan mereka yang masuk pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat diklasifikasikan sebagai *digital native*.

William Strauss dan Neil menciptakan istilah ini tahun 1987 M, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1982 dan mulai masuk di lembaga pendidikan. Pada era tersebut media masa mulai menyebut sebagai kelompok milenium baru di yang lulus SMA pada tahun 2000 M. Teori lain dikemukakan oleh Elwood Carlson dalam bukunya *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* pada tahun 2008 yang menyatakan, bahwa , Generasi milenial adalah mereka

yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Karl Mannheim menyatakan dalam *Generation Theory*, bahwa Generasi milenial adalah Generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai Generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai media masa Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi milenial didefinisikan oleh Tapscott (1998) menyebut Generasi milenial dengan istilah *Digital Generation* yang lahir antara tahun 1976- 2000 dan Zemke et al (2000) menyebut Generasi milenial dengan istilah *Nexters* yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger (2005) menyebut Generasi milenial dengan istilah *Generasi Y/NetGen*, lahir antara 1981- 1995, Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah *Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial* yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda.<sup>3</sup>

Transformasi menuju pendidikan abad 21 tidak serta merta mengabaikan konteks sosial pendidikan Indonesia. Nilai keagamaan dan sosial budaya yang menjadi bagian integral pendidikan tidak boleh dikesampingkan. Keberadaan sekolah berbasis agama sebagai perwujudan integrasi nilai keagamaan dalam pendidikan tidak

---

<sup>3</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: KPPPA dan BPS, 2018), h.13-14.





*electronic world that replaces the facial recognition, the tone of voice, the furled brow that a classroom can create*<sup>5</sup>”.

Di sini *Hi-Touch* sangat diperlukan. *Hi-Touch* yang dimaknai sebagai besarnya sentuhan kasih sayang, tingginya perhatian, kelembutan, cinta kasih, simpati, empati menjadi antitesa dari keberadaan *Hi-Tech*. Pola interaksi yang dibangun melalui *Hi-Tech* akan berdampak pada aspek psikologi anak atau peserta didik.

Perubahan ketiga adalah formulasi dan konstruksi pendidikan berbasis teknologi digital menjadi esensi dari *Hi Teach*. Praktik *Hi Teach* menjadi landasan atas implementasi variabel kedua (*Hi-Touch*) dan pertama (*Hi-Tech*) karena aktivitas ini terkait dengan perubahan atau transformasi paradigma pendidikan lama. Perubahan menuju *Hi-Teach* atau *High Teaching* merupakan konstruksi dan desain mengajar yang sesuai dengan era milenial baik dari sisi konten, strategi pembelajaran, metode dan unsurunsur lainnya.

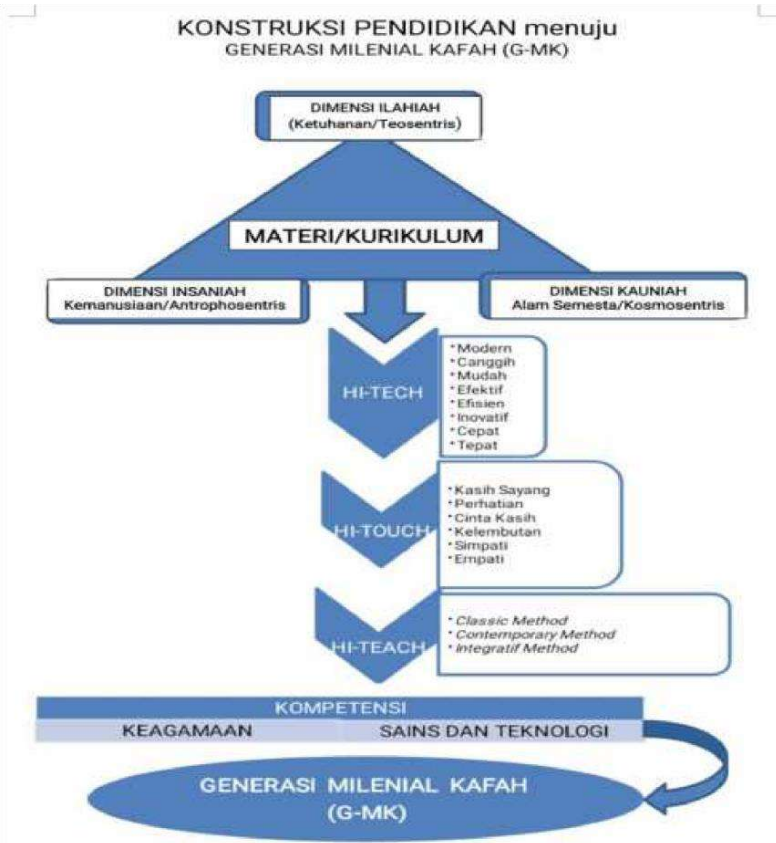
## **B. Konstruksi Teoritik Pendidikan menuju Gen-MK**

Konstruksi pendidikan menuju Gen-MK memiliki pijakan teori dan ijtihad keilmuan yang disusun berdasarkan pada pemahaman atas kandungan dalam Al- Qu’ran yang

---

<sup>5</sup> Kemp, A., Preston, J., Page, S., Flynn, J. Yagamuchi, M. (2014). Technology and teaching: A conversation among faculty regarding the pros and cons of technology. The Qualitative Report, 19(3), 1

diimplementasikan dengan teori pembelajaran yang bersumber pada khazanah peradaban Islam klasik dan peradaban modern kontemporer. Berikut desain konstruksi pendidikan menuju Gen-MK:



Konstruksi pendidikan menuju Generasi Mileniah Kafah (Gen-MK) menjadi model dan desain baru pendidikan dengan cara reformulasi dan rekonstruksi

praktik interaksi edukatif di lembaga pendidikan. Langkah pertama; Mendesain materi/kurikulum yang mencakup tiga dimensi (3-D); Dimensi Ilahiah (Ketuhanan/Teosentris), Dimensi Insaniah (Kemanusiaan/Anthroposentris) dan Dimensi Kauniah (Alam semesta/Kosmosentris). *Triple D* ini didasarkan pada temuan riset Al-Qur'an dengan pendekatan Tematik (*Maudhu'i*).

Langkah kedua; Mereformulasi dan merekonstruksi kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada *Hi-Tech*, *Hi-Touch*, dan *Hi-Teach*. *Hi-Tech* sebagai “*wasilah*” dan strategi transferisasi, internalisasi keilmuan dalam pembelajaran. *Hi-Teaching* menjadi media injeksi dan sosialisasi ilmu agama, sains serta *ethic and personality* kepada peserta didik. *Hi-Touch* menjabarkan interelasi-interkoneksi di antara semua stakeholder pendidikan seperti pendidik, tenaga kependidikan, teman sejawat, orang tua, masyarakat yang diposisikan untuk memperkuat aspek keilmuan dan sekaligus memperkaya aspek spritual, emosional, dan psikologis peserta didik.

*Triple H* ini menjadi strategi dan metode pembelajaran yang menghasilkan dua kompetensi, yaitu kompetensi keagamaan dan kompetensi sains-teknologi. Capaian (CP) dua kompetensi ini adalah Generasi Milenial Kafah (Gen-MK), yaitu Generasi ideal yang menguasai *Triple D*; Dimensi Ilahiah (ketuhanan/Teosentris),

Dimensi Insaniah (kemanusiaan/ antroposentris) dan Dimensi Kauniah (alam semesta/kosmosentris). Capaian (CP) lain *Triple H* yaitu menghasilkan *out put* berupa peserta didik yang mempunyai kompetensi dan kualifikasi ilmu agama dan sains yang seimbang antar keduanya dengan karakter individu yang mengedepankan pada *ethic and personality* berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Al-Hadis yang menjunjung tinggi humanisme dengan semua makhluk Allah di muka bumi.

Konstruksi teori tersebut dalam implementasi kegiatan pembelajaran difokuskan pada pencapaian peserta didik yang menguasai dan memahami ajaran agama serta mampu melaksanakan ritualnya secara istikamah, memahami dan melakukan interaksi sosial yang baik yang didasarkan pada norma susila dan norma agama dalam kehidupan masyarakat serta menguasai ilmu pengetahuan tentang alam semesta, cara mengelola, melestarikan dan memanfaatkannya secara bijak sehingga terhidar dari bencana alam.

## C. Konstruksi Implementatif Pendidikan Menuju Gen-MK

### 1. *Hi-Tech (HighTecnology)* dalam Pembelajaran

*Hi-Tech* atau *High Technology* mengacu pada piranti teknologi sebagai media pembelajaran dan sekaligus sebagai konten pengetahuan kontemporer yang menjadi karakteristik pendidikan abad 21. Karakteristik



pendidikan yang mendepankan pada aktivitas *online*, networking diantara pendidik dan peserta didik, *hypertexts* atas sumber dan media belajar, *global local communication* (*glocalisation*) dari peserta didik dengan subjek yang berada di luar teritorinya menjadi bentuk pengetahuan dan sekaligus praktik yang wajib dimengerti oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Kesadaran untuk beradaptasi dengan teknologi kontemporer bukan tanpa sebab. Sejarah menunjukkan bahwa teknologi telah berperan sangat signifikan atas perkembangan pendidikan. Teknologi sederhana seperti papan tulis yang diperkenalkan pada tahun 1890 dan pensil pada tahun 1900, telah membuat perbedaan besar di ruang kelas. Keberadaan benda-benda ini memungkinkan pendidik untuk mempresentasikan materi kepada siswa dan menulis menjadi lebih mudah. Kesempatan mengajar dengan lebih baik muncul ketika ditemukan proyektor pada tahun 1930, video kaset dan mesin fotocopy pada 1950-an, dan kalkulator pada 1970-an<sup>6</sup>.

Perkembangan teknologi mutakhir yang digunakan dalam pembelajaran ditandai dengan

---

<sup>6</sup> Purdue. (2015). The evolution of technology in the classroom. Purdue University Online. Retrieved from: <http://online.purdue.edu/ldt/learning-design/technology/resources/evolution-technology-classroom>

kehadiran teknologi digital. Beberapa literatur memaknai 'teknologi digital di kelas' (*Digital Technology in the Classroom*) sebagai sistem pemrosesan data digital yang memungkinkan terciptanya pembelajaran aktif dan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, melakukan penyelidikan, dan eksplorasi. Dengan media digital ini dimungkinkan juga terjadi aktivitas berbagi data antara pendidik dan/atau peserta didik. Pendidik tidak selalu sebagai produsen, namun memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memerankan fungsi tersebut<sup>7</sup>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>7</sup> *Digital technologies in the classroom*,  
<https://www.cambridgeinternational.org/Images/271191/digital-technologies-in-the-classroom.pdf>

Tabel 1. Model Pembelajaran Perbasis Teknologi Digital

Istilah	Definisi	Contoh	Kerugian	Resiko
<i>Bring your own device (BYOD)</i>	peserta didik membawa perangkat teknologi yang dimilikinya dalam kelas untuk dipergunakan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran	ponsel digunakan untuk menjelajah internet sebagai bagian dari aktivitas penelitian	lebih banyak jenis teknologi yang tersedia dengan biaya yang lebih rendah untuk lembaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sulit untuk mengontrol dan memantau peserta didik yang memiliki perangkat yang lebih baik daripada yang lain</li> <li>2. kurangnya pemahaman/ pelatihan pendidik</li> </ol>
<i>E-portfolios</i>	pelajar dan pendidik membuat katalog elektronik atas kerja yang dilakukan sebagai cara untuk melacak perjalanan belajar	portofolio karya seni siswa disajikan secara online melalui eportfolio. Ini termasuk scan sketsa mereka, foto tampilan dan	menyediakan cara menyajikan dengan cepat dan baik yang terdiri atas berbagai macam materi dalam format berbeda termasuk di dalamnya menjelaskan detail proses	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. keamanan dan kerahasiaan data</li> <li>2. Kurangnya pemahaman / pelatihan pendidik</li> </ol>

Istilah	Definisi	Contoh	Kerugian	Resiko
	mereka. Kegiatan Ini dilakukan secara online dan menggunakan file multimedia	kunjungan ke galeri, refleksi tertulis, narai video dari artis (pelajar) di tempat kerja dan buku catatan audio.		
<i>Flipped classroom</i>	pelajar menemukan konten baru sebelum pelajaran dari video atau sumber belajar online dan kemudian menerapkan pengetahuan ini dalam tugas individu di kelas	peserta didik menonton video di rumah tentang bagaimana batuan sedimen diubah menjadi batuan metamorf. Di kelas mereka bekerja dalam kelompok untuk secara	lebih banyak waktu untuk aktivitas yang mendorong pemahaman dan refleksi yang lebih dalam dan luar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pelajar tidak mengerti atau tidak bisa mengakses</li> <li>2. pembelajaran terbalik atau tidak sesuai</li> <li>3. timbul kesalahpahaman yang tidak dibahas di kelas</li> <li>4. kurangnya pemahaman/ pelatihan pendidik</li> <li>5. Memastikan sumber belajar selalu mutakhir</li> </ol>

Istilah	Definisi	Contoh	Kerugian	Resiko
		kolaboratif membuat diagram yang menjelaskan proses transformasi ini		
<i>Personal Learning Network (PLN)</i>	PLN adalah jejaring antara links sumber belajar individu. Tujuan dari jejaring semacam itu adalah untuk memfasilitasi pertukaran ide yang mendukung	Link melalui, misalnya: kelompok online misalnya dTwitter dan / atau kursus online dan tatap muka	Akses ke berbagai perspektif keahlian di institusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keamanan data dan akurasi kerahasiaan akses informasi ke jaringan</li> <li>kurangnya pemahaman/pelatihan pendidik</li> </ol>

Istilah	Definisi	Contoh	Kelebihan	Risiko
	<p>g pembelajar an</p>			
<p><i>Virtual Learning Environment</i> (VLE)</p>	<p>VLE adalah sistem pendidikan <i>e-learning</i> yang berbasis web, tetapi dimodelkan pada pembelajaran tatap muka atau konvensional. Model ini memberikan akses peserta didik masuk pada pembelajaran</p>	<p>Moodle Blackboard</p>	<p>Kemudahan untuk menyusun dan mengatur pembelajaran dan fleksibilitas akses informasi</p>	<p>perangkat lunak dapat membatasi struktur pembelajaran tingkat tinggi</p>

Istilah	Definisi	Contoh	Kerugian	Resiko
	an, materi pembelajaran, an, penilaian, pekerjaan rumah, tautan ke sumber belajar eksternal, dll			

Lima pilihan model pembelajaran ini merupakan sebuah keniscayaan untuk pendidikan di Indonesia. Dalam proposisi ini model pendidikan GEN-MK akan mengadopsi dan menjalankan platform pendidikan yang sudah berkembang di belahan bumi lainnya tanpa meninggalkan esensi dan jati diri sebagai muslim.

## 2. *Hi-Touch* dalam Pembelajaran

*Hi-Touch* dimaknai sebagai besarnya sentuhan kasih sayang, tingginya perhatian, kelembutan, cinta kasih, simpati, empati menjadi antitesa dari keberadaan *Hi-Tech*. Pola interaksi yang dibangun melalui *Hi-Tech* akan berdampak pada aspek psikologi anak atau peserta didik karena keberadaan dan penggunaan teknologi berdampak pada pergeseran nilai-nilai, prinsip-prinsip,

etika, dan kepribadian yang sudah terinternalisasikan di masyarakat.

*Hi-Touch* dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kedudukan sangat penting di era milenial. *Hi-Touch* dikembangkan dengan mendasarkan pada Al-Qur'an dan psikologi peserta didik. Dalam hal ini, pesan tersurat dalam Al-Qur'an dikonstruksi menjadi sebuah teori aplikatif<sup>9</sup> dan menjadikan pemahaman atas psikologi peserta didik sebagai dasar tindakan kegiatan belajar mengajar. Dari dua sumber ini, dapat dikonseptualisasikan desain *Hi-Touch* pembelajaran.

Metode memahami dan mengkonstruksi pesan Al-Qur'an menjadi teori aplikatif di antaranya dengan tafsir tematik (*maudu'iy*) yang dikemukakan oleh Al-Farmawi dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul di atas dengan memasukkan kata kunci pada software komputer. b) Mengalisis korelasi (munasabat) ayat-ayat yang sesuai dengan judul penelitian. Munasabat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu : Zahir ar-Irtibat (persesuaian yang nyata) dan khafiy al-Irtibat (persambungan yang tidak jelas). c) Mengkaji asbab al-Nuzul-nya. Sebab-sebab turunnya ayat ini diperlukan dalam rangka mengetahui hikmah turunnya ayat. d) Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan serta pendapat para ulama sebagai pendukung. e) Melakukan interpretasi ayat serta merumuskannya. f)



Menyimpulkan hasil interpretasi yang menjadi hasil dari penelitian.

Sebagai perbandingan serta untuk mengetahui posisi tafsir mawdu'i di antara metode tafsir yang lain bisa diuraikan sebagai berikut: Pertama, metode penafsiran dilihat dari segi sumbernya terbagi menjadi metode *tafsir bi al-Ma'thsur/bi al-Manqul* (cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan kepada al-Qur'an, al-Hadis, Riwayat sahabat dan tabi'in), metode *tafsir bi al-Ra'yi/ bi al-Riwayah* (cara menafsirkan al-Qur'an dengan landasan ijtihad, pemikiran ahli tafsir, kaidah bahasa dan sosial), metode tafsir bi al-Iqtirani (perpaduan bi al-Ma'qul dengan al-Manqul (cara menafsirkan al-Qur'an didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang shahih dan ijtihad yang kuat). Kedua, metode penafsiran dilihat dari segi cara penjelasannya terbagi menjadi metode bayani/metode deskripsi dan metode muqarrin/komparasi. Ketiga, metode penafsiran dilihat dari segi kekuatan dan keluasan penjelasannya terbagi menjadi metode tafsir Ijmaly dan metode tafsir Itnabi. Keempat, metode penafsiran dilihat dari sasaran dan tertib ayat terbagi menjadi metode tafsir *Tablily* dan metode Tafsir. Sedangkan kecenderungan (*naz'ah*) adalah arah penafsiran dari seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dari kecenderungan ini muncullah aliran-

aliran (ittijah) tafsir, yaitu *tafsir lughawi/adabi, al-Fiqhi, sufi, i'tiqadi, falsafi, 'asri/ilmu, ijtima'*. *Tafsir Lughawi*, tafsir yang menitik beratkan pada aspek bahasa, meliputi i'rab, susunan kalimat dan qaidah yang lain. Seperti al-Kassaf karangan Zamaksari, tafsir al-Fikih yaitu tafsir yang menitik beratkan kajiannya pada aspek hukum. Seperti tafsir al-Qurtubi, tafsir Shufi yaitu tafsir yang menitik beratkan pada aspek tasawwuf atau kejiwan, tafsir Falsafi yaitu tafsir yang titik sentralnya pada kajian bidang filsafat dan pemikiran filsafat, tafsir 'asri/ilmu yaitu tafsir yang titik sentralnya pada ilmu kajian umum seperti ayat-ayat kauniyah, sedangkan tafsir Ijtima, yaitu tafsir yang berusaha melibatkan masyarakat dan fakta sosial yang berkembang. <sup>8</sup> Konstruksi teori Al\_Qur'an tersebut diskemakan sebagai berikut:

Tabel *Hi Touch* Pembelajaran

No	Konsep Al-Qur'an	Dimensi Psikologis
1	<i>Al-Nafs</i>	1. Emosional 2. Lemah lembut 3. Kecenderungan baik dan buruk 4. Kemauan berbuat baik

<sup>8</sup> M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Tafsir Muqarrin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 14-17.

No	Konsep Al-Qur'an	Dimensi Psikologis
2	<i>Al-Lubb</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasional</li> <li>2. Cerdik</li> </ol>
3	<i>Al-Fu'ad</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteguhan hati</li> <li>2. Emosional</li> <li>3. MenGendalikan diri</li> </ol>
4	<i>Al-Hilm</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaaf</li> <li>2. Jiwa yang tenang</li> <li>3. Bijaksana</li> </ol>
5	<i>Al-Hijr-Al-Nubyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nalar kebaikan</li> <li>2. Daya Rasional</li> </ol>
6	<i>Al-Rub</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran diri</li> <li>2. Berpikir</li> <li>3. Mendengar</li> <li>4. Melihat</li> </ol>
7	<i>Al-Aql</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami</li> <li>2. Menganalisa</li> <li>3. Menggambarkan</li> <li>4. Mengambil pelajaran</li> <li>5. Menalar</li> </ol>
8	<i>Al-Qalb</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nalar</li> <li>2. Beropini</li> <li>3. Kecerdasan Praktis (<i>Practical IntelGency</i>)</li> </ol>

No	Konsep Al-Qur'an	Dimensi Psikologis
		4. <i>Problem solving capacity</i> 5. Tempat kasih sayang 6. Wadah keimanan 7. Hakikat Kebenaran

Temuan konsep Al-Qur'an dan dimensi psikologis di atas diimplementasikan di lembaga pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teori psikologi belajar yaitu; *Connectionism theory*, *Classical Conditioning*, *Operant Coditioning*, *Contiguous Conditioning*, *Cogitive theory* dan *Social Learning Theory*.<sup>9</sup>

Tabel Teori Psikologi Belajar

No	Teori Belajar Psikologi	Pengembangan Pembelajaran
1	<i>Connectionism Theory</i> (Edward L.Thorndike)	Teori <i>Connectionism</i> menyatakan, bahwa belajar/pembelajaran dipengaruhi oleh stimulus dan respon. Hal ini bisa dilakukan untuk

<sup>9</sup> Teori-teori ini dikembangkan oleh Edward L.Thorndike, Ivan Pavlov, Frederic Skinner, Edwin R. Guthrie, Albert Bandura yang berkembang pada era klasik sampai modern. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 92-106.

No	Teori Belajar Psikologi	Pengembangan Pembelajaran
		<p>mengembangkan <i>Al-Nafs (kemauan berbuat baik)</i>, <i>Al-Qalb (Practical IntelGency)</i> sehingga menjadikan peserta didik mempunyai etika dan kepribadian yang baik.</p>
2	<p><i>Operant Conditioning</i> (Frederic Skinner)</p>	<p>Teori <i>Operant Conditioning</i> (Pembiasaan perilaku) menyatakan, bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. <i>Operant</i> adalah tingkah laku yang membawa efek terhadap lingkungan di mana manusia tinggal. Ini artinya tingkah laku manusia itu harus dibiasakan karena membawa pengaruh bagi lingkungan dan kehidupannya. Teori ini baik digunakan dalam mengembangkan <i>Al-Nafs</i> (lemah lembut), <i>AlHilm</i> (pemaaf, bijaksana), <i>Al-Qalb</i> (kasih sayang) dengan cara pembiasaan di lembaga pendidikan Islam, sehingga menciptakan etika dan kepribadian</p>

No	Teori Belajar Psikologi	Pengembangan Pembelajaran
		yang sesuai dengan teks Al-Qur'an.
3	<p><i>Contiguous Conditioning</i> (Edwin R. Guthrie)</p>	<p>Teori ini diartikan sebagai teori belajar pembiasaan asosiasi dekat yaitu teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dan respon yang relevan (pendidik-murid). Menurut teori ini, bahwa apa yang dipelajari seorang siswa adalah reaksi atau respon yang ditimbulkan oleh stimulus (pendidik). Teori ini baik digunakan dalam oleh pendidik dalam membiasakan <i>Al-Lubb</i> (rasional, kecerdikan), <i>AlRub</i> (kesadaran diri, kecerdikan), <i>Al-Aql</i> (nalar, pemahaman, analisis) kepada murid dalam kegiatan belajar mengajar</p>

No	Teori Belajar Psikologi	Pengembangan Pembelajaran
4	<p><i>Social Learning Theory</i> (Albert Bandura)</p>	<p>Teori ini menyatakan, bahwa tingkah laku manusia disebabkan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dan manusia itu sendiri. Prinsip dasar teori ini adalah perubahan perilaku manusia (murid) dalam kegiatan belajar bisa dengan cara peniruan (<i>imitation</i>) dan penyajian contoh perilaku (<i>modeling</i>). menurut teori ini siswa mampu merubah perilakunya sendiri dengan carai meniru apa yang ada di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Teori ini bisa digunakan dalam mengembangkan <i>al-Lubb, al-fu'ad, al- Hilm, al-Hijr, al-Nubyah, al-Syu'ur, al-Rub, al-Aql, al-Qalb</i> dengan semua</p>





### 3. *Hi-Teach (High Teaching) dalam Pembelajaran*

*Hi-Teach* atau *High Teaching* merupakan konstruksi dan desain mengajar yang sesuai dengan era milenial dari aspek model, metode, strategi, media, sumber belajar, strategi pembelajaran. Para pakar pendidikan sepakat, bahwa tidak ada metode dan pendekatan yang paling baik dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang paling baik adalah metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi di mana pembelajaran itu dilakukan, dari sisi peserta didik, pendidik, infrastruktur dan komponen lain yang terkait dalam sistem pendidikan.

*Hi-Teach* di era milenial didesain dengan mengintegrasikan dua metode, yaitu *Classic Method* dan *Contemporary Method*. *Metode classic* dikembangkan dari pemikiran dan praktik pendidikan di kalangan pemikir Islam dan *Contemporary method* merupakan bentuk konsep pendidikan yang ditelorkan oleh pemikir Barat kontemporer.

Desain Integratif bertujuan mengintegrasikan metode-metode pembelajaran yang bersumber dari masa klasik dan modern untuk dijadikan desain metode yang baru yang lebih baik karena bersumber dari dua keilmuan. Desain tersebut dijelaskan di bawah ini:

## Metode Pembelajaran Klasik dan Kontemporer

Metode Pembelajaran Klasik	Metode Pembelajaran Kontemporer
1. Metode Keteladanan	1. <i>Active Learning Method</i>
2. Metode <i>Qishab</i> (cerita)	2. <i>Collaborative Learning Method</i>
3. Metode <i>Reward and Punishment</i>	3. <i>Affective Learning Method</i>
4. Metode Pembiasaan	4. <i>Discussion Learning Method</i>
5. Metode Praktik Lapangan	5. Metode <i>Point Counter Point</i>
6. Metode Pentahapan ( <i>tadarruj</i> )	6. Metode <i>Debate Active</i> ,
7. Metode Pengulangan ( <i>Tikrari</i> )	7. Metode <i>Class Discussion</i>
8. Metode Kasih Sayang ( <i>al-Qurb wa al-Muyanah</i> )	8. Metode <i>True or False</i>
9. Metode Kesesuaian	9. Metode <i>Jigsaw Learning</i>
10. Metode Penugasan	10. Metode <i>Sinegetic Learning</i>
11. Metode Karyawisata ( <i>rihlah</i> )	11. Metode <i>Snow Balling</i>
	12. Metode <i>Student Question Have</i>
	13. Metode <i>Discribing Picture</i>
	14. Metode <i>Card Short</i>
	15. Metode <i>Power of Two</i>

Metode Pembelajaran Klasik	Metode Pembelajaran Kontemporer
12. Metode praktik atau latihan	16. Metode <i>Meet The Guest</i>
13. Metode ikhtisar ( <i>ikhtisar at-Turuk</i> )	17. Metode <i>Group Resume</i>
	18. Metode <i>Setting Class Ground Rules</i>
	19. <i>Quantum Learning</i>
	20. <i>Quantum Teaching</i>

Metode-metode tersebut diintegrasikan dan digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga akan menjadi metode yang lengkap dan komperhensif. Kognitif terdiri dari: 1) Knowledge (Pengetahuan); bagaimana peserta didik mampu mengetahui hal yang terkait dengan materi pelajaran. Seperti mengetahui istilah, fakta, aturan ataupun metode.2).Comperhension (Pemahaman); Bagaimana peserta didik dapat menjelaskan, memahami atau menentukan metode, konsep, kaidah ataupun isi pokok dari materi pelajaran. 3) Application (Penerapan); Bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalah, membuat atau menggunakan konsep, kaidah, prinsip yang telah diajarkan. 4) Analysis (Analisa): Bagaimana peserta didik dapat menGenali kesalahan, membedakan,

menganalisa fakta, menganalisa struktur dasar dan hubungan antara komponen satu dengan yang lain. 5) Synthesis (Sintesa); Bagaimana peserta didik dapat menghasilkan karangan, kerangka teoritis dari materi pelajaran. Atau dapat menyusun rencana, skema, program kerja. 6) Evaluation (Evaluasi); Bagaimana peserta didik dapat menilai berdasarkan norma tentang hasil karya, mutu karangan, mutu pekerjaan, mutu ceramah, program penataran. Atau dapat mempertimbangkan baik-buruk, untung rugi atau pro-kontra dari materi yang telah disampaikan.

Afektif terdiri dari: 1) Receiving (Penerimaan); Bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu yang telah diterima. Atau dapat mengakui berbagai perbedaan dan kepentingan. 2) Responding (Partisipasi); Bagaimana peserta didik dapat mematuhi tuntutan, perintah, aturan yang ada. Atau dapat ikut secara aktif dalam diskusi, kelompok, belajar di Laboratorium. 3) Valuing (Penilaian); Bagaimana peserta didik dapat menerima, menyukai, menyepakati dan menghargai karya, ilmu dan pendapat. Atau dapat bersikap secara positif atau mengakui kebenaran lain selain apa yang diyakininya. 4) Organization (Organisasi); Bagaimana peserta didik dapat membentuk sistem dan mengintegrasikan nilai sekaligus bertanggung jawab terhadap peristiwa yang terjadi. 5)

Characterization (Pembentukan pola hidup); Bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kepercayaan diri, disiplin dan kesadaran pribadi atau dapat mempertimbangkan dan melibatkan diri pada peristiwa tertentu.

Psikomotor terdiri dari: 1) Perception (Persepsi); Bagaimana peserta didik dapat peka terhadap rangsangan, mengidentifikasi persoalan yang terjadi. Atau peserta didik dapat membedakan hal-hal yang terbaik dan tidak dalam materi pengajaran. 2) Set (Kesiapan); Bagaimana peserta didik dapat berkonsentrasi, menyiapkan diri baik secara fisik atau mental untuk menerima dan mencerna setiap materi yang diberikan. 3) Guided Response (Gerakan terbimbing); Bagaimana peserta didik dapat meniru dan mencontoh apa yang telah dipelajari dikelas. Atau peserta didik dapat mempraktekkan materi pelajaran yang telah disampaikan. 4) Mechanism (Gerakan mekanis/ terbiasa); Bagaimana peserta didik dapat berketerampilan dan mampu mmegang pola atas materi yang dia terima. Atau peserta mampu mendemonstrasikan, mengoprasikan sesuatu hal sesuai dengan materi yang diterima. 5) Complex Overt Response (Gerakan Respon); Bagaimana peserta didik dapat berketarampilan secara lancar, luwes, gesit dan lincah di setiap tindakannya. 6) Adaptation (Adaptasi); Bagaimana peserta didik dapat beradaptasi terhadap hal-

hal yang baru. ia terima, terutama berkait dengan materi pelajaran. Atau peserta didik dapat membuat variasi atas segala sesuatu. 7) Origination (Kreatifitas); Bagaimana peserta didik dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berinisiatif untuk bertkreasi dan berkarya atau peserta didik mampu merancang dan menyusun dengan pola yang baru atas sesuatu yang mereka terima.<sup>10</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>10</sup> Benyamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain* (London: Longman Group Ltd, 1979), 220-25. Lihat juga Anderson, Orin dan David R.Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assasing, A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives* (New York, Longman Press, 2001), 29-31.

Tabel Desain Metode Pembelajaran Milenial Integratif

Domain Peserta Didik	Metode Integratif
Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Qishah (cerita)</li> <li>2. Metode Pengulangan (Tikrari)</li> <li>3. Metode Meet The Guest</li> <li>4. Metode Group Resume</li> <li>5. Metode <i>True or False</i></li> <li>6. Metode Ikhtisar (<i>Ihtisar al-Turk</i>)</li> <li>7. Metode Resitasi/penugasan</li> </ol>
Afektif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Keteladanan</li> <li>2. Metode Pembiasaan</li> <li>3. Metode <i>Reward and Punishment</i></li> <li>4. Metode Kasih Sayang (<i>al-Qurb wa al-Muyanah</i>)</li> <li>5. <i>Discussion Learning Method</i></li> <li>6. Metode <i>Point Counter Point</i></li> <li>7. Metode <i>Debate Active</i>,</li> <li>8. Metode <i>Class Discussion</i></li> <li>9. <i>Quantum Learning</i></li> </ol>
Psikomotorik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Praktik Lapangan Metode</li> <li>2. Karya Wisata (<i>Rihlah</i>)</li> <li>3. Metode Latihan dan Praktik</li> <li>4. Metode <i>Discribing Picture</i></li> <li>5. Metode <i>Card Short</i></li> </ol>

Domain Peserta Didik	Metode Integratif
	6. <i>Quantum Teaching Method</i>

Desain integratif metode pembelajaran yang berbasis teori klasik dan teori kontemporer diperlukan untuk mengatasi problematika pembelajaran yang berkembang begitu dinamis seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, kondisi psikologi peserta didik serta menjawab problematika pembelajaran yang berkembang dinamis. Desain ini disusun berdasarkan pemikiran para ilmuwan pendidikan yang berkembang masa klasik dan masa kontemporer

Metode pembelajaran klasik ditemukan oleh para ilmuwan pendidikan Islam di antaranya; Ibnu Sina, Hasan Al-Banna, Abdullah Nasih Ulwan, Muhammad Qutb, Ibnu Khaldun dengan metode pembelajaran yang dikembangkan meliputi; Metode Keteladanan, Metode *Qishab* (cerita), Metode *Reward and Punishment*, Metode Pembiasaan, Metode Praktik Lapangan, Metode Pentahapan (*tadarruj*), Metode Pengulangan (*Tikrari*), Metode Kasih Sayang (*al-Qurb wa al-Muyanah*), Metode Kesesuaian, Metode Penugasan, Metode Karyawisata (*rihlah*), Metode praktik atau latihan, Metode ikhtisar (*ikhtisar at-Turuk*)



Metode pembelajaran kontemporer ditemukan oleh para ilmuwan pendidikan Barat di antaranya; Mel Silberman, Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, Benjamin S Bloom, Lorin W. Anderson, David R. Kratwohl dengan metode pembelajaran yang berkembang sampai sekarang, yaitu; *Active Learning Method, Collaborative Learning Method, Affective Learning Method, Discussion Learning Method, Metode Point Counter Point, Metode Debate Active, Metode Class Discussion, Metode True or False, Metode Jigsaw Learning, Metode Sinegetic Learning, Metode Snow Balling, Metode Student Question Have, Metode Discribing Picture, Metode Card Short, Metode Power of Two, Metode Meet The Gues, Metode Group Resume, Metode Setting Class Ground*

*Rules, Quantum Learning, Quantum Teaching.*

Metode-metode ini diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jika ditelaah masing-masing metode, baik klasik dan kontemporer, yang dikembangkan oleh pemikir dan akamemisi dari dua metode ini memiliki perbedaan paradigma dan implementasinya. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan ini menjadi modal karena masing-masing memiliki keunggulan yang dapat digunakan

sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran integratif. Secara garis besar masing-masing metode dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Classic Method*

Metode pembelajaran masa klasik dikemukakan oleh para ilmuwan dan pemikir pendidikan Islam yang berkembang pada zaman itu, tulisan dibatasi hanya pada ilmuwan yang berbicara khusus tentang metode pembelajaran. Harun Nasution membagi masa perkembangan Islam menjadi tiga periodisasi, yaitu masa klasik (650-1250 M), masa pertengahan (1250-1800 M), masa modern (1800-sekarang).<sup>11</sup> Masa perkembangan pemikiran metode pendidikan dibagi menjadi dua periode, karena melihat dinamika perkembangan pemikiran yang terjadi dan tokoh-tokoh yang muncul di dunia pendidikan Islam, yaitu masa klasik (650-1800 M) dan masa kontemporer/modern (1900 M- sekarang).

Tokoh-tokoh pemikir/ilmuwan pendidikan Islam masa klasik di antaranya: Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di desa Ghazalah, Thus, wilayah Khurasan, Persia (Iran), diberi *hujjah al-*

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14

*Islam, zain al-Din*, ada pula orang yang memanggilnya dengan sebutan *bahr al-Mughbriq*, wafat pada hari Senin 18 Desember 1111 M umur 55 tahun.<sup>12</sup> Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad Turkhan al-Farabi. Kata “al Farabi” adalah nama kota dimana beliau lahir pada tahun 257 H / 870 M. Ayahnya berkebangsaan Iran, sedangkan ibunya berasal dari Turki. Al-Farabi menghabiskan waktunya untuk terus mengkaji dan menulis, serta menjalani kehidupan sufi hingga wafatnya pada usia 80 tahun di Damaskus pada tahun 337 H / 950.<sup>13</sup> Ibnu Sina, nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husyn Ibnu Abdullah, di kalangan para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama “sina”, sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersesut diambil dari bahasa latin, *Avicenna*, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-Siin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Asfhana. Beliau lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu

---

<sup>12</sup> Abdur Rohman, *Ekonomi al-Ghazali* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 21. Lihat juga *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 302.

<sup>13</sup> M. Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 85

daerah yang terletak di dekat bukhara, di kawasan Asia Tengah.<sup>14</sup> Ibnu Rush, dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H / 1126 M, nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. Di Barat dikenal dengan sebutan Averous, Ibnu Rusyd pernah menjadi dokter di Cordova, filosof dan ahli hukum, pernah di penjara di kota Lucena, dekat Cordova kemudian dipindahkan ke Maroko dan meninggal tahun 1198 M. Ibnu Taimiyyah nama lengkapnya Taqiyuddin Ahmad bin Hambal bin Abdul Halim bin Abdillah bin al-Khadir bin Ali bin Abdillah Taimiyah, lahir pada 10 Rabiul awwal 661H/22 Januari 1263 M. Wafat di Damaskus tanggal 20 Dzulhijjah 728H/26 September 1328 M. Beliau putra Shabuddin al-Halim seorang ulama besar yang punya kedudukan tinggi di masjid Damaskus.<sup>15</sup> Secara spesifik pemikiran tersebut sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Abid al-Jabiri, Kritik Kontemporer Filsafat Arab Islam (Yogyakarta: Islamika, 2003), 84. Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 59.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 137.

13 Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 74-76, lihat..Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2015), h.11.

## ***Ibnu Sina***

Metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Sina (370/980 H-980/1037 M) berdasarkan pada situasi, kondisi dan aspek psikologi peserta didik di mana tempat pembelajaran itu dilaksanakan. Metode yang dikembangkan di antaranya; metode *talqin*, *demonstrasi*, *pembiasaan dan keteladanan*, *diskusi*, *magang*, *penugasan*, *metode targhib dan tarhib*.<sup>13</sup> Pemilihan metode-metode ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, kondisi psikologi peserta didik serta ketepatan memilih metode yang sesuai dengan kondisi di sekolah.

Metode *talqin* biasa dipakai untuk teknik menghafal dalam pembelajaran, yaitu dengan cara membaca yang dilakukan oleh seorang pendidik kemudian diulang-ulang sampai hafal. Metode *demonstrasi* digunakan dalam pembelajaran dengan cara praktik langsung apa yang diajarkan oleh seorang pendidik, seperti pelajaran menulis, pembelajaran di laboratorium dll. Metode *pembiasaan dan keteladanan* digunakan dalam membentuk karakter, akhlak yang baik bagi peserta didik, hal ini disebabkan seorang yang sedang belajar punya kecenderungan meniru perilaku yang dilakukan oleh seorang pendidik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode

diskusi dilakukan untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat nalar rasional dan pengetahuan teoritis dengan cara memberikan sebuah problematika dalam pembelajaran kemudian didiskusikan bersama untuk mencari solusinya. Metode Magang dipakai untuk menguji daya serap materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan cara dipraktikkan dalam dunia nyata, hal ini bermanfaat bagi peserta didik karena akan memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan ilmunya serta mendapatkan nilai ekonomis dari hasil kerjanya. Metode penugasan dilakukan dengan cara menyusun modul atau naskah materi pelajaran untuk dipahami dan dianalisis oleh peserta didik kemudian disimpulkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Metode *targhib (reward) dan tarhib (punishment)* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan hadiah, penghargaan bagi yang berhasil melakukan sesuatu serta memberikan peringatan, hukuman bagi yang tidak melaksanakan kegiatan tertentu.

### ***Muhammad Quthb***

Muhammad Quthb (1919 M) yang merupakan adik kandung dari Sayyid Quthb yang memiliki kesamaan pemikiran dengan kakanya terkait dengan konsep metode pendidikan, yaitu bercorak tradisional

modern.<sup>16</sup> Quthb hidup di Mesir ketika pengaruh *Nasserisme* sangat kuat, Ia berusaha membuat konsepnya sendiri dan mengembangkannya supaya lepas dari pengaruh pemikiran *mainstream* saat itu.<sup>17</sup>

Metode yang dikembangkan oleh Muhammad Quthb adalah metode cerita (*qishab*)<sup>18</sup>. Menurut cerita dalam pembelajaran sangat efektif sebagai cara untuk menyampaikan pesan keilmuan, karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Manusia dengan naluri alamiahnya mempunyai rasa senang terhadap cerita, oleh karena itu Islam banyak memakai metode ini untuk menyampaikan pesan

---

<sup>16</sup> Luthfi Assaukani, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab", dalam *Jurnal Paramadina*. Vol.1, No.1 Juli-Desember 1998, h. 82-83.

<sup>17</sup> Isro,A, "Konsep Pemikiran Pendidikan Muhammad Ali Quthb", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol.3 No.01, Pebruari 2003, h. 43.

<sup>18</sup> Cerita (*qishab*) dimaknai sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal

(peristiwa, kejadian dan sebagainya). Puerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.202. Cerita/kisah dalam bahasa arab "*qishab*" bentuk jamaknya "*qashabs*". Cerita dalam bahasa Inggris adalah *story tale* dan *narrative*. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Aran Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h.1126. Shalah al-khalidy memaknai cerita dengan "mengikuti jejak", hal ini sesuai dengan Al-Qur'an (QS, al-Kahfi: 64) dan QS.al-Qashash: 25)..Hasbi As-Siddiqi, *ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.22 dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam..*h.114.

agama dan ajarannya memakai metode cerita.<sup>19</sup> Metode cerita dalam pembelajaran mampu membentuk peserta didik menjadi berjiwa seni dan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat.

Implementasi metode ini dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik, pemilihan cerita yang bercorak sejarah faktual dan drama faktual harus dipilih sesuai dengan tingkatan umur dan psikologi pendengarnya, termasuk pemilihan cerita yang bersumber dari Al-Qur'an.

### ***Abdullah Nasih Ulwan***

Abdullah Nasih Ulwan (1928 M) lahir di Halab, Suriah merupakan tokoh praktisi dan pemerhati pendidikan. Konsep metode pembelajaran yang dikemukakan adalah metode keteladanan, metode *reward and punishment*.<sup>20</sup> Metode keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan dan menentukan keberhasilan pendidikan, keteladanan ini dimulai dari seorang pendidik/pendidik yang menjadi panutan disetiap perilaku sehari-hari. Pendidik merupakan ujung

---

<sup>19</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1978), h.192.

<sup>20</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (trj.Saifulllah), (Bandung: As-Syifa, 1998), h. 2



tombak pendidikan, oleh karena itu pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik sebagai teladan bagi muridnya.<sup>21</sup>

Perilaku keteladanan yang dilakukan oleh seorang Pendidik harus bersumber dari Nabi Muhammad, SAW sebagai maha pendidik dalam pendidikan.<sup>22</sup> Keteladanan-keteladanan Nabi dalam kehidupan harus dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku khususnya bagi seorang pendidik.

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Ulwan adalah metode *Reward and Punishment*. Metode ini diambil dari Al-Qur'an yang banyak menjelaskan tentang hal ini.<sup>23</sup> Metode ini pada

---

<sup>21</sup> Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ihlah, 1995), h.160..lihat juga Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*..h.28.

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat, *Keperibadian Pendidik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h.13. Sumber al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam QS. Al-ahzab, 21, " *Sesungguhnya dalam diri Rasulullah ada suritauladan yang baik bagi orang yang mengharap keridhaan Allah dan hari akhir, mengingat Allah sebanyakbanyaknya*". QS: Al-Hasyr, 57, " *Dan segala apa yang dikerjakan oleh Rasul, maka ambillah, dan apa yang dilarang olehnya, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Ia Maha dahsyat siksaanya*".

<sup>23</sup> Ulwan menyamakan istilah *Punishman* dengan *Tabdzir*, yaitu peringatan dan penjelasan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu mungkar dan keji dengan disertai hukuman yang sesuai pada akhirnya. Sedangkan *Tarhib* disamakan dengan Reward, yaitu pemebirian stimulasi dan pujian atas perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang murid.

dasarnya mendorong para peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan takut melakukan perbuatan yang tercela, karena setiap perbuatan akan ada *Reward and Punishment*.

### ***Hasan Al-Banna***

Hasan al-Banna (1906 M) lahir di al-Mahmudiyah, Mesir seorang ilmuwan yang banyak mencurahkan pemikirannya pada pendidikan Islam. Al-Banna mengemukakan metode pembelajaran menjadi 6 bagian, yaitu; keteladanan, teguran, hukuman, *alQishab*, pembiasaan dan pengalaman kongkrit. Metode ini berusaha mengembangkan peserta didik dari aspek fisik (jasmani) dan aspek non fisik (rohani) yang dikembangkan secara seimbang, mulai dari akhlak dan keterampilannya sehingga manusia (peserta didik) akan bisa menjadi manusia seutuhnya sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Metode keteladanan harus dilakukan supaya peserta didik mampu berperilaku dengan baik dengan mencontoh pendidiknya, Nabi Muhammad dan para

---

Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad al-Islam*, (Beirut: Dar As-Salam, tt), h.681-682.

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* trj.Bustami A.Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 5.

pemimpin Islam lainnya.<sup>25</sup> Hukuman dan teguran merupakan metode yang efektif membentuk perilaku peserta didik menjadi baik. *Al-Qishab* diperlukan sebagai metode penyampaian materi pendidikan yang efektif dan menyenangkan. Pembiasaan dan pengalaman kongkrit merupakan metode langsung yang berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan teoritis dan praktik di lapangan, hal ini menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan teori serta praktiknya.

### ***Ibnu Khaldun***

Ibnu Khaldun lahir di Carmon, Andalusia pada abad ke-14 M yang merupakan masa kemunduran Islam setelah Baghdad simbol kekhalifahan Islam ditaklukkan oleh Hulagu Khan tahun 1258 M. Konsep metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Khaldun di antaranya; Metode pentahapan (*tadarruj*), metode pengulangan (*tikrari*), metode kasih sayang (*al-Qurb wa al-Muyanah*), metode kematangan usia, metode penyesuaian fisik/psikis, metode kesesuaian, metode penugasan, metode

---

<sup>25</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu, Ar-Rasail al-Imam as-Syahid Hasan Al-Banna*, (Kiro: Dar al-Da'wah, 141 H), h. 58. Al-Banna juga memberikan catatan, bahwa metode akan bisa dilaksanakan dengan baik jika ada sistem pendidikan yang mendukung. Sistem itu meliputi; *katibah, usrab, mu'tamar dan daurah*.

karyawisata (*rihlah*), metode praktik atau latihan, metode ikhtisar (*ikhtisar at-Turuk*).<sup>26</sup>

Metode pentahapan (*tadarruj*) digunakan untuk memberikan materi pelajaran kepada peserta didik secara bertahap dan berangsur-angsur supaya materi yang diberikan bisa dipahami dan diserap dengan baik. Metode pengulangan (*tikrari*) yaitu mengulang setiap materi yang sudah disampaikan pada akhir pelajaran, hal ini tujuannya agar peserta didik mampu memahami ilmu yang diajarkan secara sempurna. Metode kasih sayang (*al-Qurb wa al-Muyanaḥ*) yaitu memberikan materi pelajaran dengan kasih sayang dan lemah lembut serta menghindari kekerasan dan kekasaran pada peserta didik. Metode kematangan usia yaitu memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan mempertimbangkan kematangan usianya, artinya materi yang disampaikan sesuai dengan usia peserta didik. Metode penyesuaian fisik/psikis yaitu pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik, hal ini supaya tidak terjadi beban yang

---

<sup>26</sup> Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah Ibn Khaldun*, (trj.A.thoha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.757,..lihat Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 191..lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,..h. 358-360.

berlebihan dalam menerima pelajaran. Metode Kesesuaian Potensi Peserta Didik yaitu memberikan pelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mengembangkan potensi secara maksimal dan tidak terjadi pemaksaan materi yang tidak sesuai.

Metode Penugasan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi materi yang sudah diberikan atau memberikan tugas untuk dikerjakan sesuai dengan materi yang sudah diajarkan. Metode karyawisata (*rihlab*) mendorong kepada peserta didik untuk mencari sumber pengetahuan yang lebih luas di luar materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh pendidik, yaitu pergi ke suatu tempat yang menjadi sumber keilmuan. Metode praktik atau latihan digunakan untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diberikan pendidik, hal ini supaya tidak terjadi kesenjangan antara teori dan praktiknya di lapangan. Metode ikhtisar (*ikhtisar at-Turuk*) atau menghindari membaca kesimpulan, artinya Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran dan keluasan ilmu pengetahuan (*learning by proses*) tidak *learning by goal*.

#### **b. Contemporary Method**

Metode pembelajaran kontemporer berkembang era tahun 1990-an sampai sekarang yang

dikembangkan oleh ilmuwan dan praktisi pendidikan, di antaranya Benjamin S. Bloom, Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, Mel Silberman, Dave Meier, Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie dll.

### ***Mel Silberman***

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Mel Silberman beberapa tahun terakhir banyak menjadi rujukan para pendidik dalam mengajar. Dalam bukunya *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject* mengemukakan beberapa metode pembelajaran, yaitu *Active Learning, Collaborative Learning, Affective Learning, Discussion Learning*.<sup>27</sup>

*Active Learning* merupakan metode pembelajaran aktif yang berusaha mengembangkan seluruh potensi otak peserta didik mulai dari aspek Kognisi

(*Knowledge, Comperhention, Application, Analysis, Syntesis dan evaluation*), Afeksi (*Receiving, Responding, Valuing, Organization, Characterization*) dan psikomotorik (*Perception, Set, Guided Response, mechanism, Complex Overt Response, Adaptation dan organization.*). Element-element

---

<sup>27</sup> Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject*, ( Boston: Allyn and Bacon, 1996). Trj. Ind. 101 Strategi Pembelajaran aktif, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), h. 10-12.

penting yang dikembangkan *Active Learning* meliputi; 1) Bagaimana membuat peserta didik aktif sejak dini meliputi; metode membangun tim, metode penilaian secara cepat, metode melibatkan peserta didik dalam pengajaran 2) Bagaimana membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif dengan cara; Metode *Full class learning*, metode merangsang diskusi, metode *peer teaching*, metode belajar mandiri.<sup>28</sup>

Sedangkan aplikasi pembelajaran di kelas, Mel Silberman menemukan beberapa metode pembelajaran, di antaranya *Every One is A Teacher*,<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject*,..h. 39-43.

<sup>29</sup> Langkah-langkah metode *Every One is A Teacher* yaitu : Pendidik memberikan materi pelajaran max. 10 menit, bisa dengan ceramah atau memberikan bahan berupa buku atau foto kopi materi pelajaran, Pendidik membagikan kertas, kepada setiap Siswa, Pendidik meminta kepada Siswa untuk menuliskan satu pertanyaan dikertas yang terkait dengan materi yang disampaikan. Max. 10 menit, Pendidik mengambil kertas pertanyaan dari Siswa, Pendidik mengocok kertas pertanyaan, lalu membagikan lagi ke Siswa dengan catatan kertas pertanyaan yang diterima Siswa bukan miliknya sendiri, Pendidik meminta membaca pertanyaan temannya yang ada ditangannya kemudian meminta untuk menjawab pertanyaan bagi Siswa yang bisa, Pendidik memberikan tambahan penjelasan terhadap jawaban Siswa. (max.15 menit), Pendidik memberikan waktu beberap menit untuk berdiskusi kepada siswa tentang materi tersebut, Pendidik meminta mengumpulkan lembar -lembar kertas pertanyaan dari siswa untuk di filekan <sup>28</sup> Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject*,..h. 42-103.

Metode *Point Counter Point*, Metode *Debate Active*, Metode *Class Discussion*, Metode *True or False*, Metode *Jigsaw Learning*, Metode *Sinegetic Learning*, Metode *Snow Balling*, Metode *Student Question Have*, Metode *Discribing Picture*, Metode *Card Short*, Metode *Power of Two*, Metode *Meet The Guest*, Metode *Group Resume*, Metode *Setting Class Ground Rules*.<sup>28</sup>

**Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie**

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Bobbi D.Potter dkk adalah *Quantung Learning and Quantum Teaching*. *Quantum* makna dasarnya adalah mengubah energi menjadi cahaya, *Quantum Teaching* adalah metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran di kelas yang memakai pola tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Secara garis besar *Quantum Teaching* merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar, interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching; Orcestrating Student Succses*, (trj.Ari Nilandari), (Bandung: Mizan, 2002), h. 5-7. De Potter juag mengambangkan *Quantum Learning* yang merupakan metode pembelajaran bertujuan mengetahui fakta,



## D. Desain Implementatif Materi Pendidikan Menuju Gen-MK

Bangunan utama materi pendidikan menuju GEN-MK dikonstruksi dari tiga nilai Al-Qur'an (*ilabiah*, *insaniah*, dan *kauniah*). Tiga nilai ini dikembangkan dan dipadupadankan dengan kurikulum nasional serta sains dan teknologi digital. Ketiga sumber pengembangan kurikulum ini diimplementasikan secara integratif dengan tetap memperhatikan aspek capaian pembelajaran dan perkembangan psikologi peserta didik.

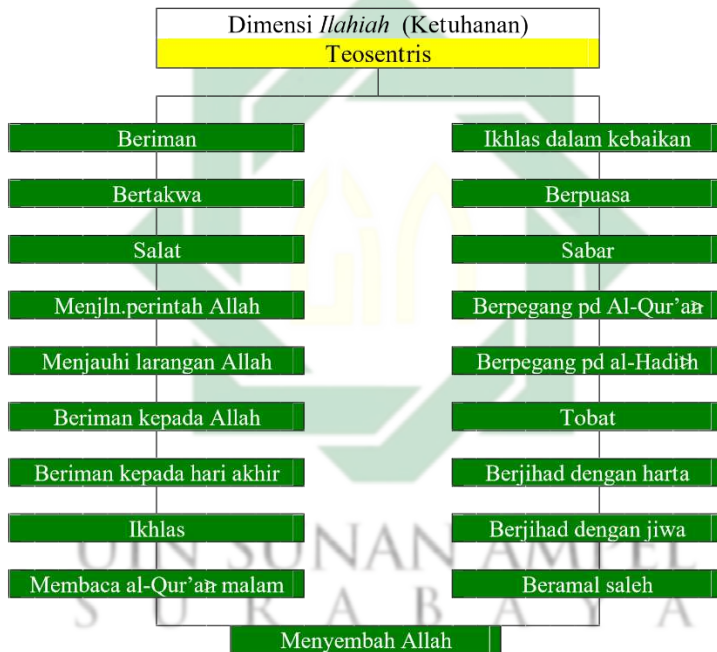
Tiga dimensi nilai dalam Al-Qur'an ini dihasilkan dari riset yang komprehensif. Riset ini mempergunakan analisis intertekstualitas dari kata "baik" dalam Al-Qur'an. Hasil riset inilah yang menghasilkan kesimpulan berupa pengelompokan nilai-nilai baik Al-Qur'an yang dapat dipergunakan dalam pendidikan<sup>30</sup> Pertama adalah dimensi Ilahiah (ketuhanan/teosentris), yaitu kompetensi yang terkait hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua adalah dimensi insaniah (kemanusiaan/antroposentris), yaitu kompetensi yang terkait hubungan antar sesama manusia. Ketiga adalah dimensi kauniah (alam semesta/kosmosentris),

---

prosedur, konsep-konsep, prinsip ilmu dengan cara yang cepat, menyenangkan dan berkesan serta pertanyaan "apa manfaat bagiku?". Dua metode ini dikembangkan bertujuan supaya pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, cepat dalam menerima ilmu pengetahuan, memanfaatkan seluruh potensi peserta didik, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk hasil pembelajaran yang maksima

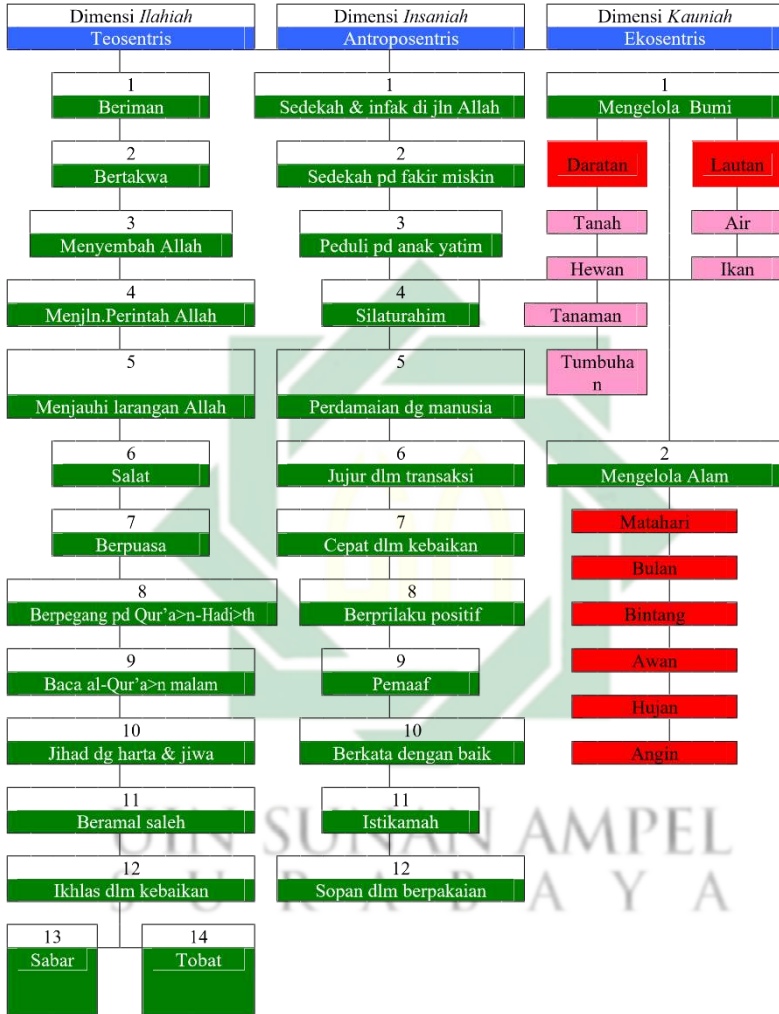
yaitu kompetensi yang berhubungan dengan manusia dan pengelolaan alam semesta.

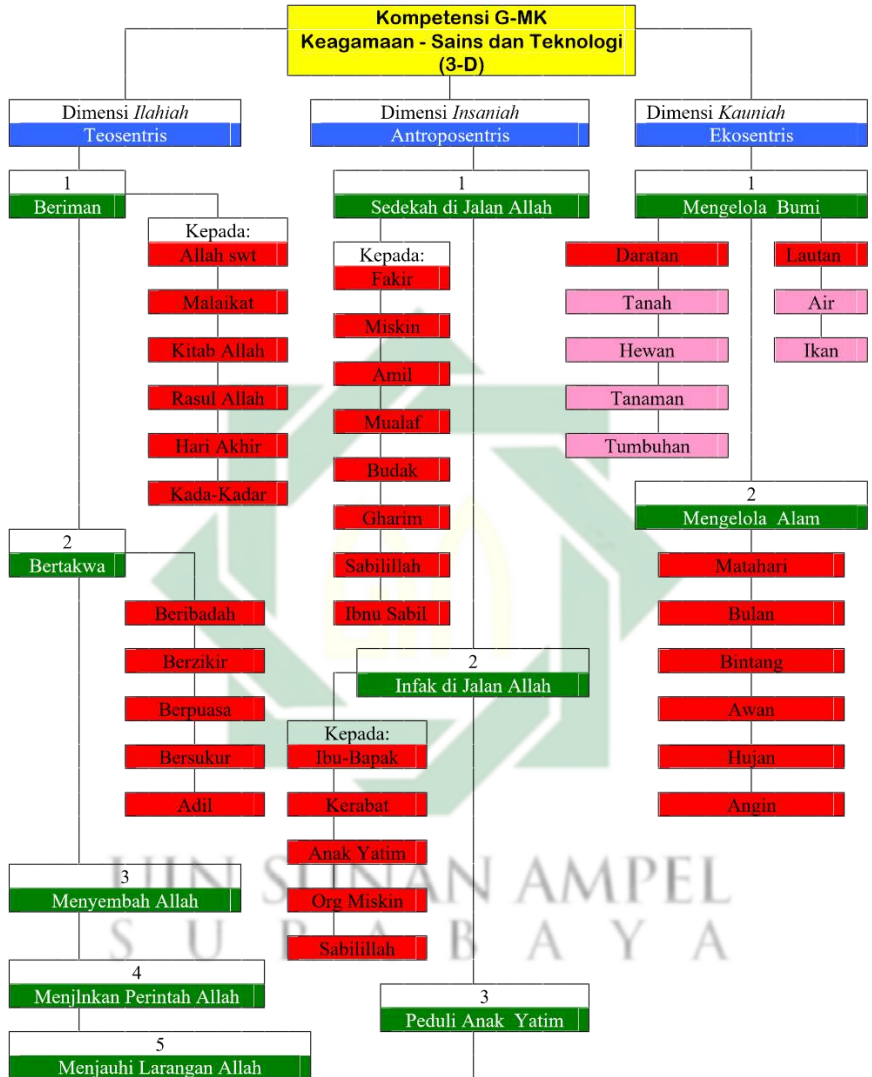
Tiga dimensi ini memiliki pokok dan sub pokok bahasan yang kemudian dijadikan sebagai indikator kompetensi. Berikut ini adalah jabaran indikator yang menguraikan tiga dimensi dalam materi pendidikan menuju Gen-MK.

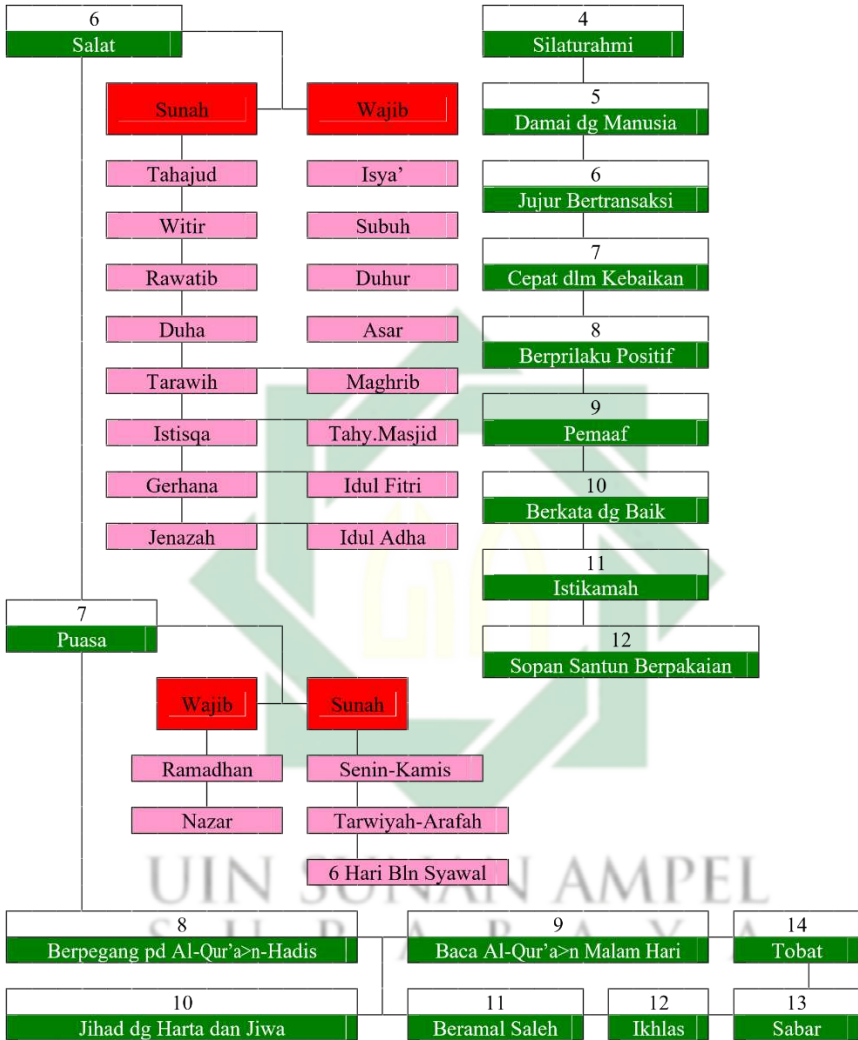




## Dimensi *Ilahiah*, *Insaniyah*, dan *Kauniah*







Integrasi dalam pendidikan Gen-MK berbeda dengan model pendidikan integratif yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu. Kurikulum integrasi di

sekolah Islam terpadu hanya mencari dan mengimplementasikan nilai dan karakter Islam yang sesuai dengan pokok bahasan pada materi pelajaran. Bahkan indikator pencapaian belajar siswa tidak hanya diukur dengan tercapainya sebuah kompetensi, akan tetapi ukuran yang lebih ditekankan adalah sejauh mana siswa dapat berkomitmen terhadap penjagaan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari (Suyatno, 2015). Kondisi ini mirip dengan konsep bentuk nilai dan perilaku budaya dalam konsep *salad bowl*. Masing-masing unsur penyusun secara jelas dapat teridentifikasi identitasnya pada satu praktik sosial budaya. Secara jelas kesimpulan ini dapat dilacak pada website yang menjadi simpul informasi dan pengembangan sekolah Islam terpadu seperti dibawah ini

SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa deepan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan,

pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan<sup>31</sup>

Integrasi dalam konstruksi pendidikan menuju Gen-MK melangkah lebih jauh lagi dengan menggali dan mengeksplorasi substansi keilmuan yang secara konseptual sama. Ekplorasi ini berujung pada munculnya jejaring pengetahuan yang mempertemukan keilmuan umum dan agama dalam konstruk mata pelajaran yang utuh.

Integrasi yang dilakukan tidak mengarah pada Islamisasi dalam bentuk intervensi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan di sekolah. Lebih dari itu, integrasi yang dilakukan adalah upaya penemuan dan pengembangan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran melalui aktivitas penyelidikan secara kolaboratif.

Kurikulum pendidikan Gen-MK disusun untuk membentuk peserta didik sebagai insan yang bertauhid dengan tiga dimensi (*ilabiyah, insaniyah, dan kauniyah*) yang menjadi kognisi dan karakternya. Secara umum tujuan pendidikan diarahkan untuk menjadikan peserta didik sebagai insan yang bertakwa dengan kecerdasan dan menebar kemaslahatan dan kebaikan bagi sesama, lingkungan alam, dan makhluk hidup lainnya.

---

<sup>31</sup> <https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/>



## E. Simpulan

Konstruksi dan formulasi pendidikan menuju Generasi Milenial Kafah (Gen-MK) merupakan model pendidikan yang ideal untuk Generasi milenial dengan mendasarkan pada penguasaan kompetensi keagamaan serta kompetensi sains dan teknologi secara komprehensif-integratif melalui model pembelajaran yang menggunakan strategi *HiTech* (*high technology*), *Hi-Touch* (*high Touch*), dan *Hi-Teach* (*high teaching*).

Pembelajaran menggunakan *Hi-Tech* memanfaatkan platform teknologi digital dalam bentuk *Learning Management System* yang sekaligus menjadi konten pendidikan sehingga dapat menghasilkan lingkungan pendidikan yang efektif, efisien, inovatif, dan terkoneksi dengan semua media dan sumber belajar hingga stakeholder pendidikan. Mediasi teknologi digital ini akan memunculkan metode pembelajaran yang *smart* karena memadukan cara dan sekaligus konten dalam satu kegiatan.

Generasi milenial yang cerdas/*smart* masih harus dilengkapi dengan *Hi-Touch*, pembelajaran dengan pendekatan kasih sayang, perhatian, kelembutan, cinta kasih, simpati, empati pada Generasi milenial untuk menumbuhkan afeksi serta mampu menciptakan keseimbangan dalam membangun prilaku/interaksi sosial yang humanis dan harmonis.

Keberhasilan *Hi-Tech* dan *Hi-Touch* dalam membangun kompetensi keagamaan dan kompetensi sains-teknologi tergantung pada *Hi-Teach*, yaitu pendekatan-metode para pendidik yang melakukan transferisasi keilmuan kepada Generasi milenial ini. *Classic Method* dan *Contemporary Method* harus dikuasai oleh para pendidik dalam kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan supaya bisa menciptakan Generasi Milenial Kafah (Gen-MK).



## TAKSONOMI TRANSENDEN

### Desian Tujuan Pendidikan Islam Menuju Generasi Milenial Kafah (Gen-MK)

---

#### A. Pendahuluan

Pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan ketika sebuah proses kegiatan itu selesai,<sup>2</sup> sementara itu pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan pendidikan masa Nabi Muhammad saw dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam abad ke IV apalagi pada abad modern saat ini.<sup>3</sup>

Perkembangan zaman inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam menjadi dinamis dan transformatif. Tetapi terkadang tujuan pendidikan Islam itu juga bersifat ideal-statis, dalam arti rumusannya tetap, tetapi derajat

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 29

<sup>3</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 10-13.

kualitasnya berubah dan berkembang. Namun yang harus digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan tersebut tidak boleh melepaskan dari nilai-nilai *ilahiyyah*, akibat dinamika ini, para ahli pendidikan Islam berbeda dalam menentukan rumusan pendidikan Islam. Antara para ahli satu dengan yang lain berbeda pandangan sesuai disiplin ilmunya masing-masing serta latar belakang kondisi sosial yang beragam.

Sekarang ini, tujuan pendidikan Islam banyak dirumuskan sesuai dengan keinginan guru, program institusi, kepentingan penguasa negara dan pembuat kebijakan, hasil konferensi, hasil lokakarya, hasil kongres, seminar<sup>4</sup> atau pesanan golongan tertentu yang terkadang kurang mempertimbangkan landasan filosofis dan sumber nilai-nilai *ilahiyyah* dari perumusan tujuan pendidikan tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Seperti kongres *Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation, 15<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup>*, March 1980, Islamabad, Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor. Kegiatan ini berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan bisa dipakai oleh lembaga pendidikan Islam.

<sup>5</sup> Bukti penguasa negara Indonesia bisa berpengaruh pada tujuan pendidikan adalah transformasi rumusa tujuan pendidikan sejak zaman orde lama, orde baru dan zaman reformasi sekarang ini. rumusan tujuan pendidikan yang secara makro lebih dikenal dengan tujuan pendidikan nasional selalu mengalami perubahan yang substantif dari masa ke masa. Hal ini mengakibatkan tujuan pendidikan nasional akan selalu berubah sesuai dengan kepentingan pembuat rumusan yang akan dimasuki berbagai kepentingan-kepentingan kelompok, golongan atau legislator di

Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan sekarang ini dirumuskan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003, bab II pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

pemerintahan. Bahkan kadang memunculkan penolakan-penolakan dari kelompok tertentu dalam negara.

Seperti halnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Bab II Pasal 3 berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang susila dengan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Lihat: sky rainy, “*Makalah-makalah tentang Kebijakan Pendidikan pada Masa Orde Lama*”, dalam <http://www.artikel/blog.> (29 oktober 2009). Sedangkan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bab II Pasal 4 berbunyi : “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Lihat: <http://www.kumpulan UU RI/pdf/>. (29 Oktober 2009). Hal ini bisa dibandingkan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Bab II, pasal 3 yang juga mengalami perubahan yang signifikan dari rumusan sebelumnya.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Rumusan tujuan pendidikan di atas, jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam akan memunculkan beberapa persoalan; Pertama, rumusan pendidikan tersebut masih global dan belum secara spesifik memuat nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kedua, secara substansi, rumusan tersebut jika dilihat dari konteks kebahasaan ternyata tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang memposisikan takwa dan iman kepada Tuhan itu sesuatu yang paling tinggi. Sementara dalam rumusan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut, posisi takwa dan iman sejajar dengan cakap, kreatif, mandiri, sehat, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Memahami hal tersebut di atas, maka diperlukan rumusan baru dan teori baru tentang tujuan pendidikan Islam yang bisa secara spesifik digali dari nilai-nilai ajaran Islam secara maksimal. Dengan tujuan pendidikan Islam yang baik, klasifikatif, sistematis, hirarkis dan terukur dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan itu. Rumusan yang baik, klasifikatif, sistematis tersebut bisa tercapai di antaranya dengan menggunakan teori taksonomi.

---

<sup>6</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Darma Bakti, 2003), 6.

Pada tataran selanjutnya, setelah ditemukan rumusan tujuan pendidikan, maka penelitian berusaha menemukan indikator ketercapaian tujuan tersebut. Indikator ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut bisa dicapai, tanpa indikator ini, pendidik maupun lembaga akan sulit melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar. Dua persoalan di atas akan diteorikan dan di eksplorasi langsung dari al-Qur'an.

Buku ini mempunyai cakupan dan ruang lingkup yang sangat luas, penjelasan term-term pendidikan dan tujuannya dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah hasil akhir yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *The Oxford Dictionary* memaknai kata “tujuan” dengan kata *aim*, *goal*, *objective* dan *purpose*. *Aim* adalah *the action of making one's way toward a point* (tindakan membuat suatu jalan kearah sebuah titik). Beberapa ahli seperti P.Hirst dan Peters mendefinisikan *aim* sebagai konsep yang berasal dari pekerjaan membidik senjata ke arah sasaran khusus yang terletak pada jarak tertentu. Hampir sama dengan makna kata *goal* yang mengandung arti sebagai perbuatan yang di arahkan kepada suatu sasaran khusus, maka terminologi “tujuan” dengan *goal* adalah sama. Menurut ahli leksikograf, pengertian *objective* adalah sama dengan pengertian *aim* atau *goal*, tetapi ahli pendidikan membedakan keduanya, *aim* dan *goal* bermakna “tujuan” yang berorientasi hasil (*outcome*). Sedangkan *objective* mengandung pengertian “sasaran” yang bersifat oprasional yang spesifik dan dinyatakan dalam bentuk nyata. Adapun *purpose* atau “maksud” bermakna sesuatu yang ditetapkan seseorang untuk dikerjakan dan dicapai. Sedangkan dalam bahasa Arab, tujuan diartikan dengan *abdaf* atau *qasada*. *Hadafa- abdaf* diartikan sebagai tujuan, maksud, capaian, sasaran, target. Sedangkan *qasada - maqasid*



Hasil akhir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rumusan berupa kata, kategori, klasifikasi maupun konsep yang ditunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dicapai dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hasil akhir yang merupakan inti dari penelitian ini berbeda dengan taksonomi Bloom yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah perubahan perilaku.

## 2. Pendidikan Islam (*al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*)<sup>8</sup> yang

---

diartikan dengan “menuju ke..., bermaksud, berkehendak, pergi kepada”. Istilah tersebut jika diterapkan dalam penyusunan program berjangka akan terlihat bedanya, program jangka pendek biasanya memakai istilah “sasaran” atau *abdaf*, program jangka menengah menggunakan istilah *purpose* atau *maqasid*, sedangkan program jangka panjang menggunakan istilah “tujuan” atau *ghayat* atau *ghard*. M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 53. Attabik Ali, *Kamus Kontemporer al-Asr* (Yogyakarta: Multikarya Grafika, tt), 1969 dan 1455.

<sup>8</sup> Term Pendidikan Islam (*al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*) terkadang juga disandingkan dengan istilah *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Para pakar pendidikan berbeda pendapat tentang hal ini. Di antaranya adalah Abdurrahman an-Nahlawi yang mengemukakan, bahwa kata *al-Tarbiyyah* berasal kata *rabba-yarbu* yang bermakna bertambah dan bertumbuh, *rabbiya-yarba* yang bermakna menjadi besar, *rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki, menjaga, memelihara. *rabba-yurabbi-tarbiyyah* Al-Qur'an, 17: 24...*warbahuma kama rabbayani saghira*). Kata *tarbiyyah* di atas dipakai untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan ini meliputi memberi makanan, minuman, pengobatan, menidurkan dengan kasih sayang. Al-Asfahani mengatakan makna *rabb* adalah *al-Tarbiyyah* yaitu memelihara sedikit demi sedikit hingga sempurna. Jadi *tarbiyyah* terdiri dari 4 unsur, yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak, mengembangkan segala potensi, mengarahkan fitrah menuju

dimaksudkan di sini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam, baik formal, non formal maupun informal.<sup>9</sup>

---

kebaikan dan prosesnya dilakukan secara bertahap. Dalam konteks sekarang *tarbiyyah* meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ta'lim* menurut Naquib al-Attas dan Athiyah al-Abrasyi menyatakan, bahwa *ta'lim* lebih khusus daripada *tarbiyyah* karena *ta'lim* hanya merupakan upaya untuk menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyyah* mencakup seluruh aspek pendidikan. *Ta'lim* bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir yang mengacu pada domain kognitif. Hal ini dimaknai dari kata *allama* dalam Al-Qur'an, 2:31. *Ta'lim* juga dimaknai sebatas proses penransferan seperangkat nilai antar manusia pada domain kognitif dan psikomotorik, tetapi tidak samapai pada aspek afektif. *Ta'dib* bermakna mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, memberi tindakan. Menurut Naquib al-Attas *ta'dib* adalah penGenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur tentang tempat-tempat ciptaan Allah sehingga mampu membimbing ke arah penGenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah. Konseptualisasinya, bahwa *ta'dib* sudah mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pendidikan (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyyah*). Dengan demikian *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendiskripsikan pendidikan sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan bisa menjadikan insan-insan yang integritas kepribadian yang utuh dan lengkap. Konsep al-Attas ini berbeda dengan al-Abrasyi yang menganggap *tarbiyyah* yang lebih lengkap daripada *ta'dib*. Lihat Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 25-27. dan Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah Press, 2010), 21-26.

<sup>9</sup> Pendidikan formal yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan sekolah, madrasah dan pesantren dari struktur yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Sedangkan Pendidikan non formal merupakan pendidikan luar sekolah atau pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat yang dari sisi kelembagaan dan materi kurikulum tidak terstruktur dengan sistematis. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan, kegiatan pendidikan insidental dll. Adapun pendidikan

## B. Perkembangan Konsep Tujuan Pendidikan

Konsep dan rumusan tujuan pendidikan sudah dimulai oleh pakar-pakar pendidikan sebelumnya, di antaranya; Benjamin Samuel Bloom,<sup>10</sup> Biggs and Collis,<sup>11</sup> M. Arifin,<sup>12</sup> dan dalam bentuk penelitian dilakukan oleh Hartanto Sunardi<sup>13</sup> dan Ghazali Mustapha,<sup>14</sup> I Nyoman Sudana DeGeng.<sup>15</sup>

### 1. Benjamin Samuel Bloom

Tahun 1956 M Benjamin S. Bloom memperkenalkan taksonomi pendidikan yang pada tahun-tahun selanjutnya dikembangkan oleh ilmuwan lain yang punya komitmen terhadap rumusan tujuan

---

informal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik kodrati serta dibantu oleh anggota keluarga yang lain. atau juga dikenal dengan pendidikan keluarga. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 181-204.

<sup>10</sup> Benjamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives (The Clasification of Educational Goals) Handbook 1 Cognitive Domain* (London: Longman Group Ltd, 1979), 23-29.

<sup>11</sup> Biggs dan Collis, *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press, 1982), 45.

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasakan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 59-60.

<sup>13</sup> Hartanto Sunardi, "Pengembangan Taksonomi Solo menjadi Taksonomi Solo Plus (Disertasi: UNESA, Surabaya, 2006), 6.

<sup>14</sup> Ghazali Mustapha, "Taksonomi Cogaff" (Disertasi: Fakultas Pengajian Pendidikan Universitas Putra Malaysia Serdang, 1998), 9.

<sup>15</sup> Nyoman Sudana DeGeng "Taksonomi Variabel Pendidikan" E-Journal UM Malang, Volume I, Nomor 2, 1989, 1.

pendidikan. Dalam pandangan Bloom, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Taksonomi Bloom awalnya hanya memuat ranah kognitif saja, kemudian dikembangkan oleh Kratwohl dan Anderson pada tahun 1964 M, Collis and Biggs pada tahun 1982 M yang pada akhirnya berkembang menjadi tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>16</sup>

## 2. Biggs & Collis

Biggs & Collis memperkenalkan Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*), pada tahun 1982 M, yaitu suatu taksonomi yang digunakan untuk mengklasifikasikan respons terhadap tugas-tugas mata kuliah mahasiswa. Taksonomi ini meliputi lima level yaitu; Prastruktural, Unistruktural, Multistruktural, Relasional, Abstrak Lanjut (*extended abstract*).<sup>17</sup>

Taksonomi SOLO memberikan cara yang sistematis untuk mendeskripsikan bagaimana pertumbuhan kinerja mahasiswa dalam menuntaskan

---

<sup>16</sup> Benyamin S. Bloom, 1979. *Taksonomy of Educational Objectives (The Clasification of Educational Goals) Handbook 1 Cognitive Domain* (London: Longman Group Ltd, 1979), 23-30.

<sup>17</sup> Biggs dan Collis, *Evaluating the Quality of Learnin, The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press,1982), 45.

suatu tugas. Pertumbuhan tersebut berdasarkan urutan kompleksitas beberapa konsep dan keterampilan yang dipostulatkan dan urutan tersebut digunakan sebagai penuntun untuk mencapai target tertentu. Misalnya seorang mahasiswa membangun suatu teorema dan untuk membuktikannya harus berdasarkan konsep, sifat-sifat atau aksioma-aksioma yang diberikan. Untuk dapat membangun suatu pernyataan yang terpadu dan suatu struktur baru, seseorang harus sudah berada pada tahap perkembangan intelektual operasional formal.

### 3. M. Arifin

Menurut M. Arifin, klasifikasi rumusan tujuan pendidikan Islam bila didekati dengan pola edukatif logis dan psikologi akan menemukan taksonomi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan jasmaniah (*al-Abdaf al-Jasmaniyyah*). Tujuan pendidikan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku khlifah dimuka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, di samping rohaniah yang teguh.
- b. Tujuan rohaniah (*al-Abdaf al-Rubaniyyah*). Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam. Sedangkan inti ajaran Islam adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah serta

tunduk dan patuh pada nilai-nilai moralitas yang diajarkan oleh Allah.<sup>18</sup>

#### 4. Hartanto Sunardi

Hartanto Sunardi menulis Disertasi tentang Taksonomi SOLO Plus (TSP) yang merupakan pengembangan dan penghalusan dari taksonomi SOLO yang sudah ada sebelumnya. Taksonomi ini terdiri dari tujuh level, yaitu; Prastruktural, Unistruktural, Multistruktural, Semirelasional, Relasional, Abstrak dan *Extended abstract*.<sup>19</sup>

Penelitian ini akan mengembangkan taksonomi SOLO menjadi Taksonomi SOLO Plus (TSP). Pengembangan pertama dilakukan secara teoretis melalui kajian dan refleksi dari teori-teori yang ada, dan dilanjutkan secara empiris melalui penelitian kualitatif. Untuk melakukan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini mahasiswa diberi tugas tentang suatu sifat aljabar pada bilangan real. Tugas ini didesain untuk menentukan bagaimana respons mahasiswa terhadap tugas tersebut. Mahasiswa yang merespons tugas tersebut adalah mahasiswa strata satu (S-1) pendidikan matematika yang belum pernah menempuh mata kuliah Analisis Real.

---

<sup>18</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 59-60.

<sup>19</sup> Hartanto Sunardi, "Pengembangan Taksonomi Solo menjadi Taksonomi Solo –Plus (Disertasi: UNESA, Surabaya, 2006), 6.

## 5. Ghazali Mustapha

Tahun 1998 M, Ghazali Mustapha menulis Disertasi di Fakultas Pengajian Pendidikan Universitas Putra Malaysia-Serdang tentang tujuan pendidikan yang diberi nama dengan taksonomi coggaf. Terminologi coggaf lahir dari gabungan perkataan *cognitive* dan *affective*. Taksonomi coggaf dilahirkan berdasarkan integrasi taksonomi domain kognitif (yang dipopularkan oleh Bloom tahun 1956) dan taksonomi domain afektif (yang diperkenalkan oleh Krathwohl tahun 1964).

Pemikiran ini digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif di Malaysia. Ghazali Mustapha dalam kajiannya telah menggunakan materi yang digunakan oleh guru-guru dalam pendidikan mereka sebagai landasan untuk menilai sejauh mana guru-guru memberi penekanan kepada pendidikan kecerdasan berfikir. Mustapha mendapati bahawa lebih dari 80% pertanyaan soal pelajaran yang dikemukakan dalam pendidikan mereka adalah tingkatan rendah (pengetahuan dan kefahaman). Pendapat ini adalah sejajar dengan apa yang dikemukakan oleh Bloom dalam kajian serupa terhadap kecenderungan guru-guru dalam mengemukakan pertanyaan dalam soal pelajaran ternyata hanya pada tingkatan rendah.

Taksonomi coggaf (*cognitive and affective*) mengambil dua domain kognitif dan afektif sebagai

landasan untuk mengembangkan kecerdasan berfikir. Secara teoritis, kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Ghazali Mustapha merupakan teori dari sebelumnya yang sudah ada, hanya saja dipakai untuk tujuan yang berbeda, yaitu kecerdasan berfikir.

Secara klasifikatif taksonomi cogaff (*cognitive and affective*) terdiri dari; Pengetahuan, Kefahaman, Aplikasi, Analisis, Sintaksis, Penilaian, Afektif.<sup>20</sup> Tujuh ranah yang dibangun oleh Ghazali Mustapha walau merupakan pengembangan dari teori sebelumnya tetapi ada perbedaan pada aspek sintaksis dan afektif. Pengembangan Ghazali Mustapha inilah yang menjadi perbedaan dengan teori taksonomi yang dikemukakan oleh Benjamin Samuel Bloom.

#### 6. I Nyoman Sudana DeGeng

DeGeng menulis Taksonomi pendidikan (*taxonomy instructional variable*) yang berisi pembagian klasifikasi variabel pendidikan menjadi tiga hal; *Instructional condition*, *Instructional method*, *Instructional out comes*.<sup>21</sup>

*Instructional condition* adalah 76ocus76le-variabel yang berinteraksi dengan metode dan tidak bisa

---

<sup>20</sup> Ghazali Mustapha, "Taksonomi Cogaff" (Disertasi: Fakultas Pengajaran Pendidikan Universitas Putra Malaysia-Serdang, 1998), 9.

<sup>21</sup> Nyoman Sudana DeGeng "Taksonomi Variabel Pendidikan" E-Journal UM Malang, Volume I, Nomor 2, 1989, 1.



dimanipulasi oleh seorang desainer pengajaran. Variabel-variabel tersebut meliputi tujuan pembelajaran, pokok bahasan dan karakteristik peserta didik. *Instructional method* yaitu cara untuk mencapai hasil-hasil pengajaran yang berbeda berdasarkan kondisi pengajaran yang berbeda, yaitu strategi organisasi, strategi penyampaian dan strategi manajemen. *Instructional outcome* adalah dampak dari berbagai metode pengajaran berdasarkan kondisi yang berbeda.

Mencermati deskripsi penelitian terdahulu di atas, maka diperlukan *Mapping* untuk mengetahui posisi, perbedaan dan keunggulan penelitian yang akan dibahas nanti yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel *Mapping* Konsep Tujuan Pendidikan

No	Penulis/ Peneliti	Judul/ Jenis	Metode/ Pendekatan	Hasil
1	Benjamin S. Bloom	<i>Bloom's Taxonomy</i> (Buku)	Ilmu Psikologi /Ilmu Jiwa	Menjelaskan tujuan pendidikan dari aspek kognitif saja dengan pendekatan psikologi dan pemahaman

No	Penulis/ Peneliti	Judul/ Jenis	Metode/ Pendekatan	Hasil
				tentang perubahan perilaku.
2	Biggs & Collis	Taksonomi SOLO ( <i>Structure of Observed Learning Outcomes</i> ) (Buku)	Ilmu Psikologi /Ilmu Jiwa	Pengembangan dari taksonomi Bloom dengan mengembangkan beberapa klasifikasi.
3	M. Arifin	Taksonomi Pendidikan Islam	Edukatif Logis-Psikologis	Klasifikasi yang dihasilkan hanya 2 (dua) bagian; tujuan jasmani dan rohani, kemudian baru diberi pendukung ayat-ayat Al-Qur'an

No	Penulis/ Peneliti	Judul/ Jenis	Metode/ Pendeka tan	Hasil
4	Hartanto Sunardi	Takson omi SOLO- Plus/TS P (Diserta si)	Ilmu Psikologi	Penelitian tentang respon mahasiswa dan perubahan prilaku, dikhususkan Mk. Matematika
5	Ghazali Mustapha	Takson omi Coggaf (Diserta si)	Psikologi	Hanya menjelaskan tujuan pendidikan itu hanya dari aspek kognitif dan afektif saja.
6	Nyoman S. Degeng	Takson omi pendidi kan (Jurnal)	Ilmu Pendidik an Umum	Tidak berisi tentang tujuan pendidikan, melainkan <i>variable instructional</i> dalam pendidikan saja.

Mencermati garis besar kajian terdahulu tentang teori taksonomi pendidikan yang dipaparkan di atas, maka ada dua kesimpulan yang bisa diambil, yaitu: pertama, teori taksonomi tersebut berangkat dari pendekatan ilmu psikologi atau ilmu jiwa. Karena dasarnya adalah psikologi maka hasilnya adalah perubahan prilaku peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan. Kedua, penelitian dan teori yang dihasilkan tersebut 80ocus pada ilmu-ilmu eksakta terutama matematika, sedangkan pendidikan Islam lebih banyak pada ilmu-ilmu humaniora.

Perbedaan dan keunggulan buku ini terletak pada dua hal, yaitu:

- a. Pendekatan teori yang dilakukan oleh kelima penulis tersebut lebih banyak berdasarkan pada ilmu psikologi/ilmu jiwa semata sehingga produk hasil keilmuannya kurang komprehensif, tetapi penelitian yang akan dihasilkan ini nantinya bersumber dari Al-Qur'an secara langsung, bukan hanya satu disiplin ilmu saja.
- b. Orientasi tujuan taksonomi pada kajian terdahulu adalah perubahan prilaku peserta didik, sementara penelitian yang dihasilkan ini adalah berorientasi pada hasil akhir, yaitu kualitas manusia yang baik dikehendaki oleh Al-Qur'an dan tersusun secara klasifikatif.

## C. Teori Taksonomi dan Tujuan Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Taksonomi

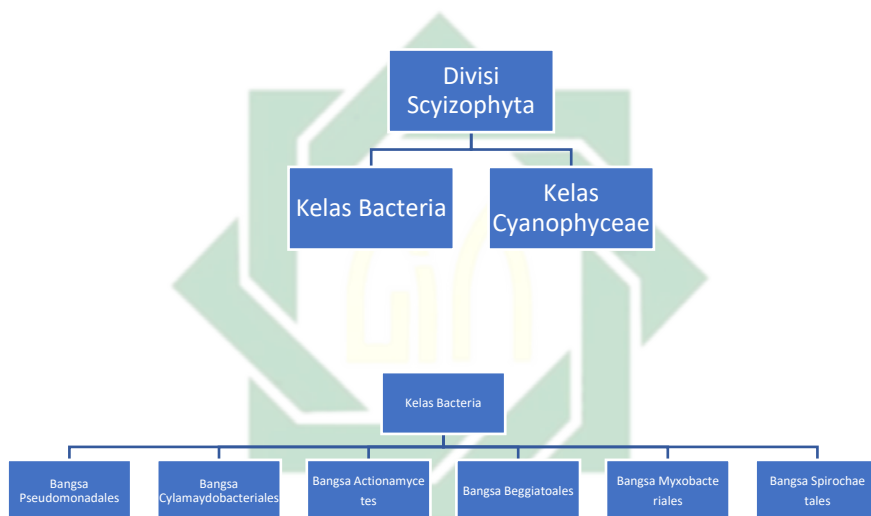
Term Taksonomi sebenarnya bukan khusus untuk bidang pendidikan, term taksonomi pendidikan ini baru dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 M kemudian direvisi oleh Kratwohl & Anderson pada tahun 1964 M, dikembangkan oleh Collis and Biggs pada tahun 1982 M, ditulis dalam sebuah disertasi oleh Ghazali Mustapha pada tahun 1998 M dan digunakan dalam bidang Matematika oleh Hartanto Sunardi pada tahun 2006 M. Sampai saat ini beberapa ilmuwan masih meneliti taksonomi dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Awalnya istilah taksonomi sudah ada sejak zaman sebelum masehi yang dikenal dengan taksonomi klasik (*classical taxonomy*) yang dikemukakan oleh Aristoteles pada tahun 384–322 SM. Kemudian dikembangkan pada bidang biologi oleh Charles Darwin dengan cara mengelompokkan berbagai objek ke dalam kategori dan hirarki kemudian muncul dan berkembang menjadi dasar dari taksonomi biologi

Pada bidang biologi khususnya taksonomi tumbuhan dan hewan. sudah mulai maju dan berkembang pada tahun 1852 M, di antaranya dikemukakan oleh G.C Wittstein dalam bukunya *Etymologisch Botanisches Handwörterbuch* yang berisi

tentang taksonomi botani. Tahun 1931 M J.C. Willis dalam bukunya *A Dictionary of Flowering Plants and Ferns* juga telah memakai istilah taksonomi dalam memetakan sel-sel tumbuhan.<sup>22</sup> Contoh pemetaan tumbuh-tumbuhan seperti skema di bawah ini:

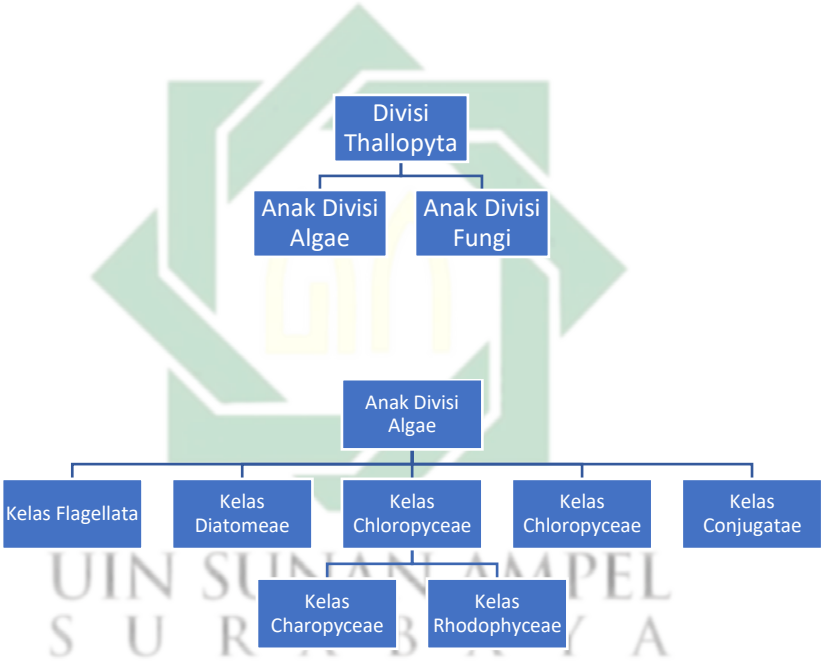
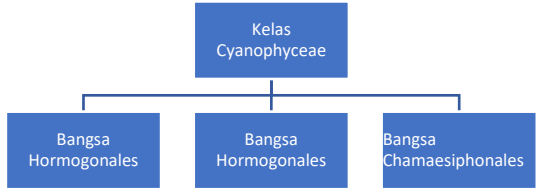
Skema 2. 1: Taksonomi Tumbuh-tumbuhan<sup>23</sup>

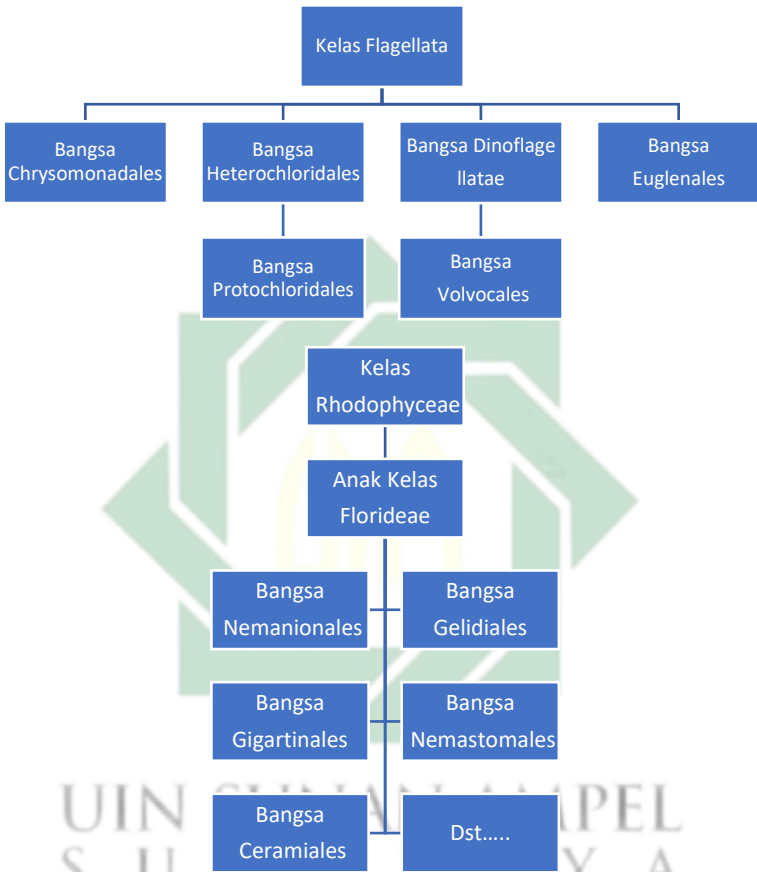


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>22</sup> Gembong Tjitrosoepomo, *Taksonomi Umum* (Yogyakarta: UGM Press, 2005), 210.

<sup>23</sup> Tumbuh-tumbuhan dalam hal ini dipetakan menjadi: Divisi, kelas, anak kelas, bangsa dan anak bangsa. Gembong Tjitrosoepomo, *Taksonomi Tumbuhan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), 3-26.





Pada tahun 1990 M taksonomi juga dipakai dalam bidang perpustakaan digital (*information retrieval system*) dan sistem komputer yang dapat dipakai membantu penggunanya mencocokkan istilah dalam



sistem komputer terutama dalam mengorganisasikan informasi dan dokumen.<sup>24</sup>

Islam pada dasarnya juga mengenal taksonomi sejak lama, yaitu sejak Nabi Adam as ketika diperkenalkan oleh Allah swt tentang nama-nama benda, hewan dan tumbuhan di alam semesta. Hal ini tersirat dalam firman Allah:

قَالَ يٰٓآدَمُ اٰتِيْنٰهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا اٰتٰهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ  
اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ  
مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ .<sup>25</sup>

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?".

Ayat lain yang mengandung unsur taksonomi adalah ketika Allah swt mengajarkan Adam as nama-nama benda yang ada di alam semesta. Firman Allah:

---

<sup>24</sup> *Taxonomy* dalam [http://www.perpuspedia/ensiklopedi perpustakaan.edu](http://www.perpuspedia/ensiklopedi-perpustakaan.edu). (16 Juni 2011).

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 2:33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.<sup>26</sup>

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".

Dua ayat di atas menyiratkan teori taksonomi yang ada dalam Islam, di mana saat itu Nabi Adam sudah diajarkan oleh Allah tentang klasifikasi benda, tumbuhan, hewan yang ada di alam semesta ini. Inilah ayat yang menjadi dasar bahwa Islam juga mengenal teori taksonomi.

Adapun makna taksonomi sendiri sangat beragam, keragaman makna tersebut secara substansi mempunyai kesamaan, yaitu ilmu tentang klasifikasi. Taksonomi di antaranya dapat diartikan sebagai klasifikasi bidang ilmu, kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian obyek, klasifikasi unsur bahasa menurut hubungan hirarkis, urutan satuan fonologis atau gramatikal yang dimungkinkan disatukan bahasa.<sup>27</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 2: 31.

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1125.

istilah ilmiah, taksonomi berarti unsur-unsur bahasa menurut hubungan hirarkis.<sup>28</sup> Taksonomi juga bisa semakna dengan kategori.<sup>29</sup>

Taksonomi adalah suatu klasifikasi khusus yang berdasar data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolong-golongkan dalam sistematika.<sup>30</sup> Salah satu klasifikasi khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klasifikasi tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan (*objective*) pendidikan menunjukkan apa yang harus dicapai peserta didik sebagai hasil belajar yang dituangkan dalam “rumusan eksplisit untuk mengubah performa peserta didik melalui proses pendidikan”.<sup>31</sup> Di Indonesia, taksonomi yang banyak dikenal di dunia pendidikan di antaranya adalah Taksonomi Bloom, Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) serta Taksonomi Cogaff (kognitif dan afektif).

Membuat teori taksonomi berarti mengklasifikasi sebuah temuan keilmuan, memetakan, mengkategorikan dengan unsur bahasa yang bisa dipahami. Seperti

---

<sup>28</sup> M. Dahlan dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), 757

<sup>29</sup> Gembong Tjitrosoepomo, *Taksonomi Umu*, 55.

<sup>30</sup> Anderson, *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education* (Oxford: Pergamon Press, 1995), 17.

<sup>31</sup> Anderson. Orin W and David R. Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assassing (A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objective* (New York: Longman Press, 2001), 4.

klasifikasi kecil sampai besar, klasifikasi mudah sampai sulit, klasifikasi ringan sampai berat, klasifikasi lama sampai baru, klasifikasi tradisional sampai modern, klasifikasi rendah sampai tinggi, klasifikasi bawah sampai atas atau sebaliknya.<sup>32</sup>

Klasifikasi-klasifikasi yang didasarkan pada teori taksonomi itu nantinya akan disusun secara sistematis, hirarkis, kategorik sehingga bisa aplikatif dipakai untuk kebutuhan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an. Intinya tujuan pendidikan Islam yang akan ditemukan dalam penelitian ini merupakan klasifikasi data-data yang diperoleh dari al-Qur'an tentang tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Taksonomi dalam Pendidikan dan Perkembangannya**

Teori taksonomi dalam dunia pendidikan keberadaannya sangat beragam, dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan fokus kajian dan metode pendekatannya berbeda antara ilmuwan satu dengan yang lain. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam teori taksonomi yang ada dalam dunia pendidikan sampai

---

<sup>32</sup>Seperti dalam taksonomi tumbuhan yang ditulis oleh Joseph Pitton de Tournefort pada tahun 1716 M yang berjudul *Institutiones Rei Herbariae* yang mengklasifikasikan tumbuhan dari bawah ke atas menjadi *Genus* (marga) - *familia* (suku) - *ordo* (bangsa) - *classis* (kelas) - *division* (divisi) - *regnum* (dunia). Lihat Gembong Tjitrosoepomo, *Taksonomi Umum*, 63.

saat ini, yaitu:

1. Taksonomi Bloom (*Bloom's Taxonomy*)

Taksonomi pendidikan diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 M. Menurut Bloom, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Taksonomi Bloom awalnya hanya memuat ranah kognitif saja. Kemudian dikembangkan oleh Kratwohl dan Anderson pada tahun 1964 M serta Collis and Biggs pada tahun 1982 M yang pada akhirnya berkembang menjadi tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Inti dari taksonomi Bloom adalah tujuan pembelajaran itu memuat dua hal, yaitu kata kerja dan kata benda. Kata kerja secara umum dideskripsikan sebagai suatu perubahan perilaku yang diharapkan dalam proses kognitif sebagai dampak dari suatu proses pembelajaran. Sedangkan kata benda secara umum dideskripsikan sebagai pengetahuan peserta didik yang diharap dapat dikonstruksinya.

Taksonomi Bloom dkk merupakan “kitab suci” bagi guru di Indonesia dalam menentukan tujuan

pembelajaran.<sup>33</sup> Tujuan pembelajaran menurut teori ini dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya, yaitu: *cognitive domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir, *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.<sup>34</sup>

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu

---

<sup>33</sup> Istilah tujuan pembelajaran pernah diusulkan oleh Mendiknas Malik Fadjar, Kabinet Gotong Royong dalam dengar pendapat dengan DPR RI untuk mengamandemen pasal 31 ayat 1 dan 2 dengan mengganti kata “Pembelajaran” menjadi kata “Pendidikan”. Hal ini disebabkan kata “Pendidikan” mempunyai implikasi makna yang lebih luas dan lebih ideal dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan, terutama soal out put yang mempunyai *life skill*. Lihat M. Ridwan Nasir, *Menemukan Benang Merah Konsep pendidikan Keislaman dan Sosial Kemasyarakatan* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2004), 14.

<sup>34</sup> Anderson, Orin dan David R. Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assassing, A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives* (New York, Longman Press, 2001), 30-31.

cipta, rasa, dan karsa atau dikenal dengan penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah. Seperti dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama. Sedangkan klasifikasi taksonomi Bloom sebagai berikut:

#### Domain Kognitif

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)
- b. Pemahaman (*Comprehension*)
- c. Aplikasi (*Application*)
- d. Analisis (*Analysis*)
- e. Sintesis (*Synthesis*)
- f. Evaluasi (*Evaluation*)

#### Domain Afektif

- a. Penerimaan (*Receiving/Attending*)
- b. Tanggapan (*Responding*)
- c. Penghargaan (*Valuing*)
- d. Pengorganisasian (*Organization*)

- e. Karakterisasi Berdasarkan Nilai (*Characterization by a Value Complex*).

Domain Psikomotor

- a. Persepsi (*Perception*)
  - b. Kesiapan (*Set*)
  - c. Respon Terpimpin (*Guided Response*)
  - d. Mekanisme (*Mechanism*)
  - e. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)
  - f. Penyesuaian (*Adaptation*)
  - g. Penciptaan (*Origination*)<sup>35</sup>
2. Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*)

Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) yang ditulis dan dipopulerkan oleh Biggs & Collis tahun 1982 M adalah suatu taksonomi yang digunakan untuk mengklasifikasikan respons terhadap tugas-tugas mata kuliah mahasiswa. Taksonomi ini meliputi lima level yaitu:

- a. Prastruktural
- b. Unistruktural
- c. Multistruktural
- d. Relasional

---

<sup>35</sup> Benyamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain* (London: Longman Group Ltd, 1979), 23-30.



e. Abstrak lanjut (*extended abstract*).<sup>36</sup>

Taksonomi SOLO memberikan cara yang sistematis untuk mendeskripsikan bagaimana pertumbuhan kinerja mahasiswa dalam menuntaskan suatu tugas. Pertumbuhan tersebut berdasarkan urutan kompleksitas struktural beberapa konsep dan keterampilan yang dipostulatkan dan urutan tersebut digunakan sebagai penuntun untuk mencapai target tertentu. Misalnya seorang mahasiswa membangun suatu teorema dan untuk membuktikannya harus berdasarkan konsep, sifat-sifat atau aksioma-aksioma yang diberikan. Untuk dapat membangun suatu pernyataan yang terpadu dan suatu struktur baru, seseorang harus sudah berada pada tahap perkembangan intelektual operasional formal.

### 3. Taksonomi Pendidikan Islam

Taksonomi ini ditulis oleh M..Arifin yang mengemukakan tentang klasifikasi rumusan tujuan pendidikan Islam dengan pendekatan edukatif-logis dan psikologi. Klasifikasi tujuan pendidikan Islam atau taksonomi tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Biggs dan Collis, *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press, 1982), 45.

<sup>37</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 59-60.

- a. Tujuan yang menitik beratkan pada aspek jasmaniah (*al-Abdaf al-Jasmaniyyah*). Tujuan pendidikan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, di samping rohaniah yang teguh. Dasarnya adalah firman Allah:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا  
أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ  
يُؤْتِ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ  
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن  
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>38</sup>.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, padahal Kami lebih berhak menGendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang

---

<sup>38</sup> Al-Qur'an, 2: 247

dikehendaki-Nya. dan Allah maha luas pemberian-Nya lagi maha mengetahui".

- b. Tujuan yang menitikberatkan pada aspek rohaniah (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*). Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam. Sedangkan inti ajaran Islam adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah serta tunduk dan patuh pada nilai-nilai moralitas yang diajarkan oleh Allah. Aspek lain dari tujuan rohaniyyah adalah meniru dan meneladani semua perilaku Nabi Muhammad saw karena ini juga merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam. Dasar dari aspek tujuan rohaniah adalah firman Allah:

39. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

#### 4. Taksonomi SOLO Plus (TSP)

Taksonomi SOLO Plus (TSP) adalah hasil temuan Hartanto Sunardi dalam Disertasi yang ditulis tahun 2006. Taksonomi SOLO Plus (TSP) ini merupakan pengembangan dan penghalusan dari taksonomi SOLO yang sudah ada sebelumnya. Taksonomi ini terdiri dari tujuh level, yaitu :

---

<sup>39</sup> Al-Qur'an, 51: 56.

- a. Level 1 : Prastruktural
- b. Level 2 : Unistruktural
- c. Level 3 : Multistruktural
- d. Level 4 : Semirelasional
- e. Level 5 : Relasional
- f. Level 6 : Abstrak
- g. Level 7 : *Extended abstract*.<sup>40</sup>

Dengan demikian penelitian ini akan mengembangkan suatu taksonomi SOLO menjadi Taksonomi SOLO Plus (TSP). Pengembangan pertama dilakukan secara teoretis melalui kajian dan refleksi dari teori-teori yang ada, dan dilanjutkan secara empiris melalui penelitian kualitatif. Untuk melakukan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini mahasiswa diberi tugas tentang suatu sifat aljabar pada bilangan real. Tugas ini didesain untuk menentukan bagaimana respons mahasiswa terhadap tugas tersebut. Mahasiswa yang merespons tugas tersebut adalah mahasiswa strata satu (S-1) pendidikan matematika yang belum pernah menempuh mata kuliah Analisis Real.

##### 5. Taksonomi Cogaff (*Cognitive and Affective*)

Taksonomi ini ditulis oleh Ghazali Mustapha pada tahun 1998 dalam Disertasi di Fakultas Pengajaran

---

<sup>40</sup> Hartanto Sunardi, "Pengembangan Taksonomi Solo menjadi Taksonomi Solo Plus (Disertasi: UNESA, Surabaya, 2006), 6.

Pendidikan Universitas Putra Malaysia Serdang tahun 1998 yang diberi nama taksonomi cogaff. Terminologi cogaff lahir dari gabungan perkataan *cognitive* dan *affective*. Taksonomi cogaff dilahirkan berdasarkan integrasi taksonomi domain kognitif (yang dipopularkan oleh Bloom pada tahun 1956) dan taksonomi domain afektif (yang diperkenalkan oleh Krathwohl pada tahun 1964).

Pemikiran ini digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif di Malaysia. Ghazali Mustapha dalam kajiannya telah menggunakan materi yang digunakan oleh guru-guru dalam pendidikan mereka sebagai landasan untuk menilai sejauh mana guru-guru memberi penekanan kepada pendidikan kecerdasan berfikir. Mustapha mendapati bahwa lebih dari 80% pertanyaan soal pelajaran yang dikemukakan dalam pendidikan mereka adalah tingkatan rendah (pengetahuan dan kefahaman). Pendapat ini adalah sejajar dengan apa yang dikemukakan oleh Bloom dalam kajian serupa terhadap kecenderungan guru-guru dalam mengemukakan pertanyaan dalam soal pelajaran ternyata hanya pada tingkatan rendah.

Taksonomi cogaff mengambil dua domain kognitif dan afektif sebagai landasan untuk mengembangkan kecerdasan berfikir. Secara klasifikatif taksonomi cogaff disusun sebagai berikut:

- a. Pengetahuan
  - b. Kefahaman
  - c. Aplikasi
  - d. Analisis
  - e. Sintaksis
  - f. Penilaian
  - g. Afektif<sup>41</sup>
6. Taksonomi Variabel Pendidikan (*Taxonomy Instructional Variable*)

Taksonomi variabel pendidikan (*taxonomy instruct-tional variable*) ditulis di E-jurnal Universitas Malang (UM) Jawa Timur oleh I Nyoman Sudana DeGeng yang mengklasifikasi variabel pendidikan menjadi tiga hal, yaitu:

- a. *Instuctional condition*
- b. *Instructional method*
- c. *Instructional out comes*.<sup>42</sup>

*Instructional condition* adalah variabel-variabel yang berinteraksi dengan metode dan tidak bisa dimanipulasi oleh seorang desainer pengajaran. Variabel-variabel tersebut meliputi tujuan pembelajaran, pokok bahasan dan karakteristik peserta didik. *Instructional method* yaitu

---

<sup>41</sup> Ghazali Mustapha, "Taksonomi Cogaff" (Disertasi: Fakultas Pengajian Pendidikan Universitas Putra Malaysia-Serdang, 1998), 9.

<sup>42</sup> Nyoman Sudana DeGeng "Taksonomi Variabel Pendidikan" E-Journal UM Malang, Volume I, Nomor 2, 1989, 1.

cara untuk mencapai hasil-hasil pengajaran yang berbeda berdasarkan kondisi pengajaran yang berbeda, yaitu strategi organisasi, strategi penyampaian dan strategi manajemen. *Instructional outcome* adalah dampak dari berbagai metode pengajaran berdasarkan kondisi yang berbeda.

## E. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dalam kajian ini menampilkan paparan terkait dengan dinamika pemikiran pendidikan Islam, transformasi tujuan pendidikan Islam yang ada di Indonesia serta tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al-Qura'an.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sebelum membahas tujuan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu yang harus dipahami adalah apa sebenarnya pendidikan Islam itu?, hal ini supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami pendidikan Islam itu. Pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadith. Kedua, pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya mengajarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup). Dalam hal ini pendidikan Islam dapat berwujud: berupa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran dan nilai-nilai keislaman serta seGenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuhnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada beberapa pihak yang terlibat.

## 1. Dinamika Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam

Rumusan tujuan pendidikan Islam dalam khazanah keilmuan sangat beragam, konsep dan teorinya selalu berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan keilmuan. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dijelaskan beberapa tujuan pendidikan Islam dari masa ke masa yang telah dikonsepsikan oleh para pakar pendidikan Islam, yaitu masa klasik dan masa modern.<sup>44</sup>

---

Ketiga, pendidikan dalam Islam yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat, mulai dari budaya dan peradaban zaman nabi sampai sekarang. Dari ketiga istilah tersebut pada substansinya adalah sama, yaitu pendidikan yang mereduksi dari ajaran Islam melalui al-Qur'an dan al-Hadith serta *sirah* nabawi dan peradabannya. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 29. Adapun pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung menjelaskan cakupan pendidikan Islam dalam delapan pengertian, yaitu: *Al-Tarbiyyah al-Diniyyah* (Pendidikan Keagamaan), *Al-Ta'lim al-Din* (pengajaran agama), *Al-Ta'lim al-Dini* (pengajaran keagamaan), *Al-Ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *Al-Tarbiyyah al-Muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *Al-Tarbiyyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *Al-Tarbiyyah 'inda al-Muslimin* (pendidikan dikalangan orang Islam), *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (pendidikan Islami). Jurnal Kajian Islam, *Ma'rifah*, Vol.3/tahun II/1997 dalam Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.36.

<sup>44</sup> Harun Nasution membagi masa perkembangan Islam menjadi tiga periodisasi, yaitu masa klasik (650-1250 M), masa pertengahan (1250-1800 M), masa modern (1800-sekarang). Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14. Dalam penelitian ini penulis membagi masa perkembangan pemikiran tujuan pendidikan Islam menjadi dua periode, karena melihat dinamika



Uraian tentang tujuan pendidikan Islam pada bagian ini merupakan konstruksi pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang dimunculkan berdasarkan masa hidupnya. Dalam penelitian ini pemikiran tersebut dibagi menjadi dua masa, yaitu masa klasik dan modern.

a. Masa Klasik (650-1800 M)

Pemikiran terkait dengan tujuan pendidikan pada masa klasik banyak dikemukakan oleh para ulama yang hidup sekitar tahun 650-1800 M. Di antara para ulama tersebut yaitu al-Ghazali,<sup>45</sup> al-Farabi,<sup>46</sup> Ibnu

---

perkembangan pemikiran yang terjadi dan tokoh-tokoh yang muncul di dunia pendidikan Islam, yaitu masa klasik (650-1800 M) dan masa modern (1800 M- sekarang).

<sup>45</sup> Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di desa Ghazalah, Thus, wilayah Khurasan, Persia (Iran), diberi *hujjah al-Islam, zain al-Din*, ada pula orang yang memanggilnya dengan sebutan *bahr al-Mughbriq*, wafat pada hari Senin 18 Desember 1111 M umur 55 tahun. Abdur Rohman, *Ekonomi al-Ghazali* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 21. Lihat juga *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 302. Ibnu Taimiyah nama lengkapnya Taqiyuddin Ahmad bin Hambal bin Abdul Halim bin Abdillah bin al-Khadir bin Ali bin Abdillah Taimiyah, lahir pada 10 Rabiul awwal 661H/22 Januari 1263 M. Wafat di Damaskus tanggal 20 Dzulhijjah 728H/26 September 1328 M. Beliau putra Shabuddin al-Halim seorang ulama besar yang punya kedudukan tinggi di masjid Damaskus. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 137.

<sup>46</sup> Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad Turkhan al-Farabi. Kata “al Farabi” adalah nama kota dimana beliau lahir pada tahun 257 H / 870 M. Ayahnya berkebangsaan Iran, sedangkan ibunya berasal dari

Sina,<sup>47</sup> Ibnu Rush,<sup>48</sup> Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah<sup>49</sup>  
dan berapa para pemikir pendidikan Islam lain yang

---

Turki. Al-Farabi menghabiskan waktunya untuk terus mengkaji dan menulis, serta menjalani kehidupan sufi hingga wafatnya pada usia 80 tahun di Damaskus pada tahun 337 H / 950 M. Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 85.

<sup>47</sup> Ibnu Sina, nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husyn Ibnu Abdullah, di kalangan para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama “sina”, sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersesut diambil dari bahasa latin, *Avicenna*, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-Sin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Afshana. Beliau lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat bukhara, di kawasan Asia Tengah. Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 84. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 59.

<sup>48</sup> Ibnu Rush, dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H / 1126 M, nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. Di Barat beliau dikenal dengan sebutan Averous, Ibnu Rusyd pernah menjadi dokter di Cordova, filosof dan ahli hukum, pernah di penjara di kota Lucena, dekat Cordova kemudian dipindahkan ke Maroko dan meninggal tahun 1198 M. Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, 130.

<sup>49</sup> Ibnu Taimiyah nama lengkapnya Taqiyuddin Ahmad bin Hambal bin Abdul Halim bin Abdillah bin al-Khadir bin Ali bin Abdillah Taimiyah, lahir pada 10 Rabiul awwal 661H/22 Januari 1263 M. Wafat di Damaskus tanggal 20 Dzulhijjah 728H/26 September 1328 M. Beliau putra Shabuddin al-Halim seorang ulama besar yang punya kedudukan tinggi di masjid Damaskus. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 137.

akan dibagi menjadi beberapa klasifikasi dan garis besar pemikirannya.

Pada intinya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam pada masa klasik ini dibagi menjadi beberapa bagian yang merupakan konstruksi pemikiran para tokoh pendidikan Islam, yaitu:

1) Membekali Manusia dengan Akhlak yang Baik

Tujuan pendidikan Islam yang esensial di antaranya yaitu berusaha membekali manusia (peserta didik) dengan akhlak dan etika yang baik. Pemikiran ini di antaranya dikemukakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah* dan beberapa kitab yang lain yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu sama dengan tujuan Nabi Muhammad saw diutus kepada umat manusia, yaitu menyiapkan dan membekali manusia atau peserta didik dengan akhlak yang baik untuk kehidupan di dunia dan bekal di akhirat. Akhlak di sini dimaknai dengan sesuatu yang ada dalam jiwa manusia yang muncul menjadi perilaku tanpa harus melalui pemikiran terlebih dahulu, akhlak ini ada pada jiwa manusia.

Aplikasi dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan akhlak di lembaga pendidikan bisa ditempuh melalui cara *mujahadah* dan pembiasaan berbuat amal yang baik dengan cara dilakukan

sesering mungkin, berulang-ulang pada tiap tempat dan waktu, karena aplikasi akhlak itu perlu latihan dan *istiqamah* dalam menjalankannya. Cara lain mendidik akhlak bisa juga dengan *riyada* untuk melaksanakan perbuatan yang baik.

Setelah kegiatan belajar mengajar, diupayakan agar peserta didik bisa melaksanakan akhlak *mahmudah* (taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, jujur, tawakkal, cinta, ridha) dan meninggalkan *akhlak mazmumah* (rakus, banyak bicara, iri dengki, kikir, ambisi, cinta dunia, sombong, ujub dan takabur serta riya'). Untuk meraih tujuan ini diperlukan kekuatan ilmu dan hikmah yang ditransfer dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan melalui pendidikan formal maupun non formal.<sup>50</sup>

Pemikiran al-Ghazali di atas juga identik dengan pemikiran Ibnu Sina yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam juga untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia

---

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 21.

meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual, ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.<sup>51</sup>

Pemikiran lain yang identik dengan hal ini adalah pemikiran Ibnu Taimiyyah yang menghendaki tujuan pendidikan Islam itu harus mengarah pada terbentuknya kepribadian dan akhlaq yang baik. Akhlak dan kepribadian yang baik itu harus sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar perilaku umat Islam dalam berinteraksi dengan makhluk lain di dunia ini.<sup>52</sup>

## 2) Meraih Kehidupan di Dunia dan Akhirat

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk meraih tujuan manusia hidup, yaitu manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>53</sup> Tujuan pendidikan Islam sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah kepada tujuan yang telah

---

<sup>51</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi*, 31-32.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 135, "Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Pendidikan Islam" dalam <http://www.scribd.edu> (25 Mei 2011)

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 13.

ditetapkan. Begitu pula setiap gerak dan kegiatan manusia yang lain.

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia. Menurutny manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan roh (jiwa), keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat. Artinya, berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa roh, begitu pula jiwa atau roh tidak akan mampu melaksanakan kehendak sang Pencipta kecuali melalui jasad. Sedemikian menyatunya sehingga walau jasad terpisah untuk sementara waktu kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika di dunia.<sup>54</sup>

Manusia ada di dunia ini adalah sebagai khalifah yang bertugas melaksanakan kehendak-Nya. Tugas ini terbagi menjadi dua, yaitu tugas di dunia dan tugas di akhirat. Manusia yang mampu melaksanakan tugasnya itu ialah hamba Allah yang akan mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia dan akhirat. Karena itulah al-Ghazali

---

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Zalal* (Istambul:Dar-al-Sefaka,1981),3-4.

mengarahkan manusia melalui pendidikan supaya ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu yang mengabdikan kepada Allah dan tugasnya sosialnya berinteraksi dengan sesama manusia. Senada dengan al-Ghazali, Ibnu Sina juga berpendapat, bahwa pendidikan Islam harus bisa memberikan bekal kepada manusia untuk bisa hidup di dunia dengan cara pendidikan jasmani dan keterampilan, seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.<sup>55</sup> Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya.

Selain itu Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang fokus pada bidang pertanian sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.<sup>56</sup> Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mencari penghidupannya, dalam hal ini Ibnu Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana dia katakan :  
“Jika anak sudah selesai belajar Al-Qur’an dan

---

<sup>55</sup> Abu Ali al-Husein bin Ali Ibnu Sina, *al-Qanun fi al-Tib*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 278.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran*, 68.

menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu. Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik lalu menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus”.<sup>57</sup>

Pandangan lain yang identik dengan Ibnu Sina adalah Ibnu Khaldun yang mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk mencari ilmu pengetahuan untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari serta membekali keterampilan untuk berkreasi dan bekerja dalam kehidupannya.<sup>58</sup>

### 3) Mencari Ilmu Sebagai Bekal Hidup

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah mencari ilmu yang nantinya bisa dipakai sebagai bekal hidup manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan bekal ilmu kepada manusia. Ilmu yang didapat dari pendidikan tersebut dipakai sebagai alat yang membantunya

---

<sup>57</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan*, 118.

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 135-137, “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam” dalam <http://www.scribd.edu> (25 Mei 2011)



untuk dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun ini adalah Herbert Spencer yang berpendapat bahwa pendidikan harus membantu individu agar dapat hidup baik.<sup>59</sup>

Selanjutnya Ibnu Khaldun berpendapat, bahwa mengerti tentang ilmu serta terampil di dalam memahami dan menekuninya merupakan jalan untuk mendapatkan rezeki. Hal ini dikuatkan dengan orientasinya yang bersifat realistik-pragmatis yang diambil dari filsafat sosiologinya, sehingga dia menjadikan pendidikan sebagai suatu lapangan kerja yang mungkin digunakan untuk mencapai rezeki. Pendapat Ibnu Khaldun ini berbeda pandangan al-Ghazali dan pemikir yang lain. Menurut pandangannya, pengajaran ilmu harus menjadi lapangan kerja yang membantu mendapatkan penghidupan, tidak sekedar meninggikan derajat akal, tubuh dan roh saja sebagaimana pendapat para filsuf Yunani.

---

<sup>59</sup> Fahri Ali, *Realitas Manusia, Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, dalam Dawam Raharjo (ed) *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta:Grafiti Press,1987),151.

Selanjutnya ilmu yang bisa dipakai dan bermanfaat sebagai bekal hidup manusia itu terbagi atas:

a) Ilmu *Naqliyyah* (tekstual).

Ilmu *naqliyyah* yaitu ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan dan menetapkan landasan ilmu itu kemudian ilmu itu diwariskan secara turun temurun dari Generasi ke Generasi. Seluruh ilmu ini bersumber dari Allah swt.<sup>60</sup> Ilmu ini berusaha memberikan penjelasan tentang aqidah, mengatur kewajiban agama, dan memberlakukan undang-undang syariat. Dengan kata lain, ilmu *naqliyyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya dan ilmu penunjang yang berhubungan dengannya serta dipersiapkan untuk dipelajari. Seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu dan lain-lain.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddima*, 305.

<sup>61</sup> Ilmu-ilmu *naqliyyah* juga mencakup; ilmu hadith, yang berarti “pengisnadan *al-Sunnah* kepada Rasulullah, pembicaraan tentang para rawi yang memindahkannya, pengetahuan tentang hal-ihwalnya, keadilan para rawi, sehingga dengan berita-berita mereka itu tercapailah kepercayaan terhadap suatu ilmu yang wajib diamalkan”, ilmu ushul fiqh, yaitu “*pengistimbatan* hukum-hukum (yang diambil dari Kitab Allah) dari pokok-pokoknya melalui aturan-aturan yang memberikan ilmu tentang cara *pengistimbatan* ini”, ilmu fikih, yang berarti mengetahui hukum-hukum

Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa seluruh ilmu *naqliyyah* dikhususkan bagi agama Islam dan para pemeluknya. Mempelajarinya merupakan kewajiban atas setiap muslim dan sangat penting bagi kehidupannya, karena berkaitan dengan *al-Din* yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama dan terpelihara dari segala kesalahan. Adapun ilmu agama yang bukan Islami yang berhubungan dengan agama-agama yang diturunkan sebelum kelahiran Islam tidak perlu dipelajari, karena syariat telah melarang mempelajari kitab-kitab yang diturunkan selain Al-Qur'an. Alasannya ialah Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun material dan darinya dibuatlah undang-undang yang dijalankan oleh masyarakat.

b) *Ilmu Aqliyyah* (rasional), yaitu ilmu yang berasal dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia karena ia adalah *homo*

---

Allah tentang perbuatan para *mukallaf* dengan kewajiban, perkara sunnah, makruh dan mubah. Hukum-hukum ini diperoleh dari Al-Qur'an, al-Sunnah dan dalil-dalil yang telah diletakkan oleh *al-Syar'i* untuk diketahui. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, 312

*sapiens* (makhluk yang mempunyai akal pikiran). Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi satu agama, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama lain dan mereka sama dalam menerima pengetahuan dan bahasanya. Ilmu-ilmu ini telah ada sejak manusia diciptakan yang juga bisa disebut dengan filsafat dan hikmah. Manusia mengambil petunjuk dengan dari ilmu-ilmu ini dengan potensi berpikirnya, sehingga dia memahami obyek permasalahan serta aspek-aspek keterangan dan pengajarannya. Ilmu *aqliyyah* terbagai menjadi:

Pertama, *ilmu tabi'iyah* yaitu ilmu yang membahas tentang fisik beserta dinamikanya. Ilmu ini memperhatikan aspek makro maupun mikro serta cabang-cabangnya, seperti ilmu hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan juga tambang, ilmu yang menyangkut mata air dan gempa, ilmu yang berkenaan dengan peredaran awan (asap, guntur, kilat, petir), ilmu yang berkenaan dengan gerak fisik, yaitu nafas dengan berbagai aspeknya yang terdapat pada hewan dan tumbuhan.

Kedua, ilmu ilahiah, yaitu suatu ilmu yang memikirkan wujud mutlak. Pertama-tama

menguraikan secara umum perkara fisik dan spiritual, tentang hakikat ketunggalan, pencipta beserta kekuasaannya.

Ketiga, ilmu eksakta, yaitu ilmu yang membicarakan ukuran. Ilmu ini dibagi atas empat kelompok asasi dan masing-masing mempunyai cabang sendiri, yaitu ilmu bangun, di antara cabang-cabangnya yaitu: geometri, ilmu teropong, ilmu bilangan, cabang-cabangnya aritmatika, aljabar, *muqabalah*, *muammalah*, ilmu faraid, ilmu musik dan ilmu *hai'at* (ilmu yang membicarakan tentang perbintangan).

Keempat, Ilmu Mantiq yaitu ilmu yang memelihara pikiran dari kesalahan atau dengan pengertian lain ialah aturan yang digunakan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang rusak dalam batas-batas pengetahuan tentang esensi dan argumentasi yang digunakan untuk berbagai pembenaran.<sup>62</sup>

#### 4) Mengembangkan Potensi Manusia

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Sina

---

<sup>62</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 397.

yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan serta potensi yang dimilikinya.

Khusus potensi jasmani manusia, Ibnu Sina menyatakan hendaknya tujuan pendidikan Islam tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan, karena dengan pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Potensi lain yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah bakat keterampilan yang menjadi bekal nantinya untuk menjadi tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Sina di atas didasarkan pada pandangannya

tentang *Insan Kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.<sup>63</sup>

b. Masa Modern (1800 M- sekarang)

Pemikiran pada masa modern terkait dengan tujuan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini karena perkembangan pendidikan dari semua aspek berjalan begitu cepat, mulai dari sistem, metode, media, materi maupun infrastruktur pendukung yang modern. Pada bagian ini akan dipaparkan pokok-pokok pikiran tentang tujuan pendidikan Islam, baik oleh para ilmuwan pendidikan maupun hasil penelitian, dengan harapan paparan di bawah ini bisa komprehensif dan lengkap.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 104. Muzakir Fauzi, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina", dalam <http://www.blogspot> (25 Mei 2011).

<sup>64</sup> Pada masa modern tujuan pendidikan Islam berkembang dan beragam serta mempunyai jenis yang bermacam-macam, di antaranya: a. Tujuan normatif, tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang meliputi; tujuan formatif, tujuan selektif, tujuan determinatif, tujuan integratif, tujuan aplikatif. b. Tujuan fungsional, tujuan yang sarannya diarahkan untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, psikomotorik. Tujuan

Di antara para tokoh-tokoh pendidikan pada masa ini yang dianggap representatif kualifikasi keilmuannya adalah Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Muhammad Atiyah al-Abrasyi, Fadil Jamali, Abdur-rahman al-Nahlawi, Naquib al-Attas, Ahmad Fuad Ahwani, Abdurrahman Saleh Abdullah, Yusuf Qardhawi dan Ali Asyraf.<sup>65</sup> Sementara tokoh pendidikan Islam dari Indonesia di antaranya adalah Hasan Langgulung, Ki Hajar Dewantara, M. Arifin, Zakiyah Daradjat, Noeng Muhajir, Ahmad Tafsir, Prayitno, Ramayulis, Abu Ahmadi dan para tokoh lainnya. Pemikiran yang beraneka ragam itu akan diklasifikasikan menjadi beberapa pokok pikiran tentang tujuan pendidikan Islam yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 5) Perubahan Perilaku Manusia

---

ini meliputi; tujuan individual, tujuan sosial, tujuan moral, tujuan profesional. c. Tujuan operasional, tujuan yang mempunyai sasaran manajerial dan kelembagaan yang meliputi; Tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, tujuan intermedier. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1988), 27-28. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 127.

<sup>65</sup> Pemikiran tokoh-tokoh ini berkembang pada kisaran tahun 1900-an sampai sekarang. al-Saibany (1975), Naquib al-Attas (1979), Atiyah al-Abrashi (1970), Fuad Ahwani (1978), Abdurrahman Saleh Abdullah (1974), Fadhil Jamali (1967), Ali Asyraf (1989). al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 397-436. lihat Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 61-62.



Tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah bagaimana proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam itu dapat merubah perilaku manusia. Pemikiran seperti ini di antaranya dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* yang menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan dan berusaha diwujudkan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>66</sup> Kata kunci dari pikiran al-Syaibani adalah “perubahan”. Perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang terkait dengan tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan profesional.

Pertama, terkait dengan tujuan individu. Perubahan yang diinginkan adalah terletak pada aspek perilaku, aktifitas dan cara pencapaiannya. Perilaku tersebut pada akhirnya bisa mengantarkan mereka pada kehidupan yang diinginkan, baik di dunia dan akhirat.

---

<sup>66</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 397.

Kedua, terkait dengan tujuan sosial. Aspek perubahan yang diinginkan adalah berkaitan dengan tingkah laku masyarakat secara keseluruhan dalam kehidupannya yang meliputi pertumbuhan, pengalaman hidup dan kemajuan ke arah lebih baik.

Ketiga, berkaitan dengan tujuan profesional. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan bidang ilmu pengetahuan yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan masyarakat, perubahan pendidikan seni, perubahan paradigma pengajaran sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas masyarakat lainnya.

Hal lain yang penting selain tiga perubahan di atas adalah perubahan metode dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>67</sup> Metode merupakan sesuatu yang dinamis dan harus berubah jika ada perubahan pola pikir masyarakat atau jika ada perkembangan yang substansial pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu seorang guru atau pendidikan harus bisa menguasai banyak metode dalam KBM.

---

<sup>67</sup> Al-Saibani, *Falsafah Tarbiyyah*, 413.

## 6) Memberi Bekal Hidup Manusia

Tujuan pendidikan Islam yang asasi adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan itu bisa memberikan bekal yang cukup pada manusia (peserta didik) dalam mengarungi kehidupannya, baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pemberian bekal manusia ini di antaranya dikemukakan oleh Atiyah al-Abrasyi yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ‘*am al-Asasi*’ itu terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:<sup>68</sup>

a) Memberi bekal akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa bagi pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak semata mengisi otak manusia dengan perangkat pengetahuan saja melainkan harus ada “*fadilah*” (keutamaan) dalam pendidikan Islam. *Fadilah* yang dimaksud adalah keutamaan akhlak yang harus ada pada setiap materi pelajaran serta guru harus memegang teguh akhlak di atas segalanya.

b) Memberi bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang kafah dalam arti pendidikan Islam tidak hanya mementingkan kehidupan dunia dengan bekal

---

<sup>68</sup> Muhammad Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah wa al-Falsafatuba* (Kairo:Isa al-Bab al-Halabi, 1969) dalam al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, 418.

ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mementingkan kehidupan akhirat dengan bekal ilmu agama yang cukup.

- c) Memberi bekal keterampilan untuk mencari rezeki. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberi bekal ilmu agama dan ilmu akhlak saja, tetapi juga dipersiapkan bagaimana manusia itu bisa mempunyai keterampilan untuk mencari rezeki yang halal.
- d) Memberi bekal motivasi untuk belajar dan menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) kepada pelajar-pelajar Islam. Roh ilmiah ini merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam, karena dengan itu manusia bisa mempelajari sesuatu dengan baik, semangat dan hasilnya akan maksimal.
- e) Memberi bekal profesionalisme setelah lulus dari lembaga pendidikan.<sup>69</sup> Menyiapkan pelajar supaya ia bisa menekuni profesi tertentu sangat penting supaya ia bisa mencari rezeki dalam hidupnya sekaligus tetap memelihara segi rohani, agama dan akhlaknya, melatih akal dan hati, perasaan, kemauan serta kepribadiannya dalam masyarakat.

---

<sup>69</sup> Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, 418.

Dari sisi lain, Muhammad Fadil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam yang diambil dari Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:<sup>70</sup>

- a) Memberi bekal hidup pada manusia supaya dapat memahami tanggung jawabnya sebagai individu dalam hidup ini.
- b) Memberi bekal hidup pada manusia supaya dapat memahami tanggung jawabnya dalam sistem sosial masyarakat.
- c) Memberi bekal hidup pada manusia supaya dapat memahami penciptaan alam semesta dan bagaimana memanfaatkannya untuk kehidupan.

Sementara itu Ali Ashraf mengemukakan, bahwa pendidikan Islam itu seharusnya bertujuan memberikan bekal kepada manusia supaya bisa tumbuh dengan seimbang kepribadiannya melalui latihan spiritual, intelektual, rasionalitas dan kepekaan terhadap manusia. Karena itu pendidikan seharusnya membukakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi

---

<sup>70</sup> Muhammad Fadil al-Jamali, *Al-Falsafah al-Tarbiyyah fi Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1966), 420.

semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>71</sup>

## 7) Optimalisasi Potensi Manusia

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak sekedar mentransfer keilmuan dari seorang pendidik kepada peserta didik semata, tetapi yang tidak kalah penting adalah berusaha mengembangkan potensi yang ada yang dimiliki oleh peserta didik. Di antara yang mengemukakan hal tersebut adalah Abd al-Rahman al-Nahlawi, bahwa tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi empat hal, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Mengembangkan dan mengoptimalkan potensi akal dan pikiran untuk menyongsong kehidupan manusia dan merenungkan, memahami segala yang diciptakan oleh Allah di semesta alam.
- b. Mengembangkan dan menumbuhkan potensi bakat yang dimiliki mulai dari taman kanak-kanak sampai menjadi manusia dewasa.
- c. Memberikan pendidikan yang maksimal pada Generasi muda baik laki-laki maupun

---

<sup>71</sup> Ahmad Farid Mubarak, "Pengaruh Jiwa Keberagamaan Anak", dalam <http://www.back> to default. (12 Jni 2011).

<sup>72</sup> Abd Rahman al-Nahlawi, *Usus al-Tarbiyyah wa al-Turuq al-Tadrisuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, tt), 163-164.

perempuan dengan berusaha menyeimbangkan kekuatan-kekuatan pikiran dan keinginan untuk mencari ilmu yang dimiliki oleh manusia.

Pengembangan potensi manusia sebagai tujuan asasi pendidikan Islam juga dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam yang lain yaitu Muhammad Said Ramadhan al-Bouty juga menyatakan, bahwa pendidikan Islam itu bertujuan:

- a) Mengembangkan potensi ketauhidan yang dimiliki oleh manusia dalam rangka mencapai keridhaan Allah, menjauhi siksa dan murka-Nya serta melaksanakan penghambaan yang ikhlas pada Allah.
- b) Mengembangkan serta menanamkan akhlak pada diri manusia untuk hidup bermasyarakat.
- c) Mengembangkan jiwa kebangsaan, potensi keagamaan dan nilai-nilai akhlak.
- d) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dengan aqidah yang dalam.
- e) Memelihara bahasa dan sastra arab sebagai bahasa Al-Qur'an .
- f) Menghapuskan khurafat, memahami hakikat Islam sebagai ajaran Islam.
- g) g) Menumbuhkan rasa kecintaan kepada tanah air, menjaga persatuan dan menghilangkan

perselisihan serta bekerja sama dengan amasyarakat sosial yang lain dengan prinsip ajaran Islam.<sup>73</sup>

Di samping tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan pendidikan, ada juga rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan oleh konferensi pendidikan Islam sedunia yang di dalamnya mencakup aspek pengembangan potensi untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang dengan cara latihan jiwa, akal pikiran, pengembangan diri manusia yang rasional, punya perasaan dan indra yang baik yang menjadi bekal manusia hidup.

Tujuan pendidikan Islam itu mencakup seluruh aspek untuk dikembangkan, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa baik individual maupun kolektif. Hasil rumusannya konferensi tersebut sebagai berikut:

*Education aims at the balancing growth of total personality of man throught the training of man's spirit, intellect, the rasional self feeling and bodile sense. Education should,*

---

<sup>73</sup> Muhammad Said Ramadhan, *Tajribah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah min al-Mizan al-Bahth* (Damaskus: al-Maktabah al-Umawiyah, 1961), 421.



*therefore, carter for growth of man and all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, pysical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission ti Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*<sup>74</sup>

Senada dengan hasil konferensi di atas, Naquib al-Attas juga menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam harus diambil dari *philosophy of life* yaitu menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).<sup>75</sup> Dalam pendidikan *insan kamil* bermakna manusia yang berkembang secara sempurna pada seluruh aspeknya, meliputi aspek jasmani, rohani, akal dan sosial. Pendapat ini juga identik dengan Fuad Ahwani yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus terpadu

---

<sup>74</sup> *Secend World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation, 15<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup>, March 1980* dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 63.

<sup>75</sup> Naquib al-Attas, *Aims and Objective on Islamic Education* dalam Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 27-28.

antara semua aspek yang ada pada diri manusia.<sup>76</sup> Tujuan yang terpadu antara jasmani, akal, akidah, juga dikemukakan oleh Ali Khalil Abu al-Ainaini dalam kitabnya *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*.<sup>77</sup>

#### 8) Pelestarian Nilai-Nilai Keislaman

Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai upaya optimalisasi potensi manusia, ia juga bertujuan melestarikan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai ini diartikan sebagai konsepsi-konsepsi yang datang dari diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar atau hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Sedangkan nilai-nilai keislaman adalah konsepsi-konsepsi tentang kebaikan dan keburukan sesuai dengan dasar hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith.

Nilai-nilai keislaman tersebut ada dua macam, yaitu nilai *ilahiyyah*, yaitu nilai yang langsung turun dari Allah (nilai yang bersumber dari al-Qur'an) serta nilai *insaniyyah*, yaitu nilai-

---

<sup>76</sup> Ahmad Fuad Ahwani, *Al-Tarbiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar Ma'arif, 1968), 9.

<sup>77</sup> Ali Khali al-Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr Arabi, 1980), 168.

nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>78</sup>

Nilai-nilai *ilahiyyah* ini tidak mengalami perubahan, fundamental dan bersifat statis, mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi maupun anggota masyarakat, tidak punya kecenderungan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. Konsep ini ada dalam firman Allah:

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزَّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ.<sup>79</sup>

Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".

Sedangkan nilai-nilai *insaniyyah* ini dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsiknya

---

<sup>78</sup> Ah. Zakki Fuad, "Fitrah Manusia dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan", (Tesis, IAIN Ar-Raniri, Aceh, 1998), 120-125.

<sup>79</sup> Al-Qur'an, 5: 115.

tetap tak berubah, karena jika nilai intrinsiknya berubah maka sumber nilai yang berupa wahyu juga bisa mengalami kerusakan.<sup>80</sup> Pada aspek nilai *ilahiyyah* ini, tugas pendidikan adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu pada kehidupan manusia.<sup>81</sup>

Nilai-nilai *Ilahiyyah* itu di dalamnya ada potensi fitrah yang berupa *al-Islam* dan *al-Hanafiyyah* yang harus diinterpretasikan melalui pendidikan. Tugas pendidikan di sini adalah bagaimana nilai *ilahiyyah* yang berupa potensi fitrah tersebut diinterpretasikan pada peserta didik supaya dapat hidup damai.

Adapun nilai *insaniyyah* yang tumbuh berkembang melalui peradaban manusia itu bersifat dinamis dan berlakunya juga berubah. Perubahan tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagaian:

a) Perubahan secara konservatif. Perubahan ini mengacu pada nilai lama yang sudah mapan walaupun itu tampak irasional, tetapi banyak masyarakat yang mengikuti perubahan ini semata karena keinginan merubah sesuatu hal.

---

<sup>80</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 121.

<sup>81</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1987), 144.

- b) Perubahan secara radikal revolusioner. Perubahan ini mengarah pada pencabutan nilai-nilai sampai akarnya karena nilai lama tersebut sudah mengalami stagnasi.
- c) Perubahan secara reformatif. Perubahan ini mengarah pada perpaduan nilai konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai-nilai dengan perlahan-lahan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai *insaniyyah* tersebut di dalamnya terkandung aspek kognisi dan persepsi yang harus dikembangkan oleh pendidikan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut menurut penulis harus bersifat reformatif sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Dari sisi lain, nilai keislaman yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam pendidikan Islam di antaranya adalah kesalehan, keimanan, ibadah dan akhlak. Hal ini dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat yang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.<sup>82</sup> Inilah nilai-

---

<sup>82</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982), 27.

nilai keislaman yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Sedangkan Hasan Langgulong mengemukakan, bahwa esensi tujuan pendidikan Islam adalah proses penyiapan Generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>83</sup>

#### 9) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Tujuan pendidikan di samping melestarikan nilai-nilai dasar keislaman adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (*human resources development*) secara singkat dideskripsikan sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna psikis maupun mental.<sup>84</sup>

Pengembangan sumber daya manusia berarti pendidikan Islam harus mampu merealisasikan (*self realisation*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi Muslim). Proses pencapaian realisasi diri dalam psikologi disebut *becoming* -yaitu

---

<sup>83</sup> Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 94.

<sup>84</sup> Noeng Muhadjir, *Perencanaan Kebijakan Pengembangan SDM* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1993), 121.

proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses tahap demi tahap yang disebut *development*.<sup>85</sup>

Sedangkan tujuan *development* adalah mening-katkan harkat kemanusiaan manusia. Sumber daya manusia yang merupakan kapasitas manusia yang bisa dilihat secara sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh tiap individu.<sup>86</sup> Kapasitas sumber daya manusia ini bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- a) Aspek fisik (jasmani)
- b) Aspek non fisik (rohani).

Aspek fisik manusia bisa dilihat dari unsur luarnya seperti postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan jasmani dan lainnya. Aspek ini juga bisa dikategorikan sebagai manusia dalam kapasitas

---

<sup>85</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendiakaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 137. Lihat juga Abu Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 65. Tujuan Pendidikan Islam sebagai pengembangan SDM juga bisa dilihat dihasil Konferensi International ke-1 tentang pendidikan Islam di Makkah 8 April tahun 1977 yang intinya pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai pertumbuhan SDM manusia yang seimbang dan menyeluruh. *First Conference on Muslim Education, Recommendations* (Mecca: Inter IslamUniv. Corp. of Indonesia, 1977), 4.

<sup>86</sup> Prayitno, *Dasar dan Teori Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 279.

sebagai "*basbar*".<sup>87</sup> Aspek fisik ini perlu dikembangkan supaya kapasitas dan kekuatan manusia itu bisa berkembang dalam pendidikan Islam. Aspek pengembangan fisik ini cukup penting sebagai penunjang aspek non fisik (rohani).<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Kata *Basbar* dengan segala bentuk perubahannya disebut 122 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk tunggal Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali, kata ini terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu yang baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *al-Basharab* yang bermakna kulit". Manusia yang di namai *basbar* karena kulitnya tampak jelas dan beda dengan kulit binatang.<sup>87</sup> Pemakaian kata *basbar* di beberapa tempat dalam Al-Qur'an seluruhnya merupakan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah untuk anak Adam secara lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Pemahaman ini bisa dilihat Al-Qur'an, 30:20, Al-Qur'an, 3: 43, Al-Qur'an, 2: 187. Ali Syariati menyatakan manusia dalam pengertian *basbar* adalah mahluk yang sekedar ada (*state of being*). Secara fisiologis berdasarkan kata tersebut walaupun manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Tetapi itu hanya merupakan rangkaian evolusi biologis mekanistik.<sup>87</sup> Ini artinya kata *basbar* dimaksudkan untuk menggambarkan manusia secara fisik, dalam pengertian ini, manusia dipahami dari apa yang nampak secara lahiriah dalam seluruh proses kehidupan. Jadi pada akhirnya bisa digaris bawahi, bahwa *basbar* yang disebut dalam Al-Qur'an itu dimaksudkan untuk kontek manusia dalam bentuk lahiriah. Kata lain yang disandingkan dengan *basbar* adalah kata *insan* dan *durriyat adam*. Ali Syariati, *Man And Islam* (Houston: Filinic Press, 1974), 4. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.,279.

<sup>88</sup> Aspek fisik dan non fisik ini menurut Ki Hajar Dewantara harus diselaraskan dengan alam dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan* dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 4.



Pengembangan aspek ini bisa dilihat dalam firman Allah:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً  
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ<sup>89</sup>

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.

Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِّنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ  
وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ  
مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَاَنْتُمْ بِءَاخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا  
فِيْهِ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ<sup>90</sup>

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau

<sup>89</sup> Al-Qur'an, 10: 92.

<sup>90</sup> Al-Qur'an, 2: 267.

mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji".

Aspek non fisik dari sudut pandang pendidikan mencakup aspek kognitif persepsi dan komperhensif yang dalam fitrah masuk pada *al-Nazar*. Aspek kognisi digambarkan dengan kesadaran dan kecerdasan peserta didik, kecerdasan bersumber pada rasio (akal) yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. Penggunaan akal ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan kemajuan peserta didik al-Qur'an.

Aspek afeksi digambarkan dengan kadar keimanan, budi pekerti, intelektualitas dan kepribadian yang dalam konsep fitrah masuk dalam kategori *al-Islam*, harus dipupuk supaya peserta didik mampu beribadah (*abdullah*), mengamalkan ajaran Islam dan memikul tanggung jawab sebagai khalifah, firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً  
قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ

وَوَحْنُ نُسُوحِ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ<sup>91</sup>.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sedangkan aspek komprehensif dicerminkan oleh keterampilan, produktivitas, kecakapan berinovasi harus dikembangkan oleh pendidikan supaya bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu secara universal harus mengembangkan sumber daya yang ada pada diri manusia (peserta didik) untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan.

Aspek fisik (jasmani) dan aspek non fisik (rohani) harus dikembangkan secara seimbang, mulai dari akhlak dan keterampilannya sehingga manusia (peserta didik) akan bisa menjadi manusia

---

<sup>91</sup> Al-Qur'an, 02: 30.

seutuhnya sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam.<sup>92</sup>

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam dari sisi sumberdaya manusia yang harus dikembangkan menjadi empat hal, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-Abdaf al-Jismiyyah*). Mempersiapkan sumber daya manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik.
- b) Tujuan pendidikan Rohani (*al-Abdaf al-Rohaniyyah*). Meningkatkan kualitas keimanan serta kesetiaan pada Allah dan meneladani ajaran Nabi Muhammad saw.
- c) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Abdaf al-Aqliyyah*). Peningkatan kualitas manusia dalam kegiatan pendidikan Islam untuk memperoleh kebenaran ilmiah, empiris dan metaempiris (filosofis).
- d) Tujuan pendidikan sosial (*al-Abdaf al-Ijtima'iyyah*). Pembentukan manusia sebagai

---

<sup>92</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* trj.Bustami A.Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 5.

pribadi yang utuh dalam komunitas sosial masyarakat.<sup>93</sup>

Tujuan-tujuan pendidikan Islam di atas apabila bisa dilaksanakan dengan baik niscaya akan menjadikan manusia terbaik yang merupakan inti tujuan pendidikan Islam.<sup>94</sup> Manusia terbaik adalah manusia yang memahami ajaran Islam serta mempunyai budi pekerti yang luhur seperti halnya Rasulullah.<sup>95</sup>

#### 10) Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri manusia. Tetapi persoalannya masih harus ditemukan fitrah seperti apa yang ada pada diri manusia itu. Dalam rangka menemukan konsep fitrah yang teoritik-aplikatif, maka diperlukan konsep yang baik dan sistematis dan hal tersebut bisa ditemukan melalui Al-Qur'an dan Hadis serta pemikiran para ulama sebagai pendukung.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis fitrah mempunyai makna yang beragam, maka untuk

---

<sup>93</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory*, 138-150.

<sup>94</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 76

<sup>95</sup> Muhtar Yahya, *Butir-butir Berbarga dalam Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 40.

lebih memudahkan pemahaman penulis dalam pembahasan ini membagi atas dua hal yaitu; Pertama, makna fitrah yang diambil secara langsung dari Al-Qur'an dan Hadis serta didukung oleh beberapa pemikiran para ulama sebagai pendukungnya. Kedua, makna fitrah yang berkaitan secara spesifik untuk dunia pendidikan.

a) Makna Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan al-Hadith

Secara harfiah, kata fitrah berasal dari bahasa arab yang punya arti beragam, di antaranya bermakna asal, belahan, kejadian, sifat, kesucian, bakat atau tabiat.<sup>96</sup> Sedangkan dalam Al-Qur'an kata fitrah dalam berbagai bentuk dan perubahannya disebut sebanyak 28 kali.<sup>97</sup> serta tercantum dalam 18 surat yang berbeda.<sup>98</sup> Jika diteliti lebih lanjut surat-surat yang membahas tentang fitrah itu semuanya termasuk dalam kategori *makiyyah*. Surat-surat yang termasuk dalam kategori *makiyyah* itu

---

<sup>96</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 1996), 380.

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 284.

<sup>98</sup> Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufabras li alfad Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), 663.

biasanya berisi tentang pokok-pokok suatu kejadian, ajakan tauhid, ibadah, risalah dan argumentasi dengan memahami bukti-bukti kejadian secara rasional. Oleh karena itu fitrah dalam Al-Qur'an masuk dalam ayat-ayat *makiyyah* karena fitrah merupakan pokok kejadian (manusia).

Ayat-ayat yang membahas tentang fitrah tersebut bila diteliti bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu 14 ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam konteks penciptaan langit dan bumi, sedangkan selebihnya memuat tentang penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah maupun dari sisi uraian tentang fitrah sebagai potensi rohani manusia.

Dari sini bisa dipahami, bahwa fitrah merupakan persoalan penting bagi manusia untuk dikaji, karena hal ini dibuktikan beberapa kali oleh Al-Qur'an dengan mencantumkannya dalam berbagai surat dan ayat yang berbeda. Bukti lain tentang pentingnya konsep fitrah ini adalah penjelasan dari hadith Nabi yang cukup banyak.

Makna-makna fitrah yang beragam tersebut yang akan paparkan penulis di bawah ini:

- (1) Fitrah bermakna "Islam" (*al-Din al-Qayyim*).<sup>99</sup>

Pemaknaan fitrah dengan "Islam" ini yang dijadikan acuan adalah firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي  
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>100</sup> manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

---

<sup>99</sup> Ah. Zakki Fuad, "Fitrah Manusia dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan", (Tesis, IAIN Ar-Raniri, Aceh, 1998), 45-83.

<sup>100</sup> Al-Qur'an, 30: 30.



Kata *fatara* pada ayat tersebut diartikan atau disamakan dengan *al-Din* (Islam) karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama itu. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .<sup>101</sup>

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pada dasarnya Allah menyuruh kepada Nabi untuk mengikuti kepada agama yang lurus yaitu agama Islam atau mengikuti fitrah Allah, dalam arti Allah menyuruh menghadapkan muka yang berarti meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain untuk mengikuti agama Allah yang telah dijanjikannya.<sup>102</sup> Sedangkan ayat yang kedua merupakan penguat yang menjelaskan, bahwa tujuan manusia hidup adalah beribadah, dan beribadah itu hanya bisa

---

<sup>101</sup> Al-Qur'an, 51: 56.

<sup>102</sup> Burhanuddin Abi Hasan, *Nazm al-Dauran, Tanasub Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), 621.

dilakukan dengan beragama, yaitu agama Islam.

Penafsiran fitrah dengan Islam itu juga dilakukan oleh Iman al-Turmudhi (w. 279 H) dengan argumentasinya yang didasarkan pada firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ  
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ  
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .<sup>103</sup>

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

---

<sup>103</sup> Al-Qur'an, 7: 172.

Menurutnya Allah telah menciptakan anak Adam dari *sulbi*-nya dan mengangkat sumpah kesaksian atas diri mereka, maka secara otomatis mereka semua akan menjadi Islam, baik karena taat atau karena terpaksa. Secara global semua calon bayi itu sepakat dan mengakui keberlakuan *rububiyah* Allah, mendengar dan patuh kepadaNya

Senada dengan hal itu, Fuad Abd Baqi juga memaknai fitrah dengan Islam. Ia juga mengatakan bahwa Ibnu Abd. Barr (w. 963 H) juga berpendapat, bahwa pemaknaan fitrah dengan Islam itu sudah dikenal oleh kaum salaf pada umumnya, para ulama telah sepakat untuk menakwilkan makna kata fitrah dalam firman Allah surat al-Rum: 30 dengan makna “Islam”.<sup>104</sup>

Interpretasi lain yang mengatakan bahwa manusia yang lahir pada dasarnya bukan sudah beragama Islam tapi manusia itu telah dibekali berbagai potensi-potensi yang mendorong dia untuk menjadi muslim. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan perjanjian

---

<sup>104</sup> Fuad Abd Baqi, *Al-Lu'lu wa al-Marjan fima Ittafaqa 'Alaihi al-Saikhan* (Beirut: Dar al-Fikr,tt), 212.

yang telah diungkapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, 7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ  
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ  
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sempurna yang membawa iman kepadaNya. Kesediaan ini tidak ada yang menghalang-halangi karena kesempurnaan

ini merupakan kesaksian terhadap eksistensi Allah secara hakiki.

Berkaitan dengan pemaknaan fitrah dengan Islam ini, masih ada interpretasi lain yang mengatakan, bahwa pada hakikatnya fitrah yang dibawa oleh manusia sejak lahir ke dunia ini ialah naluri beragama tauhid, agama tauhid adalah agama Islam yang diwahyukan oleh Allah. Semua ajaran yang dikandungnya adalah benar. Dengan demikian fitrah manusia selalu cenderung pada kebenaran dan tak senang terhadap semua bentuk kejahatan. Hal ini disebabkan kejahatan bukanlah ajaran agama tauhid.

Naluri beragama inilah yang dimaksudkan dengan fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia. Jika ada orang yang hidup di dunia dengan beragama tauhid, maka agama yang dianutnya sesuai dengan fitrahnya, karena agama itulah agama yang benar menurut fitrah manusia. Sebaliknya jika ada yang beragama selain agama Islam, maka agamanya sesat karena tidak sesuai dengan (bertentangan) dengan fitrahnya sebagai manusia . Seperti yang telah difirmankan oleh Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ  
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ  
اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ .<sup>105</sup>

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Ayat tersebut di atas juga didukung oleh ayat lain dalam firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ  
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ .<sup>106</sup>

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya,

---

<sup>105</sup> Al-Qur'an, 3: 19.

<sup>106</sup> Al-Qur'an, 3: 85.

dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Jadi sebenarnya manusia mempunyai fitrah yang asli yang diberi Allah pada manusia yaitu kecenderungan kepada agama Allah (Islam). Fitrah tersebut tidak dapat dirubah. Jika ada yang cenderung pada agama selain Islam maka ia telah melawan fitranya sendiri. Oleh karena itu tidak satupun manusia senang berbuat jahat, jika ada orang yang berani berbuat jahat nalurinya tetap tidak akan melakukan perbuatan itu. Pengaruh ini disebabkan oleh faktor ekstern yang bertentangan dengan fitranya.

Pada akhirnya bisa disimpulkan, bahwa fitrah itu adalah naluri beragama Islam atau kecenderungan beragama Islam, yaitu seperangkat nilai positif yang diberikan oleh Allah sejak ia dalam kandungan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Dan itu tetap selalu ada pada tiap rohani manusia. Nilai-nilai positif itu tidak akan sirna sebagai wujud potensi bawaan. Dalam diskursus seperti sekarang ini penulis lebih cenderung membahasakan fitrah Islam ini dengan

bahasa yang populer seperti suara hati, kendati itu tetap mereduksi makna Islam yang luas dan dalam, tetapi setidaknya itu lebih memudahkan pemahaman.

(2) Fitrah Bermakna "Kejadian Manusia Dalam Kondisi Suci".

Pemaknaan seperti ini merupakan anti tesa dari pemaknaan fitrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu dijadikan (di fitrahkan) atas keimanan atau kekafiran, berpengetahuan dan durhaka. Kesemuanya itu terjadi setelah anak itu terkontaminasi oleh unsur dari luar dirinya.

Unsur dari luar yang mempengaruhi manusia dalam proses pendidikannya di antaranya adalah faktor kedua orang tuanya yang merupakan interaksi pertama manusia di dunia ini. Hal ini didukung oleh hadis riwayat Abu Hurairah. yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن رسول الله صلى  
الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة  
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه، كما تنتج  
الإبل من بهيمة جمعاء، هل تحس فيه جدعاء،  
قالوا : يا رسول الله أفريت من يموت صغيرا



قال : الله اعلم مما كانوا عاملين (رواه البخارى  
ومسلم وأبو داود والبيهقى)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: "Setiap bayi itu dilahirkan dalam kondisi fitrah. Keduanya orangtuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti dilahirkannya seekor unta dari induknya dalam keadaan lengkap (sempurna tanpa cacat), adakah yang merasa ada kecatatan? Para sahabat bertanya: "bagaimanakah tentang sese-orang yang meninggal pada waktu kecil?. Rasul menjawab "Allah lebih mengetahui terhadap yang mereka lakukan". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud).<sup>107</sup>

Hadis di atas bemakna seandainya anak-anak itu difitrahkan sebagai Islam atau kafir pada permulaannya (kejadiannya) tentu mereka tidak akan berpindah selamanya dari hal itu (Islam dan dafir). Karena itu mustahil

---

<sup>107</sup> Al-Maktabah al-Shamilah, *Bahth 'an Hadis, Shabih al-Bukhri Bab Idha aslama Shabi fa mata*, Juz 5, 280.

anak yang dilahirkan itu sudah tahu Islam atau kafir. Hal ini didukung oleh:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

108.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas didukung oleh sabda Nabi saw yang mengilustrasikannya dengan kelahiran binatang yang utuh, melahirkan dengan tidak ada kekurangan, andai kata ia tetap dibiarkan menurut dasar kejadiannya, maka ia akan tetap sempurna tak ada cacatnya. Tetapi karena campur tangan lingkungannya (manusia), ia menjadi cacat (telinga dan hidungnya dilubangi). Ini artinya seperti juga manusia, ia akan tetap netral tidak

---

<sup>108</sup> Al-Qur'an, 16: 78.

Islam atau kafir sebelum ada campur tangan dari luar.

Pemahaman di atas didukung oleh statmen Imam Syafi'i (w. 204 H) yang mengatakan, bahwa fitrah itu adalah kondisi netral manusia sewaktu ia dilahirkan. Dalam *qaul qadim* seperti yang dikutip oleh al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *Sunan Saghir-nya* -mengatakan : "Pernyataan Nabi saw", setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah" seperti yang dimaksudkan dengan fitrah di sini adalah fitrah yang telah Allah tetapkan atas mahluknya, kemudian Allah memutus untuk mereka pada saat mereka belum jelas terhadap pernyataan itu.

Proses selanjutnya adalah manusia akan memilih salah satu dari dua kata, yaitu Islam atau kafir, akan tetapi tidak ada kekuasaan mereka atas dirinya karena kekuasaan yang sesungguhnya ada pada orang tuanya. Maka sebagaimana keadaan orang tuanya waktu melahirkannya. Ketika orang tuanya mukmin maka ia akan menjadi

mukmin begitu pula sebaliknya.<sup>109</sup> Pernyataan di atas didukung oleh hadith qudsi yang berbunyi :

انى خلقت عبائى حنفاء المسلمين فاحتالتهم  
الشياطين فى دينهم وجعلت اتحلثهم من رزق  
فهو لهم حلال, فحرم عليهم الشياطين ما  
احلثت لهم.

Sesungguhnya aku ciptakan hamba-hambaKU dalam keadaan bersih dan condong kepada kebaikan (*banif*), kemudian setan memutar balikkan mereka dari agamanya. Aku jadikan halal rejeki yang aku anugerahkan kepada mereka, akan tetapi setan mengharamkannya atas mereka sesuatu yang aku halalkan bagi mereka.<sup>110</sup>

Hadis qudsi di atas mengindikasikan bahwa manusia (kejadiannya) itu tetap netral sampai ia terkontaminasi oleh unsur dari luar dirinya baik itu dari orang tuanya maupun

---

<sup>109</sup> Aḥmad al-Hafid al-Jalil Abu Bakar Ahmad bin Husin bin Ali al-Baihaqi, *Kitab al-Sunan al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid I, tt), 569.

<sup>110</sup> Muhammad bin Umar al-Zamakshari, *al-Faiq fi al-Gharib al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub, tt), 127.

dari orang lain. Masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi fitrah yang ada pada diri seorang anak. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam kitab suci Al-Qur'an al-Karim yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا  
الْبَنَاتَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ  
وَءَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْءًا ۗ وَيَجْعَلُ اللَّهُ  
فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka

sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.<sup>111</sup>

Menurut penulis, kondisi netral dalam penciptaan manusia itu tidak sepenuhnya netral, tapi kondisi netral yang punya kecenderungan positif (*al-Hanif*). Artinya kendati manusia lahir itu terdapat nuansa netral namun masih terlihat potensi-potensi yang memihak kepada kebaikan. Karena dalam Islam tidak ada satupun pendapat yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia itu benar-benar netral seperti teori *tabularasa* yang dikemukakan oleh John Lock

### (3) Fitrah Bermakna "Potensi Dasar Manusia yang dibawa Sejak Lahir".

Memberikan makna fitrah dengan potensi dasar yang dibawa sejak lahir merupakan hasil pemahaman hadits Nabi

---

<sup>111</sup> Menurut kepercayaan Arab jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala, haruslah dipotong telinganya lebih dahulu dan binatang yang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak dipergunakan lagi, serta harus dilepaskan saja. Merubah ciptaan Allah dapat berarti, mengubah yang diciptakan Allah seperti mengebiri binatang. Ada yang mengartikannya dengan merubah agama Allah. Al-Qur'an, 4 : 119.

saw yang mengatakan "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah". Dari kedua sumber itu bisa dipahami sebenarnya fitrah adalah asal kejadian manusia yang merupakan dasar (potensi) yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang di dalamnya terkandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. Hal ini telah dipersiapkan oleh Allah untuk bekal menghadapi hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Komponen psikologis itu di antaranya :

- (a) Kemampuan dasar untuk beribadah dan beragama. Kemampuan ini ada pada manusia sebagai pernyataan pengabdian pada Tuhannya. Hal ini mengandung unsur kemampuan dasar beragama Islam (*al-Din al-Qayyim*) maupun kemampuan dasar beragama secara umum, artinya beragama tersebut sebagai wujud pengabdian terhadap pencipta atau sesuatu yang dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang agung dan mulia. Kemampuan dasar untuk beragama, beribadah, dalam hal ini adalah pengagungan seorang hamba kepada yang menciptakannya.

Melalui ibadah seorang hamba mengharap Tuhannya akan menolong, membimbing menuju jalan yang benar. Hal ini merupakan sesuatu yang secara inheren terdapat pada kecendrungan alami manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu perpindahan dari bentuk tindakan ibadah ke bentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substantif belaka. Oleh karena itu dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas satu sama sekali dari bentuk ekspresi pengagungan yang punya nilai ibadah. Seperti halnya jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ibadah tertentu yang standar (seperti shalat dalam Islam), maka ia tentu melakukan bentuk tindakan yang lain. Seperti kaum komunis yang punya kecenderungan mengagungkan pemimpinnya. Hal itu mengindikasikan, bahwa fitrah manusia itu memang dari asalnya punya potensi untuk beribadah, dalam arti punya potensi untuk mengagungkan sesuatu yang dianggap paling tinggi atau paling kuat yang dapat membimbing dirinya kepada jalan



yang benar dan yang dapat melindungi dirinya.

- (b) Kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahirnya yang diberikan pada setiap individu manusia. Tetapi masalahnya potensi yang sudah ada pada manusia ini bisa digunakan juga tidak digunakan tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang ia lakukan, kebiasaan itu bisa dibentuk melalui pendidikan.

Dorongan ingin tahu manusia terhadap kebenaran ini bila dikembangkan melalui pendidikan maupun pengajaran niscaya akan bisa berkembang menjadi dorongan untuk mencari Tuhannya, dorongan untuk selalu menerima kebaikan dan ketenteraman serta dorongan untuk berfikir mencari hakekat kebenaran.

- (c) Kemampuan dasar yang berupa daya-daya atau kekuatan yang memungkinkan ia menjadi manusia yang mulia, baik dimata manusia maupun disisi Tuhan. Dengan catatan manusia itu bisa mengaktualisasikan dan menggerakkan daya tersebut. Adapun daya-daya itu meliputi daya intelek (*quwwat*

*al-Aql*), daya ofensif (*quwwat al-Sahwat*), daya devensif (*quwwat al-Ghadab*).<sup>112</sup>

*Quwwat al-Aql* adalah suatu potensi yang berfungsi untuk mengetahui Allah dan mengesakannya. Potensi inilah yang memungkinkan manusia untuk beriman kepada Allah. Bila anak dilahirkan kemudian ia berusaha untuk mengingkari Allah, maka ia ini diakibatkan tidak berfungsinya potensi ini yang mengakibatkan kekafiran dan kemusyrikan.

Di dalam *quwwat al-Aql* ada dua unsur yang disebut *al-Nadar* dan *al-Iradah*. *Al-Nadar* meliputi daya-daya kognisi, persepsi dan komperhensi. *Al-Iradah* meliputi daya-daya emosi dan kemampuan untuk menilai. Oleh karena itu manusia dilahirkan cenderung melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan karena itulah fitrahnya.

*Quwwat al-Sahwat* (*concupible power*) ialah daya yang berpotensi untuk menginduksi obyek-obyek yang

---

<sup>112</sup> Juhaya S. Praja, "Epistemologi Ibnu Taimiyah", Jurnal Ulumul Quran, No.7, (Maret 1411 H), 75.

menyenangkan dan bermanfaat. Peningkaran terhadap hal ini akan menimbulkan perbuatan yang terlarang. *Quwwat al-Ghadab* (*the repulsive faculty*) yaitu potensi untuk menghindarkan diri dari hal yang membahayakan. Peningkaran terhadap potensi ini akan mengakibatkan kejahatan. Oleh karena itu *quwwat al-Ghadab* ini harus dikendalikan. Seperti dalam firman

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا  
يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا  
يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا<sup>113</sup>.

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), Dari sini bisa dipahami bahwa manusia diberi potensi yang berupa *quwwat al-Aql*, *al-Sahwat* maupun *quwwat al-Ghadab* yang

---

<sup>113</sup> Al-Qur'an, 25: 68.

merupakan anugerah Allah supaya manusia itu menjadi orang yang mulia karena pada dasarnya manusia itu diciptakan disertai dengan kemuliaan yang melekat pada dirinya. seperti dalam al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْرِ  
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾.<sup>114</sup>

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Dengan tiga potensi yang ada tadi manusia bisa lebih mulia dari malaikat dan juga bisa jadi manusia terkutuk seperti iblis. Manusia akan bisa lebih mulia melebihi malaikat jika ia bisa memaksimumkan *quwwah al-Aqlnya*. Artinya *quwwah al-Aql*

---

<sup>114</sup> Al-Qur'an, 17 : 70.

bisa mengontrol *quwwah al-Sahwah dan al-Ghadab*. Tetapi sebaliknya manusia akan tersesat jika *quwwat al-Aql* telah dikuasai oleh *quwwat al-Sahwat dan al-Ghadab*.

- (4) Fitrah Bermakna "Tabiat Alami Manusia (*Human Nature*) yang dibawa Sejak Lahir".

Pemaknaan fitrah dengan perangai, tabiat maupun karakter manusia yang dibawa dari lahir merupakan penafsiran dari ayat al-Qur'an, 30 : 30 dan juga bersumber dari Hadis Nabi yang menyatakan, bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Pemaknaan fitrah dengan tabiat alami manusia (*human nature*) juga banyak dilakukan oleh para ulama, diantaranya oleh Ibnu Qutaibah dalam *Ta'wil Mukhtalif al-Ahadits* yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan Hadis riwayat Abu Hurairah "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" adalah perangai (karakter) alami yang ditentukan atas manusia.

Perangai tersebut memang telah disiapkan oleh Allah untuk menerima agama (Islam) dan punya kecenderungan positif (*al-banafiyyah*). Senada dengan Ibnu Qutaibah, Abul A'la al-Maududi juga berpendapat bahwa fitrah adalah agama Islam itu sendiri dan agama itu identik

dengan watak tabiat manusia (*human nature*).<sup>115</sup> Ini artinya fitrah juga identik dengan watak tabiat manusia itu sendiri.

Berpijak dari pendapat para ulama tersebut di atas, pada dasarnya fitrah itu dapat berarti tabiat, karakter alami manusia yang diberikan oleh Allah sejak ia dilahirkan. Tabiat alami tersebut terpatri dalam jiwa dan hati sanubari yang memungkinkan manusia itu mengetahui Tuhannya (*ma'rifat Allah*). Tetapi secara umum tabiat alami manusia itu bisa mengantarkan manusia kepada kebenarannya

Hal itu dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as yang berusaha mencari kebenaran akan Tuhannya. Ibrahim walau terlahir dalam keluarga penyembah berhala tetapi dalam jiwa ada tabiat alami yang mengarahkan dia untuk mencari kebenaran Tuhannya (*ma'rifat Allah*).

Dilukiskan tentang pencarian kebenaran Ibrahim as akan Tuhannya itu dimulai dengan penelitian terhadap gejala-gejala alamiah yang berupa bintang-bintang di langit, rembulan dan matahari yang bercahaya sehingga

---

<sup>115</sup> Al-Maududi, *Toward Understanding Islam* (Lahore: Islamic Publication Ltd, 1966), 4-5.

sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan benda-benda tersebut. Hal yang demikian itu merupakan contoh bahwa sebenarnya manusia lahir itu juga punya tabiat alami yang cenderung mencari kebenaran. Sedangkan dalam tabiat alami manusia itu tersimpan beberapa komponen dasar yang meliputi :

- (a) Bakat yang merupakan kemampuan alami dan ada pada manusia yang biasanya mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), keahlian profesional. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang dalam psikologi filsafat biasa disebut dengan tricotomie manusia.<sup>116</sup>
- (b) Insting (*gharizah*) adalah sesuatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan tabiat alami manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas. Adapun yang

---

<sup>116</sup> Abdullah Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad* (Beirut: Dar al-Salam, Juz III,1979), 110-111.

digolongkan insting di antaranya rasa ingin tahu (*curiosity*), mencari sesuatu, membangun sesuatu (*construction*).

(d) Intuisi yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima petunjuk (ilham) Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya kearah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya.

Intuisi ini biasanya diberikan pada manusia yang hatinya bersih. Intuisi ini merupakan elan vital (kekuatan pokok) yang mendorong kekuatan manusia untuk berbuat.

Pada akhirnya jika manusia kita mau menggunakan tiga potensi di atas secara optimal, maka ia akan menjadi pemimpin dan penguasa yang dapat mengarahkan bangsa-bangsa pada kemajuan. Tetapi sebaliknya jika potensi itu tidak digunakan atau menggunakannya dalam batas tertentu maka dapat dipastikan mereka akan berada dalam keterbelakangan dan selalu dibawah kekuasaan orang lain.



(5) Fitrah Bermakna "*Sunnatullah* tentang Penciptaan dan Kehancuran".

Pemaknaan fitrah dengan permulaan dan penciptaan ini diambil dari al-Qur'an dengan ayat dan surat yang berbeda. Dari 18 surat yang mengandung kata *fatara* ada 7 ayat yang suratnya berbeda yang bermakna "penciptaan langit dan bumi" yaitu firman Allah:

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَلْتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعَمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ  
أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ<sup>117</sup>.

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."

---

<sup>117</sup> Al-Qur'an, 6 : 14.

Al-Qur'an, 35: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ  
الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ  
وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .<sup>118</sup>

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat lain yang terkait dengan penciptaan langit dan bumi adalah al-Qur'an, 14, al-Qur'an, 14: 1, al-Qur'an, 26:11, al-Qur'an, 39 : 46, al-Qur'an, 21: 56, Al-Qur'an, 6 : 79. Sedangkan dari 18 ayat tersebut, ada 4 ayat yang fitrah yang bermakna "pecah belah" yang tercantum dalam Al-Qur'an, 26 : Al-Qur'an, 5: 1, Al-Qur'an, 73 : 18, Al-Qur'an, 19: 90.

---

<sup>118</sup>Al-Qur'an, 35: 1.

Memahami ayat-ayat di atas kita akan mengetahui ada dua pemaknaan terhadap kata *fatara* dengan segala perubahannya, yaitu fitrah diartikan dengan awal penciptaan langit dan bumi serta diartikan sebagai kehancuran "pencah belah".

Pemaknaan fitrah dengan "permulaan penciptaan" yang selalu dikaitkan dengan penciptaan langit dan bumi ini sebenarnya bisa dipahami, bahwa fitrah itu sesuatu yang diciptakan oleh Allah pada kali pertama manusia itu diciptakan. Hal ini termaktub dalam firman Allah:

أَوْ خَلَقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ  
مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ

قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا .<sup>119</sup>

Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan

---

<sup>119</sup> Al-Qur'an, 17: 51.

kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat",

Ayat tersebut di atas walaupun Allah tidak secara implisit mencantumkan penciptaan manusia dan atasnya menyebut penciptaan langit dan bumi tetapi kita tahu manusia itu juga termasuk isi dari bumi dan langit itu. Pemaknaan seperti ini juga dilakukan oleh Ibnu Qutaibah yang menyatakan, bahwa kata *fatara* itu diartikan sebagai awal penciptaan alam dan isinya, yang di dalamnya termasuk manusia. Jadi fitrah merupakan "sesuatu" yang diciptakan oleh Allah pada awal penciptaan langit dan bumi yang di dalamnya termasuk manusia. Dan "sesuatu" itu bisa berupa potensi-potensi yang telah dibahas pada bagian bagian lalu dari tulisan ini.

Sedangkan ayat-ayat lain fitrah diartikan dengan "pecah belah" (kehancuran) yang juga masih dikaitkan dengan kehancuran alam beserta isinya yang termasuk juga manusia di dalamnya. Hal ini bisa dipahami fitrah itu pada

dasarnya juga ciptaan Tuhan yang juga bisa hancur apabila ia tidak dijaga dari hal-hal yang merusak. Kehancuran ini juga bisa dipengaruhi oleh unsur luar dirinya (faktor eksternal) yang di dalamnya termasuk orang tuanya sebagai penentu pertama, kemudian oleh lingkungannya secara umum

Akhirnya bisa ditarik garis besar tentang pemaknaan fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis yang terangkum dalam lima poin yang meliputi:

- Fitrah yang diartikan dengan "Islam" (*al-Din al-Qayyim*).
- Fitrah diartikan dengan "kejadian manusia yang punya kondisi netral (tidak iman atau kafir).
- Fitrah diartikan dengan "potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir".
- Fitrah diartikan sebagai "tabiat alami manusia (*human nature*) yang dibawa sejak lahir.
- Fitrah diartikan sebagai *Sunnatullah* tentang "permulaan penciptaan dan kehancuran".

Dari kelima arti fitrah tersebut, masih ada beberapa pemaknaan fitrah yang lain. Tetapi menurut penulis, pemaknaan tersebut kurang representatif karena tidak didukung oleh

argumentasi yang kuat. Misalnya fitrah yang dimaknai dengan kebersihan jasmani, yaitu lima macam dalam kategori fitrah yaitu : berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak dan lainnya.

b) Korelasi Pemaknaan Fitrah dengan Tujuan Pendidikan Islam

Ber macam-macam pemaknaan fitrah yang digali dari Al-Qur'an dan hadith di atas mempunyai kedudukan yang penting untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam. Hal ini supaya tujuan pendidikan Islam itu tidak keluar dari fitrah manusia. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah hasil akhir dari sebuah proses pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang mendasarkan pada konsep fitrah dijelaskan sebagai berikut:

(1) Fitrah diartikan sebagai "al-Islam" (*hanif*), maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan supaya peserta didik itu dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara penuh supaya dapat memahami secara betul ajaran agama Islam. Hal ini yang diupayakan dalam pendidikan Islam. Pada akhirnya peserta didik diharapkan bisa menjadi

*insan kamil*, yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya pada Allah.

(2) Fitrah diartikan sebagai "kejadian manusia dalam kondisi suci", maka tujuan pendidikan adalah mengarahkan peserta didik agar kecenderungan baik tersebut tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang jelek, kondisi suci tersebut diberikan ilmu pengetahuan yang bisa menjadikan peserta didik berwawasan luas untuk memperoleh derajat di sisi Allah dan akhirnya tujuan akhirnya ia akan menjadi orang yang *muttaqin*.

(3) Fitrah diartikan sebagai "potensi yang dibawa manusia sejak lahir" yang di dalamnya memuat kemampuan dasar yang berupa daya intelektual (*al-Aql*), ofensif (*al-Ghadab*), defensif (*al-Sahwat*), maka tujuan pendidikan Islam adalah berusaha memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi akal, bisa menekan dan mengendalikan daya ofensif dan defensifnya, yang akan menjadikan peserta didik menjadi orang yang

berpengetahuan dan bijaksana dan pada akhirnya menjadi cendekiawan (*ulu albab*).

(4) Fitrah diartikan sebagai "*human nature* (tabiat alami)" yang di dalamnya terdapat bakat, minat serta insting, maka tujuan pendidikan Islam adalah berusaha menjadikan peserta didik supaya bisa dekat dengan Allah dengan perantara insting dan intuisinya, serta menumbuhkan bakat peserta didik, mengarahkannya pada kebaikan. Tujuan akhirnya diharapkan supaya peserta didik menjadi orang yang senang melakukan kebaikan atau *muhsinin*.

(5) Fitrah diartikan dengan "*Sunnatullah* (hukum alam)" tentang penciptaan dan kehancuran, maka tujuan pendidikan adalah mengupayakan supaya peserta didik bisa mensikapi dan memahami *sunatullah* yang ada didunia ini dengan hati yang lapang dan tabah. Hal ini bertujuan supaya peserta didik bisa menjadi orang yang tawakkal (*mutawakkil*) pada Allah.

Uraian di atas bisa disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam yang mengacu dan didasarkan pada konsep fitrah itu berusaha menjadikan peserta didik menjadi (a) *insan*



*kamil (b) muttaqin (c) ulu albab (d) muhsinin  
(e) mutawakkil.*

## F. Transformasi Tujuan Pendidikan di Indonesia

### 1. Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan merupakan unsur penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan Tujuan pendidikan yang baik, sistematis, hirarkis dan terukur dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan itu. Fakta di lapangan banyak menunjukkan, bahwa proses pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa diketahui dengan jelas. Hal ini disebabkan tidak ada parameter yang dipakai mengukur sampai di mana tingkat keberhasilan dan kapan tujuan pendidikan itu telah dicapai, ini merupakan permasalahan yang selalu terjadi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selama ini tujuan pendidikan dirumuskan sesuai keinginan guru, institusi, penguasa negara, pembuat kebijakan, hasil konferensi, hasil lokakarya, hasil seminar atau pesanan penguasa yang terkadang meninggalkan landasan filosofis dan sumber *ilahiyyah* dari perumusan tujuan pendidikan tersebut.

Di Indonesia, sejak zaman orde lama, orde baru dan zaman reformasi sekarang ini rumusan Tujuan pendidikan yang secara makro lebih dikenal dengan tujuan pendidikan nasional selalu mengalami

transformasi yang sangat substantif dari masa ke masa. Hal ini mengakibatkan tujuan pendidikan nasional akan selalu berubah sesuai dengan kepentingan pembuat rumusan yang dalam kasus di Indonesia banyak dimasuki berbagai kepentingan-kepentingan kelompok, golongan atau legislator di pemerintahan. Bahkan kadang memunculkan penolakan-penolakan dengan cara demonstrasi dan unjuk rasa.

Transformasi tujuan pendidikan nasional dalam tulisan ini adalah perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dikarenakan adanya perubahan situasi politik, budaya serta dipengaruhi dengan kepentingan para perumus tujuan pendidikan tersebut. Pada saat perubahan tersebut, konstalasi politik Indonesia bisa dimasukkan dalam dua golongan besar, yaitu agamis dan nasionalis. Kedua golongan tersebut sangat berkepentingan terhadap arah dan rumusan tujuan pendidikan nasional dalam tiga periode masa (orde baru, orde lama, masa reformasi) yang sudah dilalui oleh bangsa Indonesia.

#### a. Masa Orde Lama

Sejak Indonesia merdeka dan membentuk NKRI, sistem pendidikan mulai diatur oleh negara. Sejak kemerdekaan tahun 1945 orde lama memfokuskan pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter bangsa. Inilah orde dimana

semua orang merasa sejajar, tanpa dibedakan warna kulit, keturunan, agama dan sebagainya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat dan berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan merupakan amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Atas usul Badan pekerja KNIP kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Mr. Soewandi dengan membuat surat keputusan Nomor 104/Bhg tertanggal 1 Maret 1946 untuk membentuk panitia penyelidik pengajaran dibawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Soegarda Poerbaka Watji sebagai penulis. Tugas yang diberikan kepada panitia ini antara lain :

- 1) Merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah
- 2) Menetapkan bahan pengajaran dengan mempertimbangkan keperluan yang praktis dan jangan terlalu berat
- 3) Menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap jenis sekolah termasuk fakultas
- 4) Merumusan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional pada masa tersebut penekanannya adalah pada penanaman semangat patriotisme dan peningkatan kesadaran nasional, sehingga dengan semangat itu kemerdekaan dapat dipertahankan dan diisi dengan baik. Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia di tahun 1946 mengeluarkan suatu pedoman bagi guru-guru yang memuat sifat-sifat kemanusiaan dan kewarganeraan sebagai dasar pengajaran dan pendidikan di negara Republik Indonesia yang pada dasarnya berintisarikan Pancasila.<sup>120</sup>

Pada bulan Desember 1949 Republik Indonesia mengalami perubahan ketata negaraan. Undang-Undang Dasar 1945 diganti dengan konstitusi sementara Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 5 April 1950 mengenai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Secara spesifik, tujuan pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Seluruh Indonesia, bab II Pasal 3 disebutkan:

---

<sup>120</sup> sky\_rainly, "Makalah-makalah tentang Kebijakan Pendidikan pada masa Orde Lama" dalam <http://www.google.com/blog/artikel>. (29 oktober 2008).

“Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang asusila dengan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Pada perkembangan selanjutnya tujuan pendidikan nasional dirumuskan kembali yang tertuang dalam keputusan presiden nomor 145 tahun 1965 yang berbunyi:

Tujuan pendidikan nasional baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang asusila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia adil dan makmur spiritual maupun material dan yang berjiwa Pancasila.

Setelah UU Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950 dikeluarkan, kemudian pemerintah melengkapi dengan rumusan kurikulum yang meliputi; Pertama, kurikulum pendidikan rendah ditujukan untuk menyiapkan anak agar memiliki dasar-dasar pengetahuan, kecakapan dan ketangkasan baik lahir maupun batin serta mengembangkan bakat dan kesukaannya. Kedua, kurikulum pendidikan menengah ditujukan untuk menyiapkan pelajar ke

pendidikan tinggi, serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi ditujukan untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat menjadi pimpinan dalam masyarakat dan dapat memelihara kemajuan ilmu serta kemajuan hidup kemasyarakatan.

Bila dicermati rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Bab II Pasal 3 diarahkan kepada pencapaian masyarakat Indonesia yang cakap dan demokratis tanpa ada unsur religius atau tujuan keagamaan di sini. Pada tataran selanjutnya rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut diperbarui oleh Surat Keputusan Presiden nomor 145 Tahun 1965 yang orientasi rumusannya pada pencapaian warga negara yang sosialis berjiwa pancasila, tetapi di sini ada kata “spiritual” yang merupakan tambahan atas Undang Nomor 4 Tahun 1950. Hal ini bisa dipahami, bahwa rumusan tujuan pendidikan pada satu masa orde lama saja sudah mengalami transformasi yang sangat signifikan, dalam arti rumusan Tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan, golongan dan politik saat itu.

## b. Masa Orde Baru

Pada masa orde baru konstalasi politik berubah dari masa Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Kekuatan kelompok masyarakat masyarakat dan perubahan budaya menjadikan rumusan tujuan pendidikan mengalami transformasi lagi. Hal ini bisa dilihat dengan disahkannya UUSPN Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II, pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”.<sup>121</sup>

Sedangkan pada Bab II Pasal 4 berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> <http://www.kumpulan UU RI.> (29 Oktober 2007).

<sup>122</sup> <http://www.kumpulan UU RI.> (29 April 2009).

Pada masa ini Tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas mengalami perubahan yang besar dibanding dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 yang sudah memasukkan unsur “takwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. Ini artinya rumusan tujuan pendidikan tersebut sudah ada unsur religiusnya dibanding UU terdahulu.

c. Masa Reformasi (Pasca Orde Baru)

Pada masa ini superioritas orde baru sudah runtuh, maka muncul kekuatan baru pada peta politik kekuatan masyarakat dengan di tandai munculnya partai-partai Islam yang banyak, partai nasionalis juga tidak kalah eksis. Hal ini berakibat adanya perubahan rumusan tujuan pendidikan dengan disertai terbitnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Pada Pasal 2 berbunyi: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Sedangkan yang khusus memuat tujuan pendidikan tertuang dalam Bab II, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta



didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mencermati rumusan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional memang sangat lengkap, mencakup semua aspek kehidupan manusia Indonesia. Tetapi yang jadi pertanyaan, apa dasar filosofis rumusan tujuan pendidikan tersebut, apakah mungkin bisa dicapai? Bagaimana cara mengukur tingkat ketercapaian tujuan tersebut? masih banyak lagi pertanyaan yang perlu dijawab. Tidak heran munculnya UU ini banyak terjadi protes dan demonstrasi menentang, tapi juga ada yang mendukung.

Menganalisis tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam niscaya akan memunculkan beberapa persoalan: Pertama, rumusan pendidikan tersebut masih global dan belum secara spesifik memuat nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kedua, secara substansi, rumusan tersebut jika dilihat dari konteks kebahasaan ternyata

tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang memposisikan takwa dan iman kepada Tuhan itu sesuatu yang paling tinggi. Sementara dalam rumusuan UU Sisdiknas tersebut posisi takwa dan iman sejajar dengan cakap, kreatif, mandiri, sehat, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses transformasi tujuan pendidikan pada masa tiga periode atau masa yang berbeda di Indonesia ternyata sarat muatan kepentingan penguasa atau pemegang kebijakan saat itu. Masa orde lama dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran di Sekolah Seluruh Indonesia bab II Pasal 3 titik fokusnya pada aspek demokrasi dan sosialis. Masa orde baru fokus pada pembangunan aspek keberagamaan. Sedangkan masa reformasi Tujuan pendidikan mencakup semua aspek prilaku kehidupan yang notabene menggabungkan tujuan pendidikan masa orde lama dan orde baru.

Dari sini penulis berkesimpulan, bahwa setiap ada perubahan kekuasaan politik, kekuasaan keagamaan atau kemenangan golongan tertentu dalam kebijakan negara bisa dipastikan ada perubahan tujuan pendidikan. Hal ini menjadikan pentingnya penelitian ini supaya apa yang dihasilkan dalam rumusan tujuan

pendidikan Islam tidak berubah sesuai dengan kepentingan sesaat.

## 2. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Islam

Mencermati tujuan pendidikan nasional mulai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 sampai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas ternyata mempunyai kesamaan substansial dengan tujuan pendidikan Islam dalam rumusan di dalamnya, bahkan tujuan pendidikan nasional Indonesia tersebut sudah terintegrasi ke dalam tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam paparan di bawah ini:

- a. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran di Sekolah Seluruh Indonesia bab II Pasal 3 berbunyi:

“Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang susila dengan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

- b. UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). bab II Pasal 4 berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- c. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II, pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika kita uji statmen di atas, bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia yang ada dalam Undang-undang tersebut secara substansi sudah terintegrasi dalam tujuan pendidikan Islam, baik yang bersumber dari pemikiran pakar pendidikan Islam maupun dari Al-Qur'an dan al-Hadis, maka hal itu bisa dilihat dari tabel komparasi di bawah ini:

## Pendidikan Nasional

Unsur-unsur Tujuan	Orientasi Tujuan
UU Nomor 4 Tahun 1950: Bermoral Cakap Demokratis Tanggung Jawab	Kesejahteraan masyarakat dan tanah air
UUSPN Nomor 2 tahun 1989: Cerdas Beriman Bertaqwa Berbudi Pekerti Berketerampilan Sehat Jasmani-Rohani Berkepribadian mantap Bertanggung jawab	Mengembangkan manusia seutuhnya
UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003: Beriman Bertaqwa Berakhlaq Mulia Sehat Berilmu Cakap	Membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat

Unsur-unsur Tujuan	Orientasi Tujuan
Kreatif Mandiri Demokratis Bertanggung Jawab	

### Pendidikan Islam

Unsur-unsur Tujuan	Orientasi Tujuan/Ayat-ayat
	Perubahan perilaku manusia
Beribadah Beriman Bertaqwa Berilmu	<p>إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>123</sup></p>
Berketerampilan	Bekal hidup di dunia-akhirat

<sup>123</sup> Al-Qur'an, 3: 19. "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".

Unsur-unsur Tujuan	Orientasi Tujuan/Ayat-ayat
Cakap Kreatif Sehat Mandiri Bertanggung Jawab	<p>لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ  يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  وَالٍ .<sup>124</sup></p> <p>وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ  طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا  وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ  الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ  بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ  مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>125</sup></p>

<sup>124</sup> Al-Qur'an, 13: 11. "Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang, sehingga ia merubah nasibnya sendiri".

<sup>125</sup> Al-Qur'an, 2: 247. Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui".

Unsur-unsur Tujuan	Orientasi Tujuan/Ayat-ayat
	<p>كَدَّابِ ۤءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ .<sup>126</sup></p>

Tabel di atas membuktikan, bahwa tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam sebenarnya mempunyai kesamaan substansi, yaitu satu sama lain saling melengkapi dan terintegrasi dalam rumusannya.

### 3. Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Mencermati posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara normatif dapat dilihat melalui perkembangan kebijakan negara terhadap pendidikan Islam. Kebijakan penguasa negara terhadap pendidikan

---

<sup>126</sup> Al-Qur'an, 3:11. "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Terkait dengan pemaknaan ayat tersebut dengan tujuan pendidikan dapat di lihat di Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 133-139. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 207-211.



Islam dapat diketahui melalui pergeseran posisi dan pengakuan yang terjadi sampai saat ini, di mana dulu zaman kolonial pendidikan Islam dimarjinalkan dan hanya jadi “kelas dua” di tengah percaturan lembaga pendidikan.<sup>127</sup>

Pengakuan eksistensi lembaga pendidikan Islam sekarang ini sama dengan pendidikan umum mengindikasikan, bahwa pendidikan Islam itu secara kualitas kelembagaan, kualitas struktur dan infrastruktur sudah bisa disamakan dengan pendidikan umum. Tetapi dari sisi lain kelemahan terletak pada penguasaan sains dan teknologi yang sampai sekarang masih memerlukan keseriusan pengembangan dari sisi kurikulum dan pembiayaan.

Sedangkan dari sisi posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional sangat strategis sebagai satu elemen bangsa yang membangun karakter dan kepribadian bangsa dengan kualitas kemandirian yang sudah teruji sejak zaman penjajahan sampai sekarang ini. Fakta seperti ini yang harus dijadikan pijakan oleh penguasa yang membuat kebijakan pendidikan terkait dengan kesempatan mengembangkan diri, dukungan pembiayaan, kepercayaan terhadap lembaga pendidikan

---

<sup>127</sup>Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 189.

Islam supaya dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum bisa dihindarkan.

4. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan Islam yang sudah dibahas pada bagian terdahulu merupakan hasil dari pemikiran para ulama dan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Pada bagian ini akan dipaparkan tujuan pendidikan Islam dimulai dari pengambilan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar merumuskan tujuan pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an, 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan pendidikan Islam itu sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan Allah, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.<sup>128</sup> Ibadah yang

---

<sup>128</sup> Kata *Abdullah* orientasinya lebih banyak mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini biasanya lebih diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual pada Allah. Kata *abdullah* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipakai untuk konteks manusia saja, tetapi juga untuk malaikat (al-Zukhruf: 19) serta untuk jin al-Dariyat:58) tetapi konteks kemanusiaan lebih banyak dipakai dalam Al-Qur'an. Kontekualisasi kata *abdullah*, biasa diartikan sebagai kewajiban, keagamaan sebagai pemenuhan fungsi kehambaan manusia yang lebih cenderung bersifat individual, mengingat tuntutan adanya penghayatan yang dalam agar seorang

dikehendaki ayat di atas adalah ibadah dengan penuh khusuk dan penghayatan sesuai dengan syariat yang ditetapkan.

b. Al-Qur'an, 2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً  
قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ  
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada  
Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak

---

cepat sampai pada tingkat relegiusitas. Untuk sampai pada tingkat religiusitas yang tinggi biasanya ditandai kedekatan manusia dengan Allah. Dengan demikian sangatlah sulit mengukur keberagaman seseorang, mengingat setiap individu akan mempunyai persepsi dan expressi penghayatan yang beragam. Manusia dalam konteks *abdullah* di tuntut untuk bersikap tawadhu', tidak arogan dan selalu bertawakal pada Allah. Karena esensi *abdullah* adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang semua itu hanya layak diberikan pada Allah saja.

Bila dilihat dari esensinya, kedudukan manusia dalam konteks *abdullah* lebih berindikasi pada ketaatan pada Tuhan, dalam arti aspek hubungan manusia dengan Tuhan lebih dominan. Ini artinya ketaatan adalah kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya, ia terlihat dengan hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada ciptannya. Dan manusia menjadi bagian dari ciptaannya. Tetapi yang perlu diingat, manusia tidak terikat dengan hukum-hukum alamiah saja, karena sebagai makhluk yang diletakkan di atas makhluk lain, manusia diberi akal, sehingga ia mengolah potensi alam yang diberikan Tuhan padanya menjadi sesuatu yang baru diperlukan dalam hidupnya. Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: Si press, 1994), 152.

menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

c. Al-Qur'an, 21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat di atas dijadikan landasan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah mempersiapkan peserta didik menjadi khalifah Allah dimuka bumi<sup>129</sup> Tujuan

---

<sup>129</sup> Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam *Al-Qur'an*, 2 :30 dan *Al-Qur'an* 38:26. Sedangkan dalam bentuk jamak, *khalifah* terulang sebanyak empat kali (yaitu surat *Al-Qur'an*, 6 :165, *Al-Qur'an* , 10:14 dan 17, *Al-Qur'an*, 35: 39). Sedangkan *khulafa* terulang sebanyak tiga kali, yaitu *Al-Qur'an*, 7:69, 74 dan *Al-Qur'an*, 27: 62 yang keseluruhan kata tersebut berakar pada kata *khalaafa* yang arti dasarnya "di belakang", kemudian kata ini lebih banyak diartikan sebagai "pengganti" (karena pengganti biasanya selalu berada di belakang, sesudah yang digantikan). Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1987), 157.

utama khalifah Allah mengatur, melestarikan dan mengambil manfaat apa yang ada di alam semesta

---

Makna filosofis dari istilah *khalifah* ternyata tidak menimbulkan perbedaan pendapat, namun para ahli berbeda ketika mendefinisikan pandangan mereka. Jika *khalifah* diartikan sebagai pengganti maka kita akan berhadapan pada tiga pandangan. Pandangan pertama menyatakan, bahwa manusia sebagai species telah menggantikan species lain, karena jin lebih dulu dari manusia akan manusia sebagai pengganti jin. Pandangan kedua menyatakan, bahwa *khalifah* menunjuk pada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lain (an-Naml:62). Pandangan ketiga menyatakan, bahwa khalifah tidak secara sederhana menggantikan yang lain, tetapi di sini ditekankan pada yang benar-benar *khalifah* Allah. Artinya Allah menjadikan *khalifah* yang bisa bertingkah laku dan mengamalkan ajaranNya. Pandangan ini disetujui oleh at-Tabari, ar-Razi dan al-Qurtubi..

Selanjutnya yang harus kita ketahui, bahwa lapangan *khalifah* yang membebani manusia adalah bidang yang amat luas, khalifah harus memegang peranannya sebagai manusia seutuhnya. Peranan yang harus diemban pula oleh setiap individu. Allah membukukan baginya kesempatan kerja dan usaha serta diberlakukan hukum baginya (al-Isra':18- 21).

Sedangkan berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki seorang *khalifah* bisa dilihat dari ayat (al-Baqarah 30- 31) yang mengindikasikan bahwa seorang *khalifah* perlu memiliki kemampuan dan keterampilan, mental yang dewasa serta pendidikan yang cukup. Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.III, 1996), 10.

Dari ayat tersebut bisa dilihat kemampuan *khalifah* (Adam.as). yang mampu menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya mengemukakan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual yang justru menjadi salah satu modal yang melandasi kedudukan Adam sebagai khalifah. Intinya memiliki kemampuan konseptual itulah konsep kunci kesuksesan sebagai khalifah. Ini artinya selagi *khalifah* harus memiliki pendidikan yang cukup.

diserta dengan rasa keimana kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadaNya.<sup>130</sup>

Kekhalifahan juga mengharuskan empat sisi yang berkaitan, yaitu pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia perorangan maupun kelompok), tempat atau lingkungan di mana manusia itu berada, materi penugasan yang harus mereka laksanakan.<sup>131</sup>

d. Al-Qur'an: 2: 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا .  
قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ  
مِنْهُ وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ  
عَلَيْكُمْ وَزَادَهُو بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي  
مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi

---

<sup>130</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theorya Quranic Outlook*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 133.

<sup>131</sup>Baqir al-Sadr, *Madrasah Al-Qur'aniyyah* dalam Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1986), 173.

(mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Al-Qur'an, 28 : 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْذِنْهُمَا لَإِنِّي خَيْرٌ مِّنْ  
اسْتَأْذِنْتَهُمَا لَعَنَ الْعَالَمِينَ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Al-Qur'an, 10 : 92.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ  
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنَّا يُعْتَدُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.

Al-Qur'an, 2 : 267 .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا  
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ  
تُنْفِقُونَ ۚ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha kaya lagi maha terpuji.

Ayat-ayat di atas dipakai sebagai landasan tentang pentingnya aspek jasmani dalam tujuan pendidikan Islam. Jasmani atau fisik merupakan hal yang sangat penting dan selalu diperhatikan dalam proses belajar mengajar di madrasah atau sekolah. Aspek jasmani dalam kegiatan belajart mengajar harus dikembangkan ke arah tujuan yang lebih rinci, yaitu pemberian keterampilan-keterampilan hidup (*life*



*skill*), aspek kesehatan fisik, kebersihan badan dan lingkungan.<sup>132</sup>

e. Al-Qur'an, 28: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Al-Qur'an, 02: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>132</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theoraya Quranic Outlook*, 138-139.

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

Ayat di atas dipahami, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah supaya peserta didik bisa mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, baik secara individu atau masyarakat.<sup>133</sup> Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berusaha meraih kebahagiaan di dunia dengan segala materi yang dibutuhkan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana akhirat yang merupakan tujuan akhir hidup manusia juga dapat diraih dengan baik.

f. Al-Qur'an, 3 : 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup manusia, maka tujuan pendidikan Islam harus

---

<sup>133</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 136.

berproses mulai manusia itu lahir, berkembang sampai ajal menjemputnya.<sup>134</sup> Intinya adalah bagaimana sebuah proses kependidikan itu menjadikan peserta didik betul-betul bisa menjadi orang yang bertakwa dan sampai pada tujuan akhir pendidikan, yaitu meninggal dalam keadaan menjadi orang muslim.

Garis besar tujuan pendidikan Islam yang di ambil dari ayat-ayat di atas yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan Islam itu sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan Allah, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah (*Abdullah*)
- 2) Pendidikan Islam berusaha mempersiapkan dan membekali peserta didik menjadi khalifah Allah di muka bumi (*khalifatullah*).
- 3) Pendidikan Islam berusaha menjadikan manusia kuat secara fisik atau jasmani dengan cara memberikan keterampilan dan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan dan kesehatan.
- 4) Tujuan pendidikan Islam yang esensi adalah berusaha semaksimal mungkin supaya peserta didik bisa mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>134</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

5) Tujuan pendidikan Islam difokuskan pada hasil akhir, yaitu menjadikan orang yang bertakwa dan meninggal dalam keadaan menjadi orang muslim.

Uraian pada kajian teoritis di atas bersumber pada pemikiran para pakar pendidikan Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an jika kita cermati lebih dalam akan sampai pada sebuah pemikiran, bahwa tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan tersebut masih bersifat parsial, terpisah menjadi bagian-bagian yang tidak sistematis dan klasifikatif. Pemikiran-pemikiran terkait dengan tujuan pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan para ilmuwan yang mengemukakan.

Tujuan pendidikan Islam yang ideal harus memenuhi beberapa unsur, di antaranya adalah unsur sistematis, klasifikatif, korelatif dan aplikatif yang bisa digunakan sebagai dasar dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini sangat urgen dalam rangka menemukan tujuan pendidikan Islam yang sistematis antara tujuan yang awal sampai akhir, klasifikatif antara bagian satu dengan yang lain dan korelatif antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain serta aplikatif bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

## G. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep tujuan pendidikan islam ini dimulai dari sebuah pemikiran, bahwa “Tujuan Pendidikan Islam itu harus menjadikan peserta didik menjadi baik”. Kata “baik” ini adalah kunci dan pintu masuk dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam penelitian ini dengan cara meneliti konsep “baik” dalam Al-Qur'an.

Sedangkan untuk meneliti kata “baik” dalam Al-Qur'an tersebut, penulis menggunakan metode tematik (*Maudhu'i*)<sup>135</sup> Dengan metode ini diharapkan bisa menggali rumusan dan teorisasi tujuan pendidikan Islam yang murni bersumber dari Al-Qur'an. Dengan model pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*) ini peneliti memulai dengan cara mencari kata “baik” melalui tiga akar kata, yaitu kata *absana*

---

<sup>135</sup> Metode ini sesuai dengan kondisi zaman sekarang yang menuntut adanya penjelasan tuntunan-tuntunan Al-Qur'an yang umum bagi seluruh pranata kehidupan sosial Islami dalam bentuk peraturan, konsep maupun yang lain untuk diamalkan dan diaplikasikan di kehidupan manusia. Pendekatan tafsir tematik ini mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang koheren dan tidak parsial (atomistik atau ayat per-ayat) sehingga memungkinkan seorang *mufassir* atau peneliti Al-Qur'an akan memperoleh pemahaman mengenai konsep Al-Qur'an secara utuh atau komprehensif serta dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara proporsional sehingga menempatkan suatu ayat pada “tempatnyanya” tanpa memaksakan prakonsepsi tertentu pada ayat Al-Qur'an. Abdul Djalal, *UrGensi Tafsir Mawdu'iy pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 101.

-*yubsinu* (أحسن-يحسن) dan *saluha* -*yaslubu* (صالح- يصلح) serta kata *khairun* (خير) dengan berbagai bentuk dan perubahannya dalam Al-Qur'an.<sup>136</sup> Kemudian dari tiga akar kata tersebut ditelusuri lagi akar kata yang mempunyai korelasi dengan ayat lain sampai ketemu klasifikasi "baik" itu seperti apa dalam Al-Qur'an.<sup>137</sup>

Kata *absana* - *yubsinu* (أحسن-يحسن) dengan segala perubahannya dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 200 kali pada ayat dan surat yang berbeda. Sedangkan kata *saluha* - *yaslubu* (صالح- يصلح) dengan berbagai bentuk dan perubahannya dalam Al-Qur'an disebut 180 kali pada ayat dan surat yang berbeda. Kata *khairun* (خير) terdapat dalam

---

<sup>136</sup> Selain tiga akar kata tersebut, Al-Qur'an juga memakai kata "*al-Birru*" dan kata "*al-Ma'ruf*" untuk term "baik", tetapi dua kata ini tidak banyak disebut dalam Al-Qur'an dan tidak signifikan untuk tema yang diteliti. Pencarian akar kata "*al-Birru*" dan kata "*al-Ma'ruf*" dengan segala perubahan dalam Al-Qur'an hanya disebut kurang dari 10 ayat, itupun yang mempunyai korelasi dengan tema penelitian ini hanya pada Al-Qur'an, 2: 177 yang substansi isinya sudah masuk pada kata "*khairun*". Lihat Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M. Al-Qur'an Digital versi 2.0, Freeware alqurandigital.com, 2004. CD Software *Maktabah al-Samilah; akbar mausu'ah al-Islamiyyah, Ihdhar Thani*.

<sup>137</sup> Penelusuran akar kata dalam penelitian ini menggunakan Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M. Afzalur Rahman, *Indeks Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), Fuad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li alfâd Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), *Fath al-Rahman li al-Talb ayat Al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidayah, 1322 H) serta CD Software *Maktabah al-Samilah; akbar mausu'ah al-Islamiyyah, Ihdhar Thani*.

Al-Qur'an sebanyak 109 ayat dan 39 surat yang berbeda.<sup>138</sup>

Dari kata kunci di atas bisa dipahami, banyaknya kata tersebut dalam ayat dan surat berbeda telah membuktikan, bahwa Al-Qur'an sangat peduli dengan ketiga term tersebut dan sangat dimungkinkan untuk dilakukan sebuah penelitian yang dapat menghasilkan teori yang klasifikatif, sistematis dan aplikatif.

1. Kata Kunci *ahsana - yuhsinu* (أحسن - يحسن)

Penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an melalui akar kata *ahsana - yuhsinu* (أحسن - يحسن) dengan segala perubahannya terdapat 200 ayat pada surat dan ayat yang berbeda. Kemudian ayat-ayat tersebut diteliti dan ditemukan setidaknya ada beberapa ayat yang mempunyai hubungan (*munasabat*) dengan tema yang dikaji, yaitu:

a. Al-Qur'an, 2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ  
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu

---

<sup>138</sup>Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M. Afzalur Rahman, *Indeks Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 239-240. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li alfad Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992). Al-Qur'an Digital versi 2.0, Freeware alqurandigital.com, 2004.

sendiri ke dalam kebiasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas mengandung beberapa perbuatan baik yang dikehendaki oleh Allah swt. Melalui kata *ahsinu* (احسنوا) manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik. Macam-macam perbuatan baik pada ayat tersebut di antaranya; Pertama, membelanjakan harta di jalan Allah. Jika kita membelanjakan harta di jalan Allah, maka Allah akan melipatgandakan apa yang sudah dibelanjakan-kannnya.<sup>139</sup> Dan Allah juga menjamin harta tersebut akan berkembang dan tidak akan habis karena ia terjaga di jalan yang benar. Kedua, kita tidak diperbolehkan oleh Allah menjatuhkan diri kepada kebiasaan (تهلكه).<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Al-Qur'an, 2 : 261.

<sup>140</sup> Menjatuhkan diri dalam kebiasaan dalam ayat ini dipahami sebagai penyimpangan atau hilangnya nilai positif yang melekat pada sesuatu tanpa diketahui kemana perginya. Nilai positif tersebut di antaranya adalah keyakinan akan keesaan Tuhan, kemerdekaan dan kebebasan hidup, serta ketenangan lahir dan batin dalam kehidupan yang dijalani oleh manusia. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Vol I, 2000), 397-398. Tidak menjatuhkan diri kepada kebiasaan juga bermakna menegakkan profesionalisme dan membelanjakan harta secara proporsional. Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* (Damaskus: Dar al-Tayyibah, 1999), 528 dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani.



Makna kata *absinu* ( احسنوا ) atau berbuat yang baik seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw adalah “Menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan bila tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu”. Ini artinya kita sebagai manusia harus menyadari bahwa setiap aktifitas dan langkah kita harus selalu pada jalan Allah swt karena merasa selalu diawasi oleh-Nya. Kesadaran inilah yang paling penting yang menjadikan manusia selalu ingin berbuat baik kepada orang lain maupun pada dirinya sendiri.<sup>141</sup>

*Ihsan* dalam ayat ini lebih tinggi derajatnya daripada adil, karena adil adalah mengambil semua hak kita dan memberikan semua hak orang lain. Tetapi *ihsan* adalah memberi orang lain lebih banyak dan mengambil hak kita lebih sedikit. Oleh karena itu pada ayat di atas menyatakan, bahwa Allah menyukai orang yang berbuat *ihsan*.

b. Al-Qur'an, 4 : 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ  
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا .

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang

---

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 399.

lurus dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

Memahami kata *mubsinun* pada ayat di atas, para *mufassir* berbeda pendapat walau secara substansi masih ada kesamaan. Al-Tabari mengemukakan makna *mubsinun* dengan *amilun bima amara bihi rabbah, muharrimu haramahu, muhallilu halaluhu*.<sup>142</sup> Sedangkan Al-Razi memaknai *mubsinun* dengan *fi'lu al-Hasanat wa tarku al-Sayyi'at*.<sup>143</sup> Sedangkan Quraish Shihab memberikan makna *mubsinun* dengan orang mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah.<sup>144</sup>

Jadi pada dasarnya baik, perbuatan baik atau orang yang baik adalah orang yang selalu menjalankan perintah-perintah Allah swt menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan dan mencari sesuatu yang halal semata untuk kehidupannya. Hal tersebut jika dilakukan akan menyebabkan manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan di dalam kehidupannya. Inilah yang dinamakan *mubsinun*.

---

<sup>142</sup> Abu Ja'far Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Mu'assasah al-Risalah, Juz I, 2000), 250 dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani.

<sup>143</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 393 dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani.

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 573.

c. Al-Qur'an, 5 : 13

فَبِمَا نَقُضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً  
يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا  
بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Allah swt menyukai orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*) pada konteks ini adalah orang yang memaafkan kesalahan orang lain yang terkait dengan persoalan pribadi, karena perilaku *muhsinin* dalam hal ini adalah membalas keburukan dengan kebaikan.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Pemahaman kata “memaafkan” dalam ayat ini adalah khusus berkaitan dengan hal-hal yang tidak merugikan dakwah Islam, bahkan menunjukkan keistimewaan Islam sebagai agama yang sempurna dibanding

d. Al-Qur'an, 5 : 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا  
طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَعَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا  
وَعَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Allah swt menyukai orang yang berbuat baik (*muhsinin*) yang terdapat pada ayat di atas adalah tingkatan dan indikator bagi orang yang sudah melakukan amal saleh, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. *Al- Muhsinin* merupakan gelar tertinggi yang diyakini oleh banyak ulama karena ia lebih tinggi derajatnya dari adil. *Muhsinin* dimata Allah adalah

---

agama lain yang ada sebelumnya sehingga mereka (orang-orang kafir) merasa tertarik dan simpati kepada nabi Muhammad saw serta ajaran yang dibawa oleh beliau. Memaafkan juga termasuk hal-hal yang bersifat kesalahan pribadi, termasuk hal-hal yang menyakiti nabi secara personal seperti upaya orang kafir menyihir beliau. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 3, 14.

orang yang diberi lebih banyak daripada yang dia inginkan.

e. Al-Qur'an, 11 : 115

وَأَصْدِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Kandungan ayat di atas yang menyatakan, bahwa “Allah tidak akan menyalahkan amal orang *muhsinin*” bukan berarti orang yang kualitas ketakwaannya lebih rendah dari *muhsinin* amalnya akan disia-siakan oleh Allah swt, karena ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang yang beristikamah, tidak mengandalkan orang-orang zalim serta melaksanakan salat, maka itu disebut sebagai orang yang *muhsinin*.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Al-Harali sebagaimana dikutip Al-Biqā'i menyatakan, bahwa *muhsinin* adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi seorang hamba sifat *muhsinin* tercapai saat seorang memandang dirinya dan orang lain, sehingga ia lebih baik memberi lebih banyak daripada menerima. Sedangkan *muhsinin* antara hamba Allah dan Allah swt adalah leburnya dirinya sehingga ia hanya “melihat” Allah swt. Adapun *muhsinin* antara hamba Allah dengan sesama manusia adalah bahwa dia hanya melihat orang lain memberikan kebutuhan orang lain dibanding kebutuhannya sendiri. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-*

Kajian dan penelitian ayat-ayat di atas tentang “baik” dengan akar kata *ahsana – yuhsinu* (أحسن-يحسن) beserta indikator atau ciri-ciri orang yang berbuat baik (*muhsinin*) dapat disimpulkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Indikator Indikator Orang Baik – Perbuatan Baik  
dari Akar Kata *Ahsana – Yuhsinu*

Surat - Ayat	Indikator Orang Baik – Perbuatan Baik
Al-Qur’an, 2: 195	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infak di jalan Allah</li> <li>2. Menyembah Allah</li> <li>3. Berperilaku positif (keyakinan atas keesaan Allah, kemerdekaan, kebebasan, ketenangan hidup lahir batin).</li> </ol>
Al-Qur’an, 4 : 125	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Ikhlas</li> <li>5. Menjalankan perintah Allah</li> <li>6. Menjauhi larangan Allah.</li> </ol>
Al-Qur’an, 5 : 13	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Memaafkan (membalas</li> </ol>

---

*Misbah*, vol 6, 357. Abu Ja’far Al-Tabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, 526.

Surat - Ayat	Indikator Orang Baik – Perbuatan Baik
	keburukan dengan kebaikan)
Al-Qur'an, 5 : 93	8. Beriman 9. Beramal saleh 10. Bertakwa
Al-Qur'an, 11 : 115	11. Salat 12. Istikamah 13. Sabar

Sedangkan bagi *mubsinin* (orang-orang yang berbuat kebaikan) akan diberi balasan oleh Allah swt. Hal ini dijelaskan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di bawah ini:

a. Al-Qur'an, 5 : 85

فَأْتَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).

Ayat di atas awalnya diturunkan karena pada saat itu ada beberapa orang Nasrani ternyata mereka beriman dengan tulus kepada Allah swt dan meyakini kebenaran Muhammad saw sebagai utusan Allah, maka Allah akan memberi mereka derajat sebagai orang yang *muhsinin* yang akan diberikan pahala atas perkataannya yang baik dan jujur serta imbalan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya serta kekal selamanya. Dan juga sebaliknya jika ada orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka mereka juga akan diberi balasan berupa neraka yang sangat pedih.

b. Al-Qur'an, 7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kandungan ayat di atas adalah rahmat Allah swt yang selalu dekat dengan orang *muhsinin*, yaitu orang-



orang yang berbuat baik.<sup>147</sup> Kita sebagai umat manusia juga dilarang melampaui batas, pengerusakan bumi termasuk hal yang melampaui batas. Allah swt menciptakan alam semesta ini dengan sangat harmonis, serasi, tertata dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ada di bumi dan mahluk-mahluk lainnya yang ada di semesta. Oleh karena itu Allah swt mengutus para Nabi untuk memperbaiki kehidupan yang ada pada diri manusia. Barang siapa menolak Nabi yang diutus oleh Allah, maka itu termasuk salah satu bentuk pengerusakan.

c. Al-Qur'an, 7: 161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ  
شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَعْفِرْ لَكُمْ  
خَطِيئَتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki". dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu" kelak akan kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, 123.

*Muhsinin* pada ayat di atas dimaknai dengan orang-orang yang benar-benar mantap kebaikannya, yaitu orang yang memohon ampun kepada Allah swt dan akan diampuni serta orang yang memohon ampun serta diikuti dengan berbuat baik yang nantinya akan diberi anugerah di dunia maupun di akhirat.<sup>148</sup> Sebaliknya jika orang yang berbuat kejelekan niscaya akan diberi balasan oleh Allah swt berupa azab dari langit atas kedhaliman mereka. Kata *muhsinin* pada ayat tersebut dibarengi dengan lawan kata *zalim* yang memungkinkan manusia punya pilihan balasan, apakah mengharapkan pahala atau siksa dari Allah swt.

d. Al-Qur'an, 9: 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ  
يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ  
نَفْسِهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا

---

<sup>148</sup> *Asbab al-Nuzul* ayat di atas adalah tentang Bani Israil yang telah diberi oleh Allah nikmat yang banyak, tetapi dengan nikmat tersebut Bani Israil diberi pilihan oleh Allah untuk memilih menjadi orang *muhsinin* atau orang yang zalim. Orang *muhsinin* akan diberikan balasan berupa pahala dan pengampunan sedangkan orang yang zalim akan diberi siksa dari langit oleh Allah swt. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 282. Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 171.

مُحَمَّصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَّءُونَ مَوْطِنًا يَغِيظُ  
الْكُفَّارَ وَلَا يَتَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ  
عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas diturunkan dalam konteks perang Tabuk, di mana banyak orang-orang Islam yang tidak ikut menyertai Nabi dalam peperangan, mereka lebih senang berkumpul dengan para keluarganya di rumah. Ayat tersebut juga menghibau supaya kecintaan umat Islam kepada Rasulullah saw harus melebihi cinta terhadap dirinya sendiri. Apabila umat Islam mampu

berjuang bersama Nabi sebagai ekspresi cintanya pada Rasulullah, maka Allah akan memberikan pahala lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dan inilah yang masuk dalam kategori orang *muhsinin*.<sup>149</sup>

e. Al-Qur'an, 12: 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَآتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ

Dan tatkala Dia cukup dewasa. Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

f. Al-Qur'an, 28: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ  
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (keNabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Al-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa kata

---

<sup>149</sup> Abu Ja'far Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, 26. Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, 206.

*ibsan* atau *muhsinin* pada ayat di atas digunakan dalam 2 (dua) hal; Pertama, memberikan nikmat pada pihak lain. Kedua, perbuatan yang baik. Sedangkan Thabathaba'i memahamai kata *hukman* sebagai balasan oran yang *muhsinin* dengan “Ketepatan pandangan menyangkut substansi satu persoalan dan kebenaran penerapannya”. Al-Syaukani memberi makna *hukman* atau hikmah sebagai “*al-Nubuwwat* dan “*al-Fiqhu fi al-Din*”.<sup>150</sup> Pemahaman ayat di atas berdasar uraian para ulama tersebut adalah ketika seseorang itu sudah mencapai derajat *muhsinin* maka ia akan diberikan hikmah dan ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi hidupnya.

Garis besar penelitian ayat-ayat Al-Qur'an di atas tentang balasan bagi orang yang *muhsininun* (المحسنون) dibuat tabel untuk memudahkan pemahaman di bawah ini:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>150</sup> Al-Syaukani, *Fath al-Qadir* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 387. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 318.

Tabel 4. 2  
Balasan Orang Baik – Perbuatan Baik  
dari Akar Kata *Ahsana -Yuhsinu*

Surat - Ayat	Balasan Orang Baik – Perbuatan Baik
Al-Qur'an, 5 : 85	1. Diberikan pahala, surga
Al-Qur'an, 7: 56	2. Diberi rahmat oleh Allah
Al-Qur'an, 7: 161	3. Di ampuni kesalahannya, diberi pahala
Al-Qur'an, 9: 120	4. Diterima pahalanya
Al-Qur'an, 12: 22	5. Diberi hikmah oleh Allah
Al-Qur'an, 28: 14	6. Diberi Ilmu pengetahuan

2. Kata Kunci *Saluha – Yaslubu* (صَلِح- يَصْلِح)

Penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an melalui akar kata *saluha–yaslubu* (صَلِح- يَصْلِح ) dengan segala perubahannya terdapat 180 ayat pada surat dan ayat yang berbeda. Kemudian ayat-ayat tersebut diteliti dan ditemukan setidaknya ada beberapa ayat yang mempunyai hubungan (*munasabat*) dengan tema yang dikaji, yaitu:

a. Al-Qur'an, 2: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ  
مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah

kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kata *muslibun* yang terdapat pada Al-Qur'an, 2: 11 di atas bermakna orang-orang yang memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, sehingga sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Orang-orang yang masuk kategori *muslibun* adalah orang yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak berfungsinya sesuatu, kurang manfaatnya sesuatu kemudian melakukan aktifitas (memperbaiki) sehingga sesuatu itu bisa menyatu kembali. Perbuatan tersebut lebih baik bagi siapa yang menemukan sesuatu yang bermanfaat dan berfungsi dengan baik, kemudian ia melakukan aktifitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya menjadi bertambah serta lebih tinggi dari semula. Inilah kualitas *muslibun* yang sebenarnya. Ibnu Jawzi memberikan makna *muslibun* sebagai orang-orang yang tidak mengerjakan sesuatu yang menjadikan kerusakan.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Ibnu Jawzi, *Zad al-Masir* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 3. Ayat tersebut diturunkan tentang perilaku orang munafik yang selalu melakukan kerusakan yang ada di bumi.

b. Al-Qur'an, 3: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ  
الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

*Al-Salihin* pada ayat di atas dimaknai dengan “Orang-orang yang memelihara nilai-nilai luhur yang diamanatkan oleh Allah swt”.<sup>152</sup> Indikator orang yang memelihara nilai-nilai luhur yang diamanatkan oleh Allah (*salihin*) adalah orang yang selalu membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam hari, beriman

---

Bentuk-bentuk pengerusakan yang dilakukan di antaranya; Pengerusakan terhadap dirinya sendiri dengan cara ketika dia sakit mereka enggan berobat sehingga sakitnya semakin parah. Pengerusakan terhadap anak-anak dan keluarganya dengan cara menularkan sifat-sifat yang buruk kepada anak dan keluarganya. Pengerusakan terhadap masyarakat dengan cara menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan di masyarakat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 101-102.

<sup>152</sup> Shekh Mutawalli al-Sya'rawi memahami orang *shalihin* pada ayat di atas dengan Ahli Kitab yang baru masuk Islam. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2, 178.



kepada hari akhir, menyuruh orang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Allah serta tidak bermalas-malasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Sedangkan Al-Alusy memahami *shalihin* dengan orang-orang yang berperilaku baik dalam pandangan Allah. Perilaku yang baik dalam pandangan Allah adalah semua tindakan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>153</sup>

c. Al-Qur'an, 9: 75

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَلَّهَدَ اللَّهُ لَيْنِ عَآئِنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ  
وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّٰلِحِينَ

Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami termasuk orang-orang yang saleh.

Orang-orang yang saleh (*salihin*) pada ayat di atas dimaknai dengan orang-orang yang melakukan

---

<sup>153</sup> Sihab al-Din Mahmud al-Alusy, *Rub al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'u al-Mathani* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 64.

kebaikan dan perbaikan.<sup>154</sup> Indikator orang yang saleh dalam konteks ini adalah orang yang bersedekah setelah ia mendapat karunia dari Allah swt. Orang yang *salihin* adalah orang yang berbuat baik dengan hartanya dan orang-orang yang bersilatutrahim.<sup>155</sup>

Orang yang *salihin* pada ayat ini lebih condong kepada kesadaran akan kepeduliannya dengan orang lain, yaitu memberikan sedekah kepada sesamanya dan melakukan silaturahmi kepada saudara-saudaranya muslim. Kesadaran bahwa yang dimiliki adalah hakekatnya milik Allah dan di dalamnya juga ada hak-hak orang lain yang harus diberikan.

Uraian dan paparan ayat-ayat Al-Qur'an di atas dengan kata kunci *saluha – yastubu* (صالح – يصلح) dibuat

---

<sup>154</sup> Ibnu Kathir menyatakan sebab turunnya ayat ini yaitu berbicara tentang seseorang dari kelompok Anshar, yaitu Tha'labah Ibnu Hathib al-Ansari. Dikisahkan ketika ia memohon kepada Nabi untuk dido'akan mendapat rezeki yang banyak, Nabi kemudian mengingatkan bahwa; "Sedikit yang disukai itu lebih baik daripada banyak tapi tidak disukai". Namun ia tetap memohon sambil berjanji akan memberi kepada siapa yang berhak diberi. Nabi kemudian mendo'akannya hingga kambing gembalaannya semakin berlipat ganda dan ia menjadi kaya raya. Karena kesibukannya mengurus harta kekayaannya ia tak lagi melaksanakan salat jama'ah kecuali hari Jumat. Ketika turun ayat yang memerintahkan Nabi mengumpulkan zakat, Tha'labah pun enggan mengeluarkan zakat. Maka turunlah ayat ini. Ketika Tha'labah menyesal dan bersedia membayar zakat Nabi menolak menerima zakatnya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.5, 658. Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, 99.

<sup>155</sup> Abu Ja'far Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, 199.

tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3  
Indikator Orang Baik – Perbuatan Baik  
dari Akar Kata *Saluha – Yaslubu*

Surat - Ayat	Indikator Orang Baik – Perbuatan Baik
Al-Qur'an, 2: 11	1. Tidak membuat kerusakan di bumi
Al-Qur'an, 3: 114 Al-Qur'an, 3: 114	2. Iman kepada Allah 3. Iman kepada hari akhir 4. Menyuruh berbuat baik 5. Mencegah kemungkaran 6. Cepat dalam melaksanakan kebaikan 7. Membaca Al-Qur'an di malam hari
Al-Qur'an, 9: 75	8. Bersedekah 9. Silaturahmi

Adapun balasan bagi orang telah melakukan kebaikan (الصالحون) akan diuraikan dan dijelaskan dengan ayat-ayat di bawah ini:

a. Al-Qur'an, 2: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا  
قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ  
فِيهَا أزواجٌ مطهرةٌ وهم فيها خالدون

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu.", mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas bisa dipahami, bahwa orang-orang yang beriman dan melakukan perbuatan yang baik (*salihat*) akan diberikan balasan berupa surga dengan segala fasilitas kenikmatan yang ada di dalamnya. Amal saleh juga merupakan bukti akan ketulusan dan keimanan seseorang. Quraish Shihab mendefinisikan amal dengan "Segala hasil penggunaan daya manusia, yakni daya tubuh, daya pikir, daya kalbu dan daya hidup". Daya-daya tersebut apabila digunakan dalam bentuk yang saleh, yakni bermanfaat dan disertai dengan iman yang benar dari pelakunya, maka pelakunya bisa disebut sebagai *salibun* yang akan

diberikan balasan berupa surga-surga yang kekal.

b. Al-Qur'an, 2: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ  
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang *Sabiin*, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, iman pada hari akhir dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat di atas menyatakan, bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh (*salihun*) akan diberikan pahala disisi Allah. Beriman di sini bermakna orang Islam yang mengakui Nabi Muhammad saw, orang-orang Yahudi yang mengakui Nabi Musa as, orang-orang Nasrani yang mengakui Nabi Isa as dan orang-orang *Sabi'in* (kaum di antara Nasrani dan Majusi dan awalnya mereka mengakui agama Nabi

Nuh as).<sup>156</sup>

Amal saleh pada ayat ini dimaknai dengan perbuatan yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Orang-orang yang beramal saleh inilah yang nantinya akan diberi pahala oleh Allah yang tersimpan sampai akhirat nanti yang merupakan imbalan dari Allah swt.

c. Al-Qur'an, 2: 82

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh di dalam Al-Qur'an, 2: 82 dengan surga yang kekal selamanya. Orang yang beriman dalam ayat ini adalah orang yang secara benar sesuai dengan ajaran Nabi-Nabinya. Sedangkan orang yang beramal saleh (*salibun*) adalah orang yang berperilaku sesuai tuntunan wahyu dan Rasulnya. Adapun amal saleh adalah perbuatan yang dilakukan sebagai

---

<sup>156</sup> Abu al-Su'ud Muhammad bin Muhammad, *Irshad al-Aql* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 10.

implementasi dari keimanan kepada Tuhan.<sup>157</sup>

d. Al-Qur'an, 4: 57

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَّهُمْ فِيهَا  
أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ضُلَّالًا

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci. Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

Al-Qur'an, 4: 57 dengan jelas menegaskan, bahwa orang yang beriman dengan segala kesungguhannya dan orang yang beramal saleh dalam kehidupannya di dunia sebagai bukti dan buah keimanan mereka niscaya akan diberi balasan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai serta kenikmatan-kenikmatan yang lain yang tidak pernah ditemui di dunia. Kenikmatan lain akan diberikan istri-

---

<sup>157</sup> Al-Khazin Abu Muhammad bin Ali, *Lubab al-Ta'wil* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 12.

istri yang suci, yaitu tidak mengalami haid dan nifas.<sup>158</sup>

e. Al-Qur'an, 4: 173

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ  
وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا  
فَيُعَذِّبُهُم عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا  
وَلَا نَصِيرًا

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang balasan bagi orang yang beramal saleh selalu diawali dengan kata *amanu* yang bermakna korelasional antara variabel satu dengan yang lain. Ini artinya jika orang yang beriman akan diberi pahala dan disempurnakannya, maka orang yang beramal saleh juga diberi balasan yang sama.

---

<sup>158</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 87.



Balasan lain bagi orang yang beriman dan beramal saleh adalah perlindungan dari siksa neraka dan pertolongan berupa kemudahan dan kenikmatan ketika di akhirat. Kata *fayuwaffihim ujurahum* dimaknai dengan pemberian pahala yang lebih baik dan sempurna (*wafiyatan tamman*).<sup>159</sup>

f. Al-Qur'an, 5: 9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ  
وَءَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Allah swt berjanji jika ada hambaNya yang dengan keikhlasan dan ketulusan hati beriman kepadaNya disertai dengan amal saleh niscaya ia akan memperoleh ampunan terhadap dosa-dosa yang telah dilakukannya dan diberikan pahala yang besar baik di dunia terlebih nanti ketika di akhirat sebagai imbalan atas amal saleh yang mereka perbuat.

Ibnu Jawzi memberikan pemahaman ayat di atas dengan dua hal, yaitu Allah menjanjikan pengampunan pada hambanya kemudian memberikan

---

<sup>159</sup> Abu Ja'far Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, 105.

pahala atas amal saleh yang telah diperbuat. Kedua, Allah menjanjikan pengampunan kepada hambaNya karena perbuatannya.<sup>160</sup> Ini artinya pengampunan dan pahala merupakan dua hal yang akan diberikan Allah kepada seseorang yang telah beriman dan beramal saleh.

g. Al-Qur'an, 10: 9

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ  
بِأَيْمَانِهِمْ تَجْرِي مِنَ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ .

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.

Ayat Al-Qur'an, 10: 9 di atas menjelaskan bagaimana balasan bagi orang-orang yang beriman serta bisa membuktikan keimanan mereka pada perilaku hidupnya dengan cara melakukan amal-amal saleh seperti yang diajarka oleh agama Islam, maka Allah swt akan memberikan balasan berupa petunjuk

---

<sup>160</sup> Ibnu Jawzi, *Zad al-Masir*, 108.

(*hidayah*)<sup>161</sup> secara terus menerus kepada mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

h. Al-Qur'an, 16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat di atas di samping menjelaskan balasan bagi orang yang beramal saleh juga menjelaskan tentang prinsip keadilan, yaitu keadilan bagi laki-laki dan perempuan yang menjalankan amal saleh akan

---

<sup>161</sup> *Hidayah* atau petunjuk menurut Ibnu Kathir adalah petunjuk yang didapat oleh seseorang karena keimana mereka pada hari kiamat untuk melewati *al-Sirat al-Mustaqim* sehingga mereka dapat mencapai surga atau iman mereka menjadi cahaya yang menerangi mereka samapi ke surga. Quraish Shihab memahamai, bahwa *hidayah* yang diberikan oleh Allah kepada manusia karena tulus beriman, hal ini didukung Al-Qur'an, 19: 76. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, 27. Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, 209.

mendapat pahala yang sama. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh sedang dia dalam keadaan menjadi orang mukmin dan amal tersebut dikerjakan dengan landasan iman yang baik niscaya akan diberikan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia ini.<sup>162</sup>

i. Al-Qur'an, 18: 107

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ  
الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup> Kata *salihan* pada ayat di atas dipahami dengan makna “baik, serasi, bermanfaat dan tidak rusak”. Seseorang dapat dinilai telah beramal saleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tidak berubah sebagaimana adanya. Muhammad Abduh mendefinisikan *salihan* atau amal saleh sebagai “Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga dan manusia secara keseluruhan”. Al-Zamakshari berpendapat, bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil-dalil akal, Al-Qur'an atau sunnah Nabi Muhammaa saw. Sedangkan balasan bagi orang yang beramal saleh adalah *hayatan tayyiban* di dunia. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, 343. Abu Qasim Al-Zamakshari, *Al-Kassaf* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 278.

<sup>163</sup> Kata *kanat* pada ayat Al-Qur'an, 18: 107 berfungsi menunjukkan kemantapan serta kepastian ganjaran/balasan yang disediakan oleh Allah bagi orang beriman dan beramal saleh. Sedangkan *firdaus* merupakan tingkatan surga mulai pertengahan sampai tertinggi, dari segi bahasa bisa dimaknai

j. Al-Qur'an, 20: 75

وَمَنْ يَأْتِهِهُ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ  
الدَّرَجَاتُ الْعُلَى

Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).

Balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh pada ayat di atas adalah derajat-derajat yang tinggi lagi mulia. Amal saleh di sini adalah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya baik yang bersifat sunat maupun wajib.<sup>164</sup> Derajat tinggi dan mulia itu antara lain berupa surga-surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya di antara pepohonan dan taman serta mereka akan kekal selamanya.<sup>165</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

dengan “kebun kurma” atau “kebun anggur”. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, 304.

<sup>164</sup> Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, 316.

<sup>165</sup> *Munasabat* dengan Al-Qur'an, 20: 76.

k. Al-Qur'an, 22: 50

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

Ayat di atas sebenarnya didahului oleh ayat lain yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah pemberi peringatan (*nazir al-mubin*) yang memberikan peringatan dan kabar gembira bagi orang yang beriman dan beramal saleh akan diberikan balasan berupa ampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan dan balasan kebaikan sekecil apapun yang telah mereka lakukan.<sup>166</sup> Mereka juga diberikan balasan yang lain berupa rezeki yang mulia yakni rezeki yang banyak, baik dan sangat memuaskan.<sup>167</sup> Rezeki yang mulia pada ayat di atas adalah surganya Allah swt.<sup>168</sup>

Hasil uraian ayat-ayat tentang balasan bagi orang yang saleh (*salibun*) atau perbuatan yang saleh (baik)

---

<sup>166</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, 338.

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Vol. 9, 179.

<sup>168</sup> Jalal al-Din al-Suyuty, *al-Dar al-Manthbur fi al-Ta'wil bi al-Ma'thur* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 338.

dapat disimpulkan pada tabel:

Tabel 4. 4

Balasan Orang Baik – Perbuatan Baik dari Akar Kata  
*Saluha – Yaslubu*

Surat - Ayat	Balasan Orang Baik – Perbuatan Baik
Al-Qur'an, 2: 25	1. Surga
Al-Qur'an, 2: 62	2. Pahala dari Allah
Al-Qur'an, 2: 82	3. Ahli surga
Al-Qur'an, 4: 57	4. Surga yang kekal
Al-Qur'an, 4: 173	5. Diberi tambahan pahala
Al-Qur'an, 5: 9	6. Ampunan dari Allah 7. Pahala yang besar
Al-Qur'an, 10: 9	8. Diberi hidayah oleh Allah
Al-Qur'an, 16: 97	9. Kehidupan yang baik
Al-Qur'an, 18: 107	10. Surga firdaus
Al-Qur'an, 20: 75	11. Derajat yang tinggi
Al-Qur'an, 22: 50	12. Ampunan oleh Allah 13. Rezeki yang mulia

3. Kata Kunci *Khairun* (خير)

Kata *khairun* (خير) terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 109 ayat dan 39 surat yang berbeda. Dari 109 ayat yang diteliti, ditemukan setidaknya ada beberapa ayat yang mempunyai hubungan (*munasabat*) dengan tema

yang di kaji. Ayat-ayat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an, 2: 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ  
مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا  
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Kata *khairun* yang tertulis pada ayat Al-Qur'an, 2: 184 di atas dipakai dalam konteks berpuasa. Secara spesifik *khairun* (baik atau perbuatan baik) dipakai untuk orang yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan serta orang-orang yang ikhlas menjalankan puasa hanya karena Allah swt. Sedangkan Al-



Naisaburiy memahami *khairun labu* pada ayat di atas yang dikehendaki adalah puasa.<sup>169</sup>

Puasa yang dikehendaki pada ayat tersebut kemudian dimunasabatkan dengan Al-Qur'an, 2: 185 yang intinya menjelaskan, bahwa puasa itu berlaku untuk orang tertentu dan dalam waktu tertentu. Puasa berarti menahan diri. Menahan diri ini berlaku untuk semua orang, baik yang kaya, miskin, muda, tua, orang modern maupun orang terdahulu, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, 2: 183-184 yang menjelaskan tentang pentingnya puasa bagi manusia.

b. Al-Qur'an, 2: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ  
فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang

---

<sup>169</sup> Al-Naisabury, *Tafsir Al-Naisabury* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 28. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1, 377.

dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

Ayat di atas menjelaskan tentang tata cara menafkahkan harta kekayaan yang diperoleh manusia di dunia ini. Harta yang dinafkahkan harus sesuatu yang baik (*khairun*). Harta yang baik yang dikehendaki dalam ayat ini adalah harta yang halal serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik dan bermanfaat. Sedangkan untuk menafkahkan sesuatu (*anfaqtum min khairin*) harus kepada orang yang berhak, di antaranya adalah kerabat, anak-anak, pembantu dan sabilillah.<sup>170</sup>

c. Al-Qur'an, 2: 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ  
إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ أَلَّ اللَّهُ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara

---

<sup>170</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 33.

patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata *khairun* yang tertulis di ayat Al-Qur'an, 2: 220 dipakai konteks pemeliharaan anak yatim. Perbuatan yang termasuk dalam kategori *khairun* (baik) adalah mendidik, bergaul, memelihara serta mengembangkan harta mereka secara baik dan wajar. Ayat ini turun karena sebelumnya orang-orang dari para sahabat Nabi kesulitan menjaga dan memelihara anak yatim, karena pada saat itu mereka memisahkan makanan anak yatim dengan makanan yang mereka makan, jika masih tersisa mereka menyimpannya terkadang menjadi basi. Hal ini yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>171</sup>

d. Al-Qur'an, 2: 263

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ﴾

---

<sup>171</sup> Ayat tersebut punya *munasabat* dengan Al-Qur'an, 6: 152, Al-Qur'an, 4: 10.

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Ada dua hal yang termasuk perbuatan *khairun* (baik), yaitu perkataan yang baik dan pemaaf. Perkataan yang baik adalah ucapan yang menyenangkan dan tidak menyakiti hati bagi yang meminta, atau perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji masyarakat. Sedangkan pemberian maaf dalam hal ini juga dalam konteks memberikan maaf pada peminta-minta yang kadang sedikit memaksa atau merengek-rengok.

Al-Samarqandi memaknai *qaulun ma'rufun* dengan do'a seseorang kepada saudaranya yang lain. Sedangkan *maghfiraturun* dimaknai dengan memberikan maaf kepada orang yang mendhalimi dirinya dan itu merupakan sadaqah yang paling baik bagi dirinya.<sup>172</sup> Kedua perbuatan inilah yang masuk kategori *khairun* (baik).

---

<sup>172</sup> Al-Samarqandy, *Bahr al-Ulum* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 44.

e. Al-Qur'an, 2: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا  
الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ  
سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya serta kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>173</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang perbuatan yang masuk dalam kategori baik (*kbairun*), yaitu keikhlasan dalam bersedekah kepada fakir miskin. Keikhlasan merupan sesuatu yang sangat rahasia bagi umat manusia, karena hanya Allah swt yang mengetahuinya. Oleh karena itu keikhlasan tidak bisa dilihat dari

---

<sup>173</sup> Menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain adalah perbuatan baik. Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi. Intinya sedekah *sirri* itu lebih baik. Abu Ja'far Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, 46.

lahirnya saja, maka bersedekah dengan terang terangan itu baik supaya mendorong orang lain ikut bersedekah, tetapi bersedekah dengan sembunyi-sembunyi itu lebih baik supaya tidak ada pamrih dan hanya ikhlas karena Allah semata.

f. Al-Qur'an, 4: 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحِ الْمُحْصَنَاتِ  
الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمْ  
الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ  
فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَعَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْلِفَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ  
أَخْدَانٍ فَإِذَا أَحْصَنَ فَإِنْ أَتَيْتَنَّ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ  
مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ  
الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْرِبُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu, sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu

kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (kebolehan mengawini budak) itu adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *khairun lakum* pada ayat di atas dikaitkan dengan kesabaran manusia yang berhubungan dengan lawan jenisnya. M. Quraish Shihab memaknai *khairun lakum* adalah kesabaran supaya tidak terjerumus kepada zina. Sedangkan Al-Mawardi (w. 450 H) memahami sabar dengan keteguhan hati untuk tidak menikahi budak-budak wanita.<sup>174</sup>

Sebenarnya konteks ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang Islam yang mau menikahi para

---

<sup>174</sup>Al-Mawardi, *Al-Naqd wa al-'Uyun*, 82. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 387.

budak wanitanya. Sedangkan untuk menikahi budak tersebut diperlukan beberapa persyaratan, yaitu tidak memiliki kecukupan biaya untuk mahar istri seorang wanita merdeka dan kebutuhan hidup suami istri, kekawatiran terjerumus dalam zina. Jadi pada dasarnya kesabaran yang termasuk perbuatan baik adalah sabar untuk tidak menikahi budak dan kesabaran untuk tidak melakukan zina. Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang bagi hambanya yang mematuhi perintahnya.

g. Al-Qur'an, 4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *uly al-Amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.



Konteks ayat tersebut terkait dengan pengambilan sebuah hukum, di mana umat Islam diperintahkan taat kepada Allah, Rasulnya serta *uly al-Amri*<sup>175</sup> dalam kehidupannya di dunia. Jika ada pertentangan maka harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan al-Hadith.<sup>176</sup> Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadith itu merupakan perbuatan yang baik (*khairun*).

Ayat tersebut sebenarnya berhubungan erat dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, mendorong sedekah serta mentaati aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah atau orang yang berwenang. Hal-hal tersebut secara spesifik bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang baik (*khairun*) tidak hanya berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Hadith.

---

<sup>175</sup> Pendapat ulama berbeda tentang makna *uly al-Amri*, ada yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Ada juga yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti pemerintah. Tetapi ada yang mengatakan mereka adalah para ulama. Pendapat lain yaitu mereka adalah orang-orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 461.

<sup>176</sup> Al-Mawardy, *Al-Naqd wa al-Uyun*, 87.

h. Al-Qur'an, 4: 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ أُتِيَ غَاةَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Kata *khaira* pada ayat di atas dipakai dalam kaitannya dengan tiga hal, yaitu perintah bersedekah, *amar ma'ruf* (perintah berbuat baik) dan perintah mengadakan perdamaian antar manusia.<sup>177</sup> Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi manusia, di mana dalam kehidupan masyarakat kita tidak boleh berbisik-bisik kepada anggota masyarakat yang lain tentang sebuah kejelekan atau aib orang lain. Keterbukaan dan terus terang jika ada persoalan yang menjadikan sebuah masyarakat akan menjadi tenteram

---

<sup>177</sup> Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, 97.

dan damai.

Hal-hal yang dianjurkan adalah bagaimana sebuah masyarakat bisa tenteram dan damai adalah dengan cara memerintahkan dan menjalankan sedekah, memerintahkan dan menjalankan kebaikan serta mengadakan perdamaian, meninggalkan permusuhan antar anggota masyarakat yang satu dengan lainnya.

i. Al-Qur'an, 7: 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan<sup>178</sup> saudara mereka, Syu'aib, ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak

---

<sup>178</sup> Madyan adalah nama putera Nabi Ibrahim as, kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Madyan itu. Kabilah ini diam di suatu tempat yang juga dinamai Madyan yang terletak di pantai laut merah di tenggara gunung Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya Tabuk di Saudia Arabia dan teluk Aqabah. Menurut sejarawan populasi mereka sekitar 25.000 ribu orang. Ibnu 'Ashur, *Al-Tabrir wa Al-Tanwir* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani, 161.

ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Kandungan ayat di atas berkaitan dengan beberapa hal, yaitu tentang tauhid (iman kepada Allah), tentang kejujuran dalam bertransaksi dagang dan larangan membuat kerusakan dimuka bumi. Tiga kandungan ayat tersebut dipahami sebagai perbuatan yang baik (*khairun*) di sisi Allah.

Al-Biq'a'i memahami *dhalikum khairun lakum* adalah aktifitas yang didasarkan pada keimanan dan akan mendapat pahala dari Allah swt. Taba'taba'i seperti yang dikutip M. Quraish Sihab memahami kebaikan diantaranya adalah dengan menyempurnakan takaran atau timbangan, karena hal tersebut bias menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Kesemuanya itu tercapai melalui keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat dengan jalan memberikan kebutuhan sesuai dengan apa yang

diinginkan.

Ayat Al-Qur'an, 7: 85 di atas juga mengandung perintah supaya manusia dilarang untuk merusak segala sesuatu yang ada di bumi. Merusak ini mencakup perusakan terhadap alam semesta, harta benda, keturunan maupun jiwa manusia yang pada akhirnya menyebabkan manusia hidup dalam keadaan tidak aman dan tidak punya rasa tenteram. Kecurangan terhadap transaksi jual beli dengan mengurangi takaran dan timbangan itu termasuk membuat kerusakan karena menjadikan manusia tidak tenteram dan dirugikan.

j. Al-Qur'an, 9: 3

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ  
أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ  
خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي  
اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar,<sup>179</sup> bahwa sesungguhnya Allah dan

---

<sup>179</sup> Ada perbedaan pendapat antara ahli tafsir tentang yang dimaksud dengan haji akbar, ada yang mengatakan hari *nabar*, ada yang mengatakan hari Arafah, dan ada yang mengatakan haji akbar di sini adalah haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah. Ibadah haji yang dilaksanakan pada bulan

RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Kata *khairul lakum* pada ayat di atas terkait dengan perbuatan tobat dari kekufuran dan penghianatan. Al-Samarqandy memaknai *khairul lakum* dengan menegakkan perbuatan tobat supaya tidak kembali kepada kekafiran.<sup>180</sup> Ketika ayat tersebut diturunkan pada saat haji akbar kepada seluruh umat manusia supaya lepas dari orang-orang musyrik dengan

---

*Dhulhijjah* dinamakan dengan *haji akbar*, sedangkan umrah yang dilaksanakan sepanjang tahun dinamakan *haji asghar*. Jadi semua pelaksanaan ibadah haji itu dinamakan dengan haji akbar, demikian pendapat Sufyan al-Thauri. Ada yang berpendapat bahwa haji akbar itu hanya sehari, yakni pada wukuf di arafah tanggal 9 *Dhulhijjah*, ini adalah pendapat Abu Hanifah, Imam Syafi'i. Sedangkan Imam Malik dan Imam Bukhari berpendapat haji akbar terlaksana pada hari *nabar*, yakni hari pertama penyembelihan kurban tanggal 10 *Dhulhijjah*. Ada pendapat lain yang populer dimasyarakat, bahwa haji akbar itu adalah haji yang ketika wukuf di Arafah bertepatan dengan hari Jumat. Tetapi pendapat yang beredar dimasyarakat tersebut berbeda dengan pendapat para ulama tersebut. Ibnu 'Ashur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, 187. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 528.

<sup>180</sup> Al-Samarqandy, *Bahr al-Ulum*, 187.

segala perilaku yang dilarang oleh Allah. Perbuatan atau amalan tobat adalah perbuatan yang lebih baik untuk terhindar dari kekufuran dan kemusyrikan. Tetapi ayat ini mengatakan, bahwa tidak seluruh orang musyrik harus diperangi, orang musyrik yang ingin menGenal Islam dan tidak memusuhi Islam tidak boleh diperangi.<sup>181</sup>

Pemahaman seperti ini yang menjadikan Islam sebagai agama yang mampu melindungi umat manusia di dunia dari perpecahan dan permusuhan antara satu dengan yang lain.

k. Al-Qur'an, 9: 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang

---

<sup>181</sup> Ayat ini turun 15 bulan sebelum Nabi Muhammad saw wafat, ini berarti bahwa perintah memerangi orang musyrik baru ditegaskan selama 20 tahun sejak wahyu pertama diturunkan. Sebelum ini Al-Qur'an selalu mengajak pada kedamaian dan menghindari dari peperangan, hal ini disebabkan Karen pentingnya persoalan dan supaya orang Islam terhindar dari kekufuran dan pengkhianatan orang musyrik. Al-Ghazali seperti yang dikutip Qurais Shihab mengatakan, bahwa peperangan yang dilakukan oleh Nabi selama 22 tahun lebih hanya mengakibatkan korban sejumlah 200 orang.

demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Perbuatan yang masuk dalam kategori *khairun* pada ayat di atas adalah perintah untuk melaksanakan jihad dengan penuh semangat. Jihad dalam hal ini dengan melalui harta dan diri sendiri, baik dalam keadaan ringan maupun berat. Hal ini berlaku bagi orang kaya, miskin, kuat maupun lemah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Al-A<lusy memberikan makna *khairul lakum* dengan pemahaman, bahwa jihad itu perbuatan yang baik dan merupakan perbuatan yang memuliakan diri sendiri baik di dunia maupun di akhirat atau keduanya.<sup>182</sup> Jihad tersebut baik dalam keadaan ringan karena resiko atau tanggung jawab yang sedikit maupun berat sesuai dengan kondisi yang ada.

1. Al-Qur'an, 24: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ  
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ  
وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan perempuan-perempuan tua yang telah

---

<sup>182</sup> Sihab al-Din Al-A<lusy, *Rub al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa Sab'u al-Mathany*, 194.



terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Kata *khairul labun* pada ayat tersebut terkait dengan perbuatan sopan santun dalam hal berpakaian dan menutup aurat bagi perempuan yang sudah tua dan telah berhenti haid serta tidak berhasrat untuk menikah lagi. Sedangkan yang dimaksud dengan pakaian adalah kerudung yang menutup kepala mereka, atau pakaian atas yang longgar yang menutup pakaian yang dipakai untuk menutup aurat. Hal ini disebabkan para perempuan yang sudah tua telah mengalami kesulitan dalam memakai pakaian yang beraneka ragam, tetapi lebih-lebih karena alasan jika orang memandang sudah tidak menimbulkan birahi.<sup>183</sup>

Intinya sopan santun yang dikehendaki sebagai perbuatan baik adalah terkait dengan budaya tata cara berpakaian seseorang. Budaya berpakaian antara umat

---

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, 398. Sihab al-Din Al-A-lusy, *Rub al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an al-Adhim wa Sab'u al-Mathany*, 358.

satu dengan yang banyak ragam dan perbedaannya. Oleh karena itu yang menjadi patokan dan ukuran sopan santun serta menutup aurat adalah aturan yang bersumber dari wahyu Allah swt bukan hanya budaya yang disepakati orang banyak atau masyarakat tertentu. Pemahaman makna kata *khairun* bisa disimpulkan dengan tabel berikut:

Tabel 4. 5  
 Indikator Orang Baik – Perbuatan Baik  
 dari Akar Kata *Khairun*

Surat - Ayat	Indikator Baik – Perbuatan Baik
Al-Qur'an, 2: 184	1. Ikhlas mengerjakan kebaikan 2. Puasa
Al-Qur'an, 2: 215	3. Memberi nafkah
Al-Qur'an, 2: 220	4. Peduli dengan anak yatim
Al-Qur'an, 2: 263	5. Berkata dengan baik 6. Pemaaf
Al-Qur'an, 2: 271	7. Bersedekah kepada fakir miskin
Al-Qur'an, 4: 25	8. Sabar
Al-Qur'an, 4: 59	9. Berpegang pada Al-Qur'an dan al-Hadith
Al-Qur'an, 4: 114	10. Bersedekah 11. Amar ma'ruf 12. Perdamaian antar manusia

Surat - Ayat	Indikator Baik – Perbuatan Baik
Al-Qur'an, 7: 85	13. Jujur bertransaksi 14. Tidaka merusak bumi
Al-Qur'an, 9: 3	15. Tobat
Al-Qur'an, 9: 41	16. Jihad dengan harta dan jiwa
Al-Qur'an, 24: 60	17. Sopan santun dalam berpakaian

Adapun ayat-ayat yang mengandung balasan bagi perbuatan baik/kebaikan (خير) akan diuraikan di bawah ini:

a. Al-Qur'an, 2: 103

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَأَتَقُوا لِمَثُوبَةٍ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ  
كَانُوا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.

b. Al-Qur'an, 2: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ  
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya

pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

c. Al-Qur'an, 2: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا  
الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ  
سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

d. Al-Qur'an, 4: 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ  
الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ  
الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ  
فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاثُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْلِفَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ  
أُحْدَانٍ فَإِذَا أَحْصِنَّ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَلْحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ

مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ  
الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصِيرُوا خَيْرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ

Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (kebolehan mengawini budak) itu adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

e. Al-Qur'an, 4: 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ أُتِيَ غَاةً مَّرْضَاتٍ أَللَّهُ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Balasan bagi orang-orang baik atau perbuatan baik dari akar kata *khairun* (خير) dari ayat Al-Qur'an, 2: 103, 110, 271 dan Al-Qur'an, 4: 25, 114 adalah balasan yang langsung diberikan oleh Allah swt atas perbuatan baiknya, yaitu akan diberikan pahala yang besar, dihapus dosa-dosanya, diberikan maaf atas segala perilakunya. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

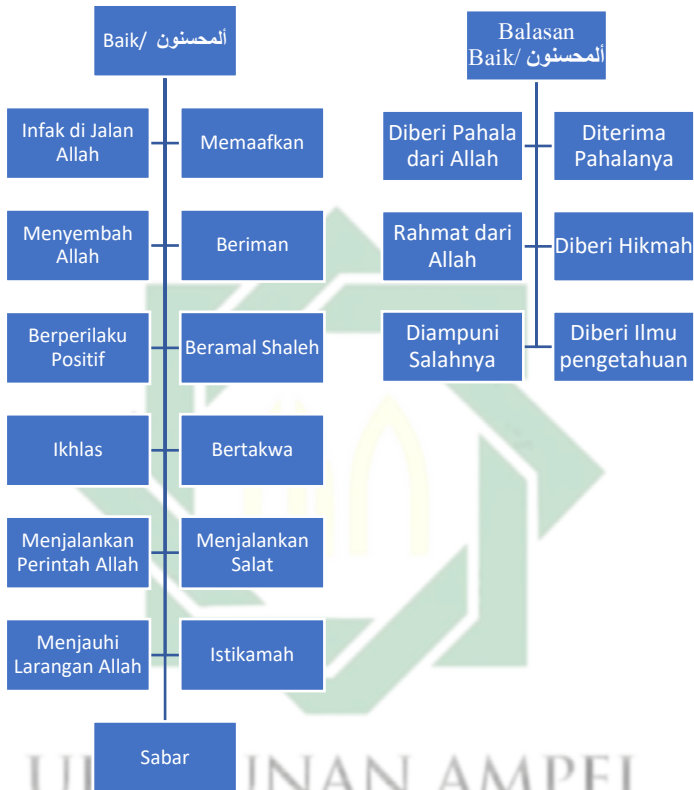
Tabel 4. 6  
Balasan Orang Baik – Perbuatan Baik  
dari Akar Kata *Khairun*

Surat - Ayat	Balasan Perbuatan Baik- Kebaikan
Al-Qur'an, 2: 103	1. Pahala dari Allah
Al-Qur'an, 2: 110	2. Pahala dari Allah
Al-Qur'an, 2: 271	3. Dihapus dosanya oleh Allah
Al-Qur'an, 4: 25	4. Diberi Maaf oleh Allah
Al-Qur'an, 4: 114	5. Pahala yang besar

Pemahaman dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an di atas tentang Indikator baik, perbuatan baik serta orang baik melalui penelusuran kata *absana* – *yuhsinu* (يُحْسِنُ - أَحْسَن), *saluha* – *yaslubu* (يُصْلِحُ - صَلِح) dan *khairun* (خَيْر) akan dijelaskan dan diklasifikasi melalui skema-skema dengan tujuan supaya memudahkan pemahaman. Skema baik-perbuatan baik dan balasan orang baik beserta indikator diuraikan kan sebagai berikut:

### Skema 4. 1

### Indikator Baik/Orang Baik dan Balasannya (المحسنون)

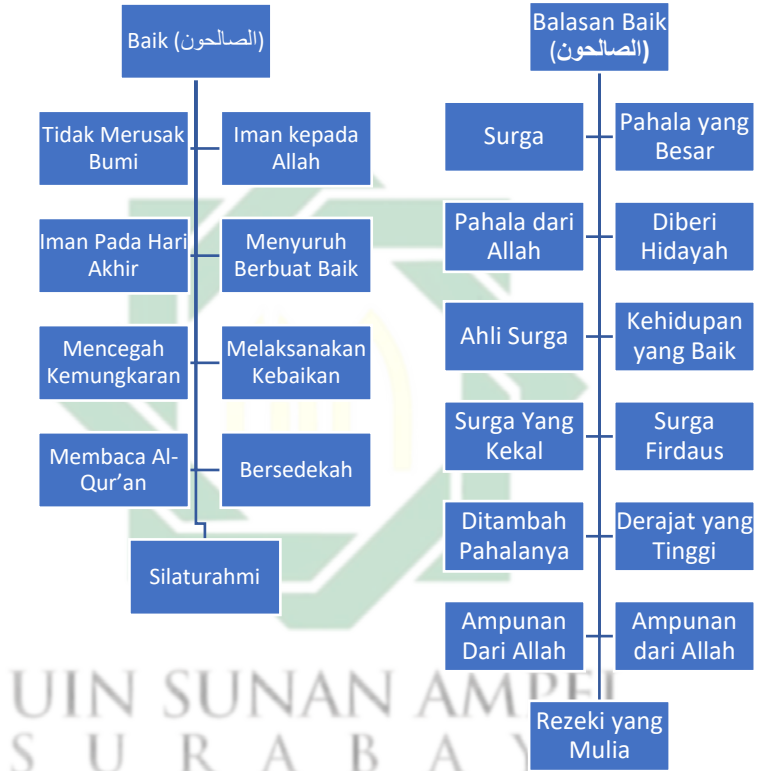


UNIVERSITAN AMPEL  
SURABAYA



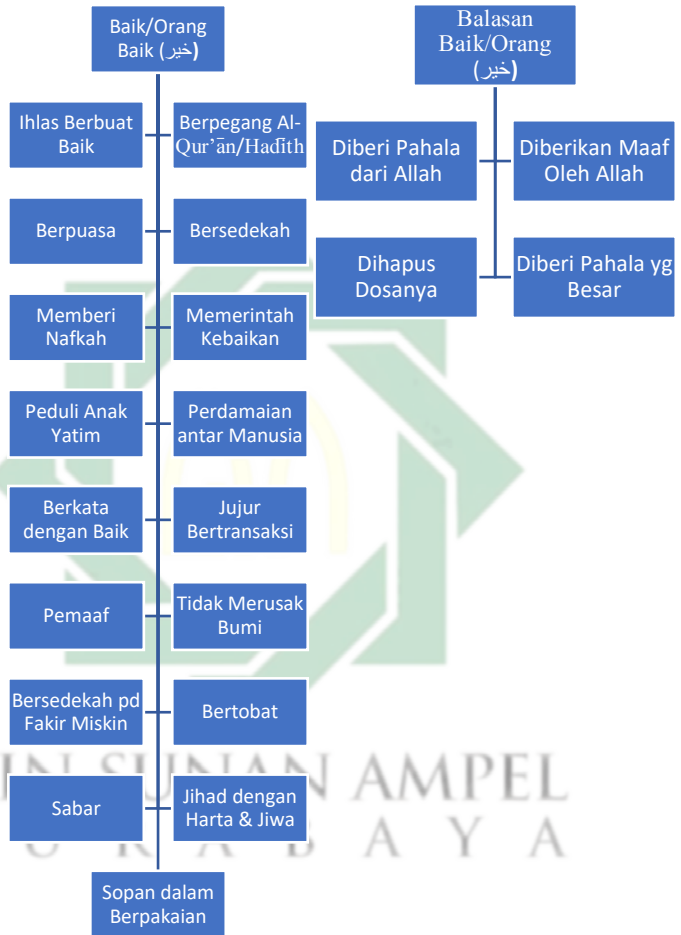
### Skema 4. 2

### Indikator Baik/Orang Baik dan Balasannya (الصالحون)



### Skema 4. 3

#### Indikator Baik/Orang Baik dan Balasannya (خير)



Data-data dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai korelasi (*munasabat*) pada uraian di atas yang telah dibuat Skema 4. 1, 4. 2 dan Skema 4. 3 kemudian dilakukan *unitizing*, *reducing*, *inferring* dan *analyzing*.<sup>184</sup> *Unitizing* terhadap data-data tersebut dilakukan dengan cara menyatukan dan mengelompokkan berdasarkan tema dan kebutuhan penelitian kemudian di *reducing* dengan merangkum dan memilih data-data yang dibutuhkan dan dilanjutkan dengan *inferring* atau menarik sebuah

---

<sup>184</sup> *Unitizing* atau unitisasi dirinci menjadi beberapa bagian yang bertujuan supaya keahliannya bisa dipertanggung jawabkan, yaitu; unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proporsional dan unit tematik. Unit fisik memerlukan peralatan mekanis, unit sintaksis menuntut adanya pengetahuan tentang tata bahasa sumber, medium atau bentuk material, unit referensial menuntut adanya bahasa sumber, simbol dan makna referensial unsur-unsurnya. Unit proporsional menuntut pengetahuan yang mendalam tentang sintaksis, semantik, logika bahasa, transformasi linguistik. Sedangkan unit tematik yang menjadi fokus penelitian ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan sumber data dengan semua corak serta nuansa makna (tekstual-kontekstual) maupun isinya. Sedangkan *inferring* bisa dilakukan dengan cara menyimpulkan data-data berupa ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode berfikir induksi dan deduksi. Metode induksi bermakna berfikir dari yang khusus menuju yang umum atau Generalisasi. Hal ini dipakai untuk Generalisasi ayat-ayat yang mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan metode deduksi berarti berfikir dari yang umum menuju khusus. Metode ini dipakai untuk memahami berbagai ayat yang berhubungan dengan pendidikan secara umum kemudian dikhususkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Klaas Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 85.

kesimpulan. Setelah dilakukan *inferring* diakhiri dengan *analyzing* atau menganalisis, menilai data yang telah direduksi sesuai dengan konteks penelitian dan mendiskripsikan secara eksplisit menjadi sebuah teori.

Hasil dari *unitizing, reducing dan analyzing* terhadap temuan data-data berupa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kemudian diklasifikasi (taksonomi) sesuai dengan karakteristiknya menjadi tiga kategori. Pertama, “baik” dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan oleh penulis dinamakan dengan dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan/teosentris). Kedua, “baik” dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia dan interaksi sosial dimasyarakat dinamakan dengan dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan/antroposentris). Ketiga, “baik” dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam semesta yang dinamakan dengan dimensi *kauwniyyah* (alam semesta/Kosmosentris)

Dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan) merupakan tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), di dalamnya memuat bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik antara manusia

dengan masyarakatnya. Sedangkan dimensi *kawniyyah* (alam semesta) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengandung hubungan antara manusia dengan alam semesta. Tiga dimensi tersebut ditabelkan dan disistematisasi sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Dimensi *Ilabiyyah* (Ketuhanan), *Insaniyyah*  
(Kemanusiaan),  
Dimensi *Kawniyyah* (Alam Semesta)

Dimensi <i>Ilabiyyah</i> (Ketuhanan)	Dimensi <i>Insaniyyah</i> (Kemanusiaan)	Dimensi <i>Kawniyyah</i> (Alam Semesta)
1. Beriman	1. Bersedekah dan infak di jalan Allah	1. Tidak merusak bumi
2. Bertakwa	2. Berperilaku positif	2. Tidak merusak alam semesta
3. Menyembah Allah	3. Pemaaf	
4. Salat	4. Istikamah	
5. Menjalankan perintah	5. Cepat melaksanakan	

Dimensi <i>Ilahiyyah</i> (Ketuhanan)	Dimensi <i>Insaniyyah</i> (Kemanusiaan)	Dimensi <i>Kawniyyah</i> (Alam Semesta)
Allah	kebaikan	
6. Menjauhi larangan Allah	6. Membaca Al-Qur'an malam hari	
7. Beriman kepada Allah	7. Silaturahmi	
8. Beriman kepada Hari Akhir	8. Memberi nafkah	
9. Ikhlas dalam kebaikan	9. Peduli anak yatim	
10. Berpuasa	10. Berkata dengan baik	
11. Sabar	11. Bersedekah kepada fakir miskin	
12. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an	12. Perdamaian antar manusia	
13. Berpegang teguh kepada	13. Jujur bertransaksi	

Dimensi <i>Ilahiyyah</i> (Ketuhanan)	Dimensi <i>Insaniyyah</i> (Kemanusiaan)	Dimensi <i>Kawuniyyah</i> (Alam Semesta)
Al-Hadith		
14. Tobat	14. Sopan santun berpakaian	
15. Berjihad dengan harta		
16. Berjihad dengan jiwa		

Dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan), dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan) dan dimensi *kawuniyyah* (alam semesta) yang ada pada tabel di atas kemudian diklasifikasikan (taksonomi) secara sistematis sesuai dengan kategori, karakteristik, tingkat pemahaman dengan cara mencari korelasi (*munasabat*) melalui ayat yang satu dengan yang lain. Tujuan Pendidikan Islam yang berupa tiga dimensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi *Ilahiyyah* (ketuhanan)

a. Beriman

Kata “iman” dengan segala perubahannya disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 26 kali pada ayat

dan surat yang berbeda.<sup>185</sup> Jika kita menarik garis besarnya maka mayoritas ayat tersebut berbicara tentang keyakinan atau akidah. Akidah di sini adalah beriman terhadap beberapa hal, yaitu beriman kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa,<sup>186</sup> beriman kepada para malaikat Allah,<sup>187</sup> beriman kepada kitab-kitab Allah,<sup>188</sup> beriman kepada rasul-rasul Allah,<sup>189</sup> beriman kepada hari akhir<sup>190</sup> dan beriman kepada kadam dan kadar Allah.

Tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki di sini adalah bagaimana peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar harus ditanamkan aspek keimanan tersebut pada semua mata pelajaran yang disampaikan, terutama mata pelajaran akidah. Keberhasilan

---

<sup>185</sup> Al-Qur'an, 2: 108, 2: 257, 3: 177, 3: 193, 4: 46, 4: 66, 4: 143, 4: 150, 6: 82, 6: 158, 7: 153, 8: 2, 14: 27, 25: 60, 32: 29, 33: 22, 39: 7, 40: 85, 42: 52, 49: 11, 51: 39, 71: 7, 71: 8, 92: 16. CD Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M.

<sup>186</sup> Al-Qur'an, 2: 163, 112: 1. Beriman kepada Allah dengan ke-Esanya dalam Islam disebut dengan tauhid. Tauhid ini dibagi menjadi beberapa hal, yaitu: Pertama, Allah Maha Esa dalam dhat-Nya, Allah Maha Esa dalam Sifat-sifatNya, Allah Maha Esa dalam perbuatanNya, Allah Maha Esa dalam wujudNya, Allah Maha Esa dalam menerima Ibadah, Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia dan Allah Maha Esa dalam memberi hukum. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 202.

<sup>187</sup> Al-Qur'an, 19: 16-17, 2: 177, 51: 56.

<sup>188</sup> Al-Qur'an, 17: 83, 36: 78, 96: 7.

<sup>189</sup> Al-Qur'an, 34: 28, 21: 107, 33: 21, 59: 7.

<sup>190</sup> Al-Qur'an, 9: 68, 18: 48.



pendidikan adalah jika peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar bisa menjadi orang yang beriman kepada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir, kada dan kadar Allah.

b. Bertakwa

Kata “takwa” jika ditelusuri melalui akar kata *ittaqa - yattaqi - muttaqin* akan menemukan 258 ayat dalam surat yang berbeda.<sup>191</sup> Kemudian dari 258 ayat tersebut dihubungkan dengan tema yang dikaji, yaitu bagaimana indikator orang yang bertakwa, maka ditemukan 6 ayat yang mempunyai hubungan (*munasabat*) dengan tema tersebut seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8

Indikator Orang yang Bertakwa

Surat - Ayat	Indikator Orang yang Bertakwa
Al- Baqarah : 21	1. Beribadah pada Tuhan
Al- Baqarah : 63	2. Berdhikir pada Allah
Al- Baqarah : 183	3. Berpuasa
Al- Imran : 123	4. Bersukur

---

<sup>191</sup> Software The Holly Qur’an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M.

Surat - Ayat	Indikator Orang yang Bertakwa
Al- Maidah : 7	5. Adil
Yunus : 63	6. Beriman

Manusia yang sudah bertakwa sesuai dengan indikator ketakwaan pada uraian di atas, maka Allah akan memberikan balasan bagi orang *muttaqin* (bertakwa), yaitu:

Tabel 4. 9

Balasan bagi Orang yang Bertakwa

Surat - Ayat	Balasan Orang yang Bertakwa
Al- Maidah : 65	1. Surga yang nikmat
Al- Imran : 197	2. Surga yang kekal
Al- Imran : 172	3. Diberi pahala yang banyak
Al- Imran : 200	4. Dijadikan orang yang beruntung
Al- A'raf : 97	5. Diberi berkah
Al-Anfal : 29	6. Diberi petunjuk dan dijauhkan dari salah
Al- Taubah : 427	7. Disayang Tuhan
Al- Hijr : 45	8. Surga yang indah
Taha : 132	9. Diberi rezeki
Fusilat : 18	10. Diselamatkan Allah
Al- Duhan : 51	11. Diberi tempat yang aman
Muhammad : 15	12. Diberi kenikmatan

Surat - Ayat	Balasan Orang yang Bertakwa
Muhammad : 36	13. Diberi pahala
al- Hujrat : 4	14. Disayang Tuhan
al- Talaq : 2	15. Dicarikan jalan keluar dari kesulitan

Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa (*muttaqin*), yaitu peserta didik yang membiasakan diri selalu beribadah kepada Allah, berdhikir pada tiap waktu dan tempat di manapun ia berada, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya, rajin menjalankan puasa wajib maupun puasa sunat dan selalu bersikap adil terhadap semua manusia dan perilakunya juga mencerminkan keadilan. Orang yang bertakwa juga harus menjadikan keimanan sebagai hal yang paling pokok yang mendasari setiap perilaku ibadahnya dan perilaku sosialnya. Inilah yang harus diupayakan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Peserta didik dalam hal ini harus diberikan motivasi supaya mereka bisa mencapai tujuan pendidikan, yaitu manusia yang bertakwa, dengan jalan ditunjukkan balasan yang diberikan oleh Allah kepadanya, yaitu berupa surga yang nikmat dan kekal,

diberikan rezeki yang berkah, diberikan petunjuk dan dijauhkan dari kesulitan hidupnya, disayang dan diselamatkan oleh Allah swt.

Dengan motivasi seperti ini, peserta didik akan lebih mudah diarahkan dan diberikan matari sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai secara maksimal.

c. Menyembah Allah

Kata “sembah” jika kita telusuri dalam Al-Qur’an akan menemukan 41 ayat dalam surat yang berbeda. 41 ayat tersebut hampir secara keseluruhan berbicara tentang bagaimana menyembah Allah swt disertai dengan pahala dan balasannya. Selebihnya berbicara tentang penyembahan berhala dengan segala konsekwensi siksa yang akan diterima nanti.

Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini adalah bagaimana proses belajar mengajar bisa menjadikan peserta didik yang selalu menyembah kepada Allah dengan segala ritual yang tertulis dalam Al-Qur’an dan ajaran Nabi Muhammad saw. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pembiasaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkatan paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi.

d. Salat

Al-Qur’an meyebut kata “salat” dengan segala perubahannya sebanyak 60 kali. Mayoritas ayat salat

tersebut disandingkan dengan kata “zakat”.<sup>192</sup> Dari 60 ayat tersebut sebagian menjelaskan tentang pentingnya melaksanakan salat wajib bagi umat Islam. Sebagian yang lainnya menjelaskan tentang salat-salat sunat.

Ayat-ayat yang terkait dengan salat tersebut tidak secara spesifik menjelaskan jenis-jenis salat, maka kita mencari *munasabat* dengan hadith Nabi yang kemudian ditemukan dua jenis salat:

- 1) Salat Wajib (duhur, asyar, maghrib, isya', subuh)
- 2) Salat Sunat (tahajud, witr, rawatib, istikhara, idul fitri, idul adha, gerhana, *tahiyat al-Masjid*, istisqa', duha, tarawih, jenazah).

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah bagaimana supaya peserta didik itu bisa menjadi manusia yang taat menjalankan ibadah salat, baik salat wajib maupun salat sunah. Langkah-langkah lembaga pendidikan Islam untuk mencapai ini bisa dilakukan dengan cara pembiasaan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

- e. Menjalankan Perintah Allah dan Menjauhi Larangannya (*al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*)

---

<sup>192</sup> Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M.

Ayat-ayat yang terkait dengan perintah dan larangan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 52 kali.<sup>193</sup> Ayat-ayat yang terkait dengan perintah Allah banyak memuat tentang bagaimana perintah beribadah salat, menolong sesama dan hal-hal lain yang mendapat balasan surga. Sedangkan ayat-ayat tentang larangan memuat tentang bagaimana menghindari perbuatan syirik, perbuatan yang menyakiti orang lain dan sebagian terkait dengan perbuatan yang dibenci oleh Allah yang berakibat masuk neraka.

Garis besar dari *al-Amr bi al-Ma'ruf* adalah perintah menjalankan ibadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya serta perintah berperilaku baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan *nahy 'an al-Munkar* adalah menghindari segala perbuatan yang tidak baik dalam hubungannya dengan Allah serta menjauhi perbuatan yang tidak baik terkait dengan hubungannya dengan manusia.

Tujuan pendidikan Islam itu bagaimana bisa memproses peserta didik menjadi manusia yang terbiasa menjalankan perintah-perintah Allah yang tertulis dalam wahyu dan ajaran yang di bawah Nabi Muhammad saw serta terbiasa menghindari hal-hal

---

<sup>193</sup> Fuad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li al-Af'ad Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992).

yang tidak baik (mungkar) dalam kehidupannya sehari-hari. Jika pendidikan Islam atau lembaga pendidikan bisa mencapai tujuan ini niscaya akan menciptakan Generasi bangsa yang baik yang terhindar dari narkoba, tawuran, permusuhan dan lainnya.

f. Ikhlas Mengerjakan Kebaikan

Kata “ikhlas” disebut dalam Al-Qur’an beberapa kali,<sup>194</sup> di antaranya firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ  
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا<sup>195</sup>

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya”.

Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا  
دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ  
الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh

<sup>194</sup> Al-Qur’an, 4: 125, 4: 146, 5: 85, 9: 91, 10: 105, 22: 31.

<sup>195</sup> Al-Qur’an, 4: 125

pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.<sup>196</sup>

Garis besar ayat-ayat ikhlas tersebut adalah keikhlasan dalam dua hal, yaitu keikhlasan dalam kaitannya menjalankan agama Allah dan keikhlasan dalam berbuat baik kepada sesama manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam dalam hal ini adalah menjadikan peserta didik yang bisa berbuat ikhlas dalam menjalankan isi dan kandungan ajaran Allah melalui Nabi Muhammad dan ikhlas dalam membantu, menolong sesama manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila hal ini bisa dilaksanakan, maka akan menciptakan Generasi-Generasi muslim yang baik serta bijaksana dalam kehidupannya.

g. Berpuasa

Al-Qur'an menyebut kata "puasa" sebanyak 14 kali yang kebanyakan terdapat dalam surat al-Baqarah (8 kali). Mayoritas ayat-ayat tersebut berkaitan dengan puasa ramadhan, sedangkan selebihnya terkait dengan

---

<sup>196</sup> Al-Qur'an, 4: 146.



puasa nadhar dan puasa sunat. Ini dipahami, bahwa perintah berpuasa titik tekannya adalah menjalankan kewajiban puasa wajib pada bulan ramadhan serta mendorong manusia untuk berpuasa sunat sebagai pelengkap ibadah puasa yang telah dilakukan dalam bulan ramadhan.

Fakta dan realitas yang terjadi sekarang ini adalah banyaknya umat Islam terutama dikalangan pelajar-mahasiswa yang tidak menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan, apalagi puasa-puasa sunat. Oleh karena itu pendidikan Islam harus bisa menjadikan lulusannya menjadi manusia-manusia yang punya kepatuhan dan keteguhan hati dalam menjalankan ibadah puasa, terutama puasa ramadhan. Hal ini bisa ditempuh dengan berbagai jalan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pondok ramadhan dan lain-lain.

h. Sabar

Al-Qur'an menyebut kata "sabar" sebanyak 43 kali dalam ayat dan surat yang berbeda.<sup>197</sup> Dari sekian banyak ayat tersebut ada beberapa ayat yang menjadi indikator manusia yang sabar, yaitu sabar dengan apa yang diberikan oleh Allah pada manusia,<sup>198</sup> sabar

---

<sup>197</sup> Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M.

<sup>198</sup> Al-Qur'an, 2: 61.

ketika memohon dan berdo'a pada Allah selama belum dikabulkan dan sesudah dikabulkan, <sup>199</sup> sabar terhadap cobaan Allah, baik berupa musibah atau nikmat dari Allah, <sup>200</sup> sabar ketika tertimpa bencana, <sup>201</sup> sabar dari ketidakadilan dan penganiayaan, <sup>202</sup> sabar atas takdir Allah atas dirinya. <sup>203</sup>

Tugas pendidikan Islam dalam hal ini adalah bagaimana menjadikan peserta didik menjadi manusia-manusia yang sabar dalam segala hal. Kesabaran ini sangat penting bagi diri manusia, karena dengan kesabaran ini alur kehidupan manusia bisa tenteram dan dinamis, terhindar dari rasa permusuhan, anarkisme.

Permusuhan dan anarkisme dalam kehidupan manusia, khususnya peserta didik niscaya akan menghilangkan rasa kemanusiaan dan merusak sendi-sendi kebangsaan yang dewasa ini sudah sangat sering kita jumpai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini yang menjadikan aspek sabar menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri manusia.

---

<sup>199</sup> Al-Qur'an, 2: 153.

<sup>200</sup> Al-Qur'an, 2: 155.

<sup>201</sup> Al-Qur'an, 3: 146.

<sup>202</sup> Al-Qur'an, 6: 34.

<sup>203</sup> Al-Qur'an, 13: 22.

i. Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadith

Umat Islam secara umum, baik yang berstatus sebagai peserta didik maupun tidak semua wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an<sup>204</sup> dan al-Hadith. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .<sup>205</sup>

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *uliy al-Amri* di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Al-Hadith), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

---

<sup>204</sup> Al-Qur'an di sini diartikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab disertai dengan kebenaran dan dijadikan *hujjah* dalam hal pengakuannya sebagai Rasul supaya dijadikan undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan ibadah bagi pembacanya. Sedangkan Al-Hadith adalah perkataan, perbuatan dan takrir (persetujuan) Nabi Muhammad saw yang menjadi sumber hukum umat Islam kedua setelah Al-Qur'an. Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Yogyakarta: Balai Ilmu, 1980), 46.

<sup>205</sup> Al-Qur'an, 4: 59.

Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini adalah mencetak peserta didik menjadi manusia yang punya keteguhan hati untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadith dengan cara memberi materi pembelajaran yang sesuai dan berhubungan dengan hal tersebut. Realitas sekarang banyak terjadi para pelajar maupun cendekiawan muslim yang sudah tidak menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadith sebagai dasar dalam berpikir dan berperilaku, tetapi lebih mengedepankan aspek rasio dalam memahami agama dan berperilaku dalam kehidupannya.

j. Tobat

Tobat diartikan sebagai sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.<sup>206</sup> Al-Ghazali mengartikan tobat dengan “meninggalkan dosa seketika dan bertekat untuk tidak mengulanginya serta akan memperbaiki apa yang telah lalu di masa mendatang”.<sup>207</sup> Al-Qur'an menyebut kata “tobat” sebanyak 44 kali pada ayat dan surat yang berbeda.<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1202.

<sup>207</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 398.

<sup>208</sup> Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M. Fuad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li al-Alfat Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992).

Kebanyakan ayat tersebut berbicara tentang sifat Allah yang Maha Penerima Tobat. Sedangkan yang lain terkait dengan kesalahan manusia yang telah dilakukan pada masa lampau dan diakhiri dengan sebuah penyesalan.

Tobat ini dalam kehidupan manusia sangat dianjurkan oleh Allah swt sesuai dengan firman Allah yang artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita dan janganlah mereka memukulkan

kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Kemudian firman Allah yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat *al-Nasuha* (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan *Rabbmu* akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasuk-kanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat-ayat di atas menerangkan bagaimana pentingnya tobat bagi kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan Islam harus bertujuan menjadikan peserta didik yang bisa menjadikan tobat sebagai landasan kehidupannya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mempunyai kewajiban yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan ini.

k. Berjihad dengan Harta dan Jiwa

Al Qur'an menyebut kata "jihad" sebanyak 40 kali dengan segala bentuknya, maknanya antara lain: upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan dan juga bermakna "mencurahkan seluruh kemampuan".<sup>209</sup> Ayat yang sering dipakai dalam memahami jihad di antaranya adalah firman Allah:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ.<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Orang yang berjihad dinamakan Mujahid. Mujahid adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuan dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan dengan cara yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia serta tidak menGenal putus asa, menyerah, lesu dan tanpa pamrih. Selama ini ada kesalahan tentang pengertian jihad dengan *anfus* (jiwa). Al-Qur'an mengartikan *anfus* dengan "nyawa", tetapi di ayat lain berarti "hati" ada lagi diartikan dengan "jenis" dan juga pada ayat lain bermakna "totalitas manusia". Hal ini disebabkan jihad bisa terucap ketika ada perjuangan fisik sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.9, 134.

<sup>210</sup> Al Qur'an, 22: 78.

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas seGenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

Ayat di atas dipahami, bahwa berjihad itu sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh Karena itu pendidikan Islam harus punya tujuan supaya peserta didiknya mempunyai karakter berjihad dalam kehidupannya, baik berjihad untuk kesejahteraan dirinya atau orang lain maupun jihad membela kepentingan agamanya. Karena dewasa ini umat Islam khususnya para pelajar tidak banyak yang mempunyai karakter jihad dalam kehidupannya. Hal ini yang harus diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam. Selama ini ini jihad lebih banyak dianalogkan dengan berperang melawan orang-



orang non muslim demi menegakkan ajaran Islam, hal seperti ini yang harus diluruskan oleh lembaga pendidikan Islam.

1. Beramal Saleh

Al Qur'an menjelaskan amal saleh yang harus dilakukan oleh manusia sangat banyak, ada 112 ayat yang terkait dengan amal saleh. Di antaranya firman Allah:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ  
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ  
شَطْرًا فَءَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ  
يُغِيبُ الزُّرْعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا .

211

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka

---

<sup>211</sup> Al Qur'an, 48: 29.

mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak Lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا  
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا  
بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْرِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ .<sup>212</sup>

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah,

---

<sup>212</sup> Al Qur'an, 46: 15.

dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Ayat-ayat di atas menguraikan tentang beberapa perilaku amal saleh dan balasan yang akan diterima ketika melaksanakan amal saleh. Pendidikan Islam dalam hal ini harus menjadikan peserta didiknya sebagai orang yang terbiasa dan punya karakter untuk selalu melaksanakan kebaikan dalam kehidupannya. Lembaga pendidikan Islam, baik formal, non formal maupun informal harus memaksimalkan peserta didiknya dengan kegiatan pembiasaan yang mengarah pada perilaku yang baik dalam kehidupannya.

## 2. Dimensi *Insaniyyah* (Kemanusiaan)

### a. Bersedekah dan Infak di Jalan Allah

Allah swt telah mewahyukan melalui Al-Qur'an tentang pentingnya bersedekah dan infak di jalan Allah. Di antaranya firman Allah:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ أُتِيَ غَاةَ مَرْضَاتٍ لِّلَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾<sup>213</sup>

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Firman Allah:

﴿عَاشَفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقْتُمْ فَأِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

---

<sup>213</sup> Al-Qur'an, 4: 114.

الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ<sup>214</sup>

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan ayat-ayat lain yang menerangkan tentang pentingnya infak di jalan Allah adalah firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>215</sup>

<sup>214</sup> Al-Qur'an, 58:13. Ayat-ayat lain tentang pentingnya infak di antaranya: Al-Qur'an, 2: 254, 2: 261, 3: 17, 3: 92, 3: 18, 14: 31, 17: 29, 25: 67, 26: 88, 32: 16, 35: 24, 36: 47, 42: 38, 51: 19, 57: 7, 57: 10, 57: 11, 57: 18, 63: 10, 64: 16, 64: 17, 73: 20, 107: 3.

<sup>215</sup> Al-Qur'an, 2: 261. Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah juga bias dipahami dengan belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan madrasah, perguruan tinggi, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ  
فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ<sup>216</sup>

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

Ayat-ayat di atas menekankan pada penting hubungan interaksi dan kepedulian sosial yang ada di masyarakat. Posisi pendidikan Islam sangat strategis untuk mewujudkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut melalui proses kegiatan belajar mengajar

---

<sup>216</sup> Al-Qur'an, 2: 215.

sehingga akan menghasilkan lulusan yang punya naluri dan karakter untuk selalu bersedekah dan infak di jalan Allah.

Pendidikan Islam harus bisa menjadikan sedekah sebagai perilaku yang melekat pada peserta didiknya. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mampu peduli dan berbuat riil untuk bersedekah kepada fakir, miskin, amil, mualaf, budak, gharim, sabilillah dan ibnu sabil. Di samping itu peserta didik juga diajari bagaimana mempunyai kepedulian untuk berinfak kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

b. Berperilaku Positif

Pada bagian yang lalu telah diuraikan tentang bagaimana manusia yang baik itu, di antaranya adalah orang yang berperilaku positif dalam kehidupannya. Quraish Sihab memaknai berperilaku positif sebagai keyakinan akan ke-Esa-an Tuhan, kemerdekaan dan kebebasan hidup, serta ketenangan lahir dan batin dalam kehidupan yang dijalani oleh manusia.<sup>217</sup> Sedangkan Ibnu Kathir memandang perilaku positif

---

<sup>217</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol I, 397-398.

adalah menegakkan profesionalisme dan membelanjakan harta secara proporsional.<sup>218</sup>

Perilaku positif dan profesionalisme inilah yang menjadi tujuan penting pendidikan Islam dan harus dicapai dengan cara apapun, baik pemberian materi dengan durasi waktu yang banyak maupun pembiasaan-pembiasaan yang bisa menghasilkan tujuan tersebut.

c. Pemaaf

Pendidikan Islam harus bertujuan mencetak peserta didik yang mempunyai jiwa pemaaf dalam kehidupannya. Al-Qur'an banyak menyebut tentang pentingnya pemberian maaf ini dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini identik dengan firman Allah:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبَعُهَا أَذَىٰ  
وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾<sup>219</sup>

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

---

<sup>218</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, 528

<sup>219</sup> Al-Qur'an, 2: 263.



Firman Allah:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا عَضِبُوا  
هُمَّ يَغْفِرُونَ<sup>220</sup>.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pemberian maaf kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam harus mencetak peserta didik yang mempunyai jiwa pemaaf dan Generasi yang menjauhi permusuhan, tawuran, dendam antar sesama manusia supaya kehidupan beragama dan bernegara bisa maju.

#### d. Istikamah

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menjelaskan tentang pentingnya istikamah dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>221</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah“, kemudian mereka tetap istikamah maka tidak ada kekawatiran

---

<sup>220</sup> Al-Qur'an, 42: 37.

<sup>221</sup> Al-Qur'an, 46: 13.

terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ  
222.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istikamah), maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Ayat di atas menjelaskan tentang Istikamah. Istikamah asalnya bermakna "lurus/tidak mencong", Menurut istilah istikamah berarti teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh, pelaksanaan

---

<sup>222</sup> Al-Qur'an, 41: 30. Ayat-ayat Al-Qur'an lain yang menjelaskan tentang pentingnya istikamah adalah: Al-Qur'an, 10: 89, 11: 112, 41: 6, 42: 15, 45: 118, 46: 18.

sesuatu secara baik dan berkesinambungan, konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.<sup>223</sup>

Tugas pendidikan Islam di sini adalah menjadikan peserta didik manusia yang istikamah dalam segala hal, dalam arti pendidikan Islam harus bertujuan menciptakan lulusan yang konsisten dan setia serta berkesinambungan melaksanakan kebaikan dan selalu berpegang teguh pada tauhid dan selalu beramal saleh di manapun ia berada.

e. Cepat Melaksanakan Kebaikan

Indikator seorang muslim yang baik di antaranya adalah orang yang bersegera (cepat) dalam melaksanakan berbagai kebaikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal ini di antaranya adalah firman Allah:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ  
الصَّالِحِينَ<sup>224</sup>

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang

---

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Vol.13, 85.

<sup>224</sup> Al-Qur'an, 3: 114. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal ini adalah: Berbuat sesuai dengan Al-Qur'an, 2: 121, 3: 7, 3: 31, 36: 11, 43: 43. Selalu ingat Al-Qur'an, 33: 34. Menghayati bacaan Al-Qur'an, 4: 82, 18: 54, 23:68, 25: 73 47: 24, 55: 21, 73: 4.

ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Pendidikan Islam melalui pembiasaan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah/madrasah harus mampu menjadikan peserta didik punya karakter dan jiwa yang cepat dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan yang diajarkan di lembaga pendidikan. Kebaikan yang dimaksudkan meliputi kebaikan yang terkait dengan norma agama, norma susila dan norma-norma yang disepakati oleh masyarakat tertentu.

f. Membaca Al-Qur'an di Malam Hari

Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan rumusan di atas adalah menjadikan orang menjadi baik. Indikator orang yang baik adalah seseorang yang punya kebiasaan membaca Al-Qur'an khususnya pada waktu malam hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ  
اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ<sup>225</sup>

Mereka itu tidak sama di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca

---

<sup>225</sup> Al-Qur'an, 3: 113.

ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ اللَّجُومِ .<sup>226</sup>

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).

Pendekatan metodologis yang biasa dipakai dalam hal ini adalah melalui pembiasaan di lembaga-lembaga pendidikan atau kegiatan-kegiatan incidental, seperti pondok ramadhan, pesantren kilat, kegiatan ekstra kurikuler baca Al-Qur'an atau penugasan-penugasan membaca Al-Qur'an.

g. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Manfaat silaturahmi di antaranya untuk memanjangkan umur dan memperluas jaringan rezeki di kalangan saudara maupun umat Islam pada umumnya. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang

---

<sup>226</sup> Al-Qur'an, 52: 49 Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal ini adalah: Berbuat sesuai dengan Al-Qur'an, 2: 121, 3: 7, 3: 31, 36: 11, 43: 43. Selalu ingat Al-Qur'an, 33: 34. Menghayati bacaan Al-Qur'an, 4: 82, 18: 54, 23:68, 25: 73 47: 24, 55: 21, 73: 4.

pentingnya silaturahmi di antaranya adalah firman Allah:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ  
مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ  
لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ<sup>227</sup>

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (silaturahmi) dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).

Firman Allah:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ  
مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ  
هُمُ الْخَاسِرُونَ<sup>228</sup>

Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya (silaturahmi) dan

---

<sup>227</sup> Al-Qur'an, 13: 25. Ayat-ayat lain tentang silaturahmi di antaranya Al-Qur'an, 2: 27, 57: 23, 50: 25.

<sup>228</sup> Al-Qur'an, 2: 27

membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Tujuan pendidikan Islam harus bisa mencetak lulusannya supaya menjadi Generasi yang selalu melestarikan silaturahmi di kalangan keluarga dan umat Islam lainnya. Materi yang disampaikan harus lebih banyak yang memuat tentang pentingnya silaturahmi seperti hadith-hadith tentang silaturahmi atau kitab-kitab yang berisi manfaat silaturahmi.

h. Peduli dengan Anak Yatim

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menguraikan tentang anak yatim cukup banyak, yaitu 25 ayat pada surat yang berbeda.<sup>229</sup> Di antara ayat tersebut adalah firman Allah:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ  
إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهُ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>230</sup>

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara

---

<sup>229</sup> Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M.

<sup>230</sup> Al-Qur'an, 2:220.

patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝<sup>231</sup>

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan

---

<sup>231</sup> Al-Qur'an, 2: 177. Ayat-ayat lain yang terkait dengan anak yatim di antaranya yaitu: Al-Qur'an, 2: 83, 2: 215, 2: 220, 4: 2, 4: 3, 4: 6, 4: 8, 4: 10, 4: 36, 4: 127, 6: 152, 8: 41.



memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Pendidikan Islam harus mengorientasikan tujuannya pada aspek kepedulian terhadap anak-anak yatim yang ada disekitarnya. Karena anak yatim sekarang ini merupakan persoalan bersama yang penyelesaiannya memerlukan tanggung jawab beresama juga, maka sangat penting memupuk rasa empati terhadap anak yatim melalui pendidikan. Seperti diberikan materi sejarah Islam tentang kepribadian Nabi Muhammad yang yatim piatu atau materi-materi lain yang relevan dengan hal tersebut.

i. Berkata dengan Baik

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang tatacara berkata dengan baik dan pentingnya berkata dengan baik, di antaranya adalah firman Allah:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ  
بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا<sup>232</sup>

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Firman Allah:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ أُجْتِثَّتْ مِنْ فَوْقِ  
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ<sup>233</sup>

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>232</sup> Al-Qur'an, 17: 53.

<sup>233</sup> Al-Qur'an, 14: 26. Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Sedangkan Ayat-ayat yang terkait dengan perkataan yang baik di antaranya: Al-Qur'an, 17: 53. Keutamaan bicara baik, Al-Qur'an, 22: 24, 35: 10. Perkataan baik dan buruk: Al-Qur'an, 14: 24, 14: 25, 14: 26, 24: 26, 28: 55, 39: 18. Perkataan yang benar: Al-Qur'an, 33: 32, 33: 70. Etika berbicara yang baik: Al-Qur'an, 31: 19, 49: 3.

Sedangkan kebalikan perkataan yang baik atau kalimat yang baik adalah perkataan atau kalimat yang buruk, hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ كَثِيفَةٍ أَحْتَثَّتْ مِنْ فَوْقِ  
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.<sup>234</sup>

Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini harus berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik dan membekali peserta didik dengan materi yang menjadikan mereka bisa berkata dengan baik dan menghindari perkataan-perkataan yang tidak baik. Di zaman modern sekarang ini, seseorang yang selalu berkata baik diposisikan sebagai orang yang punya peradaban tinggi dan bermartabat dan itu dibutuhkan dalam interaksi sosial di masyarakat.

j. Perdamaian antar Manusia

Al-Qur'an banyak mengemukakan tentang keutamaan berdamai, baik damai dalam konteks

---

<sup>234</sup> Al-Qur'an, 14: 26. Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

peperangan dengan orang kafir mapun damai dalam kontek mencintai perdamaian. Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾<sup>235</sup>

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Firman Allah:

﴿وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾<sup>236</sup>

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya

---

<sup>235</sup> Al-Qur'an, 4:114. Ayat-ayat lain tentang perdamaian di antaranya adalah; Al-Qur'an, 4: 62, 4: 90' 4: 91, 4: 128, 8: 61, 28: 19.

<sup>236</sup> Al-Qur'an, 8: 61.

Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Generasi yang mencintai perdamaian dan tidak suka terhadap permusuhan dan peperangan harus bisa diwujudkan melalui lembaga pendidikan Islam sebagai landasan pola pikir peserta didik dan tujuan akhirnya. Apabila tujuan pendidikan Islam ini bisa tercapai niscaya akan menjadikan sebuah bangsa yang hidup dalam ketenangan dan ketenteraman.

k. Jujur Bertransaksi

Aspek kejujuran dalam bertransaksi merupakan modal utama dalam kegiatan bisnis di zaman modern ini, tanpa adanya kejujuran sulit bagi seseorang bisa mengembangkan usahanya, karena ini modal yang sangat berharga dalam bertransaksi bisnis dan perdagangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ  
أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا نُكَلِّفُ  
نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ  
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَلِّعُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ <sup>237</sup>

---

<sup>237</sup> Al-Qur'an, 6: 152.

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Firman Allah:

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ﴾<sup>238</sup>

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan

Firman Allah:

﴿وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾<sup>239</sup>

Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Pendidikan Islam sesuai spesifikasi jurusan yang dikembangkannya harus mampu mencetak peserta didiknya menjadi usahawan yang tangguh, ulet yang

---

<sup>238</sup> Al-Qur'an, 26: 181.

<sup>239</sup> Al-Qur'an, 55: 9.

selalu jujur dalam bertransaksi sehingga ia selalu bisa dipercaya oleh orang lain yang berakibat akan berkembang usahanya dan bisnisnya.

#### 1. Sopan Dalam Berpakaian

Sopan santun dalam berpakaian merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang punya tingkat kesopanan yang tinggi dalam berpakaian, sopan dalam arti pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu menutup aurat tanpa harus meninggalkan unsur estetika di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ  
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ  
وَأَنْ يَسْتَغْفِنَنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>240</sup>

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

---

<sup>240</sup> Al-Qur'an, 24: 60.

Firman Allah:

يَبْنِيْ عَادَمَ فَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ  
وَرِيْشًا وَّلِيَّاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ  
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ <sup>241</sup>

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa, itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Firman Allah:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَعْضُضْنَ مِنْ اَبْصٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ  
فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ  
بِخُمْرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ  
اَوْ ءَابَايِهِنَّ اَوْ ءَابَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَايِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ  
بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَايِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ  
بَنِيْ اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمٰنُهُنَّ اَوِ الشَّعْبِۢنَ غَيْرِ اُولٰٓئِ  
الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى  
عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ

---

<sup>241</sup> Al-Qur'an, 7: 26.



مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ<sup>242</sup>

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putera-putera mereka atau putera-putera suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putera-putera saudara lelaki mereka atau putera-putera saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

---

<sup>242</sup> Al-Qur'an, 24: 31. Ayat-ayat lain yang terkait dengan sopan santun dalam berpakaian di antaranya, yaitu Al-Qur'an, 33: 59, 24: 31, 24: 60, 33: 53, 33: 55, 33: 59, 24: 31.

Lembaga pendidikan Islam melalui pendidikan dan praktik langsung bisa melakukan pembiasaan untuk berpakaian yang sopan dalam sekolah-madrasah tempat mereka menuntut ilmu. Di samping itu mereka juga harus diajarkan bagaimana berpakaian yang sopan di manapun tempat ia berada dan beraktifitas. Inilah yang harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam karena sesuai dengan fakta yang ada sekarang ini, bahwa tata cara berpakaian peserta didik banyak yang kurang sopan.

### 3. Dimensi *Kawniyyah* (Alam Semesata)

#### a. Tidak Membuat Kerusakan di Bumi

Ayat-ayat Al Qur'an banyak menjelaskan tentang larangan untuk merusak bumi dan segala isinya sekaligus banyak menganjurkan untuk menjaga sumber daya alam yang ada di bumi. Oleh karena itu pendidikan Islam harus bertujuan supaya peserta didik menjadi orang yang selalu menjaga dan melestarikan bumi dengan segala unsur-unsur yang ada di dalamnya. Di antaranya firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ<sup>243</sup>

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً<sup>244</sup>  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نَسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ<sup>244</sup> قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.", Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

---

<sup>243</sup> Al-Qur'an, 2: 11.

<sup>244</sup> Al-Qur'an, 2: 30.

Membuat “kerusakan” di muka bumi apabila dikaitkan dengan ayat-ayat yang lain akan mencakup dua hal, yaitu kerusakan yang ada di daratan dan kerusakan yang ada di lautan sesuai dengan firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .<sup>245</sup>

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Unsur-unsur yang ada di daratan di antaranya adalah tanah, hewan, tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan unsur-unsur yang ada di lautan mencakup air dan ikan serta biota laut yang hidup di dalamnya.

b. Tidak Merusak Alam Semesta

Ayat-ayat Al-Qur’an banyak menjelaskan tentang alam semesta sebagai unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia dengan akal pikirannya diperintahkan oleh Allah swt untuk

---

<sup>245</sup> Al-Qur’an, 30: 41.

berpikir dan memahami eksistensi alam semesta sekaligus kewajiban untuk menjaganya. Unsur-unsur alam semesta yang ada dalam Al-Qur'an di antaranya adalah matahari, bulan, bintang, awan, hujan serta angin. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ  
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ  
حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا  
لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ<sup>246</sup>

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Firman Allah:

---

<sup>246</sup> Al-Qur'an, 7: 54.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَى بَلَدٍ  
مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

247

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ  
رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .<sup>248</sup>

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya mudah-mudahan kamu bersyukur.

Memahami ayat-ayat di atas terkait dengan perintah Allah swt untuk tidak merusak bumi dan alam

---

<sup>247</sup> Al-Qur,an, 35: 9.

<sup>248</sup> Al-Qur,an, 30: 46.

semesta, maka pendidikan Islam harus menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang bisa menjaga bumi dan alam semesta ini. Tujuan pendidikan harus diorientasikan pada pemahaman dan kesadaran perilaku peserta didik untuk menjaga, melestarikan, memanfaatkan bumi dan alam semesta tanpa harus merusaknya.

Hasil penggalan data dengan pencarian makna dan pemahaman ayat-ayat tentang “baik” yang sudah ditemukan di atas kemudian dilakukan *unitizing*, *reducing*, *inferring* dan *analyzing*. *Unitizing* terhadap data-data tersebut dilakukan dengan cara menyatukan dan mengelompokkan berdasarkan tema dan kebutuhan penelitian. Kemudian di *reducing* dengan merangkum dan memilih data-data yang dibutuhkan kemudian dilanjutkan dengan *inferring* atau menarik sebuah kesimpulan. Setelah dilakukan *inferring* kemudian diakhiri dengan *analyzing* atau menganalisis, menilai data yang telah di reduksi sesuai dengan konteks penelitian dan mendeskripsikan secara eksplisit menjadi sebuah teori. Hasil dari *unitizing*, *reducing* dan *analyzing* terhadap temuan data-data berupa ayat-ayat Al-Qur’an tersebut kemudian diklasifikasi (taksonomi) sesuai dengan karakteristiknya menjadi tiga kategori. Pertama, “baik” yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan oleh

penulis dinamakan dengan dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan). Kedua, “baik” yang terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dinamakan dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan). Ketiga “baik” berkaitan hubungan manusia dengan alam semesta dinamakan dimensi *kawniyyah* (alam semesta).

Dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan) merupakan tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai dan memuat bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain. Sedangkan dimensi *kawniyyah* (alam semesta) merupakan tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai dan memuat bagaimana mengatur hubungan manusia dengan alam semesta. Skema hasil *unitizing, reducing dan analyzing* adalah:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Skema 4. 4  
Indikator *Muhsininun* (المحسنون)

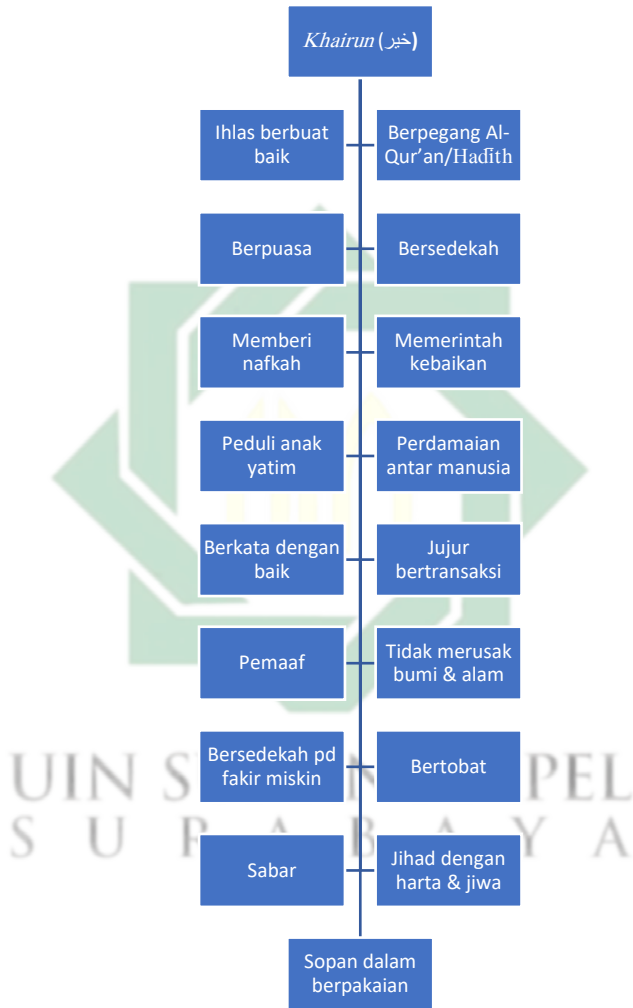


Skema 4. 5  
Indikator *Salihun* (الصالحون)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema 4.6  
Indikator *Khairun* (خير)

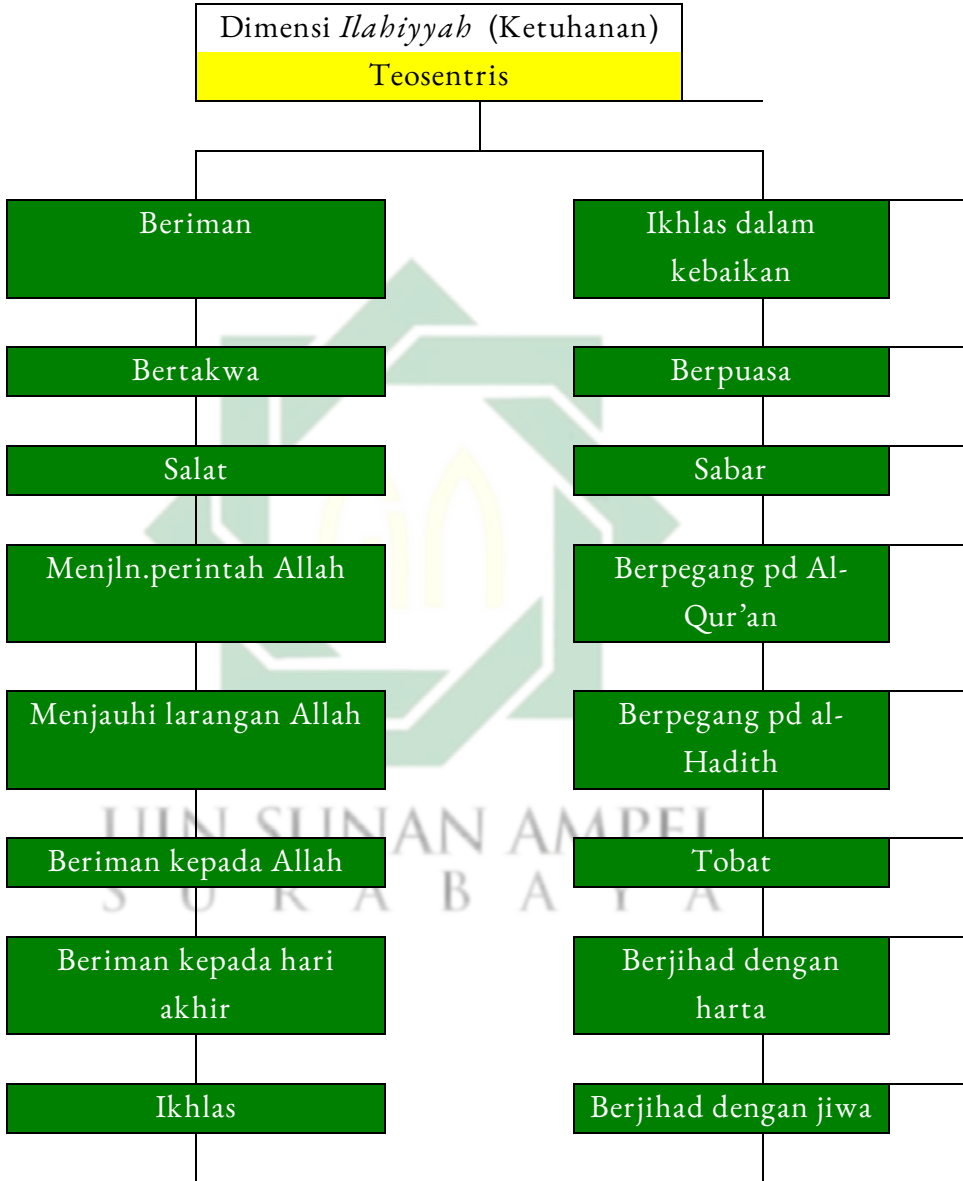


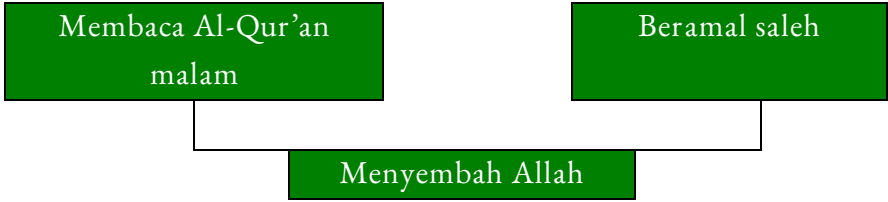
Data dari skema 4.4, 4.5 dan 4.6 di atas kemudian dilakukan *unitizing*, *reducing*, *inferring* dan *analyzing*.<sup>249</sup> Hasilnya sebagai berikut:

---

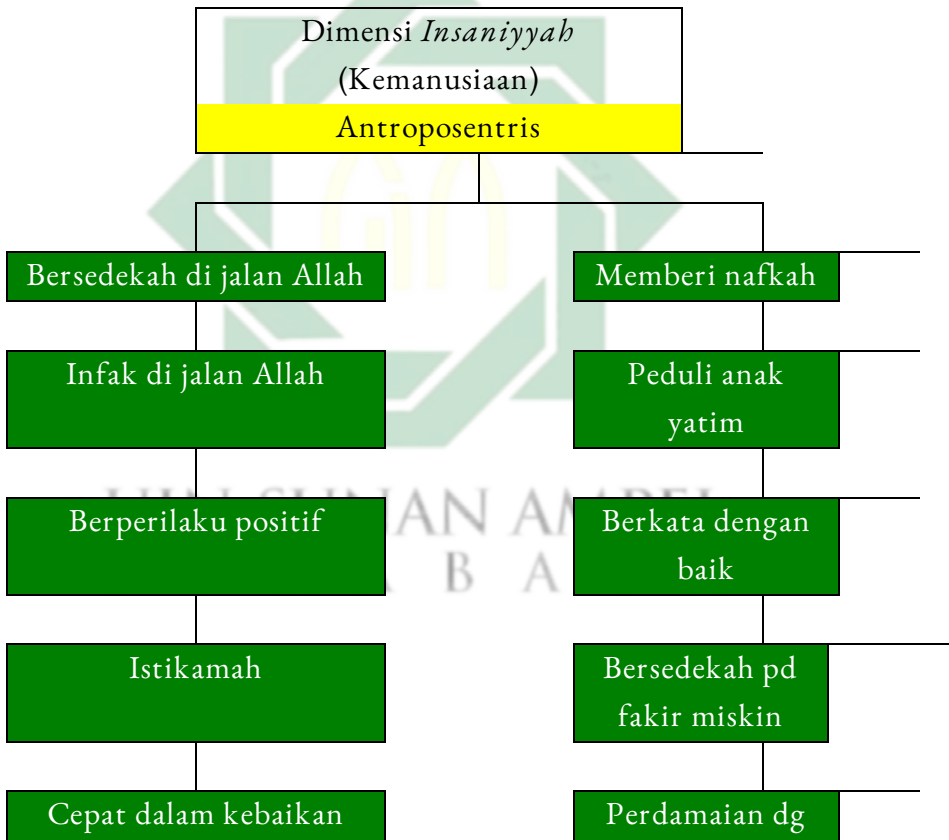
<sup>249</sup>*Unitizing* terhadap data-data tersebut dilakukan dengan cara menyatukan dan mengelompokkan berdasarkan tema dan kebutuhan penelitian. Kemudian di *reducing* dengan merangkum dan memilih data-data yang dibutuhkan kemudian dilanjutkan dengan *inferring* atau menarik sebuah kesimpulan. Setelah dilakukan *inferring* kemudian diakhiri dengan *analyzing* atau menganalisis, menilai data yang telah di reduksi sesuai dengan konteks penelitian dan mendiskripsikan secara eksplisit menjadi sebuah teori. Hasil dari *unitizing*, *reducing* dan *analyzing* terhadap temuan data-data berupa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kemudian diklasifikasi (taksonomi) sesuai dengan karakteristiknya menjadi tiga kategori. Pertama, "baik" dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang oleh penulis dinamakan dengan dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan). Kedua, "baik" dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain yang dinamakan dengan dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan). Ketiga dimensi *kauwniyyah* (alam semesta). Dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan) merupakan tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), di dalamnya memuat bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik antara manusia dengan masyarakatnya. Dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan dimensi *kauwniyyah* (alam semesta) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengatur hubungan antara manusia dengan

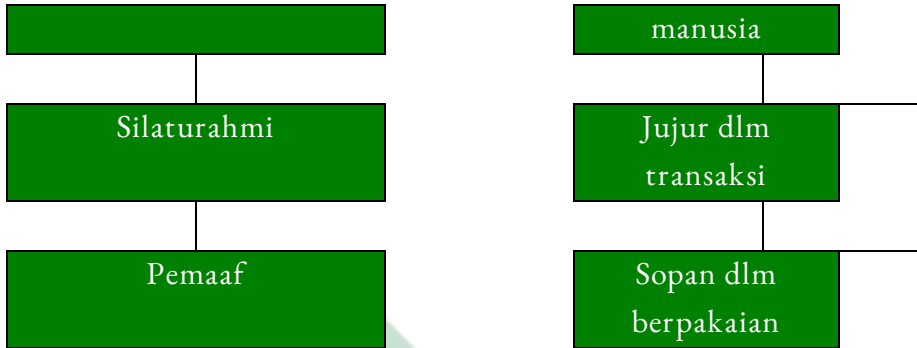
Skema 4. 7: Dimensi *Ilahiyyah* (Ketuhanan)





Skema 4. 8  
Dimensi *Insaniyyah* (Kemanusiaan)





Skema 4. 9

Dimensi *Kawniyyah* (Alam Semesta)





Skema 4.7 tentang dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan), skema 4.8 tentang dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan) serta skema 4.9 tentang dimensi *kawniyyah* (alam semesta) kemudian dilakukan *unitizing* (menyatukan dan mengelompokkan berdasarkan tema dan kebutuhan penelitian) yang akhirnya muncul menjadi skema 4.10.

Skema 4.10 ini kemudian diklasifikasi sesuai dengan urutan tujuan pendidikan yang akan dicapai terlebih dahulu dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam menjadi skema 4.11.

Skema 4.11 kemudian dilakukan teorisasi taksonomi terhadap tujuan pendidikan Islam yang sudah ditemukan pada skema sebelumnya menjadi skema 4.12 yang merupakan temuan dalam penelitian ini yang berisi teori taksonomi tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

Temuan dalam penelitian ini dibuat skema taksonomi supaya lebih memudahkan dalam pemahaman, di samping teori taksonomi yang berlaku pada ilmu botani dan biologi yang merupakan awal ditemukannya taksonomi juga



memakai skema untuk mengklasifikasikan dan memetakan kategori-kategori bidang ilmu dan bagian-bagiannya.

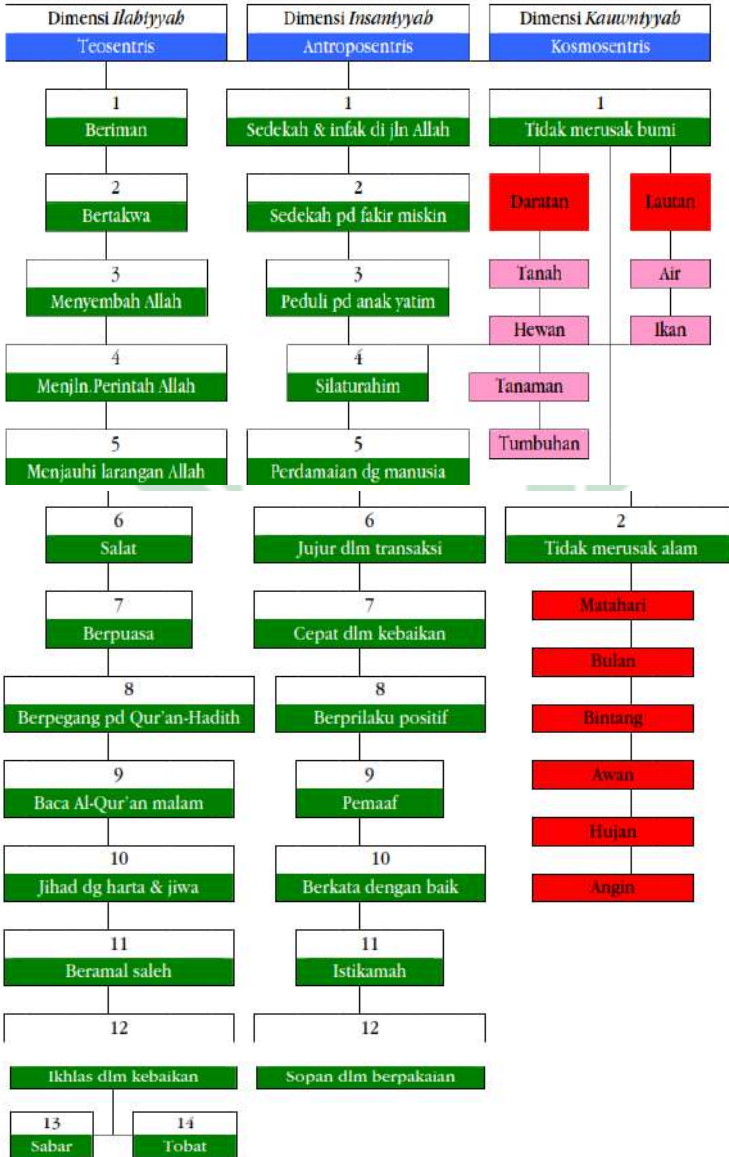
Skema 4. 10 dan skema 4.11 di bawah ini yang berisi dimensi *Ilahiyyah* (ketuhanan-teosentris), dimensi *Insaniyyah* (kemanusiaan-antroposentris) dan dimensi *Kauwniyyah* (alam semesta-Kosmosentris) merupakan teorisasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

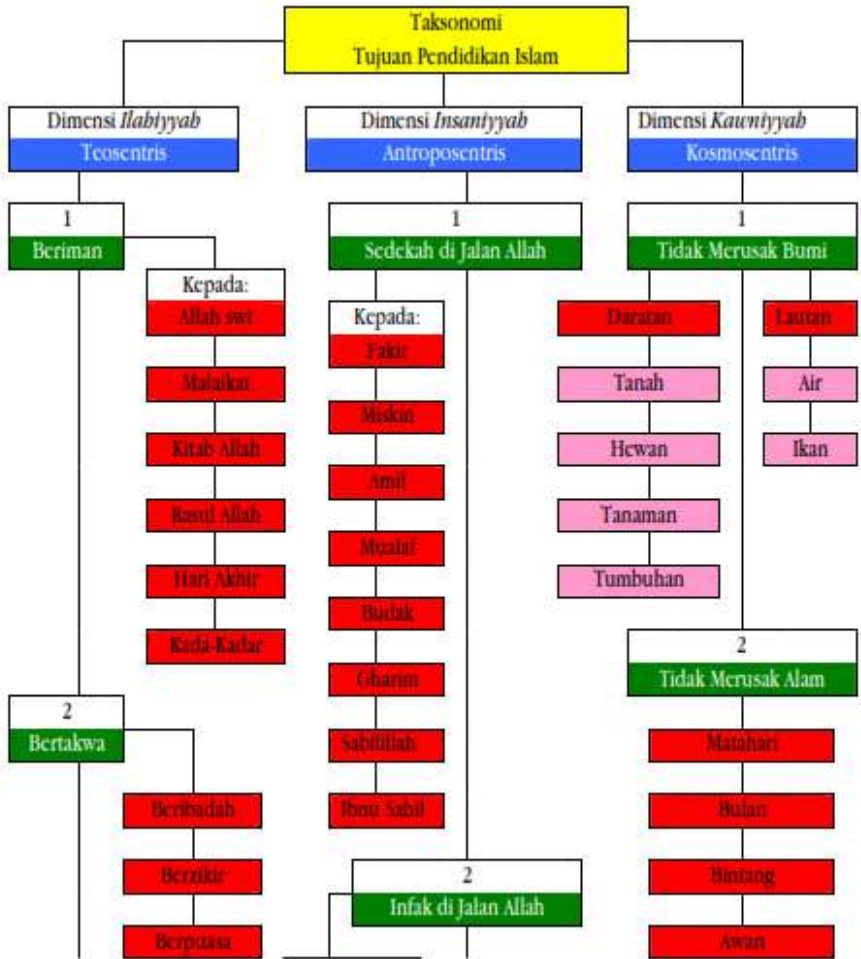
Skema 4. 10

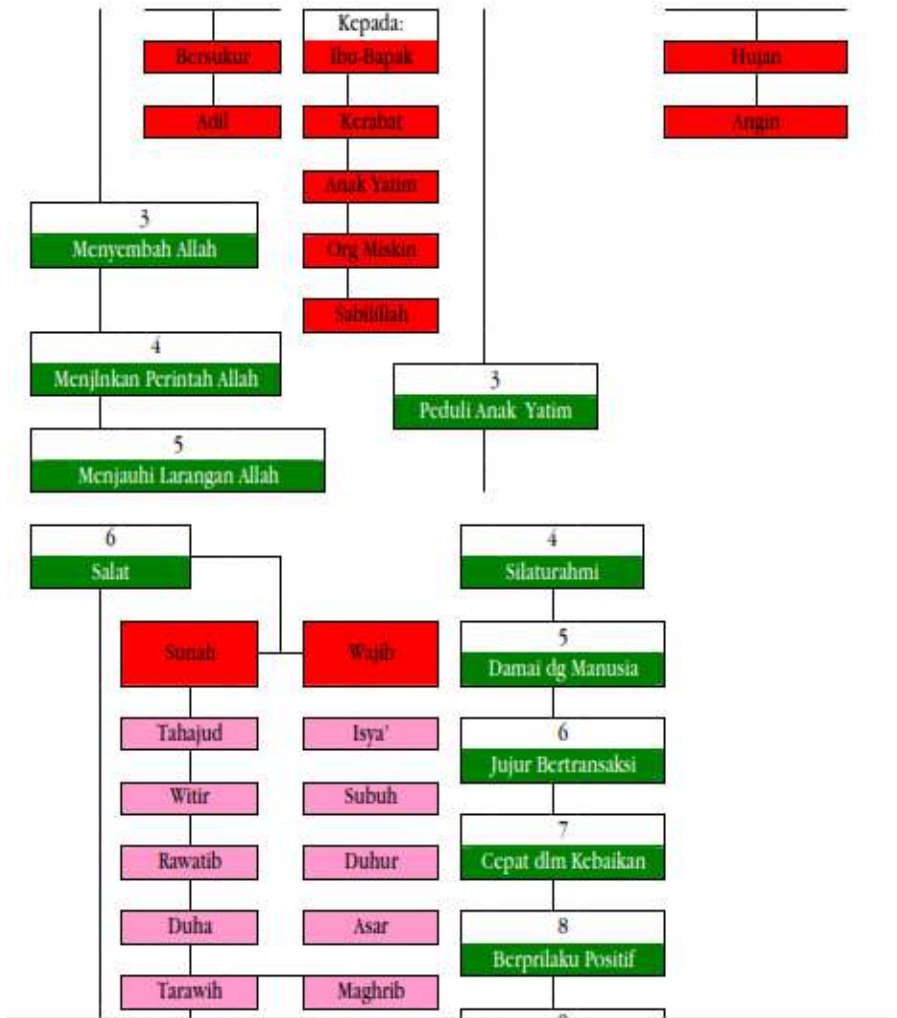
Dimensi *Ilabiyyah*, *Insaniyyah*, *Kauwniyyah* -+

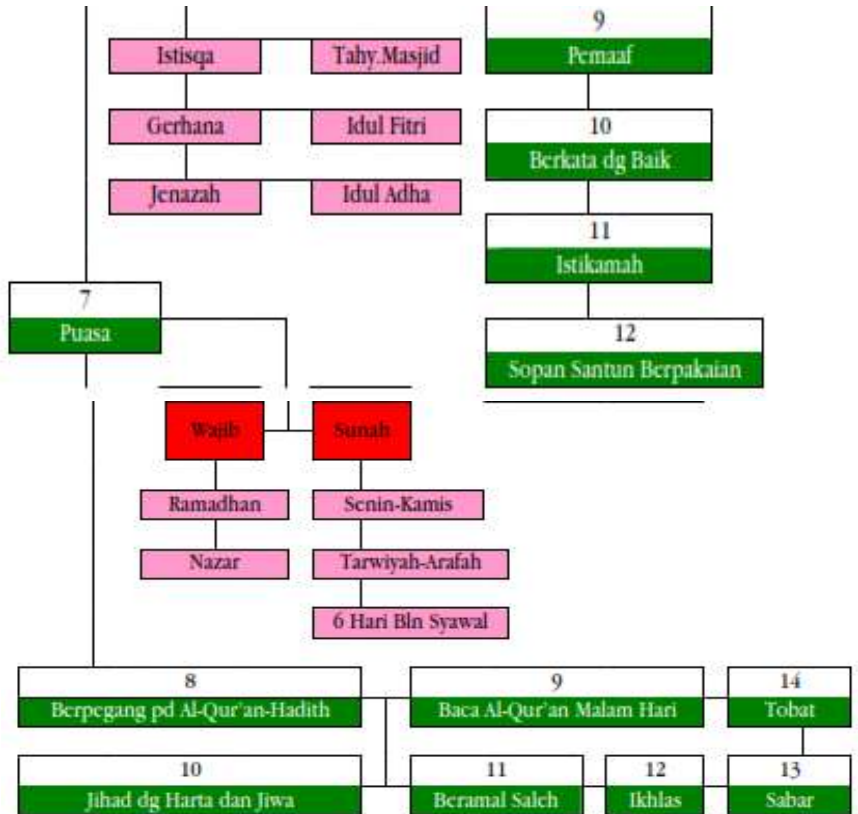


Skema 4. 11

Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an







Taksonomi tujuan pendidikan Islam yang sudah ditemukan dalam penelitian ini kemudian dikembangkan dengan indikator yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya. Pengembangan melalui indikator ini bertujuan untuk melengkapi tujuan Pendidikan Islam yang sudah ditemukan sebelumnya supaya bisa aplikatif dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam.

## H. Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Tujuan pendidikan Islam yang sudah diketahui di atas dalam aplikasi di lembaga pendidikan Islam masih perlu diketahui sejauh mana tujuan pendidikan Islam tersebut telah dicapai. Oleh karena itu diperlukan indikator untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut.<sup>250</sup>

Adapun untuk mengetahui indikator ketercapaian tujuan pendidikan Islam itu, maka penulis memilih 5 (lima) kata kerja yang sering dipakai oleh Al-Qur'an dalam menjelaskan hasil dari sebuah proses, yaitu:

1. Kata *'alima - ya'lamu* (علم - يعلم).
2. Kata *'aqala-ya'qilu* (عقل - يعقل).
3. Kata kerja *faqaha-ya'faqahu* (فقه - يفقه).
4. Kata *fakkara-yufakkiru* (فكر - يفكر).
5. Kata *'amala-ya'mulu* (عمل - يعمل).

Lima kata kerja di atas dengan segala perubahannya dipilih karena Al-Qur'an banyak menyebutkan dan

---

<sup>250</sup> Indikator dalam hal ini dimaknai dengan sebuah perilaku yang bisa diukur, tanda-tanda perilaku setelah ada aktifitas, perilaku pencapaian kompetensi yang meliputi kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten. Cara merumuskan indikator mengikuti pola ABCD: A (*audience*), B (*behavior*), C (*condition*), D (*degree*). Contoh: Setelah pembelajaran (C) peserta didik (A) mampu memperagakan gerakan salat (B) dengan baik dan tertib (D). Tim Penulis Bahan Ajar PLPG, *Perangkat Pembelajaran* (Surabaya: LPTK Fak. Tarbiyah Surabaya, 2011), 90.

memakainya. Seperti kata kerja ‘*alima – ya’lamu* (علم - يعلم) dipilih karena banyak dipakai oleh Al-Qur’an dalam proses kegiatan dan aktifitas manusia dalam mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, sedangkan yang lainnya banyak terkait dengan sifat Allah swt yang Maha Mengetahui.<sup>251</sup> Kata *aqala-ya’qilu* (عقل - يعقل) dipilih karena banyak dipakai Al-Qur’an dalam kaitannya dengan perintah untuk memahami sesuatu keilmuan atau pengetahuan. Sedangkan kata kerja yang lain dipilih karena punya *munasabat* dengan tema indikator yang diteliti. Adapun untuk mencari makna yang sesuai dengan tema indikator, akan dikemukakan beberapa ayat-ayat di antaranya adalah:

a. Firman Allah:

هَآأَنَّمْ هُوَآَلَاءِ حَآَجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ ءِءِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآَجُونَ  
فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ ءِءِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

252

Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

---

<sup>251</sup> Kata kerja ‘*alima – ya’lamu* (علم - يعلم) dengan segala perubahan kata diulang-ulang dalam Al-Qur’an sebanyak 606 kali.

<sup>252</sup> Al-Qur’an: 3: 66.

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ  
مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ  
بِالْأَمْنِ<sup>253</sup> إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui.

b. Firman Allah:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ<sup>254</sup> .

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-

---

<sup>253</sup> Al-Qur'an, 6: 81.

<sup>254</sup> Al-Qur'an, 2: 44.



Kitab (Taurat)?, maka tidaklah kamu berpikir?

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَٰجُّونَ فِىٓ إِِبْرَٰهِيْمَ وَمَا أُنزِلَتْ ٱلتَّوْرَةُ  
وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ .<sup>255</sup>

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?

c. Firman Allah:

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ  
أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم  
بَأْسَ بَعْضٍ ۖ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ .

256

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling

---

<sup>255</sup> Al-Qur'an, 3: 65.

<sup>256</sup> Al-Qur'an, 6: 65.

bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih bergantiagar mereka memahami(nya)".

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا<sup>ظ</sup> وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ<sup>257</sup>

Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.

d. Firman Allah:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ<sup>ص</sup> إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ

---

<sup>257</sup> Al-Qur'an, 63: 7.

يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ<sup>258</sup>

Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan (nya)?"

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا  
مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ  
أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ<sup>259</sup>.

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari

---

<sup>258</sup> Al-Qur'an, 6: 50.

<sup>259</sup> Al-Qur'an, 2: 219.

keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

e. Firman Allah:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا

وَلَا هَضْمًا <sup>260</sup>

Dan Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam Keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ

وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ <sup>261</sup>

Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.

Ayat-ayat di atas menjadi dasar yang dipakai menentukan indikator ketercapaian tujuan pendidikan

---

<sup>260</sup> Al-Qur'an, 20: 112.

<sup>261</sup> Al-Qur'an, 21: 94.

Islam, yaitu *'alima - ya'lamu* dimaknai dengan “mengetahui”, kata *aqala-ya'qilu* dimaknai dengan “memahami”. Makna “memahami” juga diambil dari kata kerja *faqih-ya'faqhu*. Sedangkan kata *fakara-yufakkiru* dimaknai dengan “menganalisis”, adapun kata *'amala-ya'mulu* dimaknai dengan mengamalkan, mengerjakan, mengaplikasikan, mempraktikkan.

Aplikasi dalam praktik kependidikan, kata kerja tersebut dibuat menjadi kata kerja operasional yang menyertai tujuan pendidikan Islam yang sudah ditemukan sebelumnya. Klasifikasi-klasifikasi kata kerja operasional disusun sebagai berikut:

Level 1: Mengetahui

Level 2: Memahami

Level 3: Berfikir, menganalisis.<sup>262</sup>

Level 4: Mengamalkan/mengerjakan/mengaplikasikan/memperaktekkan.

Level 1-4 kata kerja operasional di atas akan dipakai dalam menyusun tujuan pendidikan Islam.<sup>263</sup> Aplikasi kata

---

<sup>262</sup> Menganalisa dalam hal ini diartikan dengan “memahami sesuatu secara mendalam, penyeledikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 ed.3), 43.

<sup>263</sup> Indikator yang tersusun dalam tulisan ini terbatas pada tujuan pendidikan yang dihasilkan dengan disertai dengan kata kerja operasional dan

kerja operasional yang menyertai tujuan pendidikan Islam ini sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan daya serap peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Indikator ketercapaian tujuan pendidikan Islam tersebut akan dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10

Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam

Dimensi <i>Ilahiyah</i> (Ketuhanan - Teosentris)	
Tujuan Pendidikan Islam	Indikator Ketercapaian Tujuan
Beriman	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui rukun-rukun iman yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Iman Kepada Allah swt</li> <li>- Iman Malaikat Allah</li> <li>- Iman Pada kitab-kitab Allah</li> <li>- Iman Kepada Rasul-rasul Allah</li> <li>- Iman kepada Hari Akhir</li> <li>- Iman kepada kadam dan kadar</li> </ul> </li> <li>Memahami pentingnya iman dalam kehidupan orang Islam dengan baik.</li> </ol>

tidak sampai pada penyusunan materi pelajaran. Hal ini merupakan keterbatasan dalam penelitian ini.

	<p>4. Berfikir tentang fenomena alam semesta yang bisa menambah keimanan secara sistematis.</p>
Bertakwa	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pentingnya ibadah kepada Allah dengan baik .</li> <li>2. Memahami pentingnya bersyukur kepada Allah dengan benar.</li> <li>3. Mengamalkan ritual-ritual dhikir yang menambah keimanan kepada Allah dengan rutin.</li> <li>4. Mengerjakan puasa sunat dan puasa wajib dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.</li> </ol>
Menyembah Allah	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui ayat-ayat tentang kewajiban menyembah Allah dan ayat-ayat tentang kekuasaan Allah dengan baik.</li> <li>2. Memahami pentingnya menyembah Allah bagi orang Muslim dengan baik.</li> <li>3. Mengamalkan salat lima waktu sebagai sarana menyembah Allah dengan</li> </ol>

	khusus.
Menjalankan Perintah Allah dan Menjauhi Larangan Allah	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perintah-perintah Allah yang berkaitan dengan ibadah dan hubungan sosial dengan baik.</li> <li>2. Mengetahui larangan-larangan Allah yang berkaitan dengan ibadah dan hubungan sosial dengan baik.</li> <li>3. Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari perintah dan larangan Allah dengan konsisten.</li> </ol>
Salat	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tatacara salat fardu dan salat sunat dengan baik.</li> <li>2. Mengetahui ayat-ayat tentang salat fardu dan salat sunat dengan baik.</li> <li>3. Mengamalkan ritual salat fardu dan salat wajib dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan kontinyu.</li> </ol>
Berpuasa	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tatacara puasa wajib dan</li> </ol>



	<p>puasa sunat dengan baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami ayatayat tentang puasa wajib dan puasa sunat dengan baik.</li> <li>Berfikir tentang latar belakan pentingnya disyariatkannya puasa wajib dan puasa sunat dengan baik.</li> <li>Menerapkan ibadah puasa wajib dan sunat dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.</li> </ol>
Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadith	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami tentang pentingnya Al-Qur'an dan al-Hadith dalam kehidupan beragama dengan baik.</li> <li>Menganalisis kedudukan Al-Qur'an dan al-Hadith sebagai dasar hukum Islam.</li> </ol>
Membaca Al-Qur'an pada Malam Hari	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami pentingnya membaca Al-Qur'an pada malam hari.</li> <li>Berfikir tentang kandungan surat-surat pendek dengan baik.</li> <li>Menerapkan membaca Al-Qur'an</li> </ol>

	pada malam hari dengan istikamah.
Jihad dengan Harta dan Jiwa	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pengertian jihad dengan harta dan dengan jiwa dengan benar.</li> <li>2. Berfikir tentang konteks jihad pada zaman sekarang dengan benar.</li> <li>3. Mengaplikasikan jihad dengan harta dalam kehidupan sosial masyarakat dengan benar.</li> </ol>
Beramal Saleh	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami perilaku-perilaku yang masuk kategori amal saleh dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.</li> <li>2. Mengamalkan perilaku amal saleh dalam kehidupannya dengan baik.</li> </ol>
Ikhlas dalam Melaksanakan Kebaikan	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tatacara berbuat ikhlas dengan baik dan benar</li> <li>2. Memahami pentingnya melaksanakan kebaikan di dunia dengan benar</li> <li>3. Mengamalkan perbuatan baik dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>

	dengan kontinyu.
Sabar	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengertian sabar dengan baik dan benar.</li> <li>2. Memahami pentingnya sabar dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Mengaplikasikan sifat-sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.</li> </ol>
Tobat	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengertian tobat dan jenis-jenis tobat dengan baik.</li> <li>2. Memahami persoalan-persoalan tentang tobat dengan baik.</li> <li>3. Berfikir tentang pentingnya tobat dalam kehidupan beragama dengan baik.</li> <li>4. Mengaplikasikan tobat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.</li> </ol>
Dimensi <i>Insaniyyah</i> (Kemanusiaan - Antroposentris)	
Tujuan Pendidikan Islam	Indikator Ketercapaian Tujuan
Sedekah dan	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran,

<p>Infak di jalan Allah</p>	<p>siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perbedaan sedekah dan infak dengan baik.</li> <li>2. Memahami golongan yang harus diberi sedekah dan golongan yang diberi infak.</li> <li>3. Menerapkan sedekah dan infak dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.</li> </ol>
<p>Sedekah kepada Fakir Miskin</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengertian fakir dan miskin dengan baik.</li> <li>2. Berfikir tentang tatacara menGentaskan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat dengan baik.</li> <li>3. Menerapkan sedekah kepada fakir miskin di sekitarnya dengan baik.</li> </ol>
<p>Peduli kepada Anak Yatim</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian anak yatim dengan baik.</li> <li>2. Memahami ayat-ayat tentang pentingnya peduli kepada anak yatim dengan baik.</li> </ol>

	<p>3. Berfikir tentang tatacara peduli kepada anak yatim di masyarakat sekitarnya dengan benar.</p> <p>4. Memperaktekkan sikap-sikap yang termasuk peduli terhadap anak yatim.</p>
Silaturahmi	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pentingnya silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.</li> <li>2. Memahami jenis-jenis silaturahmi dengan baik.</li> <li>3. Mengamalkan perilaku silaturahmi kepada kerabat, tetangga dan masyarakat sekitar dengan baik.</li> </ol>
Perdamaian dengan Manusia	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tatacara berdamai dengan manusia dengan baik.</li> <li>2. Berfikir tentang pentingnya perdamaian dengan sesama orang muslim dan non muslim dengan</li> </ol>

	<p>benar.</p> <p>3. Menerapkan perilaku damai dalam kehidupan berbangsa dengan benar.</p>
Jujur dalam Bertransaksi	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui jenis-jenis transaksi jual beli dalam Islam dengan benar.</li> <li>2. Memahami sarat dan rukun jual beli dalam Islam dengan baik.</li> <li>3. Menganalisa sistem jual beli pada era modern dengan baik.</li> <li>4. Menerapkan kejujuran dalam transaksi jual beli dengan benar.</li> </ol>
Cepat dalam Melaksanakan Kebaikan	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui macam-macam perilaku kebaikan dalam kehidupan dengan benar.</li> <li>2. Memahami pentingnya cepat dalam melaksanakan kebaikan dengan baik.</li> <li>3. Mengamalkan perilaku kebaikan dalam masyarakat dengan cepat.</li> </ol>
Berperilaku Positif	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perilaku-perilaku positif</li> </ol>

	<p>dengan baik dan benar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami manfaat perilaku positif dengan baik.</li> <li>Berfikir tentang perilaku positif yang bisa memajukan bangsa dengan jelas.</li> <li>Mengaplikasikan perilaku-perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.</li> </ol>
Pemaaf	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui tatacara meminta maaf dengan benar.</li> <li>Memahami langkah-langkah menjadi orang yang pemaaf.</li> <li>Menganalisis persoalan-persoalan yang perlu meminta maaf dengan baik.</li> <li>Mengamalkan perilaku pemaaf dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.</li> </ol>
Berkata dengan Baik	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kata-kata yang baik dan kata-kata yang buruk dengan jelas.</li> <li>Memahami manfaat perkataan yang baik dalam pergaulan dengan benar.</li> <li>Menerapkan kata-kata yang baik dalam</li> </ol>

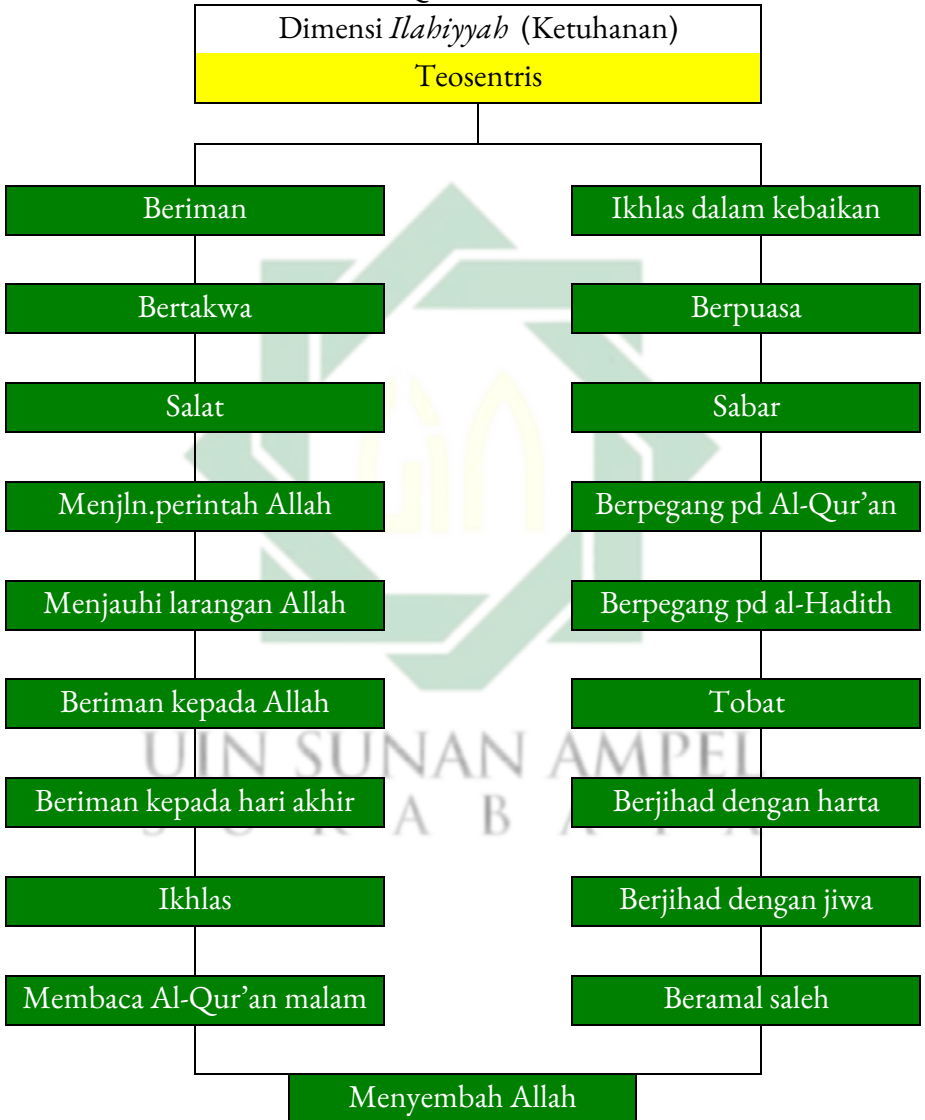
	kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat dengan benar.
Istikamah	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengertian istikamah dengan benar dan jelas.</li> <li>2. Memahami perilaku-perilaku istikamah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.</li> <li>3. Menganalisis manfaat istikamah dalam belajar dengan baik.</li> <li>4. Menerapkan perilaku istikamah di lembaga pendidikan dengan benar.</li> </ol>
Sopan Santun dalam Berpakaian	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengertian sopan santun dalam berpakaian dengan baik.</li> <li>2. Memahami pentingnya berpakaian dengan sopan secara jelas.</li> <li>3. Berfikir tentang manfaat sopan santun dalam berpakaian di masyarakat dengan cermat.</li> <li>4. Memperaktekkan berpakaian dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>

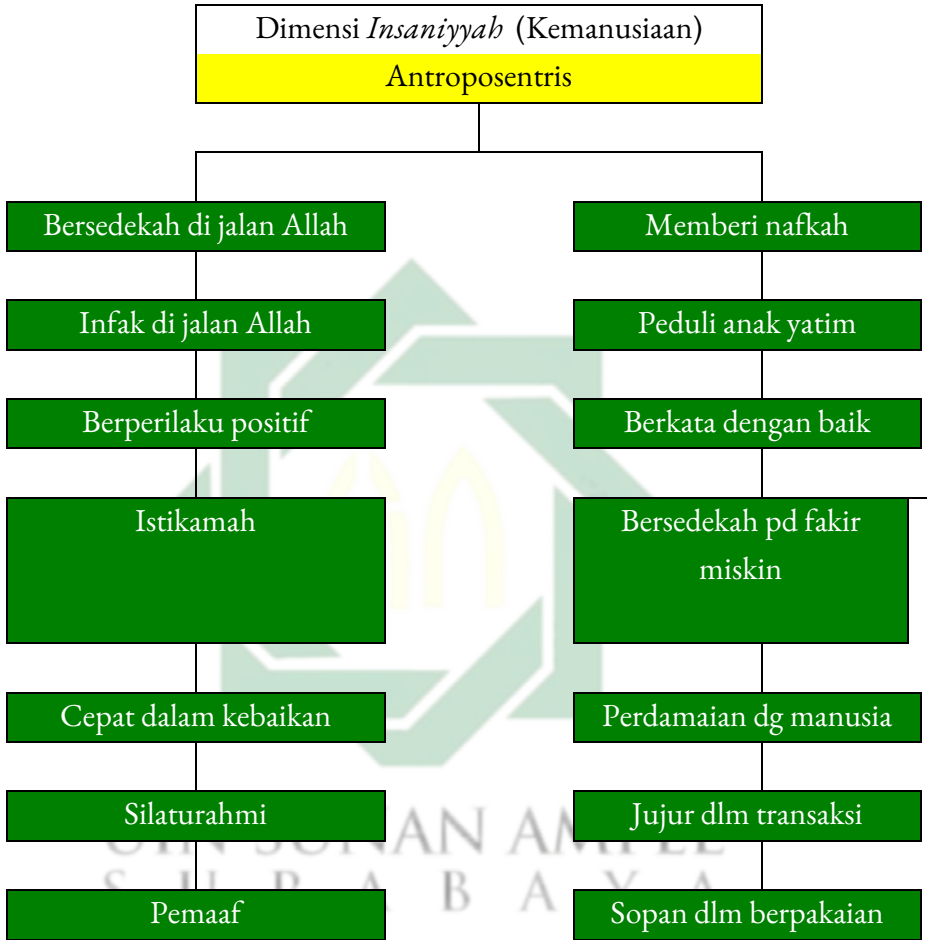


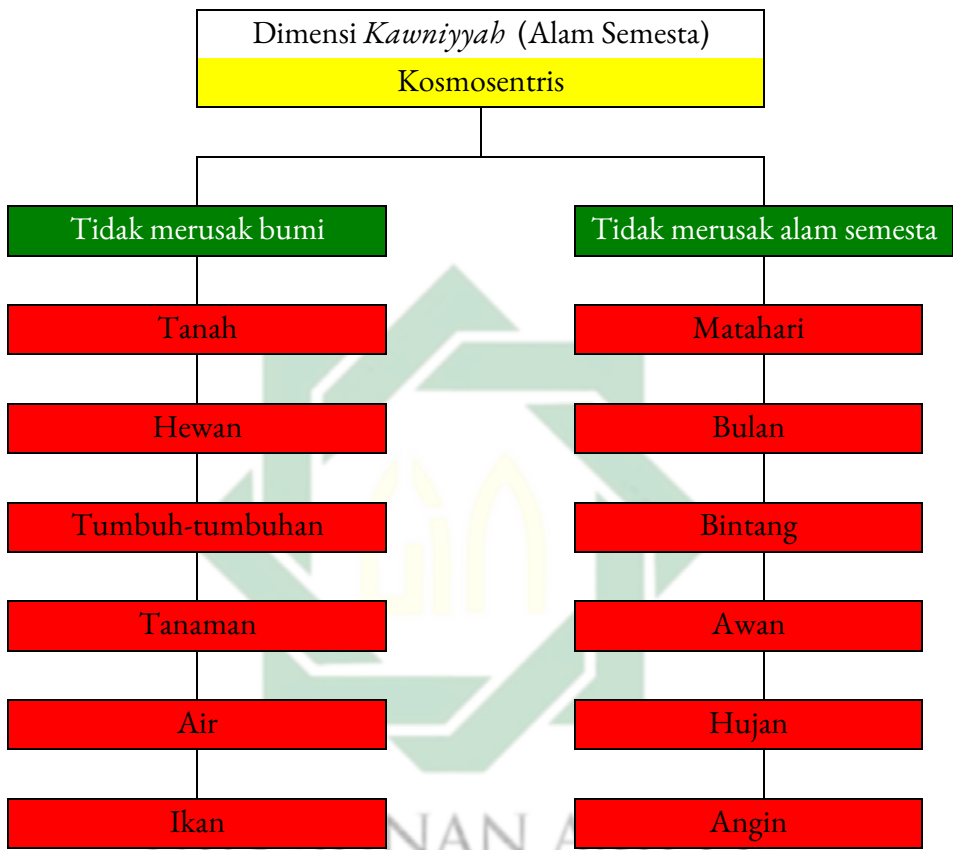
Dimensi <i>Kawniyyah</i> (Alam Semesta - Kosmosentris)	
Tujuan Pendidikan Islam	Indikator Ketercapaian Tujuan
Tidak Membuat Kerusakan di Bumi	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran: 1. Mengetahui unsur-unsur yang bisa membuat kerusakan tanah, hewan, tanaman, tumbuhan, air, ikan dengan baik 2. Memahami pentingnya menjaga eksistensi tanah, hewan, tanaman, tumbuhan, air, ikan dengan baik 3. Berfikir tentang pemanfaatan tanah, hewan, tanaman, tumbuhan, air, ikan dengan tanpa merusak dengan baik
Tidak Membuat Kerusakan di Alam Semesta	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu : 1. Memahami pentingnya menjaga, melestarikan alam semesta dengan baik . 2. Memahami hal-hal yang bisa merusak eksistensi matahari, bulan, bintang, awan, hujan dan angin dengan benar. 3. Berpikir tentang pemanfaatan alam semesta bagi kehidupan manusia dengan baik.

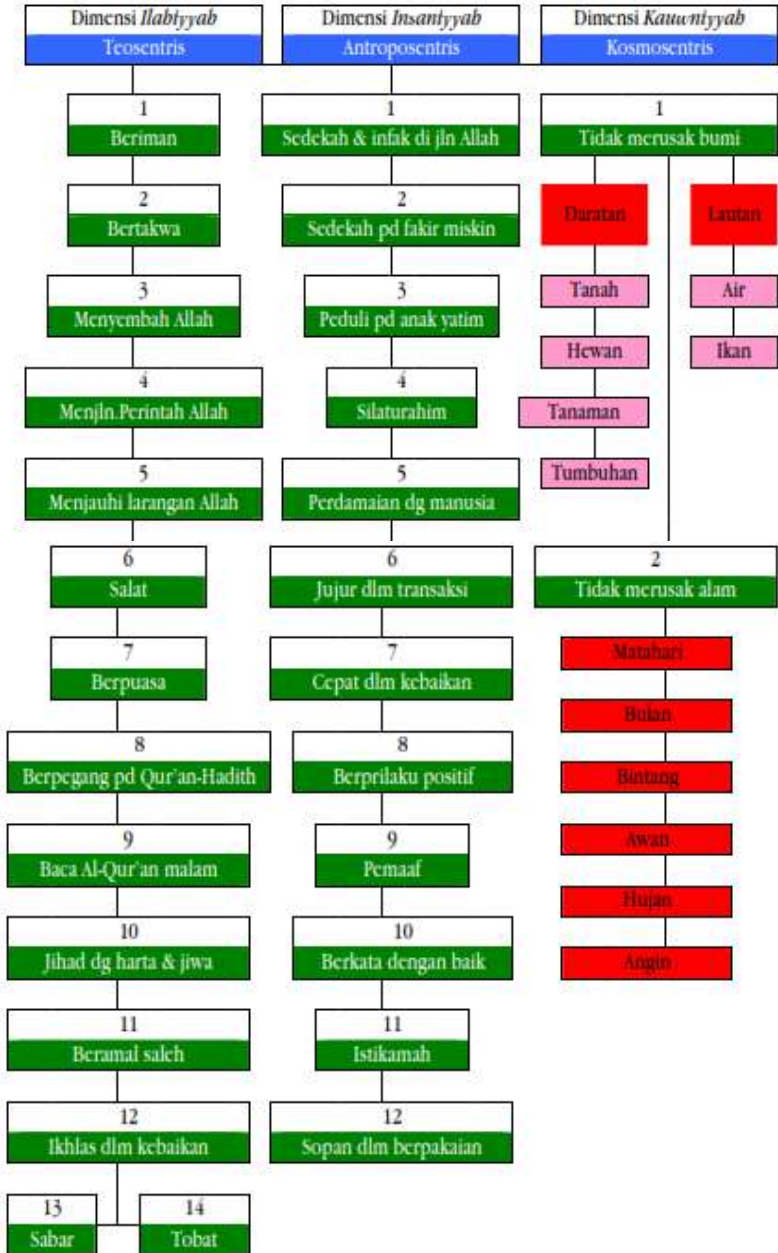
Skema 4.12

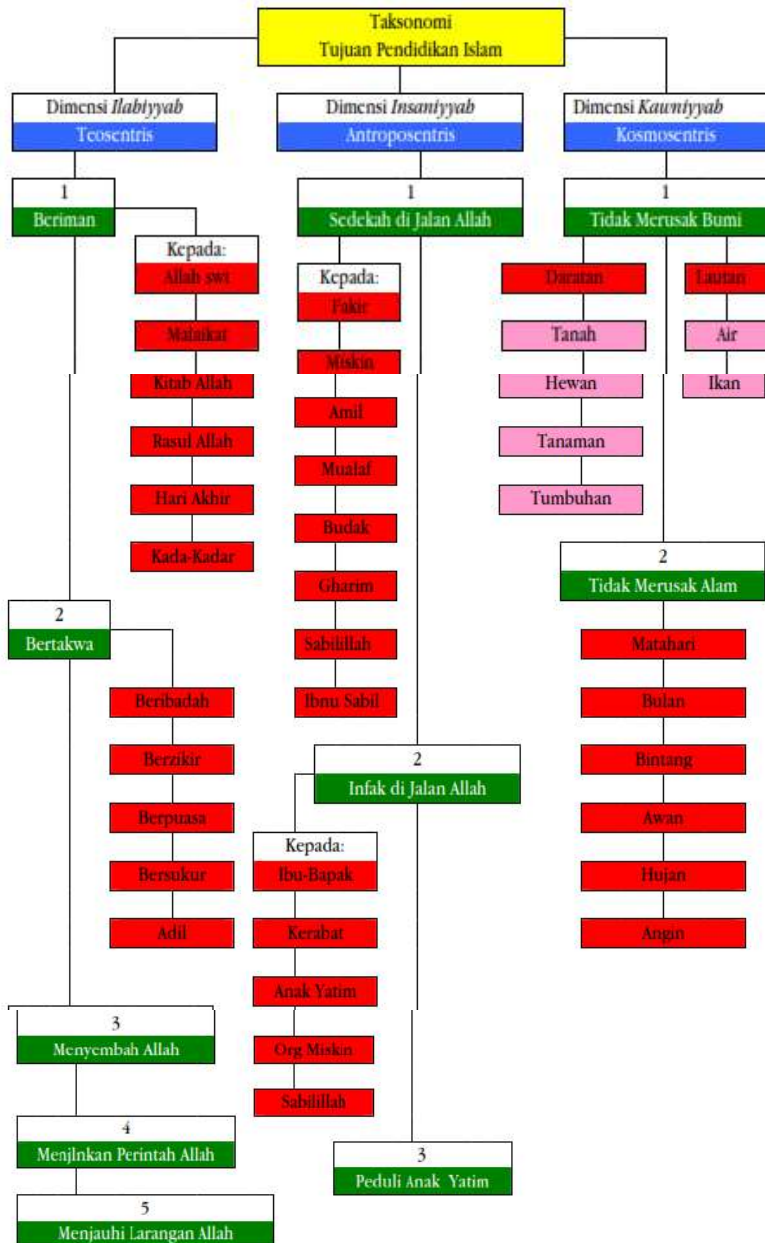
Teori Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

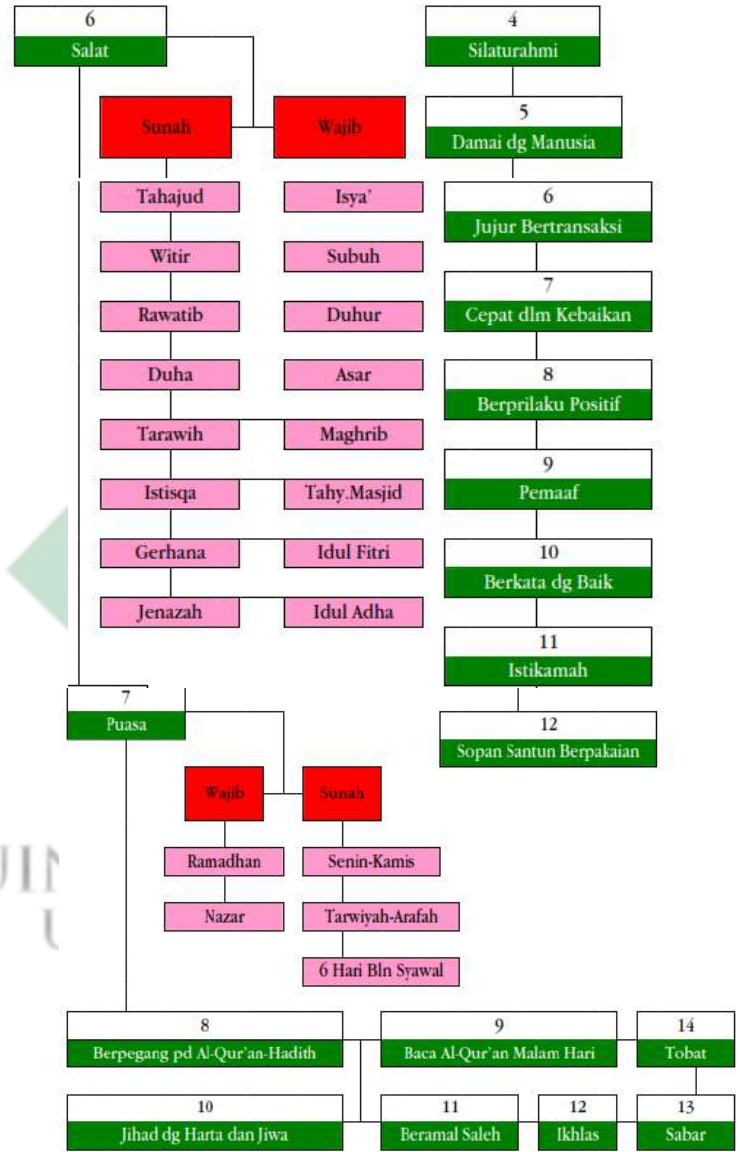












UIN  
S U

Temuan Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an di atas masih perlu untuk dikembangkan dengan klasifikasi-klasifikasi yang lebih rinci dan spesifik, tetapi belum dilakukan karena keterbatasan penelitian ini.

Hasil temuan teori Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an ini jika dikomparasikan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya (bab II) akan diketahui posisi dan kedudukan penelitian ini yang akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11

Komparasi antara Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam dengan Tujuan Pendidikan Islam Konstruksi Para Tokoh Pendidikan

Tujuan Pendidikan Islam Konstruksi Tokoh Pendidikan	Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
A. Masa Klasik (650-1800 M)	A. Dimensi <i>Ilahiyyah</i> (ketuhanan)
4. Membekali manusia dengan akhlak	1. 1. Beriman
5. Meraih kehidupan dunia dan akhirat	2. 2. Bertakwa
6. Mencari ilmu	3. 3. Menyembah Allah
	4. 4. Menjalankan perintah Allah



Tujuan Pendidikan Islam Konstruksi Tokoh Pendidikan	Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
<p>sebagai bekal hidup</p> <p>7. Mengembangkan potensi manusia</p> <p>B. Masa Modern (1800-sekarang)</p> <p>1. Perubahan perilaku manusia</p> <p>2. Memberi bekal hidup manusia</p> <p>3. Optimalisasi potensi fitrah</p> <p>4. Pelestarian nilai-nilai keislaman</p>	<p>5. Menjauhi larangan Allah</p> <p>6. Salat</p> <p>7. Berpuasa</p> <p>8. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadith</p> <p>9. Membaca Al-Qur'an pada malam hari</p> <p>10. Jihad dengan harta dan jiwa</p> <p>11. Beramal saleh</p> <p>12. Ikhlas melaksanakan kebaikan</p> <p>13. Sabar</p> <p>14. Tobat</p> <p>B. Dimensi <i>Insaniyyah</i> (kemanusiaan)</p> <p>1. Sedekah dan infak di jalan Allah</p> <p>2. Sedekah pada fakir</p>

Tujuan Pendidikan Islam Konstruksi Tokoh Pendidikan	Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
<p>5. Pengembangan sumber daya manusia</p> <p>6. Mengembangkan potensi fitrah manusia</p>	<p>miskin</p> <p>3. Peduli pada anak yatim</p> <p>4. Silaturahmi</p> <p>5. Perdamaian dengan manusia</p> <p>6. jujur dalam transaksi</p> <p>7. Cepat dalam melaksanakan kebaikan</p> <p>8. Berperilaku positif</p> <p>9. Pemaaf</p> <p>10. Berkata dengan baik</p> <p>11. Istikamah</p> <p>12. Tidak merusak bumi</p> <p>13. Sopan dalam berpakaian</p> <p>C. Dimensi <i>Kawniyyah</i> (alam semesta)</p>

Tujuan Pendidikan Islam Konstruksi Tokoh Pendidikan	Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak merusak bumi</li> <li>2. Tidak merusak alam semesta</li> </ol>

Tabel komparasi di atas menjelaskan perbedaan antara taksonomi tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dengan teori yang telah ada sebelumnya yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam. Hal ini membuktikan, bahwa penelitian ini mempunyai kedudukan yang urGen sebagai pelengkap dan pengembangan teori yang telah ada sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **MATERI DAN KURKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

*Ilahiah* (Teosentris), *Insaniah* (Antroposentris),  
*Kauniah* (Kosmosentris)

---

### **A. Pendahuluan**

Materi merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan diserap oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kurikulum merupakan seperangkat materi yang sudah ditata, disistematisasi secara terstruktur dan terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan jenjang pendidikan.

Materi dan kurikulum pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an, Hadis dan sumber-sumber lain yang mendukung perkembangan ilmu pendidikan Islam. Dari sisi lain materi dan kurikulum pendidikan Islam dibuat berdasarkan pada kebutuhan manusia, perkembangan zaman dan lainnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan materi dan kurikulum pendidikan Islam di antaranya adalah pemahaman yang terkait dengan manusia

sebagai obyek dan subyek pendidikan. Manusia dengan segala keunikannya harus dipahami terlebih dahulu supaya rumusan lain materi dan kurikulum pendidikan Islam bisa sesuai dan berhasil dengan baik.

Materi dan Kurikulum pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Di Indonesia kurikulum pendidikan didesain oleh negara dengan segala problematika dan kepentingan semua elemen warga negara. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan Islam harus mengikuti desain kurikulum negara yang menyebabkan aspek teologis<sup>1</sup>, antropologis dan kosmologis

---

<sup>1</sup>Teologi bermakna pengetahuan ketuhanan (menGenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab suci). Teologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan teologi atau sesuatu berdasarkan teologi. Teologi berasal dari bahasa Yunani theos atau Tuhan, dan logia bermakna "kata-kata/ucapan/wacana". (KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1128) .Teologi secara spesifik adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi memampukan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbarui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya. (Teologi dalam <http://www.wikipedia.org>, diakses 2 Juni 2017). Amin Abdullah mengatakan bahwa Teologi ialah suatu ilmu yang membahas tentang keyakinan yang sangat fundamental dalam kehidupan bergama, yakni suatu ilmu

yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak bisa dieksplorasi dan dielaborasi secara maksimal.

Realitas lain yang terjadi adalah tidak semua desain kurikulum yang dibuat oleh negara sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh peserta didik, orang tua, masyarakat maupun lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu diperlukan desain kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai ruh dari ajaran Islam supaya tujuan pendidikan Islam bisa tercapai secara maksimal. Dengan pendekatan tematik dan instrumen metodologisnya diharapkan tulisan ini bisa menemukan desain kurikulum tujuan pendidikan Islam yang berbasis teologis, antropologis dan kosmologis yang bersumber dari Al-Qur'an.

Kurikulum Pendidikan Islam yang kafah sangat dibutuhkan oleh umat Islam, agar memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral

---

pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan. Sedangkan Teologis yang dimaksudkan dituliskan ini hal-hal yang berhubungan dengan teologi yaitu agama Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an yang dieksplorasi dan dieksplorasi menjadi desain kurikulum dan tujuan pembelajaran pendidikan Islam yang aplikatif. (Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme...h.9*)

(*kaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Di Indonesia perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan dengan cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di abad-abad sebelumnya. Perubahan tersebut telah menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, dan regional serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warga negara, anggota masyarakat dan pribadi.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.<sup>2</sup>

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis

---

<sup>2</sup> Tim LPTK UINSA, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Surabaya: FTK Press, 2015), h. 5.



kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Desain pengembangan kurikulum baru harus didasarkan pada pengertian bahwa kurikulum adalah suatu pola pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu yang meliputi aspek teologi, antropologi dan kosmoogi. Desain ini menempatkan materi yang bersumber dari al-Qur'an sebagai kontens kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi yang digunakan untuk mengembangkan potensi dan membekali peserta didik setelah lulus dalam pendidikannya.<sup>3</sup>

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan

---

<sup>3</sup> Ah.Zakki Fuad. 2015. "Desain Materi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01 Mei 2015. h. 137-138

dengan apa yang dihasilkan.<sup>4</sup>

## B. Transformasi Kurikulum Nasional Indonesia

Transformasi kurikulum pendidikan nasional dalam tulisan ini adalah perubahan rumusan kurikulum pendidikan nasional dikarenakan adanya perubahan situasi politik, budaya serta dipengaruhi dengan kepentingan para perumus kurikulum pendidikan tersebut. Pada saat perubahan tersebut, konstalasi politik Indonesia bisa dimasukkan dalam dua golongan besar, yaitu agamis dan nasionalis. Kedua golongan tersebut sangat berkepentingan terhadap arah dan rumusan kurikulum pendidikan nasional dalam tiga periode masa (orde baru, orde lama, masa reformasi) yang sudah dilalui oleh bangsa Indonesia.

Pada tahun 1930, Pemerintahan Belanda memperkenalkan sistem pendidikan formal kepada rakyat Hindia-Belanda sebagai pengembangan pendidikan pada masa itu. Sejak saat itu sistem pendidikan di Indonesia atau yang biasa disebut sebagai kurikulum telah mengalami berbagai perubahan. Pada awal kemerdekaan, Indonesia menganut kurikulum 1947 dengan tujuan melayani

---

<sup>4</sup> Ali Masud, Zaini, 2016 “ *Teacher Competence Standard and Curriculum of Islamic Education Departement Toward The ASEAN Economic Community (Comparative Study in Indonesia, malaysia, Thailand and Brunei Darussalam)*’ dalam Collaborative Research, UINSA Surabaya. h.29.

kepentingan pendidikan anak bangsa. Kemudian, diganti dengan kurikulum 1968 yang lebih menekankan pada pengelompokan mata pelajaran yang berbeda atau yang lebih dikenal dengan penjurusan. Tujuh tahun kemudian, kurikulum 1975 mulai diberlakukan tujuan kurikulum yang jelas pada bidang studi yang disempurnakan pada kurikulum 1984. Kurikulum 1984 diganti Kurikulum 1994 karena adanya kesenjangan antara guru dan murid. Fakta yang terjadi ternyata, setelah penerapan Kurikulum 1994 kesenjangan tersebut tetap ada dan tak terselesaikan. Pada tataran selanjutnya diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 dengan harapan dapat menyelesaikan masalah sebelumnya dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri, namun yang terjadi justru sebaliknya. Guru tetap berpandangan bahwa setiap proses pengajaran berpusat dan bergantung pada guru seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sehingga, kurikulum tersebut tetap tidak berkembang. Kenyataannya, masalah kesenjangan masih belum terselesaikan namun kreativitas serta inovasi yang diharapkan juga tak muncul. Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) datang pada tahun 2006 sebagai penyelamat yang dianggap dapat membawa perubahan pada masa depan pendidikan Indonesia. KTSP memberikan hak kepada setiap sekolah untuk menyusun sistem pendidikan

yang sesuai dengan sekolah tersebut. KTSP merupakan kurikulum yang fleksibel dan diharapkan dapat dilaksanakan di berbagai sekolah baik yang terpencil sekalipun. KTSP juga diharapkan dapat menyeimbangkan antara kemampuan akademik dan pribadi yang bermoral. Sebagai hasilnya memang benar output yang dihasilkan memiliki prestasi yang gemilang, namun perilaku mereka menjadi urakan. Dibuktikan dengan tingginya angka kriminalitas pelajar dan banyaknya tawuran antar pelajar.

Kurikulum yang paling baru adalah K-13 yang dianggap sebagai perekat bangsa yang akan segera dilaksanakan pada tahun 2013. Dasar dari kurikulum tersebut adalah filosofi Ki Hadjar Dewantara berupa nasionalistik, naturalistik dan spiritualistik dalam pendidikan. Nasionalistik yang diajarkan berupa rasa kebangsaan yang menjadi dasar dalam pembelajaran cinta tanah air. Sedangkan, naturalistik merupakan pembelajaran lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif yang membangun dan mengembangkan potensi dalam pendidikan. Spiritualistik mengajarkan agama, agama adalah dasar dari moral dan etika, maka dari itu spiritualistik sangat diperlukan dalam sistem pendidikan sebagai pembangun moral serta sopan santun atau etika. Sebagai langkah pertama dalam perombakan kurikulum dipilihlah empat mata pelajaran sebagai mata pelajaran utama. Empat pelajaran itu adalah Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan,

Pendidikan Agama dan Matematika.

Kurikulum tersebut mulai digodok akibat kegagalan KTSP dalam membentuk manusia yang mandiri, cinta tanah air dan bermoral serta berakhlak tinggi. Melalui kemandirian siswa diharapkan dapat mengambil keputusan, bersikap proaktif dalam permasalahan yang dihadapi, percaya diri atas apa yang dikerjakannya dan bertanggung jawab atas segala keputusan tersebut. Sehingga, mereka mampu membentengi diri mereka dari pengaruh westernisasi. Pada kenyataannya, saat ini pemuda Indonesia telah lupa akan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia yang berdasar pada Pancasila karena pengaruh barat yang semakin kental. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air merupakan senjata untuk memutar para pemuda pada jalan yang sebenar-benarnya berdasar pada patriotisme. Sopan santun, moral dan etika merupakan faktor yang dielu-elukan pada zaman dahulu sebagai bentuk penanaman pribadi yang baik pada diri setiap siswa. Namun kenyataan yang ada sekarang, moral pemuda Indonesia telah rusak dan mereka tak lagi menghiraukan pentingnya etika serta sopan santun. Singkatnya, pendidikan Indonesia telah kehilangan arah sehingga perlu pembenaran menuju jalan yang lebih terang.

Rumusan kurikulum pendidikan nasional di atas tersebut terkadang masih belum bisa sepenuhnya mewakili keinginan dan aspirasi semua elemen masyarakat. Oleh karena itu sering terjadi perubahan dan transformasi dalam

setiap rumusannya. Oleh karena itu diperlukan rumusan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan agama. Sosial dan seluruh aspek kehidupan manusia.

Kurikulum pendidikan merupakan unsur penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan Kurikulum pendidikan yang baik, sistematis, hirarkis dan terukur dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan itu. Fakta di lapangan banyak menunjukkan, bahwa proses pencapaian Kurikulum pendidikan tidak bisa diketahui dengan jelas. Hal ini disebabkan tidak ada parameter yang dipakai mengukur sampai di mana tingkat keberhasilan dan kapan Kurikulum pendidikan itu telah dicapai.

Selama ini Kurikulum pendidikan dirumuskan sesuai keinginan guru, institusi, penguasa negara, pembuat kebijakan, hasil konferensi, hasil lokakarya, hasil seminar atau pesanan penguasa yang terkadang meninggalkan landasan filosofis dan sumber ilahiyah dari perumusan Kurikulum pendidikan tersebut.

Di Indonesia, sejak zaman orde lama, orde baru dan zaman reformasi sekarang ini rumusan Kurikulum pendidikan yang secara makro lebih dikenal dengan kurikulum pendidikan nasional selalu mengalami transformasi yang sangat substantif dari masa ke masa. Hal ini mengakibatkan kurikulum pendidikan nasional akan selalu berubah sesuai dengan kepentingan pembuat rumusan

yang dalam kasus di Indonesia banyak dimasuki berbagai kepentingan-kepentingan kelompok, golongan atau legislator di pemerintahan. Bahkan kadang memunculkan penolakan-penolakan dengan cara demonstrasi dan unjuk rasa.

Transformasi kurikulum di Indonesia disebabkan karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu, pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum pendidikan harus berubah tapi diiringi juga dengan perubahan dari seluruh masyarakat pendidikan di Indonesia yang harus mengikuti perubahan tersebut, karena kurikulum itu bersifat dinamis bukan stasis. Transformasi tersebut dimulai dari orde lama, orde baru dan pasca orde baru atau reformasi.

### **1. Orde Lama**

Sejak Indonesia merdeka dan membentuk NKRI, sistem pendidikan mulai diatur oleh Negara. Sejak kemerdekaan tahun 1945 orde lama memfokuskan pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter bangsa. Inilah orde dimana semua orang merasa sejajar, tanpa dibedakan warna kulit, keturunan, agama dan

sebagainya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat dan berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Inilah amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas usul badan pekerja KNIP, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mr. Soewandi) membuat surat keputusan Nomor 104/Bhg tertanggal 1 Maret 1946, untuk membentuk panitia penyelidik pengajaran dibawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Soegarda Poerbaka Watji sebagai penulis. Tugas yang diberikan kepada panitia ini antara lain :

- a. Merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah
- b. Menetapkan bahan pengajaran dengan mempertimbangkan keperluan yang praktis dan jangan terlalu berat
- c. Menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap jenis sekolah termasuk fakultas
- d. Merumusan kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan nasional pada masa tersebut penekanannya adalah pada penanaman semangat patriotisme dan peningkatan kesadaran nasional, sehingga dengan semangat itu kemerdekaan dapat dipertahankan dan diisi. Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan



Kebudayaan Republik Indonesia di tahun 1946 mengeluarkan suatu pedoman bagi guru-guru yang memuat sifat-sifat kemanusiaan dan kewarganeraan sebagai dasar pengajaran dan pendidikan di negara Republik Indonesia yang pada dasarnya berintisarikan Pancasila.

Pada bulan Desember 1949 Republik Indonesia mengalami perubahan ketata negaraan. Undang-Undang Dasar 1945 diganti dengan konstitusi sementara Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 5 April 1950 mengenai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Secara spesifik, kurikulum pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Bab II Pasal 3 disebutkan:

“Kurikulum pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang asusila dengan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pendidikan nasional dirumuskan kembali yang tertuang dalam keputusan presiden nomor 145 Tahun 1965 yang berbunyi:

“Kurikulum pendidikan nasional baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, dari pendidikan pra sekolah

sampai pendidikan tinggi supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang asusila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia adil dan makmur spiritual maupun material dan yang berjiwa Pancasila”.

Setelah UU Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950 dikeluarkan, kemudian pemerintah melengkapi dengan rumusan kurikulum yang meliputi; Pertama, kurikulum pendidikan rendah ditujukan untuk menyiapkan anak agar memiliki dasar-dasar pengetahuan, kecakapan dan ketangkasan baik lahir maupun batin serta mengembangkan bakat dan kesukaannya. Kedua, kurikulum pendidikan menengah ditujukan untuk menyiapkan pelajar ke pendidikan tinggi, serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi ditujukan untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat menjadi pimpinan dalam masyarakat dan dapat memelihara kemajuan ilmu serta kemajuan hidup kemasyarakatan.

Bila dicermati rumusan kurikulum pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Bab II Pasal 3 diarahkan kepada pencapaian masyarakat Indonesia yang cakap dan demokratis tanpa ada unsur relegius atau kurikulum keagamaan di sini. Pada

tataran selanjutnya rumusan kurikulum pendidikan nasional tersebut diperbarui oleh Surat Keputusan Presiden nomor 145 Tahun 1965 yang orientasi rumusannya pada pencapaian warga negara yang sosialis berjiwa pancasila, tetapi di sini ada kata “spiritual” yang merupakan tambahan atas Undang Nomor 4 Tahun 1950. Hal ini bisa dipahami, bahwa rumusan Kurikulum pendidikan pada satu masa orde lama saja sudah mengalami transformasi yang sangat signifikan, dalam arti rumusan Kurikulum pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan, golongan dan politik saat itu.

## 2. Orde Baru

Pada masa orde baru konstalasi politik berubah dari masa Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Kekuatan kelompok masyarakat masyarakat dan perubahan budaya menjadikan rumusan Kurikulum pendidikan mengalami transformasi lagi. Hal ini bisa dilihat dengan disahkannya UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada bab II, pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan kurikulum nasional”.

Sedangkan pada Bab II Pasal 4 berbunyi:

“Pendidikan Nasional berkurikulum mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pada masa ini Kurikulum pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas mengalami perubahan yang besar dibanding dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 yang sudah memasukkan unsur “takwa kepada Tuhan YME”. Ini artinya rumusan Kurikulum pendidikan tersebut sudah ada unsur relegiusnya dibanding UU terdahulu.

### **3. Masa Reformasi (Pasca Orde Baru)**

Pada masa ini superioritas orde baru sudah runtuh, maka muncul kekuatan baru pada peta politik kekuatan masyarakat dengan di tandai munculnya partai-partai Islam yang banyak, partai nasionalis juga tidak kalah eksis. Hal ini berakibat adanya perubahan rumusan Kurikulum pendidikan dengan disertai terbitnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Pada Pasal 2 berbunyi: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Sedangkan yang khusus memuat kurikulum pendidikan tertuang dalam Bab II, pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkurikulum untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mencermati rumusan kurikulum pendidikan nasional Indonesia yang selalu mengalami transformasi, maka yang terjadi adalah ketidakcocokan isis kurikulum dengan elemen yang lain, seperti aspek keagamaan. Hal ini seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional memang sangat lengkap, mencakup semua aspek kehidupan manusia Indonesia. Tetapi yang jadi pertanyaan, apa dasar filosofis rumusan kurikulum pendidikan tersebut, apakah mungkin bisa dicapai? Bagaimana cara mengukur tingkat ketercapaian kurikulum tersebut?..masih banyak lagi pertanyaan yang perlu di jawab. Tidak heran munculnya UU ini banyak terjadi protes dan demonstrasi menentang, tapi juga ada yang mendukung.

Rumusan kurikulum pendidikan di atas, jika dihubungkan dengan kurikulum pendidikan Islam akan memunculkan beberapa persoalan: (1) rumusan pendidikan tersebut masih global dan belum secara spesifik memuat nilai-nilai dasar ajaran Islam. (2) secara substansi, rumusan tersebut jika dilihat dari konteks kebahasaan ternyata tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang memosisikan Takwa dan iman kepada Tuhan itu sesuatu yang paling tinggi. Sementara dalam rumusan UU Sisdiknas tersebut posisi takwa dan iman sejajar dengan cakap, kreatif, mandiri, sehat, warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Jika kita menganalisis proses transformasi kurikulum pendidikan pada masa tiga periode atau masa yang berbeda di Indonesia, niscaya kita tahu ada hal-hal yang sarat muatan dan kepentingan penguasa atau pemegang kebijakan saat itu. Masa orde lama dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Bab II Pasal 3 titik fokusnya pada aspek demokrasi dan sosialis. Masa orde baru fokus pada pembangunan aspek keberagamaan. Sedangkan masa reformasi Kurikulum pendidikan mencakup semua aspek perilaku kehidupan yang notabene menggabungkan Kurikulum pendidikan masa orde lama dan orde baru. Dari sini penulis berkesimpulan, bahwa setiap ada perubahan kekuasaan politik, kekuasaan keagamaan atau kemenangan golongan tertentu dalam

kebijakan negara bisa dipastikan ada perubahan Kurikulum pendidikan.

### ***Tranformasi Kurikulum CBSA, KBK, KTSP dan K-13<sup>5</sup>***

Kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif) atau Student Active Learning (SAL) diperkenalkan oleh pemerintah tahun 1984 yang merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya tahun 1975. Tokoh lahirnya kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta. Beberapa ciri-ciri CBSA di antaranya sebagai berikut:

1. Sistem catur wulan dalam tahapan evaluasi
2. Ororientasi kegiatan belajar menitik beratkan pada kontens.
3. Fleksibel dalam penerapan di seluruh Indonesia, artinya daerah bisa mengembangkan sendiri, karena kurikulum ini hanya sebagai inti.
4. Kegiatan belajar mengajar (KBM) guru harus menjadikan

---

<sup>5</sup> Sumber dari Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi, Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah nomor 22 dan 23 (Kurikulum KTSP 2006). Peraturan Pemerintah Nomor 67, 68, 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 2013 atau K-13.

siswa lebih aktif dalam belajar dan dengan strategi yang aktif pula.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum ini pengembangan kurikulum sebelumnya yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap serangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. (Puskur Depdiknas 2000). Ciri-ciri KBK di antaranya:

1. Bertujuan tercapainya kompetensi tertentu
2. Berorientasi pada hasil pembelajaran
3. Metode pembelajaran yang variatif
4. Sumber belajar dan bahan ajar sangat beragam
5. Evaluasi ditentukan berbasis ketercapaian kompetensi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *BSNP-Indonesia.org, Puskur-kemendikbud.co.id. UU No. 20/2003 – Sisdiknas, PP No. 19/2005,, Permendiknas No. 22/2006 – Standar Isi Permendiknas No. 2, /2006.*



Sedangkan kurikulum KTSP 2006 dirumuskan melalui Permendiknas Nomor 22, 23, 24 Tahun 2006.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

Kurikulum KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan; b) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan Gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri

secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi; c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan; e) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan; f) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan

memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya; g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>7</sup>

Sedangkan prinsip pelaksanaan kurikulum di antaranya sebagai berikut: a) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan; b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: Belajar untuk

---

<sup>7</sup> *BSNP-Indonesia.org, Puskur-kemendikbud.co.id. UU No. 20/2003 – Sisdiknas, PP No. 19/2005,, Permendiknas No. 22/2006 – Standar Isi Permendiknas No. 2, /2006 dan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi, Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah nomor 22 dan 23 serta Peraturan Pemerintah Nomor 67, 68, 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 atau K-13.*

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;

c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral;

d) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madia mungun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan);

e) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan);

f) Kurikulum

dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal; g) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.<sup>8</sup>

Adapun Kurikulum 2013 dirumuskan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 67, 68, 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang

---

<sup>8</sup> *BSNP-Indonesia.org, Puskur-kemendikbud.co.id. UU No. 20/2003 – Sisdiknas...ibid.*

berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

Pertama, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan Generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan Generasi mudabangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Kedua, Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau

adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangka kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikandan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

Ketiga, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

Keempat, pendidikan untuk membangun kehidupan

masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.<sup>9</sup>

### C. Materi Pendidikan Kosmologi (*Kauniah*) Perspektif Al-Qur'an

#### *Pendahuluan*

Eksplotasi dan pemanfaatan sumber kekayaan alam yang berlebihan dan tidak terkendali di Indonesia telah mengakibatkan banyak bencana alam yang menelan korban jiwa dan harta. Bencana alam ini tidak akan terjadi apabila manusia mempunyai hubungan dan pengetahuan yang baik tentang alam semesta. Hal yang harus dilakukan adalah menyiapkan Generasi masa depan dengan bekal ilmu yang cukup tentang kosmologi/alam semesta/ *kawniyyah* melalui lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai desainer harus menyiapkan materi pendidikan kosmologi

---

<sup>9</sup> *BSNP-Indonesia.org, Puskur-kemendikbud.co.id*. UU No. 20/2003 – Sisdiknas, PP No. 19/2005.



bagi peserta didik yang baik dan aplikatif. Materi pendidikan kosmologi banyak ditemukan dalam ayat-ayat kawniyyah dalam Al-Qur'an, tetapi ayat-ayat tersebut masih belum didesain sebagai sebuah teori yang aplikatif bagi lembaga pendidikan. Dengan pendekatan tematik (mawdhu'i) ayat-ayat Al-Qur'an yang masih sangat luas bisa dibuat desain materi pendidikan kosmologi bagi lembaga pendidikan. Materi pendidikan kosmologi dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis; 1) Kosmologi daratan yang meliputi bumi, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. 2) Kosmologi lautan yang meliputi air dan perikanan. 3) Kosmologi angkasa yang meliputi matahari, bulan, bintang, awan, hujan dan angin. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kosmologi akan menghindarkan manusia dari musibah dan bencana alam.

Materi pendidikan didesain sebagai bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya setelah lulus dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu materi pendidikan yang baik adalah materi yang sesuai dengan kondisi di mana peserta didik itu hidup dan bersosialisasi dengan pranata sosial lainnya. Realitas yang terjadi sekarang di daerah-daerah hampir diseluruh Indonesia telah terjadi eksploitasi dan pemanfaatan sumber kekayaan alam yang berlebihan dan tidak terkendali yang mengakibatkan bencana alam yang menelan banyak korban jiwa dan harta. Hal ini menjadi tanggung jawab pendidikan untuk menyiapkan peserta

didiknya untuk bisa mensikapi dan berinteraksi dengan baik terhadap alam semesta.

Lembaga pendidikan sebagai desainer materi pendidikan harus bisa merancang materi yang bisa menjadikan peserta didik untuk dapat mengelola dan memanfaatkan alam semesta dan sumber dayanya dengan bijaksana, menghindari terjadinya bencana alam dan kekacauan serta ketidakteraturan alam semesta. Oleh karena itu diperlukan materi pendidikan kosmologi/alam semesta (kawuniyyah) dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan harus mengajarkan materi supaya peserta didik tidak melakukan kerusakan di bumi ini yang meliputi daratan dengan berbagai sumber kekayaan alamnya, lautan dengan potensi kekayaan ikannya, air sebagai sumber kehidupan yang di era global seperti sekarang ini semua di eksploitasi dan dimanfaatkan secara maksimal tanpa berpikir bahwa semua itu akan habis. termasuk hewan, ikan, tumbuhan, tanaman.

Sedangkan desain ideal materi pendidikan kosmologi (kauniyyah) harus digali dari Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas supaya teori yang dihasilkan bisa valid dan mampu diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan. Tulisan ini berusaha menemukan teori tentang materi pendidikan kosmologi/alam semesta (kawuniyyah) dari Al-Qur'an dengan pendekatan tematik.

### ***Pendidikan Kosmologi (Kauniah)***

Kosmologi berasal dari bahasa Yunani, kosmos (susunan) dan logos (keteraturan). Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, hubungan antara ruang dan waktu alam semesta, ilmu tentang asal usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, jagat raya, ilmu (cabang dari metafisika) yang mempelajari alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Kosmoogi sebagai ilmu (cabang filsafat) yang mempelajari tentang struktur, susunan dan keteraturan alam semesta sudah diperkenalkan oleh Cristian V. Wolff tahun 1728 M. Kosmologi diajarkan di lembaga pendidikan semata bertujuan untuk memberikan bekal bagi peserta didik tentang pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya supaya lulusan lembaga pendidikan mampu mengetahui, memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam semesta secara bijak dan terkendali.

Al-Qur'an menjelaskan tentang alam semesta dengan segala isinya dengan ayat-ayat kawniyyah yang dari sisi akademis belum banyak dieksplorasi menjadi sebuah temuan teori yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Temuan-temuan teori dari Al-Qur'an yang "membumi" tentang kosmologi sangat membantu dunia yang sekarang ini sudah mengalami krisis etika dalam berinteraksi dengan alam semesta, terjadi perusakan alam dan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Di sini peran

pendidikan menjadi sangat penting dalam membekali peserta didiknya supaya lulusan yang dihasilkan dapat memahami, mengatur, memanfaatkan alam dengan bijaksana dan baik.

### ***Materi Pendidikan Kosmologi dalam Al-Qur'an***

Alam semesta yang mencakup makrokosmos dan mikrokosmos dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui ayat-ayat kawniyya yang mengeksplorasi bagian-bagian alam semesta dan bagaimana kita mengelola sumber daya alam semesta tersebut secara benar. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan banyak hal tentang materi-materi kosmologi/kawniyya yang harus dipelajari peserta didik di lembaga pendidikan yang meliputi alam semesta yang ada di daratan, lautan dan luar angkasa.

#### **1. Daratan**

##### **a. Bumi**

Al-Qur'an, 2: 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Al-Qur'an, 2: 11 di atas bermakna orang-orang yang memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya,

sehingga sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat seperti alam dan isinya masuk kategori muslihun yaitu orang yang menemukan, memperbaiki sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak berfungsinya sesuatu, kurang manfaatnya sesuatu kemudian melakukan aktifitas (memperbaiki) sehingga sesuatu itu bisa menyatu kembali. Ibnu Jawzi memberikan makna muslihun pada ayat tersebut sebagai orang-orang yang tidak mengerjakan sesuatu yang menjadikan kerusakan.

Al-Qur'an, 7: 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ  
قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ  
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ

85. Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang

demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib, ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

Ayat Al-Qur'an, 7: 85 di atas di antaranya mengandung perintah supaya manusia dilarang untuk merusak segala sesuatu yang ada di bumi. Merusak ini mencakup kerusakan terhadap alam semesta, harta benda, keturunan maupun jiwa manusia yang pada akhirnya menyebabkan manusia hidup dalam keadaan tidak aman dan tidak punya rasa tenteram. Kecurangan terhadap transaksi jual beli dengan mengurangi takaran dan timbangan itu termasuk membuat kerusakan karena menjadikan manusia tidak tenteram dan dirugikan.

b. Tanah

Al-Qur'an, 33:27:

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّؤُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

27. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Al-Qur'an, 7: 58:

وَالْبَدْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثُ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ  
كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

58. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

### c. Tumbuhan

Al-Qur'an, 6: 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرُجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِمَّنَّ الْخَلْفِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

99. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami

keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an, 16: 10:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

10. Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.

#### d. Hewan

Al-Qur'an, 24: 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ - وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ - وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



45. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Al-Qur'an, 6: 138:

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرِّتْ حَجْرًا لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرَعْمِمْ  
وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا آفْتِرَاءَ عَلَيْهِ  
سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

138. Dan mereka mengatakan: "Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki", menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.

## 2. Lautan

a. Air

Al-Qur'an, 13: 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ جَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذٰلِكَ  
يَضْرِبُ اللهُ الْاَحْقَ وَالْبٰطِلَ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذٰهَبُ جُفَاءً وَاَمَّا مَا يَنْفَعُ  
الْاِنْسَانَ فَيَمْكُثُ فِي الْاَرْضِ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْاَمْثَالَ

17. Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Al-Qur'an, 39: 21:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيْعٌ فِي الْاَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ  
بِهٖ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا اَلْوَنُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهٗ حُمْلًاۢمًا اِنَّ فِيْ  
ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِّاُولِي الْاَلْبَابِ

21. Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa

sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

b. Perikanan

Al-Qur'an, 7: 163:

وَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاصِرَةً الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ  
إِذْ تَأْتِيهِمْ حَيْثَا هُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ  
نَبَّأُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Al-Qur'an, 18: 63:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا السَّيْطَنُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

### 3. Luar Angkasa

#### a. Matahari

Al-Qur'an, 41: 37:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

37. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika lalah yang kamu hendak sembah.

Al-Qur'an, 2: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَاهُ اللَّهُ الْمَلَكَ إِذْ قَالَ

إِبْرَاهِيمَ ۖ ثُمَّ رَبِّي الَّذِي يُعِيءُ وَيُؤْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأَتِيهَا مِنَ الْمَغْرِبِ ۖ فَهَمَّتِ الَّذِي كَفَرَتْ  
وَأَلَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

258. Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

b. Bintang

Al-Qur'an, 15: 16:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

16. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya),

Al-Qur'an, 37: 6:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

6. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,

c. Bulan

Al-Qur'an, 41: 37:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا  
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

37. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika lalah yang kamu hendak sembah.

Al-Qur'an, 10: 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
الْأَيَّامِ وَالْأَجْسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

5. Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda

(kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahuhi.

d. Awan

Al-Qur'an, 35: 9:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ اللُّشُورُ

9. Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

Al-Qur'an, 24: 43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
الْوُدْقَ يَخْرُجُ مِنْ جِلْهِهِ - وَيَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
فِيُصِيبُ بِهِ - مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ - يَذْهَبُ  
بِالْأَبْصَرِ

43. Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka

ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

e. Hujan

Al-Qur'an, 7: 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

57. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Al-Qur'an, 2: 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آتِبِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ  
كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاَتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا  
وَابِلٌ فَطَلَّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.

f. Angin

Al-Qur'an, 10: 22:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتْ بِكُمْ  
بِرِيحٍ طَبَّيَّةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ  
مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الْاَلْدِينَ لَئِن  
أُنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari seGenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan

mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Al-Qur'an, 30: 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۚ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Allah, dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun menGenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

### ***Desain Teoritik; Materi Pendidikan Kosmologi***

Ayat-ayat di atas menjelaskan materi/kontens pendidikan kosmologi dalam Al-Qur'an yang meliputi unsur-unsur yang ada di daratan, lautan dan luar angkasa. Sedangkan untuk mengimplementasikan dalam kegiatan

belajar mengajar diperlukan parameter atau alat ukur berupa kata kerja operasional yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Kata kerja operasional tersebut dirumuskan dari beberapa ayat yang biasa dipakai Al-Qur'an dalam menjelaskan proses sebuah pekerjaan, yaitu:

1. Kata *'alima - ya'lamu* (يعلم - علم).
2. Kata *'aqala-ya'qilu* (يعقل - عقل).
3. Kata kerja *faqihah-yafqahu* (يفقه - فقه)).
4. Kata *fakkarah-yufakkiru* (يفكر - فكر).
5. Kata *'amala-ya'mulu* (يعمل - عمل).

Lima kata kerja di atas dengan segala perubahannya dipilih karena Al-Qur'an banyak menyebutkan dan memakainya. Seperti kata kerja *'alima - ya'lamu* (يعلم - علم) dipilih karena banyak dipakai oleh Al-Qur'an dalam proses kegiatan dan aktifitas manusia dalam mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, sedangkan yang lainnya banyak terkait dengan sifat Allah swt yang Maha Mengetahui. Kata *aqala-ya'qilu* (يعقل - عقل) dipilih karena banyak dipakai Al-Qur'an dalam kaitannya dengan perintah untuk memahami sesuatu keilmuan atau pengetahuan. Sedangkan kata kerja yang lain dipilih karena punya munasabat dengan tema indikator yang diteliti.

Aplikasi dalam praktik kependidikan, kata kerja tersebut dibuat menjadi kata kerja operasional yang menyertai materi pendidikan yang sudah ditemukan sebelumnya.

Klasifikasi-klasifikasi kata kerja oprasional disusun sebagai berikut:

Level 1: Mengetahui

Level 2: Memahami

Level 3: Berfikir, menganalisis.

Level 4: Mengamalkan /mengerjakan/ mengaplikasikan/ memperaktekkan.

Level 1-4 kata kerja oprasional di atas akan dipakai dalam menyusun tujuan pendidikan Islam. Aplikasi kata kerja oprasional yang menyertai materi pendidikan ini sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan daya serap peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Indikator ketercapaian tujuan pendidikan Islam tersebut akan dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel Aplikasi  
Materi Pendidikan Kosmologi

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
Kosmologi-Daratan		<ol style="list-style-type: none"><li>1. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</li><li>2. <i>Mengetahui</i> bumi dan isinya dan apa</li></ol>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
	Bumi dan Isinya	<p>yang dihasilkan oleh bumi.</p> <p>3. <i>Memahami</i> pentingnya memanfaatkan bumi dan isinya serta bagaimana merawatnya dari kerusakan.</p> <p>4. <i>Berfikir</i> tentang manfaat bumi bagi umat manusia di dunia</p> <p>5. <i>Menganalisa</i> tindakan atau kegiatan yang menyebabkan kerusakan bumi dan bencana alam serta bagaimana solusinya.</p> <p>6. <i>Menerapkan</i> teori-teori tentang</p>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>perawatan bumi dan pemanfaatannya secara terukur dan bertanggung jawab.</p>
	<p>Tanah; Pemanfaatan &amp; Pengelolaannya</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mengatahui</i> bagaimana cara memaanfaatkan tanah dan segala yang ada di dalamnya</li> <li>2. <i>Memahami</i> tatacara mengelola tanah dan memanfaatkannya secara bijak dan baik</li> <li>3. <i>Menganalisa</i> perbuatan dan kegiatan yang</li> </ol>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>menyebabkan kerusakan tanah</p> <p>4. <i>Menerapkan</i> pengetahuan tentang pengelolaan tanah dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p>Tumbuh-tumbuhan; Jenis-jenis dan pemanfaatannya</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mengetahui</i> ilmu tentang tumbuh-tumbuhan dengan baik</li> <li>2. <i>Memahami</i> jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya.</li> <li>3. <i>Menganalisa</i> berbagai penyakit</li> </ol>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>dan hama yang bisa merusak tumbuh-tumbuhan.</p> <p>4. <i>Berfikir</i> tentang manfaat tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan manusia.</p> <p>5. <i>Menerapkan</i> ilmu tentang pemanfaatan dan pengelolaan tumbuh-tumbuhan.</p>
	<p>Hewan; Macam-macam dan manfaatnya</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <p>1. <i>Mengetahui</i> teori dan ilmu tentang hewan dengan baik</p> <p>2. <i>Memahami</i> jenis-jenis hewan yang ada disekitarnya.</p> <p>3. <i>Menganalisa</i> berbagai penyakit yang bisa merusak</p>



Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>hewan.</p> <p>4. <i>Berfikir</i> tentang manfaat hewan bagi kehidupan manusia.</p> <p>5. <i>Menerapkan</i> ilmu tentang pemanfaatan dan pengelolaan hewan.</p>
Kosmologi-Lautan	Air dan kehidupan manusia	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <p>1. <i>Mengetahui</i> manfaat air bagi kehidupan manusia.</p> <p>2. <i>Memahami</i> ilmu tentang pelestarian sumber air disekitarnya.</p> <p>3. <i>Menganalisa</i> faktor-faktor yang menjadi sumber kekurangan dan kerusakan sumber</p>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		air. 4. <i>Menerapkan</i> teori dan ilmu yang terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan sumber air bagi manusia.
	Ikan dan Manfaatnya bagi manusia	Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu : 1. <i>Mengetahui</i> teori dan ilmu tentang ikan dengan baik 2. <i>Memahami</i> jenis-jenis ikan yang ada disekitarnya. 3. <i>Menganalisa</i> berbagai problem yang merusak populasi ikan. 4. <i>Berfikir</i> tentang

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>manfaat ikan bagi kehidupan manusia.</p> <p>5. <i>Menerapkan</i> ilmu tentang pemanfaatan dan pengelolaan ikan.</p>
Kosmologi- Luar Angkasa	Matahari dan manfaatnya bagi kehidupan	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mengetahui</i> manfaat matahari dalam kehidupan manusia.</li> <li>2. <i>Memahami</i> pentingnya memanfaatkan energi matahari bagi kehidupan manusia.</li> <li>3. <i>Menganalisa</i> tindakan atau kegiatan yang menyebabkan</li> </ol>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>kerusakan matahari dan bencana alam serta bagaimana solusinya.</p> <p>4. <i>Menerapkan</i> teori-teori tentang matahari dan manfaatnya secara terukur dan bertanggung jawab.</p>
	<p>Bulan dan Manfaatnya bagi manusia</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mengetahui</i> tentang eksistensi bulan dalam tata surya.</li> <li>2. <i>Memahami</i> pentingnya rembulan bagi sains dan kehidupan manusia.</li> <li>3. <i>Berfikir</i> tentang manfaat bulan bagi</li> </ol>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>umat manusia di dunia</p> <p>4. <i>Menganalisa</i> tindakan atau kegiatan yang menyebabkan kerusakan bulan.</p> <p>5. <i>Menerapkan</i> teori-teori tentang bulan dan pemanfaatannya bagi umat manusia.</p>
	<p>Bintang dan manfaatnya bagi manusia</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <p>1. <i>Mengetahui</i> tentang eksistensi bintang dalam tata surya.</p> <p>2. <i>Memahami</i> pentingnya bintang bagi sains dan kehidupan manusia.</p> <p>3. <i>Berfikir</i> tentang</p>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>manfaat bintang bagi umat manusia di dunia</p> <p>4. <i>Menganalisa</i> tindakan atau kegiatan yang menyebabkan kerusakan bintang.</p> <p>5. <i>Menerapkan</i> teori-teori tentang ilm,u perbintangan dan pemanfaatannya bagi umat manusia.</p>
	<p>Hujan dan Manfaatnya bagi kehidupan manusia</p>	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <p>1. <i>Mengetahui</i> tentang proses terjadinya hujan.</p> <p>2. <i>Memahami</i> pentingnya hujan bagi kehidupan manusia.</p>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
		<p>3. <i>Berfikir</i> tentang manfaat dan bencana bagi umat manusia karena hujan.</p> <p>4. <i>Menganalisa</i> tindakan atau kegiatan yang menyebabkan bencana alam karena hujan.</p> <p>5. <i>Menerapkan</i> teori-teori tentang hujan dan pemanfaatannya bagi umat manusia.</p>
	Awan dan Kehidupan	<p>Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu :</p> <p>1. <i>Mengetahui</i> tentang awan dan proses terjadinya hujan.</p>

Jenis/Kategori	Materi	Indikator Hasil Belajar
	manusia	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. <i>Memahami</i> pentingnya awan bagi sains dan kehidupan manusia.</li> <li>3. <i>Berfikir</i> tentang manfaat awan bagi umat manusia di dunia</li> <li>4. <i>Menganalisa</i> tindakan atau kegiatan yang menyebabkan awan menjadi sumber bencana bagi manusia.</li> <li>5. <i>Menerapkan</i> teori-teori tentang awan dan pemanfaatannya bagi umat manusia.</li> </ol>

Materi pendidikan kosmologi dan indikator hasil belajar di tabel aplikasi di atas memberikan landasan bagi lembaga pendidikan (satuan pendidikan) untuk menyusun



kontens materi lengkap yang diajarkan kepada peserta didik dengan hasil belajar seperti yang tertulis di tabel. Materi pendidikan kosmologi ini bisa diberikan di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi dengan kedalaman materi dan kajian yang berbeda.

Garis besar tulisan ini dipahami, bahwa Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal-usul, struktur, hubungan antara ruang dan waktu alam semesta. Kosmologi bermakna ilmu tentang asal usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, jagat raya, ilmu (cabang dari metafisika) yang mempelajari alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Kosmologi sebagai ilmu (cabang filsafat) yang mempelajari tentang struktur, susunan dan keteraturan alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan tentang alam semesta dengan segala isinya dengan ayat-ayat *kawuniyyah*, dari ayat-ayat ini disusun dengan pendekatan tematik menjadi desain materi pendidikan kosmologi yang aplikatif bagi lembaga pendidikan.

Dengan pendekatan tematik (*mawdu'i*) ayat-ayat Al-Qur'an yang masih sangat luas bisa dibuat menjadi materi pendidikan kosmologi bagi lembaga pendidikan. Materi pendidikan kosmologi dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis; 1) Kosmologi daratan yang meliputi bumi, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. 2) Kosmologi lautan yang meliputi air dan perikanan. 3) Kosmologi angkasa yang meliputi matahari, bulan, bintang, awan, hujan dan angin.

Sedangkan tujuan mempelajari materi kosmologi supaya menjadikan peserta didik untuk dapat mengelola dan memanfaatkan alam semesta dan sumber dayanya dengan bijaksana, menghindari terjadinya bencana alam dan kekacauan serta ketidakteraturan alam semesta. Oleh karena itu materi pendidikan kosmologi/alam semesta (*kawniyyah*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam.

#### **D. Materi *Peace Education* dalam Pembelajaran**

Realitas dan fenomena yang terjadi sekarang ini di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah melakukan upaya doktrin kekerasan dan radikalisme atas nama agama dengan melakukan upaya masif lewat pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini secara makro akan sangat berbahaya bagi keberlangsungan dan keharmonisan hidup manusia di dunia ini.

Doktrin saling membenci, bermusuhan, menganggap dirinya, kelompoknya dan etnisnya lebih baik dari orang lain harus segera dihentikan dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah kepada peserta didik maupun masyarakat melalui pendidikan damai (*peace education*). Hal ini salah satu cara untuk mencegah permusuhan, peperangan antar umat manusia dengan dalih agama, etnis, budaya dan lain sebagainya.

Pendidikan damai atau *peace education* harus dilakukan oleh lembaga pendidikan atau sekolah, karena *peace education* adalah “*a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict*”.<sup>10</sup> John Galtung membagi damai menjadi dua bagian; damai positif dan damai negatif. Damai positif (*positive peace*) adalah suasana di mana terdapat kesejahteraan, kebebasan dan keadilan. Hal ini bisa terwujud jika terdapat kesejahteraan, kebebasan dan keadilan di dalam masyarakat, karena itu menjadi syarat mutlak terjadinya perdamaian yang sesungguhnya.<sup>11</sup>

Sedangkan damai negatif adalah upaya perdamaian yang dilakukan secara insidental guna mencegah konflik sesaat dan bukan permanen. Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut Galtung, juga terdapat damai dingin (*cold peace*) dan damai panas (*hot peace*). Damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian di antara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antar pihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama.

---

<sup>10</sup> Tricia S. Jones, dikutip Ahmad Baedowi, *Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah* Media Indonesia, Senin, 1 Maret 2010 .

<sup>11</sup> Johan Galtung, *Peace Research, Action Education, Essays in peace studies: Volume 1* (CopenhaGen: Ejleres, 1975), 171. Lihat juga Johan Galtung, *A Mini Theory of Peace*, 98.

Johan Galtung ingin mengatakan, bahwa pendidikan perdamaian secara tradisional dikemas ke dalam dua ranah, yaitu negatif dan positif. Banyak kalangan memahami perdamaian sebagai keadaan tanpa perang, kekerasan atau konflik pemahaman seperti ini merupakan perdamaian negatif. (*negative peace*) didefinisikan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya. definisi ini memang mudah dipahami dan sangat sederhana namun, melihat realitas yang ada banyak masyarakat yang mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak tampak dan ketidakadilan.<sup>12</sup> Melihat kenyataan ini terjadilah perluasan definisi perdamaian dan muncullah definisi perdamaian positif (*positive peace*). Definisi perdamaian positif adalah absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmonis.<sup>13</sup>

Elise Boulding menyatakan, bahwa pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai harus dimulai dalam lingkup rumah tangga, orang tua khususnya para ibu memiliki peranan strategis

---

<sup>12</sup> C.A.J. Coady menyatakan, bahwa jenis kekerasan tidak hanya berupa fisik melainkan ada kekerasan yang bersifat psikis, semisal cuci otak, indoktrinasi, dan teror atau ancaman, ( New York: Cambridge University Press, 2008), 25.

<sup>13</sup> Johan Galtung, *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*, (Kolofon Press, 2008), 16.

dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga:

*The familial household is an important source of peace culture in any society. It is there that women's nurturing culture flourishes. Traditionally, women have been the farmers as well as the bearers and rearers of children, the feeders and healers of the extended family. The kind of responsiveness to growing things—plants, animals, babies—that women have had to learn for the human species to survive is central to the development of peaceful behavior.<sup>14</sup>*

UNICEF (*United Nations Intenational Children's EmerGency Found*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menyarakan pendidikan damai dalam lembaga pendidikan yaitu;<sup>15</sup> 1) Berfungsi sebagai “zona damai” di mana anak merasa aman dari konflik kekerasan, 2) Melaksanakan hal dasar anak sebagaimana digariskan dalam konvensi hak anak (CRC), 3) Mengembangkan iklim belajar yang damai dan perilaku saling menghargai antara anggota masyarakat, 4) Menunjukkan prinsip persamaan dan tanpa deskriminasi

---

<sup>14</sup> Elise Boulding, “Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference”, 95.

<sup>15</sup> *The Reader's Digest Great Encyclopedic Dictionary Vol. 2* (London: Oxford University Press, 1970), 648-649 yang dikutip oleh: Abd. Rachman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 85-86.

baik dalam praktik maupun kebijakannya, 5) Menjabarkan pengetahuan tentang bentuk perdamaian yang ada di tengah masyarakat termasuk berbagai sarana yang menyangkut adanya konflik, secara efektif, tanpa kekerasan, dan berakar dari budaya lokal, 6) Menangani konflik dengan cara menghormati hal dan martabat pihak yang terlibat, 7) Memadukan pemahaman tentang damai, HAM, keadilan sosial dan berbagai isu global melalui sarana kurikulum, bila hal itu dipandang memungkinkan. Sedangkan tujuan jangka panjang UNESCO adalah pendidikan damai dengan cara membentuk sistem pendidikan yang komprehensif bagi HAM, demokrasi, dan budaya damai.

### ***Internalisasi Materi Pendidikan Damai dalam Pembelajaran***

Membangun masyarakat yang mencintai dan berkarakter damai dimulai dari proses pendidikan melalui lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. lembaga-lembaga tersebut harus memberikan materi dan kurikulum yang memuat perdamaian yang didasarkan dari wahyu Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut ditemukan pada beberapa surat dan ayat yang disistematisasi sebagai berikut:

Surah-Ayat	Al-Qur'an	Materi Damai
Al-Baqarah:182	<p>ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ</p>	<p>Mendamaikan bermakna memerintahkan orang yang berwasiat berlaku adil dalam mewasiatkan sesuai dengan batas-batas yang ditentukan syara'. Jadi materi yang diberikandalam pembelajaran adalah terkait dengan keadilan bagi semua peserta didik dan tidak membedakan suku,ras dan agama.</p>
An-Nisa':41	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء : 41)</p>	<p>Semua manusia adalah bersaudara tidak boleh saling</p>

Surah-Ayat	Al-Qur'an	Materi Damai
	"ai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam) dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa) dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.	menyakiti dan membenci
Al-Hujurat: 11	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (الحجرات : 11) Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).	Melakukan gerakan anti kebencian, permusuhan antar sesama manusia karena itu haram dan dilarang melakukannya
Al-Baqarah: 136	قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ	Doktrin kepada peserta didik, bahwa Setiap agama



Surah-Ayat	Al-Qur'an	Materi Damai
	<p>وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ</p> <p>Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.</p>	<p>memiliki asal dan orientasi yang sama yaitu semua agama itu adalah bersaudara walaupun dengan ajaran yang berbeda.</p>
Al-Hujurat: 11	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ</p>	<p>Pembelajaran di kelas harus</p>

Surah-Ayat	Al-Qur'an	Materi Damai
	<p>Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).</p>	<p>mengutamakan ajaran kasih sayang yang dalam Islam dikenal sebagai konsep <i>habl min al-nas</i> yakni bagaimana menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan semangat persaudaraan (<i>ukhuwwah</i>). Peserta didik tidak diperbolehkan merendahkan golongan yang lain, kalau mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri; tidak saling menghina, saling menghina, buruk prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain</p>

Surah-Ayat	Al-Qur'an	Materi Damai
		dan suka mengumpat .
An-Nahl: 135	<p>أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قُلَى إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ</p> <p>Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.</p>	<p>Pendidikan dan pengajaran harus diupayakan sebagai proses membimbing dan mendidik manusia supaya menjadi orang yang sempurna (bijaksana) seperti yang di gariskan oleh Nabi Muhammad,SAW.</p>

Internalisasi nilai-nilai materi pendidikan damai yang bersumber dalam Al-Qur'an mutlak dilakukan demi terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis yang didasarkan pada aspek-aspek:

- Keadilan bagi semua lapisan masyarakat
- Kasih sayang bagi seluruh komponen kehidupan sosial
- Bijaksana dalam bersikap terhadap perbedaan di masyarakat
- Kehidupan yang jauh dari kebencian, permusuhan dan saling menjatuhkan.

### E. Materi Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pembelajaran

Al-Qur'an menyatakan, bahwa semua anak adam yang terkahir kedunia ini mempunyai martabat yang sama antara satu dengan yang lain. Martabat yang dimiliki anak adam ini harus dilindungi dan dipertahankan, baik oleh hukum maupun penguasa negara. Manusia adalah mahluk intelek yang diberikan potensi untuk memilik perbuatan baik dan jahat Sedangkan tanggung jawab universal manusia adalah melindungi hak individu, hak sosial semenjak ia dilahirkan.<sup>16</sup>

Setiap manusia harus menyadari, memperjuangkan, mengakui HAM. Sejak dalam kandungan, manusia mempunyai hak yang harus diakui dan dihormati semua pihak yaitu hak untuk hidup. Setelah ia lahir ke dunia, ia

---

<sup>16</sup>Fathi Osman, *Human Rights in Islam* , dalam [http://www.cmcu\\_fathiosman\\_makalah.co.id](http://www.cmcu_fathiosman_makalah.co.id) .(22 Nopember 2009). The Center for Muslim – Christian Understanding adalah pusat kajian pemahaman Muslim Kristen yang berdiri pada tahun 1993 di Georgetown University Washington DC. DR.Fathi Osman adalah Profesor ahli riset di Univ. ini.

mempunyai hak yang lebih luas dalam kaitannya dengan dengan hubungan dunianya maupun orang lain. Sebagaimana diketahui Tuhan memberikan bekal setiap manusia dengan nyawa, rohani dan jasmani. Manusia berhak penuh menggunakan ketiga bekal itu untuk hidupnya.<sup>17</sup>

Hal ini bisa dipahami, bahwa HAM adalah hak asasi manusia yang diperoleh dan di bawa sejak ia dilahirkan serta kehadirannya dalam masyarakat tanpa membedakan bangsa, ras, agama, jenis kelamin karena sifatnya asasi dan universal. Pengakuan HAM mengandung arti, bahwa HAM harus dilindungi, baik terhadap pemegang kekuasaan maupun tindakan perseorangan untuk melanggar atau mengurangi hak tersebut.

### ***The Basic Sources***

Pada dasarnya orang Islam terbiasa patuh kepada otoritas teks-teks kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Sunnah (*Prophet's Tradition*), karena kedua sumber ini dianggap bisa mengatur semua aspek kehidupan manusia. Tetapi permasalahan yang muncul adalah ketika mereka bersinggungan dengan hukum hasil produk manusia. Hal ini lebih sulit lagi jika produk hukum yang dihasilkan oleh manusia itu kontradiksi dengan *shari'ah* yang mereka pegang, apalagi mereka mayoritas dalam sebuah negara,

---

<sup>17</sup> Fathi Osman, *Human Rights in Islam*..h.2-3.

bahkan yang minoritaspun tak mau mengikuti hukum produk “non wahyu” tersebut

### ***Terminology and Semantic***

Pemahaman terminologi dan semantik memiliki akar epistemologi dan ontologi yang berhubungan erat dengan konsep perubahan dalam dunia dan kehidupan. Semua makhluk, baik materi atau makhluk hidup mengalami perubahan yang terus menerus. Hal ini termasuk juga individu dan masyarakat, begitupula dengan kebutuhan-kebutuhan mereka karena hanya Allah-lah dzat yang abadi, namun ada nilai-nilai moral tertentu yang disepakati oleh seluruh umat manusia, atau mayoritas dari mereka di waktu dan tempat yang berbeda yang disebut ‘*common sense*’, tetapi mungkin dipahami dan dipraktikkan dengan cara yang berbeda.

Umat Islam telah terbiasa menggunakan term-term tertentu dari warisan muslim, dan tidak menyadari bahwa bahasa dan budaya adalah manusiawi yang karena itu terbuka pada perubahan. Karena Al-Qur’an merupakan kalam ilahi yang abadi, kita cenderung berfikir bahwa warisan intelektual dan religius yang bersumber pada Al-Qur’an, mestinya sama kesucian dan keabadiannya.

Seperti halnya kata *freedom* dalam perspektif Barat, hal ini berbeda dengan konsep “kebebasan” dalam Al-Qur’an hanya memakai kata tersebut dalam konteks “pembebasan”

budak. Orang-orang Arab sebelum Islam tidak menderita karena kelaliman raja-raja atau pendeta, tetapi karena konflik egoisme dan tribalisme. Akibatnya, penggunaan kata ‘*freedom*’ secara tekstual dalam warisan muslim dibatasi kepada melukiskan sebuah negara kaitannya dengan perbudakan.<sup>18</sup>

Konsep *freedom* (*kebebasan*) dalam maknanya yang lebih luas telah dipahami dengan sangat baik dan sering digunakan tampak dalam karya-karya teologi dan hukum yang tersebar. Ini bertentangan dengan klaim ilmuwan Amerika yang sangat terkenal, Franz Rossenthal yang mengatakan bahwa ia tidak menemukan sebuah ‘*definisi*’ untuk kata ‘*Freedom*’ dalam maknanya yang lebih luas dalam khazanah muslim dan menemukan kata tersebut dalam penggunaannya yang terbatas pada masalah perbudakan, tahanan, dan buruh paksa, selain wacana teologi tentang kehendak bebas manusia dan takdir.

Ada lagi sebagian muslim yang merasa tidak nyaman dengan kata “hak”, karena istilah kewajiban (*takalif*) lebih luas penggunaannya dalam terminologi muslim. Perdebatan modern seringkali mengabaikan penggunaan istilah-istilah seperti ‘hak Tuhan’ dan hak manusia’ dalam hukum Islam

---

<sup>18</sup> Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernity, Essays in Honour of Fathi Osman*, dalam Abdelwahab el-Affendi (London:the Islamic Foundation,2001), h. 35.

(*Usul al-Fiqh*). Hak mungkin dianggap sebagai kewajiban-kewajiban religius yang berkaitan dengan mereka yang mempunyai hak, dan seharusnya meminta mereka untuk memperjuangkannya dengan cara yang sah untuk mendapatkannya, dan merekalah yang seharusnya menjamin hak-hak orang lain.

Sedangkan istilah *justice* (keadilan) yang sering dipakai Al-Qur'an lebih cocok, akurat-komprehensif, dan lebih disukai pemakaiannya daripada istilah *Freedom* (kebebasan) dan *equality* (persamaan). Di samping itu, konsep-konsep yang luas mungkin membutuhkan spesifikasi dan konsep payung dari keadilan, seperti, membutuhkan penekanan dalam keadilan sosial untuk menjauhi ketidakjelasan atau batasan administrasi dan atau hukum.

Berdasarkan pemahaman di atas, kita harus mempertimbangkan secara serius perkembangan sosiologis dari bahasa dan kebutuhan-kebutuhan fungsional-konseptualnya dan harus berusaha melampaui penggunaan literal istilah-istilah yang terbatas untuk memahami maknanya yang lebih luas. Para ahli teologi, ahli hukum, filosof dan pemikir kita secara umum, beberapa abad yang lalu, telah mengembangkan kekayaan istilah-istilah baru yang belum ada sebelumnya, dan tidak digunakan pada masa awal Islam oleh sahabat maupun tabi'in. Bahasa adalah sebuah struktur yang hidup dan berkembang yang secara alami berubah, sebagaimana manusia yang hidup dan berkembang.



Dengan demikian, betapa elastisnya hukum Islam ketika bersinggungan dengan masyarakat yang selalu berubah pada waktu dan tempat yang berbeda. Sayangnya para ahli hukum muslim dan sejarahnya tidak menikmati pentingnya elastisitas dan dinamika Hukum Islam yang patut dan selayaknya diajarkan dalam institusi pendidikan *shari'ah* di berbagai negara muslim. Mereka juga tidak memasukkannya sebagai perspektif pembangunan hukum universal serta menghubungkannya dengan perkembangan sosial di berbagai masyarakat muslim.

### ***Change***

Fathi Osman berpandangan, bahwa semua penciptaan baik yang berupa materi atau hidup manusia secara terus menerus akan mengalami perubahan, baik menyangkut pribadi atau masyarakat. Perkembangan manusia juga berbeda sesuai dengan perbedaan waktu dan tempat.

Ajaran Islam melalui Al-Qur'an sangat definitif dan jelas tentang prinsip-prinsip yang permanen untuk merespon secara dinamis tentang perubahan manusia, dan hanya Tuhan yang abadi. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an 28:88, 52:26-27, 112: 1-2. Tetapi persoalan yang dihadapi umat Islam adalah, ketika mereka berhadapan dengan modernitas yang diperkenalkan oleh Negara Barat mereka bersikap anti terhadap perubahan tersebut.

## ***Formulation and Codification***

Problematika universal yang dihadapi umat Islam adalah menyangkut formulasi dan kodifikasi hukum-hukum modern. Problem tersebut terjadi pada aspek terminologis maupun pada masalah adaptasi terhadap perubahan. Orang Muslim selama ini menganggap merasa cukup dengan hukum yang sudah ada dan bisa berlaku disemua tempat dan waktu dan dalam konteks manusia yang beragam.<sup>19</sup>

Pemahaman seperti ini yang selalu menyisakan persoalan di kalangan umat Islam, karena fakta yang terjadi adalah hukum yang telah ada tidak bisa menjangkau aspek-aspek kehidupan dengan segala perkembangannya. Hal ini berakibat muncul pendapat yang beragam bahkan saling klaim kebenaran ketika ada persolan baru yang muncul.

## ***Equality and the "Other"***

Pemikiran dan kesadaran diri manusia harus diposisikan secara sama untuk semua orang apapun pembawaan lahirnya dan perbedaan-perbedaan yang mungkin diperolehnya. Menurut perpektif universalitas manusia, 'orang lain' itu adalah manusia yang sama, baik laki-laki/ perempuan, ras-etnis, kepercayaan, umur, atau idiologinya. Al-Qur'an menegaskan bahwa semua manusia diciptakan dari sebuah kesatuan lahir yang hidup (*min nafs*

---

<sup>19</sup> Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernity*. h. 43-55.

*wahidah*), kemudian dari keduanya berkembang biak menjadi sangat banyak, menjadi beragam ras dan suku.

Umat manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia yang lain yang berbeda agama dan budaya harus dilandasi dengan keadilan, kejujuran, dan kebaikan selama mereka tidak memulai permusuhan dan cenderung menampakkan aksi dan relasi damai. Sebagai umat Islam mungkin belum menerima adanya perbedaan dengan orang lain. Di sini Fathi Osman akan menjelaskan problem terminologi dan sematik. *Nicety* (hal yang menyenangkan) penting untuk hubungan manusia, dan *'equality'* bisa menjadi sebuah formalitas legal dan *'berada di luar'* jika ia tidak didasarkan pada moral hukum dan akhlaq. Meski begitu sadar atau tidak, *'nicety'* mengimplikasikan sebuah perasaan superior; seseorang merasa bahwa dia itu superior atas orang lain, meski dia seharusnya menjadi nyaman berkomunikasi dengannya.

### ***Relasi dengan Umat Berbeda Agama***

Islam dan agama yang lain juga mengajarkan keadilan, saling pengertian, kerja sama, dan kebajikan dalam menghadapi non-muslim dan orang lain dalam level negara dan internasional. Umat Islam harus secara jujur berkeinginan untuk mempertahankan perdamaian dengan “orang lain” dalam negara mereka dan seluruh dunia, sembari meningkatkan kebaikan dan kebajikan, bukannya memupuk

kejahatan dan agresi. Mereka harus mengembangkan rekonsiliasi, konsolidasi, kerja sama, dan mutual consultation serta membela pihak yang mengalami ketidakadilan dan mendukung orang lain melakukan kebaikan.

Keinginan dalam konsep *Peace Buliding* universal adalah “persamaan” bukan sekedar “menyenangkan”. Muslim dan non-muslim seharusnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama di sebuah negara muslim; artinya non-muslim dapat bersuara, menjadi anggota parlemen, menteri, hakim, tentara dan mungkin mencapai puncak jabatannya. Mereka seharusnya menikmati hak-hak dasar mereka berupa keyakinan, ekspresi, dan kebebasan berkumpul.

Prinsip umum dalam Islam adalah tidak paksaan dalam masalah keyakinan. Non muslim dapat memiliki organisasi dan institusi yang dijamin dan terlindungi. Praktek keagamaan mereka dengan simbol-simbolnya yang utama dijamin dan terlindungi. Praktek keagamaan mereka dengan simbol-simbolnya yang utama dijamin pada masa penaklukan awal. Mereka memperoleh akses yang sama kepada pelayanan publik dari negara, khususnya keamanan, kesehatan, pendidikan, pembangunan ekonomi dan jaminan sosial yang disediakan untuk mereka dari hasil zakat dan hasil-hasil lainnya. Gereja dan sinagog hendaknya dilindungi dengan cara yang sama seperti masjid, dan perlindungan terhadap mereka merupakan kewajiban yang legitimed.

Mereka seharusnya sama dengan muslim dalam kewajiban seperti pajak dan layanan militer.

### ***Conceptual and Practical Strategy***

Sekarang ini bagi umat Islam harus berfikir dan merencanakan langkah konseptual dan praktis dalam hubungannya dengan “orang lain” sebagai bagian dari universalitas dan pluralitas kontemporer, bukan menjadi entitas yang mendominasi atau sebaliknya terisolasi. Penyebutan “*dar al-Islam*” sebagai entitas yang terpisah dari dunia, telah ada dalam sejarah dan teori, tetapi mereka tidak pernah menyebut istilah “*dar al-harb*” (yang dibuat oleh beberapa ahli hukum muslim belakangan). Istilah “*Ummat*” muslim juga jangan sampai diartikan sebagai blok baru yang menambah konflik dan percekocokan dunia, tetapi lebih tepatnya merupakan elemen pembatas untuk perdamaian dan kerja sama. Universitas Islam tidak dibatasi hanya untuk ummat muslim, tetapi merepresentasikan satu anugerah dari Tuhan untuk seluruh alam (21:4).

Di samping itu, organisasi dan gerakan muslim tidak dapat mengklaim merepresentasikan seluruh umat Islam di suatu negara apalagi seluruh dunia. Muslim harus bersikap dan berfikir dalam sebuah negara sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, muslim dan non-muslim. Mereka harus menentang keras sesuatu yang berorientasi otoritas dan menghentikan pemikiran bahwa reformasi bagi

mereka hanya dapat dijatuhkan dari langit, karena hal ini dapat menggiring mereka untuk percaya bahwa mereka harus berkuasa atau kehilangan kekuasaan.

Kita harus realistis dalam mewujudkan gagasan-gagasan kita; menyadari bahwa cara hidup Islami yang komprehensif tidak dapat dicapai secara instan. Tidak bisa pula hubungan internasional mengarah secara instan menuju keadilan, perdamaian, dan kerja sama. Oleh karena itu kita harus membuat pembedaan antara gagasan dan prinsip, strategi dan taktik dan rencana-rencana jangka panjang-menengah dan pendek demi terciptanya *Peace Buliding* di dunia ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **EPISTEMOLOGI FITRAH MANUSIA**

Fondasi Menuju Generasi Milineal Kafah

---

### **A. Konsep Dasar Fitrah Manusia**

Epistemologi Fitrah manusia harus dijadikan dasar merumuskan Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam, karena pada dasarnya dalam konteks ini manusia sebagai subyek dan juga obyek dalam kegiatan pembelajaran. Manusia dengan Fitrah yang diberikan Tuhan sejak dilahirkan harus dipahami supaya rumusan materi dan kurikulum didesain dengan benar.

Pada tataran ini, manusia mempunyai kedudukan yang sangat penting, oleh karena itu tidak heran jika interaksi edukatif (proses belajar mengajar) harus didasarkan pada pandangan yang holistik tentang manusia. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan terus dipengaruhi oleh pandangan tentang manusia, keragaman corak dan praktek pendidikan disebabkan karena pandangan tentang relitas manusia tersebut.

Al-Qur'an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam telah banyak menawarkan inspirasi kependidikan yang perlu diaplikasikan dalam tatanan pendidikan yang kondusif. Islam melalui Al-Qur'an dan al-Hadis telah menawarkan konsep Fitrah sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang banyak tertuang dalam ayat-ayat yang dikandungnya. Tetapi pesan-pesan dalam Al-Qur'an tersebut masih bersifat global dan belum menjadi suatu rangkaian konsep yang teoritik yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

Berbicara mengenai konsep Fitrah dalam Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dan terkait dengan konsep manusia itu sendiri. Fitrah merupakan "Isi" dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu perlu dikaji dan didudukan konsep manusia lebih dulu karena manusia merupakan "Wadah/Tempat" dimana Fitrah itu berada agar pembahasan mengenai Fitrah ini bisa saling mendukung dan melengkapi karena dalam Al-Qur'an sendiri konsep Fitrah selalu terkait dengan konsep manusia.

Dalam kajian ini, Fitrah yang dimaksud adalah Fitrahnya peserta didik yang akan dikembangkan melalui pendidikan, oleh karena itu konsep Fitrah ini sangat penting artinya bagi dunia pendidikan jika pendidikan itu diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan kreatifitas anak, melestrikan nilai ilahi dan insani. Hal ini disebabkan karena Fitrah merupakan suatu kemampuan dasar berkembang yang telah dianugerahkan oleh Allah sama antara satu sama lainnya sejak ia dilahirkan yang didalamnya



banyak mengandung komponen dan daya yang satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan yang dalam dunia pendidikan harus ditempatkan sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan harus bisa mengembangkan potensi yang ada tersebut supaya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan akan sulit berkembang jika ia tidak mengetahui potensi manusia yang akan dikembangkannya. Hal ini ibarat orang yang akan membuat sesuatu maka ia harus tahu bahan mentahnya dulu supaya ia bisa membuat seperti tujuan yang diinginkannya. Seperti juga pendidikan, manusia dan Fitrahnya adalah " bahan mentah " dan pendidikan adalah sebuah proses untuk menjadikan bahan mentah tersebut menjadi apa yang diinginkan. Karena dengan diketahuinya bahan mentah tersebut akan lebih mudah mengarahkan dan mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan tersebut.

Akhirnya semua aktifitas belajar mengajar (pendidikan) harus didasarkan pada konsep Fitrah ini supaya apa yang menjadi aktifitas pendidikan lebih terfokus dan mudah diarahkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi proses pendidikan yang tidak sesuai dengan potensi anak didik dan pemaksaan pemahaman terhadap materi yang tidak sesuai dengan potensi dasar (Fitrah) yang dimilikinya. Oleh karena itu penulisan ini sangat penting artinya demi untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan sesuai yang diinginkan.

Sementara itu di sisi lain, John Locke sebagai pakar pendidikan dari Barat juga membuat konsepsi yang terkait dengan potensi manusia sejak lahir dengan teori tabularasa yang konsep dasarnya adalah manusia dilahirkan seperti meja lilin yang putih, pendidikan dan lingkungan yang menentukan corak dan warna meja tersebut.

Kedua konsep di atas yang akan berusaha diteliti untuk memperoleh teori perbandingan yang nantinya bisa digunakan di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini penting karena pengembangan pendidikan harus diawali dengan pengetahuan dasar tentang potensi manusia dan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Konsep Fitrah sebelumnya juga ditulis oleh ; 1) Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Educational theory: A Quranic Outlook A Doctoral Thesis, University of Edinburg, 1981.* yang diterjemah menjadi Teori-Teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. Dalam buku ini tidak banyak membahas masalah Fitrah. Fitrah hanya masuk pada bab Hakekat Dan Sifat Dasar Manusia Fitrah dalam buku ini dianggap sebagai potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir kemudian dibandingkan dengan teori-teori Barat kemudian ditarik pada kesimpulan bahwa Fitrah itu punya pengaruh pada pendidikan. Padahal bila kita kaji dalam Al-Qur'an dan al-Hadis banyak sekali makna Fitrah itu, tidak hanya sebagai potensi dasar manusia. Tulisan ini berusaha melengkapi kajian ini serta dihubungkan pada aspek pendidikan secara terperinci dari semua aspek, baik tujuan, materi dan orientasinya, tidak hanya pendidikan secara umum. 2) Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Al- Husna Dzikra, Jakarta, 1986. Dalam buku ini hanya menjelaskan bahwa Fitrah itu ada pada manusia dan itu bisa didapat dengan mempelajari Asma'al-Husna (Nama-nama Allah yang mulia sejumlah 99) itu tanpa menjelaskan apa dan bagaimana Fitrah tersebut yang sesuai dengan asma' al- Husna itu. Tulisan ini berusaha memahami dengan mencari

## B. Epistemologi Manusia

Memahami realitas manusia secara utuh, maka pendekatan yang dianggap paling cocok adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lengkap karena metode ini ingin mengkaji sesuatu secara universal dan mendalam. Pendekatan ini akan semakin memberikan pemahaman kokoh jika didukung oleh doktrin-doktrin keagamaan yang berisi tentang persoalan kemanusiaan. Dalam rangka kepentingan tersebut, tulisan ini mendasarkan diri pada Al-Qur'an sebagai titik tolak dalam mengungkapkan persoalan manusia.

Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia, menggunakan huruf *alif, nun, sin* dengan segala bentuk perubahannya, seperti *insân, ins, unâs, nâs*. Al-Qur'an juga memakai kata *basyar* serta memakai kata *durriyât al-Adam* atau *bani*

---

dukungan dari ayat-ayat lain. 3) M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991. Dalam buku ini didominasi oleh keterangan berkaitan dengan Fitrah sebagai agama Islam, kemudian dibandingkan dengan konsep Barat (Nativisme, empirisme, Konvergensi). Dalam buku ini tidak dijelaskan tentang keterkaitan antara Fitrah dengan pendidikan. Dan tulisan ini berusaha melengkapi hal tersebut. 4) Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, TriGenda Karya, Bandung, 1993. Dalam Buku ini dijelaskan agak rinci tentang makna Fitrah. tetapi makna-makna tersebut hanya diambil dari pendapat orang lain, tidak berangkat langsung dari pemahaman ayat Al-Qur'an serta pesan Hadis. dan dalam menjelaskan keterkaitan dengan pendidikan masih sangat global. Tulisan ini berusaha menjelaskan dan menambah sisi-sisi yang belum dikaji.

*Adam*.

Kata *Insân* dalam bentuk jamaknya adalah *al-Nâs* dari segi semantiknya bisa bermakna melihat, mengetahui, minta izin. Pemaknaan seperti ini juga dipakai Al-Qur'an. Seperti makna melihat QS. Thâha: 10, mengetahui QS. an-Nisâ': 6. Dan makna minta izin bisa dilihat dalam QS. an-Nûr: 27. Jika *insân* diambil dari kata *al-Uns* atau *anisa* bisa bermakna jinak, lembut, mudah dididik. atau bisa bermakna "jinak" atau "harmonis". Ia juga bisa berarti "tampak". Pendapai ini bila dilihat dari sudut Al-Qur'an tampaknya lebih tepat jika dibanding dengan kata *insân* yang diambil dari kata *nasiya* (lupa) atau *nâsa-yanûsu* yang berarti "berguncang". Kata *anâsa* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali. Sedangkan kata *insân* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 66 kali. Kata *unâs* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Jadi lafad *anâsa* dengan segala perubahan bentuknya disebut 90 kali dalam Al-Qur'an. Dan berbagai pernyataan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pertama: kata *insân* jika diambil dari akar kata *anâsa* bisa bermakna "melihat, mengetahui, minta Izin". atas dasar ini, kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara kemampuan manusia dan nalarnya, artinya dengan nalar tersebut manusia akan bisa mengambil pelajaran terhadap apa yang dilihatnya. Ia dapat mengetahui yang benar dan yang salah, terdorong untuk minta izin dalam memakai sesuatu yang bukan miliknya. Ini berarti manusia

itu memang punya potensi.

Sesuai dengan pengertian diatas tersebut bisa diartikan secara kontekstual, bahwa manusia lebih menyadari kebermaknaan hidupnya akan diperoleh jika ia mampu mengaktualkan dirinya melalui aktifitas etik dan moral, intelektual dan kultural. Dalam pengertian yang demikian yang lebih dipentingkan adalah kepekaan etik dan moral, ketajaman intelektual dan kekuasaan visi kultural.

Kedua: Kata *insân* jika dilihat dari asalnya "*al-uns*" atau "*anisa*" dapat bermakna lembut, jinak, mudah dididik. Kata al-Insî keduanya bisa berasal dari satu kata Anisa, dari pernyataan di atas dapat di ambil pengertian, bahwa manusia pada dasarnya adalah lembut, jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia punya kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungannya, karena jinak manusia tidak termasuk mahluk yang liar, dalam arti bisa di didik dengan mudah. manusia dalam kontek ini dapat diberi pelajaran dan dididik, derajat manusia dalam kontek ini ditentukan oleh ibadah dan perbuatannya. QS. at-Thîn: 4- 8.

Ketiga: Kata *insân* berubah bentuk menjadi *an-nâs* di dalam Al-Qur'an dipakai untuk menyatakan kegiatan kelompok masyarakat dengan kehidupannya, seperti kegiatan manusia dalam bidang-bidang:

1. Bidang peternakan (QS. al-Qashas: 23)- Bidang pengolahan baja (QS. al-Hadîd: 25)

2. Bidang pelayaran (QS. al-Baqarah: 104)
3. Bidang kepemimpinan (QS. al-Imrân: 140)
4. Bidang ibadah (QS. al-Baqarah: 21)
5. Manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan (QS. al-'Alaq: 1-5), (QS. al-Azhâb: 72).
6. Perintah agar manusia memakai waktu dengan sebaiknya (QS. al-Ashr: 1-3).
7. Manusia hanya dapat bagian seperti yang apa yang dikerjakan (QS. an-Najm: 59).
8. Manusia punya aturan moral yang harus ditaati (QS. al-Ankabût: 8).

Kata *Basyar* dengan segala bentuk perubahannya disebut 122 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk tunggal Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali, kata ini terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu yang baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *al-Basyarah* yang bermakna kulit". Manusia yang di namai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan beda dengan kulit binatang. Pemakaian kata *basyar* di beberapa tempat dalam al- Qur'an seluruhnya merupakan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah untuk anak Adam secara dhahir (lahiriah) serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.

Untuk lebih memahami pengertian Basyar kita lihat ayat QS. al-Rûm: 30 di bawah ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهُ ذَٰلِكَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْمَطَرَ وَيَكْنُزُ النَّاسَ لَا يَعْلَمُونَ

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Ali Syariati menyatakan manusia dalam pengertian *basyar* adalah makhluk yang sekedar ada (*state of being*) secara fisiologis, berdasarkan kata tersebut walaupun manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Tetapi itu hanya merupakan rangkaian evolusi biologis mekanistik. Ini artinya kata *basyar* dimaksudkan untuk menggambarkan manusia secara fisik, dalam pengertian ini, manusia dipahami dari apa yang nampak secara lahiriah dalam seluruh proses kehidupan (QS. al-Rum: 30).

Jadi pada akhirnya bisa digaris bawahi, bahwa *basyar* yang disebut dalam Al-Qur'an itu dimaksudkan untuk konteks manusia dalam bentuk lahiriah. (QS. al-Mudatsir 27), (QS. al-Anbiya': 344). Pengertian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah, seperti makan minum dan lain- lain.

Kata "*Banî âdam* atau *Durriyat âdam*". Kata ini dipakai Al-Qur'an secara umum untuk menunjuk pada manusia secara umum, baik kapasitasnya sebagai *basyar* maupun *insân*. Kata *Banî âdam* atau *Durriyat âdam* tidak

banyak dipakai oleh Al-Qur'an dibanding dengan kata an-Nâs yang menunjukkan aktifitas suatu kelompok seperti dalam QS. al-Ma'idah: 27. Oleh karena itu penulis dalam hal ini tidak banyak menganalisa kedua kata ini. karena dalam melihat manusia yang tepat adalah didekati dengan kata insân dan Basyar. Kontelektualisasi Lafadh Insân dan Basyar dalam Al-Qur'an, antara lafad insân dan basyar ternyata menunjukkan konteks dan ma'na yang berbeda, walau tetap sama-sama menunjuk pada pengertian manusia.

Al-Qur'an memakai kata *insân* untuk menunjuk pada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa raganya. Ini artinya manusia dalam konteks ini adalah manusia yang berakal, cerdas, yang bisa memerankan diri sebagai subyek kebudayaan, segala aktifitas yang dilakukannya semua didasarkan pada kapasitas akalinya dan aktualitas dalam kehidupan yang kongkrit.

Sedangkan manusia dalam konteks basyar menunjukkan sisi manusia secara lahiriah yang dipengaruhi oleh kodrat alamiah, seperti makan, minum, hubungan biologis dan akhirnya mati. Melalui aktifitasnya manusia dalam konteks ini biasanya diwujudkan dalam bentuk kongkrit, yaitu bentuk- bentuk hasil karya dan cipta manusia yang bisa dilihat dengan mata telanjang. Seperti, melukis, menari dan lain- lain.

Pada akhirnya kita akan sampai pada kesimpulan, bahwa manusia dalam konteks *insân* maupun *basyar*



merupakan sebuah tingkatan derajat kapasitas seorang manusia. Manusia dalam konteks *basyar* lebih mencerminkan aspek lahiriah (jasmani) seorang manusia. Sedangkan *insân* dipakai sebagai suatu tingkatan manusia yang mampu keluar dari unsur lahiriah tersebut, artinya manusia dalam konteks *insân* punya aspek etik dan moral, intelektual dan kultural.

Pada perkembangan selanjutnya, manusia tidak bisa semuanya masuk pada *kualitas insân*, tetapi manusia lebih banyak hanya sampai pada tingkatan *basyar*, di mana kepuasan hidupnya diukur dengan seberapa banyak ia bisa memenuhi kebutuhan materialnya. Untuk bisa sampai pada kualitas *insân* sangat dipengaruhi oleh potensi Rohaniah yang disebut dengan potensi Fitrah.

Fitrah sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi manusia dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya. Kemampuan manusia untuk bisa menjalankan fungsinya dipengaruhi oleh Fitrahnya, untuk bisa sampai pada kualitas *insân*. Sedangkan pengingkaran terhadap Fitrah akan mengakibatkan manusia hanya pada tingkatan *basyar*, bahkan lebih buruk dari itu. (QS. al-Tin:5).

### ***Kedudukan Manusia***

Mengkaji kedudukan manusia di bumi, maka kita tidak bisa terlepas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara kategorikal mendudukan manusia kedalam dua fungsi pokok. Dua

fungsi ini diambil dari dua kata kunci dari ayat al- Qur'an, yaitu kata *Khalifah* dan *Abdullah*.

Kata *abdullah* banyak digunakan terkait tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini biasanya lebih diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual pada Allah (QS. al-Dariyat:56).

Kata *abdullah* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipakai untuk konteks manusia saja, tetapi juga untuk malaikat QS. az-Zukhrûf: 19 serta untuk jin (QS. Ad-Dariyât: 58) tetapi konteks kemanusiaan lebih banyak dipakai dalam al- Qur'an. Kontekualisasi kata *Abdullah* diartikan sebagai kewajiban, keagamaan sebagai pemenuhan fungsi kehambaan manusia yang lebih cenderung bersifat individual, mengingat tuntutan adanya penghayatan yang dalam agar seorang dapat sampai pada tingkat relegiusitas. Untuk sampai pada tingkat relegiusitas yang tinggi biasanya ditandai kedekatan manusia dengan Allah. Dengan demikian sangatlah sulit mengukur keberagaman seseorang, mengingat setiap individu akan mempunyai persepsi dan expressi penghayatan yang beragam.

Manusia dalam konteks *abdullah* diuntut untuk bersikap tawadhu', tidak arogan dan selalu bertawakal pada Allah. Karena esensi *abdullah* adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang semua itu hanya layak diberikan pada Allah saja.

Sedangkan esensi kedudukan manusia dalam konteks

*abdullah* lebih berindikasi pada ketaatan pada Tuhan, dalam arti aspek hubungan manusia dengan Tuhan lebih dominan. Ini artinya ketaatan adalah kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya, terlihat dengan hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada ciptannya, dan manusia menjadi bagian dari ciptaannya. Hal penting yang perlu di ingat, bahwa manusia tidak terikat dengan hukum-hukum alamiah saja, karena sebagai makhluk yang diletakkan di atas makhluk lain, manusia diberi akal, sehingga ia mengolah potensi alam yang diberikan Tuhan padanya menjadi sesuatu yang baru diperlukan dalam hidupnya.

Kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Qur'an (QS. al-Baqarah:30) dan as-Shâd: 26). Sedangkan dalam bentuk jamak, khalîf terulang sebanyak empat kali (yaitu surah al-An'am:165, Yunus:14 dan 17, Fathir: 39). Sedangkan khulafâ' terulang sebanyak tiga kali, yaitu al-A'raf:69, 74 dan an-Naml: 62 Yang keseluruhan kata tersebut berakar pada kata *khâlafa* yang arti dasarnya "di belakang" kemudian kata ini lebih banyak diartikan sebagai "pengganti" (karena pengganti biasanya selalu berada di belakang, sesudah yang digantikan).

Makna filosofis dari istilah khalîfah ternyata tidak menimbulkan perbedaan pendapat, namun para ahli berbeda ketika mendefinisikan pandangan mereka. Jika khalîfah diartikan sebagai pengganti maka kita akan berhadapan pada tiga pandangan. Pandangan pertama menyatakan bahwa

manusia sebagai species telah menggantikan species lain, karena jin lebih dulu dari manusia akan manusia sebagai pengganti jin. Pandangan kedua menyatakan bahwa khalifah menunjuk pada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lain (QS. an-Naml:62). Pandangan ketiga menyatakan bahwa khalifah tidak secara sederhana menggantikan yang lain, tetapi disini ditekankan pada yang benar-benar khalifah Allah. Artinya Allah menjadikan Khalifah yang bisa bertingkah laku dan mengamalkan ajaranNya. Pandangan ini disetujui oleh at- Tabari, ar-Razi dan al-Qurtubi. Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa setelah bumi ini diciptakan Allah memandang perlu bumi ini untuk didiami, diurus, dan diolah. Untuk itu ia menciptakan manusia yang diberi tugas untuk jabatan khalifah . kemampuan bertugas ini adalah anugrah dari Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing oleh ajaran yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab khalifah itu.

Kontektualisasi ayat di atas bisa dimaknai, bahwa kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas yang di dalamnya ada unsur moral dan etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi khalifahnya. Tugas seorang khalifah sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, hal ini pada dasarnya mengandung implikasi moral karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalahgunakan untuk nafsunya, atau sebaliknya dipakai untuk menciptakan kesejahteraan

bersama.

Selanjutnya yang harus kita ketahui, bahwa lapangan khalifah yang membebani manusia adalah bidang yang amat luas, khalifah harus memegang peranannya sebagai manusia seutuhnya. Peranan yang harus diemban pula oleh setiap individu. Allah membukukan baginya kesempatan kerja dan usaha serta diberlakukan hukum baginya (QS. al-Isra':18- 21). Sedangkan berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki seorang khalifah bisa dilihat dari ayat (QS. al-Baqarah 30- 31), yang mengindikasikan bahwa seorang khalifah perlu memiliki kemampuan dan keterampilan, mental yang dewasa serta pendidikan yang cukup.

Makna ayat tersebut bisa dilihat kemampuan khalifah (Adam.as). Yang mampu menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya mengemukakan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual yang justru menjadi salah satu modal yang melandasi kedudukan Adam sebagai khalifah. Intinya memiliki kemampuan konseptual itulah konsep kunci kesuksesan sebagai khalifah. Ini artinya selagi khalifah harus memiliki pendidikan yang cukup.

Dari sini bisa ditarik garis besar, bahwa kedudukan manusia di dunia ini di samping sebagai abduallah juga sebagai khalifah. Sebagai khalifah ia harus bisa bertanggung jawab atas beban yang ada dipundaknya dan tanggung jawab itu tidak akan terwujud jika ia tidak dilengkapi dengan potensi

dasar yang memungkinkan ia dapat melakukannya. Ia bertanggung jawab untuk mengelola alam dengan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan kedudukan yang lain adalah sebagai abdullah yang seluruh usaha dan aktifitasnya difokuskan dalam ruang ibadah kepada Allah.

Dengan pandangan semacam ini, maka seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang keluar dari ajaran-ajaran Allah. Dan untuk bisa melaksanakan fungsi kekhalifahan dan abdullah, (ibadah pada Allah) perlu diberikan pendidikan (QS. al-Hujarat 30, 31), pengajaran, pengalaman, keterampilan dan sarana pendukung lainnya. Ini artinya konsepsi khalifah dan abdullah dalam Al-Qur'an sangat erat dengan pendidikan, manusia dapat menjalankan fungsinya itu dan disinilah muncul usaha pendidikan.

### C. Komponen Dasar Manusia

Pada dasarnya bila kita mengkaji tentang hakikat dan komponen dasar manusia maka kita akan menemukan dua elemen penting yang ada pada manusia, yaitu jasmani (badan) dan rohani (jiwa) yang didalamnya terdapat dalam unsur *an-Nafs, ar-Rub, al-Qalb, al-Aql, al-Fu'ad, as-Syu'ur, an-Nuhyah, ad-Dihn, al-Hilm*.

Jasmani manusia yang kita lihat sehari-hari adalah manusia dalam dimensi badani, aspek badani itu terwujud secara kongkrit dalam bentuk tertentu. Jasmani (badan/raga) manusia itu bisa di lihat dari dua hal sebagai berikut :

1. Dari segi biologisnya yang merupakan kesatuan biologis sebagai struktur yang menyatukan organ dan sel-sel dengan fungsinya yang beraneka ragam dan sifatnya yang berubah serta perkembangan yang memuncak pada taraf tertentu, lalu disusul dengan regresi (penurunan) yang berakhir dengan disintegrasi. (QS. al-Hijr:26-31).
2. Dari segi strukturnya, jasmani manusia tidak berdiri sendiri, artinya manusia adalah sekaligus jasmani dan rohani. Untuk menyatakan kesatuan ini maka kita menyatakan bahwa aspek itu penuh atau dijiwai oleh aspek rohani, arti penuh di sini adalah untuk menunjuk kesatuan kata dan artinya.
3. Dari segi komponennya jasmani manusia bisa kita lihat dari segi wujud luarnya. Seperti mata (Qs.al-Baqarah: 267), telinga (QS.al-A'râf: 179), wajah (QS.ar-Rûm; 30), kulit (QS.az-Zumar: 23) serta darah (QS.al- Qiyâmah: 38) dll. Kesemua kpmponen itu telah dijelaskan Al-Qur'an baik dari segi pemanfaatannya maupun cara menjaganya dalam rangka membekali kehidupannya.

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa badan/raga itu tidak hanya melulu materi atau kejasmanian saja. Oleh karena itu daging, darah manusia tak sama dengan hewan. Oleh karena itu seluruh jasmani manusia dalam segalanya di tinjau dari kedudukannya tidaklah sama dengan kejasmanian hewan. Hal ini disebabkan karena jasmani manusia itu adalah : "jasmani yang dirokhaniahkan".

Sebagai konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa kemuliaan jasmani (badan) ditentukan oleh pengabdianya terhadap roh. Badan adalah pengejawantahan dari rohani kita. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai contohnya tentang hal ini, khususnya bidang moral dan kesusilaan kita bisa melihat wajah seorang apakah hidupnya penuh dengan kejahatan moral, asusila dan lain-lain. Yang itu berarti kejahatan dalam kesatuan jiwa raga manusia.

Akhirnya bisa disimpulkan jasmani (badan/raga) dalam islam tidak bisa berdiri sendiri, artinya jasmani ini tidak bisa lepas dari unsur lain (rohani), maka jika disebut "manusia" tidak hanya bisa diartikan sebagai orang yang punya tekanan kaki, panca indra saja, tetapi semua aspek immateri yang ada didalamnya. Dan untuk melihat unsur lain itu kita ikut pembahasan di bawah ini.

Sedangkan rohani manusia Komponen dasar manusia yang kedua setelah jasmani (badan) adalah rohani (jiwa). Rohani manusia sebagai unsur immateri yang menjadikan jasmani berfungsi sebagai manusia secara utuh, mengkaji aspek rohani ini jika berpijak pada Al-Qur'an akan menemukan beberapa kata kunci yang merupakan didalam rohani itu yaitu, *ar-Rûh, an-Nafs, al-Aql dan al-Qalb, lubb, syu'ur, dihn, bilm, nuhyah.*

Kata *lubb* yang jama'nya adalah *albâb* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk jama' sebanyak 16 kali yang semua itu digandengkan dengan kata *ulu atau uli* yang



artinya adalah cerdas juga bisa berarti hati. Muhammad.

Sedangkan Abdurrahman saleh abdullah mengartikan dengan esensi dari segala sesuatu. Adapun al-Qurtubi *ulu albab* sebagai orang yang merenungi bukti-bukti rasional dengan penuh kesadaran. Sedangkan at-Tabari menyatakan bahwa *lubb* adalah kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Disamping kata *lubb* Al-Qur'an juga menyebut kata *qalb* kedua kata ini punya konotasi yang serupa yaitu esensi dari segala sesuatu, intisari sesuatu. Kata *fu'ad* disebut Al-Qur'an sebanyak 16 kali, tujuh kali diantaranya dipakai berhubungan dengan hal penglihatan dan pendengaran, selebihnya dihubungkan dengan pendengaran saja atau penglihatan saja, serta ada yang menunjukkan pada sifat psikologi QS. al-Qasas: 10 yang berupa keteguhan hati. Menurut Muhammad Isma'il Ibrahim, kata *fu'ad* identik dengan *qalb*. Seorang dikatakan teguh adalah orang yang tidak ada kegundahan hatinya dan tidak ada sedikitpun padanya sesuatu yang mengacu pada kejelekan.

Kata *hilm* yang jamaknya *ablâm* dalam Al-Qur'an bermakna daya fikir. Muhammad Ismail Ibrahim mengidentikkan *hilm* dengan *aql* yang punya pengertian bahwa orang yang mampu memfungsikan *hilm* ini keadaan jiwanya menjadi tenang, tidak mudah marah, suka memaafkan. Disini *hilm* juga diidentikkan dengan *nafs* (QS.al-Fajr:27-30). Sedangkan al-Qurtubi menududukkan

*aql* lebih luas cakupannya dari hilm ia menyamakan dengan dihn dalam hal pengetahuan. Sedangkan *aql* merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu.al-Qurtubi,

Kata *hijr* dan *nuhyah* yang kedua kata ini punya konotasi sama yang menunjuk pada daya kemampuan nalar. lebih lanjut Muhamad Isma'il Ibrahim sedikit membedakan kedua kata ini, kalau *hijr* berfungsi untuk menjaga supaya tidak tercampur antara yang baik dan buruk, sedangkan *nuhyah* berfungsi untuk menjaga dari hal yang tidak baik.(QS.al-Fajr;5 dan QS. Thâha: 54).

Kata *syu'ur* yang bermakna perasaan, kesadaran, kecerdasan. yang dalam Al-Qur'an banyak dipakai dengan bentuk jamak yang tidak kurang dari 16 surat yang mencantumkanannya. Kata *syu'ur* dalam Al-Qur'an banyak dipakai dan dikaitkan dengan perasaan senang dan penderitaan. (QS.al-A'Râf: 95). *Syu'ur* juga banyak dipakai dalam kaitannya dengan kesadaran akan kebersamaan tentang kesenangan dan penderitaan.

Dari sini penulis punya asumsi, bahwa beraneka ragamnya kata dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada aspek rohani manusia yang memungkinkan manusia itu untuk bisa berfikir, bernalar, sadar akan diri dan kehidupannya itu merupakan salah satu kelebihan dan kekayaan bahasa arab yang pada dasarnya tidak ada perbedaan yang esensial, artinya dalam pemaknaan kata tersebut masih mengacu pada aspek

yang ada pada rohani manusia untuk berfikir dan berbuat. Ada empat kategori tentang aspek rohani manusia ini, yaitu ruh, aql, nafs, qalb.

#### 1. Kata ar-Rûh

Kata al-Rûh terulang dalam Al-Qur'an sebanyak dua empat kali dengan berbagai konteks dan makna dan itu tidak semua dalam kontek manusia, ada yang dipakai dalam kontek lain. Kata rûh dalam Al-Qur'an tidak banyak terulang, tetapi penggunaanya bermacam-macam. diantaranya menunjukkan pemberiah hidup Qs.al-Hijr:29, as-Sajdah: 9. Sedangkan yang dipakai dalam kaitan dengan penciptaan manusia adalah Qs.Maryam: 17, Al- Anbiyâ:91.

Mengkaji tentang keberadaan ruh itu sangat sulit karena dalam Al-Qur'an sendiri kata rûh dipakai dalam makna yang beraneka ragam seperti (QS. al- Mukmin:16, al-Mujadalah: 22), sehingga sulit untuk mengetahui artinya secara pas apalagi bicara tentang substansinya. Untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya rûh itu, diantaranya oleh Ibu Katsir yang menyatakan "Rûh itu adalah pokok dan materi jiwa, dan jiwa terdiri atasnya, melekatlah rûh dengan badan, dilihat dari satu segi rûh adalah jiwa. Muhammad Sedangkan al-Qurtubi dalam al-Jami' al-Ahkam al- Qur'an menyatakan :

“Samarnya makna rûh dalam ayat Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa penciptaan Rûh merupakan perkara

yang amat besar, oleh Allah rûh sengaja disamarkan dan tidak diperjelas agar manusia diyakinkan akan ketidakmampuan dirinya mengakui hakikat dirinya sendiri, padahal ia tahu ada rûh dalam dirinya, ia akhirnya menyadari ketidakmampuan dirinya mengetahui hakikat zat penciptanya yang hak. Hikmanya adalah ketidakmampuan akal nya untuk mengetahui makhluk yang mendampinginya (rûh) merupakan bukti nyata ketidakmampuannya sama sekali untuk mengetahui zat khaliqnya”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Muhamad Saltut mengatakan bahwa rûh adalah sesuatu kekuatan yang menyebabkan kehidupan benda-benda, tumbuhan dan manusia. dengan rûh ini manusiabisa bergerak, berfikir. Ia sulit diungkap dan keberadaannya bisa dirasakan. Al-Ghazali lebih tegas dalam mengkaji rûh ini. Beliau membagi rûh dalam dua kategori:a) Rûh yang bersifat jasmani.

Rûh merupakan bagian dari jasmani manusia yang merupakan zat yang halus bersumber pada ruangan hati (jantung) yang jadi pusat semua urat (pembuluh darah) yang mampu menjadukan manusia hidup dan bergerak serta bisa merasakan berbagai rasa. B) Rûh yang bersifat Rohani. Rûh merupakan bagian dari rohani manusia yang bersifat halus dan ghaib. Dengan rûh ini manusia bisa menGenali dirinya, menGenal Tuhannya, mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Rûh ini juga menyebabkan manusia menjadi berprikemanusiaan dan berahlak baik. Dari sini bisa dipahami bahwa rûh itu merupakan urusan Tuhan. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang sedikit itu kita berfikir untuk menambah kualitas iman kita. Selanjutnya dengan rûh kita bisa mendengar, melihat, berkesadaran, berfikir dan berpengetahuan.

## 2. Al-Aql

Kata *aql* dalam bentuk masdar, isim dan amar tidak ada dalam Al-Qur'an. Kata jadiannya hanya dipakai dalam bentuk kata kerja (*fa'il*) dan itu disebut sebanyak 49 kali dalam Al-Qur'an. Kata *aql* dalam aspek bahasa pada mulanya bermakna "pengikat" atau penghalang". Al-Qur'an sendiri menggunakan bagi seseorang yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus kedalam kesalahan atau dosa. Memahami *aql* dalam Al-Qur'an kita akan melihat ayat berikut ini :

- a. Surat al-Ankabût:43
- b. Surat al-An'âm : 151
- c. Surat al-Mulk : 10

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan secara jelas. Adapun pemahaman secara kontekstual sebagai berikut, bahwa

Aql merupakan daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (QS. al-Ankabut: 43). Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda, ini diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 161.

Aql merupakan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah (QS. al-Mulk: 10). Aql dalam hal ini diberi kemampuan untuk memahami, menganalisa dan menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir.

Dua daya diatas dalam pendidikan diposisikan

sebagai obyek yang harus dikembangkan, dipupuk supaya bisa menjadi unsur yang penting bagi kehidupan manusia, karena bila aql ini tidak dikembangkan maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

### 3. Al-Nafs

*Nafs* adalah salah satu komponen dasar manusia yang berujud immateri yang secara umum dipakai dalam kontek yang berkaitan dengan manusia, bisa berarti sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan pada kajian tentang *nafs* yang tercermin dalam QS. as-Sams ayat 7-8. Juga dijelaskan dalam surat al-Baqarah: 286.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa dengan nafsu yang dimiliki oleh manusia memungkinkan manusia untuk bisa menangkap aspek kebaikan dan keburukan. tetapi antara aspek baik dan buruk tersebut tidaklah sama dalam diri manusia. dalam surat as-Sams: 91-92 dinyatakan bahwa unsur positif itu lebih dominan dibanding dengan unsur negatifnya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh QS. al-Baqarah:286.

Menurut Quraish Sihab, kata yang ada dalam ayat diatas menunjukkan pada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran adalah patron yang dipakai bahasa arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah. sedangkan "iktasabat" dipakai untuk menunjuk pekerjaan yang sulit dilakukan.

Uraian diatas menggambarkan bahwa nafs pada hakekatnya cenderung melakukan pekerjaan yang baik daripada melakukan pekerjaan yang buruk. Dari sini bisa diGeneralisasi bahwa pada dasarnya manusia diciptakan membawa potensi baik.

Sedangkan dalam ayat lain dikemukakan beberapa tingkatan nafsu yang meliputi nafsu mutmainnah, lawwamah dan amarah (QS. al-Fajr; 27). Sedangkan dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa nafsu juga merupakan wadah yang menampung gagasan dan kemauan. (QS. al-Ra'du:11). Kemauan di sini sebagai unsur yang menginginkan perubahan dalam dirinya.

Jadi dalam nafsu itu ada beberapa unsur yang melekat yang meliputi potensi kebaikan, keburukan, kemauan dan juga tingkatan-tingkatan yang semua itu melekat pada rohani manusia. Dan bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan nafs ini pada aspek kebaikan dan menghilangkan aspek keburukannya serta menumbuhkan kemauan untuk berbuat baik, merubah hidupnya sesuai yang dikehendaki Allah.

#### 4. *Al-Qalb*

Kata *Qalb* disebut dalam Al-Qur'an dalam bentuk isim mufrad dan jama' di ulang-ulang sebanyak 132 kali. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali ia membolak-balik, sekali susah sekali

senang, sekali setuju sekali menolak. Qalb berpotensi untuk tidak konsisten. Kata *Qalb* juga dapat diartikan sebagai daya nalar opini, kecerdasan praktis (practical intelligence) atau dalam istilah psikologi dimaknahi dengan kecakapan untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving capacity*). Sedangkan kata *Qalb* terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang diantaranya QS. Qâf:37, al-Hadid 27.

Konstekstualisasi ayat di atas bisa diinterpretasikan bahwa *Qalb* adalah suatu tempat/wadah kasih sayang dan keimanan, Qalb ini biasanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya, bila dikaitkan dengan arah katanya yang bermakna berbolak-balik, tidak konsisten maka kasih sayang dan keimanan yang ada pada diri manusia itu juga berubah, dalam arti bisa tidak konsisten, bertambah dan berkurang pada diri manusia.

Qalb merupakan pusat penalaran dan pemikiran serta kehendak yang berfungsi untuk berfikir, memahami sesuatu QS. al-A'râf: 179. Qalb dapat mengetahui hakekat kebenaran dari segala yang ada, dengannya manusia dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan.

Bila kita tarik garis besar dari Al-Qur'an maka kita akan mengetahui bahwa qalb adalah pusat kehendak (iradah) yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. QS. ar-Ra'ad:28. Juga punya kecenderungan pada kebenaran QS. an-Najm: 11, serta sifatnya berubah-



ubah Qs. al-An'am: 110, sebagai muara kegembiraan dan kesudahan Qs. al-Imran: 126. Jadi pada akhirnya pembahasan tentang hakikat dan komponen dasar manusia itu bisa disimpulkan:

Pertama: Manusia terdiri dari dua aspek, yaitu jasmaniah dan unsur rohaniah. Jasmani adalah bentuk manusia lahiriah yang bisa dilihat sehari-hari sedangkan aspek rohani merupakan aspek dalam diri manusia yang bersifat immateri

Kedua: Aspek rohani manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu, rûh yang meyakinkan manusia (jasmani) itu bisa hidup, aqal yang menjadikan manusia itu bisa berfikir, nafs yang berfungsi baik dan buruk, al- qalb yang menjadikan manusia bisa beropini.

Dari sini bisa ditarik pada aspek pendidikan. Maka pendidikan akan meliputi posisi sebagai sarana untuk mengembangkan aspek rohani tersebut.

### ***Hakekat Manusia dan Pendidikan***

Pada hakekatnya manusia adalah mahluk yang paling sempurna dibanding mahluk lain, Allah telah menjadikan manusia sebagai mahluk yang paling mulia QS.al-Isrâ' :71. yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu untuk mencapai derajat manusia yang hakiki, maka manusia tersebut harus dididik secara baik dan benar.

Manusia memiliki potensi baik, potensi baik itu bisa

berkembang kearah tidak baik jika ia tidak diarahkan melalui pendidikan untuk itu diperlukan usaha yang sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi baik tersebut serta menghindarkan diri dari hal yang negatif, dengan kata lain manusia harus "dimanusiakan". tau dididik untuk mencapai harkat manusia yang tertinggi.

Cara mencapai harkat manusia yang tertinggi diperlukan proses penyadaran diri sebagai makhluk yang berbudi dan mulia. Proses tersebut hanya dapat terjadi didalam transaksi sosial dengan manusia lain dan khususnya pendidikan, penyadaran diri tersebut terjadi dalam konteks sosial yang luas. Mulai dari sistem pemenuhan kebutuhan dasar sampai pada transaksi personal paling dalam. Sedangkan kualitas kehidupan manusia, masyarakat hanya mungkin ditingkatkan apabila individu anggotanya menyerahkan diri untuk kerja sama meningkatkannya. oleh karena itu maka hakekat manusia setidaknya untuk keperluan pendidikan hanya dapat dipahami dan bermanfaat apabila dilihat keterkaitan fungsional antara individu dan masyarakat.

Sedangkan hakekat pendidikan adalah proses pengembangan manusia (potensi) menuju kebahagiaan dan kemajuan. Bisa juga diartikan sebagai transferisasi nilai-nilai kebudayaan yang berupa kecerdasan dan keterampilan antara Generasi. Pendidikan yang dianggap sebagai transferisasi kebudayaan ini berarti menjadikan manusia untuk mengerti,

berpengetahuan dalam arti seluasnya.

Antara manusia dan pendidikan memang tidak mungkin dipisahkan, manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek bagi pendidikan. Ini artinya manusia dapat dididik dan mendidik. Hal semacam ini menurut Zakiyah Drajat disebut dengan "Manusia sebagai makhluk pedagogik".

Makhluk pedagogik ini bahkan pada manusia karena ia adalah salah satu makhluk yang paling mulia (QS. at-Tîn:4) yang dilahirkan dengan dilengkapi aspek jasmani yang lengkap serta rohani yang dilengkapi dengan rûh, nafs, qalb, aql yang dapat dididik dan mendidik sehingga ia mampu menjadi khalifah di dunia ini.

#### D. Hubungan Manusia dan Pendidikan

Pada hakekatnya pendidikan bagi manusia adalah proses penyadaran diri manusia atas realitas diri dan kehidupannya dengan kesadaran tersebut manusia akan dapat meraih predikat sebagai makhluk tertinggi dan paling mulia disisi Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. al-Baqarah 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika

kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat tersebut mengindikasikan tentang proses penyadaran manusia (adam) akan realitas diri dan kehidupannya. Lebih lanjut proses penyadaran tersebut bisa dilihat dari dua sisi

#### 1. Kesadaran Intelektual

Kesadaran ini mutlak diperlukan oleh manusia sebagai langkah untuk mengembangkan dirinya kearah kemajuan. Manusia harus sadar bahwa ia diberi potensi yang berupa akal untuk berpikir, menganalisa, mengembangkan diri bagi kehidupan pribadinya dan lingkungannya. (QS. Yunus : 10).

#### 2. Kesadaran Spiritual

Kesadaran ini memungkinkan manusia secara langsung bisa mengakui eksistensi tuhan sebagai dzat yang paling tinggi sekaligus mengetahui keterbatasan dirinya. Dengan mengekui keterbatasan dirinya tersebut memungkinkan manusia untuk tidak berlaku sombong, selalu rendah hati dalam menjalani kehidupannya. (QS. an-Nisa': 36).

Proses penyadaran tersebut hanya bisa dilakukan oleh pendidikan. Pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang sesuai dengan format yang ditawarkan al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam QS. Luqman: 1-24. Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa, pendidikan tidak

hanya merupakan proses transferisasi pengetahuan formal yang dikembangkan secara mekanistik, tetapi pendidikan dalam ayat tersebut adalah pendidikan mental spiritual. Hal ini tercermin dengan perilaku Luqman yang diawali dengan penyadaran potensi keagamaan yang meliputi: (a) menumbuhkannya, mengelolah, dan membentuk wawasan, (b) menumbuhkan ahlaq dan sikap Islami serta menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh dalam rangka ibadah pada Allah. Firman Allah dalam QS. Luqman: 8-17:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَايَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَزُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُوكَ فِي سَخِرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

8. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan,

9. Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

10. Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

11. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahhan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia

(berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Konstektualisasi ayat-ayat di atas (QS. Luqman : 1-24) bisa dipahami sebagai berikut : pertama, antara

manusia dan pendidikan sangat tidak mungkin untuk dipisahkan, karena pendidikan tersebut ingin membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah (Abdullah) dan khalifah-Nya. Kedua, manusia dalam Al-Qur'an itu adalah manusia yang diberi unsur material (jasmani), dan immaterial (rohani) yang terdiri dari nafs, aql, qalb, rûh. Pembinaan aql akan menghasilkan ilmu pengetahuan, pembinaan qalb dan rûh akan menghasilkan keimanan, sedangkan pembinaan jasmani akan menghasilkan keterampilan.

Pendidikan manusia dalam Al-Qur'an dilakukan tidak terpisah antara aspek jasmani dan aspek rohani, tidak bisa difokuskan pada satu aspek saja, hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an. QS Thaha:17, QS al-Qiyâmah:16, QS an-Najm:17. yang kesemuanya itu mengindikasikan, bahwa pendidikan materi dan imateri harus berjalan selaras dan seimbang karena hanya dengan itulah tujuan pendidikan bisa berjalan maksimal.

#### **E. Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an dan Teori Tabula Rasa John Locke**

Menemukan konsep Fitrah yang konseptual teoritik, tidak cukup hanya ditemukan melalui Al-Qur'an saja, tetapi harus didukung oleh hadis-hadis yang berkenaan dengan hal tersebut dan itupun masih harus didukung oleh beberapa pemikiran para Ulama' sebagai prefer. Hal ini disebabkan



karena didalam Al-Qur'an dan al-Hadis masih punya makna yang beragam, maka untuk lebih memudahkan pemahaman, penulis dalam pembahasan ini membagi atas dua point yang meliputi: Pertama, makna Fitrah yang diambil secara langsung dari Al-Qur'an dan al-Hadis serta didukung oleh beberapa pemikiran para Ulama' sebagai pendukungnya. Kedua, makna Fitrah yang berkaitan secara spesifik untuk dunia pendidikan.

#### 1. Makna Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan al-Hadis

Secara harfiah, kata "Fitrah" berasal dari bahasa arab yang punya arti beragam, diantaranya bermakna asal, belahan, kejadian, sifat, kesucian, bakat atau tabiat. Sedangkan dalam Al-Qur'an kata Fitrah dalam berbagai bentuk dan perubahannya disebut sebanyak 28 kali. Kemudian ayat-Fitrah itu tercantum dalam 18 surat yang berbeda, yang bila diteliti lebih lanjut surat-surat yang membahas tentang Fitrah itu adalah semuanya termasuk dalam kategori Makiyah. Surat-surat yang termasuk dalam kategori Makiyah itu biasanya berisi tentang pokok-pokok suatu kejadian, ajakan tauhid, dan ibadah pasdaNya serta risalah dan argumentasi dengan memahami bukti-bukti rasional. Oleh karena itu Fitrah dalam Al-Qur'an masuk dalam ayat-ayat makiyah karena Fitrah merupakan pokok kejadian (manusia).

Ayat-ayat yang membahas tentang Fitrah tersebut bila diteliti lagi akan bisa diklasifikasikan sebagai berikut :

ada 14 ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam konteks penciptaan langit dan bumi, sedangkan selebihnya memuat tentang penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah maupun dari sisi uraian tentang Fitrah sebagai potensi rohani manusia.

Dari sini bisa dipahami bahwa Fitrah merupakan persoalan penting bagi manusia untuk dikaji hal ini dibuktikan beberapa kali oleh Al-Qur'an dengan mencantumkan dalam berbagai surat dan ayat yang berbeda. Bukti lain tentang pentingnya konsep Fitrah ini adalah penjelasan dari hadis Nabi yang kedua sumber itu akan dikaji penulis pada bagian berikutnya.

## 2. Pemaknaan Fitrah dengan "Islam" (*ad-Dîn al-Qayyîm*).

Dalam menemukan makna Fitrah ini ayat Al-Qur'an yang dijadikan acuan pokok adalah QS. ar-Rûm: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Lafad Fatara pada ayat tersebut diartikan atau

disamakan dengan ad-Dîn (Islam) karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama itu. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah QS. ad-Dariyât: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pada dasarnya Allah menyuruh kepada Nabi untuk mengikuti kepada agama yang lurus yaitu agama Islam, mengikuti Fitrah Allah. Dalam arti Allah menyuruh menghadapkan muka yang berarti meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain untuk mengikuti agama Allah yang telah dijanjikannya. Penafsiran Fitrah dengan Islam itu juga dilakukan oleh Iman at-Turmudzi dengan argumentasinya yang didasarkan pada firman Allah QS. al-A'râf : 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".

(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Senada dengan hal itu, Fuad Abdul Baqi juga memaknai Fitrah dengan Islam. Ia juga mengatakan bahwa Ibn Abd. Bârr juga berpendapat, bahwa pemaknaan Fitrah dengan Islam itu sudah dikenal oleh kaum salaf pada umumnya, para ulama telah sepakat untuk menakwilkan makna kata Fitrah dalam firman Allah surat ar-Rûm : 30 dengan makna "Islam". Pemaknaan seperti ini didukung oleh hadis Nabi riwayat Iyad bin Humar yang berbunyi : .... 'Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya. Bahwa Allah menciptakan anak Adam dan anak cucunya untuk berpotensi untuk menjadi orang-orang Islam'.

Ada juga interpretasi lain yang mengatakan bahwa manusia yang lahir pada dasarnya bukan sudah beragama Islam tapi manusia itu telah dibekali berbagai potensi-potensi yang mendorong dia untuk menjadi muslim. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan perjanjian yang telah diungkapkan oleh Allah dalam QS. al-A'râf : 172 yang mengindikasikan bahwa Allah telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sempurna yang membawa imam

kepadaNya. Kesediaan ini tidak ada yang menghalangi karena kesempurnaan ini merupakan kesaksian terhadap eksistensi Allah secara hakiki. Berkaitan dengan pemaknaan Fitrah dengan Islam ini, masih ada interpretasi lain yang mengatakan, bahwa pada hakikatnya Fitrah yang dibawa oleh manusia sejak lahir kedunia ini ialah naluri beragama tauhid. Agama tauhid adalah agama Islam yang diwahyukan oleh Allah. Semua ajaran yang dikandungnya adalah benar. Dengan demikian Fitrah manusia selalu cenderung pada kebenaran dan tak senang terhadap semua bentuk kejahatan. Hal ini disebabkan kejahatan bukanlah ajaran agama tauhid.

Naluri beragama inilah yang dimaksudkan dengan Fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia. Jika ada orang yang hidup didunia dengan beragama tauhid maka agama yang dianutnya sesuai dengan Fitrahnya, karena agama itulah agama yang benar menurut Fitrah manusia.

Sebaliknya jika ada yang beragama selain agama Islam maka agamanya sesat, karena tidak sesuai dengan (bertentangan) dengan Fitrahnya sebagai manusia. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah QS. al-Imran: 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah adalah Islam. Tidak berselisih orang yang diberi al

kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya. Ayat tersebut di atas juga didukung oleh ayat lain dalam QS. al-Imran: 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Jadi sebenarnya manusia mempunyai Fitrah yang asli yang diberi Allah pada manusia yaitu kecenderungan kepada agama Allah (Islam). Fitrah tersebut tidak dapat dirubah. Jika ada yang cendrung pada agama selain Islam maka ia telah melawan Fitranya sendiri. Oleh karena itu tidak satupun manusia senang berbuat jahat, jika ada orang yang berani berbuat jahat nalurinya tetap tidak akan melakukan perbuatan itu. Pengaruh ini disebabkan oleh faktor ekstern yang bertentangan dengan Fitrahnya.

Pada akhirnya bisa disimpulkan Fitrah Islam itu, naluri beragama Islam atau kecenderungan beragama Islam itu adalah seperangkat nilai positif yang diberikan oleh Allah sejak ia dalam kandungan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Dan itu tetap, selalu ada pada tiap rohani manusia. Nilai-nilai positif itu tidak akan sirna

sebagai wujud potensi bawaan. Dalam diskursus seperti sekarang ini penulis lebih cenderung membahasakan Fitrah Islam ini dengan bahasa yang populer seperti suara hati (conscience) kendati itu tetap mereduksi mana Islam yang luas dan dalam tetapi setidaknya itu lebih memudahkan pemahaman.

3. Pemaknaan Fitrah dengan "Kejadian Manusia Dalam Kondisi Netral".

Pemaknaan seperti ini merupakan anti tesa dari pemaknaan Fitrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu dijadikan (di Fitrahkan) atas keimanan atau kekafiran ,berpengetahuan dan durhaka. Kesemuanya itu terjadi setelah anak itu terkontaminasi oleh unsur dari luar dirinya. Diantaranya faktor tersebut adalah orang tuanya. Hal ini didukung oleh hadis riwayat Abu Hurairah. ra: "setiap bayi itu dilahirkan dalam kondisi Fitrah. Keduanya orangtualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti dilahirkannya seekor unta dari induknya dalam keadaan lengkap (sempurna tanpa cacat), adakan yang merasa ada kecatatan ?. Para sahabat bertanya : "bagaimanakah tentang seseorang yang meninggal pada waktu kecil ?. Rasul menjawab : "Allah lebih mengetahui terhadap yang mereka lakukan".

Hal ini berarti, seandainya anak-anak itu di Fitrahkan sebagai Islam atau kafir pada permulaannya

(kejadiannya) tentu mereka tidak akan berpindah selamanya dari hal itu (Islam dan Kafir). Karena itu mustahil anak yang dilahirkan itu sudah tahu Islam atau Kafir. Hal ini didukung oleh QS. an-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas didukung oleh sabda Nabi yang mengilustrasikannya dengan kelahiran binatang yang utuh, melahirkan dengan tidak ada kekurangan, andai kata ia tetap dibiarkan menurut dasar kejadiannya maka ia akan tetap sempurna tak ada cacatnya. Tapi karena campur tangan lingkungannya (manusia) ia menjadi cacat (telinga dan hidungnya dilubangi) ini artinya seperti juga manusia ia akan tetap netral tidak Islam atau Kafir sebelum ada campur tangan dari luar. Hal ini berlaku bagi anak orang muslim atau kafir. Seperti yang dikemukakan oleh hadis: ” Adapun orang yang tinggi itu yang ada di Surga adalah Ibrahim AS, adapun anak-anak yang ada disekitarnya adalah semua anak yang dilahirkan menurut Fitrahnya. Samurah berkata: ”maka Rasulullah ditanya, ya Nabi tentang anak-anak musrik?, Nabi menjawab: ”dan anak-



anak musrik". Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Buchari dari Samurah bin Jundab'.

Pemahaman di atas didukung oleh statment Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa Fitrah itu adalah kondisi netral manusia sewaktu ia dilahirkan. Dalam qaul qadimnya -seperti yang dikutip oleh al-Baihaqi dalam Sunan Shaghir-nya -mengatakan : "pernyataan Nabi SAW", setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan Fitrah". Yang dimaksudkan dengan Fitrah disini adalah Fitrah yang telah Allah tetapkan atas mahluknya kemudian Allah memutus untuk mereka pada saat mereka belum jelas terhadap pernyataan itu. Kemudian mereka akan memilih salah satu dari dua kata, yaitu Islam atau Kafir. Akan tetapi tidak ada kekuasaan mereka atas dirinya karena kekuasaan yang sesungguhnya ada pada orang tuanya. Maka sebagaimana keadaan orang tuanya waktu melahirkannya. Ketika orang tuanya mukmin maka ia akan menjadi mukmin begitu pula sebaliknya.al-Hafid al-Jalil Abu Bakar Ahmad bin Husin bin Ali al- Baihaqi, Kitab as-Sunan as-Saghir, Jilid I, Dâr al-kutub al- Ilmiyah, Beirut, tt, hal. 569.

'Sesungguhnya aku ciptakan hamba-hambaku dalam keadaan bersih dan condong kepada kebaikan (Hanif), kemudian syetan memutar balikkan mereka dari agamanya. Aku jadikan halal rejeki yang aku anugerahkan kepada mereka, akan tetapi syetan mengharamkannya atas

mereka sesuatu yang aku halalkan bagi mereka'. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa manusia (kejadiannya) itu tetap netral sampai ia terkontaminasi oleh unsur dari luar dirinya baik itu dari orang tuanya maupun dari orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS. an-Nisâ': 119:

وَأَلْضَلُّهُمْ وَأُمَثِّلُهُمْ وَلَا تُمْرَهُمْ فَلْيَبْتِكَنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا تُمْرَهُمْ فَلْيُعَيِّرَنَّ خَلْقَ  
اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

119. dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Seperti mengebiri binatang. Ada juga yang mengartikan dengan menrubah agama (Fitrah) Allah.

Menurut penulis, kondisi netral dalam penciptaan manusia itu tidak sepenuhnya netral tapi kondisi netral yang punya kecendrungan positif (al-Hanif) artinya kendati manusia lahir itu terdapat nuansa netral namun masih terlihat potensi-potensi yang memihak kepada kebaikan. Karena dalam Islam tidak ada satupun pendapat

yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia itu benar-benar netral seperti Tabularasa-nya John Locke

4. Pemaknaan Fitrah Dengan "Potensi Dasar Manusia Yang Dibawa Sejak Lahir".

Memberikan makna Fitrah dengan potensi dasar yang dibawa sejak lahir merupakan hasil pemahaman (kontektualisasi) ayat Al-Qur'an (QS. ar-Rûm : 30) dan hadis Nabi yang mengatakan "setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah".

Dari kedua sumber itu bisa dipahami sebenarnya Fitrah adalah asal kejadian manusia yang merupakan dasar (potensi) yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang didalamnya terkandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. hal ini telah dipersiapkan oleh Allah untuk bekal menghadapi hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Komponen psikologis itu diantaranya :

Kemampuan dasar untuk beribadah dan beragama. Kemampuan ini ada pada manusia sebagai pernyataan pengabdian pada Tuhannya hal ini mengandung unsur kemampuan dasar beragama Islam (ad-Dîn al-Qayyîm) maupun kemampuan dasar beragama secara umum, artinya beragama tersebut sebagai wujud pengabdian terhadap Dzat yang menciptakannya atau sesuatu yang dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang agung dan mulia. Kemampuan dasar untuk beragama,

beribadah Ibadah dalam hal ini adalah pengagungan seorang hamba kepada Dzat yang menciptakannya. Atau pernyataan akan penerimaan hamba itu akan tuntutan moralnya. Melalui ibadah seorang hamba mengharap khaliqnya akan menolong, membimbing menuju jalan yang benar. Hal ini merupakan sesuatu yang secara inborn yang terdapat pada kecendrungan alami manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu perpindahan dari bentuk tindakan ubudiyah ke bentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substantif belaka. Oleh karena itu dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas satu sama sekali dari bentuk ekspresi pengagungan yang punya nilai ubudiyah (devotional). Seperti halnya jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ubudiyah tertentu yang standar (seperti shalat dalam Islam), maka ia tentu melakukan bentuk tindakan ubudiyah yang lain. Seperti kaum komunis yang punya kecendrungan mengagungkan pemimpinnya. Hal itu mengindikasikan bahwa Fitrah manusia itu memang dari asalnya punya potensi untuk beribadah dalam arti punya potensi untuk mengagungkan sesuatu yang dianggap paling tinggi atau paling kuat yang dapat membimbing dirinya kepada jalan yang benar atau juga yang dapat melindungi dirinya.

Kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahirnya yang

itu diberikan pada setiap individu manusia. Tetapi masalahnya potensi yang sudah ada pada manusia ini bisa digunakan juga tidak digunakan, ini tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang ia lakukan, dan kebiasaan itu biasanya bisa dibentuk melalui pendidikan.

Dorongan ingin tahu manusia terhadap kebenaran ini bila dikembangkan melalui pendidikan maupun pengajaran niscaya akan bisa berkembang menjadi : (a) Dorongan untuk mencari Tuhannya, (b) Dorongan untuk selalu menerima kebaikan dan ketentraman, (c) Dorongan untuk berfikir mencari hakekat kebenaran.

Kemampuan dasar yang berupa daya-daya atau kekuatan yang memungkinkan ia menjadi manusia yang mulia, baik dimata manusia maupun disisi Tuhan. Dengan catatan manusia itu bisa mengaktualisasikan dan menggerakkan daya tersebut. Adapun daya-daya itu sebagai berikut:

1. Daya intelek (*quwwah al-Aql*)
2. Daya ofensif (*quwwah as-Sahwab*)
3. Daya devensif (*quwwah al-Ghadab*)

1. *Quwwah al-Aql* adalah suatu potensi yang berfungsi untuk mengetahui Allah (ma'rifatullah) dan mengesakannya. Potensi inilah yang memungkinkan manusia untuk beriman kepada Allah. Bila anak

dilahirkan kemudian ia berusaha untuk mengingkari Allah maka ia ini diakibatkan tidak berfungsinya potensi ini yang mengakibatkan kekafiran dan kemusrikan.

Potensi aql telah banyak dijelaskan Al-Qur'an, diantaranya QS. al-An'âm : 151, al-Mulk : 10, al-Ankabût : 43 dan al-Baqarah : 164. Manusia lahir telah dibekali kemampuan dasar yang berupa jasmani dan rohani, *quwwah al-Aql* ini ada secara inern ada rohani manusia. Dengan *quwwah al-Aql* ini manusia akan bisa membedakan perbuatan yang membawa kepada kebaikan atau keburukan.

Di dalam *quwwah al-Aql* ada dua unsur yang disebut an-Nadzar dan al-Iradah. An-Nadzar meliputi daya-daya kognisi, persepsi dan komperhensi. Al-Iradah meliputi daya-daya emosi dan kemampuan untuk menilai. Oleh karena itu manusia dilahirkan cenderung melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan karena itulah Fitrahnya.

2. *Quwwah as-Sahwah (concupicible power)* ialah daya yang berpotensi untuk menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat. Pengingkarannya terhadap hal ini akan menimbulkan perbuatan yang terlarang.
3. *Quwwah al-Ghadab (the repulsive faculty)* yaitu yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari hal yang

membahayakan. Peningkaran terhadap potensi ini akan mengakibatkan kejahatan. Oleh karena itu quwwah al-Ghadab ini harus dikendalikan. Seperti dalam firman Allah QS. al-Furqân : 68 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

68. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

Dari sini bisa dipahami bahwa manusia diberi potensi yang berupa quwwah al-Aql, as-Sahwah maupun quwwah al-Ghadab yang merupakan anugerah Allah supaya manusia itu menjadi orang yang mulia karena pada dasarnya manusia itu diciptakan disertai dengan kemuliaan yang melekat pada dirinya seperti dalam QS. al-Isrâ' : 70 yang artinya : Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka dari kedaratan dan lautan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain yang kami telah ciptakan.

Dengan tiga potensi yang ada tadi manusia bisa lebih mulia dari Malaikat dan juga bisa jadi manusia

terkutuk seperti iblis. Manusia akan bisa lebih mulia melebihi Malaikat jika ia bisa memaksimumkan quwwah al-Aqlnya. Artinya quwwah al-Aql bisa mengontrol quwwah as-Sahwah dan al-Ghadab. Tetapi sebaliknya manusia akan tersesat jika quwwah al-Aql telah dikuasai oleh quwwah as-Sahwah dan al-Ghadab. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-A'râf: 179 yang artinya : Dan sesungguhnya kami jadikan (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan punya mata (tetapi) tidak dipakai untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka punya telinga tetapi tidak dipakai untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai. Dalam hal ini jika manusia bisa mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya (dengan pendidikan dan pengajaran) niscaya ia akan mencapai tingkatan derajat manusia yang: (a) mutmainnah, yaitu manusia yang berkehidupan tenteram karena ia mampu mengoptimalkan al-Quwwah al-Aqlnya. Manusia ini pada akhirnya akan dapat menikmati hidup di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan firman Allah QS. al-Fajr : 27-30 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي  
وَادْخُلِي جَنَّتِي



27. Hai jiwa yang tenang.
28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.
29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
30. masuklah ke dalam surga-Ku.

Manusia dalam kategori mutmainnah adalah tipe manusia yang idial yang tentram di dunia dan selamat di akhirat. (b) amarah, adalah kategori manusia yang labil karena ketiga dayanya bekerja secara optimal dalam waktu yang bersamaan yang satu sama lain saling mengalahkan. (c) amarah bi al- Sû', yaitu manusia yang daya inteleknya dikalahkan oleh kedua daya yang lain, maka ia lebih sesat dari binatang (QS. al-Furqân: 68).

#### 5. Pemaknaan Fitrah dengan "Tabiat Alami Manusia (Human Nature)" yang dibawa Sejak Lahir

Pemaknaan Fitrah dengan perangai, tabiat maupun karakter manusia yang dibawa dari lahir merupakan penafsiran dari ayat "Fitrata allaha alladzi fatara nâsâ aliha" dan juga bersumber dari hadis Nabi "kullu ma ulud yuladu ala al-Fitrah". Pemaknaan Fitrah dengan tabiat alami manusia (human nature) juga banyak dilakukan oleh para ulama', diantaranya oleh Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalif al-Ahâdits ayang mengataka .." yang dimaksudkan dengan hadis riwayat Abu Hurairah "setiap anak dilahirkan dalam keadaann Fitrah" adalah perangai

(karakter) alami yang ditentukan atas manusia.

Perangai tersebut memang telah disiapkan oleh Allah untuk menerima agama (Islam) dan punya kecenderungan positif (al-hanafiah). Senada dengan Ibn Qutaibah, Abul A'la al-Maududi juga berpendapat bahwa Fitrah adalah agama Islam itu sendiri dan agama itu identik dengan watak tabiat manusia (human nature). Ini artinya Fitrah juga identik dengan watak tabi'iy manusia itu sendiri.

Berpijak dari pendapat para ulama' tersebut diatas, pada dasarnya Fitrah itu dapat berarti tabiat, karakter alami manusia yang diberikan oleh Allah sejak ia dilahirkan. Tabiat alami tersebut terpatrit dalam jiwa dan hati sanubari yang memungkinkan manusia itu mengetahui Tuhannya (ma'rifatullah). Tetapi secara umum tabiat alami manusia itu bisa mengantarkan manusia kepada kebenarannya

Hal itu dicontohkan dengan Nabi Ibrahim AS. yang berusaha mencari kebenaran akan Tuhannya. Ibrahim walau terlahir dalam keluarga penyembah berhala tetapi dalam jiwa ada tabiat alami yang mengarahkan dia untuk mencari kebenaran Tuhannya (ma'rifatullah). Dilukiskan tentang pencarian kebenaran Ibrahim akan Tuhannya itu dimulai dengan penelitian terhadap gejala-gejala alamiah yang berupa bintang-bintang dilangit, rembulan dan matahari yang bercahaya sehingga sampai

pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan benda-benda tersebut. Hal yang demikian itu merupakan contoh bahwa sebenarnya manusia lahir itu juga punya tabiat alami yang cenderung mencari kebenaran. Sedangkan dalam tabiat alami manusia itu tersimpan beberapa komponen dasar yang meliputi :

- a. Bakat yang merupakan kemampuan alami yang ada pada manusia yang biasanya mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), keahlian profesional. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang dalam psikologi filosofis biasa disebut dengan tricotomie manusia. *Abdullah Ulwan, Tarbiyah al-Aulâd, Juz II, Darussalam, Beirut, 1979, hal. 1010-1011.*
- b. Insting (gharizah), adalah sesuatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan tabiat alami manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk "kapabilitas". Adapun yang digolongkan insting diantaranya rasa ingin tahu (curiosity), mencari sesuatu (quisition), membangun sesuatu (construction).
- c. Intuisi, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima petunjuk (ilham) Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (conscience) manusia yang

membimbingnya kearah perbuatan dalam situasi khusus diluar kesadaran akal pikirannya. Intuisi ini biasanya diberikan pada manusia yang hatinya bersih. Intuisi ini merupakan elan vital (kekuatan pokok) yang mendorong kekuatan manusia untuk berbuat.

Pada akhirnya jika manusia itu mau menggunakan tiga potensi diatas secara optimal, maka ia akan menjadi pemimpin dan penguasa yang dapat mengarahkan bangsa-bangsa pada kemajuan. Tetapi sebaliknya jika potensi itu tidak digunakan atau menggunakannya dalam batas tertentu maka dapat dipastikan mereka akan berada dalam keterbelakangan dan selalu dibawah kekuasaan orang lain.

#### 6. Pemaknaan Fitrah Dengan "Permulaan Penciptaan " dan "Kehancuran"

Pemaknaan Fitrah dengan permulaan dan penciptaan ini diambil dari Al-Qur'an dengan ayat dan surat yang berbeda. Dari 18 surat yang mengandung kata "Fatâra" ada 7 ayat yang suratnya berbeda yang bermakna "penciptaan langit dan bumi" yaitu : QS. al-An'am: 14 Artinya: Katakanlah, apakah akan dikerjakan pelindung selain Allah yang menciptakan langit dan bumi. - QS. al-Fathîr: 1 Artinya: Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi. - QS. Ibrahim : 10 Artinya : Berkata Rasul-rasul mereka: "apakah ada keragu- raguan pada Allah pencipta langit dan bumi. QS. as-Syûra: 11 Artinya: Dia penciptaan langit dan bumi, dia menjadikan kami dari

jenis kamu sendiri berpasang-pasangan. QS. az-Zumar: 46 Artinya: Ya Allah pencipta langit dan bumi. - QS. al-Anbiyâ': 56 Artinya: Ibrahim berkata: sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhannya langit dan bumi yang telah menciptakannya. QS. al-An'âm: 79 Artinya: Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Sedangkan dari 18 ayat tersebut, ada 4 ayat yang Fitrah yang bermakna "pecah belah" yang tercantum dalam - QS. as-Syûra: 5 Artinya : Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (atas kebesaran Tuhan). QS. al-Infithâr: 1 Artinya: Apabila langit terpecah belah, - QS. al-Muzammil: 18 Artinya: Langitpun menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah dan janji-janjinya pasti terlaksana. - QS. Maryam: 90 Artinya: Hampir-hampir langit dan bumi pecah karena ucapan itu dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh.

Dalam memahami ayat-ayat bila kita memahami dengan pendekatan semantik, ada dua pemaknaan terhadap kata "Fatâra" dengan segala perubahannya niscaya kita akan menemukan dua makna besar, yaitu pertama Fitrah diartikan dengan awal penciptaan langit dan bumi. Kedua Fitrah diartikan sebagai kehancuran "pecah belah".

Pemaknaan Fitrah dengan "permulaan penciptaan" yang selalu dikaitkan dengan penciptaan langit dan bumi

ini sebenarnya bisa dipahami, bahwa Fitrah itu sesuatu yang diciptakan oleh Allah pada kali pertama manusia itu diciptakan. Hal ini termaktub dalam QS. al-Isrâ' : 51 : Artinya : Katakanlah yang menciptakan kami kali pertama.

Dalam ayat-ayat tersebut, walaupun Allah tidak secara implisit mencantumkan penciptaan manusia dan atasnya menyebut penciptaan langit dan bumi tetapi kita tahu manusia itu juga termasuk isi dari bumi dan langit itu.

Pemaknaan seperti ini juga dilakukan oleh Ibn Qutaibah yang menyatakan, bahwa kata "Fatara" dan QS. Fathir itu diartikan sebagai awal penciptaan alam dan isinya, yang didalamnya termasuk manusia. Jadi Fitrah merupakan "sesuatu" yang diciptakan oleh Allah pada awal penciptaan langit dan bumi yang di dalamnya termasuk manusia. Dan "sesuatu" itu bisa berupa potensi-potensi yang telah dibahas pada bagian bagian lalu dari tulisan ini.

Sedangkan ayat-ayat lain Fitrah diartikan dengan "pecah belah" (kehancuran) yang juga masih dikaitkan dengan kehancuran alam beserta isinya yang termasuk juga manusia didalamnya. Hal ini bisa dipahami Fitrah itu pada dasarnya juga ciptaan Tuhan yang juga bisa hancur apabila ia tidak dijaga dari hal-hal yang merusak. Kehancuran ini juga bisa dipengaruhi oleh unsur luar

dirinya (faktor ekstern) yang didalamnya termasuk orang tuanya sebagai penentu pertama, kemudian oleh lingkungannya secara umum. Hal ini didasarkan oleh hadis riwayat Abu Hurairah "setiap anak itu dilahirkan atas Fitrah".

Sampai pada tulisan ini, bisa ditarik garis besar tentang pemaknaan Fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan al-hadis yang terangkum dalam lima point yang meliputi:

- a. Fitrah yang diartikan dengan "Islam" (*ad-Dîn al-Qayyîm*).
- b. Fitrah diartikan dengan "kejadian manusia yang punya kondisi netral (tidak iman atau kafir).
- c. Fitrah diartikan dengan "potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir".
- d. Fitrah diartikan sebagai "tabiat alami manusia (*human nature*) yang dibawa sejak lahir.
- e. Fitrah diartikan sebagai "permulaan penciptaan dan kehancuran".

Dari kelima arti Fitrah tersebut, masih ada beberapa pemaknaan Fitrah yang lain. Tetapi menurut penulis, pemaknaan tersebut kurang representatif karena tidak didukung oleh argumentasi yang kuat. Misalnya Fitrah yang dimaknai dengan kebersihan jasmani yang didasarkan pada hadis riwayat Buchari dan Muslim yang berbunyi : Artinya: lima macam dalam kategori Fitrah

yaitu : Berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.

Makna Fitrah yang lain yang dianggap kurang representatif adalah pemaknaan Fitrah dengan "Ikhlas" yang mengambil sumber dari hadis Nabi : ...Ada tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa Fitrah Allah dimana manusia itu diciptakan darinya, shalat berupa agama dan taat berupa benteng penjagaan.

Pemaknaan diatas dianggap penulis kurang valid karena tidak sesuai dengan tujuan penulisan ini yang mencari makna Fitrah secara mendalam dan filosofis. Sedangkan makna-makna Fitrah yang lain yang berkaitan dengan pendidikan akan dibahas pada bagian berikutnya.

## **F. Makna Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan**

Pada bagian yang lalu telah diungkapkan tentang berbagai pemaknaan Fitrah secara universal, artinya pemaknaan tersebut masih bersifat global dan masih umum dalam kerangka pengambilan yang langsung dari Al-Qur'an dan al-Hadis.

Pemaknaan tersebut bila dikaitkan dengan pendidikan masih perlu dikaji dan diklasifikasi lagi. Karena pada bagian ini konsep Fitrah tersebut akan dipakai sebagai pisau bedah untuk melihat dan mengkaji tentang korelasi antara konsep Fitrah tersebut dengan pendidikan (keberhasilan pendidikan). Hal lain yang akan dikaji adalah berkaitan



dengan corak pendidikan Islam, apakah pendidikan Islam itu bercorak nativistik, emperistik atau keduanya. Ini juga akan dikaji melalui konsep Fitrah tersebut.

Pada bagian yang lalu telah dijelaskan tentang konsep Fitrah dan korelasinya terhadap pendidikan Islam, konsep Fitrah tersebut punya kedudukan yang esensial bagi pengembangan dan keberhasilan pendidikan. Pendidikan disini diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan, mengoptimalkan potensi Fitrah yang ada pada diri manusia. Selanjutnya Fitrah manusia tersebut akan selalu menjadi acuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui proses pendidikan. Konsep Fitrah inilah yang menjadi perbedaan paling fundamental antara pendidikan Islam dan pendidikan lainnya.

Memahami sejauh mana konsep Fitrah ini punya keterkaitan yang erat dengan keberhasilan pendidikan, maka dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa implikasi yang mendasar yang meliputi implikasi yang berkaitan dengan sasaran dan tujuan pendidikan, implikasi yang berkaitan dengan materi dan metode pendidikan, implikasi yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan.

#### 1. Fitrah dan Implikasinya Terhadap Sasaran dan Tujuan Pendidikan

Sasaran pendidikan yang dimaksudkan disini adalah sebuah arah dari proses kependidikan yang mendasarkan diri pada konsep Fitrah yang dapat menjadikan subyek

didik dapat meraih tujuan pendidikan yang diinginkan. Sasaran pendidikan juga bisa berarti sebuah tujuan awal dari proses pendidikan, bukan merupakan tujuan akhir. Dalam hal ini sasaran pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu optimalisasi potensi Fitrah, pelestarian nilai-nilai Islami serta pengembangan sumber daya manusia.

a. Optimalisasi Potensi Fitrah

Berdasarkan konsep Fitrah, pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang diorientasikan untuk mengoptimalkan potensi Fitrah yang dimiliki oleh manusia. Fitrah manusia dengan segala daya dan komponennya harus dioptimalkan secara keseluruhan, tidak setengah-setengah. Seperti potensi Fitrah yang berupa *quwwah al-Aql* dan *al-Qalb* harus dioptimalkan secara bersamaan, tidak hanya satu aspek saja.

Pendidikan Islam tidak semata diorientasikan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara fisiologis yang lebih menekankan pada upaya pengayaan secara material atau sebaliknya hanya diarahkan pada aspek sepirtual saja. Tetapi pendidikan Islam adalah sebuah rekayasa insaniah yang berjalan secara sistemik dan seimbang yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan manusia sesuai dengan potensi Fitrahnya.

Pendidikan harus berjalan seimbang antara

aspek keimanan dan intelektual. Aspek keimanan sesuai dengan konsep Fitrah terletak pada al-Qalb yang didalamnya mengandung unsur al-Islam dan al-Hanafiah (kecenderungan pada kebaikan) ini harus dioptimalkan melalui pendidikan. Ini artinya al-Qalb harus diimbangi oleh al-Aql yang didalamnya mengandung an-Nadhar dan al-Irâda yang mengacu pada perkembangan intelektual. Kedua potensi ini harus dikembangkan secara seimbang.

Keseimbangan antara aspek keimanan (al-Qalb) dan intelektual (al-Aql) ini sangat penting. Bila al-Aql saja yang dioptimalkan maka pendidikan hanya merupakan proses tranferisasi pengetahuan formal yang dikembangkan secara mekanistik untuk memberikan pengayaan intelektual yang bersifat teoritik yang kurang menyentuh aspek mental-spiritual. Begitupun sebaliknya, jika aspek mental-spiritual yang dioptimalkan, maka aspek fisik-material kurang tersentuh dan hal ini tidak dikehendaki dalam pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam yang dikehendaki adalah suatu proses kependidikan yang berusaha mengoptimalkan potensi Fitrah yang ada pada manusia yang menyentuh dua aspek, baik fisik-matreal maupun mental-sepiritual. Pendidikan semacam ini seperti yang telah dicintohkan oleh: Pertama, Al-

Qur'an QS. Luqmân : 1-24 yang menyatakan bahwa yang pertama dilakukan dalam pendidikan adalah penyadaran potensi Fitrah keagamaan (al-Islam), menumbuhkan, mengembangkan wawasan intelektual (al-Aql) serta menyadarkan manusia untuk beribadah pada Allah.

Kedua, Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibn Asâkir dari Zaid bin Tsabit, ra dia berkata: " ketika Nabi datang ke Madinah, orang-orang menemui beliau, saat itu aku bersama para penyambut Nabi, lalu mereka berkata : "ya rasulallah ini (Zaid) adalah anak dari Bani Najjar, dia telah menghafal banyak ayat dan surat sebanyak 17 surat. Maka akupun membacakannya, dan Nabi kagum, lalu beliau berkata "hai Zaid, pelajarilah kitab-kitab Yahudi (bahasa asing) karena sesungguhnya aku tidak mempercayai sikap mereka pada kitabku". Maka akupun mempelajarinya selama 15 hari hingga menguasai bahasa kaum yahudi".

Hadis diatas menyatakan bahwa Nabi begitu berhasrat untuk memerintahkan kepada Zaid mempelajari bahasa asing karena Nabi tahu Zaid punya potensi (bakat) dalam penguasaan bahasa. Ini artinya potensi yang dimiliki oleh seorang anak harus dioptimalkan sesuai Fitrahnya. Ini sangat tepat, pengetahuan yang ia pelajari sesuai dengan potensi yang ia punyai maka pengetahuan itu akan lebih

meresap dan ia pun senang mempelajarinya.

b. Pelestarian Nilai-Nilai Keislaman

Disamping upaya optimalisasi potensi Fitrah, orientasi pendidikan juga diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai diartikan dengan konsepsi-konsepsi yang datang dari diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Sedangkan nilai-nilai keislaman adalah konsepsi-konsepsi tentang kebaikan dan keburukan sesuai dengan dasar hukum yang ada yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis.

Nilai-nilai keislaman tersebut ada dua macam, yaitu nilai ilahiyah yaitu nilai yang langsung turun dari Allah (nilai yang bersumber dari al-Qur'an) serta nilai insaniyah yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

Nilai-nilai ilahiyah ini tidak mengalami perubahan, nilai ilahiyah ini yang fundamental bersifat statis, mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusiaselaku pribadi maupun anggota masyarakat, tidak punya kecenderungan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. QS. al-Ma'idah : 115:

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزَّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا

115. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".

Sedangkan konfigurasi dari nilai-nilai insaniah ini mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsiknya tetap tak berubah. hal ini jika intrinsiknya berubah maka wahyu yang berupa Al-Qur'an sebagai sumber nilai bisa mengalami kerusakan. Pada nilai ilahiyah ini, tugas pendidikan adalah menginterpertasikan nilai-nilai itu.

Nilai-nilai Ilahiyah itu didalnya ada potensi Fitrah yang berupa al-Islam dan al-Hanfiah. Inilah yang harus diinterpertasikan melalui pendidikan. Tugas pendidikan di sini adalah bagaimana nilai ilahiyah yang berupa potensi Fitrah tersebut diinterpertasikan pada subyek didik supaya dapat hidup tenang dan damai.

Sedangkan nilai insaniah yang tumubuh berkembang melalui peradaban manusia itu bersifat dinamis dan keberlakuannya juga berubah. Perubahan tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagaian:

- Perubahan secara konservatif. Perubahan ini mengacu pada nilai lama yang sudah mapan walaupun itu tampak irasional.
- Perubahan secara radikal revolusioner. perubahan ini mengarah pada pencabutan nilai-nilai sampai akarnya karena nilai lama tersebut sudah mengalami stagnasi.
- Perubahan secara reformatif. Perubahan ini mengarah pada perpaduan nilai konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran dan pergeseran nilai-nilai dengan perlahan-lahan sesuai dengan tuntunan Nabi.

Nilai-nilai insaniah tersebut didalamnya terkandung aspek kognisi dan persepsi yang harus dikembangkan oleh pendidikan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut menurut penulis harus bersifat reformatif sesuai dengan tuntunan Nabi.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Disamping mengoptimalkan potensi dasar manusia, sasaran pendidikan yang lain adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (human resources development) secara singkat didiskripsikan sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna psikis maupun mental.

Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan

harkat kemanusiaan manusia.

Sumber daya manusia yang merupakan kapasitas manusia yang bisa dilihat secara sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh tiap individu. kapasitas SDM ini bisa dilihat dari dua aspek :

- 1) Aspek Fisik (jasmani)
- 2) Aspek non fisik (rohani).

Aspek fisik manusia bisa dilihat dari unsur luarnya seperti postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan jasmani dll. Aspek ini kajian terdahulu dikategorikan sebagai manusia dalam kapasitas sebagai "basyar". Aspek fisik ini perlu dikembangkan supaya kapasitas dan kekuatan manusia itu bisa berkembang. dalam pendidikan Islam aspek pengembangan fisik ini cukup penting sebagai penunjang aspek non fisik (rohani). Pengembangan aspek ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an QS. Yunus: 92 tentang pendidikan badan, al-Baqarah: 267, Telingah, kulit, QS. Az-Zumar: 23, dll.

Aspek non fisik dari sudut pandang pendidikan mencakup aspek kognitif persepsi dan komperhensi yang dalam Fitrah masuk pada an-nadhar. Aspek kognisi digambarkan dengan kesadaran dan kecerdasan subyek didik, kecerdasan bersumber pada rasio (akal) yang harus dikembangkan sesuai dengan



tuntutan pendidikan Islam. Penggunaan akal ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan kemajuan subyek didik.( QS. Yunus:10)

Aspek afeksi digambarkan dengan kadar keimanan, budi pekerti, intelektualitas dan kepribadian yang dalam konsep Fitrah masuk dalam kategori al-Islam, harus dipupuk supaya subyek didik mampu beribadah (abdullah), mengamalkan ajaran Islam dan memikul tanggung jawab sebagai khalifah (QS. al-Baqarah: 30).

Sedangkan aspek komperhensi dicerminkan oleh keterampilan, produktivitas, kecakapan berinovasi harus dikembangkan oleh pendidikan supaya bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu secara universal harus mengembangkan sumber daya yang ada pada diri manusia (subyek dididik) untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2. Tujuan Pendidikan

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan bukanlah seperti yang tertuang dalam rumusan- rumusa kurikulum yang ada seperti sekarang ini. Tetapi tujuan pendikan yang mendasarkan diri pada konsep Fitrah yang merupakan harapan akhir dari sebuah proses pendidikan. Tetapi sebagai pembanding, penulis akan mengutip tujuan pendidikan Islam seperti yang dicetuskan oleh kongres pendidikan Islam sedunia sebagai

berikut:

*“Education should aim at the ballanced growth of total personality of man throught the training of man’s spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sence. Education should therefore cater for the growath af man in all its aspect, spiritual, intlectual, imagination, physical, scientific, linguistic, bith individually an collectively and motivate at perfection. The ultimate aim of eduaction lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual. Second world conference on Muslim education.”*

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunya tujuan yang luas dan dalam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang baik, melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani manusia dari semua aspeknya, baik sepiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah yang mendorong manusia untuk mencapai ksempurnaan hidup.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang mendasarkan pada konsep Fitrah adalah:

- a. Fitrah diartikan sebagai "al-Islam" (hanif), maka tujuan pendidikan harus diarahkan supaya subyek didik itu dapat memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara penuh supaya subyek didik paham betul tentang

agama Islam (QS.ar-Rûm; 30). Hal ini yang diupayakan dalam pendidikan Islam pada akhirnya subyek didik diharapkan bisa menjadi insân kâmil. Insân kâmil adalah manusia yang utuh jasmani dan rohani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya pada Allah.

- b. Tujuan pendidikan dalam Islam identik dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah (QS. ad-Dzariât: 56) Serta memegang tanggung jawab khalifah (Qs. al-Baqarah; 30).
- c. Fitrah diartikan sebagai "kondisi suci" , maka tujuan pendidikan adalah mengarahkan subyek didik agar kecenderungan baik tersebut tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang jelek (QS.at-Tahrîm: 6 dan QS. al-Baqarah:48). Atau kondisi suci tersebut diberikan ilmu pengetahuan yang bisa menjadikan subyek didik berwawasan luas (QS.al-An'am :59), untuk memperoleh derajat disisi Allah (QS.al-Mujadalah; 11) dan akhirnya ia akan menjadi orang yang Muttaqîn..
- d. Fitrah diartikan sebagai "potensi yang dibawa manusia sejak lahir" yang didalamnya memuat kemampuan dasar yang berupa daya intelek (al-Aql), ofensif (al-Ghadab), defensif (as-Sahwah). Maka tujuan pendidikan adalah memotivasi subyek didik untuk mengembangkan potensi akalnya (QS. Yunûs: 100), bisa menekan dan mengendalikan daya

- daya ofensif dan defensifnya (QS.al- Imrân; 134) yang akan menjadikan subyek didik menjadi orang yang berpengetahuan dan bijaksana dan pada akhirnya menjadi cendekiawan (ulu albâb).
- e. Fitrah diartikan sebagai "human nature (tabiat alami)" yang didalamnya terdapat bakat, minat serta insting, maka tujuan pendidikan adalah menjadikan subyek didik supaya bisa dekat dengan Allah dengan perantara insting dan intuisinya (QS.al-Qâf: 16) serta menumbuhkan bakat subyek didik dan mengarahkannya pada kebaikan. Hal ini nantinya diharapkan untuk menjadi orang yang senang melakukan kebaikan atau muhsinîn (QS.al-Baqarah: 148).
- f. Fitrah diartikan dengan "Sunnatullah (hukum alam)" tentang penciptaan dan kehancuran, maka tujuan pendidikan adalah mengupayakan supaya subyek didik bisa mensikapi dan memahami sunatullah yang ada didunia ini dengan hati yang lapang dan tabah. Hal ini akan menjadikan subyek didik sebagai orang yang tawakkal (Mutawakkil) pada Allah.
- g. Jadi tujuan pendidikan yang mengacu pada konsep Fitrah secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut : Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan subyek didik menjadi (a) insân kâmil, (b) muttaqin (c) ulu albâb (d) Muhsinîn (e) Mutawakkil.

## G. Fitrah dan Implikasinya terhadap Materi dan Metode Pengajaran

Tujuan dan sasaran pendidikan Islam tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum. Materi itu juga bisa disebut dengan kurikulum. Jika disebut dengan kurikulum maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan tersebut sudah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau ditetapkan. (Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 183). Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis tidak memakai istilah kurikulum tetapi materi pendidikan karena ia masih bersifat global dan umum dan belum tersusun secara sistematis.

Lembaga pendidikan itu terseleksi secara baik dan tepat. Istilah "materi" pendidikan berarti mengorganisir bidang-bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pada bidang-bidang ilmu pengetahuan yang satu sama lainnya dipisah-pisah tapi tetap dalam satu kesatuan yang utuh.

Materi harus mengacu pada tujuan, oleh karena itu materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri dan lepas dari kontrol tujuan. Jika tujuannya mengacu pada konsep Fitrah, maka materi pendidikan itupun harus mengacu pada konsep Fitrah juga.

Untuk menentukan materi yang tepat, penulis akan lebih dulu mengklasifikasikan bidang-bidang ilmu

pengetahuan supaya materi tersebut mudah ditentukan sesuai dengan Fitrah manusia. Dalam hal ini ada dua klasifikasi yang dianggap penulis representatif, yaitu klasifikasi oleh al-Ghazali dan al-Farabi.

Klasifikasi al-Ghazali tentang bidang-bidang ilmu pengetahuan.

### 1. Ilmu Relegius

- a. Ilmu-ilmu tentang prinsip dasar (*al-Ushul*)
  - Ilmu-ilmu tentang ke-Esa-an Tuhan ('Ilm at-Tauhid)
  - Ilmu-ilmu tentang keNabian
  - Ilmu-ilmu tentang akhirat (eksatologi)
  - Ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan al-Hadis
- b. Ilmu-ilmu tentang cabang (*al-Furu'*)
  - Ilmu-ilmu tentang ibadah (ritual)
  - Ilmu-ilmu tentang kemasyarakatan
  - Ilmu akhlaq

### 2. Ilmu Intlektual

- a. Matematika - Aritmatika
  - Geometri
  - Astronomi
  - Astrologi
- b. Ilmu Logika (*mantiq*)
- c. Fisika dan Ilmu Alam
  - Kedokteran
  - Meteorologi

- Minerologi
  - kimia
- d. Ilmu tentang wujud di luar alam
- Ontologi dan Substansi Malakut
  - Alam Ghaib dan Ilmu supranatural

Sedangkan Klasifikasi Bidang-Bidang Ilmu menurut al-Farabi

1. Ilmu Bahasa (*Ilm al-Lisân*)
  - *Alfâd al-Mufrdât wa al-Murâqabat*
  - *al-Qawânin*
  - *al-Qirâ'ah*
  - *as-Sya'ir*
2. Ilmu Logika (*mantiq*)
  - Kaidah berfikir
3. Ilmu Matematis atau Propaedeutik (*Ulum at-Ta'limi*)
  - Aritmatika (*Ilm Ma'dûd*)
  - Geometri (*Ilm Handasah*)
  - Optika (*Ilm Nadhâir*)
  - Ilmu Perbintangan (*Ilm an-Nujûm*)
  - Ilmu tentang Berat (*Ilm astqâl*)
  - Ilmu Teknik (*Ilm Hiyâl*)
4. Ilmu Fisika dan Ilmu Alam (*Ilm at-Taba'i*)
  - Ilmu tentang benda alam, mineral, tumbuhan, manusia.
5. Ilmu Metafisika (*Ilm al-Ilâhiyah*)
6. Ilmu Politik (*Ilm Madani*) dan Ilmu Yurisprudensi

(*Fiqh*) serta Ilmu Teologi Dialektis ('Ilm Kalâm)

- a. Ilmu Politik (etika dan teori politik)
- b. Yurisprudensi
  - Rukun Iman
  - Ritus-ritus dan praktek relegius
  - Perintah moral
- c. Teologi Dialektis
  - Aturan relegius

Dari kedua klasifikasi tersebut, penulis berusaha menyusun materi pendidikan Islam berdasarkan konsep Fitrah sesuai dengan klasifikasi yang ada. Oleh karena materi pendidikan itu harus mengacu pada tujuan pendidikan, maka penentuan materi dalam tulisan ini juga ditentukan oleh tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada konsep Fitrah. Materi-materi tersebut yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan subyek didik untuk bisa memahami ajaran agama Islam, mengamalkannya yang pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang sempurna (*insân kamîl*), maka materi pendidikan yang sesuai adalah ilmu-ilmu relegius yang didalamnya memuat:

- Ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan al-Hadis
- Ilmu-ilmu Tauhid
- Ilmu Ibadah
- Ilmu Kemasyarakatan



- Ilmu Akhlaq

Materi ini disusun sesuai dengan klasifikasi al-Ghazali. Sedangkan tentang metode penyampaian harus disesuaikan dengan kondisi subyek didik, disini fungsi guru untuk me- nentukan metode yang tepat. Sedangkan materi-materi tersebut bisa kita lihat dalam Al-Qur'an: Tentang tauhid (QS. al- Ikhâlâs:1-4), tentang Al-Qur'an dan Hadis (QS.al-Baqarah: 41), tentang ibadah (QS.al-Mu'min: 14), tentang ke-masyarakatan (QS.al-Baqarah:273),tentang akhlaq (QS.al- A'râf: 199).

2. Sesuai dengan tujuannya, yaitu menjadikan subyek didik untuk bisa berwawasan luas yang akhirnya ia akan memperoleh derajat yang tinggi baik disisi manusia dan ahirnya menjadi orang yang Muttaqin, maka materi yang sesuai dalam hal ini adalah ilmu-ilmu intelektual yang meliputi :
  - a. Ilmu Yurisprudensi yang memuat tentang:
    - Ilmu Tentang keimanan (rukun-rukun iman)
    - Ritus-ritus praktek relegius, perintah Allah.
  - b. Ilmu-ilmu Teologi Dialektis
    - Tentang Tuhan
    - Aturan relegius
  - c. Ilmu logika (mantiq)
    - Kaidah-kaidah berfikir.
3. Sesuai dengan tujuannya, yaitu menjadikan subyek didik bisa mengembangkan daya inteletknya (aql), menjadikan

manusia yang cendekia(ulu albâb), maka materi pendidikan yang sesuai adalah :

- a. Matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi)
  - b. Ilmu Logika (mantiq)
  - c. Fisika (ilmu alam, kedokteran, meteorologi, minerologi)
  - d. Ilmu politik (etika dan teori politik) QS. al-Hijr:16.
4. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang menjadikan subyek didik menjadi orang yang baik, melakukan perbuatan baik (Muhsinîn), maka materi yang sesuai adalah berkaitan:
- a. Ilmu-ilmu teologi dialektis tentang keimanan
  - b. Ilmu Yuruisperudensi yang memuat;
    - ilmu tentang keimanan
    - Ilmu tentang ritus keagamaan
5. Sesuai dengan tujuannya, yaitu menjadikan subyek didik mampu berfikir dan bernalar tentang sunatullah yang akhirnya bisa menjadikan ia dekat dengan Allah dan menjadi manusia yang tawakkal (Mutawakkil), maka materi yang sesuai adalah:
- a. Ilmu Teologi Dialektis yang memuat tentang keimanan.
  - b. Ilmu logika (mantiq) yang memuat penalaran berfikir.
- Jadi pada akhirnya bahwa materi yang baik adalah materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari kelima

poin tersebut tidak boleh dipisahkan dalam merumuskan materi pendidikan, hal ini untuk menghindari dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan umum. Artinya materi yang sudah dirumuskan diatas dijadikan satu kesatuan utuh yang akan diberikan pada subyek didik, baik itu ilmu relegius maupun ilmu intelektual. Takaran dari kedua kategori keilmuan ini harus seimbang supaya tidak terjadi ketimpangan keilmuan. Misalnya untuk subyek didik yang baru mulai belajar, maka ia harus lebih dulu diajarkan materi tentang relegius, aturan ritual dll. Atau materi-materi tersebut disesuaikan dengan tingkatan atau kelas. seperti Tingkat pertama (ibtidaiyyah) yang materi pendidikannya difokuskan pada bidang ilmu relegius tentang keesaan Tuhan dan seterusnya sesuai dengan kondisi subyek didik. Yang perlu diketahui, bahwa tulisan tentang perumusan materi ini masih pada taraf thesis, artinya masih perlu dirinci lagi untuk sebagai teori yang benar-benar aplikatif, tapi setidaknya tulisan ini merupakan acuan dasar yang penting.

### ***Metode Pendidikan Islam***

Dalam pendidikan Islam, metode punya peranan yang penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Peran metode pendidikan tersebut berawal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi pendidikan tidak mungki tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara yang khusus . Ketidaktepatan dalam menerapkan metode niscaya akan

menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang tenaga dan waktu. Oleh karena itu metode yang merupakan sarana untuk menemukan, mengkaji materi pendidikan sekaligus untuk mengembangkannya mutlak diperlukan dalam proses pendidikan.

Metode yang tepat adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik sejalan dengan materi dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Antara materi dan metode serta tujuan pendidikan harus ada relevansi ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Ini artinya bila materi pendidikan itu didasarkan pada konsep Fitrah, maka metode pendidikan Islam pun harus demikian, karena metode yang bertentangan, karena dapat merusak konsep Fitrahnya subyek didik.

Adapun prinsip metodologis yang dijadikan landasan untuk merumuskan metode yang dapat memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an setidaknya mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kebaikan dan kelembutan (QS. al-Imrân: 159)
2. Memberikan suasana kegembiraan (QS. al-Baqarah: 25)
3. Motivasi untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki (QS. al-A'râf: 179)
4. Memberikan pengetahuan yang baru (QS. al-Baqarah: 164)

5. Memberikan model perilaku yang baik (QS.al-Ahzâb: 21)
6. Praktek secara aktif (QS. as-Shâf:2-3)
7. kasih sayang (QSal-Anbiyâ':107)

Sedangkan dalam merumuskan metode pendidikan tersebut, ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. *Muru'ah al-Isti'dâd wa at-Tabi'iy*. Yaitu prinsip yang mengacu pada kecenderungan dan pembawaan subyek didik. Ini artinya metode itu harus sesuai dengan fitrah dan pembawaan subyek didik.
2. *At-Tadarruj fi at-Talqîn*. Yaitu prinsip berangsur-angsur dalam menyampaikan materi. Karena secara teoritis pemberian materi secara berangsur-angsur itu akan lebih mudah diterima subyek didik.
3. *Min al-Makhsûs ila al-Ma-qûl*. Yaitu prinsip yang diterapkan dari pembahasan indrawi menuju pembahasan yang rasional. Artinya seorang pendidik memberikan materi dari hal-hal yang bisa dilihat panca indra ke materi yang rasional. Atau bisa berarti mempelajari materi yang sederhana kepada yang komplek.

Aspek-aspek dan prinsip diatas tersebut yang harus dijadikan acuan oleh guru dalam merumuskan metode pendidikan Islam yang baik dan tepat, apakah itu metode ceramah, diskusi dll. Yang penting prinsip dan aspek tersebut masuk dalam metode itu.

## H. Fitrah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Pendidikan

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan dari satu aspek saja, tetapi seluruh aspek yang terkait dengan dalam sebuah proses kependidikan, mulai dari sasaran, tujuan, materi dan sarana pendukung lainnya. Pendidikan dikatakan berhasil jika tujuan yang dicanangkan telah berhasil diraih semaksimal mungkin.

Konsep Fitrah ini punya pengaruh yang esensial terhadap tercapainya keberhasilan pendidikan Islam. Dengan konsep Fitrah tersebut sasaran, tujuan dan materi bisa dirumuskan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep Fitrah mempunyai implikasi yang erat terhadap keberhasilan pendidikan, hal ini dikarenakan :

Pertama, dengan adanya konsep Fitrah ini menjadikan keberhasilan pendidikan lebih mudah dicapai. Karena dengan konsep Fitrah tersebut materi dan tujuan yang merupakan instrument pendidikan yang paling penting bisa diketahui, dirumuskan dengan baik. Dalam hal ini Fitrah itu diibaratkan dengan "bahan mentah" dari proses penciptaan manusia. Untuk memproses bahan mentah tersebut menjadi sesuatu yang diinginkan maka bahan mentah tersebut harus diketahui secara jelas. Karena bahan mentah yang berupa Fitrah tersebut sudah diketahui maka secara tidak langsung tujuan pendidikan lebih mudah untuk dicapai.

Kedua, dengan konsep Fitrah, materi dan tujuan pen-

didikan bisa lebih terfokus dan terarah sesuai dengan kapasitas dan potensi manusia. Ini artinya dengan konsep Fitrah itu proses pendidikan itu akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam merumuskan materi dan tujuan yang tidak sesuai dengan Fitrah manusia, karena materi dan tujuan pendidikan yang tidak sesuai dengan Fitrah manusia akan menjadikan tujuan pendidikan sulit dicapai karena dianggap sebagai pengingkaran terhadap Fitrah manusia.

Ketiga, dalam merumuskan materi dan merealisasikan tujuan pendidikan Islam, konsep Fitrah mempunyai kedudukan yang penting karena konsep ini akan bisa menghindarkan kesalahan pemberian materi dan tujuan yang sesuai dengan subyek didik. Hal ini dicontohkan jika Fitrah manusia Fitrahnya itu pada dasarnya baik, maka materi harus diarahkan supaya potensi baik itu bisa berkembang dan dioptimalkan. Hal ini juga bisa berlaku sebaliknya jika Fitrah mengandung unsur kejelekan, seperti Quwwad al-Ghadab, as-Sahwah maka materi yang digunakan adalah bagaimana bisa mengoptimalkan Quwah al-Aql sebagai counternya, bukan mengoptimalkan secara keseluruhan. Hal ini merupakan salah satu contoh tentang pentingnya konsep Fitrah dalam proses pendidikan.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan Islam telah dicapai, maka keberhasilan tersebut harus dievaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian

terhadap tingkah laku subyek didik yang berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komperhensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius. Karena manusia hasil dari proses pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius melainkan juga berilmu, berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti pada Tuhan dan masyarakatnya.

Kreteria penilaian yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi subyek didik berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Sikap dan pengamalan terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, masyarakatnya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.
3. Sikap dan pandangan terhadap dirinya selakuabdullah dan khalifah dimuka bumi.
4. Kemampuan subyek didik tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi :
  - a. Sejauh mana loyalitas dan kesungguhan mengabdikan diri kepada Tuhannya dengan indikasi-indikasi lahiriyah yang berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah.Aspek teknis dalam hal ini bisa berwujud tingkah laku yang merujuk pada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam menjalankan syariat Islam dan cara menghadapi, merespon terhadap



permasalahan hidup. Seperti tawakkal, sabar, ketenangan batin dll. Dalam evaluasi seperti ini telah dicontohkan Al-Qur'an QS. an-Naml: 40,27, QS.al-Baqarah: 155, as-Saffât; 103, 106, 107.

- b. Sejauh mana subyek didik itu mampu menerapkan nilai- nilai agamanya dalam kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma agama dll.
- c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Apakah ia merusak lingkungan hidup atau ia dapat merubah lingkungan sekitarnya menjadi bermakna bagi dirinya dan masyarakatnya.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya (self concept) dan berperan sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya di dunia ini.

Sedangkan teknis-teknis tes dan macam-macam evaluasi ini bisa berupa beberapa bentuk, dalam hal ini terserah guru yang bersangkutan mana teknis yang sesuai dan baik.

Adapun untuk melihat keberhasilan pendidikan, kita bisa melihat indikasi dan kreteria subyek didik sesuai dengan rumusan diatas. Atau kreteria tersebut dapat diambil dari Al-Qur'an seperti dibawa ini:

- (1). Insân kamîl dapat diambil indikasi dan kreteria

dari QS. at-Thîn: 4-8. yaitu manusia yang beriman dan beramal shaleh dan percaya, mengamalkan Al-Qur'an. Indikasi ini bisa dilihat dari perilaku sehari-hari subyek didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

(2). Muttaqîn dapat diambil kreterianya dari QS. al-Baqarah: 187 (bisa menahan nafsu dan banyak berpuasa), QS.al-Baqarah: 203 (selalu berdzikir menyebut nama Allah), QS. al-Imrân: 115 (senang melakukan kebajikan). Indikasi-indikasi ini juga dapat dilihat dri perilaku sehari-hari subyek didik.

(3). Ulû albâb dapat diambil indikasi dan kreteria dari QS. az-Zumar: 18 (dapat memahami petunjuk Al-Qur'an dan mengamalkannya), QS. as-Shâd: 43 (selalu belajar untuk menambah pengetahuan).

(d). Muhsinîn dapat dilihat kreterianya dalam QS. al-Imrân: 134 (suka beramal dan menafkahkan hartanya serta bisa menahan amarahnya), QS.al-Ma'idah: 12 (bisa memaafkan kesalahan orang lain).

(e). Mutawakkil dapat dilihat kreteria dalam QS.an-Nahl:42 (bersikap sabar), QS. al-Ankabût: 59 (bersikap lapang dada dan sabar), QS. Yunûs: 84 (berserah pada Allah).

Kreteria dan indikasi tersebut dapat dijadikan data evaluasi untuk menentukan keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Disini tugas guru untuk bersikap obyektif dalam menilai dengan melihat indikasi-indikasi tersebut dalam perilaku kesehariannya subyek didik.

### ***Korelasi antara konsep Fitrah dengan pendidikan***

Konsep Fitrah yang pada bagian lalu telah dijelaskan ternyata punya kedudukan yang esensial terhadap pendidikan Islam. Dengan konsep Fitrah tersebut Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan. Konsep Fitrah tersebut selalu menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya konsep Fitrah ini menjadi salah satu perbedaan yang paling fundamental antara pendidikan Islam dan pendidikan yang lain.

Konsep Fitrah tersebut menjadi landasan yang paling esensial untuk mengembangkan manusia. Fitrah dalam hal ini sebagai "bahan mentah" yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Tanpa mengetahui bahan mentah tersebut tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

Oleh karena itu konsep Fitrah tersebut punya hubungan yang fundamental terhadap tercapainya keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Fitrah tersebut mengandung keterkaitan yang mendasar yang meliputi beberapa aspek :

Pertama: Berkaitan dengan orientasi pendidikan dimasa depan. Berdasarkan konsep Fitrah pendidikan menurut pandangan Islam harus diupayakan dan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi dasar yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar yang berupa Islam dengan segala komponen dan daya-daya yang ada didalamnya harus

dikembangkan secara sistemik, simultan dan relasional yang perkembangannya disesuaikan dengan potensi Fitrahnya.

Pendidikan Islam yang dikehendaki dalam hal ini adalah pendidikan seperti yang dipraktekkan oleh Luqman (QS. Luqman: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya. Tapi bila kita teliti lebih lanjut dalam surat Luqman 1-24 maka kita bisa menginterpretasikan pendidikan yang dilakukan Luqman itu mengacu pada upaya penyadaran potensi Fitrah (Islam), menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (Fikrah), ahlak dan sikap Islami serta menyadarkan manusia untuk beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah

Kedua: Berkaitan dengan tujuan pendidikan. Dengan konsep Fitrah tersebut tujuan pendidikan diarahkan untuk pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia yang seimbang. Kepribadian yang demikian tersebut disebut dengan pribadi yang *muttaqin* (manusia yang selalu

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya). Tujuan tersebut dapat dicapai apabila manusia itu bisa mengoptimalkan Fitrahnya baik kapasitas sebagai Abdullah atau KhalifahNya.

Ketiga: Berkaitan dengan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia seperti yang dikaji pada bagian lalu mempunyai banyak potensi yang terangkum dalam potensi Fitrah, maka muatan materi pendidikan harus dapat melingkupi dan menjangkau seluruh potensi tersebut dengan memakai metode yang sesuai dengan anak didik. Materi ini merupakan instrumental pendidikan yang sangat strategis karena secara langsung akan memberikan Sibghah dan Wjihah terhadap anak didik.

#### 1. Corak Pendidikan Islam

Memahami pemaknaan Fitrah dengan "Islam" (*ad-Dîn al-Qayyîm*) yang didasarkan pada firman Allah QS. ar-Rum: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَمًا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Jika mengaju pada ayat di atas maka corak pendidikan yang ada didalamnya adalah bernuansa nativistik, artinya proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi dan mengembangkan atau merubah prilaku anak didik tidak bisa dilakukan oleh pendidikan (pendidikan tidak berdaya untuk mengubahnya). Karena Fitrah yang ada pada diri manusia adalah Islam yang itu terpatri dalam rohani manusia sejak ia dilahirkan. Fitrah Islam ini tidak dapat dirubah oleh siapapun "la tabdillah likhaqillah" dan lingkungan apapun karena Fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak mengalih perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan merubah manusia kearah kehidupan yang lebih baik, baik dimata manusia maupun disisi Tuhan tidak punya peran apa- apa jika ayat tersebut dimaknaan dengan al-Islam yang cenderung nativistik.

Sedangkan bila Fitrah dimaknai dengan "kejadian manusia yang netral" (tidak Islam dan tidak Kafir) yang mengambil landasan dari hadis Nabi .

Bisa dipahami bahwa anak itu sewaktu dilahirkan dalam kondisi netral. Kemudian ia dipengaruhi oleh lingkungannya, dalam hal ini orang tuanya yang membentuk dirinya. Maka implikasi corak pendidikan yang ada didalamnya adalah bernuansa Empiristik, artinya lingkungan (faktor ekstern) sangat mempengaruhi

perkembangan dan perubahan seorang anak.

Dengan adanya pendidikan yang bercorak emperistik ini maka pendidikan punya peran yang sangat besar untuk mengembangkan dan mempengaruhi perilaku anak didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Dinamika Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam

Rumusan tujuan pendidikan Islam dalam khazanah keilmuan sangat beragam, konsep dan teorinya selalu berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan keilmuan. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dijelaskan beberapa tujuan pendidikan Islam dari masa ke masa yang telah dikonsepsikan oleh para pakar pendidikan Islam, yaitu masa klasik dan masa modern.

Uraian tentang tujuan pendidikan Islam pada bagian ini merupakan konstruksi pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang dimunculkan berdasarkan masa hidupnya. Dalam penelitian ini pemikiran tersebut dibagi menjadi dua masa, yaitu masa klasik dan modern.

### a. Masa Klasik (650-1800 M)

Pemikiran terkait dengan tujuan pendidikan pada masa klasik banyak dikemukakan oleh para ulama yang hidup sekitar tahun 650-1800 M. Di antara para ulama tersebut yaitu al-Ghazali, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rush, Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah dan

berapa para pemikir pendidikan Islam lain yang akan dibagi menjadi beberapa klasifikasi dan garis besar pemikirannya.

Pada intinya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam pada masa klasik ini dibagi menjadi beberapa bagian yang merupakan konstruksi pemikiran para tokoh pendidikan Islam, yaitu:

1) Membekali Manusia dengan Akhlak yang Baik

Tujuan pendidikan Islam yang esensial di antaranya yaitu berusaha membekali manusia (peserta didik) dengan akhlak dan etika yang baik. Pemikiran ini di antaranya dikemukakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah* dan beberapa kitab yang lain yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu sama dengan tujuan Nabi Muhammad saw diutus kepada umat manusia, yaitu menyiapkan dan membekali manusia atau peserta didik dengan akhlak yang baik untuk kehidupan di dunia dan bekal di akhirat. Akhlak di sini dimaknai dengan sesuatu yang ada dalam jiwa manusia yang muncul menjadi prilaku tanpa harus melalui pemikiran terlebih dahulu, akhlak ini ada pada jiwa manusia.

Aplikasi dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan akhlak di lembaga pendidikan bisa ditempuh melalui cara mujahadah dan pembiasaan



berbuat amal yang baik dengan cara dilakukan sesering mungkin, berulang-ulang pada tiap tempat dan waktu, karena aplikasi akhlak itu perlu latihan dan istiqamah dalam menjalankannya. Cara lain mendidik akhlak bisa juga dengan riyada untuk melaksanakan perbuatan yang baik.

Setelah kegiatan belajar mengajar, diupayakan agar peserta didik bisa melaksanakan akhlak mahmudah (taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, jujur, tawakkal, cinta, ridha) dan meninggalkan akhlak mazmumah (rakus, banyak bicara, iri dengki, kikir, ambisi, cinta dunia, sombong, ujub dan takabur serta riya'). Untuk meraih tujuan ini diperlukan kekuatan ilmu dan hikmah yang ditransfer dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pemikiran al-Ghazali di atas juga identik dengan pemikiran Ibnu Sina yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam juga untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual,

ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.

Pemikiran lain yang identik dengan hal ini adalah pemikiran Ibnu Taimiyyah yang menghendaki tujuan pendidikan Islam itu harus mengarah pada terbentuknya kepribadian dan akhlaq yang baik. Akhlaq dan kepribadian yang baik itu harus sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar perilaku umat Islam dalam berinteraksi dengan makhluk lain di dunia ini.

## 2) Meraih Kehidupan di Dunia dan Akhirat

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk meraih tujuan manusia hidup, yaitu manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula setiap gerak dan kegiatan manusia yang lain.

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia. Menurutny manusia terdiri dari dua

unsur, yaitu jasad dan roh (jiwa), keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat. Artinya, berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa roh, begitu pula jiwa atau roh tidak akan mampu melaksanakan kehendak sang Pencipta kecuali melalui jasad. Sedemikian menyatunya sehingga walau jasad terpisah untuk sementara waktu kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika di dunia.

Manusia ada di dunia ini adalah sebagai khalifah yang bertugas melaksanakan kehendak-Nya. Tugas ini terbagi menjadi dua, yaitu tugas di dunia dan tugas di akhirat. Manusia yang mampu melaksanakan tugasnya itu ialah hamba Allah yang akan mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia dan akhirat. Karena itulah al-Ghazali mengarahkan manusia melalui pendidikan supaya ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu yang mengabdikan kepada Allah dan tugasnya sosialnya berinteraksi dengan sesama manusia. Senada dengan al-Ghazali, Ibnu Sina juga berpendapat, bahwa pendidikan Islam harus bisa memberikan bekal kepada manusia untuk bisa hidup di dunia dengan cara pendidikan jasmani dan

keterampilan, seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya.

Selain itu Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang fokus pada bidang pertanian sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mencari penghidupannya, dalam hal ini Ibnu Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana dia katakan : “Jika anak sudah selesai belajar Al-Qur’an dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu. Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik lalu menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus”.

Pandangan lain yang identik dengan Ibnu Sina adalah Ibnu Khaldun yang mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk mencari ilmu pengetahuan untuk diamalkan dalam

kehidupan sehari-hari serta membekali keterampilan untuk berkreasi dan bekerja dalam kehidupannya.

### 3) Mencari Ilmu Sebagai Bekal Hidup

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah mencari ilmu yang nantinya bisa dipakai sebagai bekal hidup manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan bekal ilmu kepada manusia. Ilmu yang didapat dari pendidikan tersebut dipakai sebagai alat yang membantunya untuk dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun ini adalah Herbert Spencer yang berpendapat bahwa pendidikan harus membantu individu agar dapat hidup baik.

Selanjutnya Ibnu Khaldun berpendapat, bahwa mengerti tentang ilmu serta terampil di dalam memahami dan menekuninya merupakan jalan untuk mendapatkan rezeki. Hal ini dikuatkan dengan orientasinya yang bersifat realistis-pragmatis yang diambil dari filsafat sosiologinya, sehingga dia menjadikan pendidikan sebagai suatu lapangan kerja yang mungkin digunakan untuk mencapai rezeki. Pendapat Ibnu Khaldun ini

berbeda pandangan al-Ghazali dan pemikir yang lain. Menurut pandangannya, pengajaran ilmu harus menjadi lapangan kerja yang membantu mendapatkan penghidupan, tidak sekedar meninggikan derajat akal, tubuh dan roh saja sebagaimana pendapat para filsuf Yunani.

Selanjutnya ilmu yang bisa dipakai dan bermanfaat sebagai bekal hidup manusia itu terbagi atas:

a) *Ilmu Naqliyyah* (tekstual).

Ilmu naqliyyah yaitu ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan dan menetapkan landasan ilmu itu kemudian ilmu itu diwariskan secara turun temurun dari Generasi ke Generasi. Seluruh ilmu ini bersumber dari Allah swt. Ilmu ini berusaha memberikan penjelasan tentang aqidah, mengatur kewajiban agama, dan memberlakukan undang-undang syariat. Dengan kata lain, ilmu naqliyyah adalah ilmu agama dengan segala macamnya dan ilmu penunjang yang berhubungan dengannya serta dipersiapkan untuk dipelajari. Seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu dan lain-lain.

Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa seluruh ilmu naqliyyah dikhususkan bagi agama

Islam dan para pemeluknya. Mempelajarinya merupakan kewajiban atas setiap muslim dan sangat penting bagi kehidupannya, karena berkaitan dengan al-Din yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama dan terpelihara dari segala kesalahan. Adapun ilmu agama yang bukan Islami yang berhubungan dengan agama-agama yang diturunkan sebelum kelahiran Islam tidak perlu dipelajari, karena syariat telah melarang mempelajari kitab-kitab yang diturunkan selain Al-Qur'an. Alasannya ialah Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun material dan darinya dibuatlah undang-undang yang dijalankan oleh masyarakat.

- b) *Ilmu Aqliyyah* (rasional), yaitu ilmu yang berasal dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia karena ia adalah homo sapiens (makhluk yang mempunyai akal pikiran). Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi satu agama, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama lain dan mereka sama dalam menerima pengetahuan dan bahasanya. Ilmu-ilmu ini telah ada sejak manusia diciptakan yang juga bisa disebut dengan filsafat

dan hikmah. Manusia mengambil petunjuk dengan dari ilmu-ilmu ini dengan potensi berpikirnya, sehingga dia memahami obyek permasalahan serta aspek-aspek keterangan dan pengajarannya. Ilmu aqliyyah terbagai menjadi:

Pertama, ilmu tabi'iyah yaitu ilmu yang membahas tentang fisik beserta dinamikanya. Ilmu ini memperhatikan aspek makro maupun mikro serta cabang-cabangnya, seperti ilmu hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan juga tambang, ilmu yang menyangkut mata air dan gempa, ilmu yang berkenaan dengan peredaran awan (asap, guntur, kilat, petir), ilmu yang berkenaan dengan gerak fisik, yaitu nafas dengan berbagai aspeknya yang terdapat pada hewan dan tumbuhan.

Kedua, ilmu ilahiah, yaitu suatu ilmu yang memikirkan wujud mutlak. Pertama-tama menguraikan secara umum perkara fisik dan spiritual, tentang hakikat ketunggalan, pencipta beserta kekuasaannya.

Ketiga, ilmu eksakta, yaitu ilmu yang membicarakan ukuran. Ilmu ini dibagi atas empat kelompok asasi dan masing-masing mempunyai cabang sendiri, yaitu ilmu bangun, di antara cabang-cabangnya yaitu: geometri,



ilmu teropong, ilmu bilangan, cabang-cabangnya aritmatika, aljabar, muqabalah, muammalah, ilmu faraid, ilmu musik dan ilmu hai'at (ilmu yang membicarakan tentang perbintangan).

Keempat, Ilmu Mantiq yaitu ilmu yang memelihara pikiran dari kesalahan atau dengan pengertian lain ialah aturan yang digunakan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang rusak dalam batas-batas pengetahuan tentang esensi dan argumentasi yang digunakan untuk berbagai pembenaran.

#### 4) Mengembangkan Potensi Manusia

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Sina yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat,

kesiapan, kecenderungan serta potensi yang dimilikinya.

Khusus potensi jasmani manusia, Ibnu Sina menyatakan hendaknya tujuan pendidikan Islam tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan, karena dengan pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Potensi lain yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah bakat keterampilan yang menjadi bekal nantinya untuk menjadi tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Sina di atas didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

b. Masa Modern (1800 M- sekarang)

Pemikiran pada masa modern terkait dengan

tujuan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini karena perkembangan pendidikan dari semua aspek berjalan begitu cepat, mulai dari sistem, metode, media, materi maupun infrastruktur pendukung yang modern. Pada bagian ini akan dipaparkan pokok-pokok pikiran tentang tujuan pendidikan Islam, baik oleh para ilmuwan pendidikan maupun hasil penelitian, dengan harapan paparan di bawah ini bisa komprehensif dan lengkap.

Di antara para tokoh-tokoh pendidikan pada masa ini yang dianggap representatif kualifikasi keilmuannya adalah Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Muhammad Atiyah al-Abrasyi, Fadil Jamali, Abdurrahman al-Nahlawi, Naquib al-Attas, Ahmad Fuad Ahwani, Abdurrahman Saleh Abdullah, Yusuf Qardhawi dan Ali Asyraf. Sementara tokoh pendidikan Islam dari Indonesia di antaranya adalah Hasan Langgulung, Ki Hajar Dewantara, M. Arifin, Zakiyah Daradjat, Noeng Muhajir, Ahmad Tafsir, Prayitno, Ramayulis, Abu Ahmadi dan para tokoh lainnya. Pemikiran yang beraneka ragam itu akan diklasifikasikan menjadi beberapa pokok pikiran tentang tujuan pendidikan Islam yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Perubahan Perilaku Manusia

Tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah

bagaimana proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam itu dapat merubah perilaku manusia. Pemikiran seperti ini di antaranya dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah yang menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan dan berusaha diwujudkan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Kata kunci dari pikiran al-Syaibani adalah “perubahan”. Perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang terkait dengan tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan profesional.

Pertama, terkait dengan tujuan individu. Perubahan yang diinginkan adalah terletak pada aspek perilaku, aktifitas dan cara pencapaiannya. Perilaku tersebut pada akhirnya bisa mengantarkan mereka pada kehidupan yang diinginkan, baik di dunia dan akhirat.

Kedua, terkait dengan tujuan sosial. Aspek perubahan yang diinginkan adalah berkaitan dengan tingkah laku masyarakat secara keseluruhan dalam kehidupannya yang meliputi pertumbuhan, pengalaman hidup dan kemajuan ke arah lebih

baik.

Ketiga, berkaitan dengan tujuan profesional. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan bidang ilmu pengetahuan yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan masyarakat, perubahan pendidikan seni, perubahan paradigma pengajaran sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas masyarakat lainnya.

Hal lain yang penting selain tiga perubahan di atas adalah perubahan metode dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode merupakan sesuatu yang dinamis dan harus berubah jika ada perubahan pola pikir masyarakat atau jika ada perkembangan yang substansial pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu seorang guru atau pendidikan harus bisa menguasai banyak metode dalam KBM.

#### 5) Memberi Bekal Hidup Manusia

Tujuan pendidikan Islam yang asasi adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan itu bisa memberikan bekal yang cukup pada manusia (peserta didik) dalam mengarungi kehidupannya, baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pemberian bekal manusia ini di antaranya dikemukakan oleh Atiyah al-Abrasyi yang menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ‘am

al-Asasi itu terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

- a) Memberi bekal akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa bagi pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak semata mengisi otak manusia dengan perangkat pengetahuan saja melainkan harus ada “fadilah” (keutamaan) dalam pendidikan Islam. Fadilah yang dimaksud adalah keutamaan akhlak yang harus ada pada setiap materi pelajaran serta guru harus memegang teguh akhlak di atas segalanya.
- b) Memberi bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang kafah dalam arti pendidikan Islam tidak hanya mementingkan kehidupan dunia dengan bekal ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mementingkan kehidupan akhirat dengan bekal ilmu agama yang cukup.
- c) Memberi bekal keterampilan untuk mencari rezeki. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberi bekal ilmu agama dan ilmu akhlak saja, tetapi juga dipersiapkan bagaimana manusia itu bisa mempunyai keterampilan untuk mencari rezeki yang halal.
- d) Memberi bekal motivasi untuk belajar dan menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) kepada pelajar-pelajar Islam. Roh ilmiah ini

merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam, karena dengan itu manusia bisa mempelajari sesuatu dengan baik, semangat dan hasilnya akan maksimal.

- e) Memberi bekal profesionalisme setelah lulus dari lembaga pendidikan. Menyiapkan pelajar supaya ia bisa menekuni profesi tertentu sangat penting supaya ia bisa mencari rezeki dalam hidupnya sekaligus tetap memelihara segi rohani, agama dan akhlaknya, melatih akal dan hati, perasaan, kemauan serta kepribadiannya dalam masyarakat.

Dari sisi lain, Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam yang diambil dari al-Qur'an terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

- a) Memberi bekal hidup pada manusia supaya dapat memahami tanggung jawabnya sebagai individu dalam hidup ini.
- b) Memberi bekal hidup pada manusia supaya dapat memahami tanggung jawabnya dalam sistem sosial masyarakat.
- c) Memberi bekal hidup pada manusia supaya dapat memahami penciptaan alam semesta dan bagaimana memanfaatkannya untuk kehidupannya.

Sementara itu Ali Ashraf mengemukakan,

bahwa pendidikan Islam itu seharusnya bertujuan memberikan bekal kepada manusia supaya bisa tumbuh dengan seimbang kepribadiannya melalui latihan spiritual, intelektual, rasionalitas dan kepekaan terhadap manusia. Karena itu pendidikan seharusnya membukakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

#### 6) Optimalisasi Potensi Manusia

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak sekedar mentransfer keilmuan dari seorang pendidik kepada peserta didik semata, tetapi yang tidak kalah penting adalah berusaha mengembangkan potensi yang ada yang dimiliki oleh peserta didik. Di antara yang mengemukakan hal tersebut adalah Abd al-Rahman al-Nahlawi, bahwa tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi empat hal, yaitu:

- a) Mengembangkan dan mengoptimalkan potensi akal dan pikiran untuk menyongsong kehidupan manusia dan merenungkan, memahami segala yang diciptakan oleh Allah di semesta alam.



- b) Mengembangkan dan menumbuhkan potensi bakat yang dimiliki mulai dari taman kanak-kanak sampai menjadi manusia dewasa.
- c) Memberikan pendidikan yang maksimal pada Generasi muda baik laki-laki maupun perempuan dengan berusaha menyeimbangkan kekuatan-kekuatan pikiran dan keinginan untuk mencari ilmu yang dimiliki oleh manusia.

Pengembangan potensi manusia sebagai tujuan asasi pendidikan Islam juga dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam yang lain yaitu Muhammad Said Ramadhan al-Bouty juga menyatakan, bahwa pendidikan Islam itu bertujuan:

- a) Mengembangkan potensi ketauhidan yang dimiliki oleh manusia dalam rangka mencapai keridhaan Allah, menjauhi siksa dan murka-Nya serta melaksanakan penghambaan yang ikhlas pada Allah.
- b) Mengembangkan serta menanamkan akhlak pada diri manusia untuk hidup bermasyarakat.
- c) Mengembangkan jiwa kebangsaan, potensi keagamaan dan nilai-nilai akhlak.
- d) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dengan aqidah yang dalam.
- e) Memelihara bahasa dan sastra arab sebagai bahasa

al-Qur'an .

- f) Menghapuskan khurafat, memahami hakikat Islam sebagai ajaran Islam.
- g). Menumbuhkan rasa kecintaan kepada tanah air, menjaga persatuan dan menghilangkan perselisihan serta bekerja sama dengan amasyarakat sosial yang lain dengan prinsip ajaran Islam.

Di samping tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan pendidikan, ada juga rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan oleh konferensi pendidikan Islam sedunia yang di dalamnya mencakup aspek pengembangan potensi untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang dengan cara latihan jiwa, akal pikiran, pengembangan diri manusia yang rasional, punya perasaan dan indra yang baik yang menjadi bekal manusia hidup.

Tujuan pendidikan Islam itu mencakup seluruh aspek untuk dikembangkan, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa baik individual maupun kolektif. Hasil rumusannya konferensi tersebut sebagai berikut:

*Education aims at the balancing growth of total personality of man through the training*

*of man's spirit, intellect, the rasional self feeling and bodile sense. Education should, therefore, carter for growth of man and all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, pysical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission ti Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*

Senada dengan hasil konferensi di atas, Naquib al-Attas juga menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam harus diambil dari philosophy of life yaitu menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil). Dalam pendidikan insan kamil bermakna manusia yang berkembang secara sempurna pada seluruh aspeknya, meliputi aspek jasmani, rohani, akal dan sosial. Pendapat ini juga identik dengan Fuad Ahwani yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus terpadu antara semua aspek yang ada pada diri manusia. Tujuan yang terpadu antara jasmani, akal, akidah, juga dikemukakan oleh Ali Khalil Abu al-Ainaini dalam kitabnya Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah.

## 7) Pelestarian Nilai-Nilai Keislaman

Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai upaya optimalisasi potensi manusia, ia juga bertujuan melestarikan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai ini diartikan sebagai konsepsi-konsepsi yang datang dari diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar atau hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Sedangkan nilai-nilai keislaman adalah konsepsi-konsepsi tentang kebaikan dan keburukan sesuai dengan dasar hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Nilai-nilai keislaman tersebut ada dua macam, yaitu nilai ilahiyah, yaitu nilai yang langsung turun dari Allah (nilai yang bersumber dari al-Qur'an) serta nilai insaniyah, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

Nilai-nilai ilahiyah ini tidak mengalami perubahan, fundamental dan bersifat statis, mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi maupun anggota masyarakat, tidak punya kecenderungan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

Sedangkan nilai-nilai insaniyah ini dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsiknya

tetap tak berubah, karena jika nilai intrinsiknya berubah maka sumber nilai yang berupa wahyu juga bisa mengalami kerusakan. Pada aspek nilai ilahiyyah ini, tugas pendidikan adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu pada kehidupan manusia.

Nilai-nilai Ilahiyyah itu di dalamnya ada potensi fitrah yang berupa al-Islam dan al-Hanafiah yang harus diinterpretasikan melalui pendidikan. Tugas pendidikan di sini adalah bagaimana nilai ilahiyyah yang berupa potensi fitrah tersebut diinterpretasikan pada peserta didik supaya dapat hidup damai.

Adapun nilai insaniyyah yang tumbuh berkembang melalui peradaban manusia itu bersifat dinamis dan berlakunya juga berubah. Perubahan tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagaian:

- a) Perubahan secara konservatif. Perubahan ini mengacu pada nilai lama yang sudah mapan walaupun itu tampak irasional, tetapi banyak masyarakat yang mengikuti perubahan ini semata karena keinginan merubah sesuatu hal.
- b) Perubahan secara radikal revolusioner. Perubahan ini mengarah pada pencabutan nilai-nilai sampai akarnya karena nilai lama tersebut

sudah mengalami stagnasi.

- c) Perubahan secara reformatif. Perubahan ini mengarah pada perpaduan nilai konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai-nilai dengan perlahan-lahan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai insaniyyah tersebut di dalamnya terkandung aspek kognisi dan persepsi yang harus dikembangkan oleh pendidikan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut menurut penulis harus bersifat reformatif sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Dari sisi lain, nilai keislaman yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam pendidikan Islam di antaranya adalah kesalehan, keimanan, ibadah dan akhlak. Hal ini dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat yang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Inilah nilai-nilai keislaman yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Sedangkan Hasan Langgulung mengemukakan, bahwa esensi tujuan pendidikan Islam adalah proses penyiapan Generasi muda

untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

#### 8) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Tujuan pendidikan di samping melestarikan nilai-nilai dasar keislaman adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (human resources development) secara singkat dideskripsikan sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna psikis maupun mental.

Pengembangan sumber daya manusia berarti pendidikan Islam harus mampu merealisasikan (self realisation), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi Muslim). Proses pencapaian realisasi diri dalam psikologi disebut becoming - yaitu proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses tahap demi tahap yang disebut development.

Sedangkan tujuan development adalah meningkatkan harkat kemanusiaan manusia. Sumber daya manusia yang merupakan kapasitas manusia yang bisa dilihat secara sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh tiap

individu. Kapasitas sumber daya manusia ini bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- a) Aspek fisik (jasmani)
- b) Aspek non fisik (rohani).

Aspek fisik manusia bisa dilihat dari unsur luarnya seperti postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan jasmani dan lainnya. Aspek ini juga bisa dikategorikan sebagai manusia dalam kapasitas sebagai "bashar". Aspek fisik ini perlu dikembangkan supaya kapasitas dan kekuatan manusia itu bisa berkembang dalam pendidikan Islam. Aspek pengembangan fisik ini cukup penting sebagai penunjang aspek non fisik (rohani).

Aspek non fisik dari sudut pandang pendidikan mencakup aspek kognitif persepsi dan komperhensif yang dalam fitrah masuk pada al-Nazar. Aspek kognisi digambarkan dengan kesadaran dan kecerdasan peserta didik, kecerdasan bersumber pada rasio (akal) yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. Penggunaan akal ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan kemajuan peserta didik al-Qur'an.

Aspek afeksi digambarkan dengan kadar keimanan, budi pekerti, intelektualitas dan kepribadian yang dalam konsep fitrah masuk dalam



kategori al-Islam, harus dipupuk supaya peserta didik mampu beribadah (abdullah), mengamalkan ajaran Islam dan memikul tanggung jawab sebagai khalifah

Sedangkan aspek komprehensif dicerminkan oleh keterampilan, produktivitas, kecakapan berinovasi harus dikembangkan oleh pendidikan supaya bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu secara universal harus mengembangkan sumber daya yang ada pada diri manusia (peserta didik) untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan.

Aspek fisik (jasmani) dan aspek non fisik (rohani) harus dikembangkan secara seimbang, mulai dari akhlak dan keterampilannya sehingga manusia (peserta didik) akan bisa menjadi manusia seutuhnya sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam dari sisi sumberdaya manusia yang harus dikembangkan menjadi empat hal, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*). Mempersiapkan sumber daya manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik.
- b) Tujuan pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-*

*Rohaniyyah*). Meningkatkan kualitas keimanan serta kesetiaan pada Allah dan meneladani ajaran Nabi Muhammad saw.

- c) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyyah*). Peningkatan kualitas manusia dalam kegiatan pendidikan Islam untuk memperoleh kebenaran ilmiah, empiris dan metaempiris (filosofis).
- d) Tujuan pendidikan sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyyah*). Pembentukan manusia sebagai pribadi yang utuh dalam komunitas sosial masyarakat.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam di atas apabila bisa dilaksanakan dengan baik niscaya akan menjadikan manusia terbaik yang merupakan inti tujuan pendidikan Islam. Manusia terbaik adalah manusia yang memahami ajaran Islam serta mempunyai budi pekerti yang luhur seperti halnya Rasulullah.

#### 9) Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri manusia. Tetapi persoalannya masih harus ditemukan fitrah seperti apa yang ada pada diri manusia itu. Dalam rangka menemukan konsep fitrah yang teoritik-aplikatif, maka diperlukan

konsep yang baik dan sistematis dan hal tersebut bisa ditemukan melalui Al-Qur'an dan Hadis serta pemikiran para ulama sebagai pendukung.

### ***Konsep Fitrah dan Teori Tabularasa***

Dasar filosofis kenapa dua teori ini dikomparasikan karena kedua teori ini sama-sama melihat dan memahami kondisi manusia yang dibawa sejak lahir. Pemahaman Islam yang terkait dengan pengetahuan manusia yang ada sejak lahir dibandingkan dengan pendapat John Locke yang juga memngemukakan teori tentang kondisi manusia yang dibawa sejak lahir. Hal ini perlu dikomparasikan supaya menemukan pemahaman yang benar terkait dengan persoalan tersebut.

Menjelaskan hal tersebut penulis berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan pada bagian yang lalu kemudian dibuat tabel komparasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya di bawah ini;

- Manusia dilahirkan dalam kondisi Fitrah. Fitrah dalam Islam adalah kondisi manusia yang mempunyai naluri beragama Islam atau kecenderungan beragama Islam. Fitrah adalah seperangkat nilai positif yang diberikan oleh Allah sejak ia dalam kandungan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Dan itu tetap, selalu ada pada tiap rohani manusia. Nilai-nilai positif itu tidak akan sirna sebagai wujud potensi bawaan.

- Fitrah adalah asal kejadian manusia yang merupakan dasar (potensi) yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang didalamnya terkandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. hal ini telah dipersiapkan oleh Allah untuk bekal menghadapi hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Komponen psikologis itu diantaranya.
- Fitrah adalah kemampuan dasar untuk beribadah dan beragama. Kemampuan ini ada pada manusia sebagai pernyataan pengabdian pada Tuhannya hal ini mengandung unsur kemampuan dasar beragama Islam (ad-Dîn al-Qayyîm) maupun kemampuan dasar beragama secara umum, artinya beragama tersebut sebagai wujud pengabdian terhadap Dzat yang menciptakannya atau sesuatu yang dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang agung dan mulia.
- Fitrah merupakan kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahirnya yang itu diberikan pada setiap individu manusia. Dorongan ingin tahu manusia terhadap kebenaran ini bila dikembangkan melalui pendidikan maupun pengajaran niscaya akan bisa berkembang menjadi: (a) Dorongan untuk mencari Tuhannya, (b) Dorongan untuk selalu menerima kebaikan dan ketentraman, (c) Dorongan untuk berfikir mencari hakekat kebenaran.

- Fitrah merupakan kemampuan dasar yang berupa daya-daya atau kekuatan yang memungkinkan ia menjadi manusia yang mulia, baik dimata manusia maupun disisi Tuhan. Dengan catatan manusia itu bisa mengaktualisasikan dan menggerakkan daya tersebut
- John Locke mengemukakan Teori Tabula Rasa dalam bukunya yang berjudul “*Essay Concerning Human Understanding.*” bahwa manusia sejak lahir diibaratkan seperti sebuah kertas putih (tabula rasa) yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut John Locke adalah pengalaman.
- Tabula rasa menganggap manusiapada waktu lahir mempunyai belum punya potensi atau kepribadian. Kepribadian seseorang setelah itu semata-mata hasil pengalaman-pengalaman-sesudah lahir. Adapun ragam pengalaman manusia menurut John Locke dibedakan menjadi dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman lahiriah (sense atau eksternal sensation) dan pengalaman batiniah (internal sense atau reflection).
- Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia.Sedangkan pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki

kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara ‘mengingat’, ‘menghendaki’, ‘meyakini’, dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.

- Proses manusia mendapatkan pengetahuan itu didapat dari perpaduan antara pengalaman lahiriah dan batiniah. Dari kedua perpaduan pengalaman tersebut diperoleh apa yang disebut pandangan – pandangan sederhana seperti: Pandangan yang hanya diterima oleh satu indra manusia saja. Misalnya, warna diterima oleh mata, dan bunyi diterima oleh telinga. Pandangan yang diterima oleh beberapa indra, misalnya saja ruang dan gerak. Pandangan yang dihasilkan oleh refleksi kesadaran manusia, misalnya ingatan. Pandangan yang menyertai saat-saat terjadinya proses penerimaan dan refleksi.

Komparasi di atas menjadi sesuatu yang sangat penting karena selama ini banyak praktisi pendidikan yang mengaggap bahwa teori Fitrah dan Tabula rasa itu sama, yaitu pengetahuan dan ilmu merupakan hasil dari pengalaman atau empiris dan manusia sejak lahir itu masih kosong seperti kertas putih yang baru terisi setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Tetapi pemikiran tersebut ternyata tidaklah tepat, karena menurut Islam melalui teori Fitrah bahwa manusia sejak lahir itu membawa potensi kebaikan, potensi keagamaan, potensi ketauhidan bukan kosong seperti pendapat John Locke.

Kesimpulan yang bisa diambil ternyata kedua teori ini punya perbedaan secara substantif. Jika kita mengkomparasikan kedua teori ini dengan teori-teori pendidikan lain maka akan diketahui warna atau corak pendidikan Islam itu seperti apa, apakah Nativistik atau Emperistik ? Karena dalam Al-Qur'an maupun al-Hadis kedua corak ini juga ada dasar hukumnya. Untuk itu penulis akan berusaha menganalisis sebagai berikut Fitrah yang diartikan sebagai "Islam" atau "potensi keislaman" yang dianugerahkan oleh Allah sejak ia dilahirkan secara langsung akan menggiring pada asumsi bahwa pendidikan Islam itu bercorak Nativistik, artinya pendidikan itu tidak bisa mempengaruhi Fitrah Islam itu. Hal ini dikuatkan oleh ayat "lâ tabdilâh likhalqillâh", artinya tidak ada perubahan pada Fitrah itu.

Menurut penulis, pendidikan Islam bercorak nativistik itu kurang tepat. Dengan catatan nativisme itu seperti yang dibawa oleh Schopenheuer yang mengatakan bahwa potensi yang ada pada diri manusia itu tidak dapat dirubah oleh apapun termasuk pendidikan. Hal ini menurut penulis Fitrah yang ada pada manusia yang berupa Islam itu tetap bisa dirubah -hal ini lain dengan teori nativismenya Schopenheuer yang menyatakan potensi tidak bisa dirubah.

Dari pemahaman tersebut timbul pertanyaan lanjutan : bagaimanakah dengan ayat dalam surat ar-Rum yang menyatakan "tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" itu ?.

Menjawab persoalan tersebut penulis akan berpijak pada penafsiran ayat tersebut dengan merujuk pada pendapat al-Baqai yang menafsirkan ayat "tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" sebagai berikut : bahwa Fitrah yang ada pada manusia itu memang tidak bisa dirubah pada permulaan umur seorang anak (fi awwali umrihi), artinya selama seorang anak itu belum tahu dan memahami antara hitam dan putih atau baik dan buruk maka Fitrah yang berupa Islam itu tidak bisa dirubah (tetap Islam).

Pendapat ini membawa pada pemahaman yang mengindi-kasikan bahwa pendidikan Islam itu bercorak emperistik tetapi corak emperistik ini berbeda dengan aliran Behaviorisme-nya Skinner yang memandang lingkungan secara umum yang mempengaruhi seorang anak. Bedanya pendidikan Islam secara tegas dan spesifik menyatakan bahwa penentu pertama perubahan dan perkembangan seorang anak adalah orang tuanya setelah itu baru lingkungan yang lain. Ini artinya konsep Fitrah ini lebih menjelaskan secara spesifik tentang keterpengaruhn anak dari pada Behaviorisme-nya Skinner.

Konsep Fitrah yang bercorak Nativistik ini juga berbeda dengan Tabularasa-nya John Locke yang menyatakan bahwa anak sejak dilahirkan itu berada dalam kondisisuci bersih seperti meja lilin (tidak punya potensi). Letak perbedaanya, bahwa pendidikan Islam memandang anak yang dilahirkan itu sudah punya potensi keislaman atau



potensi yang cenderung kepada kebaikan (al-hanafiah). Sementara dalam pandangan John Locke potensi itu tidak ada, ini artinya anak itu bisa dididik untuk menjadi apa saja termasuk dididik untuk menjadi atheis, tetapi dalam penadangan pendidikan Islam seorang nak tidak dapat dididik untuk menjadi atheis (anti tuhan).

Sejalan dengan interperasi diatas, pendidikan Islam boleh dikatakan berproses secara konverGensis, artinya pendidikan Islam memandang bahwa manusia yang lahir itu sudah punya potensi (Fitrah) yang itu bisa dikembangkan dan dipengaruhi melalui orang tuanya sebagai penentu pertama dan pendidikan secara umum.

Tentapi proses konvergensi yang ada pada pendidikan Islam itutidak sama dengan aliran KonverGensi yang dibawa oleh William Stern. Karena KonverGensinya William Stern merupakan sintesa dari paham Emperisme dan Nativisme. hal ini jelas berbeda karena aliran Nativisme dan emperismeitu berbeda dengan potensi fitrah dalam Islam. Jadi proses konverGensi yang ada dalam pendidikan Islam itu berbeda dengan aliran konverGensi-nya William Stern.

Jadi dari uraian diatas bisa disimpulkan, bahwa konsep Fitrah yang dipakai sebagai pisau bedah untuk melihat tiga aliran mainstrem pendidikan yang sudah mapan (Emperisme, Nativisme dan Konvergensi) itu ternyata punya perbedaan yang mendasar dan itu cukup esensial. letah perbedaan itu meliputi ;

Pertama: Aliran Nativisme yang dibawa oleh Schopenhauer yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya itu secara mutlak ditentukan oleh potensi (Hereditas atau faktor keturunan) yang ada pada seorang anak dan pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi anak itu tidak berdaya untuk merubahnya. hal ini jelas berbeda dengan dengan konsep Fitrah yang menyatakan bahwa anak yang dilahirkan membawa potensi keislaman ternyata itu bisa dikembangkan maupun dirubah oleh pendidikan. dan penentu pertama adalah orang tuanya.

Kedua: Aliran Emperisme yang memandang bahwa hanya lingkungan eksternal (pendidikan) yang bisa mempengaruhi seorang anak untuk berkembang itu berbeda dengan konsep Fitrah. Fitrah dalam Islam punya potensi yang bermacam-macam dan komponen yang bisa dikembangkan yang tidak sama dengan Tabularasa-nya John Locke yang menafikan seluruh potensi itu.

Ketiga: Aliran KonverGensi yang dibawa oleh William Stern juga berbeda dengan pendidikan Islam. Walaupun pendidikan Islam berproses secara konverGensis tetapi itu tidak sama dengan konverGensinya William Stern yang merupakan sintesa dari pendapat sebelumnya. Perbedaannya karena pendidikan Islam bukan merupakan sintesa dari pendapat Schopenhauer maupun John Locke. Tapi permasalahannya disini pendidikan Islam masih belum punya bahasa yang baku untuk menamai proses

konvergensi ini.

Keempat: Letak perbedaan yang paling esensial adalah pendidikan Islam berpijak pada kekuatan hidayah Allah sebagai penentu hasil akhir. Dan dalam pendidikan Islam hidayah Allah merupakan sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dalam proses ikhtiar manusia yang berupa pendidikan

Hasil akhir dari pembahasan konsep Fitrah dan teori Tabula rasa John Locke bisa digaris bawahi sebagai berikut;

1. Konsep Fitrah dalam Islam adalah kondisi manusia yang mempunyai naluri beragama Islam atau kecenderungan beragama Islam. Fitrah adalah seperangkat nilai positif yang diberikan oleh Allah sejak ia dalam kandungan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Dan itu tetap, selalu ada pada tiap rohani manusia. Nilai-nilai positif itu tidak akan sirna sebagai wujud potensi bawaan.

Fitrah adalah asal kejadian manusia yang merupakan dasar (potensi) yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang didalamnya terkandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. hal ini telah dipersiapkan oleh Allah untuk bekal menghadapi hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Komponen psikologis itu diantaranya.

Fitrah adalah kemampuan dasar untuk beribadah dan beragama. Kemampuan ini ada pada manusia sebagai

pernyataan pengabdian pada Tuhannya hal ini mengandung unsur kemampuan dasar beragama Islam (ad-Dîn al-Qayyîm) maupun kemampuan dasar beragama secara umum, artinya beragama tersebut sebagai wujud pengabdian terhadap Dzat yang menciptakannya atau sesuatu yang dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang agung dan mulia.

Fitrah merupakan kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahirnya yang itu diberikan pada setiap individu manusia. Dorongan ingin tahu manusia terhadap kebenaran ini bila dikembangkan melalui pendidikan maupun pengajaran niscaya akan bisa berkembang menjadi : (a) Dorongan untuk mencari Tuhannya, (b) Dorongan untuk selalu menerima kebaikan dan ketentraman, (c) Dorongan untuk berfikir mencari hakekat kebenaran. Fitrah juga merupakan kemampuan dasar yang berupa daya-daya atau kekuatan yang memungkinkan ia menjadi manusia yang mulia, baik dimata manusia maupun disisi Tuhan. Dengan catatan manusia itu bisa mengaktualisasikan dan menggerakkan daya tersebut.

2. John Locke mengemukakan Teori Tabula Rasa dalam bukunya yang berjudul "*Essay Concerning Human Understanding.*" bahwa manusia sejak lahir diibaratkan seperti sebuah kertas putih (tabula rasa) yang kemudian

mendapatkan isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut John Locke adalah pengalaman.

Tabula rasa menganggap manusiapada waktu lahir mempunyai belum punya potensi atau kepribadian. Kepribadian seseorang setelah itu semata-mata hasil pengalaman-pengalaman-sesudah lahir. Adapun ragam pengalaman manusia menurut John Locke dibedakan menjadi dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman lahiriah (sense atau eksternal sensation) dan pengalaman batiniah (internal sense atau reflection).

Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Sedangkan pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara 'mengingat', 'menghendaki', 'meyakini', dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.

Proses manusia mendapatkan pengetahuan itu didapat dari perpaduan antara pengalaman lahiriah dan batiniah. Dari kedua perpaduan pengalaman tersebut diperoleh apa yang disebut pandangan – pandangan

sederhana seperti: Pandangan yang hanya diterima oleh satu indra manusia saja. Misalnya, warna diterima oleh mata, dan bunyi diterima oleh telinga. Pandangan yang diterima oleh beberapa indra, misalnya saja ruang dan gerak. Pandangan yang dihasilkan oleh refleksi kesadaran manusia, misalnya ingatan. Pandangan yang menyertai saat-saat terjadinya proses penerimaan dan refleksi.

3. Komparasi antara konsep Fitrah dan Tabula rasa John Locke menjadi temuan yang sangat penting karena selama ini banyak praktisi pendidikan yang menganggap bahwa teori Fitrah dan Tabula rasa itu sama, yaitu pengetahuan dan ilmu merupakan hasil dari pengalaman atau empiris dan manusia sejak lahir itu masih kosong seperti kertas putih yang baru terisi setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Tetapi pemikiran tersebut ternyata tidaklah tepat, karena menurut Islam melalui teori Fitrah bahwa manusia sejak lahir itu membawa potensi kebaikan, potensi keagamaan, potensi ketauhidan bukan kosong seperti pendapat John Locke yang menganggap manusiapada waktu lahir mempunyai belum punya potensi atau kepribadian. Kepribadian seseorang setelah itu semata-mata hasil pengalaman-pengalaman-sesudah lahir.

Hasil dari komparasi antara Fitrah dan Tabula rasa berimplikasi pada kegiatan belajar mengajar secara praktis di lembaga pendidikan.

Pertama, dengan adanya konsep fitrah yang telah di bahas dalam tulisan ini, penulis menyarankan agar semua aktifitas belajar mengajar harus didasarkan dengan konsep fitrah baik dalam merumuskan sasaran , tujuan dan materi pendidikan. Ini penting artinya karena setiap aktivitas pendidikan yang tidak sesuai dengan fitrah subyek didik maka tujuan dan keberhasilan pendidikan akan sulit di capai karena materi dan tujuan yang tidak sesuai dianggap sebagai pengingkaran terhadap potensi fitrah dan itu di hindari dalam proses pendidikan.

Kedua, Teori Tabula rasa John Locke bisa dibuat sebagai motivator bagi semua elemen yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan karena tanpa empirik dan lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan peserta didik yang baik.

Penelitian masih belum tuntas dan punya keterbatasan, yakni masih merupakan kerangka acuan yang bersifat global, artinya konsep fitrah dalam tulisan ini masih perlu dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah teori yang benar-benar valid dan aplikatif. Seperti halnya dengan materi pendidikan yang mengacu pada konsep itu masih murni merupakan “materi” belum terumus menjadi sebuah kurikulum yang sistematis dan aplikatif. Untuk sampai kesana diperlukan lagi sebuah penelitian yang lebih terinci. Tetapi setidaknya tulisan ini merupakan awal dari sebuah kerangka acuan walaupun

itu masih bersifat global. Dengan kata lain tulisan ini harus di kembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil maksimal.

### ***Korelasi antara konsep Fitrah dengan pendidikan***

Konsep Fitrah yang pada bagian lalu telah dijelaskan ternyata punya kedudukan yang esensial terhadap pendidikan Islam. Dengan konsep Fitrah tersebut Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan. Konsep Fitrah tersebut selalu menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya konsep Fitrah ini menjadi salah satu perbedaan yang paling fundamental antara pendidikan Islam dan pendidikan yang lain.

Konsep Fitrah tersebut menjadi landasan yang paling esensial untuk mengembangkan manusia. Fitrah dalam hal ini sebagai "bahan mentah" yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Tanpa mengetahui bahan mentah tersebut tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

Oleh karena itu konsep Fitrah tersebut punya hubungan yang fundamental terhadap tercapainya keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Fitrah tersebut mengandung keterkaitan yang mendasar yang meliputi beberapa aspek :

Pertama : Berkaitan dengan orientasi pendidikan dimasa depan. Berdasarkan konsep Fitrah pendidikan



menurut pandangan Islam harus diupayakan dan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi dasar yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar yang berupa Islam dengan segala komponen dan daya-daya yang ada didalamnya harus dikembangkan secara sistemik, simultan dan relasional yang perkembangannya disesuaikan dengan potensi Fitrahnya.

Pendidikan Islam yang dikehendaki dalam hal ini adalah pendidikan seperti yang dipraktekkan oleh Luqman (QS. Luqman : 1-34) yang diantara ayatnya sebagai berikut :

Artinya: Hai anakku, dirikanlah sholat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat di atas merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya. Tapi bila kita teliti lebih lanjut dalam surat Luqman 1-24 maka kita bisa menginterpretasikan pendidikan yang dilakukan Luqman itu mengacu pada upaya penyadaran potensi Fitrah (Islam), menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (Fikrah), ahlak dan sikap Islami serta menyadarkan manusia untuk beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah

Kedua : Berkaitan dengan tujuan pendidikan. Dengan konsep Fitrah tersebut tujuan pendidikan diarahkan untuk pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia yang seimbang. Kepribadian yang demikian tersebut disebut dengan pribadi yang *muttaqîn* (manusia yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya). Tujuan tersebut dapat dicapai apabila manusia itu bisa mengoptimalkan Fitrahnya baik kapasitas sebagai Abdullah atau KhalifahNya.

Ketiga: Berkaitan dengan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia seperti yang dikaji pada bagian lalu mempunyai banyak potensi yang terangkum dalam potensi Fitrah, maka muatan materi pendidikan harus dapat melingkupi dan menjangkau seluruh potensi tersebut dengan memakai metode yang sesuai dengan anak didik. Materi ini merupakan instrumental pendidikan yang sangat strategis karena secara langsung akan memberikan Sibghah dan Wjihah terhadap anak didik.

Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut akan dibahas lebih spesifik pada Bab IV dari tulisan ini dengan judul Fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan yang didalamnya meliputi : (a) Fitrah dan implikasinya terhadap orientasi pendidikan, (b) Fitrah dan implikasinya terhadap materi pendidikan, (c) Fitrah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan, (d) Fitrah dan implikasinya terhadap keberhasilan pendidikan.

## *Corak Pendidikan Islam*

Bila kita melihat pemaknaan Fitrah dengan "Islam" (ad-Dîn al-Qayyîm) yang didasarkan pada firman Allah QS. ar-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Jika mengaju pada ayat di atas maka corak pendidikan yang ada didalamnya adalah bernuansa NATIVISTIK, artinya proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi dan mengembangkan atau merubah perilaku anak didik tidak bisa dilakukan oleh pendidikan (pendidikan tidak berdaya untuk mengubahnya). Karena Fitrah yang ada pada diri manusia adalah Islam yang itu terpatri dalam rohani manusia sejak ia dilahirkan. Fitrah Islam ini tidak dapat dirubah oleh siapapun "la tabdillah likhaqillah" dan lingkungan apapun karena Fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak mengalih perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan merubah manusia kearah kehidupan yang lebih baik, baik

dimata manusia maupun disisi Tuhan tidak punya peran apa- apa jika ayat tersebut dimaknaan dengan al-Islam yang cenderung nativistik. Sedangkan bila Fitrah dimaknai dengan "kejadian manusia yang netral" (tidak Islam dan tidak Kafir) yang mengambil landasan dari hadis Nabi .

Bisa dipahami bahwa anak itu sewaktu dilahirkan dalam kondisi netral. Kemudian ia dipengaruhi oleh lingkungannya, dalam hal ini orang tuanya yang membentuk dirinya. Maka implikasi corak pendidikan yang ada didalamnya adalah bernuansa EMPELISTIK, artinya lingkungan (faktor ekstern) sangat mempengaruhi perkembangan dan perubahan seorang anak. Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis Qudsi :

Dengan adanya pendidikan yang bercorak emperistik ini maka pendidikan punya peran yang sangat besar untuk mengembangkan dan mempengaruhi perilaku anak didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari corak pendidikan yang dibahas pada bagian lalu, maka bila dikaitkan dengan pendidikan Islam akan timbul pertanyaan : Sebenarnya bagaimanakah corak pendidikan Islam itu ?, apakah Nativistik atau Emperistik ?. Karena dalam Al-Qur'an maupun al-Hadis kedua corak ini juga ada dasar hukumnya. Untuk itu penulis akan berusaha menganalisis sebagai berikut :- Fitrah yang diartikan sebagai "Islam" atau "potensi keislaman" yang dianugerahkan oleh

Allah sejak ia dilahirkan secara langsung akan menggiring pada asumsi bahwa pendidikan Islam itu bercorak nativistik, artinya pendidikan itu tidak bisa mempengaruhi Fitrah Islam itu. Hal ini dikuatkan oleh ayat "lâ tabdilâh likhalqillâh", artinya tidak ada perubahan pada Fitrah itu.

Menurut penulis, pendidikan Islam bercorak nativistik itu kurang tepat. Dengan catatan nativisme itu seperti yang dibawa oleh Schopenhauer yang mengatakan bahwa potensi yang ada pada diri manusia itu tidak dapat dirubah oleh apapun termasuk pendidikan. Hal ini menurut penulis Fitrah yang ada pada manusia yang berupa Islam itu tetap bisa dirubah -hal ini lain dengan teori nativismenya Schopenhauer yang menyatakan potensi tidak bisa dirubah.

Dari pemahaman tersebut timbul pertanyaan lanjutan : bagaimanakah dengan ayat dalam surat ar-Rum yang menyatakan "tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" itu ?. Menjawab persoalan tersebut penulis akan berpijak pada penafsiran ayat tersebut dengan merujuk pada pendapat al-Baqai yang menafsirkan ayat "tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" sebagai berikut : bahwa Fitrah yang ada pada manusia itu memang tidak bisa dirubah pada permulaan umur seorang anak (fi awwali umrihî), artinya selama seorang anak itu belum tahu dan memahami antara hitam dan putih atau baik dan buruk maka Fitrah yang berupa Islam itu tidak bisa dirubah (tetap Islam).

Ini artinya Fitrah itu tetap bisa dirubah jika seseorang anak itu sudah dapat memahami baik dan buruk (baliqh : fiqh). Pernyataan ini didukung oleh QS. an-Nisa' : 119 :Artinya : Dan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah) lalu mereka benar-benar merubahnya.

Perubahan potensi yang berupa Fitrah Islam itu dalam pendidikan Islam sangat menentukan. Perubahan tersebut bisa berupa perkembangan ke arah perbaikan atau ke arah keburukan. Hal ini berdasarkan hadis "maka orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Pendapat ini membawa pada pemahaman yang mengindikasikan bahwa pendidikan Islam itu bercorak emperistik tetapi corak emperistik ini berbeda dengan aliran Behaviorisme-nya Skinner yang memandang lingkungan secara umum yang mempengaruhi seorang anak. Bedanya pendidikan Islam secara tegas dan spesifik menyatakan bahwa penentu pertama perubahan dan perkembangan seorang anak adalah orang tuanya setelah itu baru lingkungan yang lain. Ini artinya konsep Fitrah ini lebih menjelaskan secara spesifik tentang keterpengaruhan anak dari pada Behaviorisme-nya Skinner.

Konsep Fitrah yang bercorak Nativistik ini juga berbeda dengan Tabularasa-nya John Lock yang menyatakan bahwa anak sejak dilahirkan itu berada dalam kondisisuci bersih seperti meja lilin (tidak punya potensi). Letak perbedaanya, bahwa pendidikan Islam memandang anak

yang dilahirkan itu sudah punya potensi keislaman atau potensi yang cenderung kepada kebaikan (al-hanafiah). Sementara dalam pandangan John Locke potensi itu tidak ada, ini artinya anak itu bisa dididik untuk menjadi apa saja termasuk dididik untuk menjadi atheis, tetapi dalam pandangan pendidikan Islam seorang anak tidak dapat dididik untuk menjadi atheis (anti tuhan).

Sejalan dengan interpretasi diatas, pendidikan Islam boleh dikatakan berproses secara konvergensi, artinya pendidikan Islam memandang bahwa manusia yang lahir itu sudah punya potensi (Fitrah) yang itu bisa dikembangkan dan dipengaruhi melalui orang tuanya sebagai penentu pertama dan pendidikan secara umum.

Tetapi proses konvergensi yang ada pada pendidikan Islam itu tidak sama dengan aliran konvergensi yang dibawa oleh William Stern. Karena konvergensi William Stern merupakan sintesa dari paham Emperisme dan Nativisme. Hal ini jelas berbeda karena aliran Nativisme dan Emperisme itu berbeda dengan potensi fitrah dalam Islam. Jadi proses konvergensi yang ada dalam pendidikan Islam itu berbeda dengan aliran konvergensi-nya William Stern.

Jadi dari uraian diatas bisa disimpulkan, bahwa konsep Fitrah yang dipakai sebagai pisau bedah untuk melihat tiga aliran mainstream pendidikan yang sudah mapan (Emperisme, nativisme dan Konvergensi) itu ternyata punya

perbedaan yang mendasar dan itu cukup esensial. letah perbedaan itu meliputi ;

Pertama: Aliran Nativisme yang dibawa oleh Schopenhauer yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya itu secara mutlak ditentukan oleh potensi (Hereditas atau faktor keturunan) yang ada pada seorang anak dan pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi anak itu tidak berdaya untuk merubahnya. hal ini jelas berbeda dengan dengan konsep Fitrah yang menyatakan bahwa anak yang dilahirkan membawa potensi keislaman ternyata itu bisa dikembangkan maupun dirubah oleh pendidikan. dan penentu pertama adalah orang tuanya.

Kedua: Aliran Emperisme yang memandang bahwa hanya lingkunga eksternal (pendidikan) yang bisa mempengaruhi seorang anak untuk berkembang itu berbeda dengan konsep Fitrah. Fitrah dalam Islam punya potensi yang bermacam-macam dan kompenen yang bisa dikembangkan yang tidak sama dengan Tabularasa-nya John Lock yang menafikan seluruh potensi itu.

Ketiga : Aliran KonverGensi yang dibawa oleh William Stern juga berbeda dengan pendidikan Islam. Walaupun pendidikan Islam berproses secara konverGensis tetapi itu tidak sama dengan konvergensinya William Stern yang merupakan sintesa dari pendapat sebelumnya. Perbedaannya karena pendidikan Islam bukan merupakan sintesa dari pendapat Schopenhauer maupun John Lock.



Tapi permasalahannya disini pendidikan Islam masih belum punya bahasa yang baku untuk menamai proses konvergensi ini.

Keempat: Letak perbedaan yang paling esensial adalah pendidikan Islam berpijak pada kekuatan hidayah Allah sebagai penentu hasil akhir. Dan dalam pendidikan Islam hidayah Allah merupakan sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dalam proses ikhtiar manusia yang berupa pendidikan

Dari berbagai pembahasan lalu, pada akhirnya penulis akan menyimpulkan pembahasan tersebut menjadi beberapa poin yaitu berkaitan dengan : (a) manusia komponennya, kapasitas serta kedudukannya, (b) konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan, (c) pengaruh fotra terhadap pendidikan.

1. Manusia bila kaji perpektif Al-Qur'an dari segi komponennya terdiri dari 2 bagian , yaitu jasmani dan rohani. Jasmani manusia merupakan komponen fisik yang bias kita lihat dan rasakan. Seperti badan (QS. Yunus ; 92). Mata (QS. Al- Baqoroh ; 267), telinga ( QS. Al-A'rof ; 129), waja (QS. Ar-Rum ; 30), kulit (QS. Az-Zumar ; 23) seta darah (QS. Al-Qiyamah ; 38) dan lain-lain. Sednakan unsure rohani yang merupakan bagian psikis manusia bias kita pahami dari kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu *ar-Ruh, an- Nafs, al-Alq, al- Qalb, al-Lubb,*

*as-Syu'ur, ad-Dihn, al-Hilm dan an-Nubya. (halaman 28-30)*

Sedangkan kapasitas manusia itu terdiri dari dua bagian , yaitu manusia yang berkapasitas sebagai basyar dan insan. Manusia dalam kapasitas insane adalah manusia dengan seluruh totalitasnya ,jiwa dan raganya. Manusia dalam kapasitas ini adalah manusia berakal , cerdas yang bias menjadi subyek kebudayaan . hal ini bias dipahami bahwa manusia dalam kapasitas sebagai insane itu mempunyai aspek etik, moral , intelektual dan kultural (QS. At- Taubah ; 3-8). Sedangkan manusia dalam kapasitasnya sebagai basyar adalah menunjukkan manusia dari sisi lahirnya yang di pengaruhi oleh kodrat alamiah. Seperti makan , minum, dan lain-lain. Melalui aktifitas manusia dalam konteks basyar biasanya diwujudkan dalam bentuk kongrit yaitu bentuk dari hasil karya yang bias dilihat dengan mata. Misalnya melukis dan lain-lain. (QS ar- Rum ; 20). Sedangkan kata dari *bani adam* atau *durriyat adam* dipakai oleh al-Qur'an untuk menyatakan manusia secara umum, baik kapasitasnya, sebagai basyar atau insan. Kedua kata ini dipakai untuk mengungkapkan kegiatan kelompok –kelompok manusia. QS. Al-Maidah ; 27)

Hal lain yang berkaitan dengan manusia adalah kedudukannya. Kedudukan manusia di dunia terbagi atas 2 hal : yaitu sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai

*Abdullah* manusia lebih mengacu pada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah. Tugas ini biasa diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual pada Allah ( QS. Ad-Dariyat ; 56. bila dilihat dari esensinya manusia dalam komtek *Abdullah* lebih berindikasi pada tuhan, dalam arti aspek hubungan manusia dengan tuhan lebih dominan. ini artinya ketaatan adalah kodrat yang selalu berlaku baginya.

Kedudukan manusia yang lain adalah seperti *Khalifahatuallah*. Khalifah punya tanggung jawab etik dan moral dalam mengwemban tugas kekhalfahannya yaitu merawat dan mengembangkan alam beserta isinya. Kholifah juga harus memegang peranannya sebsgsimsnusia seutuhnya, peranan yang harus diemban oleh setiap individu. Allah membukakan baginya kesempatan belajar, keja serta usaha yang diberlakukan hokum dan aturan baginya (QS. Al-Isro' ; 18-21)

2. Makna fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan al-Hadist sesuai dengan pembahasan yang lalu terbagi atas : (a) Fitroh di artikan dengan "Islam (*ad-Din al-Qayyim*)", (b) Fitroh diartikan dengan kejadian manusia dalam kondisi suci", (c) Fitroh diartikan sebagai "potensi das yang dibawah sejak lahir ", (d) Fitroh diartikan dengan tabiat alami (*human nature*)" (e) Fitroh diartikan dengan "*Sunnatullah* (hukum alam)". Dari kesemua makna fitrah tersebut dijadikan acuan sebagai acuan untuk

merumuskan sasaran, tujuan, materi dan metode pendidikan.

Sasaran pendidikan diupayakan untuk mengoptimalkan potensi fitrah, mengembangkan nilai Islamiyah dan sumber daya manusia. Sedangkan materi pendidikan dan sumber daya manusia. Sedangkan materi pendidikan yang terkait erat dengan tujuannya pendidikan itu mengacu pada konsep fitrah maka secara langsung pendidikan itu harus sesuai dengan fitrah manusia. Sedangkan dalam menentukan materi yang tepat diperlukan klasifikasi bidang-bidang ilmu pengetahuan yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini penulis membuat klasifikasi bidang –bidang ilmu pengetahuan dari al-farabi dan al Ghazali

Sedangkan makna Fitrah dalam persepektif pendidikan dibagi menjadi dua bagian, yaitu berkaitan dengan korelasi antara konsep fitrah dengan pendidikan ini berkaitan dengan corak pendidikan Islam. Korelasi antara konsep fitrah dengan sasaran, tujuan, dan materi pendidikan. Sasaran pendidikan dalam hal ini berusaha semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan potensi fitrah, mengembangkan nilai-nilai keislaman serta mengembangkan sumberdaya manusia (SDM).

Adapun mengenai corak pendidikan Islam penulis membandingkan dengan tiga aliran mainstream pendidikan yaitu Nativisme, Emperisme, Komvergensi.

Dari pembahasan yang lalu ternyata konsep fitrah berbeda dengan teori tersebut. Dari berbagai perbedaan ada yang paling esensial yaitu pendidikan yang berdasarkan konsep fitrah selalu ber[ijak pada kekuatan hidayah Allah sebagai penentu hasil akhir, karena dalam pendidikan Islam hidayah Allah merupakan sumber sepiritual yang menjadi penentu akhir dari proses ikhtiyar manusia yang berupa pendidikan.

3. Implikasi konsep fitrahterhadap keberhasilan pendidikan bias dilihat dari dua indikasi : pertama, dengan adanya konsep fitrah keberhasilan pendidikan lebih muda dicapai karena dengan konsep ini sasaran, tujuan dan materi pendidikan yang merupakan instrumen pendidikan yang paling penting sudah ditentukan dengan baik sesuai dengan fitrah manusia (subyek didik), kedua, dengan adanya konsep fitrah tujuan dan materi pendidikan lebih bias berfokus dan terarah sesuai dengan kapasitas dan potensi manusia. Ini artinya dengan adanya konsep fitrah proses pendidikan akan terhindar dari kesalahan dalam merumuskan elemen-elemen pendidikan khususnya materi dan tujuannya. Karena materi dan tujuan pendidikan yang tidak sesuai dengan konsep fitrah niscaya akan sulit dipahami dan dicapai karena dianggap sebagai pengingkaran terhadap potensi fitrah.

Sedangkan untuk melihat keberhasilan dari sebuah proses pendidikan diperlukan sebuah evaluasi yang

obyektif. Evaluasi merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingka laku subyek didik yang berdasarkan standar perhitungan yang komperhensif dari seluruh aspek kehidupan, baik mental-psikologis maupun spiritual relegius. Adapun untuk menentukan penilaian diperlukan klasifikasi prilaku subyek didik. Misalnya jika tujuan pendidikan ingin menjadikan subyek didik sebagai orang yang muttaqin, maka kita bias menilai klasifikasi prilakunya seperti sikap dan pengamalan terhadap tuhan dan masyarakatnya, ketekunan dalam menjalankan ibada dan lain-lain.

Pada akhir kita sampai pada kesimpulan bahwa konsep fitrah punya implikasi yang mendasar bagi tercapainya keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan islam.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## METODE PEMBELAJARAN

### Desain Integratif Metode Klasik dan Kontemporer

---

#### A. Pendahuluan

Metode pembelajaran yang berbasis teori klasik (Islam Tradisional) dan teori kontemporer (Barat Modern) mempunyai keunggulan dan kekurangan pada tataran implementasi kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan teori pembelajaran yang muncul dan dikemukakan oleh para ilmuwan mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda, zaman yang berbeda, kondisi psikologi, perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi serta problematika pendidikan saat itu.

Para ilmuwan pendidikan masa klasik; Ibnu Sina, Hasan Al-Banna, Abdullah Nasih Ulwan, Muhammad Qutb, Ibnu Khaldun mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan latarbelakang keilmuan dan kondisi

pendidikan saat itu. Para ilmuwan pendidikan masa kontemporer; Mel Silberman, Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, Benjamin S Bloom, Lorin W.Anderson, David R.Kratwohl juga mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Dengan menggunakan kontens analisis (*contens analysis*) dan kajian kepustakaan diharapkan dapat menemukan desain integratif metode pembelajaran yang memadukan teori klasik dan teori kontemporer menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh metode yang baik, metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan zaman, psikologi peserta didik, kondisi lembaga dan faktor-faktor lainnya dan dilakukan oleh guru yang profesional.<sup>1</sup> Perkembangan metode pembelajaran

---

<sup>1</sup> Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi keguruan, yaitu; a) *Competence (n) is being competent, ability (to do the work), b) Competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc, (to do what is neded), c) Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition.* Ali Masud, Zaini, 2016 “ *Teacher Competence Standard and Curriculum of Islamic Educatioan Departement Toward The ASEAN Economic Community (Comparative Study in Indonesia, malaysia, Thailand and Brunei Darussalam)*’ dalam *Collaborative Research*, UINSA Surabaya. h.29. lihat



mulai zaman klasik sampai era kontemporer belum mampu secara tuntas mengatasi problematika pembelajaran yang berkembang begitu dinamis seiring dengan perkembangan teknologi dan psikologi umat manusia.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan teori tentang metode pembelajaran dikemukakan secara parsial dan personal oleh para ilmuwan yang hidup di zaman dan kondisi masyarakat yang berbeda.<sup>3</sup>

Desain baru metode pembelajaran menjadi penting seiring dengan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, regional, nasional dan global di masa depan.<sup>4</sup> Rekonseptualisasi ide desain metode pembelajaran diperlukan dalam rangka penataan ulang pemikiran yang berbasis teori-teori klasik yang dikemukakan oleh ilmuwan terdahulu serta teori-teori kontemporer yang dikemukakan oleh ilmuwan zaman modern ini. Dengan metode pembelajaran yang sesuai dan kurikulum yang baik niscaya

---

juga Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal.69.

<sup>2</sup> AZ.Fuad. 2015, “ *Rekonstruksi Tujuan Pendidikan berbasis Taksonomi Transenden*, dalam *Jurnal ISLAMICA* Volume 9, Nomor 2 Maret 2015. h. 425.

<sup>3</sup> Ah.Zakki Fuad, 2014, “ *Taksonomi Transenden*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 01, Mei 2014.h.2-3.

<sup>4</sup> Tim UIN Sunan Ampel, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Surabaya: FTK Press, 2015), h. 5.

tingkat kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dari dirinya semakin baik.<sup>5</sup>

Para ilmuwan masa klasik (Islam) telah membuat konsep metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik saat itu, seperti Ibnu Sina, Muhammad Qutb, Abdullah Nasih Ulwan, Hasan al-Banna, Ibnu Khaldun dll. Sekarang ini para ilmuwan pendidikan kontemporer (Barat) juga mengembangkan banyak metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik sekarang, seperti *active learning*, *collaborative learning*, *contextual teaching and learning* dan lain-lain.<sup>6</sup>

Ilmuwan masa klasik dan kontemporer mampu membuat konsep metode pembelajaran dengan kelebihan dan keunggulan masing-masing. Seperti Benjamin S. Bloom<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rohmad, "Kompetensi Guru PAI dalam pembelajaran berbasis TI", Jurnal ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1, September 2013. h.251.

<sup>6</sup> *The CTL system is an educational process that aims to help student see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances.* Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (California: Corwin Press INC, 2002), 25.

<sup>7</sup> Benyamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals*, Handbook 1 Cognitive Domain (London: Longman Group Ltd, 1979), 23-30. Taksonomi pendidikan diperkenalkan oleh. Menurut Bloom, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Taksonomi Bloom awalnya hanya memuat ranah kognitif saja. Kemudian

pada tahun 1956 yang membuat taksonomi pendidikan, Kratwohl dan Anderson pada tahun 1964 M,<sup>8</sup> Collis and Biggs pada tahun 1982 M<sup>9</sup> yang membuat temuan baru tentang teori-teori pendidikan kontemporer. Hal ini akan menjadi sesuatu yang sangat baik jika kedua konsep ilmuwan klasik dan kontemporer ini diintegrasikan menjadi sebuah metode integratif yang bisa diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Tulisan ini berusaha membuat desain integratif yang memadukan metode pembelajaran yang bersumber dari konsep teori-teori klasik yang dikemukakan oleh para

---

dikembangkan oleh Kratwohl dan Anderson pada tahun 1964 M serta Collis and Biggs pada tahun 1982 M yang pada akhirnya berkembang menjadi tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.

<sup>8</sup> Anderson, Orin dan David R.Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assasing, A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives* (New York, Longman Press, 2001), 30-31. Anderson, Orin dan David R.Krathwohl menemukan konsep pendidikan yang terbagi atas tiga domain; *cognitive domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir, *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik

<sup>9</sup> Biggs dan Collis, *Evaluating the Quality of Learning; The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press, 1982), 45. Biggs dan Collis membuat Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) suatu taksonomi yang digunakan untuk mengklasifikasikan respons terhadap tugas-tugas mata kuliah mahasiswa meliputi lima level yaitu; Prastruktural, Unistruktural, Multistruktural, Relasional, Abstrak lanjut (*extended abstract*)

ilmuwan dan pakar pendidikan Islam dengan ilmuwan kontemporer Barat dengan metode-metode pembelajaran yang berkembang di dunia pendidikan sekarang ini.

## B. Landasan Teori: Metode Pembelajaran Klasik

Metode pembelajaran masa klasik dikemukakan oleh para ilmuwan dan pemikir pendidikan Islam yang berkembang pada zaman itu, tulisan dibatasi hanya pada ilmuwan yang berbicara khusus tentang metode pembelajaran,<sup>10</sup> di antaranya:

---

<sup>10</sup> Harun Nasution membagi masa perkembangan Islam menjadi tiga periodisasi, yaitu masa klasik (650-1250 M), masa pertengahan (1250-1800 M), masa modern (1800-sekarang). Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14. Dalam tulisan ini penulis membagi masa perkembangan pemikiran metode pendidikan menjadi dua periode, karena melihat dinamika perkembangan pemikiran yang terjadi dan tokoh-tokoh yang muncul di dunia pendidikan Islam, yaitu masa klasik (650-1800 M) dan masa kontemporer/modern (1900 M- sekarang). Tokoh-tokoh pemikir/ilmuwan pendidikan Islam masa klasik di antaranya: Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di desa Ghazalah, Thus, wilayah Khurasan, Persia (Iran), diberi *bujjah al-Islam, zain al-Din*, ada pula orang yang memanggilnya dengan sebutan *babr al-Mughbriq*, wafat pada hari Senin 18 Desember 1111 M umur 55 tahun. Abdur Rohman, *Ekonomi al-Ghazali* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 21. Lihat juga *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 302. Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad Turkhan al-Farabi. Kata “al Farabi” adalah nama kota dimana beliau lahir pada tahun 257 H / 870 M. Ayahnya berkebangsaan Iran, sedangkan ibunya berasal dari Turki. Al-Farabi menghabiskan waktunya untuk terus mengkaji dan menulis, serta menjalani kehidupan sufi hingga wafatnya pada usia 80

## 1. Ibnu Sina

Metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Sina (370/980 H-980/1037 M) berdasarkan pada situasi, kondisi dan aspek psikologi peserta didik di mana tempat pembelajaran itu dilaksanakan. Metode yang dikembangkan di antaranya; metode *talqin*, *demonstrasi*,

---

tahun di Damaskus pada tahun 337 H / 950 M. Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 85. Ibnu Sina, nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husyn Ibnu Abdullah, di kalangan para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama "sina", sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersesut diambil dari bahasa latin, *Avicenna*, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-Sin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Asfhana. Beliau lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat bukhara, di kawasan Asia Tengah. Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 84. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 59. Ibnu Rush, dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H / 1126 M, nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. Di Barat beliau dikenal dengan sebutan Averous, Ibnu Rusyd pernah menjadi dokter di Cordova, filosof dan ahli hukum, pernah di penjara di kota Lucena, dekat Cordova kemudian dipindahkan ke Maroko dan meninggal tahun 1198 M. Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, 130. Ibnu Taimiyyah nama lengkapnya Taqiyuddin Ahmad bin Hambal bin Abdul Halim bin Abdillah bin al-Khadir bin Ali bin Abdillah Taimiyah, lahir pada 10 Rabiul awwal 661H/22 Januari 1263 M. Wafat di Damaskus tanggal 20 Dzulhijjah 728H/26 September 1328 M. Beliau putra Shabuddin al-Halim seorang ulama besar yang punya kedudukan tinggi di masjid Damaskus. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 137.

*pembiasaan dan keteladanan, diskusi, magang, penugasan, metode targhib dan tarhib.*<sup>11</sup> Pemilihan metode-metode ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, kondisi psikologi peserta didik serta ketepatan memilih metode yang sesuai dengan kondisi di sekolah.

Metode *talqin* biasa dipakai untuk teknik menghafal dalam pembelajaran, yaitu dengan cara membaca yang dilakukan oleh seorang guru kemudian diulang-ulang sampai hafal. Metode *demonstrasi* digunakan dalam pembelajaran dengan cara praktik langsung apa yang diajarkan oleh seorang guru, seperti pelajaran menulis, pembelajaran di laboratorium dll. Metode pembiasaan dan keteladanan digunakan dalam membentuk karakter, akhlak yang baik bagi peserta didik, hal ini disebabkan seorang yang sedang belajar punya kecenderungan meniru perilaku yang dilakukan oleh seorang guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode diskusi dilakukan untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat nalar rasional dan pengetahuan teoritis dengan cara memberikan sebuah problematika dalam pembelajaran kemudian didiskusikan bersama

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 74-76, lihat. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2015), h.11.

untuk mencari solusinya. Metode Magang dipakai untuk menguji daya serap materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan cara dipraktikkan dalam dunia nyata, hal ini bermanfaat bagi peserta didik karena akan memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan ilmunya serta mendapatkan nilai ekonomis dari hasil kerjanya. Metode penugasan dilakukan dengan cara menyusun modul atau naskah materi pelajaran untuk dipahami dan dianalisis oleh peserta didik kemudian disimpulkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Metode *targhib (reward)* dan *tarhib (punishment)* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan hadiah, penghargaan bagi yang berhasil melakukan sesuatu serta memberikan peringatan, hukuman bagi yang tidak melaksanakan kegiatan tertentu.

## 2. Muhammad Quthb

Muhammad Quthb (1919 M) yang merupakan adik kandung dari Sayyid Quthb yang memiliki kesamaan pemikiran dengan kakanya terkait dengan konsep metode pendidikan, yaitu bercorak tradisional modern.<sup>12</sup> Quthb hidup di Mesir ketika pengaruh *Nasserisme* sangat kuat, Ia berusaha membuat konsep nya sendiri dan

---

<sup>12</sup> Luthfi Assaukani, “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab”, dalam *Jurnal Paramadina*. Vol.1, No.1 Juli-Desember 1998, h. 82-83.

mengembangkannya supaya lepas dari pengaruh pemikiran mainstream saat itu.<sup>13</sup>

Metode yang dikembangkan oleh Muhammad Quthb adalah metode cerita (*qishab*)<sup>14</sup>. Menurunkan cerita dalam pembelajaran sangat efektif sebagai cara untuk menyampaikan pesan keilmuan, karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Manusia dengan naluri alamiahnya mempunyai rasa senang terhadap cerita, oleh karena itu Islam banyak memakai metode ini untuk menyampaikan pesan agama dan ajarannya memakai metode cerita.<sup>15</sup> Metode cerita dalam pembelajaran mampu membentuk peserta didik menjadi

---

<sup>13</sup> Isro,A, “Konsep Pemikiran Pendidikan Muhammad Ali Quthb”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol.3 No.01, Pebruari 2003, h. 43.

<sup>14</sup> Cerita (*qishab*) dimaknai sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). Puerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.202. Cerita/kisah dalam bahasa arab “*qishab*” bentuk jamaknya “*qashabs*”. Cerita dalam bahasa Inggris adalah *story tale* dan *narrative*. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Aran Indonesia*,( Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h.1126. Shalah al-khalidy memaknai cerita dengan “mengikuti jejak”, hal ini sesuai dengan Al-Qur’an (QS, al-Kahfi: 64) dan QS.al-Qashash: 25)..Hasbi As-Siddiqi, *ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.22 dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam..*h.114.

<sup>15</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1978), h.192.



berjiwa seni dan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat.

Implementasi metode ini dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik, pemilihan cerita yang bercorak sejarah faktual dan drama faktual harus dipilih sesuai dengan tingkatan umur dan psikologi pendengarnya, termasuk pemilihan cerita yang bersumber dari Al-Qur'an.

### 3. Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan (1928 M) lahir di Halab, Suriah merupakan tokoh praktisi dan pemerhati pendidikan. Konsep metode pembelajaran yang dikemukakan adalah metode keteladanan, metode *reward and punishment*.<sup>16</sup> Metode keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan dan menentukan keberhasilan pendidikan, keteladanan ini dimulai dari seorang guru/pendidik yang menjadi panutan disetiap prilaku sehari-hari. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, oleh karena itu guru harus mempunyai kepribadian yang baik sebagai teladan bagi muridnya.<sup>17</sup> Prilaku keteladanan yang dilakukan oleh seorang Guru

---

<sup>16</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (trj.Saifulllah), (Bandung: As-Syifa, 1998), h. 2

<sup>17</sup> Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1995), h.160..lihat juga Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam..*h.28.

harus bersumber dari Nabi Muhammad, SAW sebagai maha guru dalam pendidikan.<sup>18</sup> Keteladan-keteladanan Nabi dalam kehidupan harus dijadikan acuan dalam bertindak dan berprilaku khususnya bagi seorang guru.

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Ulwan adalah metode *Reward and Punishment*. Metode ini diambil dari Al-Qur'an yang banyak menjelaskan tentang hal ini.<sup>19</sup> Metode ini pada dasarnya mendorong para peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan takut melakukan perbuatan yang tercela, karena setiap perbuatan akan ada *Reward and Punishment*.

#### 4. Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna (1906 M) lahir di al-Mahmudiyah, Mesir seorang ilmuwan yang banyak mencurahkan

---

<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Keperibadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h.13. Sumber al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam QS. Al-ahzab, 21, "Sesungguhnya dalam diri Rasulullah ada suritauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan keridhaan Allah dan hari akhir, mengingat Allah sebanyak-banyaknya". QS: Al-Hasyr, 57, "Dan segala apa yang dikerjakan oleh Rasul, maka ambillah, dan apa yang dilarang olehnya, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Ia Maha dahsyat siksaanya".

<sup>19</sup> Ulwan menyamakan istilah *Punishment* dengan *Tabdzir*, yaitu peringatan dan penjelasan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu mungkar dan keji dengan disertai hukuman yang sesuai pada akhirnya. Sedangkan *Tarhib* disamakan dengan Reward, yaitu pemebirian stimulasi dan pujian atas perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang murid. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad al-Islam*, (Beirut: Dar As-Salam, tt), h.681-682.

pemikirannya pada pendidikan Islam. Al-Banna mengemukakan metode pembelajaran menjadi 6 bagian, yaitu; keteladanan, teguran, hukuman, *al-Qishab*, pembiasaan dan pengalaman kongkrit. Metode ini berusaha mengembangkan peserta didik dari aspek fisik (jasmani) dan aspek non fisik (rohani) yang dikembangkan secara seimbang, mulai dari akhlak dan keterampilannya sehingga manusia (peserta didik) akan bisa menjadi manusia seutuhnya sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Metode keteladanan harus dilakukan supaya peserta didik mampu berperilaku dengan baik dengan mencontoh gurunya, Nabi Muhammad dan para pemimpin Islam lainnya.<sup>21</sup> Hukuman dan teguran merupakan metode yang efektif membentuk perilaku peserta didik menjadi baik. *Al-Qishab* diperlukan sebagai metode penyampaian materi pendidikan yang efektif dan menyenangkan. Pembiasaan dan pengalaman kongkrit merupakan metode

---

<sup>20</sup>Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* trj.Bustami A.Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 5.

<sup>21</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu, Ar-Rasail al-Imam as-Syabid Hasan Al-Banna*, ( Kiro: Dar al-Da'wah, 141 H), h. 58. Al-Banna juga memberikan catatan, bahwa metode akan bisa dilaksanakan dengan baik jika ada sistem pendidikan yang mendukung. Sistem itu meliputi; *katibah, usrah, mu'tamar dan daurah*.

langsung yang berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan teoritis dan praktik di lapangan, hal ini menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan teori serta praktiknya.

#### 5. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Carmon, Andalusia pada abad ke-14 M yang merupakan masa kemunduran Islam setelah Baghdad simbol kekhalifahan Islam ditaklukkan oleh Hulagu Khan tahun 1258 M. Konsep metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Khaldun di antaranya; Metode pentahapan (*tadarruj*), metode pengulangan (*tikrari*), metode kasih sayang (*al-Qurb wa al-Muyanah*), metode kematangan usia, metode penyesuaian fisik/psikis, metode kesesuaian, metode penugasan, metode karyawisata (*rihlah*), metode praktik atau latihan, metode ikhtisar (*ikhtisar at-Turuk*).<sup>22</sup>

Metode pentahapan (*tadarruj*) digunakan untuk memberikan materi pelajaran kepada peserta didik secara bertahap dan berangsur-angsur supaya materi yang diberikan bisa dipahami dan diserap dengan baik. Metode pengulangan (*tikrari*) yaitu mengulang setiap materi yang

---

<sup>22</sup> Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah Ibn Khaldun*, (trj.A.thoha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.757,..lihat Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 191..lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,..h. 358-360.

sudah disampaikan pada akhir pelajaran, hal ini tujuannya agar peserta didik mampu memahami ilmu yang diajarkan secara sempurna. Metode kasih sayang (*al-Qurb wa al-Muyannah*) yaitu memberikan materi pelajaran dengan kasih sayang dan lemah lembut serta menghindari kekerasan dan kekasaran pada peserta didik. Metode kematangan usia yaitu memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan mempertimbangkan kematang usianya, artinya materi yang disampaikan sesuai dengan usia peserta didik. Metode penyesuaian fisik/psikis yaitu pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik, hal ini supaya tidak terjadi beban yang berlebihan dalam menerima pelajaran. Metode Kesesuaian Potensi Peserta Didik yaitu memberikan pelajaran sesuai dengan potensi yang dipunyai oleh peserta didik, mengembangkan potensi secara maksimal dan tidak terjadi pemaksaan materi yang tidak sesuai.

Metode Penugasan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi materi yang sudah diberikan atau memberikan tugas untuk dikerjakan sesuai dengan materi yang sudah diajarkan. Metode karyawisata (*rihlah*) mendorong kepada peserta didik untuk mencari sumber pengetahuan yang lebih luas di luar materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru, yaitu pergi ke suatu tempat yang menjadi sumber keilmuan. Metode

praktik atau latihan digunakan untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diberikan guru, hal ini supaya tidak terjadi kesenjangan antara teori dan praktiknya di lapangan. Metode ikhtisar (*ikhtisar at-Turuk*) atau menghindari membaca kesimpulan, artinya Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran dan keluasan ilmu pengetahuan (*learning by proses*) tidak *learning by goal*.

### C. Landasan Teori: Metode Pembelajaran Kontemporer

Metode pembelajaran kontemporer berkembang era tahun 1990-an sampai sekarang yang dikembangkan oleh ilmuwan dan praktisi pendidikan, di antaranya Benjamin S.Bloom, Lorin W.Anderson, David R.Krathwohl, Mel Silberman, Dave Meier, Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie dll.

#### 1. Mel Silberman

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Mel Silberman beberapa tahun terakhir banyak menjadi rujukan para guru dalam mengajar. Dalam bukunya *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject* mengemukakan beberapa metode pembelajaran, yaitu

*Active Learning, Collaborative Learning, Affective Learning, Discussion Learning.*<sup>23</sup>

*Active Learning* merupakan metode pembelajaran aktif yang berusaha mengembangkan seluruh potensi otak peserta didik mulai dari aspek Kognisi (*Knowledge, Comperbention, Application, Analysis, Syntesis dan evaluation*), Afeksi (*Receiving, Responding, Valuing, Organization, Caracterization*) dan psikomotorik (*Perception, Set, Guided Response,mechanism, Complex Overt Response, Adaptation dan organization.*). Element-element penting yang dikembangkan *Active Learning* meliputi; 1) Bagaimana membuat peserta didik aktif sejak dini meliputi; metode membangun tim, metode penilaian secara cepat, metode melibatkan peserta didik dalam pengajaran 2) Bagaimana membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif dengan cara; Metode *Full class leraning*, metode merangsang diskusi, metode *peer teaching*, meode belajar mandiri.<sup>24</sup> Sedangkan aplikasi pembelajaran di kelas, Mel Silberman menemukan beberapa metode pembelajaran, di

---

<sup>23</sup> Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject*, ( Boston: Allyn and Bacon, 1996). Trj. Ind. 101 Strategi Pembelajaran aktif, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), h. 10-12.

<sup>24</sup> Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject*,..h. 39-43.





adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas yang memakai pola tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Secara garis besar *Quantum Teaching* merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar, interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.<sup>27</sup>

#### D. Desain Integratif Metode Pembelajaran

Desain Integratif bertujuan mengintegrasikan metode-metode pembelajaran yang bersumber dari masa klasik dan modern untuk dijadikan desain metode yang baru yang lebih baik karena bersumber dari dua keilmuan. Desain tersebut dijelaskan di bawah ini:

---

<sup>27</sup> Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orcestrating Student Succses*, (trj. Ari Nilandari), (Bandung: Mizan, 2002), h. 5-7. De Potter juga mengembangkan *Quantum Learning* yang merupakan metode pembelajaran bertujuan mengetahui fakta, prosedur, konsep-konsep, prinsip ilmu dengan cara yang cepat, menyenangkan dan berkesan serta pertanyaan “apa manfaat bagiku?”. Dua metode ini dikembangkan bertujuan supaya pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, cepat dalam menerima ilmu pengetahuan, memanfaatkan seluruh potensi peserta didik, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk hasil pembelajaran yang maksima

Tabel 1:

Metode Pembelajaran Klasik dan Kontemporer

Metode Pembelajaran Klasik	Metode Pembelajaran Kontemporer
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Keteladanan</li> <li>▪ Metode <i>Qisbah</i> (cerita)</li> <li>▪ Metode <i>Reward and Punishment</i></li> <li>▪ Metode Pembiasaan</li> <li>▪ Metode Praktik Lapangan</li> <li>▪ Metode Pentahapan (<i>tadarruj</i>)</li> <li>▪ Metode Pengulangan (<i>Tikrari</i>)</li> <li>▪ Metode Kasih Sayang (<i>al-Qurb wa al-Muyana</i>)</li> <li>▪ Metode Kesesuaian</li> <li>▪ Metode Penugasan</li> <li>▪ Metode Karyawisata (<i>rihlah</i>)</li> <li>▪ Metode praktik atau latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Active Learning Method</i></li> <li>▪ <i>Collaborative Learning Method</i></li> <li>▪ <i>Affective Learning Method</i></li> <li>▪ <i>Discussion Learning Method</i></li> <li>▪ Metode <i>Point Counter Point</i></li> <li>▪ Metode <i>Debate Active</i>,</li> <li>▪ Metode <i>Class Discussion</i></li> <li>▪ Metode <i>True or False</i></li> <li>▪ Metode <i>Jigsaw Learning</i></li> <li>▪ Metode <i>Sinegetic Learning</i></li> <li>▪ Metode <i>Snow Balling</i></li> <li>▪ Metode <i>Student Question Have</i></li> <li>▪ Metode <i>Discribing Picture</i></li> <li>▪ Metode <i>Card Short</i></li> </ul>

Metode Pembelajaran Klasik	Metode Pembelajaran Kontemporer
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ikhtisar (<i>ikhtisar at-Turuk</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode <i>Power of Two</i></li> <li>▪ Metode <i>Meet The Guest</i></li> <li>▪ Metode <i>Group Resume</i></li> <li>▪ Metode <i>Setting Class Ground Rules</i></li> <li>▪ <i>Quantum Learning</i></li> <li>▪ <i>Quantum Teaching</i></li> </ul>

Metode-metode tersebut diintegrasikan dan digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik,<sup>28</sup> sehingga akan menjadi metode yang lengkap dan komperhensif.

---

<sup>28</sup> Kognitif terdiri dari: 1) *Knowledge* (Pengetahuan); bagaimana peserta didik mampu mengetahui hal yang terkait dengan materi pelajaran. Seperti mengetahui istilah, fakta, aturan ataupun metode. 2) *Comperhension* (Pemahaman); Bagaimana peserta didik dapat menjelaskan, memahami atau menentukan metode, konsep, kaidah ataupun isi pokok dari materi pelajaran. 3) *Application* (Penerapan); Bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalah, membuat atau menggunakan konsep, kaidah, prinsip yang telah diajarkan. 4) *Analysis* (Analisa); Bagaimana peserta didik dapat menGenali kesalahan, membedakan, menganalisa fakta, menganalisa struktur dasar dan hubungan antara komponen satu dengan yang lain. 5) *Synthesis* (Sintesa); Bagaimana peserta didik dapat menghasilkan karangan, kerangka teoritis dari materi pelajaran. Atau dapat menyusun rencana, skema, program kerja. 6) *Evaluation* (Evaluasi); Bagaimana peserta didik dapat menilai berdasarkan norma tentang hasil karya, mutu karangan, mutu pekerjaan, mutu ceramah,

---

program penataran. Atau dapat mempertimbangkan baik-buruk, untung rugi atau pro-kontra dari materi yang telah disampaikan.

Afektif terdiri dari: 1) *Receiving* (Penerimaan); Bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu yang telah diterima. Atau dapat mengakui berbagai perbedaan dan kepentingan. 2) *Responding* (Partisipasi); Bagaimana peserta didik dapat mematuhi tuntutan, perintah, aturan yang ada. Atau dapat ikut secara aktif dalam diskusi, kelompok, belajar di Laboratorium. 3) *Valuing* (Penilaian); Bagaimana peserta didik dapat menerima, menyukai, menyepakati dan menghargai karya, ilmu dan pendapat. Atau dapat bersikap secara positif atau mengakui kebenaran lain selain apa yang diyakininya. 4) *Organization* (Organisasi); Bagaimana peserta didik dapat membentuk sistem dan mengintegrasikan nilai sekaligus bertanggung jawab terhadap peristiwa yang terjadi. 5) *Characterization* (Pembentukan pola hidup); Bagaimana peserta didik dapat menunjukkan kepercayaan diri, disiplin dan kesadaran pribadi atau dapat mempertimbangkan dan melibatkan diri pada peristiwa tertentu.

Psikomotor terdiri dari: 1) *Perception* (Persepsi); Bagaimana peserta didik dapat peka terhadap rangsangan, mengidentifikasi persoalan yang terjadi. Atau peserta didik dapat membedakan hal-hal yang terbaik dan tidak dalam materi pengajaran. 2) *Set* (Kesiapan); Bagaimana peserta didik dapat berkonsentrasi, menyiapkan diri baik secara fisik atau mental untuk menerima dan mencerna setiap materi yang diberikan. 3) *Guided Response* (Gerakan terbimbing); Bagaimana peserta didik dapat meniru dan mencontoh apa yang telah dipelajari dikelas. Atau peserta didik dapat mempraktekkan materi pelajaran yang telah disampaikan. 4) *Mechanism* (Gerakan mekanis/ terbiasa); Bagaimana peserta didik dapat berketerampilan dan mampu memegang pola atas materi yang dia terima. Atau peserta mampu mendemonstrasikan, mengoprasikan sesuatu hal sesuai dengan materi yang diterima. 5) *Complex Overt Response* (Gerakan Respon); Bagaimana peserta didik dapat berketarampilan secara lancar, luwes, gesit dan lincah di setiap tindakannya. 6) *Adaptation* (Adaptasi); Bagaimana peserta didik dapat beradaptasi terhadap hal-hal yang baru. ia terima, terutama berkait dengan materi pelajaran. Atau peserta didik dapat membuat variasi atas segala sesuatu. 7) *Origination* (Kreatifitas); Bagaimana peserta didik dapat menciptakan

Tabel 2:  
Desain Metode Pembelajaran Integratif

Domain Peserta Didik	Metode Integratif
KOGNITIF	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode <i>Qishab</i> (cerita)</li> <li>▪ Metode Pengulangan (<i>Tikrari</i>)</li> <li>▪ Metode <i>Meet The Guest</i></li> <li>▪ Metode <i>Group Resume</i></li> <li>▪ Metode <i>True or False</i></li> <li>▪ Metode ikhtisar (<i>ikhtisar at-Turuk</i>)</li> <li>▪ Metode Penugasan</li> </ul>
AFEKTIF	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode Keteladanan</li> <li>▪ Metode Pembiasaan</li> <li>▪ Metode <i>Reward and Punishment</i></li> <li>▪ Metode <i>Kasih Sayang (al-Qurb wa al-Muyanah)</i></li> </ul>

sesuatu yang baru dan berinisiatif untuk bertkreasi dan berkarya atau peserta didik mampu merancang dan menyusun dengan pola yang baru atas sesuatu yang mereka terima. Benyamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals*, Handbook 1 Cognitive Domain (London: Longman Group Ltd, 1979), 220-25. Lihat juga Anderson, Orin dan David R.Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assasing, A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives* (New York, Longman Press, 2001), 29-31.

Domain Peserta Didik	Metode Integratif
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Discussion Learning Method</i></li> <li>▪ <i>Metode Point Counter Point</i></li> <li>▪ <i>Metode Debate Active,</i></li> <li>▪ <i>Metode Class Discussion</i></li> <li>▪ <i>Quantum Learning</i></li> </ul>
PSIKOMOTORIK	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Metode Praktik Lapangan</i></li> <li>▪ <i>Metode Karya Wisata (Riblah)</i></li> <li>▪ <i>Metode Pentahapan (Tadarruj)</i></li> <li>▪ <i>Metode Latihan dan Praktik</i></li> <li>▪ <i>Metode Discribing Picture</i></li> <li>▪ <i>Metode Card Short</i></li> <li>▪ <i>Quantum Teaching Method</i></li> </ul>

Desain integratif metode pembelajaran yang berbasis teori klasik dan teori kontemporer diperlukan untuk mengatasi problematika pembelajaran yang berkembang begitu dinamis seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, kondisi psikologi peserta didik serta menjawab problematika pembelajaran yang berkembang dinamis. Desain ini disusun berdasarkan pemikiran para

ilmuwan pendidikan yang berkembang masa klasik dan masa kontemporer

Metode pembelajaran klasik ditemukan oleh para ilmuwan pendidikan Islam di antaranya; Ibnu Sina, Hasan Al-Banna, Abdullah Nasih Ulwan, Muhammad Qutb, Ibnu Khaldun dengan metode pembelajaran yang dikembangkan meliputi; Metode Keteladanan, Metode *Qishab* (cerita), Metode *Reward and Punishment*, Metode Pembiasaan, Metode Praktik Lapangan, Metode Pentahapan (*tadarruj*), Metode Pengulangan (*Tikrari*), Metode Kasih Sayang (*al-Qurb wa al-Muyanah*), Metode Kesesuaian, Metode Penugasan, Metode Karyawisata (*rihlah*), Metode praktik atau latihan, Metode ikhtisar (*ikhtisar at-Turuk*)

Metode pembelajaran kontemporer ditemukan oleh para ilmuwan pendidikan Barat di antaranya; Mel Silberman, Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, Benjamin S Bloom, Lorin W. Anderson, David R. Kratwohl dengan metode pembelajaran yang berkembang sampai sekarang, yaitu; *Active Learning Method*, *Collaborative Learning Method*, *Affective Learning Method*, *Discussion Learning Method*, Metode *Point Counter Point*, Metode *Debate Active*, Metode *Class Discussion*, Metode *True or False*, Metode *Jigsaw Learning*, Metode *Sinegetic Learning*, Metode *Snow Balling*, Metode *Student Question Have*, Metode *Discribing Picture*, Metode *Card Short*, Metode *Power of Two*, Metode *Meet The Gues*, Metode *Group*

*Resume, Metode Setting Class Ground Rules, Quantum Learning, Quantum Teaching.* Metode-metode ini diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **PENDIDIKAN POLITIK:**

### **Konstruksi Teoritik Berbangsa dan Bernegara Menuju Generasi Demokratis**

---

#### **A. Pendahuluan**

Pada umumnya, dikalangan umat Islam masih banyak para pemeluknya terutama para peserta didik yang belum menyadari, bahwa Islam pada dasarnya bukan hanya sebagai agama, tetapi Islam sejak diturunkan ke bumi oleh Allah juga mempunyai dimensi politik yang inhern dalam ajarannya. Islam sebenarnya sebuah komunitas (*ummah*) tersendiri yang punya pemahaman, kepentingan dan tujuan politik tersendiri. Banyak Orang beragama Islam tapi hanya menganggap Islam sebagai agama individual semata, tetapi pada dasarnya Islam adalah agama kolektif. Sebagai kolektifitas, Islam mempunyai konsep dan ajaran yang mengatur perilaku kolektif baik dari lingkup paling kecil sampai lingkup negara. Ini membuktikan Islam juga erat

dengan dimensi politik dan tidak hanya mengurus masalah-masalah keagamaan semata.

Secara sederhana, politik bisa dipahami sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya. Politik dapat juga berarti segala urusan dan tindakan (kebijakan), siasat dan sebagainya mengenai pemerintah suatu negara terhadap negara lain.<sup>1</sup>

Sedangkan secara makro, politik bisa juga dipahami sebagai konsepsi yang berisikan berbagai aturan yang mencakup aturan-aturan yang ada dalam lingkup kenegaraan. Misalnya siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan, kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya.

Jika politik dipahami seperti kerangka di atas, maka pada hakekatnya agama Islam juga agama yang mengatur tata cara kehidupan berpolitik, baik itu tersirat atau tersurat dalam al-Qur'an maupun terlihat dari perilaku dan keteladanan Nabi dalam memimpin sebuah negara. Hal ini dikarenakan ketika Nabi Muhammad berada di Madinah,

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.763

beliau tidak hanya punya dan berperilaku sebagai Rasul Allah semata, tetapi Beliau juga punya sifat dan perilaku sebagai kepala negara sekaligus pemerintahan Islam saat itu.

Garis besar dari paparan di atas adalah; Islam di samping sebagai agama, ia juga sebagai sumber pengetahuan dan landasan politik kenegaraan, oleh karena itu banyak para pemikir-pemikir yang menjadikan Islam sebagai sumber dan acuan dalam berpolitik dan bernegara yang baik. Konsep dan pikiran tersebut selanjutnya akan dikemukakan dalam tulisan ini dengan harapan kita umat Islam maupun non Islam menjadi tahu, bahwa Islam melalui para pemikirnya bisa menciptakan konsep yang baik dalam bidang politik dan kenegaraan. Hal ini yang penting dipelajari oleh psrta didik dalam kebitan pembelajaran sebagai ilmu pengetahuan yang mendukung ilmu-ilmu sains dan teknologi.

## **B. Dinamika Pemikiran dan Pendidikan Politik di Dunia Islam**

Pemikiran politik dan kenegaraan dalam tulisan ini berisi berbagai *grand theory* para pemikir Islam yang sudah terkonsep dalam sebuah gagasan dan konsep yang mungkin masih global, tetapi gagasan atau konsep tersebut dipilih oleh penulis sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas seorang pemikir. Tulisan ini berusaha mensistematisir pemikiran tersebut sesuai dengan periode tahun dan kondisi sosial politik pemikiran tersebut dikeluarkan. Hal ini supaya bisa dijadikan

acuan untuk melihat perkembangan pemikiran dari masa ke masa. Pemikiran tersebut pada akhirnya bisa dijadikan rujukan atau referensi untuk membentuk masyarakat yang ideal dan Generasi yang demokratis yang memahami berbagai konsep dan teori yang berkembang dai zaman dulu sampai sekarang.

Pemikiran pendidikan politik yang berkembang di khazana keilmuan Islam dikemukakan oleh beberapa tokoh yang punya otoritas dan keilmuan berpengaruh pada dunia mulai zamannya sampai sekarang, di antaranya:

### **1. Al-Mawardi (975-1050 M)**

Al- Mawardi yang nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali Ibrahim bin Muhammad Habib Al-Mawardi dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 975 M 1364 H, ketika kebudayaan Islam mencapai zaman keemasannya di bawah dinasti Abasiyyah. Al-Mawardi meninggal pada tahun 1050 M pada masa pemerintahan khalifah al-Qadir disaat situasi sosial politik penuh dengan kekacauan dan terjadi instabilitas pada semua bidang. Hal ini disebabkan karena masih belum adanya konsep yang jelas dan sistematis tentang kehidupan berpolitik dan negara sehingga tiap individu merasa dengan pola pikirnya

masing-masing merasa berhak dan menguasai terhadap negara.<sup>1</sup>

Tulisan-tulisan Al-Mawardi ini banyak diilhami oleh kenyataan dan realitas politik yang terjadi dimasyarakat yang kemudian mencari solusi terhadap masalah tersebut hingga menjadi sebuah pemikiran yang banyak menawarkan saran-saran, perbaikan (reformasi) untuk ketentraman negara. pemikiran-pemikiran tersebut kemudian terkumpul menjadi sebuah karya ilmiah yang bisa kita baca sampai sekarang ini.

Karya -karya Al-Mawardi berkaitan dengan aspek keilmuan yang berbeda, mulai dari bidang politik, kenegaraan, fiqh, Tafsir dll. Di antaranya karya -karya tersebut pada bidang Sosial Politik; *Al-Abkan al-Sultaniyah wa al-Wilayat al-Diniyah* (Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik dan kehidupan bernegara. Kitab ini juga mengulas keberadaan lembaga-lembaga negara dan sistem pemerintahan) *Tashbil an,-Nadzar wa ta'jil al-Dzafir* (Kitab ini belum

---

<sup>1</sup> Al-Mawardi juga seorang penulis yang produktif yang selalu mengembara dari satu tempat ketempat lain, walau pada akhirnya Beliau memilih tempat di Bagdad untuk konsentrasi menulis. Pendidikannya dimulai dari Bashrah, Irak dengan belajar Hadis dan Fiqh pada Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jabali, seorang guru besar ahli Hadis dan Fiqh di zamannya. Al- Mawardi juga belajar ilmu Hukum dari Abi al-Qasim Abdul Wahid bin Muhammad as-Samiri yang mengantarkan Beliau menduduki pada jabatan Hakim agung yang ada di Naisabur tahun 429 H.

diterbitkan secara sistematis, tetapi hanya berupa manuskrip-manuskrip dan banyak terdapat di perpustakaan Gothe Jerman), *Qawanin al-Wizarah wa al-siyasah al-Mulk* (Kitab ini berisi tentang berbagai pedoman dan aturan-aturan dalam pemerintahan. Diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Ushur*, Kairo tahun 1929 M), *Nashihat al-Mulk* (Kitab ini berisi tentang Nasihat-nasihat untuk para raja. Kitab ini belum diterbitkan dan masih tertuang dalam manuskrip yang sekarang ini banyak disimpan di perpustakaan nasional Paris).

Bidang Keagamaan karya yang terkenal; *Adab al-din wa al-Dunya* (Kitab ini menjelaskan tentang etika dan moral yang di ambil dari teori dan konsep al-Qur'an dan Hadis), *Al-Nukhat wa al-Uyun fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kitab ini berisi tentang Tafsir dan ilmu yang berkaitan dengannya. Kitab ini juga belum sempat diterbitkan, tetapi manuskripnya dapat dilihat di perpustakaan Univ. al-Quwarriyin, Fas Maroko., Perpustakaan Istanbul, Turki), *Al-Iqna', Kitab al'am an-Nubuwwah, Adab al-Qadhi*. Dll.

### ***Konsep dan Teori Politik Al-Mawardi***

Menurut al- Mawardi kemajuan dan kemakmuran suatu negara lebih dipengaruhi oleh eksistensi seorang

yang memimpin sebuah negara. selanjutnya dari segi politik negara itu sendiri memerlukan enam sendi utama:

- a. Agama yang dihayati.
- b. Penguasa yang berwibawa.
- c. Keadilan yang menyeluruh
- d. Keamanan yang merata.
- e. Kesuburan tanah yang berkesinambungan.
- f. Ada harapan kelangsungan hidup.

Keenam poin yang dikemukakan oleh Al-Mawardi tersebut memungkinkan suatu negara itu bisa berjalan dengan baik, dan unsur-unsur tersebut harus berjalan seimbang. Bila dihayati lebih lanjut ada lima faktor yang mempengaruhi sebuah negara itu bisa berjalan dengan baik, yaitu Agama, Pemimpin, Keadilan, Keamanan dan Ekonomi.

Al-Mawardi tidak merinci bagaimana faktor tersebut di operasionalkan dalam tatanan negara, hal ini memang di maksudkan untuk mencari pola-pola yang sesuai dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Al-Mawardi tidak menjelaskan bagaimana kondisi itu di laksanakan. Demikian juga dengan keamanan, bagaimana ia dapat dinikmati masyarakat luas dan ekonomi itu bisa di kembangkan. Yang jelas sendi-sendi tersebut harus bisa dijalankan oleh seorang pemimpin. Pemimpin dalam pemikiran Al-Mawardi memegang peran penting dalam

menjalankan sendi - sendi tersebut, dengan kata lain kunci suatu tatanan negara itu terletak pada seorang pemimpin.

Sedangkan secara spesifik, pemikiran Al-Mawardi berkaitan dengan politik kenegaraan bisa dijelaskan sebagai berikut:

<p><i>Al-Imamah</i> (Kepemimpinan Negara)</p>	<p><i>Al-Imamah</i> dalam pandangan Al-Mawardi adalah sebuah lembaga politik yang esensial dalam negara. Fungsi utama Imamah adalah menjalankan fungsi keNabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Imamah ini harus dilembagakan, bukan karena alasan rasional tetapi karena perintah agama.<sup>2</sup></p> <p>Masalah kepemimpinan, yang di maksud Al-Mawardi dengan penguasa (iman) adalah Khalifah, Raja, Sultan atau Kepala negara, dengan demikian , Al-Mawardi telah memberikan baju agama kepada seorang penguasa disamping juga baju politik. Menurutnya, Allah mengangkat umatnya seorang pemimpin sebagai pengganti Nabi untuk mengamankan agama dengan disertai mandat politik. Dengan demikian seorang</p>
---	--

---

<sup>2</sup> Marshall Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: Univ.Of Chicago Press, 1994), hal.345-347



	<p>imam disatu pihak adalah pemimpin agama dan dilain pihak adalah pemimpin politik</p> <p>Al-Mawardi menyadari kunci kemajuan dan kesejahteraan sebuah negara dan kestabilan tatanan politik yang ada didalamnya terletak pada pemimpinnya, Dan untuk memilih pemimpin tersebut diperlukan <i>Ahl al-Ihtiyari</i> dan <i>al-Imamah</i>.</p> <p><i>Ahl Al-Ihtiyar</i> adalah para intelektual yang tergabung dalam dewan tertentu yang berwenang memilih pemimpin (iman) bagi ummat. Orang yang masuk dalam ahl al-Ihtiyar harus punya kualitas dan kriteria sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki sikap adil</li> <li>b. Memiliki pengetahuan yang memenuhi syarat di angkat sebagai imam.</li> <li>c. Memiliki wawasan yang luas dan kearifan yang memungkinkan mereka mengetahui siapa yang tepat jadi imam.</li> </ol> <p><i>Al-Imamah</i> adalah mereka yang representatif untuk mengisi jabatan imam, sedangkan imam yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap adil dengan segala persyaratanya.</li> </ol>
--	--

- b. Mempunyai pengetahuan yang memadai untuk berjihad.
- c. Sehat pendengaran, penglihatan dan lisannya.
- d. Utuh anggota tubuhnya.
- e. Punya wawasan yang memadai untuk mengatur rakyat.
- f. Punya keberanian yang kuat untuk melindungi rakyat.
- g. Keturunan Quraish.

Sedangkan dalam pengangkatan imam , Al-Mawardi menawarkan dua alternatif , pertama, dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh *Ahl Al-Halli wa Al-Aqdi* atau *Ahl Al-abyar* atau penunjukan atau wasiat langsung dari Imam sebelumnya.

Adapun Imam atau pemimpin dalam pandangan Al-Mawardi punya tanggung jawab yang sangat berat yang meliputi :

- a. Menjaga Prinsip -Prinsip agama yang sudah mapan
- b. Melaksanakan hukum dan menjunjung keadilan
- c. Memelihara kehidupan perekonomian

	<p>d. Menjaga negara dari agresi luar yang mengancam</p> <p>e. Mengurus perang, jihad dan menangani zakat.</p> <p>f. Mengatur keuangan dan kekayaan negara</p> <p>g. Melakukan pengawasan terhadap perilaku pemerintahan</p> <p>h. Mempertimbangkan nasihat orang bijaksana.</p> <p>Jika Imam sudah bisa melaksanakan tanggung jawab di atas, maka rakyat wajib mendukung pemerintahan tersebut. Tetapi jika Imam sudah tidak memenuhi syarat dan tanggung jawabnya, maka dimungkinkan ia diberhentikan dari jabatannya. Dalam teori Al-Mawardi Ada dua hal yang menjadikan seorang Imam bisa diberhentikan; Imam sudah melakukan ketidak adilan dan Imam sudah cacat fisik.</p>
<p>Lembaga Kementrian (<i>wizarah</i>)</p>	<p>Lembaga kementrian merupakan pilar penyangga dalam terwujudnya pemerintahan yang baik. Al-Mawardi membagi lembaga kementrian menjadi beberapa hal :</p> <p>a. Kementrian Delegator (<i>Wizarah al-Tafwid</i>)</p>

*Wizarah al-Tafwid* memiliki kewenangan untuk memutuskan hukum atau ijtihad, berhak menangani kasus-kasus kriminal, baik secara langsung atau diwakilkan orang lain. *Wizarah al-Tafwid* juga mempunyai kewenangan untuk melaksanakan eksekusi terhadap perkara yang diurusnya.

*Wizarah al-Tafwid* dalam pemerintahan punya kekuasaan tidak terbatas, karena ia punya mandat dan kewenangan penuh dari Khalifah dan bertindak atas nama khalifah. Sedangkan syarat-syarat *Wizarah al-Tafwid* adalah sebagai berikut :

- Berpengetahuan yang luas
- Adil
- Mampu melakukan ijtihad
- Tidak cacat fisik (telinga, pendengaran dll)
- Cerdas dalam mengatur urusan kemasya-rakatan
- Punya keberanian dalam mempertahankan negara.

	<p>b. Kementrian Pelaksana (<i>Wizarah al-Tanfiz</i>)</p> <p><i>Wizarah al-Tanfiz</i> kedudukannya lebih lemah jika di banding dengan <i>Wizarah Tafwid</i> karena fungsinya hanya mediator antara Imam (Khilafah) dan rakyat. <i>Wizarah al-Tanfiz</i> hanya melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh Imam dan tidak punya kewengan apa-apa dalam kebijakan pemerintahan.</p> <p>Syarat-syarat <i>Wizarah al-Tanfiz</i> relatif lebih ringan, karena hanya meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat dipercaya (jujur)</li> <li>• Benar ucapannya</li> <li>• Tidak rakus atau serakah</li> <li>• Tidak bermusuhan dengan masyarakat</li> <li>• Laki-laki yang cerdas.</li> </ul>
<p>Pemerintahan Daerah (<i>Imarat 'Ala al-Bilad</i>)</p>	<p>Besifat Umum dan kewenangan khusus. Sedangkan kekuasaan yang bersifat umum dibagi menjadi dua bagian:</p> <p>a. <i>Imarat al-Istikhfa</i></p> <p><i>Imarat al-Istikhfa</i> adalah kekuasaan kepala daerah atau kepala wilayah tertentu karena diangkat oleh</p>

	<p>Khalifah. Sedangkan ruang lingkup kekuasaan meliputi beberapa bagian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menangani urusan militer</li> <li>• Menangani urusan hukum</li> <li>• Menarik pajak dan menangani zakat</li> <li>• Melindungi agama dan kemurnian ajarannya</li> <li>• Menangani urusan keagamaan (haji, shalat jumat dll)</li> <li>• Memimpin Jihad.</li> </ul> <p>b. <i>Imarat al-Isti'la</i></p> <p><i>Imarat al-Isti'la</i> adalah kekuasaan pemerintahan daerah atau kepala daerah yang diperoleh melalui kekuatan dalam pemilihan. Biasanya Imarat ini terjadi jauh dari pusat kekuasaan pemerintahan. Sedangkan kewa-jiban dan tanggung jawab. <i>Imarat al-Isti'la</i> sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertahankan kedudukan Imam sebagai pengatur agama.</li> <li>• Menjaga kesatuan umat sehingga mampu mengalahkan lawan</li> <li>• menjalankan hukum-hukum agama</li> <li>• Menggunakan harta kekayaannya secara baik dan benar</li> </ul>
--	---

<p>Lembaga Peradilan</p>	<p>Lembaga peradilan ini merupakan pilar kenegaraan yang sangat penting, hal ini dikarenakan jika lembaga peradilan tidak baik, maka jalannya pemerintahan juga tidak baik. Al-Mawardi dalam hal ini membagi lembaga peradilan sebagai berikut:</p> <p>a. Peradilan (<i>Qadha'</i>)</p> <p>Lembaga ini dibentuk untuk menangani kasus-kasus yang didasarkan pada konsep syari'at. Kasus yang ditangani mencakup bebrap aspek, mulai dari kasus sosial dan keagamaan. Lembaga ini kemudian dalam prakteknya dipimpin oleh seorang Qadhi yang dipilih Khalifah. <i>Qadhi</i> hanya pelaksana hukum dan bukan legislasi.</p> <p>Syarat - syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Qadhi, menurut al-Mawardi meliputi beberapa hal :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lelaki dewasa</li> <li>• Punya keserdasan tinggi</li> <li>• Bisa menjauhkan diri dari kelalaian</li> <li>• Muslim yang adil</li> <li>• Tidak cacat fisik</li> </ul>
--------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengetahuan yang luas tentang syari'ah.</li> </ul> <p>b. Peradilan <i>Mazalim</i> (Ketidakadilan)</p> <p>Peradilan <i>Mazalim</i> berfungsi sebagai aGen Khalifah untuk mendengarkan tindak ketidakadilan dari rakyat atau pengaduan dari rakyat yang merasa diperlakukan tidak adil oleh aparat pemerintahan. Pemimpin peradilan ini disebut <i>Mazalim</i> harus mempunyai persyaratan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berwibawa dan punya kharisma yang tinggi</li> <li>• Mempunyai harga diri</li> <li>• Tidak rakus dan serakah terhadap gemerlapnya dunia</li> <li>• Selalu menghindar dari maksiat dan subhat.</li> </ul>
<p>Administra si Pemerinta han (<i>Al- Diwan</i>)</p>	<p>Untuk mempermudah urusan Administrasi pemerintahan, Al- Mawardi dalam membuat Lembaga Administrasi Pemerintahan (<i>Diwan</i>) yang secara spesifik dibentuk untuk (a) memelihara hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak kekhalifahan, pelaksanaan tugas pemerintah dan pelayanan</p>



	<p>masyarakat. (b) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat arab dalam mengatur ketertiban social dan politik dengan pertimbangan keturunan dan peranan mereka dalam agama. <i>Diwan</i> ini dalam tatanan birokrasi dibagi menjadi beberapa bagian yang punya tugas dan wewenang masing-masing. Yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diwan Pengangkatan dan pemecatan pegawai Negeri</li> <li>• Diwan Tugas dan Wewenang Pegawai Negeri</li> <li>• Dewan Rekrutmen dan Penggajian Tentara.</li> <li>• Diwan Keuangan Negara</li> </ul>
<p>Dinas Ketertiban Umum (<i>Hisbah</i>)</p>	<p>Al-Mawardi sangat interes terhadap terciptanya ketertiban umum dan keamanan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Al-Mawardi mempuat Hisbah sebagai lembaga yang mengawasi pelanggaran terhadap peraturan yang telah digariskan pemerintah.</p> <p>Ruang lingkup tanggung jawab lembaga Hisbah meliputi dua hal : Pertama, Amar ma'ruf (menyeru berbuat baik) yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aspek</p>

ketuhanan, berkaitan dengan hak-hak individu, berkaitan dengan hak-hak Tuhan. Kedua nahi mungkar (mencegah kemungkaran) yang meliputi pencegahan terhadap pelanggaran dan penyelewengan hukum peribadatan. Misalnya tidak zakat dan sedekah dll.

Lembaga ini juga mengawasi dan mencegah terjadinya praktetk-praktek yang merugikan perekonomian negara secara luas. Misalnya kegiatan perekonomian pasar, pencurian dll.

Konsep Al-Mawardi yang dituturkan tersebut bila dilihat dengan kondisi sekarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa untuk mencapai tujuan negara yang baldatun tayyibah wa rab al-ghofur, ( negara yang tentram yang diridhai Tuhan ) itu terletak pada seorang pemimpin dan orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan pemerintahan.

## 2. Ibnu Taimiyah (1263-1328 M)

Ibnu Taimiyah lahir di Haran,<sup>3</sup> sebuah tempat yang dekat dengan damaskus, tahun 1263 M, dan wafat tahun 1329 M.<sup>4</sup> Situasi sosial politik pada masa Ibnu Taimiyah, paruh ke dua abad ke 7 H terjadi kekacauan dan kemunduran, baik dalam bidang politik, sosial, maupun intelektual. Situasi ini merupakan akibat dari konflik internal yang berkepanjangan antara sesama dinasti Islam sendiri serta ketegangan - ketegangan yang terjadi antara umat Islam dengan bangsa barat (Kristen) dan banyak terjadi penafsiran-penafsiran madhab yang berlebihan.<sup>5</sup>

Fanatisme madzab yang terjadi pada masa Ibnu Taimiyah sering menimbulkan konflik yang pada gilirannya situasi seperti ini bukan hanya menimbulkan disintegrasi antar umat Islam tetapi akses yang paling parah adalah terjadi kemandekan intelektual.

Pemikiran yang muncul saat itu yang notabene hanyalah

---

<sup>3</sup> Haran adalah sebuah tempat dekat dengan Damaskus yang cukup terkenal di antara dua sungai sebelah utara Irak . Sebelum masa Islam , kota ini banyak menghasilkan ilmuwan dan dikenal sebagai pusat filsafat, kediaman para filosof agama Sabi'ah. Lihat... Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Hayatuh wa araub wa fiqhu* (Kairo: Dar al-Fikr, tt), hal.17

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Beirut: Dar-Fikr, tt), hal.135-136

<sup>5</sup> Yusuf Musa, *Ibnu Taimiyah, al-Markaz al-arabi li al-Tsaqafah wa al-Ulum..*hal.46-48.

diorientasikan untuk pembelaan pada kepentingan politik, kekuasaan, golongan, madzabnya.

Ibnu Taimiyah dalam sejarah tercatat sebagai seorang reformis yang berusaha menghidupkan kembali Islam dan menghilangkan kepentingan kelompok dan golongan sebagaimana masa Nabi dan Salaf as-Sholeh. Gerakan ini menimbulkan kekaguman serta tantangan karena pandangan tersebut dianggap sebagai anti kemapanan, karena kondisi saat itu Islam dibawah dominasi paham keagamaan yang statis dan ditambah lagi dengan merajalelanya praktek tasyawuf yang berlebihan. Hal ini dianggap Ibnu Taimiyah tidak sesuai dengan yang di kehendaki Islam dan pada akhirnya akan mengakibatkan Bid'ah dan Khurafat.

Konflik antara Ibnu Taimiyah dengan rivalnya ini surut setelah pasukan Mongol menyerbu Syiah Tahun 669 H, karena perhatiannya ketika itu diserahkan sepenuhnya untuk menghalau pasukan mongol dari Syria bersama dengan tokoh Islam lainnya Ibnu Taimiyah ikut menggugah semangat Rakyat Syiah untuk turut berperang. Dalam rangka itu beliau tahun 700 H/ 1303 M., pergi ke Kairo, Mesir. untuk memohon bantuan

pasukan militer kepada Sultan Mamluk agar berkenan mengirim pasukan ke Syriah.<sup>6</sup>

Lobi- lobi yang dilakukan Ibnu - Taimiyah untuk minta bantuan pasukan tempur di kabulkan karena kepiawaiannya dalam diplomasi , dan karena itu pula ia diberi mandat untuk memimpin perang secara langsung dengan Mongol . Di bawah komandonya perang tersebut membawa kemenangan yang disebut dengan Syaqqab (702 H /1303 M).

Dalam kondisi seperti ini Ibnu Taimiyah mengemukakan pemikiran yang berkaitan dengan bidang politik dan kenegaraan , disamping banyak pemikiran lain yang tidak terhitung. Adapun karya tuilis beliau yang paling terkenal adalah Ar-Risalah al- Wasithiyah, al-Bidayah, at-Tafsir Kabir, Majmi' Fatwa Ibnu Taimiyah, dll.

### ***Konsep dan Teori Politik Kenegaraan Ibnu Taimiyah***

Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ibnu Taimiyah banyak tentang, dalam karyanya yang berjudul, *As-Siyasah* , *Al-Syariyyah Fi Ishlahi Al- Ra'i wa Al- Raiyah*. *Grand Theoyi* Ibnu Taimiyah tentang kenegaraan adalah :

---

<sup>6</sup> Qomaruddin Khan, *The Political Thought at Ibn Taimiyah*, (trj) Anas Mahyuddin (Bandung, 1993), hal 20.

Mendirikan suatu Pemerintahan adalah Kewajiban agama yang paling mulia, karena agama tidak akan tegak tanpa pemerintahan. teori politik Ibnu Taimiyah di dasarkan atas al-Qur'an, Surat Al-Nisa':58:

• إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

An-Nisa':59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا. (٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari 2 ayat diatas, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Ayat pertama diperuntukkan bagaimana pemimpin negara. Demi tercapainya negara yang sejahtera, *Baldatun Tayyibah Wa Rabb Ghafur*. Maka hendaknya para pemimpin negara tersebut menyampaikan amanat kepada pihak yang berhak atasnya, bertindak adil dalam mengambil keputusan bila ada sengketa antar anggota masyarakat . Adapun ayat kedua ditujukan kepada rakyat, mereka diperintakan untuk Ta'at kepada Allah , Rasul serta Pemimpinnya, dan melakukan segala perintahnya selama mereka (para pemimpinnya) itu telah memaksakan berbuat ma'isat.<sup>7</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah , untuk mencapai tatanan Negara yang baik dan dinamis, ada dua elemen yang palingb menentukan, yaitu pemimpin yang baik dan rakyat yang patuh terhadap pemimpin.

Kedua elemen ini mutlak diperlukan dalam sebuah tatanan kenegaraan. Pada tatanan selanjutnya, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Seorang kepala negara tidak boleh meninggalkan nmusyawarah (Dialog), karena Nabi saja diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah , apalagi manusia biasa. Apabila seorang pemimpin (Kepala Negara) itu bermusyawarah dan minta pendapat oara ahli

---

<sup>7</sup> Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah, *As-Siyasah as-Sariyyah* (Kairo: Dar al-Hilal, 1981), hal. 8-9.

, Dia harus mengikuti pendapat mereka selama pendapat itu sejalan dengan Al Qur'an, Sunnah Nabi dan konsensus antar umat Islam.

Menurut keberadaan kepala negara tidak hanya diperlukan untuk menjamin keselamatan jiwa dan harta milik rakyat serta terpenuhinya kebutuhan materinya saja, tetapi lebih dari itu juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah. Kepala negara bagiNya adalah bayangan Allah di muka bumi, dengan kekuasaan dan kemenangan memerintah yang bersumber dari Tuhan. Bahkan Ibnu Taimiyah lebih Extirim lagi mengatakan bahwa keberadaan kepala negara walaupun dholim itu lebih baik daripada harus hidup tanpa kepala negara.

Bila kita cermati lebih lanjut, konsep kenegaraan Ibnu Taimiyah ini bila kita bandingkan dengan pemikiran Ulama` lain, maka Ia identik dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Baik dari segi grand teorinya atau pemikiran tentang Ketatanegaraan, karena Ibnu Khaldun juga mengatakan, bahwa organisasi Kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi umat manusia , karena manusia adalah mahluk sosial-politik yang tak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan (Negara).

Organisasi kemasyarakatan tumbuh karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dengan



pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara anggota masyarakat.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kehadiran pemimpin, pemisah sekaligus hakim, itu merupakan suatu keharusan bagi kehidupan bersama dalam suatu masyarakat atau negara. Adapun sebagai pemimpin (Kepala Negara / Raja) Ia harus punya superioritas yang punya kekuatan untuk memaksakan keputusannya, sehingga keputusan merupakan kata akhir. Di samping itu ia harus punya tentara yang kuat dan loyal padanya. guna menjamin keamanan negara terhadap musuhnya serta kuasa menarik dana sebagai pembayaran operasional negara.

Pada akhirnya bisa disimpulkan antara Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun secara *grend theory* punya kesamaan, yaitu perlunya organisasi kenegaraan dalam suatu komunitas masyarakat. Hal lain yang juga merupakan kebutuhan yang esensial adalah perlunya pimpinan yang profesional dan rakyat yang patuh untuk mendukung program- program kenegaraan, dalam arti masyarakat yang tahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bukan masyarakat yang selalu menuntut hak-haknya tanpa tahu kewajiban apa yang harus dilakukan.

### **3. Syeh Waliyullah Al-Dahlawi (1702-1762 M)**

Al-Dahlawi dilahirkan di Delhi, India tahun 1702 M, dan wafat tahun 1762 M. Ia banyak menghasilkan

karya tulis yang berkualitas yang kalau dihitung lebih dari 100 buku. Diantara yang monumental adalah At Tafhimat Al- Ilahiyah, Al- Musaffa, Al- Budur, Al- Baziqon , al-Izalat al-Khofah, An Khilafah an- Khalifah, Al Insaf Fi Bayan al-asbab al - Ihtilaf. Masa kehidupan Ad-Dahlawi bersamaan masa deklinasi Dinasti Mughal dan semakin menguatnya pengaruh politik dan ekonomi , British East India Company (EIC) pada tahun 1750, Puncak kejayaan Mughal diperkirakan sejak pemerintahan Akbar Khan (1556- 1605) sampai pada masa Aurang Zeb (1658-1707).<sup>8</sup> Dua pemimpin ini begitu bertolak belakang, Aurang Zeb seorang puritanis Islam, sedangkan Akbar adalah pencetus singkritis Din Ilahi,<sup>9</sup> kondisi seperti ini yang faktor belakang pemikiran Al-Dahlawi.

Menurut G.N , Jalbani kondisi sosial politik pada masa Al-Dahlawi begitu buruk, timbul pemberontakan , dan situasi keamanan yang tidak stabil, munculnya

---

<sup>8</sup> John L. Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern World* (New York: Oxford Univ. Press, 1989), hal.456.

<sup>9</sup> *Din Ilahi* adalah agama yang dicetuskan oleh Sultan Akbar yang menyatukan seluruh agama yang ada di India menjadi satu bentuk agama yang dinamakan Din Ilahi. Untuk itu Akbar mengawini putri yang beragama Hindu, khutbah memakai simbol Hindu, melarang menulis dengan bahasa Arab, melarang berkhitan dll. (lihat... SAA. Rizvi, *Religion and Intellectual History of Muslim in Akabar Reign* (New Delhi: Munshiron Munaharlal, 1975), hal.376.

perebutan kekuasaan antar kelompok elit pemerintahan , bahkan persatuan umat Islam yang terbina sebelumnya terpecah menjadi kelompok yang saling bermusuhan. Konsekwensinya Islam harus tunduk dibawah kekuasaan Hindu, Yakni Sikhs, Jate dan Marathas.

Sedangkan kekuatan politik yang ada di India saat itu terbagi menjadi Tiga kekuatan, yakni Inggris sebagai penjajah, Islam dengan Dinasti Mughalnya serta Hindu sebagai penduduk pribumi. Dari tiga kekuatan ini selalu terjadi tarik menarik kepentingan yang sering menimbulkan konflik , situasi yang semacam ini memunculkan pemikiran Al-Dahlawi untuk membentuk konsep politik yang bisa memajukan dan mensejahterakan umat Islam saat itu khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### ***Konsep dan Teori Politik Kenegaraan Al-Dahlawi***

Salah satu faktor kekalahan dan kemunduran umat Islam dalam percaturan politik di Dunia, khususnya India pada saat itu adalah perubahan sistem pemerintahan dalam Islam, yakni perubahan sistem dari .kekhlifahan ke sistem kerajaan. Hal ini dikarenakan ada perbedaan yang sangat mendasar dari kedua sistem ini.

Sistem kekhlifahan bersifat demokratis sedangkan sistem kerajaan lebih cenderung pada pola otokratis. Pola otokratis yang di kembangkan raja dengan kekuasannya

yang absolut menjadikan rakyat dalam posisi yang tertekan dan tertindas. Misalnya besarnya pajak yang harus di bayar kaum tani, rakyat jelata ditentukan secara otoriter dan sepihak oleh raja. Konsekwensinya adalah hasil pajak tersebut bukan dipakai untuk kepentingan umat, tetapi untuk hidup mewah para pejabat. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan rakyat yang akhirnya menimbulkan ketidaksetabilan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.<sup>10</sup> Merespon kondisi politik tersebut Al- Dahlawi melontarkan kritik-kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dalam masyarakat serta menganjurkan umat Islam untuk membentuk suatu negara tersendiri yang nantinya dapat menjadi bagian dari suatu negara muslimin supra rasional. Pada tatarann selanjutnya Al-Dahlawi melontarkan gagasan, bahwa sistem pemerintahan absolut harus di hapuskan kemudian diganti dengan pemerintahan yang demokrasi yang nyata, bukan demokrasi yang semu, yaitu demokrasi yang hanya di slogan-slogan saja bukan prakteknya. Oleh karena itu Al-Dahlawi berusaha menghidupkan sistem pemerintahan yang demokratis dengan mengaca pada

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.20. lihat juga.... Ira M.Lampidus, *A History Of Islamic Societies* (New York: Cambridge Univ.Press, 1989), hal.462.

demokrasi yang ada pada masa pemerintahan khulafa`al-Rasyidhin.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Al-Dahlawi, masa pemerintahan khulafa`al-Rasidhin sebagai type ideal sebuah pemerintahan, dimana pada masa itu pemimpin negara sekaligus menjadi pimpinan agama. Penyatuan dua elemen kekuatan agama dan politik menjadikan Nabi dan Khullafa ar-rasidhin mampu bersikap adil, karena garis-garis politik yang diambilnya dipandu oleh nilai-nilai agama.<sup>12</sup>

Menurutnya untuk mencapai tatanan pemerintahan yang dinamis perlu perimbangan antara kekuatan agama dan kekuatan politik. kekuatan agama dengan nilai-nilai Ilahiyah dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan - kebijakan pemerintahan. Perimbangan kedua elemen ini mutlak diperlukan untuk mencapai tatanan kenegaraan yang baik.

Pemikiran Al-Dahlawi adalah semua kehidupan masyarakat baik sosial, politik dan kenegaraan harus didasari oleh nilai dan prinsip Islam. Islam dalam pandangannya adalah universal dan dinamis, artinya Islam tidak hanya mengurus masalah -masalah yang berkaitan

---

<sup>11</sup> Ira. M. Lapidus, *A History.....* hal. 463-464

<sup>12</sup> E.I.J. Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (London: Cambridge Univ.Press, 1985), hal. 248

dengan Akhirat semata, tetapi mengurus masalah duniawi yang didalamnya termasuk masalah politik dan kenegaraan. Oleh karena itu nilai-nilai Islam harus dimasukkan dalam aktivitas masyarakat, baik itu sosial maupun politik.

Pada tataran selanjutnya Al-Dahlawi menganggap perlunya Ijtihad dalam Islam yang pada saat itu dianggap sudah tertutup. Hal ini diharapkan supaya ajaran Islam tersebut tidak dipandang sebagai dogma yang kaku, tetapi Islam atau nilai-nilai Islam itu bisa merasuk pada semua aspek, baik sosial kemasyarakatan, politik kenegaraan. Intinya kedua kekuatan politik dan keagamaan harus seimbang dalam menentukan alur kehidupan manusia.

#### **4. Rifah Al-Tahtawi (1801-1873 M)**

Rifah Badawi Rafi` Al-Tahtawi, dilahirkan pada tahun 1801 M di Tahta, sebuah kota kecil propinsi Suhaq di Mesir Selatan, dan wafat Tahun 1873 M di Kairo.

Karirnya di mulai dengan menjadi mahasiswa Al-Azhar, lulus tahun (1822) sekaligus menjadi Dosen selama 2 tahun di Saire. Selepas dari Al-Azhar Ia di angkat sebagai salah satu Imam Tentara pada tahun (1824). Dua tahun kemudian Ia dikirim ke Paris untuk menjadi Imam (Pengawas) bagi para mahasiswa yang dikirim oleh Mohamad Ali Pasya, penguasa saat itu. Al-Tahtawi bertugas mengawasi aktivitas para mahasiswa agar tidak keluar dari jalur yang di tetapkan Mohamad Ali Pasya. Hal

ini dimaksudkan supaya kedudukan Mohamad Ali Pasya sebagai raja yang absolut bisa bertahan lama. Rifah Al-Tahtawi punya keahlian dibidang penerjemahan karena saat itu buku dari barat perlu di pahami umat Islam, oleh karena itu Ia mendirikan sekolah penerjemahan ((1836) yang meliputi penerjemahan Bahasa Arab, Prancis, Turki, Pasi, Itali dan hampir 1000 buku yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Arab.

Sedangkan karya yang monumental adalah *Manabij Albab al-Misriyah fi al-Manabij al-Adab al-Asbriyah* (Jalan bagi orang Mesir untuk mengetahui literatur modern), *al-Mursyid al-Amin Li al-Banat wa al-Banin* (Petunjuk pendidikan bagi putra-putri), *al-Qaul Al-Sadid Fi al-Ijtihad Wa al-Taqlid* (Pembicaraan penting tentang taqlid dan ijtihad).

### ***Pemikiran Politik dan Kenegaraan Al-Tahtawi***

Al-Tahtawi di besarkan dalam kondisi politik yang tergolong keras, karena Muhamad Ali Pasya (1804-1849) penguasa Mesir saat itu menerapkan politik difrensiasi antara politik dan agama bahkan Mohamad Ali Pasya melakukan serangan-serangan terhadap pengaruh ulama` untuk mendirikan program sekularisasi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan.....*hal. 38

Mencermati hal yang demikian, Al-Tahtawi berusaha membuat konsep tatanan yang ideal bagaimana tentang negara, sekaligus sebagai antitesa dari kebijakan Mohamad Ali yang absolut. Menurut Al-Tahtawi sistem ketatanegaraan yang baik menurut faham tradisional dalam Islam yaitu kepala negara (Raja/Sultan) harus mempunyai kekuasaan eksekutif yang mutlak. Tetapi kekuasaannya tersebut harus dibatasi oleh Syariat dan Syura (Majelis Permusyawaratan), Syariat harus di junjung tinggi sebagai aturan negara yang harus di laksanakan, dan juga disesuaikan penafsirannya dengan kondisi riil di lapangan. Sedangkan Syura adalah para ulama yang menjadi patner kepala negara dalam mengolah pemerintahan. Oleh karena itu ulama` tidak hanya menguasai Ilmu keagamaan seperti, Tafsir, Fiqh dan lain-lain. Ulama` juga harus menguasai ilmu-ilmu modern Barat. Dalam Syura juga harus dilibatkan para ahli di bidangnya supaya keputusan yang diambil benar-benar obyektif dan sesuai dengan aspirasi rakyat.<sup>14</sup>

Menurut Al-Tahtawi suatu negara akan berjalan dengan baik dan kokoh jika ia tersusun dari empat golongan masyarakat:

- Raja / Sultan (Politikus),

---

<sup>14</sup> John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, Trj. S.Simamora (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 97.



- Ulama` (Intelektual),
- Para Ahli (Teknolog),
- Kaum Produsen (Pengusaha).<sup>15</sup>

Empat golongan tersebut terbagi atas dua elemen; Pertama orang yang memerintah harus bersikap adil, bijak. Kedua rakyat yang diperintah dan harus taat, sepanjang tidak menyalahi syarat yang telah ditetapkan. Golongan yang memerintah (Raja, Ulama`) haruslah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan selalu mementingkan urusan rakyat, Oleh karena itu perilakunya selain di kontrol oleh Sariat juga di kontrol oleh pendapat Umara`.

Lebih lanjut Al-Tahtawi mengatakan, bahwa untuk membuat negara yang tangguh dan tatanan politik yang kuat, maka hal-hal yang harus ditumbuhkan pada seluruh rakyat adalah sikap patriot. Patriotisme menurutnya adalah rasa kecintaan seseorang pada tanah kelahirannya dan bangsanya, kebanggaan pada adat istiadat, sejarah dan kebudayaan, serta sikap pengabdian demi kesejahteraannya. Patriotisme juga bermakna rasa persatuan dan kesatuan terhadap bangsanya.

Kemudian yang terpenting untuk dipahami, bahwa rakyat Mesir adalah satu keluarga yang saling mencintai dan membangun tanah airnya, tanpa membedakan suku,

---

<sup>15</sup> Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age 1798-1939* (London: Oxford Univ.Press, 1963), hal.64.

golongamn dan agama. Setiap putra tanah air , baik putra yang asli maupun pendatang yang telah diakui sebagai warga negara, mempunyai ikatan terhadap tanah air (Bangsanya).<sup>16</sup>

Dari sikap Patriotisme ini bisa di pahami bahwa bagi orang Islam ada dua bentuk persaudaraan yaitu persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), dan persaudaran tanah air (*Ukhuwah Wathaniyah*). Dari dua persaudaraan ini diharapkan muncul rasa kewajiban terhadap tanah air, yang meliputi menjaga persatuan, patuh terhadap undang-undang dan wajib membela negara dengan harta dan jiwa.

Lahirnya Patriotisme yang di kembangkan Al-Tahtawi ini semakin mengikis paham lama yang menyatakan bahwa dunia Islam adalah tanah air bagi umat Islam. Dampak dari semangat Patriotisme ini adalah sikap toleransi yang baik dalam membentuk dan mempersatukan existensi dari sebuah negara khususnya Mesir.

Menurut Al-Tahtawi jika suatu negara atau warga negara, rakyat telah kehilangan rasa Patriotisme, rasa memiliki terhadap negara dan bangsanya, maka suatu

---

<sup>16</sup> John J.Donohue & John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-masalah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.8

negara tersebut akan rentan dengan permusuhan dan akan mudah dihancurkan oleh lawan. Sikap seperti ini yang dikemukakan oleh Al-Tahtawi dalam kerangka memajukan dan mengembangkan suatu negara Mesir saat itu.

Bila kita cermati konsep Al-Tahtawi tersebut pada dasarnya tidak dikemukakan dalam kerangka negara Mesir semata, tetapi hakekatnya Al-Tahtawi mengajak semua negara Islam untuk bersatu mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap eksistensi negara. Negara dalam kerangka ini adalah negara yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menjunjung tinggi nilai syariat Allah. Oleh karena itu negara harus dibela dan dipertahankan oleh seluruh rakyatnya.

Al-Tahtawi melihat kelemahan konsep tersebut jika tidak didukung oleh seluruh elemen-elemen yang ada dalam sebuah negara yang meliputi Raja atau Sultan (Ulama'), Politikus (Umara'), para ahli (Intelektual) dan pengusaha. Komponen ini yang menjadi pilar dari sebuah negara. Jika semua itu sudah terpenuhi maka sebuah negara akan bisa berjalan baik dan maju.

## **5. Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M)**

Sayyid Ahmad Khan adalah putra Sayyid Muhammad Muttaki Khan, Ia dilahirkan di Delhi pada Tanggal 17 Oktober 1817 M, besar dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Dari pihak ayah Mohammad Muttaki Ahmad Khan masih punya hubungan nasab

dengan Sayyid Husin cucu Nabi. Keluarganya berasal dari Iran yang pindah ke India pada pemerintahan Akbar Syah, atas dasar ini Muhamad Khan diberi gelar “ Sayyid”.<sup>17</sup>

Pada umur 22 tahun Ahmad Khan bekerja pada pemerintahan Inggris yang pada saat itu di Inggris dikuasai oleh tiga kekuatan besar, yaitu Inggris, Hindu dan Muslim. Awal karirnya di mulai sebagai juru tulis, kemudian Ia di angkat sebagai wakil Hakim. Selama bertugas Ia berpindah-pindah mulai dari kota Patihpuh Sikri (1841-1846 M), Delhi (1846-1854 M) dan terakhir sampai di Bijmore (1855-1876). Petualangan Ahmad Khan ini sampai pada meletusnya Revolusi Multini (1857) yang merupakan gerakan anti Inggris dibawah panji ulama` Deoband. Sedangkan Ahmad Khan dikenal sebagai ulama` yang pro Inggris.

Gerakan Multini pada akhirnya gagal karena tidak di dukung oleh kekuatan yang memadai serta gerakan itu menjadi brutal karena banyak terjadi pembunuhan di berbagai tempat terhadap perwira Inggris. Saat itu Ahmad Khan mengancam para pemberontak dan berusaha meyakinkan pemerintah Inggris, bahwa orang Islam tidak terlibat gerakan itu.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford Univ.Press, 1995), hal.57

<sup>18</sup> Ulama Deoband adalah kelompok tradisional yang ada di India yang posisi politiknya bersebrangan dengan Inggris (anti Inggris). Pada

Menetralisir hubungan dengan Inggris, Ahmad Khan menulis Buku Pembelaan yang berjudul “ *The Causes of The Indian Revolt*” yang banyak menjelaskan tentang sebab-sebab pemberontakan yang terjadi di India. Ahmad Khan dalam bukunya banyak menganalisis tentang beberapa faktor terjadinya pemberontakan Multiny (1859 M) di India yang garis besarnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Intervensi pemerintah Inggris soal keamanan, pendidikan, keagamaan rakyat India dan terjadi pembentukan sekolah misi Kristen dan penghapusan pelajaran agama dari Perguruan Tinggi.
- b. Orang-orang India , baik Muslim atau Hindu tidak di ikut sertakan dalam lembaga perwakilan Rakyat, hal ini berakibat (a) Rakyat menganggap bahwa kebijakan pemerintah Inggris dalam hal keagamaan berupaya memasukkan misi Kristenisasi. (b) Pemerintah Inggris tidak tanggap terhadap keluhan-keluhan rakyat India.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

tataran selanjutnya ulama’ Deoband ini membentuk gerakan politik dan juga mendirikan institusi pendidikan tahun 1876 sebagai kontinuitas tradisi keilmuan dalam Islam serta respon terhadap tradisi lokal yang ada di India. Kurikulum pendidikan merupakan kombinasi antara ilmu tradisional ( Qur’an, Hadis, Fiqh dll) dan ilmu rasional (Mantiq, Filsafat, sains). Sedangkan misi gerakan Deoband adalah mencetak alumni yang mampu berkiprah untuk mensejahterakan umat Islam India .

c. Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persaudaraan dengan rakyat India serta tidak menghargai dan menghormati rakyat India.<sup>19</sup> Sikap Pro Inggris yang di lakukan oleh Ahmad Khan , sebenarnya merupakan taktik Politik, dimana saat itu Ahmad Khan menganggap Islam di India masih tergolong lemah. Sikap pro Inggris tersebut di maksudkan supaya existensi umat Islam India tidak terancam, baik oleh Inggris sebagai penjajah serta umat Hindu sebagai penduduk asli.

### ***Konsep dan Teori Politik Kenegaraan Ahmad Khan***

Secara makro, seluruh aktivitas politik dan kenegaraan selalu di ekspresikan untuk terbentuknya pola kehidupan politik rakyat India secara keseluruhan, tanpa memandang Muslim dan Hindu. Tetapi pada perkembangannya, Ahmad Khan lebih muncul sebagai politisi Islam yang pro Inggris sebagai kekuatan politik terbesar untuk menjaga umat Islam. Pada awalnya Ahmad Khan memang berkeinginan untuk memajukan seluruh rakyat India tanpa ada diskriminasi antara Muslim dan Hindu.

Tekad untuk memajukan rakyat India secara makro begitu besar di banding keinginannya memajukan Umat

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hal. 166-167

Islam saja. Kecenderungan ini tidak hanya tampak dari keterlibatannya orang-orang Hindu di Lembaga. “The Scientific Society”, dan sekolah yang ada di Ghazipur yang di rintisnya. Ahmad Khan juga memberikan pemikiran seklaligus mensponsori berdirinya “*British Indian Association*”, yaitu Asosiasi yang membentuk dan mempersatukan tiga Kelompok politik yang ada di India yaitu Inggris, Muslim dan Hindu.<sup>20</sup> Asosiasi ini menjadi cikal bakal berdirinya “*Indian National Congress*”, yang diupayakan oleh mantan sekretaris negara Allan Octavian Hume.

Sikap Ahmad Khan yang berusaha memajukan India secara keseluruhan ini pada akhirnya berubah, karena orang kurang setuju dan terkesan menantang pemikiran Ahmad Khan. Ini sebagai bukti, bahwa orang-orang Hindu begitu sangat menentang pemakaian Bahasa Urdu di pengadilan dan penerjemahan buku ilmiah yang telah di upayakan Ahmad Khan. dan orang Hindu juga menuntut pemakaian bahasa Hindi dalam setiap kegiatan keseharian. Sementara umat Islam tidak setuju dengan pemakaian bahasa Hindi.

Ahmad Khan berpikir bahwa pertentangan antar umat Islam dan Hindu semakin hari akan semakin

---

<sup>20</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 77-79

runcing. Oleh karena itu pada tahun (1867 M) Ahmad Khan memberikan berbagai pemikiran berkaitan dengan hubungan antar warga dalam kerukunan beragama, Beliau dengan tegas mengatakan:

”Sekarang ini saya yakin bahwa kedua masyarakat ini tidak dapat bekerjasama secara iklas untuk melakukan sesuatu. Sekarang ini memang tidak ada permusuhan terbuka antar kedua masyarakat tersebut, tetapi pada akhirnya karena adanya “Rakyat Terdidik” yang semakin bertambah, maka permusuhan itu akan bertambah dahsyat dihari yang akan datang”.<sup>21</sup>

Mensikapi konflik Islam-Hindu ini, Ahmad Khan menganjurkan umat Islam supaya loyal terhadap pemerintahan Inggris, sikap loyal terhadap pemerintahan Inggris ini di buktikan dengan nyata dengan memberikan perlindungan kepada perwira Inggris saat terjadi pemberontakan Multiny (1857 M).

Ahmad Khan melihat bahwa loyalitas terhadap pemerintah adalah suatu keharusan untuk kesejahteraan umat Islam India, karena menentang kekuasaan tersebut tak akan membawa kebaikan bagi umat Islam India. Ahmad Khan menyadari posisi umat Islam tidak menguntungkan

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 78 lihat juga... E.I.J Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (New York: Cambridge Univ. Press, 1965), hal. 189



pada segitiga hubungan tersebut, (Hindu, Islam, Inggris) karena itu tidak ada cara lain kecuali menunjukkan loyalitas pada pemerintahan Inggris. Sikap politik yang dilakukan oleh Ahmad Khan seperti ini tidak di anut oleh para pengikutnya yang tergabung dalam gerakan Aligarh, yaitu sebuah gerakan Intelektual yang berusaha melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Ahmad Khan yang berpusat di Aligarh.<sup>22</sup>

Gerakan Aligarh ini terjun ke dunia politik supaya orang Islam di India terjamin keberadaannya dari diskriminasi yang dilakukan Hindu dan Inggris. Untuk tujuan tersebut mereka mendirikan sebuah partai yang memungkinkan umat Islam India mempunyai wakil-wakil di parlemen sekaligus diakui keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat India. Di samping itu para pemimpin Aligarh menginginkan pemilu di India di bagi perwilayah. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan posisi umat Islam di parlemen.

Pada perkembangan selanjutnya pembagian perwilayah (distrik) tersebut di batalkan oleh Inggris dan

---

<sup>22</sup> Aligarh sebuah kota kecil yang terletak 25 mil dari Barat Delhi yang dijadikan pusat gerakan oleh para pengikut Akhmad Khan. Tokoh-tokoh gerakan ini yang merupakan penerus Ahmad Khan yang populer adalah Nawab Muhsin al-Mulk, Althaf Husin Hali, Nu'mani, Chiraq Ali dan Viqar al-Mulk.

di ganti dengan sistem yang proporsional yang menjadikan umat Islam dan Hindu di gabung . Hal ini berakibat kesulitan umat Islam untuk memenangkan pemilihan yang akhirnya umat Islam tidak punya wakil di parlemen. Faktor ini yang menyebabkan para pemngikut Ahmad Khan ini berganti memusuhi Inggris. Demikian Ahmad Khan dalam kapasitasnya sebagai politisi, Ia begitu jeli melihat kondisi sosial politik di India saat itu, Hingga sampai pada kebijakan unuk dekat dengan Inggris sebagai elemen politik terkuat di India , walaupun kebijakan itu tak di ikuti oleh pengikutnya, hal itu di sebabkan kondisi politik memang sudah berubah, dan itu wajar karena dalam politik itu Siapa yang lebih jeli dan cermat melihat perkembangan situasi, maka ia akan tampil sebagai pemenang. Hal ini tidak boleh dipandang sebagai pengingkaran Ahmad Khan sebagai pengikut Islam, tetapi semata merupakan strateginya untuk menjaga eksistensi umat Islam saat itu yang ada di India.

Garis besar pemikiran Ahmad Khan adalah menjaga eksistensi umat Islam yang ada di India saat itu. Ahmad Khan menganggap jika umat Islam saat itu memusuhi Inggris yang notabene punya kekuatan dan pasukan yang kuat, maka umat Islam dapat dipastikan akan hancur. Strategi seperti ihi harus dilakukan supaya umat Islam dan ajarnnya bisa tetap berlangsung di India. Strategi Ahmad Khan ini juga tidak luput dari pro dan kontra, hal ini dirasa

wajar karena strategi dan kebijakan politik selalu ada eksekusi yang ditimbulkan. Tetapi yang penting tujuan mulia yang dicita-citakan tetap terlaksana demi kebaikan umat Islam saat itu.

## 6. Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M)

Jamaluddin al-Afghani lahir tahun (1838 M / 1254 H) di dusun As'adabad yang berdekatan dengan kota Kunar, sebelah timur kota Kabul Afghanistan. Nama lengkapnya Al-Sayyid Muhammad Jamaluddin Bin Safdar Al-Afghani. Gelar Sayyid ini dimiliki sejak kecil karena keluarganya masih keturunan Nabi melalui jalur Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>23</sup> Al-Afghani dibesarkan di kalangan mazhab Hanafi, Ia juga banyak belajar filsafat (sains modern). Keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Afghani adalah Ia selalu berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain. Kota yang dikunjungi adalah Hijaz dan Makkah Tahun (1857), India, Mesir dan Eropa.

Al-Afghani memulai karir politiknya setelah kembali dari Makkah ke negaranya (Afghanistan) Ia menjadi 'Propagandis' dalam memperkokoh kedudukan pangeran Dost Muhammad Khan. Usaha ini dilakukan al-Afghani dengan serius, dengan keseriusan Ia bisa berhasil

---

<sup>23</sup> Bernard Lewis, *The Encyclopedia Of Islam, Vol. II New edition* (London: E.J.Brill, 1965), hal.416

dan memperoleh balas Jasa berupa jabatan pembantu pribadi pangeran.<sup>24</sup>

Setelah kekuasaan pemerintah di pegang oleh Sir Ali, Beliau di angkat menjadi penasehat pribadi pangeran. Pada tahun 1868, Ia dilantik sebagai Perdana Menteri pada masa pemerintahan Mohamad Adzam. Namun tahun 1869, Al-Afghani di usir dari negerinya karena Inggris mulai ikut campur dalam urusan politik Afghanistan dan selanjutnya Ia pergi ke India.<sup>25</sup>

Di India Ia tinggal beberapa tahun , tetapi karena India jatuh ke tangan Inggris pada Tahun 1871 M, Ia kemudian pindah ke Mesir untuk melanjutkan kegiatan politiknya dan ide-ide pembaruannya. Di Mesir Al-Afghani mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan , hal ini menyebabkan semangat juangnya berkobar kembali untuk memperjuangkan pemikiran dan gagasan politiknya terutama kepada aktivis Al-Azhar, para pejabat pemerintah dan masyarakat Mesir umumnya .

Setelah 5 Tahun berada di Mesir (1871-1876 M), Inggris mulai mengadakan campur tangan terhadap kegiatan politik di Mesir, hal ini yang membuat Ia

---

<sup>24</sup> Bernard Lewis, *The Ensiklopedia*..... hal. 417.

<sup>25</sup> Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa al- Afghani tidak diusir dari Afganistan, tetapi ia berusaha mencari tempat yang lebih menjamin keamanan dirinya lihat...Harun Nasution, *Pembaharuan*... hal.51

bergabung dengan Organisasi Free Masons.<sup>26</sup> Di organisasi ini Ia berhasil menggalang kekuatan para tokoh Nasionalis Muda Mesir . Dari sini akhirnya terbentuk partai nasional *Hizbul Wathan* Tahun 1879 dengan semboyan “*Egypt For Egypt*”, (Mesir untuk Mesir).

Gerakan politik yang di kembangkan oleh Al-Afghani pada akhirnya mampu menggeser tampuk pimpinan di Mesir, yaitu pergantian Raja Khedevi Ismail dengan putranya Khedevi Taufiq.<sup>27</sup> Namun setelah Khedevi Taufiq menjadi Raja , Ia tak bisa menerapkan pemikiran Al-Afghani karena ia dapat tekanan dari Inggris , bahkan atas desakan Inggris semua aktivitas Al-Afghani di awasi secara ketat dan di persempit ruang geraknya.

Pada tahun 1879 M Al-Afghani terusir dari Mesir. Tetapi pemikiran dan aktifitas politiknya selama 8 tahun (1871-1879 M) telah berbekas secara mendalam terutama oleh tokoh reformis Mesir. Hal ini yang menyebabkan ia digelari sebagai “Bapak Nasionalism Mesir”.<sup>28</sup>

Setelah meninggalkan Mesir, Ia pergi ke Eropa 1883 M kota yang jadi tujuan utamanya adalah London dan

---

<sup>26</sup> Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1995), hal.19.

<sup>27</sup> Pergantian ini dianggap perlu karena Khadevi Ismail terlalu banyak menyalahgunakan kekuasaannya dan uang negara. Sedangkan Khadevi Taufiq adalah tokoh yang akan mengembangkan gagasan al-Afghani

<sup>28</sup> Ali Rahmena, *Para Perintis.....*hal. 19

Paris. Di London Ia mengadakan pembicaraan dengan Sir Randolph Curchic dan Drumand Walf mengenai masalah Mesir dan pemberontakan al-Mahdi di Sudan. Dalam pembicaraan itu Walf meminta Al-Afghani untuk menjadi mediator persahabatan Inggris dengan Turki, Persia dan Afghanistan. Bagi Inggris persahabatan ketiga kerajaan tersebut sangat diperlukan Inggris untuk menentang politik Rusia di Timur Tengah, tetapi tujuan tersebut pada akhirnya tidak berhasil.

Pada Bulan September 1883 M, Al-Afghani berada di Paris untuk memimpin program kampanye solidaritas Islam untuk memajukan umat Islam dan kampanye menentang penjajahan Barat modern terhadap dunia Islam . Sebagai pendukung program tersebut Ia menerbitkan Majalah “*Al-Urwah Al-Wusqab*”, (Mata Rantai yang Terkuat). Penerbitan majalah ini berlangsung selama 8 Bulan, (13 Maret - 16 Oktober M). Sebanyak 18 Edisi<sup>30</sup> . Majalah ini cukup terkenal saat itu yang memuat berbagai ide-ide politik dan kenegaraan al-Afghani yang

---

<sup>30</sup> Majalah *al-Urwah al-Wusqa* ini dipimpin oleh redaktornya Muhamad Abduh, sedangkan al - Afghani sebagai pimpinan umumnya. Majalah ini disebarakan dipenjuru dunia termasuk Indonesia. Tetapi penerbitan majalah ini tidak berlangsung lama karena pemerintah Inggris melarang majalah ini beredar dinegara jajahannya. (lihat..Bernard Lewis, *The Encyclopedia...*hal.418).

sanpai sekarang ide-ide tersebut asih melekat kuat dipengikutnya.

Pada Tahun 1886 M, Ia pergi ke Teheran, Iran untuk memenuhi undangan Syah Nasiruddin. Di Teheran al-Afghani punya banyak pengikut, karenanya al-Afghani cukup terkenal di sana. Tetapi perkembangan selanjutnya, karena alasan politik, ( Syah Nasiruddin kepopulereannya takut tersaingi Oleh Al-Afghani), maka al-Afghani terpaksa meninggalkan Persia dan pergi ke Istanbul memenuhi undangan Sultan Abdul Hamid (Turki Usmani) tahun 1892 M.

Di Istanbul Al-Afghani sangat di butuhkan untuk membantu Turki Usmani dan Negara- negara Islam dalam menentang Eropa yang menjepit kedudukan Turki Usmani, terutama Timur Tengah. Tetapi karena Sultan Hamid khawatir Al-Afghani menjatuhkan kedudukannya, maka gerakan yang dilakukannya terus di awasi dan di batasi sampai Ia meninggal tahun 1879 M.

### ***Teori dan Konsep Politik Kenegaraan Al-Afghani***

Pemikiran politik Al-Afghani, tidak dimaksudkan untuk membentuk bagaimana suatu negara itu berdiri dan maju semata, tetapi merupakan konsep yang mermbuat bagaiman negara-negara yang ada tersebut berdiri dan maju bersama dengan semangat dan solidaritas dan ikatan keagamaan. Hal ini merupakan anti tesa dari keberadaan

Barat yang sudah merasuk dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan saat itu. Kondisi umat Islam yang demikian terpuruk inilah yang mengilhami pemikiran Al-Afghani untuk mempersatukan umat Islam berdasarkan ikatan ideologi dan kenegaraan yang lebih dikenal dengan “Pan Islamisme”, Pan Islamisme ini muncul Tahun 1880-an secara Implisit disebabkan oleh Penaklukan Barat atas Islam , yaitu penaklukan Rusia atas Usmaniyah tahun 1878 M, Perancis atas Tunisia 1881 M dan Inggris atas Mesir 1882 M.

A. Pan Islamisme dalam arti luas ialah rasa solidaritas antar umat Islam, dalam arti ikatan yang menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama umat adalah ikatan agama Islam, bukan ikatan suku, ras dan golongan.. Solidaritas ini sebenarnya sudah ada semenjak masa Nabi, bagi Nabi prinsip solidaritas ukhwh di antara kaum muslimin adalah merupakan kepentingan yang paling utama dan Beliau berhasil menanamkan sedemikian dalam di hati kaum Muslimin .

Selanjutnya dalam waktu tiga belas abad tidak ada yang berhasil mengalahkannya. Al-Afghani dengan Pan Islamisme-nya yang menekankan pentingnya persatuan Ideologi dan politik dunia Islam, karena dalam pandangannya hal ini adalah benteng yang dapat mempertahankan existensi Islam dari Imperialisme Barat.



Fokus Pan Islamisme yang paling di titik beratkan Al-Afghani adalah : Pertama; Pesahabatan dan persatuan antara pemerintah- pemerintah Islam yang di pimpin oleh pemerintahan yang paling besar. Dan yang memegang kekuasaan itu haruslah orang yang paling taat terhadap aturan-aturan, sedangkan kekuasaan yang diperolehnya tidak lantaran warisan, kekrabatan, ras, suku serta kekuatan material dan kekayaan . Ia mendapatkan kekuasaan itu berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang ada pada diri pribadinya dan dipilih dan sepakati oleh masyarakat.<sup>31</sup>

Kedua; Kembali kepada sistem pemerintahan Islam yang ideal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, yaitu sebuah pemerintahan dan negara yang didukung kekuatan militer yang kuat dan kepemimpinan yang baik. Al-Afghani menginginkan pemerintahan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang kompleks, Ia menekankan pembangunan individu daripada pembangunan struktur.<sup>32</sup>

Pan Islamisme atau solidaritas antar umat Islam ini di harapkan tidak hanya regional tetapi seluruh dunia Islam dengan ikatan keagamaan yang mengesampingkan etnik dan ras. Tetapi secara global al-Afghani telah

---

<sup>31</sup> John. L. Donohue, *Islam....*hal. 25.

<sup>32</sup> Marcel A.Boisard, *Humanisme dalam Islam* trj, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal.318

merintis dengan segala upayanya untuk mendobrak serta mengubah Islam dari kepercayaan keagamaan menjadi Ideologi politik keagamaan yang menekankan persatuan untuk menentang Barat.

Pada akhirnya bisa di simpulkan, bahwa untuk mencapai tatanan kenegaraan yang baik dan kuat, al-Afghani menghendaki persatuan dunia Islam dengan mengesampingkan perbedaan golongan, suku untuk mengimbangi kekuatan diluar Islam (Barat) yang sudah maju dan kuat. Hal ini bisa dilakukan jika Pan Islamisme sudah bisa dilakukan dan melekat dihari semua warga negara. Di samping itu tawaran al-Afghani adalah kembali kepada sistem pemerintahan Islam yang ideal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, yaitu sebuah pemerintahan dan negara yang didukung kekuatan militer yang kuat dan kepemimpinan yang baik, baik dalam arti bisa melindungi dan memberikan porsi yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh rakyat. Jika ini bisa terlaksana maka sebuah negara tersebut akan kuat dan semakin maju.

## **7. Mustafa Kamil (1874-1908 M)**

Mustafa Kamil lahir di Kairo, tanggal 14 Agustus 1879 M dari seorang ayah berkebangsaan Mesir, Beliau meninggal pada tanggal 16 Februari 1908 M. Mustafa Kamil terdidik dalam pendidikan modern, oleh karena itu ia tidak tertarik untuk masuk ke al-Azhar yang notabene

termasuk pendidikan tradisional, tetapi ia masuk sekolah hukum di Mesir tahun 1891 M serta melanjutkan ke sekolah hukum Prancis di Kairo dan ia melanjutkan kuliah di University of Toulouse dan mendapatkan lisensi di bidang hukum tahun 1894 M.<sup>29</sup>

Saat menjadi mahasiswa Mustafa Kamil sudah aktif di bidang politik, ia menjadi pimpinan organisasi pemuda yang di kenal dengan “*National Party*” yang didirikan tahun 1894 M sebagai upaya untuk membantu hak-hak orang Mesir atas penjajahan Inggris dan menuntut supaya orang Inggris keluar dari Mesir.<sup>30</sup> Dengan didirikannya partai ini mereka mempunyai media yang jelas dalam upaya merealisasikan tujuannya, yaitu kemerdekaan Mesir, dan organisasi ini mendapat dukungan dari pemuda Mesir.

Pada tahun 1895 M Mustafa Kamil mengadakan aksi internasionalnya yang pertama di depan Majelis Nasional Prancis dengan menyuarakan kebebasan semua bangsa untuk menentukan nasibnya bagi kemajuan dan ketiggian peradabanya. Mustafa Kamil lebih memilih Prancis sebagai negara untuk menyuarakan pemikirannya, karena saat itu Prancis adalah negara yang menyokong

---

<sup>29</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge Univ.Press, 1984), hal.199.

<sup>30</sup> M.H Houtsma & A J Wensink et.al, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* (Leiden: EJ Brill, 1987), hal 763.

ketidakpuasan orang Mesir terhadap Inggris, sokongan ini terutama dari para nasionalis Prancis seperti, Juliet Adam, Piero Lotti dan lain-lain. Dengan kepiawaian berpidato ia mampu memberi semangat yang kuat bagi bangsa Mesir, hal ini di dukung dengan kemahiran bidang jurnalistik.

Selain mendirikan partai dan lobi internasional, ia juga mendirikan sekolah pelatihan bagi pemuda tahun 1898 M. Di sekolah ini diajarkan ide-ide nasionalis yang menjadi pola perjuangannya. Tahun 1900 M ia menerbitkan surat kabar “*al-Liwa*”.<sup>31</sup> Media ini menjadi wahana untuk menyalurkan aspirasi dan punya tujuan politik murni. Majalah ini di terbitkan dengan dua bahasa yaitu Inggris dan Prancis. Tuntutan agar Mesir merdeka terus di perjuangkan oleh Mustafa Kamil, Oleh karena itu langka yang terus di lakukan adalah menumbuhkan kesadaran politik dan kesadaran berpemerintahan atau kesadaran bernegara.

Puncak dari kesadaran tersebut serentak pada tahun 1907 M dengan di tandai berkembangnya partai - partai perjuangan, diantaranya adalah *people party* (partai rakyat) yang di dirikan oleh murid M. Abduh, dan partai *Party of Constitutional Reform* (partai reformis kestabilan sosial).

---

<sup>31</sup> H.A.R Gibb, *Studies on The Civilization of Islam* (Boston: Beacon Press, 1968), hal.270

Partai- partai tersebut berjuang bersama dengan *national party* yang sudah mapan saat itu. Pada tahun 1908 M, Mustafa Kamil meninggal sebagai seorang pemikir, penggerak, orator, jurnalist, politisi dan juga ahli hukum yang merupakan simbol kekuatan orang Mesir.

Hal ini bisa di buktikan melalui tulisannya yang banyak sekali, di antaranya

- *Al-Masalah al-Syarkiyah*
- *Misr wa al-ihtilal al-Injlizi*
- *Difa' al-Mushrika*
- *Le peric Anglais dll.*

### ***Teori dan Konsep politik Kenegaraan Mustafa Kamil***

Mustafa Kamil mempunyai statement yang harus dilakukan supaya sebuah negara itu bisa maju dan kuat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Diantaranya yang terpenting yang mutlak di lakukan adalah menanamkan rasa persatuan dan rasa memiliki terhadap sebuah negara dan bangsa, selanjutnya bertanggung jawab terhadap negaranya. Konsep Mustafa Kamil tersebut lalu di kenal dengan Nasionalisme. tetapi dalam hal ini nasionalisme yang di kembangkan bukan nasionalisme secara umum tetapi nasionalisme khusus negara Mesir yang selanjutnya disebut dengan Nasionalisme Mesir.

Hal ini sangat penting untuk di bedakan, karena nasionalisme yang di kembangkan lebih sempit dari nasionalisme pada umumnya dan nasionalisme juga punya makna dan maksud yang beragam. Misalnya, Nasionalisme parlement diartikan sebagai kesetiaan kepada tanah air dan dukungan atas kemandirian nasional.<sup>32</sup> Nasionalisme secara umum juga bisa di artikan sebagai :

- a. Doktrin kepentingan nasional, keamanan dll yang di anggap lebih penting daripada pertimbangan internasional
- b. Kualitas dan karakter nasional
- c. Hasrat untuk menyokong kemandirian nasional<sup>33</sup>
- d. Faham / prinsip kesetiaan yang kuat terhadap bangsa dan tanah air sendiri sebagai satu kesatuan dalam bidang politik, kenegaraan, keamanan, ekonomi, budaya, bahasa, agar mandiri dan terlepas dari ancaman pihak lain.

Hal yang terkait dengan nasionalisme adalah pemahaman terhadap negara. Negara dalam hal ini harus di pahami sebagai tempat untuk menyalurkan keyakinan politik yang mendasari kesatuan masyarakat modern dan legitimasi terhadap hak rakyat, ia juga bisa bermkna faham

---

<sup>32</sup> Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*....hal. 137-138

<sup>33</sup> Jean L.Mc Kenchine, *Webster New Universal Unabridged Dictionary* (USA: William Collins 1983), hal 1191.

/ prinsip kesetiaan yang kuat terhadap bangsa dan tanah air sendiri sebagai satu kesatuan dalam bidang politik, kenegaraan, keamanan, ekonomi, budaya, bahasa, agar mandiri dan terlepas dari ancaman pihak lain. Pemikiran Mustafa Kamil yang dominan di antaranya:

a. Nasionalisme Mesir Pilar Utama Negara

Mustafa Kamil berpendapat bahwa dalam mewujudkan sebuah negara yang kuat, khususnya Mesir, adalah berusaha semaksimal mungkin untuk bangkit dengan usaha sendiri tanpa tergantung dengan negara lain dengan kekuatan utama yang jadi pilar utama yaitu “kesatuan bangsa”.<sup>34</sup> Kesatuan itu dapat di capai berdasarkan “perasaan”, rasa memiliki bangsa dan rasa bertanggung jawab atas masa depannya sendiri.

Menurutnya semangat “*patriotik wathaniyah*” harus di tumbuhkan seperti halnya Eropa yang menjadikannya sebagai landasan kebudayaannya. Oleh karena itu bangsa Mesir harus di bangkitkan perasan kebangsaannya. Obyek perasaan tersebut bukan bahasa atau agama tetapi yang penting adalah tanah air dan bangsanya.

Implementasi dari pendapat ini, Mustafa Kamil menunjukkan perbedaan agama, bahasa dan status

---

<sup>34</sup> Albert Houroni, *Arabic Thought...*hal.203

sosial bukan merupakan halangan untuk bersatu. hal yang terpeting bagi bangsa Mesir adalah mereka masuk dalam satu tanah air Mesir.

Dengan pernyataan ini, Ia juga beranggapan bahwa toleransi terhadap keyakinan yang lain yakni agama dan kepercayaan yang di anut oleh warga negara yang beda agama merupakan faktor esensial bagi kehidupan nasional. Hal ini diartikan dengan bersama-sama mengesampingkan perbedaan agama dan di bungkus dengan rasa cinta tanah air niscaya akan mampu membangun bangsa yang besar dan kuat dan selamat dari ancaman luar. Dalam tulisannya ia juga mengatakan “*Egypt is the world’s paradise and the people which dwells in her and in her its the nobles of peoples if it hold her dear, and quicthy of the greatest of crimes againes to the foreigner*”.<sup>39</sup>

Dari pernyataan di atas, Ia menggambarkan sebuah negara yang besar adalah bangsa yang punya rasa patriotisme yang merupakan salah satu landaasn bagi nasionalisme. Rasa memiliki tanah air merupakan kebutuhan bagi perjuangan, sedangkan rasa kesatuan wilayah dan bangsa merupakan motor penggerak bagi semangat kemerdekaan, karena dalam pandangannya

---

<sup>39</sup> *Albert Houroni, Arabic Thought...hal. 206*



tanah air dan bangsa, rakyat adalah elemen dan unsur saling melengkapi sebagai pilar nasionalisme.

Mustafa Kamil juga mengaitkan konsep nasionalisme Mesir dengan ajaran Islam yang juga memuat tentang ajaran cinta tanah air yang juga merupakan salah satu kewajiban bagi warga negara.

Bagi Mustafa Kamil tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme, ini artinya Mustafa Kamil bukan menga-baikan persatuan muslim dengan muslim lain atau mengadakan permusuhan dengan bangsa muslim lain, tetapi kerangka nasionalisme-nya semata pada lingkaran bangsa Mesir dalam mempertahankan keberadaan negara dan kemajuannya. Selanjutnya dalam memandang kebangkitan nasional yang juga merupakan pilar terbentuknya negara yang kuat, maka yang harus dilakukan adalah membangun kebudayaan yang tinggi.

Dalam hal ini, Mustafa mengutip pendapat Khadvi Ismail, bahwa Mesir perlu menyerap nilai-nilai peradaban Barat, tetapi tidak perlu meniru secara membabi buta tanpa filterisasi kebudayaan. Mesir harus menemukan kebudayaan yang benar berdasarkan prinsip Islam dengan interpretasi yang tepat. Islam yang benar adalah patriotisme dan keadilan, aktivitas dan kesatuan, persamaan dan toleransi.

b. Bentuk dan Sistem Pemerintahan Menurut Mustafa Kamil

Pandangan Mustafa Kamil tentang bentuk pemerintahan yang representatif adalah sebuah pemerintahan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.<sup>35</sup> Dalam sejarah Islam pernah terjadi perubahan bentuk pemerintahan yang bermacam-macam, tetapi Mustafa Kamil ingin mengkombinasikannya menjadi bentuk tersendiri yaitu dengan sistem "perwakilan umum" dan model yang dianggap representatif adalah model parlement Barat, karena dengan model ini terdapat keterjaminan hukum serta kebebasan pribadi dan kelompok.

Mustafa Kamil juga menginginkan kekuatan bangsa yang di kembangkan harus berdasarkan pilihan rakyat. Menurut pemahamannya institusi parlemen diperluas akan bisa menangkal segala penindasan dan ketidakadilan. Dalam analisa Rosenthal, Mustafa Kamil menginginkan parlement- parlement yang di pilih oleh rakyat dan anggotanya merupakan perwakilan seluruh kalangan sosial dan kelompok warga negara.

Mustafa Kamil menghendaki bahwa bangsa Mesir harus belajar sejarah dari masa lalu tentang pemerintahan Islam dengan situasi yang ada saat itu,

---

<sup>35</sup> E.I.J Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (New York: Cambridge Univ. Press, 1965), hal. 119

apapun sistem dan bentuk kongkritnya yang harus di pentingkan adalah ada landasan nilai-nilai Islam yang mendominasi tiap sistem tersebut. Di samping itu dalam sebuah negara rakyat yang punya kekuatan untuk menjalankan roda pemerintahan yang dinamis dan aman dan untuk mencapai rakyat yang mampu dan peduli dalam menjalankan negara harus punya rasa cinta terhadap tanah airnya. Hal inilah yang disebut dengan Nasionalisme Mesir, yaitu rasa kecintaan terhadap negeri Mesir supaya bisa terbebas dari penindasan sekaligus memajukan negara Mesir dengan menghilangkan berbagai perbedaan ras, suku, agama dan kepentingan pribadi atau golongan. Yang perlu di garis bawahi, bahwa nasionalisme Mesir yang di kemukakan oleh Mustafa Kamil lingkupnya lebih sempit di bidang nasionalisme pada umum yang punya cakupan lebih luas, hal ini mungkin dengan melihat situasi dan kondisi saat itu.

Tetapi ada hal yang penting yang bisa diambil dari pemikiran ini, yaitu untuk dapat membangun negara yang baik dan kuat semua element yang ada di negara tersebut harus menghilangkan perbedaan suku, agama, ras serta kepentingan pribadi atau golongan untuk bersama membangun negara bukan kepentingan pribadi atau golongan.

Dari sisi lain, apabila dikomparasikan

Nasionalisme Mesir dengan Pan Islamisme-nya al-Afghani kita akan menemukan berbagai persamaan dan perbedaannya. Persamaannya terletak pada sisi persatuan antar warga negara dengan mengesampingkan kepentingan golongan, suku dan *asabiyah/sparatisme* yang lain. Tetapi perbedaannya hanya dari segi cakupan atau wilayah konsep itu dikemukakan. Pan Islamisme penekankan persatuan bagi seluruh umat Islam di manapun berada (yang beragama Islam), sedangkan Nasionalisme Mesir menghendaki persatuan hanya khusus orang-orang Mesir walaupun berbeda agama. Tapi yang jelas semua konsep itu dikemukakan untuk kebaikan bersama dalam koridor kenegaraan yang kuat dan dinamis.

## **8. Mustafa Kemal Al-Taturk (1881-1938 M)**

Mustafa Kemal lahir di Salonika, Turki tahun 1881 M dari seorang ayah yang bernama Ali Reza seorang pegawai kantor pabean dan dari seorang Ibu bernama Zubayde. Setelah ayahnya meninggal ibunya mendesak untuk memasukkanya ke madrasah, tetapi Mustafa Kemal tidak suka dan lebih senang sekolah militer. Kemudian Kemal masuk sekolah militer di Salonika, dan kemudian melanjutkan ke sekolah latihan militer tahun 1899 M. Setelah tamat dari sini ia melanjutkan ke sekolah tinggi militer di Istambul tahun 1905 M dalam usia 24 tahun dan

berhasil lulus dengan menyandang pangkat Kapten.<sup>36</sup>

Nama aslinya adalah Mustafa, karena kepandaiannya ia mendapat gelar *Kemal* (sempurna) dan berkat keberaniannya dalam tugas militer ia mendapat gelar *Pasya*. Sedangkan gelar *al-Taturk* di berikan oleh Majelis Nasional Turki karena keberhasilannya memimpin bangsanya tahun 1935 M. Gelar lain yang di dapatnya adalah gelar *Ghazy* (pemenang) yang diperoleh karena keberhasilannya mengusir Yunani dari Anatolia.<sup>37</sup>

Pendidikan yang di perolehnya lebih banyak dari basic militer, oleh karena itu tidak heran jika semenjak mahasiswa ia sudah memasuki dunia politik. Hal ini antara lain di pengaruhi oleh temanya Ali Fethi yang mendorong Kemal untuk memperdalam bahasa Prancis, selanjutnya mampu membaca dan memahami pemikiran para filosofis Perancis Seperti JJ. Rousseau, Voltaire, Agus Comte, Montesquieu dan lain-lain.

Kondisi politik Turki saat itu juga menyebabkan Kemal lebih senang masuk ke politik dan militer daripada mempelajari ilmu agama secara murni, karena saat itu Sultan Abdul Hamid penguasa saat itu berkuasa secara absolut yang secara langsung menimbulkan gerakan-gerakan politik, baik yang di organisasi oleh tokoh-tokoh

---

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hal.142-143

<sup>37</sup> The World Book Encyclopedia, *World Book Inc. Vol.I* (Chicago, 1998), hal.852

politik maupun perkumpulan-perkumpulan kepemudaan dan mahasiswa.

Aktivitas politik Kemal terus berlanjut sampai akhirnya timbul kecurigaan pihak pemerintah. Sebagai konsekwensinya ia di asingkan ke Suriah bersama temannya. Tetapi di pengasingan ini ia masih melakukan aktivitas politiknya. Pada tahun 1907 ia di pidahkan ke Salonika, di kota ini ia bergabung dengan gerakan “Persatuan dan Kemajuan”. Ketika terjadi revolusi 1908 M, ia belum punya peranan yang penting karena didalam gerakan “Persatuan dan Kemajuan” tersebut ia masih kalah di bading seniornya seperti, Enver, Talat, Jemal dll.

Kehidupan Kemal berubah ketika temenya Ali Fethi di tugaskan menjadi dubes di Bulgaria, di sini kemal banyak mengadopsi pikiran dan kebudayaan Barat yang di anggapnya menarik terutama sistem parlementer.

Pasca perang dunia ke-1, Kemal di panggil kembali ke Turki untuk menjadi panglima perang Divisi X1X. Karena keberanian dan kecakapannya ia naik pangkat dari Kolonel ke Jenderal dengan di anugrai gelar ‘*Pasha*’. Dari posisi ini Kemal secara langsung terlibat pada dunia politik tingkat atas. Pada tataran elanjutnya, ia bersama temanya dari baisan nasionalis terus-terusan mendominasi kekuasaan politik Turki.

Kemudian mengatur negara dan menunjukkan dominasi politiknya, pada tahun 1920 M di bentuklah

Majelis Nasional Agung yang sekaligus dia menjadi ketuanya. Dari Majelis ini muncul ketetapan -ketetapan negara yang sangat penting terutama tentang struktur pemerintahan. di antaranya:

- a. Kekuasaan tertinggi di tangan rakyat.
- b. Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi. Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan eksekutif.
- c. Majelis negara yang anggotanya di pilih oleh Majelis Nasional Agung akan menjalankan tugas pemerintahan.
- d. Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan ketua Majelis Negara.

Dari ketetapan-ketetapan sidang ini mau tidak mau seluruh masyarakat harus mengakui Kemal sebagai pimpinan yang kuat. Pada akhirnya sekutu harus mengakui kekuasaan Kemal sebagai penguasa Turki yang sah. Setelah terjadi perjanjian *Lausanne* tahun 1923 M yang merupakan legitimasi internasional terhadap pemerintahan Kemal.

### ***Konsep dan Teori Politik Kenegaraan Mustafa Kemal***

Konsep politik dan kenegaraan yang di lakukan Kemal semata di orientasikan untuk memajukan dan mengembangkan sebuah, khususnya Turki dari sistem

Teocratic Empire menjadi negara kekuasaan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut ia punya tiga Grand Teori yang harus di terapkan dalam sebuah negara yaitu :

1. *Westernisasi*

*Westernisasi* (*westernisation*) diartikan sebagai pembaratan.<sup>43</sup> Sedangkan faham yang meniru Barat di sebut dengan *Westernisme*. Adapun yang di maksud dengan westernisasi dalam hal ini adalah upaya untuk mentransfer ide-ide, landasan dan corak politik dari Barat ke negara Turki. Hal ini di karenakan pada saat itu dalam bidang politik maupun bidang-bidang lain orang Timur (Islam) kalah jauh di banding dengan Barat. Oleh karena itu untuk memajukan negara Turki hal yang harus dilakukan adalah harus meniru Barat dalam arti mentransfer ide-ide Barat kedalam negara Turki.

Kemal dengan *westernisasi*-nya ini pada dasarnya bertujuan untuk bersama-sama memajukan Turki dengan mentransfer peradaban Barat, bahkan berusaha mencuri satu langkah mendahului Barat.<sup>44</sup> Menurut Kemal, Turki bisa maju hanya dengan meniru Barat, upaya ini dilakukanya setelah perjuangan kemerdekaan

---

<sup>43</sup> John M. Echols & Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal.643.

<sup>44</sup> Mukti Ali, *Islam dan Sekularisasi di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), hal.5



Turki selesai yang ditandai dengan berdirinya Republik Turki. Pada tahap selanjutnya Kemal masih harus melakukan perjuangan baru yaitu perjuangan untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki.

Westernisasi yang di terapkan Kemal ini tidak hanya sebagian saja, tetapi secara penuh seperti yang di kemukanya, bahwa peradaban Barat akan di ambil bukan hanya sebagian tetapi seluruhnya. Hal ini menurut beberapa pemikir di golongkan sebagai proses yang radikal dan revolusioner yang belum pernah terjadi di negara Islam. Walaupun ide-ide ini banyak yang menentang, tetapi *westernisasi*-nya Kemal ini sangat hebat dalam kerangka pemikiran kemajuan bangsa, khususnya Turki.

## 2. Sekularisasi

Langkah kedua Kemal untuk memajukan Turki adalah Sekularisasi yang di terapkan antara tahun 1925-1928 M. Kebijaksanaan sekularisasi sebagai prinsip tata negara di mulai tahun 1928 M yang di awali dengan sekularisasi konstitusi Turki 1924 M, di antaranya berisi tentang :

- a. Pengambilan menyeluruh hukum-hukum Barat untuk dipakai di Turki
- b. Sekularisasi bidang politik dengan cara melepaskan negara dari lembaga kekhalifahan dan mencoret



lebih di fokuskan pada golongan Islam dalam soal negara dan soal politik. Hal ini dengan alasan karena pembauran antara agama dalam urusan-urusan politik menyebabkan kemunduran suatu negara. Oleh karena itu pembentukan partai yang berdasar agama dilarang. Seperti partai Islam, partai Kristen, dll

### 3. Nasionalisme

Langkah yang ketiga untuk menyatukan Republik Turki adalah dengan jalan memupuk rasa nasionalisme. Nasionalisme di sini adalah nasionalisme Turki yang luas. Hal ini seperti disebutkan dalam program nasional tahun 1920 M, bahwa Turki melepaskan tuntutan teritorial terhadap daerah-daerah yang dulu terdapat mayoritas orang Turki.<sup>38</sup> Hal ini berarti kaum nasionalis hanya akan bekerja di lingkungan daerah teritorial Turki demi kemajuan dan kebahagiaan rakyat Turki.

Ide nasionalis ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Turki Muda di mana saat itu dominasi politisi Barat telah menguasai Turki, sejak itulah timbulah rasa nasionalis dan rasa memiliki Turki yang harus diperjuangkan dan dipertahankan.

---

<sup>38</sup> Jacob M. Landanau, *Al-Taturk and The Modernization of Turkey* (West View Press, 1984), hal.130.

Dari ketiga *grand teory* tersebut Kemal tidak hanya mengambil satu unsur saja, tetapi gabungan dari ketiganya sekularisasi, westernisasi dan nasionalisme karena ketiga unsur ini yang dapat memajukan negara dan bisa memenangkan percaturan politik baik regional maupun internasional. Pada tataran selanjutnya pandangan Kemal dalam bidang politik lebih difokuskan pada bentuk negara. bentuk negara yang dikehendaki adalah negara sekuler, karena dengan negara sekuler kemajuan dan perkembangan sebuah negara akan lebih mudah dan cepat. Untuk merealisasikan hal tersebut, langkah yang ditempuh Kemal adalah sebagai berikut:

#### 4. Pergantian Sistem Kerajaan Menjadi Republik

Perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi republik adalah titik awal dari gerakan Kemal untuk menjadikan Turki sebagai negara sekuler. Ide ini ditentang oleh mayoritas golongan Islam, tetapi pertentangan tersebut dapat dimenangkan oleh Kemal karena ada konstitusi 1921 yang menyatakan bahwa kedaulatan dan keputusan tertinggi terletak ditangan rakyat. Dengan adanya konstitusi 1921 ini maka dalam pandangan Kemal bentuk negara yang cocok adalah republik. Pandangan Kemal ini disetujui oleh Majelis Nasional Agung yang memutuskan untuk mendirikan negara Republik Islam Turki tanggal 29 Oktober 1923

M dengan ibukota di Ankara serta agama Islam sebagai agama resmi negara. Kemudian tanggal 30 Oktober 1923 M Kemal dipilih menjadi Presiden Turki pertama, tetapi pada saat negara ini berdiri Turki belum jadi negara sekuler.

#### 5. Penghapusan Jabatan Sultan dan Khalifah

Ide penghapusan jabatan Sultan ini terlaksana pada sidang Majelis Nasional Agung yang diadakan tahun 1922 M. Sedang jabatan khalifah pada dihapuskan pada tahun 1924 M.<sup>39</sup> Pemikiran semacam ini pada saat itu termasuk moderat bahkan dianggap terlalu radikal. Tetapi Kemal punya latar belakang yang kuat dalam menggulirkan pikirannya disertai dengan argumentasi yang rasional. Argumentasi tersebut di antaranya :

Pertama, Kemal menjelaskan bahwa jabatan khalifah dan Sultan dalam sejarah adalah terpisah, dalam arti jabatan tersebut dipegang oleh dua orang sebagaimana khalifah Abasiyyah di Baghdad sewaktu masa kemundurannya. Oleh karena itu tidak ada salahnya kalau kedua jabatan tersebut yang dipegang oleh Raja Turki dipisahkan. Sedangkan jabatan Sultan dihapuskan.

---

<sup>39</sup> John Obert Voll, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal.240

Kedua, Di dalam konstitusi baru Turki, pasal 1 dijelaskan bahwa kedaulatan adalah milik rakyat. Dengan demikian yang berdaulat di Turki adalah rakyat, bukan lagi Sultan. Sultan di Istambul tidak lagi berkuasa sungguhpun demikian Sultan masih dianggap sebagai penguasa dengan hanya mengurus masalah sepiritual saja. Dengan kekuasaan negara dipegang oleh Majelis Agung Nasional.

Penghapusan jabatan Sultan ini menghilangkan dualisme kepemimpinan yang terdapat sebelumnya yaitu Raja Turki disatu pihak dan Majelis Negara di pihak lain. Semenjak penghapusan itu kedaulatan (Legislatif) berada di tangan Majelis Negara, hal ini memisahkan secara jelas kekuasaan eksekutif dan legislatif. Oleh karena itu Khalifah (Al-Majid) hanya sebagai lambang keIslaman Turki, tetapi tidak punya kekuasaan untuk mengatur negara.

#### 6. Penghapusan Islam dari Agama Resmi Negara

Sebelum Kemal menghapuskan ikatan agama dengan negara,<sup>40</sup> maka disusunlah undang-undang dasar baru Turki pada tahun 1925 M. Pasal 1 menyatakan bahwa Republik Turki punya 6 dasar:

---

<sup>40</sup> Memisahkan agama dan negara dalam konteks ini adalah memisahkan urusan agama dan urusan negara, tidak boleh dicampur aduk menjadi satu, agama hanya dijadikan sebagai ritual saja.

- a. Republik (*Republikanisme/ Cumbuiriyetel*)
- b. Nasionalis (*Nasionalisme/Milijetel*)
- c. Kerakyatan (*Populisme/ Kalkei*)
- e. Kenegaraan (*Stateisme/ Devletei*)
- f. Sekularis (*Scularisme/ Laik*)
- g. Revolusionis (*Revolusionalism/ Inkelapei*).

Undang-undang Dasar baru ini secara implisit telah mengganti undang-undang yang lama yang menempatkan dan mendudukkan agama Islam dalam institusi pemerintahan. Untuk menghilangkan ikatan negara dari agama, Kemal menghapus satu point dari konstitusi 1921 yang menyatakan “Agama negara adalah Islam”.

Pada akhirnya tahun 1928 M Islam dicoret dari konstitusi tersebut. Dengan demikian agama tidak ada hubungannya dengan negara. Penghapusan Islam dari konstitusi karena anggapan bahwa kedaulatan tidak mutlak di tangan rakyat jika masih di campuri oleh syariat. Oleh karena itu syariat yang di jadikan sebagai dasar konstitusi juga harus di hapus. Penghapusan Islam dari negara ini termasuk penghapusan institusi keagamaan dalam negara.

Pada tahun 1924 M biro *Syaikh al-Islam*, Kementerian Sariat dan Mahkamah Syariah dihapuskan. Hukum syariat dalam soal perkawinan diganti dengan hukum dari Swiss, hukum dagang

diambil dari German, hukum pidana diambil dari Italia serta hukum adat dan hukum syariat diganti dengan hukum Barat .

Pada akhirnya bisa disimpulkan, bahwa Mustafa Kemal al-Taturk berusaha memajukan negaranya melalui transferisasi keilmuan dari Barat ke Turki. Hal ini karena selama ini mustafa Kemal melihat begitu maju dengan ilmu pengetahuan dan budaya dan itu disebabkan Barat tidak melibatkan agama dalam kehidupan bernegara. Walaupun ini banyak yang menentang karena dianggap sudah meninggalkan agama tetapi Kemal tetap konsisten menjalankan kebijakannya sampai meninggal.

## 9. Husin Haikal (1888-1956 M)

### *Biografi dan Kondisi Sosial Politik Husin Haikal*

Husin Haikal dilahirkan di desa Kafr Ghanam, wilayah Mesir hilir tanggal 30 Agustus 1888 M dari keluarga yang berada. Ayahnya bernama Husin Efendi Salim adalah seorang petani yang terampil dan berpikiran maju. Ketika Husin Haikal lahir Mesir saat itu diperintah oleh Khadavi Taufiq, salah seorang keturunan Muhammad Ali.

Husin Haikal mulai menGenyam pendidikan dengan mulai belajar di Kuttab sambil menghafalkan al-Qur'an. Pada usia 7 tahun Husin Haikal dikirim ke Kairo untuk masuk sekolah dasar milik pemerintah, tamat tahun



1901 M. Husin Haikal kemudian melanjutkan ke Inggris dengan mengambil jurusan teknik, sekolah tinggi hukum di Kairo.

Husin Haikal juga aktif diberbagai organisasi. Seperti organisasi pemuda Mesir, organisasi pemuda Islam dll.<sup>41</sup> Husin Haikal juga seorang kolumnis di berbagai media cetak, pada tahun 1937 M ia aktif di pemerintahan sebagai Menteri Urusan dalam Negeri, kemudian jadi Menteri Pendidikan sampai tahun 1945 M, Husin Haikal dinobatkan ketua Senat sampai tahun 1950 M. Setelah revolusi 1952 M. Husin Haikal mundur dari dunia politik sekaligus menghabiskan waktunya untuk menulis buku sampai meninggal dalam Usia 60 Tahun ( 8 Desember 1956 M). Haikal di kenal sebagai pelopor pembaharuan berfikir yang berani dan Negarawan yang bersih.

### ***Konsep Politik dan Kenegaraan Husin Haikal***

Konsep politik dan kenegaraan Haikal diawali dari Thesis-nya yang menyatakan, bahwa Islam tidak mengatur secara spesifik tentang sistem dan bentuk pemerintahan, dalam Islam tidak terdapat secara jelas bagaimana tentang tata cara penyelenggaraan

---

<sup>41</sup> Makarim, *Pemikiran Husin Haikal tentang Pemerintahan Islam* (Thesis: IAIN Sumatra Utara, 1997), hal.36.

pemerintahan yang baku, tetapi dalam Islam hanya ada seperangkat tata nilai dan prinsip-prinsip dasar kemasyarakatan bagi kehidupan bernegara.

Prinsip-prinsip dasar kehidupan masyarakat yang ada dalam al- Qur'an tak ada yang berkaitan secara langsung dengan ketatanegaraan. Dalam pandangan Husin Haikal kehidupan bernegara baru dimulai sejak Nabi pindah ke Madinah, di sanalah Nabi mulai meletakkan dasar - dasar dan prinsip-prinsip sebuah negara, tetapi dasar tersebut tidak secara langsung menyentuh sistem dan bentuk pemerintahan.

Sejak semula Nabi tidak menentukan sistem dan bentuk pemerintahan yang baku, tetapi apapun bentuknya Ia harus sandarkan pada prinsip dasar ajaran Islam yaitu Tauhid, dari konsep Tauhid ini akan muncul sebuah tatanilai yang harus diterapkan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan dari konsep tauhid ini akan muncul pengakuan nilai-nilai persamaan, persaudaraan dan kebebasan yang merupakan prinsip dan dasar penting bagi kehidupan bernegara.

#### 1. Nilai Persamaan.

Nilai persamaan bagi Haikal lebih terfokus pada aspek keterlibatan rakyat dalam kehidupan bernegara, artinya semua rakyat dalam kehidupan bernegara punya hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Beliau

memandang bahwa ummat Islam adalah umat yang terbuka dan demokratis karena memberikan sesuatu yang sama dalam kegiatan sosial politik yang berakar pada hak-hak pribadi dan masyarakat yang tak boleh diingkari.

Dalam menggali nilai-nilai persamaan ini, Haikal banyak mengambil kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang di tempuh oleh Nabi dan sahabatnya. Di samping ajaran Qauliyah Nabi dan Al Qur'an. Dalam ajaran Nabi tentang persamaan ini bisa dilihat statment yang menyatakan bahwa; (a) Orang Arab itu tidak lebih baik dari orang non Arab, ini artinya tidak ada bangsa atau suku yang dianggap punya derajat dan kedudukan lebih tinggi dibanding yang lain, (b) Dalam al-Qur'an ada ajaran yang menyatakan bahwa di hadapan Allah hanya ketaqwaan yang menjadi penilaian seseorang, ini artinya semua orang bisa ikut dalam penyelenggaraan negara asalkan dia punya kemampuan yang memadai. (c) Melihat kebijakan Nabi dalam merekrut warga sebagai pembantunya dalam pemerintahan yang berdasar prestasi bukan famili, ini juga sama artinya dengan kensep pada point di atas, di mana dalam memilih orang-orang yang membantu dalam pemerintahan adalah orang yang punya keahlian dan bukan kekerabatan.

## 2. Nilai Persaudaraan

Dalam menjelaskan nilai persaudaraan ini, Husin Haikal mengambil konsep Tauhid sebagai acuan inti. Dari Tauhid ini akan memberikan suatu kesadaran bahwa hanya ada satu Dzat yang mencipta dan patut di sembah, semua yang ada di dunia itu bersumber dari yang satu. Dengan kesadaran tersebut berarti semua mahluk khususnya manusia adalah bersaudara, walaupun beda bentuk dan karakternya.

Menurut Haikal dalam Islam tidak ada pertentangan atau perbedaan antara persaudaraan sesama muslim dan persaudaraan dengan non muslim atau manusia pada umumnya. Persaudaraan antar sesama muslim menuntut adanya ikatan, tolong menolong, pengorbanan dan pembangunan masyarakat, di samping melakukan proteksi terhadap rongrongan dari pihak luar, yang berusaha memecah belah masyarakat Islam dan nilai-nilai luhurya. Adapun persaudaraan dengan non muslim menuntut adanya kerja yang sungguh-sungguh dalam memperbaiki harkat dan martabat manusia dan rasa saling mencintai dengan mengasihani sesama manusia.

Nilai Islam dalam pandangan Haikal adalah Rahmatan Lilalamin yang di dalamnya banyak unsur, baik Islam maupun non Islam. Persaudaraan yang di kehendaki adalah persaudaraan yang bersumber dari

jiwa yang tulus dengan landasan mencari Ridlo Allah. Pengakuan nilai ini mutlak di perlukan dalam sebuah tatanan negara, karena secara langsung akan berimplikasi pada solidaritas dan perdamaian.<sup>42</sup>

Dari solidaritas dan perdamaian akan menciptakan negara dan tatanan politik yang kuat yang pada akhirnya tercipta kesejahteraan masyarakat.

### 3. Nilai Kebebasan

Kebebasan yang dikehendaki Haikal adalah kebebasan yang terbatas, artinya kebebasan seseorang dibatasi dengan kebebasan orang lain, ia membatasi kebebasan dalam syariat yang di dasari oleh Ridho Allah sebagai patokan dasarnya. Haikal mencari akar nilai kebebasan dari Tauhid. Di dalam tauhid di ajarkan akan adanya pembebasan jiwa manusia dari kedudukan kepada selain Allah.<sup>43</sup>

Selanjutnya dengan nilai kebebasan akan dapat mencapai kebenaran dan kemajuan menuju terciptanya kesatuan yang integral dan terhormat. Pada tataran selanjutnya Haikal merinci tentang kebebasan yang Beliau maksudkan yang meliputi :

---

<sup>42</sup> Husin Haikal, *Hayyah Muhammad* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1993), hal.192-194

<sup>43</sup> Husin Haikal, *Hayyah Muhammad*, ....hal. 186

- a. Bebas dari rasa takut;
- b. Kebebasan berpendapat;
- c. Kebebasan berusaha;
- d. Kebebasan beragama.

Empat kebebasan tersebut di ambil dari praktek-praktek Nabi saat menjadi pimpinan di Madinah yang berusaha semaksimal mungkin untuk menegakkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini Haikal begitu terinspirasi oleh keberhasilan Nabi dalam menata negara dan merumuskan konsep politiknya. Dari sini ia berusaha merealisasikan landasan konsep umum yang dapat di pakai sebagai acuan masyarakat dunia.

### ***Prinsip- Prinsip dasar Negara dalam Islam***

Menurut Haikal, Nabi tidak meletakkan bentuk dan sistem yang rinci bagi pemerintahan, tetapi Nabi meletakkan dasar-dasar yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sesama. Islam meletakkan prinsip-prinsip dasar yang baku bagi peradaban manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan dan pengetahuan manusia.

Prinsip-prinsip ini bersifat spiritual dan dengan itu manusia akan mengataur kehidupannya terutama hidup bernegara. Adapun prinsip-prinsip itu adalah:

1. Prinsip Tauhid.
2. Prinsip Sunnatulllah.

3. Prinsip Persamaan.
4. Prinsip Musyawarah.

1. Prinsip Tauhid

Haikal menyatakan Tauhid sebagai prinsip beregara berdasarkan pengamatannya terhadap sejarah umat Islam maupun umat lain pada waktu lalu, bahwa penyebab utama keresahan dan perpecahan manusia adalah karena keyakinan. Oleh karena itu Islam menggugah umat manusia untuk menyetujui satu keyakinan berupa Tauhid (meng-Esa-kan Tuhan). Dalam hal ini Haikal bukan bermaksud memaksakan agama dengan konsep ini, karena konsep Tauhid ini jugadi miliki oleh agama lain dengan versi masing-masing, dan konsep ini merupakan salah satu konsep yang jelas dan mudah di terima oleh jiwa dan akal sehat.manusia. Konsep ini di kuatkan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menGenal Tuhannya secara mendalam, makin orang tahu akan jati dirinya maka orang itu akan mengetahui kelemahanya. Implikasi kongkrit dari prinsip Tauhid ini adalah terwujudnya sifat Egalitarianisme dan Emansipasi pada hubungan antar manusia yang berlandaskan iman pada Allah. Konsep ini yang sangat di perlukan dalam menjalin pemerintahan yang berwibawa dan bersih.

## 2. Prinsip Sunnatullah

Prinsip ini dalam pandangan Haikal adalah adanya keyakinan bahwa semesta ini dengan segala kehidupannya adalah tunduk kepada ketentuan Allah, dan ketentuan Allah itu tidak berubah. Jika sunnatullah itu di pahami dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan manusia, maka kegiatan itu akan berhasil membawa kebahagiaan.<sup>44</sup> Hal ini sangat di perlukan dalam menata sebuah pemerintahan dan negara.

Menurut Haikal Islam juga mengajarkan Tawakkal, tetapi tidak mengajarkan sikap yang statis. Bertawakkal berarti bekerja keras untuk mencapai ridho Allah. Manusia memang mempunyai kemampuan tetapi itu sangat terbatas baik keerbatasan kemampuan atau pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan kebebasan manusia dalam berbuat yang akan mendorong perubahan sosial di kalangan umat<sup>5</sup> Islam. Dalam pandangannya perlunya pemahaman sunnatullah ini adalah dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia pada umumnya dan negara pada khususnya.

---

<sup>44</sup> Husin Haikal, *Hayyah Mubammad*,....hal.415



### 3. Prinsip Persamaan.

Prinsip persamaan ini sangat di tekankan oleh Husin Haikal dalam menjadikan masyarakat yang maju dan sejahtera. Hal ini dengan alasan bahwa banyak sekali konflik dalam masyarakat suatu negara di karenakan aspek *ta'assub* dan *sparatism*.

Konsep ini perlu di tegakkan karena Husin Haikal melihat kondisi saat itu dimana masyarakat Arab adalah masyarakat yang begitu menmbanggakan suku (Arabiyah) dan keturunan. Kehidupsn mereka penuh dengan pertentangan, kekacauan politik dan konflik sosial.

Prinsip persamaan ini bersumber dari Iman akan kekuasaan Tuhan dan percaya bahwa alam semesta tunduk pada sunnatullah, hal ini membawa pada kesimpulan bahwa manusia sama derajatnya di sisi Tuhan. Prinsip persamaan ini dilakukan Nabi sejak mulai pemerintahannya di Madinah yang berupa 'Piagam Madinah'. Yang diantara butirnya menyatakan bahwa seluruh penduduk Madinah memperoleh status dan perlakuan yang sama dalam kehidupan di masyarakat.

### 4. Prinsip Musyawarah

Prinsip ini dalam sebuah pemerintahan perlu di tekankan dalam rangka menghindari konflik dalam kehidupan bernegara. Musyawarah ini harus di

lakukan dengan langkah intruspektif untuk meredam konflik yang ada. Prinsip semacam ini menurut Haikal sudah di praktekkan pada masa Nabi sebagai dasar pengelolaan pemerintahannya. Nabi tidak hanya bermusyawarah dengan sahabat atau muslim saja tetapi juga dengan para pemeluk agama lain yang ada di Madinah. Tetapi Haikal tidak menjelaskan rincian dari tehnik musyawrah Nabi dan sahabatnya, karena Nabi juga tidak menjelaskannya. Hal ini mungkin Nabi ingin membuka peluang para sahabatnya untuk mencari sendiri tehnik yang di anggap baik sesuai dengan kondisi dan zamannya.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dikehendaki adalah nilai-nilai dan prinsip tatanan pemerintahan global, artinya pemerintahan yang di kehendakinya tidak terpaku salah satu ide saja tetapi disesuaikan dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, apakah itu kerajaan, republik, demokrasi atau diktator dll. Tetapi yang di kehendaki Haikal adalah bagaimana nilai-nilai dan prinsip itu bisa masuk pada unsur-unsur sebuah pemerintahan, apakah itu bidang ekonomi, moral dan lain-lain.

Umat Islam dalam pandangan Haikal boleh memilih bentuk pemerintahan apapun selama pemerintahan itu menjamin persamaan hak dan kewajiban warga negara dimuka hukum yang mana

dalam mengelola urusan kenegaraan di selenggarakan atas dasar musyawarah dengan berpegang pada nilai-nilai moral yang di ajarkan Islam. Tata nilai tersebut menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang di kristalisasi Haikal menjadi prinsip tauhid, sunnatullah, persamaan. Prinsip tersebut selanjutnya menjadi dasar pijakan untuk menegakkan nilai persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

#### 10. Ali Abd. Raziq (1888-1966 M)

##### *Biografi dan Kondisi Sosial politik Ali Abd. Raziq*

Ali Abd. Raziq lahir tahun 1888 M di Menya Mesir dari keluarga feodal Mesir yang aktif dalam kegiatan politik pada partai rakyat “*Hizbul Ummah*” yang berhubungan dekat dengan Inggris. Ayahnya Abd Raziq adalah sahabat Muhammad Abduh yang juga berkarir dalam bidang politik. Kedudukan tertinggi Abd. Raziq adalah wakil ketua partai Hizbul Ummah.

Ali Abd Raziq belajar di al-Azhar Mesir sejak usia 10 tahun di bawah bimbingan Syeh Ahmad Abu Khalwat, sahabat Muhammad Abduh sampai tahun 1911 M yang kemudian ia langsung mengajar di sana tahun 1912 M. Selain di al-Azhar ia juga kuliah di *Al-Jamiab Al-*

*Mishriyah* (Universitas Kairo sekarang) di bawah bimbingan Prof. Nallino dan Prof. Santilana.<sup>45</sup>

Tahun 1913 M ia berangkat ke Inggris untuk belajar ilmu politik, tetapi ia tak sempat menyelesaikan studinya karena meletusnya perang dunia ke-1 yang membuatnya kembali ke Mesir lagi tahun 1914 M.<sup>46</sup> Selama di Inggris ia membaca dan belajar ide-ide Barat yang mempengaruhi corak pemikirannya setelah kembali ke Mesir. Di Mesir ia diangkat sebagai Hakim di berbagai Mahkamah, di antaranya di Alexanderia. Di sini ia mengadakan penelitian tentang sejarah peradaban Islam yang hasilnya ia bukukan dalam sebuah karya yang berjudul “*Al-Islam wa al-Ushul al-Hukm, babs fi al-Khilafah wa al-Hukmah fi al-Islam*” (Islam dan negarawan, suatu kajian khilafat dan pemerintahan Islam). Karena kejeniusannya ia sempat menjadi menteri Waqaf.

Pola pemikiran Ali Abd Raziq saat itu di anggap sangat liberal dan itu mendapat tantangan dari ulama al-Azhar.<sup>47</sup> Kemudian pada rapat ulama.

---

<sup>45</sup> Muhammad Al-Din al-Rais, *Al-Islam wa al-Khilafah fi al-Asbr; Naqd kutb Islam wa al-Ushul al-Hukm* (Kairo: Dar at-Turast, tt), hal.57.

<sup>46</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.182.

<sup>47</sup> Pendapat Ali Abd.Raziq yang dianggap paling liberal saat itu adalah membenarkan tindakan Mustafa Kemal yang menghapus jabatan Khalifah di dunia Islam dan itu mendapat reaksi keras dari murid-murid Muhammad Abduh dan Rashid Ridla.

al-Azhar memutuskan bahwa buku Ali Abd.Raziq “*Al Islam wa Ushul al- Hukum*” dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus Ali tidak diakui sebagai ulama’ al-Azhar lagi. Inilah reaksi keras terhadap Ali yang pemikirannya saat itu di anggap liberal. Sejak itu ia tidak banyak mencetuskan pemikiran yang spektakuler, ia hanya mengabdikan di Akademi bahasa Arab di Kairo.

### ***Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ali Abd. Raziq***

Berkaitan dengan konsep kenegaraan ini, Ali Abd. Raziq menuangkan pemikirannya melalui *Al Islam wa Ushul Hukum* yang di dalamnya memaparkan secara utuh tentang ide negara yang terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi:

Pertama, Mencakup tentang definisi Khilafah beserta ciri khususnya, memuat tentang dasar pemikiran yang mendirikan pemerintahan dengan pola khilafah (kerajaan). Pada bagian ini Ali Abd. Raziq sampai pada kesimpulan, bahwa baik dari segi agama sampai segi rasio pola pemerintahan Khilafah itu tidak perlu.

Kedua, Mencakup tentang pemerintahan dan Islam. Perbedaan risalah dan misi keNabian dengan pemerintahan yang pada akhirnya pada kesimpulan, bahwa risalah keNabian itu bukan negara dan agama itu bukan negara.

Ketiga, Mencakup lembaga khalifah dan pemerintahan dalam lintasan sejarah, ia berusaha membedakan antar Islam dan Arab serta mana agama dan politik. Ia dalam merekam sejarah/agama/rasio.<sup>48</sup>

Dari tiga pemikiran di atas, Ali Abd. Raziq berusaha keras mempertahankan pemikirannya, bahwa Islam tidak meletakkan suatu bentuk pemerintahan tertentu (Kekhalifahan), tetapi Islam memberi kebebasan mutlak untuk mengorganisasikan negara sesuai dengan kondisi intelektual, sosial dan ekonomi yang di miliki dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan tuntutan zaman.

*Grand theory* tersebut pada dasarnya Ali Abd. Raziq berusaha menjelaskan tentang sebuah pemahaman berkaitan dengan Islam dan negara dari aspek histori yang di dalamnya mencakup perbedaan antara aspek Islam dan Arab, pemisahan dan pembedaan dua unsur ini yang berusaha di jelaskannya. Dan untuk menjelaskan pemikiran tersebut Ali Abd. Raziq memberi pendekatan sejarah dan rasio. Contoh kongkritnya berkaitan dengan masalah khilafah yang ia jelaskan sebaga berikut:

Menurut Ali Abd. Raziq kata “*kbilafab*” adalah bentuk masdar dari “*Takhalllafa*”(menggantikan). Seorang dikatakan menggantikan orang lain apabila ia

---

<sup>48</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi*.....hal.103

melaksanakan fungsi yang di berikan kepadanya, jadi siapa yang menggantikan fungsi orang lain dalam pengertian ini dinamakan “*Takhallafa*” dan lembaganya disebut Khalifah. Sedang Khalifah di artikan sebagai “*Al-Sulhtan al-A'dham*” (penguasa tertinggi).

Khalifah yang identik dengan imamah yang berarti kepemimpinan yang menyeluruh yang mengatur masalah agama dan duniawi, orang yang menjalankan fungsi imamah di sebut Khalifah atau Imam.

Khalifah itu bukan pengganti fungsi Nabi dan masalah Khalifah itu tak ada hubungannya dengan masalah ajaran agama.<sup>49</sup> Menurutny khilifah di pahami sebagai pola pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi dan mutlak pada seorang kepala negara dengan kewenangan mengatur hidup dan urusan rakyat, baik masalah agama atau duniawi. Jadi khilafah identik dengan pemerintahan. Sedangkan corak pemerintahan tersebut boleh berbeda-beda baik otokrasi, teokrasi atau demokrasi.

Selanjutnya ia menyatakan, bahwa ikatan yang ada pada zaman Nabi menurutnya bukan ikatan politik, melainkan ikatan agama. Orang Arab yang dapat di himpun menjadi satu kekuatan di bawah panji Islam karena faktor Nabi. Nabi membentuk pemerintahan itu

---

<sup>49</sup> Ali Abd. Raziq, *Al-Islam wa al-Ushul Hukm; Babs fi al-Khilafah wa al-Hukm fi al-Islam*, (Mesir: Matba'ah Misr Syaridah Mushahimah Mishriyah, 1925), hal.1

bukan tugas risalah, karena tugas risalah adalah tugas keagamaan. Sedangkan kerasulan tidak mengandung ambisi politik. Nabi menjadi pimpinan pemerintahan semata karena tuntutan situasi dan kondisi, dan kondisi itu adalah Arab bukan Islam. Ali Abd. Raziq kemudian mencontohkan bahwa Abu bakar adalah pimpinan politik tetapi bukan pemimpin agama, oleh karena itu perang yang di lakukan Abu Bakar bukan perang agama tetapi perang politik sebagai usaha mempertahankan kesatuan Arab dan melindungi dari perpecahan.

Belajar dari fakta sejarah,<sup>50</sup> Ali Abd. Raziq melihat bahwa sejak awal sepanjang perjalanan sejarah tidak punya sistem pemerintahan yang baku. Oleh karena itu kaum muslimin tidak harus menjadikan sistem khalifah tersebut sebagai satu-satunya corak yang harus di anut oleh umat Islam. Islam menurutnya tidak menGenal adanya lembaga ke-khalifahan sebagaimana di pahami secara umum oleh kaum muslimin. Islam tidak menGenal paksaan dan intimidasi terhadap keyakinan serta menggunakan kekuasaan untuk mempertahankan adanya lembaga kekhilafahan.

---

<sup>50</sup>Ali Abd.Raziq, Mencontohkan kasus Mu'awiyah dan anaknya yang membangun pemerintahannya dengan ketajaman pedang sekaligus bai'at terhadapnya, juga berupa penekanan dan bukan lewat musyawarah.



Lembaga ini menurutnya tidak ada kaitannya dengan tugas-tugas keagamaan, melainkan tugas-tugas peradilan dan lain-lain dari pelaksanaan kekuasaan negara. Agama tidak mengakui dan tak mengingkari adanya tugas-tugas semacam itu. Agama tidak memerintahkan dan tidak melarang karena masalah tersebut di serahkan semuanya itu pada pilihan manusia. Dengan demikian kaum muslimin bebas menentukan landasan pemerintahan dan pengorganisasian negara sesuai dengan konsepsi yang berkembang.

Dari sini bisa dipahami, bahwa Ali Abd. Raziq ingin menyatakan Islam itu tidak kaku dalam menyio kapi tatanan kehidupan kemasyarakatan atau bernegara. Sedangkan menGenai lembaga-lembaga yang ada sejak zaman Nabi itu menurutnya tidak mutlak diikuti sepanjang itu berkaitan dengan duniawi. dan bahkan bersifat agamis. Ali Abd. Raziq seakan -akan mengajak kaum muslimin untuk berfikir tentang perkembangan zaman yang selalu berubah di setiap kondisi sosial, sekaligus membukakan mata kaum muslimin tentang dimensi Islam dan Arab yang oleh kebanyakan umat Islam maih belum banyak bisa dibedakan sampai sekarang ini.

Akhirnya paparan di atas bisa disimpulkan, bahwa dalam urusan pemerintahan dan penyelenggaraan negara Ali Abd. Raziq melihat kondisi sosial politik dan daerah untuk bisa menentukan sistem atau bentuk yang ideal

tentang suatu daerah tertentu. Hal ini karena kondisi Arab dan negara non Arab sangat berbeda. Inilah yang mencerminkan bahwa Islam itu *rahmatan lilalamin*.

## 11. Abul Kalam Azad (1888-1958 M)

### ***Biografi dan Kondisi Sosial Politik Abul Kalam Azad***

Abul Kalam Azad adalah salah satu tokoh nasionalisme India yang lahir di Makkah tahun 1888 M, sewaktu ayahnya Maulana Khoiruddin mengungsi saat terjadi pemberontakan Mutiny di India tahun 1857 M. Setelah ayahnya meninggal ia kembali ke Calcuta India tahun 1890 M. Abul Kalam Azad menerima pendidikan agama tradisional, tetapi ia secara otodidak belajar tentang pemikiran Barat karena ia bercita-cita menjadi pengarang dan politikus.

Abul Kalam Azad adalah figur yang tergolong unik, ia seorang intelektual yang berlatar belakang religius tradisional, tetapi ia memilih bergabung dengan partai kongres yang platformnya di anggap sekuler. Hal ini dikarenakan ia punya sikap dan prinsip nasionalisme yang ingin mempersatukan komunitas Islam dan Hindu saat itu.

Ketika mayoritas umat Islam ingin mendirikan negara sendiri yang bernama Pakistan, ia termasuk yang tidak setuju dengan gagasan itu. Abul Kalam Azad berpendapat jika umat Islam ingin tetap eksis di India, mereka harus mengajak orang India yang mayoritas untuk

menjalin persaudaraan dan Abul Kalam Azad juga mengajak umat Islam meninggalkan rasa curiga terhadap orang Hindu.

Sejak muda ia telah memasuki lapangan politik dan bergabung dengan Partai Kongres yang moderat. Aktifitasnya dalam politik membuatnya di tangkap beberapa kali dan di penjarakan. Sedangkan untuk mensosialisasikan pemikirannya, khususnya bidang politik ia mendirikan majalah di Calcutta tahun 1912 M dengan nama "*Al Hilal*". Pada awalnya majalah ini hanya terbit 11000 buah, tetapi karena pikirannya sangat diminati di India saat itu, maka pada edisi penerbitan selanjutnya dilipatkan menjadi 25.000 buah.

Majalah Al-Hilal ini penuh kritikan tajam terhadap pemerintahan Inggris. Oleh karena itu akhirnya majalah itu di larang terbit karena dianggap dapat membahayakan pemerintahan Inggris. Tahun 1923 M Abul Kalam Azad di pilih menjadi Presiden Partai Kongres, Ia di pilih lagi menjadi Presiden Partai Kongres kedua kalinya tahun 1940 M. Abul Kalam Azad menghabiskan seluruh hidupnya di Partai, ia selalu memegang jabatan partai di kongres. Setelah India merdeka ia menjadi Menteri Pendidikan India sampai tahun 1958 M dan pada tahun itu pula Ia meninggal dunia dengan meninggalkan berbagai macam pemikiran yang berpengaruh sampai saat ini

## ***Konsep Politik dan Kenegaraan Abul Kalam Azad***

Pemikiran politik kenegaraan Abul Kalam Azad yang paling dominan adalah berkaitan dengan konsep Nasionalisme India yang dikembangkannya menurut versinya sendiri. Tetapi sebelum melihat Nasionalisme India-nya Abul Kalam Azad, terlebih dahulu Penulis ingin memotret nasionalisme yang ada di India secara umum. Hal ini cukup penting karena untuk mengklarifikasikan atau mencari karakteristik pemikiran politik dan kenegaraan Abul Kalam Azad khususnya tentang Nasionalisme India ini.

Nasionalisme ini mempunyai pengertian yang berbeda dengan Nasionalisme yang ada di negara lain, bagi India Nasionalisme tidak hanya mengandung pengertian faham kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan nasional saja, tetapi juga aspek kebudayaan mengalami pembaharuan sebagaimana yang dilakukan Gandhi.<sup>51</sup>

Pemicu utama yang mengilhami gerakan Nasionalisme India adalah pemberontakan Mutiny 1857 M, yaitu pemberontakan yang dipicu oleh ketidakpuasan prajurit India atas perlakuan penjajah Inggris yang pada akhirnya dengan pemberontakan ini

---

<sup>51</sup> Soebantardjo, *Sari Sejarah ; Asia dan Australia* (Yogyakarta: Bopkri, 1956), hal.57.

pemerintah Inggris menghancurkan kerajaan Mughal di India tahun 1858 M.

Tidak hanya pemberontakan Mutiny saja yang memicu gerakan Nasionalisme India, tetapi ada hal-hal lain, di antaranya:

1. Penguasa dan pengendali pemerintah hanya melibatkan orang Inggris saja sedangkan rakyat India di pinggirkan dan tidak diberi kesempatan masuk ke pemerintahan.
2. Pemaksaan kebudayaan Barat terhadap masyarakat India, padahal India sendiri juga punya budaya yang bernilai tinggi yang itu perlu dikembangkan juga tetapi oleh pemerintahan Inggris kebudayaan India tidak diberi kesempatan dan cenderung dimatikan
3. Banyaknya intelektual India yang belajar di Barat.
4. Kemenangan Jepang dalam perang Jepang-Rusia (1905 M). yang mengilhami India untuk meruntuhkan supermasi kulit putih dan membebaskan diri dari penjajahan.<sup>52</sup>

Faktor-faktor di atas tersebut kemudian mengilhami munculnya gerakan-gerakan Nasional yang ada di India, di antaranya :

---

<sup>52</sup> T.S.G Mulia, India, *Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hal.137.

1. Brahma Samadzi yang di pelopori Rabindranath Tagore.

Gerakan ini menghendaki Tauhid Hindu dengan memuja satu Dewa yang menjadi sumber kejidupan seluruh mahluk hidup.

2. Rama Krisna yang dipelopori oleh Swami Vive Kauada merupakan gerakan nasional untuk berusaha mengembalikan berragam budaya-budaya dan peradaban Hindu yang murni dan jauh dari materialis seperti Barat.
3. All Indian Nasional Congress (1885 M), merupakan gerakan aksi nasional dari seluruh lapisan rakyat India (Islam -Hindu) menuntut kemerdekaan India.

Pada perkembangan selanjutnya *All Indian Nasional Congres* yang tujuannya sebagai himpunan dari orang Islam dan Hindu ternyata tidak menguntungkan umat Islam. Umat Hindu sebagai mayoritas terlalu mendominasi aktifitas kongres bahkan India yang militan menyatakan India adalah Hindu, akibat perkembangan yang demikian umat Islam membentuk partai sendiri dengan nama, “*Moslem League*” dan sebagai pimpinan adalah Ali Jinnah. Partai ini pada mulanya hanya menuntut daerah pemulihan yang mayoritas Islam, namun pada perkembanganya menuntut pembentukan negara muslim yaitu Pakistan.

Bila kita mencermati gerakan Islam yang ada di India maka kita bisa mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok:

Pertama, Kelompok Pan Islamisme di bawah komando *Nadwah Al-Ulama'* di Locknow. Kedua, Kelompok Nasionalis Muslim dibawa pimpinan Ali Jinnah, Ketiga: Kelompok Nasionalis Kebangsaan di pimpin oleh Abu Kalam Azad dan Iqbal. Dari pengelompokan ini kita bisa mengetahui letak perbedaan Nasionalisme yang ada di India.

Pemikiran Abu Kalam Azad yang paling nampak dan dominan dalam bidang politik dan kenegaraan adalah Nasionalisme India. Pemikiran ini di kemukakan karena Abu Kalam Azad melihata ada rasa curiga antara umat Islam dengan mayoritas Hindu yang ada di India. Hal ini mengakibatkan persatuan dan kesatuan India dan mudah di goncang karena dengan ada rasa saling curiga yang berimbas pada minimnya kepercayaan antara komunitas satu dengan yang lain .

Menurut Abu Kalam Azad rasa takut umat Islam terhadap mayoritas umat Hindu tersebut tidak beralasan, karena dalam pandanganya jika umat Islam ingin tetap hidup di India, maka mereka harus menganggap orang Hindu sebagai saudara dan tetangga. Jika umat Islam masih takut atau curiga terhadap umat Hindu, maka

konsekwensinya umat Islam harus rela di jajah oleh orang luar.

Pandangan seperti ini menurutnya juga diambil dari ajaran Islam, karena pada dasarnya Islam tidak membenarkan umat Islam mengorbankan kemerdekaan untuki kesenangan hidup. Umat Islam harus kerja sama dengan saudaranya dari kelompok Hindu, Sikh, Parsi dan Kristen untuk membebaskan tanah airnya dai perbudakan. Umat Islam harus berjuang untuk memperoleh hak dan kemerdekaan mereka. Kemerdekaan India menurutnya sudah menjadi tujuan nasional yang harus dikembangkan oleh seluruh rakyat.

Visi Nasionalisme India yang di kembangkan oleh Ali Kalam Azad adalah : Bahwa Islam adalah agama yang ideal yang di wahyukan sesuai dengan susunan sosial yang di ciptakanya. Susunan sosial itu mencakup negara, hukum, syariat. Jadi nasionalisme apapun termasuk nasionalime Islam, jika mengganggu solidaritas dan kehidupan, tidak bisa diterima.<sup>53</sup>

Oleh karena itu Nasinlaimisme India Abu Kalam Azad tidak setuju dengan Nasionalisme muslim Ali Jinnah karena dianggap hanya mementingkan satu komunitas saja dan bukan seluruh rakyat yang ada di India.

---

<sup>53</sup> John L.Esposito, *Islam dan Pembangunan*, trj. S.simamora, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1990), hal.128.



Sedangkan secara universal pemikiran politik Abu Kalam Azad bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian :

1. Konsep “*Muttahidat Qaumiyah*”(Kebangsaan bersama)

Dalam konsep ini Abu Kalam Azad mengatakan, bahwa walau India terdiri dari berbagai ras, bahasa, budaya dan agama tetapi tetap satu bangsa dan satu negara India. hal ini di lihat dari kacamata sejarah India yang telah di lalui selama 100 tahun dengan satu bangsa dan negara

2. Meghilangkan Doktrin Minoritas dan Mayoritas

Selama ini di India perasaan mayoritas di minoritas terus mewarnai kehidupan berbangsa di India, oleh karena itu rakyat India sulit bersatu memajukan negaranya sendiri, makanya hal ini harus di hilangkan. Hal ini bisa terwujud jika kelompok yang ada di India ikut bersama- sama berjuang untuk meraih kemerdekaan India.

3. Agama tidak bisa menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan ikatan politik di India, dasar yang bisa yang menyatukan India adalah nasib sejarah bangsa India yang telah berlalu sebelas Abad dalam keragaman ras, budaya, agama dan kesatuan geografis. Oleh karena itu dalam pandangan Abu Kalam Azad antara Nasionalisme dan Islam tidak ada pertentangan, maka untuk mewujudkan nasionalisme para ulama’ juga bisa

berperan menjadi pimpinan politik untuk memperjuangkan kepentingan nasional.

4. Membentuk pemerintahan yang konstitusional dalam India yang merdeka. Hal bisa tercapai apabila umat Islam dan India dapat bersatu dalam mencapai tujuan nasionalnya.<sup>54</sup>

Dari sini bisa di pahami, bahwa Abu Kalam Azad sangat menomorsatukan persatuan dengan ikatan kebangsaan India, bukan agama, suku, ras dan golongan. Hal ini didasarkan bahwa di India banyak beragam komunitas yang satu sama lain punya kepentingan yang harus di perjuangkan.

Tetapi patut disayangkan pemikiran Abu Kalam Azad yang cukup baik ini bisa dikatakan gagal, karena yang dicapai bukan kemerdekaan India yang utuh tetapi India malah terpecah menjadi dua Negara, yaitu negara umat Islam (Pakistan) dan negara umat Hindu (India). Kegagalan Nasionalisme India yang diperjuangkan Abu Kalam Azad di sebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Kuatnya komunisme yang ada di India.
2. Kurangnya dukungan dari anggota kongres khususnya yang beragama Islam bahkan ada yang membelot dan memusuhi.

---

<sup>54</sup> Nusih Al-Haq, *Muslim Politics in Modern India 1857-1947* (India: Meenakshi Perskashan, 1970), hal.113.

3. Mayoritas umat Islam India lebih merasa sebagai muslim dari pada sebagai orang India.
4. Ide Nasionalisme tersebut belum dipahami sepenuhnya oleh orang India baik orang Islam atau Hindu.
5. Banyak orang Islam yang tidak setuju dengan pemikirannya Abu Kalam Azad, di antaranya Ali Jinnah pendiri Pakistan dengan alasan-alasan: Pertama, orang Islam dan hindu tidak akan pernah di persatukan di bawah satu kebangsaan, karena masing-masing memiliki filosofis keagamaan, adat istiadat dan kesusastraan yang berbeda ,apalagi dalam Hindu ada konsep yang membedakan antara kedudukan sosial dalam masyarakat, hal ini tentunya dengan Islam menjunjung persamaan derajat. Kedua, antara Islam-Hindu tidak akan bisa hidup bersama karena mereka berbeda peradaban dan memiliki ide dan konsep yang bertentangan, di samping itu keduanya memiliki panji-panji, pahlawan yang berbeda, hidup bersama di bawah satu atap negara di mana satu pihak minoritas dan mayoritas pada pihak lain akan membawa pada rasa yang secara tidak langsung akan menghancurkan sendi-sendi negara tersebut. Ketiga, orang Islam dengan orang Hindu punya ajaran dan aturan keagamaan yang berbeda yang satu sama lain tidak mungkin dipersatukan. Hal ini diperparah dengan minimnya

pengetahuan keagamaan yang sangat kurang diantara kedua belah pihak yang pada akhirnya menimbulkan fanatisme dan permusuhan .

Dari paparan di atas, pada dasarnya pemikiran Abu Kalam Azad cukup baik, tetapi karena tidak banyak mendapat dukungan dari orang-orang Islam dan Hindu, apalagi banyak dimusuhi oleh para ilmuwan-ilmuwan India yang lain, maka pemikiran tersebut gagal dalam tataran aplikasinya di masyarakat. Tetapi dalam tataran teori pemikiran ini cukup bagus untuk dikaji dan dikembangkan di negara-negara yang pluralistik dan negara-negara yang punya komunitas keberagaman yang beragam.

## **12. Abul A'la Al- Maududi (1903-1979 M)**

### ***Biografi dan Kondisi Sosial Politik Al- Maududi***

Abul A'la al-Maududi di lahirkan pada tanggal 3 Rajab 1321H/ 25 September 1903 M di Aurangabad, suatu kota yang sekarang di kenal dengan Andra Prades, India. Abul A'la al-Maududi anak termuda dari 3 bersaudara yang di lahirkan dari keluarga terhormat Sedangkan neneknya dari pihak ayah adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Abul A'la Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Trj M.al-Baqir Bandung: Mizan, 1996), hal.6

Ayahnya Sayyid Ahmad Hasan adalah orang pertama masuk sekolah tinggi Anglo Oriental Muslim-nya Ahmad Khan di Aligarh yang di kenal sebagai lembaga tinggi Islam modern saat itu. Dengan semangat patriotismenya, Sayyid Akhmad Hasan menciptakan lingkungan yang religius dan zuhud bagi pendidikan anaknya al-Maududi. Ia mendidik al-Maududi dengan pola teradisional dengan bahasa Arab dan Urdu sebagai materi pokoknya. Oleh karena itu tidak heran jika dalam usia 14 tahun ia sudah bisa menterjemahkan *al-Mirat al-Jadidah* karya Qasim Amin dari bahasa Arab ke Urdu.<sup>56</sup>

Pada usia 11 tahun ia masuk ke sekolah lanjutan al-Furqoniyah, yaitu sekolah yang menggabungkan antara pendidikan Modern Barat dengan pendidikan Islam teradisional. Abul A'la al-Maududi melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi *Darul Ulum* di Hyderabed tahun 1919 M . Kemudian ia berkarir di jurnalistik, di mulai dengan menjadi editor surat kabar "TAJ" yang di terbitkan di Jabalpor dan di susul menjadi pimpinan surat kabar "Muslim" (1921-1923 M) dan *al-Jamiyat*. Kedua surat kabar tersebut di terbitkan oleh *Jamiyat al-Ulama al-Hindi* suatu organisasi ulama-ulama muslim.

---

<sup>56</sup> Ali Rahmena,(Ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Trj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), hal.102.

Pada tahun 1932 M al-Maududi menerbitkan *Tarjuman Al Qur'an* sebuah jurnal yang selama 40 tahun berikutnya menjadi forum terpenting bagi pandangnya, tetapi al-Maududi sadar bahwa tulisan-tulisan saja tidak mungkin berpengaruh pada konstitusi politik saat itu, oleh karena itu harus ada perimbangan antara upaya intelektualnya dengan sebuah gerakan organisasi yang mendukung pemikirannya.

Abul A'la al-Maududi mengaplikasikan pemikirannya dimulai dari *al-Islam* sebuah proyek pendidikan yang mulanya diprakarsai oleh Iqbal. Di sini al-Maududi membangun modal komunitas yang di harapkan dapat melahirkan pembaharuan besar-besaran di India. Tetapi al-Maududi tetap memperhatikan politik seraya berusaha mewujudkan tujuan pendidikan *Dar al-Islam*-nya walau pada akhirnya ia tidak banyak memperhatikan *Dar Al-Islam* lagi karena sejak saat itu tahun 1939 ia lebih memfokuskan pada aktifitas politik di Lahore. Di Lahore Abul A'la al-Maududi mengajar studi Islam di sekolah tinggi Islamiyah. Dari sinilah Abul A'la al-Maududi punya gagasan perlunya partai politik baru yang akan mendukung pemikirannya akan di wujudkannya.

Tahun 1941 M al-Maududi bersama 75 orang pengikutnya mendirikan organisasi dengan nama *Jamiyat Islamiyah* (Partai Islam) yang anggotanya terdiri dari

orang-orang saleh yang titik berat program perjuangannya adalah pembentukan dan doktrin pada anggotanya agar nanti siap memimpin negara Islam yang di harapkan lahir setelah India bebas dari penjajahan Inggris.

Tahun 1947 M negara Pakistan lahir, Abul A'la al-Maududi punya andil yang cukup besar dalam penyusunan UUD Pakistan, Ia memperjuangkan di bentuknya konstitusi dan sistem hukum Islam. Pada ataran selanjutnya karena pemikirannya banyak berbenturan dengan kebijakan pemerintah, ia di jatuhi hukuman mati karena di tuduh "Subversi". Karena dapat tekanan dari luar negeri, maka hukuman itu dirubah menjadi hukuman seumur hidup. Tahun 1955 M hukuman itu di batalkan oleh Majelis Agung.

Memotret liku-liku kehidupan al-Maududi, maka kita bisa menarik garis besar bahwa secara umum al-Maududi di kenal sebagai pemikir yang memiliki penguasaan komperhensif terhadap aspek-aspek teoritis Islam di Pakistan, namin di sisi lain ada yang menyebutnya "Fundamentalis" karena di sebabkan tekadnya untuk memahami Islam langsung dari sumber utamanya Al Qur'an dan Sunnah (fundamental) dari pada warisan kesadaran total tradisional yang di bentuk oleh Taqlid (Ketaatan membabi buta terhadap interpretasi yang di kembangkan oleh ulama' terdahulu), serta doktrin dan praktek-praktek kaum Suni ortodok yang di dasarkan

kepada Ijma' (konsensus). Oleh karena itu ia banyak merefleksikan pikiran-pikiran pada tulisanya di antaranya *Jihad fi al-Islam, Toward Understanding, The Islamic Law and Constitution, Islamic Way of Life, the Unity of Muslim World, al-Islam wa al-Madaniyah al-Hadis, al-Qanun al-Islam* dll. Tidak kurang dari 138 judul buku yang ia tulis di semua bidang baik politik, agama, ekonomi, tafsir, strategi perjuangan dll.

Setelah malang melintang di dunia politik negara serta pendidikan, maka pada akhirnya Abul A'la al-Maududi meninggal dengan menyandang status negarawan Senior dari Ziaul Haq di Bufallo New York. Pada tanggal 22 september 1979 M Abul A'la al-Maududi di makamkan di Ichhrah, Lahore.

### ***Pemikiran Politik dan Kenegaraan Abul A'la al-Maududi***

Konsep politik dan kenegaraan al-Maududi bila dilihat dari skala makro punya kuantitas yang banyak sekalai, tetapi pemikiran yang monumental adalah konsep

### **Teo Demokrasi**

Islam menurut Maududi dilihat dari sudut pandangan filsafat politik, sangat berlawanan dengan demokrasi Barat. Landasan filosofis dari sistem demokrasi Barat adalah kedaulatan rakyat, dalam sistem tersebut,



kekuasaan mutlak di bidang legislatif, yang berkaitan dengan penetapan nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku, berada di tangan rakyat.

Penetapan hukum merupakan hak mutlak rakyat yang tidak dapat di ganggu gugat dan hukum-hukum yang di tetapkan itu harus sejalan dengan jiwa dan aspirasi pemikiran mereka. Dengan demikian berlaku tidaknya sesuatu hukum tergantung pada suka tidaknya rakyat terhadap hukum itu, di sinilah Islam tidak sejalan dengan sistem demokrasi Barat. Islam sama sekali menentang filsafat kedaulatan rakyat dan berpandangan politik atas dasar kedaulatan Tuhan dan khalifahan manusia.

Maududi menghendaki suatu negara yang betul-betul, memiliki konstitusi Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik aspek tata kehidupan bernegara, sistem pemerintahan ,ekonomi, maupun cara hidup individu dan masyarakat. Semua aspek tersebut harus berlandaskan kepada landasan moral Islam.<sup>57</sup>

Kemudian Maududi memberikan nama kepada pandangan politik kenegaraan Islam dengan konsep "Kerajaan Allah" yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah "*Teocrasye*". Namun Teokrasi yang dimaksudkan berbeda dengan teokrasi yang pernah di

---

<sup>57</sup> Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Society* (America: Cambridge Univ.Press), 1988, hal.744.

jalankan di Eropa. Teokrasi yang di bangun berdasarkan Islam tidak di tempatkan di bawah kekuasaan kelas agama tertentu, melainkan di tangan seluruh masyarakat Muslim. Untuk membedakanya dengan istilah teokrasi tersebut, Maududi menciptakan istilah baru, yaitu ”*Teo-Democrasi*” (*Teo Democracy*) atau pemerintahan demokrasi Ilahi. Kaum Muslimin, dengan sistem pemerintahan tersebut diberi kedaulatan rakyat secara terbatas di bawah kedaulatan Tuhan (Yang bersifat mutlak) itu. Lembaga eksekutif menurut sistem pemerintahan ini terikat oleh keinginan kaum muslimin pada umumnya, yang juga mempunyai hak untuk menjatuhkannya. Segala urusan pemerintahan dan persoalan-persoalan yang timbul dari padanya, yang tidak terdapat aturan yang jelas dalam syari’ah di atasi dengan cara kesepakatan di antara kaum muslimin. Dalam kaitan inilah sistem pemerintahan Islam itu mencerminkan adanya demokrasi.

Dengan demikian dalam sistem politik Islam menurut Maududi mencakup aspek teokrasi dan aspek demokrasi. Maksudnya, apabila terdapat pemerintahan atau hukum yang telah jelas diatur oleh Tuhan dan Rasulnya, maka tak seorangpun atau lembaga legislatif manapun dapat membatalkan atau mengemukakan pertimbangan sendiri. Namin jika terdapat persoalan yang tidak jelas atau tidak dinyatakan syara’ secara tegas, maka

hal itu di serahkan kepada umat untuk di selesaikanya melalui musyawarah dan mufakat.

Sistem politik Islam, menurut Maududi, didasarkan kepada tiga prinsip utama, yaitu tauhid, risalah, dan khilafah.<sup>58</sup>

#### 1. Tauhid.

Tauhid merupakan asas yang terpenting dalam Islam seluruh Nabi dan Rasul Allah mempunyai tugas pokok untuk menajarkan Tauhid kepada seluruh umat manusia. Doktri-doktrin yang terkandung dalam ajaran tauhid sangat Revolusioner dan mempunyai implikasi sangat jauh dalam mengubah tata sosial, politik, dan tata norma yang sudah ada yang tidak bersendikan Tauhid. Kepercayaan (Tauhid) itulah yang merupakan satu-satunya titik awal dari filsafat politik Islam.

Dalam konsep Tauhid ditegaskan bahwa Allah adalah Esa, Berdaulat terhadap segala ciptaan-Nya, penguasa hakiki terhadap alam, hanya Dia yang patut di sembah dan patuhi serta kekuasaan yuridiksi dan kedaulatan hukum tertinggi di alam ini hanya bagi Allah. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, tidak memiliki otoritas terhadap alam ini,

---

<sup>58</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Way Of Life* (Lahore: Islamic Publication Ltd, 1967), hal.40-41.

karena hak-hak yang di miliknya merupakan pemberian Tuhan.

Konsepsi tentang Tuhan ini, dengan penekanan sebagai satu-satunya Dzat yang berkuasa dan memeberi hukum, memeberikan prinsip pokok otoritas. Semua prinsip, hukum, adat kebiasaan, yang berbeda dengan petunjuk Tuhan harus dijauhi. Semua teori atau ajaran tidak mengacu kepada petunjuk Tuhan dapat dianggap sebagai menolak Kedaulatan Tuhan.

Masalah pokok yang menjadi pertentangan besar antara para Nabi dan Rasul, dengan lawan-lawanya bukanlah terletak pada pengingkaran mereka terhadap wujud atau eksistensi Tuhan. tetapi pertentangan itu terletak pada tuntutan Al-Qur'an yang sangat tegas agar seluruh manusia mengakui Tuhan sebagai *Rabb* dan seklaigus sebagai *Ilah*. jadi kendatipun musuh-musuh para Nabi dan Rasul percaya pada eksistensi Tuhan dan kekuasaan Tuhan atas seluruh alam raya, akan tetapi mereka tidak mau mengakui Tuhan sebagai *Rabb* dan *Ilah*. *Ilah*, menurut maududi, berarti Tuhan yang di sembah (Ma'dud). Hubungan manusia dengan *Ilah*-Nya adalah laksana hubungan antara hamba sahaya yang setia dengan tuannya. Si hamba itu sanggup mengorbankan apa saja yang di miliknya untuk kebahagiaan tuanya. Demikian juga seorang manusia

yang telah berikrar dengan *La Ilaha Illallah*, berarti juga bersedia mematuhi kehendak Allah dan tidak akan mengakui kekuasaan selain kekuasaan Allah. Sedangkan *Rabb* berarti Tuhan yang memelihara, mengatur, mengasihi dan menyempurnakan. Oleh karena itu hubungan manusia dengan *Rabb*-Nya harus di tambah dengan kepasrahan, ketaatan dan ketundukan. Berhubung hanya Allah sajalah yang benar-benar *Ilah* dan *Rabb*, maka Dia sajalah yang berhak mengklaim ketaatan dan kepasrahan manusia.

Dengan demikian setiap klaim yang dinyatakan oleh para penguasa negara sejak dulu sampai sekarang bahwa mereka wajib ditaati tanpa reserve, adalah batal dengan sendirinya di dalam Islam, bahkan Islam melaknat dan memerangi klaim seperti itu.

Menurutnya, tirani, despotisme, kesewenangan, ketidak-adilan dan eksploitasi manusia atas manusia adalah sumber malapetaka dan kemalangan manusia sejak dulu sampai sekarang. Inilah hambatan sesungguhnya bagi kemajuan. Penguasa yang beralagak memainkan fungsi *Ilahiyah* dan *Rububiyah* adalah seperti kanker yang merusak jaringan kehidupan moral, intelektual, politik dan ekonomi masyarakat serta menghancurkan nilai-nilai kebaikan manusia.

## 2. Risalah

Prinsip kedua adalah risalah yaitu medium yang menuntun manusia dapat mengetahui undang-undang dan hukum-hukum Tuhan. Dengan risalah ini manusia menerima dua pegangan Al-Qur'an dan Al-sunnah yang menjadi syariat bagi orang Islam. Dalam Al-Qur'an di jelaskan prinsip-prinsip pokok sebagailandasan yang mesti di patuhi dalam kehidupan manusia. Akan tetapi karena prinsip-prinsip itu bersifat global, maka dibutuhkan penjelasan-penjelasan.

Syariat itu menurut Maududi hanya dapat di praktekkan jika ada suatu kekuasaan yang akan menegakkannya. Tampaknya ia melihat bahwa *Al-Ma'ruf wa Naby an Al-Mungkar* umumnya hanyalah akan tinggal teori belaka selama tidak ada kekuasaan dunia yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya dalam bentuk Islam.

Tugas (Risalah) Para Nabi adalah menciptakan suasana kehidupan, di mana rakyat memperoleh jaminan atas keadilan sosial yang sejalan dengan tolak ukur *Ilahi* yang di jelaskan Allah dalam kitab suci-Nya, yang antara lain berisi aturan-aturan untuk membentuk kehidupan yang berdisiplin baik.

### 3. Khilafah

Bentuk kekhalifahan manusia yang benar menurut penafsiran Maududi adalah adanya

pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya. Di bidang perundang-undangan yaitu menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi pada keduanya dan menyakini bahwa khilafahnya itu mewakili sang hakim yang sebenarnya, yaitu Allah. Segala sesuatu di atas bumi ini berupa daya dan kemampuan yang di peroleh seorang manusia hanyalah karunia dari Allah. Allah menjadikan manusia dalam kedudukan tertentu, sehingga ia dapat menggunakan pemberian dan karunia yang dilimpahkan padanya sesuai dengan Keridaan-nya. Berdasarkan hal ini maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya sendiri, tetapi ia adalah khalifah atau wakil sang pemilik yang sebenarnya .

Adapun kekuasaan khilafah ini tidak di serahkan pada individu, keluarga, atau kelas tertentu, tetapi di serahkan kepada komunitas keseluruhan. Namun setiap individu di dalam kelompok kaum mu'minin adalah sekutu di dalam khilafah dan tidak seorang manusia atau kelasapun berhak mencabut kekuasaan itu, lalu memusatkannya ditangan sendiri. Inilah, menurut Maududi, yang membedakan khilafah Islamiyah dengan lainnya dan inipula yang mengarahkannya ke arah demokrasi, meskipun terdapat perbedaan asasi antara demokrasi Islam dengan

demokrasi Barat, demokrasi dalam khilafah Islamiyah rakyat mengakui bahwa kekuasaan tertinggi ada ditangan Allah dan menjadikan kekuasaanya itu dibatasi oleh perundang-undangan Allah.<sup>59</sup>

Landasan utama dari sistem demokrasi dalam Islam menurut Maududi adalah

1. Islam menggunakan istilah “Kekhilafahan” (*khilafah*) dan bukan kedaulatan sebab kedaulatan itu hanya milik Allah saja, orang yang memegang kekuasaan dan pemerintahan sesuai dengan hukum-hukum Allah tidak lain hanyalah wakil atau khalifah dari penguasa tertinggi itu dan tidak berhak menjalankan kekuasaan lain selain yang telah di serahkan kepadanya.
2. Kekuasaan untuk pemerintahan di bumi ini di janjikan kepada masyarakat Mu'min secara keseluruhan dan tidak di nyatakan bahwa kekuasaan itu akan diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu. Dengan demikian semua orang atau kelompok orang Mukmin berhak menduduki jabatan khalifah itu. Setiap mukmin adalah khalifah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya.

---

<sup>59</sup> Al-Maududi, *Islamic...* Hal. 41.



Sedangkan ciri-ciri pokok kekuasaan negara Islam menurut Maududi adalah:

- a. Tak seorangpun, kelas atau kelompok dalam masyarakat, dan bahkan juga semua penduduk secara keseluruhan dapat menyatakan dirinya sebagai pemilik atau pemegang kedaulatan. Allah sendirilah yang memegang kedaulatan yang sebenarnya dan yang lainnya hanyalah hamba-hambaNya
- b. Allah adalah pembuat aturan hukum dalam arti seutuhnya dan wewenang untuk menetapkan berlakunya aturan hukum itu secara mutlak berada di tangan-Nya. Orang mukmin samasekali tidak diperbolehkan menetapkan aturan yangberlawanan dengan aturan-Nya atau mengubah aturan hukum yang telah di tetapkan-Nya.
- c. Negara Islam dalam segala hal harus dibentuk berdasarkan aturan hukum yang ditetapkan Allah kepada Rasul-Nya, pemerintah yang menjalankan kekuasaan negara semacam itu diberi kepercayaan sebagai lembaga politik untuk menjalankan hukum-hukum Allah dan kepercayaan itu berlangsung selama ia menjalankan kekuasaan-Nya sesuai dengan aturan-aturan hukum Allah itu.

Tujuan negara bukan hanya menghalangi rakyat untuk saling menindas, menjamin kemerdekaan serta melindungi kepentingan-kepentingan mereka dari invasi asing, tetapi juga bertujuan mengembangkan dan meningkatkan sistem keadilan sosial yang seimbang, melenyapkan segala bentuk kejahatan dan mengembangkan kebaikan atau keutamaan. Untuk mencapai tujuan inilah kekuasaan politik digunakan.

Berdasarkan pemahamannya yang komprehensif tentang Islam dan prinsip-prinsip teodemokrasinya itu, maka Maududi menolak gagasan nasionalisme Islam yang merupakan garis perjuangan liga muslim. Menurutnya, gagasan nasionalisme itu sesuatu yang diimpor kebarat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tidak dapat dipergunakan sebagai dasar dari apa yang di namakan negara Islam. Nasionalisme Islam, seperti halnya nasionalisme-nasionalisme yang lain berpangkal pada prinsip kedaulatan rakyat dan bukan kedaulatan Tuhan. Hal itu juga cenderung pada sekularisme dan pemisahan antara negara dan agama. Negara yang berdasarkan nasionalisme yang sempit bertentangan dengan universalisme Islam, dan akan memperluas perpecahan dalam dunia Islam. Penolakannya terhadap pendirian negara nasional Islam itu juga karena ia tidak setuju

kalau negara nasional itu nanti dipimpin oleh tokoh-tokoh liga muslim, yang menurut Maududi adalah orang-orang sekularis yang sudah terpengaruh Barat dan mereka tidak akan mampu memberikan pimpinan yang Islami.

Maududi juga menentang masuknya Islam India dalam satu negara tunggal India yang didominasi umat Hindu. Ia sadar akan kuatnya nasionalisme umat Hindu India dan keprihatinan umat Islam India tentang akan dapat atau tidaknya dipertahankan identitas dan pola hidup Islami, dalam negara India bersatu. Umat Islam di India menurutnya adalah suatu masyarakat tersendiri yang memiliki tata nilai moral yang berbeda dan pola kehidupan yang khusus. Antara umat Islam dan umat Hindu terdapat banyak ketidakcocokan yang mendasar. Oleh karenanya tidak mungkin umat Islam bergabung dengan umat Hindu dalam satu negara.

Sebagai jalan keluarnya, menurut Maududi harus diadakan revolusi Islam sebagai langkah awal ke arah terciptanya masyarakat dan negara Islam. Umat Islam harus mengadakan usaha gradual dan bertahap, tanpa menggunakan kekerasan, mengadakan transformasi kehidupan umat Islam, perbaikan akhlak, dan memeperkuat iman serta kepercayaan akan keunggulan ajaran dan pola hidup Islam, khususnya di kalangan tokoh-tokoh dan cendekiawan-cendekiawan

Islam sebagai syarat mutlak bagi pembangunan suatu negara yang betul-betul Islam.

Dari pokok-pokok permasalahan yang telah di bahas di atas, dapatlah di simpulkan bahwa konsep negara Islam yang ditawarkan dan diperjuangkan oleh Abul A'la Maududi adalah negara yang dibangun berdasarkan prinsip Tauhid, ia menamakan sistem tersebut dengan Teo-Demokrasi.

Dalam sistem ini kedaulatan rakyat terbatas di bawah kedaulatan Tuhan sebagai pemegang kedaulatan yang sesungguhnya. Sebuah negara Islam hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang mengimani ideologi Islam dan berdomisili di wilayah negara Islam tersebut.

### **13. Hassan Hanafi (1939 M)**

#### ***Biografi dan Kondisi Sosial Politik Hassan Hanafi***

Hassan Hanafi lahir di Kairo tanggal 13 Pebruari 1939 M di perkampungan dekat al-Azhar. Lingkungan tempat dilahirkan penuh dengan nuansa keilmuan, hal ini dikarenakan kota tempat ia besar adalah sebuah kota yang menyerap peradaban dunia yang pernah berkembang, mulai dari Fir'aun, Romawi, Bizantium, Mamluk, Turki sampai pada era modern.

Kondisi Sosial politik dimana Hanafi hidup adalah sebuah tatanan negara Islam yang sedang mengalami kemunduran, ketertinggalan dan kekalahan terus menerus

terhadap Barat. Kondisi semacam ini terus berlangsung sampai sekarang, di mana dominasi dan supremasi Barat terhadap Timur terutama negara-negara Islam sangat kuat. Kondisi seperti ini yang menggugah Hanafi untuk menciptakan konsep yang dapat mengimangi supremasi Barat tersebut.

Pendidikan akademiknya di mulai dengan mengikuti kuliah filsafat di Universitas Kairo (1952-1956 M) kemudian dilanjutkan di Sorbonne Prancis. Di Prancis Hassan Hanafi banyak belajar metode berfikir dari para orientalisme. Secara khusus Hassan Hanafi belajar pembaharuan pembaharuan dari reformer Katolik yang bernama Jean Gitton, belajar mendalami fenomenologi dari Reocour dan mendalami analisis kesadaran dari Husserl. Kegiatan di Prancis diakhiri dengan menulis pembaharuan Ushul Fiqh dengan bimbingan Prof. Massignon.<sup>60</sup>

Setelah lulus dari Prancis Hassan Hanafi berniat mengadakan pembaharuan pemikiran Islam , tetapi karena saat itu terjadi perang antara Mesir dan Israel tahun 1967 M yang disertai dengan kekalahan Mesir saat itu, maka Hassan Hanafi memilih lebih banyak menulis

---

<sup>60</sup> Hassan Hanafi, *Qadbayah al-Mu'atsirah fi Fikrina al-Mu'atsir* (Beirut: Dar al-Tanwir li al-Tiba'at wa al-Nashr, 1983), hal. 7

melalui media massa mengenai sebab-sebab kelemahan dan kekalahan dunia Islam.

Hassan Hanafi juga pernah mendaftarkan diri jadi sukarelawan Palestina untuk berperang dengan Israel, tetapi ditolak. Kemudian Hassan Hanafi ikut gerakan revolusi Mesir. Dari gerakan ini Hanafi mulai jadi pemikir yang diilhami oleh pemikiran Sayyid Qutub mengenai keadilan sosial dalam Islam. Sejak itulah Hassan Hanafi mulai mendalami pemikiran Islam, revolusi dan perubahan sosial.

Karir akademiknya dimulai dengan menjadi Dosen di Universitas Kairo, mengajar di Prancis (1964), Belgia (1970), Temple University Amerika (1971-1975), menjadi Profesor tamu di Universitas Tokyo, Emirat Arab (1985), Marokko yang sekaligus menjadi perintis berdirinya Universitas Fez (1983-1984 M). Hanafi dalam mengembangkan pemikirannya banyak merantau ke penjuru dunia seperti ke Belanda, Swedia, Portugal, India dan Indonesia (pada Festival Istiqlal II Jakarta).

Hingga saat ini karya Hassan Hanafi yang sudah diterbitkan lebih dari 30 judul buku serta esei-esei pada media massa yang tak terhitung jumlahnya dengan berbagai bahasa, Arab, Inggris, Perancis serta Urdu. Sedangkan yang monumental meliputi:

- *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) yang merupakan refleksi dari gejala sosial

yang terjadi saat ini dimana dominasi Barat terhadap negara-negara berkembang / Islam yang dominan.<sup>61</sup>

- *Qadhayah Mu'atsirah fi Fikrina al-Mu'atsir* (1976 M) yang memuat tentang realitas negara Arab, kondisinya serta nasib umatnya.
- *Qadhayah al-Mu'atsirah fi Fikrina al-Garb* ((1977 M) berisi pemikiran Barat tentang bagaimana mereka mengadakan reformasi.
- *Al-Tajdid wa Al-Turast* (1980 M) yang merupakan landasan teoritis pembaharuan pemikiran Islam .
- *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah* (1988 M) yang mengupas aliran-aliran kalam beserta metodologinya, isi, latar belakangnya serta pertumbuhannya sampai sekarang. Dalam buku ini Hassan Hanafi berusaha mengubah Ilmu Kalam dari teosentris ke antroposentris.
- *Islam in Modern World* ((1993 M) yang merupakan kumpulan makalah internasionalnya yang mengkaji Islam dari agama ke transformasi, hubungan ideologi dan pembangunan serta rekonstruksi tradisi Islam yang meliputi ekonomi, teknologi dan peradaban.

---

<sup>61</sup> *Al-Yasar al-Islami* dibahas oleh Kazuo Simogaki dengan judul “*Between Modernity and Post Modernisme (The Islamic Left and Hanafi Thought)*”, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Imam Aziz (LKIS, Yogyakarta.1993).

- *Al-Dinwa' al-Tsaurah* merupakan kumpulan karya ilmiah antara tahun 1976-1981 M yang berisi hubungan agama dengan kebudayaan, membahas fenomena gerakan Islam yang meliputi kiri Islam, fundamentalisme dan integrasi nasional.<sup>62</sup>

### ***Pemikiran Politik dan Kenegaraan Hassan Hanafi***

Pemikiran Hassan Hanafi berkaitan dengan ilmu pengetahuan KeIslaman khususnya politik dan kenegaraan sebenarnya bersumber dari warisan intelektual Islam terdahulu, hanya saja metode berfikir yang dikembangkan mungkin berbeda dengan para pemikir Islam lainnya.

Dalam hal ini Hanafi memakai konsep *Al-Turast wa Al-Tajdid*. *Al-Turast* (tradisi) adalah warisan masa lampau yang sampai pada kita dan masuk pada kebudayaan sekarang yang berlaku. *Al-Turast* ini dibagi menjadi dua bagian, pertama berbentuk materi seperti buku-buku dan manuskrip.

Kedua berbentuk konsep yang berupa segala hal yang dikontribusikan oleh setiap Generasi tentang penafsiran atas realitas tertentu sebagai respon terhadap apa yang menjadi tuntutan zaman. Sedangkan *al-Tajdid*

---

<sup>62</sup> Amrullah Ahmad, *Pemikiran Transformatif Hassan Hanafi*, Kalam, No. I, (Jakarta: LPIK, Univ.Juanda), hal.45-47.



adalah usaha menafsirkan warisan intelektual Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menurutnya warisan intelektual sudah tidak sesuai dengan zaman.

Aplikasi dan garis besar dari konsep *al-Turast wa al-Tajdid* di atas bisa dijelaskan sebagai berikut: :

1. Merekonstruksi warisan intelektual Islam<sup>63</sup> menjadi konstruksi keilmuan yang sesuai dengan tantangan zaman. Usaha merekonstruksi tersebut dalam bidang politik kenegaraan dengan cara melihat Barat secara obyektif. Sebab pada kenyataannya Barat dengan warisan intelektualnya sampai saat ini masih berpengaruh terhadap umat Islam. Menurut Siperioritas Barat sekarang ini harus dikembalikan pada tingkat kewajaran. Merekonstruksi dan menafsirkan kembali kebudayaan manusia dalam skala global dalam arti menafsirkan kembali realitas umat dalam perspektif modern.<sup>64</sup>

Hanafi dalam merokstuksi warisan intelektual Islam dengan cara menghidupkan kembali kazana klasik. Sedangkan dalam menghidupkan khazana klasik tersebut

---

<sup>63</sup>Warisan intelektual Islam yang dimaksudkan Hanafi adalah Ilmu keIslaman yang terbagi menjadi empat bagian; Pertama; ilmu aqliyat dan naqliyat (kalam , ushul fiqh, tasawuf, filsafat). Kedua; ilmu aqliyat (ilmu exacta, ilmu alam). Ketiga; ilmu naqliyat (ilmu Hadis, Fiqh). Keempat; Ilmu kemanusiaan (bahasa, sastra, geografi).

<sup>64</sup> Hassan Hanafi, *Al-Turast wa al-Tajdid* (Beirut: Muassasah al-Jami'ah, 1992), hal.112-113

Hanafi memakai dua pendekatan. Pertama; mentransfer teori lama yang di kritiknya dengan cara memberi wawasan teori baru yang sesuai dengan zaman. Kedua, Mengintegrasikan ilmu-ilmu keIslaman klasik ke dalam kajian kontemporer.<sup>65</sup>

Sedangkan dalam merekonstruksi khazana atau warisan klasik dalam perspektif baru, Hanafi melakukan tiga hal:

- a. Merekonstruksi bahasa atau terminologi dalam warisan klasik.

Menurut Hassan Hanafi bahasa klasik punya keterbatasan dalam menyampaikan tugas kebahasaan, baik karena perubahan sosial atau ketidak jelasan bahasa itu. Secara substansial keterbatasan bahasa klasik karena ia masih bersifat abstrak. Bahasa klasik lebih banyak mengekspresikan daripada pemikiran. Bahasa klasik lebih bersifat hukum. Cara merekonstruksi bahasa ini Hanafi berusaha mentransfer kata-kata yang ada dalam bahasa klasik menjadi kata baru yang bisa dipahami sesuai dengan keadaan zaman. Misalnya kata “*al-Din*” ditransfer menjadi kata “Idiologi” dan masih banyak yang lainnya.

---

<sup>65</sup> Hassan Hanafi, *Al-Turast*..hal.112-113

b. Merekonstruksi makna (kesadaran).

Bagi Hanafi kesadaran makna diperlukan dalam rangka melepas kesadaran lama yang diwarisi umat menjadi kesadaran baru yang sesuai dengan zamannya. Mislanya jika umat Islam masih memahami Ilmu Tasawuf sebagai Fana' (ketiadaan diri) dirubah menjadi kesadaran eksistensi Baqa' (keberadaan diri).

Atau jika umat Islam masih memandang Ilmu Kalam sebagai kesadaran Teosentris dirubah menjadi kesadaran Antroposentris.

c. Merekonstruksi obyek ( Materi ilmu klasik).

Warisan intelektual Islam tumbuh dan berkembang dalam realitas tertentu, dalam arti sesuai dengan kebudayaan dan sejarah. Realitas ini menentukan kerangka ilmu, esensi, metodologi dan produknya.

Adapun untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu klasik dalam kajian kontemporer, Hanafi menempuh jalan dengan menafsirkan Ilmu Naqliyah menjadi Ilmu Kemanusiaan, dalam arti ilmu klasik juga mewariskan ilmu yang rasional, maka dalam konteks seperti sekarang ini ilmu kemanusiaan harus diaplikasikan dalam konteks empiris. Hal ini disebabkan pada masa klasik ilmu kemanusiaan tidak dapat porsi yang besar dalam kajian Islam Oleh karena itu ilmu klasik harus diintegrasikan menjadi ilmu baru yang berorientasi pada kemanusiaan.

Pemikiran Hanafi berkaitan dengan politik dan kenegaraan dalam tulisan ini hanya akan diekspose berkaitan dengan pemikiran monumental Hanafi yang meliputi ; *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan Oksidentalisme. Hal ini bukan berarti menafikan pemikiran Hanafi yang lain yang sangat banyak. Hal ini semata untuk memfokuskan pada sentra kajian tulisan ini.

## 2. *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam)

Secara umum, “Kiri” bisa berarti kelompok radikal, sosialis, komunis, anarkhis, komunis, reformis, progresivis atau liberalis. Dengan kata lain “Kiri” selalu selalu menginginkan sesuatu yang disebut maju, percaya pada determinisme manusia atau kenyataan sosial.<sup>66</sup>

Istilah *Al-Yasar al-Islami* atau Kiri Islam sebenarnya bukan penemuan dari pertama kali oleh Hanafi atau dikemukakan oleh Hanafi pertama kali. Tetapi *Al-Yasar al-Islami* dikemukakan pertama kali oleh AG. Shalih pada tahun 1972 M

yang diartikan dengan kelompok yang berusaha menghilangkan penindasan dan kemiskinan yang di dalamnya berisi tentang persamaan hak dan kewajiban

---

<sup>66</sup> Carl Oglesby, *The New Left Reader* (New York: Grove Press, 1969), hal.1

di antara seluruh anggota masyarakat. Pendeknya “Kiri Islam” cenderung sosialis dalam Islam.<sup>67</sup>

Dalam hal ini Hanafi sebenarnya mendapat ide dari AG.Shalih yang sekaligus mengembangkan dalam jurnalnya. Bagi Hanafi “Kiri” berarti berpihak pada yang dikuasai, tertindas, miskin dan yang menderita. Sedangkan dalam terminologi ilmu politik, “Kiri” juga bisa diartikan konsep yang datang untuk merahabilitasi rasionalisme, naturalisme, liberalisme dan demokrasi dalam khazana Islam. Pada dasarnya menurut Hanafi, “Kiri” atau “Kanan” tidak ada dalam Islam. Tetapi pada tingkat sosial, politik, ekonomi dan sejarah, “Kiri” penting dikemukakan dalam rangka menghilangkan sisa kolonialisme.

Latar belakang munculnya *Al-Yasar al-Islami* dilihat dari keterikatannya dengan agenda Islam, *Al-Yasar al-Islami* merupakan pemikiran Hanafi yang lebih banyak merupakan esei-esei di media yang merupakan kelanjutan dari *al-Urwah al-Wusqa* dan *al-Manar* yang Gencar melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, ketidakadilan sosial,

---

<sup>67</sup> Ahmad Ghabbas Shalih, *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Islam* (Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah li ad-Dirasat wa an-Nasr, 1972), hal.6

keterbelakangan, kebebasan serta memersatukan umat Islam.

Adapun latar belakang munculnya *Al-Yasar al-Islami* dengan pendekatan *al-Turast wa al-Tajdid* ini dengan melihat konteks pemikiran yang ada di dunia Islam dimana sering terjadi pembaharuan pemikiran yang dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai model dan type yang bermacam-macam. Tetapi pemikiran yang disertai pembaharuan ternyata hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya dikatakan gagal. Hal ini disebabkan :

Pertama, karena tendensi keagamaan yang terkooptasi oleh kekuasaan yang menjadikan Islam hanya sebagai ritus keagamaan dan kepercayaan ukhrawi saja. Padahal realitas Islam berbeda dengan sistem Islam, sehingga gebyar ritus-ritus itu justru menjadi topeng yang menyembunyikan dominasi Barat dan kapitalisme nepotis. Sedangkan keagamaan lain yang tidak terkooptasi terjebak pada promordialisme, kejumudan dan hanya berorientasi pada kekuasaan.

Kedua, liberalisme yang pernah berkuasa selama revolusi ternyata telah didekte oleh Barat, berperilaku seperti penguasa kolonial dan hanya melayani kelas-kelas elite yang menguasai aset negara. Sementara rakyat

ditempatkan di luar sistem yang cenderung menjadi penonton saja.

Ketiga, nasionalisme revolusioner yang berhak mengadakan perubahan dalam satu sistem politik ekonomi ternyata tidak berumur panjang dan banyak mengandung kontradiksi serta tidak banyak berpengaruh pada kesadaran mayoritas masyarakat.

Munculnya *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) juga mendapat inspirasi dari keberhasilan revolusi Iran 1979 M yang menggetarkan dunia, di mana rakyat Islam tegak kokoh melawan tekanan militer dan menumpas kaum otoriter. Revolusi ini juga dapat disejajarkan dengan revolusi besar dalam dunia seperti revolusi Prancis dan revolusi Bolsjevik.

Melihat latar belakang di atas, Hanafi berusaha menawarkan konsep yang dimaksudkan untuk balance terhadap kekuatan yang memarginalkan kekuatan Islam sekaligus dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pergerakan nasional serta prinsip-prinsip revolusi sosialis. Hal ini dilakukan Hanafi dengan jalan pengembangan khazana umat dan berpijak pada kesadaran umat sehingga umat tidak hanya menjadi manusia pinggiran yang tertindas.

## *Garis-garis Besar Konsep Al-Yasar al-Islami (Kiri Islam)*

Grand theory pemikiran Hanafi bersumber dari pandangannya, bahwa untuk memajukan negara Islam saat ini (tahun 90-an s/d Sekarang) yang harus dilakukan adalah mengimbangi dominasi Barat atas Timur, negara-negara Islam. Ini artinya supremasi Barat disegala aspek harus dihilangkan. Pemikiran ini berusaha melokalisir Barat dan mengembalikan dominasi kekuasaannya pada batas-batas alamiah.<sup>68</sup>

Pemikiran-pemikiran Hanafi dimaksudkan untuk menghilangkan mitos “mendunia” yang selama ini dibangun Barat melalui upaya menjadikan dirinya sebagai “pusat peradaban dunia” dan menjadikan kebudayaannya menjadi “paradigma” kemajuan bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Persoalannya semua itu dibangun dengan jalan dominasi dan mrenggut kemerdekaan serta kepribadian bangsa itu.

Masalah hubungan (pertentangan) antara Barat dan Timur khususnya Islam dalam pandangan Hanafi disebabkan karena Barat menghawatirkan perkembangan Islam. Mereka menganggap Islam akan maapu membangkitkan umatnya untuk melepaskan diri dari

---

<sup>68</sup> Kazuo Simogaki, *Kiri Islam (Antara Modernisme dan Post Modernisme)*, Trj. Imam Aziz, (Yogyakarta: LKiS, 1993), hal.9.



kekuasaan Barat. Lebih dari itu Islam juga mendorong umatnya untuk meraih kemajuan dan bisa melepaskan diri dari pengaruh Barat.

Oleh karena itu tidak heran bila bangsa Barat menuduh pemikir pembaharuan seperti Hanafi sebagai teroris, fundamentalis dan tuduhan negatif lainnya. Padahal seperti yang diinginkan Hanafi adalah kebersamaan antara Barat dan Timur dengan hidup rukun dan damai tanpa ada yang menzalimi.

Menurut Hanafi pertentangan antara Barat dan Timur khususnya Islam sekarang ini tidak bermotif agama melainkan ekonomi dan politik. Dalam hal ini Barat sangat menginginkan minyak dari Timur itu dilakukan dengan jalan menghancurkan negara-negara Islam seperti Irak dll. Selain itu Barat juga menginginkan pasar dari Timur, mereka memasok barang dari kebutuhan rumah tangga sampai pada senjata perang yang berat untuk dibeli oleh orang Timur. Jadi jelas pertentangan mereka dengan orang Timur sengaja diciptakan untuk menguasai politik dan ekonomi.

Untuk menghilangkan ketergantungan itu, Hanafi menawarkan beberapa hal: Pertama, memberikan kebebasan dalam negeri bagi rakyat di negara Islam. Sebuah negara yang mampu menerapkan kebebasan dalam negerinya maka negara itu akan bergantung pada kekuatan rakyatnya bukan pada kekuatan negara Asing.

Kedua, perlunya dibentuk pasa kerjasama antar negara Timur. Hanafi yakin bahwa ada 52 negara Islam yang nanti jika bersatu membentuk perdagangan bersama akan mampu mempunyai kekuatan yang dahsyat. Tetapi sayangnya sampai sekarang mereka sulit bersatu

### ***Hanafi dan Oksidentalisme***

Oksidentalisme merupakan suatu ilmu (Kajian) khusus yang mengkaji Barat dalam pandangan non Barat yang muncul pada abad 20 ini. Walaupun kajian Barat sudah ada sejak era kebangkitan Islam tetapi kajian tersebut masih sarat dengan analisa deskriptif yang sumber utamanya adalah Barat sendiri.

Oksidentalisme lahir tanpa ada yang membidani. Pada mulanya ia hanya gagasan yang bersifat reaksi dari pada sebuah proyek perbandingan yang punya tujuan tertentu. Dalam hal ini ada indikasi ketidakpuasan dari kajian Barat yang telah ada. Ketidakpuasan tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

Pertama, kajian terdahulu mengenai Barat merupakan produk dari Barat sendiri yang banyak subyektifitas. Kedua, kajian tersebut tidak lebih dari promosi Barat tentang apa yang mereka punyai dan kurang kritis. Lebih dari itu lahirnya oksidentalisme lebih

banyak disebabkan faktor emosional atas kekalahannya dari Barat.<sup>69</sup>

Hassan Hanafi dianggap oleh para ilmuwan sebagai "Perintis" dari oksidentalisme ini. Hal ini dibuktikan dengan karangannya yang berjudul *Al-Muqaddimah fi Al-Ilm Al-Istighrab* (Pengantar terhadap oksidentalisme). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pemikiran Hanafi tentang Oksidentalisme.

Dalam pandangan Hanafi oksidentalisme adalah sebagian kecil dari sebuah proyek yang akan dibangunnya yaitu revormasi dan pembaharuan pemikiran di dunia Islam. Dalam buku *Al-Muqaddimah fi Al-ilm Al-Istighrab* Hanafi banyak menjelaskan mengenai oksidentalisme, di antaranya Hanafi mengatakan :

Oksidentalisme adalah lawanya orientalisme. Ilmu ini sangat penting diwujudkan untuk masa sekarang setelah Barat untuk yang kedua kalinya menancapkan kuku kolonialismenya. Bagaimanapun oksidentalisme merupakan imbang buat kebudayaan manusia. Karena dengan ini kelak tidak akan yang mendakkwa sebagai bangsa yang superior. Kalau Barat mampu mebnciptakan

---

<sup>69</sup> A.Luthfi As-Syaukani, *Oksidentalisme (Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme)*, Ul.Qur'an, No.5, Vol.V, 1994, hal.118-119.

Timur dengan orientalisme, kenapa Timur tidak mampu menciptakan Barat dengan oksidentalisme.<sup>70</sup>

MenGenai oksidentalisme ini pada garis besarnya ada beberapa point yang diantaranya: Pertama, menghilangkan kesenjangan keilmuan antara Timur dengan Barat. Selama ini Barat menjadi “Guru” bagi timur yang mengakibatkan penghapusan jati diri bangsa Timur. Kedua, membebaskan diri dari kekuasaan tradisi ortodok. Ketiga, menyadari semakin mereka mengikuti budaya dan tradisi Barat maka akan semakin tercabut dari akar budayanya sendiri.

Menurut Penulis sejauh ini oksidentalisme yang dibicarakan di sini lebih nampak hanya sebagai ” Obsesi” dan harapan karena selama inii mereka kecewa atas kekalahan dari Barat. Dengan kata lain oksidentalisme yang ditawarkan Hanafi lebih berbau Idiologi dari pada Ilmu

Pada akhirnya bisa disimpulkan tentang pemikiran Hassan Hanafi yang begitu kritis terhadap Barat, tetapi ia tidak menutup mata terhadap keberhasilan Barat dan keunggulan khazanah keilmuannya yang bisa ia gunakan untuk merubah pemikiran kaum muslimin. Hanafi juga menyerap kebudayaan Barat tetapi ia tidak bisa disebut

---

<sup>70</sup> Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi al-Ilm al-Istighrab* (Beirut: Dar al-Fanniyah, 1991), hal.26

modernis dengan sepenuhnya karena analisa yang dipakai adalah fenomenologis.

### ***Analisa***

Memahami pemikiran tokoh-tokoh di atas, ada dua garis besar arus pemikiran yang bisa diambil sebagai kesimpulan:

- a. Pemikiran para tokoh yang berpendirian, bahwa Islam adalah sebuah agama yang lengkap yang di dalamnya mencakup juga tata cara dan sistem politik kenegaraan. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia, termasuk berpolitik dan bernegara. Menurut pemikiran ini, sistem politik dan kenegaraan yang harus diterapkan adalah sistem politik dan kenegaraan yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para pengganti Beliau (*Khulafa al-Rasyidin*). Dalam realitas bernegara para tokoh ini cenderung formalistik dan menekankan pada simbol-simbol Islam. Seperti negara Islam, sariat Islam, hukum Islam dll.
- b. Pemikiran para tokoh yang menganggap Islam adalah agama *rahmatan li al-Alamin* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain yang seagama atau berbeda agama. Kelompok pemikir ini

berkeyakinan, bahwa Islam tidak spesifik mengatur tatacara dan sistem politik yang baku yang harus dilaksanakan umatnya. Islam hanya memberikan seperangkat nilai dan ajaran yang harus diikuti ketika berpolitik dan bernegara. Seperti persamaan hak, kewajiban bersama, keadilan, musyawarah, persatuan, persaudaraan dll. Dalam realitas bernegara, kelompok ini lebih moderat dalam arti dalam urusan politik negara mereka punya ijtihad sendiri untuk menentukan apa yang terbaik dalam menentukan sistem politik kenegaraan berbangsa yang baik serta tidak mengharuskan simbol-simbol Islam dalam sistem negara.

### **C. Prinsip-Prinsip Dasar Bernegara menuju Generasi Toleran**

Hal penting yang harus diberikan dan disampaikan kepada Generasi Islam saat ini adalah pemahaman bahwa Islam adalah agama rahmah lil alamin, cinta damai, penuh toleransi dan kasih sayang sesama umat Islam dan dengan orang non Muslim. Dasar pemikiran dari pemahaman ini adalah ketika Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin negara Madinah, Beliau menggunakan dua prinsip yang mendasar yang menjadi dasar kenegaraan yang harus diikuti oleh umatnya sampai sekarang.

### 1. Prinsip Persaudaraan

Nabi menganjurkan kepada sahabat dan pengikutnya untuk menjalankan kesatuan dan persatuan. Ikatan keimanan lebih mengikat daripada pertalian darah. Keimanan menjadi simbol yang paling kuat untuk mengikat tali persaudaraan atau golongan. Dengan demikian komunitas muslim yang memiliki nilai-nilai solidaritas telah di tangannya. Lebih jauh Nabi menganjurkan, pentingnya melaksanakan persaudaraan dengan sesama non Muslim, pada hal-hal yang bersifat sosial dan kemsayarakatan. Tidak hanya diakui komunitas muslim, tetapi juga komunitas non muslim.

### 2. Prinsip Musyawarah

Nabi Muhammad Saw. selalu mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, ia selalu berkomunikasi dengan umatnya, bahkan kerap kali mendapatkan dirinya meminta pendapat kepada sahabat-sahabatnya. Karena itu, seluruh ummat Islam dari seluruh suku dan bangsa merasa menjadi bagian dari komunitas muslim. Antara kaum Anshar dan Muhajirin tidak terjadi perselisihan, meskipun mereka berasal dari suku bangsa dari suku bangsa yang berbeda. Kedua prinsip berkembang menjadi prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan prinsip solidaritas dan kebersamaan.

### 3. Prinsip Persamaan

Ajaran Nabi Muhammad ketika memimpin negara Madinah memberikan kebebasan kepada umat manusia dalam beraktivitas sosial dan keagamaan dan menjadikan manusia sederajat antara yang satu dengan lainnya. Orang yang selama ini mendapat tekanan dan ketidakadilan, berduyun-duyun akan dengan mudah masuk Islam jika prinsip ini dilakukan oleh semua pemimpin dalam sebuah negara atau kerajaan. Dan karena inilah suku Quraish yang berkuasa merasa kekuasaan dan pengaruhnya mulai dieliminir oleh pengaruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Dasar pemikiran di atas adalah piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad ketika menjadi pemimpin Madinah. Piagam Madinah banyak di tulis dengan berbagai versi, tetapi naskah dan tulisan asli Piagam Madinah seperti yang ditulis oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah al-Nabawi*-nya yang sudah disistematisasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

Mukaddimah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.



هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش  
ويشرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Inilah Piagam dari Muhammad SAW diantara orang-orang yang beriman dan memeluk Islam yang berasal dari suku Quraisy dan dari Yasrib, dan orang - orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama.

## -[ I. PERSATUAN UMMAT ]-

### Pasal 1

انهم امة واحدة من هون الناس.

Sesungguhnya mereka adalah satu bangsa- satu negara (ummat) yang bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia lainnya.

## -[ II. HAK ASASI MANUSIA ]-

### Pasal 2

المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذ الدية واعطائها وهم يفتدون عانهم  
بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Kaum Muhajirin dari suku Quraish tetap mempunyai hak asli, yaitu saling menanggung dan membayati diyat (uang tebusan) diantara mereka (karena pembunuhan) dengan cara yang baik dan adil diantara orang-orang yang beriman.

### Pasal 3

وبنوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة تفدى عانها بالمعروف  
والقسط بين المؤمنين

Bani Auf tetap mempunyai hak asli mereka, tanggung  
menanggung dalam uang tebusan darah. Setiap keluarga  
mereka membayar bersama uang tebusan dengan baik dan adil  
diantara mereka.

#### Pasal 4

وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانها بالمعروف  
والقسط بين المؤمنين.

Bani Sa'idah (dari Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli  
mereka, saling menanggung uang tebusan mereka. Setiap  
keluarga dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan  
baik dan adil diantara orang-orang beriman.

#### Pasal 5

وبنوالحرث على على ربعتهم يتعاقلون الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانها بالمعروف  
والقسط بين المؤمنين

Bani Harts (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli  
mereka saling menanggung uang tebusan dianantara mereka  
(Diyat). Setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan  
tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

#### Pasal 6

وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانها بالمعروف  
والقسط بين المؤمنين.

Bani Jusyam (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

#### Pasal 7

وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفي عانها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Najr (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

#### Pasal 8

وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفي عانها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Amr bin Auf (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

### Pasal 9

وبنو النبيت على ريعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفيء عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Nabith (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

### Pasal 10

وبنو الاوس على ريعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفيء عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Aus (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

UIN SUNAN AMPEL  
- [ III. PERSATUAN DAN KEAGAMAAN ] -

### Pasal 11

وانا للمؤمنين لا يتركون مفرجا بهم انيعطوه بالمعروف في فداء او عقل.

Sesungguhnya orang yang beriman tidak akan melalaikan tanggung jawabnya untuk memberi sumbangan bagi orang

yang berhutang karena membayar uang tebusan darah dengan baik dan adil dikalangan orang-orang beriman.

### Pasal 12

ولا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه

Tidak seorangpun dari orang-orang yang beriman diperbolehkan membuat persekutuan dengan teman sekutu dari orang yang beriman lainnya tanpa persetujuan lebih dulu.

### Pasal 13

وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى دسيعة ظلم او اثم او عدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدهم.

Setiap orang yang beriman dan bertaqwa harus menentang setiap orang yang berbuat kesalahan, melanggar ketertiban, penipuan, permusuhan atau pengacauan di kalangan orang-orang yang beriman. Mereka harus dihukum walau terhadap anaknya sendiri.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### Pasal 14

ولا يقتل مؤمن مؤسنا في كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن.

Tidak diperkenankan seorang beriman membunuh seorang yang beriman lainnya lantaran orang yang tidak beriman tidak

diperkenankan seorang yang beriman membantu seorang kafir untuk melawan seorang yang beriman lainnya.

#### Pasal 15

وان ذمة الله واحدة يجد عليهم ادبهم وان المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس.  
Jaminan Tuhan adalah satu dan merata, melindungi nasib orang-orang yang lemah. SeGenap orang yang beriman harus saling menjamin dan setia kawan antar mereka dari gangguan manusia lain.

#### - [ IV. PERSATUAN WARGA NEGARA ] -

#### Pasal 16

وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا ستناصر عليهم.  
Sesungguhnya bangsa Yahudi yang setia pada negara berhak mendapat bantuan dan perlindungan serta tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.

#### Pasal 17

وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الاصل سواء وعدل بينهم.

Perdamaian dari orang-orang yang beriman adalah satu. Tidak diperkenankan segolongan orang yang beriman membuat perjanjian tanpa ikit sertanya segolongan lainnya di dalam

suatu peperangan di jalan Tuhan. Kesuali atas dasar persamaan dan keadilan diantara mereka.

### Pasal 18

وان كل غازية غزت مصنا يعقب بعضها بعضا.

Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap kita (Madinah) merupakan suatu tantangan terhadap semuanya yang harus diperkuat oleh seluruh golongan.

### Pasal 19

وان المؤمنين يئى بعضهم على بعض بما نال دساءهم فى سبيل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه.

Sege nap orang-orang yang beriman harus memberikan pembelaan terhadap terhadap tiap-tiap darah yang tertumpah di alan tuhan. Dan setiap orang yang beriman yang bertaqwa harus berteguh hati atas jalan yang baik dan kuat.

### Pasal 20

وانه لا يجير مشرك مالا لقريش ولا يحول دونه على مؤمن.

Perlindungan yang diberikan oleh orang Musyrik terhadap harta dan jiwa seorang musuh Quraish tidak di akui.

### Pasal 21

وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فإنه قود به الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولا يحل لهم الا قيام عليه.

Barang siapa yang membunuh erhadap seorang mukmin disertai bukti terhadap perbuatannya, maka ia harus dihukum bunuh, kecuali ada wali yang rela menerima ganti rugi . Dan orang mukmin harus mengutuk perbuatan tersebut dan diizinkan menghukum kejahatan tersebut.

### Pasal 22

وانه لا يحل لمؤمن أقرمبا في هذه الصحيفة وأمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يؤوية وانه من نصره او أو, فأن عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامت ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل.

Tidak dibenarkan bagi seorang yang mengakui piagam ini dan percaya kepada Tuhan dan hari akhir akan membantu orang yang salah dan memberikan tempat kediaman baginya. Siapa yang memberikan bantuan dan tempat tinggal bagi penghiyanat negara atau orang yang salah akan mendapat kemurkaan dan kutukan dari tuhan di hari kiamat nanti. Serta tidak diterima pengakuan dan persaksiannya.

### Pasal 23

وانكم مهما اختلضتم فيه من شئ فإن مرده الى الله عن وجل الى محمد صلى الله عليه وسلم.

Apabila ada perselisihan pendapat diantara kamu dalam suatu hal, maka kembalikan penyelesaiannya pada hukum Tuhan dan keputusan Muhammad.



## -[ V. GOLONGAN MINORITAS ]-

### Pasal 24

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين.

Warga negara dari golongan Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum mukmin selama negara dalam peperangan

### Pasal 25

وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم ومواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Kaum Yhudi dari bani Auf adalah satu bangsa -negara dengan orang mukmin. Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, dan kaum Muslimin bebas memeluk agamanya. Kebebasan ini berlaku juga untuk pengikut dan sekutu mereka. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri bersangkutan dan keluarganya.

### Pasal 26

وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Najjar diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

### Pasal 27

وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Harts diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

### Pasal 28

وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Saidah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

### Pasal 29

وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Jusyam diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

### Pasal 30

وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Aus diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

### Pasal 31

وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri bersangkutan dan keluarganya.

### Pasal 32

وان جفنه بطن ثعلبه كأنفسهم.

Suku Jafnah adalah bertalian darah dengan kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah dan diperlakukan seperti Bani Tsa'labah

### Pasal 33

وان لبني الشطيبة مثل مال يهود بني عوف وان البردون الاثم.

Bani Sutheibah diperlakukan sama dengan kaum yahudi dari bani Auf.

### Pasal 34

وان موالى ثعلبه كأنفسهم.

Pengikut dan sekutu dari bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti Bani Tsa'labah

### Pasal 35

وان بطن يهود كأنفسهم.

Semua pegawai dan pembela kaum Yahudi diperlakukan sama seperti kaum Yahudi.

-[ VI. WARGA NEGARA ]-

### Pasal 36

وانه لا يخرج احد منهم الا باذن محمد صلى الله عليه وسلم وانه لا ينحجر على ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابر هذا.

Warga negara tidak diperbolehkan bertindak diluar izin dari Muhammad, SAW. Seorang warga boleh bertindak membalas kejahatan terhadap apa yang dilakukan kepadanya. Siapa yang berbuat kejahatan, maka balasannya akan menimpa dirinya dan keluarganya, kecuali dapat membela diri. Tuhan melindungi orang yang setia terhadap piagam ini.

### Pasal 37

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يأثم امرؤ بحليفة وان النصر للمظلوم.

Kaum Yahudi memikul biaya negara seperti kaum muslimin. Diantara kaum Muslim dan Yahudi berhak membela dan memerangi setiap musuh yang menentang piagam ini. Diantara mereka harus saling mensehati dan berbuat baik serta menjauhi perbuatan dosa. Seorang warga negara tidak dianggap salah atas apa yang diperbuat sahabat atau sekutunya..Pertolongan, pembelaan dan bantuan harus diberikan kepada orang atau golongan yang teraniaya.

### Pasal 38

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداسوا محاربين.

Warga negara kaum Yahudi memikul biaya bersama-sama warga mukmin selama peperangan terjadi.

-[ VII. PERTAHANAN NEGARA ]-

Pasal 39

وان يشرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة

Kota Yasrib, ibu kota negara tidak boleh dilanggar kehormatannya oleh peserta piagam ini.

Pasal 40

وان الجار كالنفس غير مضار ولا اثم.

Semua tetangga yang berdampingan rumah harus diperlakukan seperti dirinya sendiri dan tidak boleh diganggu ketentramannya dan dipersalahkan.

Pasal 41

وانه لا تجار حرمة الا باذن اهلها.

Seorang tetangga perempuan tidak boleh diganggu ketentramannya atau kehormatannya, serta setiap kunjungan harus disertai izin suaminya.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

-[ VIII. PIMPINAN NEGARA ]-

Pasal 42

وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عز وجل والى محمد صلى الله عليه وسلم وان الله على اتقى ما في هذه الصحيفة وابره.

Setiap pertengkaran atau peristiwa yang terjadi antar pengikut piagam ini harus segera dilaporkan dan diselesaikan menurut hukum Tuhan dan kebijaksanaan Muhammad. SAW.

#### Pasal 43

وانه لاتجار قريش ولا من نصرها.

Sesungguhnya musuh Quraish tidak boleh dilindungi juga orang yang membantu mereka

#### Pasal 44

وان بينهم النصر على من دهم يشرب.

Dikalangan warga negara sudah berjanji untuk menentang setiap agresor yang datang menyerang kota Yasrib.

### -[ IX. POLITIK PERDAMAIAN ]-

#### Pasal 45

واذا ادعوا الى صلح يصالحونه (ويلبسونه) فانهم يصالحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين الا من حارب في الدين على كل اناس حصتهم من جانبهم الذي قبلهم.

Apabila ada negara yang diajak membuat perjanjian perdamaian, dan mereka bersedia, maka perjanjian tersebut harus segera dilaksanakan kecuali mereka menunjukkan permusuhan terhadap agama Islam. Dan Warga negara wajib mendukung setiap perjanjian damai tersebut

## Pasal 46

وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل مالاهل هذه الصحيفة مع  
البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البردون الاثم.

Sesungguhnya kaum Yahudi dari bani Aus dan sekutunya mempunyai kewajiban yang sama dalam menjaga setiap perdamaian. Sesungguhnya perdamaian dapat menghilangkan kesalahan.

## - [ X. PENUTUP ] -

## Pasal 47

ولا يكسب كاسب الاعلى نفسه وانالله على اصدق ما في هذه الصحيفة وابره وانه لا  
يحول هذا الكتاب دون ظالم واثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم  
واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

- Setiap warga negara yang bekerja dan berusaha, maka usaha tersebut atas dirinya sendiri.
- Sesungguhnya Tuhan menyertai semua peserta piagam ini.
- Piagam ini tidak diperbolehkan melindungi orang yang salah dan berbuat dhalim.
- Sesungguhnya (mulai saat ini) orang yang bepergian adalah aman.
- Orang yang menetap juga aman kecuali yang dhalim dan berbuat salah.
- Sesungguhnya Tuhan melindungi orang yang berbuat taqwa.

- Dan akhirnya Muhammad adalah pesuruh Tuhan. Semoga Tuhan mencurahkan shalawat dan kesejahteraan atasNya. <sup>5</sup>



---

<sup>5</sup> Ibn Hisyam, *Sirah Al-Nabawiyah, Juz I* (Mesir: *Bab al-Halabi*, 1955), hal 501-504. Pembagian pasal-pasal dalam piagan ini juga dilakukan oleh AJ.Wensinck dan Montgomery Watt dalam *Muhammad at Medina*. Dalam tulisan Indonesia , lihat..Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 11-20.



## GLOBAL SUMMARY

---

Membentuk dan menghasilkan Generasi Milenial Kafah (Gen-MK), yaitu Generasi yang mempunyai kompetensi dan kualifikasi ilmu agama dan sains yang seimbang antar keduanya dengan karakter individu yang mengedepankan pada *ethic and personality* berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Al-Hadis yang menjunjung tinggi humanisme, multikulturalisme serta menghormati pluralisme tidak mudah dicapai tanpa kerja sama semua aspek dan unsur kependidikan yang ada serta dibentuk melalui konstruksi teoritik dan implementatif sehingga capaian pembelajaran bisa berhasil maksimal. Di samping itu juga diperlukan konsep yang konstruktif-sistematis untuk mewujudkan hal tersebut:

1. Menciptakan dan membentuk Generasi Milenial Kafah (Gen-MK) dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran yang dieksplorasi dari Al-Qur'an dan diteorikan menjadi Taksonomi Transenden, yaitu konsep yang dimulai dari sebuah pemikiran filosofis bahwa "tujuan pendidikan Islam harus menjadikan peserta didik menjadi baik (orang baik)".

Kata “baik” ini adalah kunci dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Teorisi Taksonomi Transenden ini dengan cara meneliti konsep “baik” dalam al-Qur’ân melalui tiga akar kata, yaitu kata *ahsana yuhsinu dan saluba yaslubu* serta kata *khayr* dengan berbagai bentuk dan perubahannya dalam al-Qur’ân. Kemudian dari tiga akar kata tersebut ditelusuri lagi akar kata yang mempunyai korelasi dengan ayat lain sampai ditemukan klasifikasi “baik” dalam al-Qur’ân. Teori lengkap dijelaskan pada bab 2 buku ini.

2. Gen-MK dibentuk dengan cara menyiapkan materi dan kurikulum pendidikan dengan berbasis nilai *Ilabiah* (Teosentris), *Insaniab* (Antroposentris), *Kauniab* (Kosmosentris). Generasi Milenial Kafah harus dibekali seperangkat materi yang dikonstruksi dalam sebuah kurikulum yang komprehensif yang membekali dalam memahami realitas ketuhanan, hubungan manusia dengan Tuhannya, ritual keagamaan dengan Penciptanya (*Ilabiah*/Teosentris). Di samping bekal Ketuhanan, Gen-MK juga harus dibekali dengan tata cara dan perilaku interaksi sosial masyarakat dengan akhlak dan etika Qur’ani (*Insaniab* /Antroposentris). Bekal lain yang penting adalah menjadikan Gen-MK mempunyai pengetahuan dan kepedulian terhadap eksistensi dan pelestarian lingkungan serta pemahaman tentang alam semesta secara baik (*Kauniab* /Kosmosentris).
3. Gen-MK diberi bekal pemahaman yang baik terkait fitrah manusia. Konsep fitrah menjadi hal yang penting karena

dalam proses pendidikan fitrah manusia menjadi dasar utama pengembangan potensi yang mengeksplorasi dimensi jasmani dan ruhani sehingga menciptakan kompetensi yang mumpuni pada disiplin ilmu yang dipelajari. Pemahaman tentang fitrah mempunyai signifikansi terhadap metode dan strategi pendidikan yang bermuara pada terciptanya keberhasilan pendidikan dan capaian pembelajaran yang maksimal.

4. Metode dan strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang penting dalam mewujudkan Gen-MK, karena hanya dengan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi Gen-MK yang mampu menghantarkan materi sehingga bisa diserap dengan baik. Metode Pembelajaran Klasik, Metode Pembelajaran Kontemporer yang didesain secara Integratif akan menjadikan proses transferisasi keilmuan dengan maksimal.
5. Gen-MK merupakan prototype Generasi yang anti terhadap radikalisme kiri dan radikalisme kanan, oleh karena itu bekal pendidikan politik sangat diperlukan untuk mewujudkan toleransi antar dan sesama umat beragama dalam sebuah negara. Melalui pemikiran para ahli politik kenegaraan yang berproses dari masa klasik, masa pertengahan dan masa modern menjadikan pemikiran tersebut harus diberikan kepada Gen-MK.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## -[ DAFTAR PUSTAKA ]-

---

- Abdurrahman Saleh, Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (trj. H. M. Arifin), Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab Islam*, Yogyakarta: Islamika, 2003
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar."* *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsb.s.v7i3.15104>
- Abrasyi, Athiyah *Dasar-dasar dan Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (trj. Saifulllah), (Bandung: As-Syifa, 1998

- Abd Rahman al-Nahlawi, *Usus al-Tarbiyyah wa al-Turuq al-Tadrisuha* Damaskus: Dar al-Fikr, tt.
- Abu Ja'far Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Mu'assasah al-Risalah, Juz I, 2000), 250 dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani.
- Abul A'la Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Trj M.al-Baqir Bandung: Mizan, 1996.
- Abu al-Su'ud Muhammad bin Muhammad, *Irshad al-Aql* dalam Al-Maktabah al-Shamilah, Akbar al-Mausuah Islamiyyah, Ihdhar Thani
- Ali Khali al-Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr Arabi, 1980.
- Ahmad Fuad Ahwani, *Al-Tarbiyyah fi al-Islam* ,Kairo: Dar Ma'arif, 1968
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad al-Islam*, Beirut: Dar As-Salam, tt.
- Afzalurrahman, *Indeks al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2009.
- Anderson. L. W, *Internationa Encnclopedia of Teaching and Teacher Education*. Oxford, Pergamon Press, 1995.

Anderson, Orin W and David R. Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assassing (A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives*. New

York, Longman Press, 2001.

Amin Abdullah, *Falsafah Kalam, di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Al-Hafid al-Jalil Abu Bakar Ahmad bin Husin bin Ali al-Baihaqi, *Kitab al-Sunan al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid I, tt.

Al-Maududi, *Toward Understanding Islam*, Lahore: Islamic Publication ltd, 1966

Ali Syariati, *Man And Islam*, Houston: Filinic Press, 1974.

Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age 1798-1939* (London: Oxford Univ.Press, 1963.

Ali Abd. Raziq, *Al-Islam wa al-Ushul Hukm; Bahs fi al-Khilafah wa al-Hukm fi al-Islam*, Mesir: Matba'ah Misr Syarihah Mushahimah Mishriyah, 1925.

Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Attabik Ali, *kamus Kontemporer al-Asbr*, Yogyakarta: Multikarya grafika, tt. 1993.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999

- Bakker. Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Baqi. Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras li alfâd al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr, 1992
- Biggs, J. & Collis, K.F. 1982. *Evaluating the quality of learning: The SOLO taxonomy*. New York: Academic Press, 1982.
- Bloom, Benjamin S., 1979. *Taksonomy of Educational Objectives (The Classification of Educational Goals) Handbook 1 Cognitive Domain*. London: Longman Group Ltd, 1979.
- Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching; Orcestrating Student Succses*, (trj. Ari Nilandari), (Bandung: Mizan, 2002
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah Press, 2010.
- Burhanuddin Abi Hasan, *Nazm al-Dauran, Tanasub Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Carl Oglesby, *The New Left Reader* (New York: Grove Press, 1969.
- Dahlstrom, E., Brooks, D.C., Grajek, S., & Reeves, J. (2015). *ECAR Study of Students and Information Technology*, 2015. Research report. Louisville, CO



- Dahlan dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya, Target Press, 2003
- Djalal. Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2008.
- Djalal. Abdul, *UrGensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam mulia, 1990.
- E.I.J Rosenthal, *Islam in the Modern National State*, New York: Cambridge Univ. Press, 1965.
- Farmawi. Abd Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'i*, (trj.Suryan A.J). Jakarta, Raja Grafindo, 1996.
- Fuad Abd Baqi, *Al-Lu'lu wa al-Marjan fima Ittafaqa 'Alaihi al-Saikhan* (Beirut: Dar al-Fikr,tt
- Farmawi. Abd Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, (trj.Rosihan Anwar), Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernit, Essays in Honour of Fathi Osman*, dalam Abdel wahab el-Affendi (London:the Islamic Foundation,2001
- Gembong Tjitrosoepomo, *Taksonomi Umum*, Yogyakarta, Gadjah Mada Univ.Press, 2005.
- Hasan Al-Banna, *Majmu, Ar-Rasail al-Imam as-Syahid Hasan Al-Banna*, (Kairo: Dar al-Da'wah, 141 H.

Hassan Hanafi, *Qadhbayab al-Mu'atsirah fi Fikrina al-Mu'atsir* (Beirut: Dar al-Tanwir li al-Tiba'at wa al-Nashr, 1983)

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ihlas, 1993.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* Bandung: al-Ma'arif, 1980.

H.A.R Gibb, *Studies on The Civilization of Islam* (Boston: Beacon Press, 1968.

Noeng Muhadjir, *Perencanaan Kebijakan Pengembangan SDM* Yogyakarta: Rakesarasin, 1993

Ibrahim Salim, *Manhaj Tarbiyyah li at-tifl al-Muslim ; min Taujihat al-Qur'an alkarim*, Kairo: Maktabah Qur'an, 1964.

Ihalauw, John, *Bangunan Teori*, Salatiga: UK.Satya Wacana press, 1996.

Imam Burhanuddin Abi Hasan bin Umar al-Baqâ'i, *Nadm ad-Daurân, (tanâsub ayat wa as-Suwâr)*, Juz. 5, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tt

Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Society* (America: Cambridge Univ.Press), 1988

- Isham Yusqy, *Uslub al-Qur'an al-Karim*, Jakarta, T.Wacana, tt)
- Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah Ibn Khaldun*, (trj.A.thoha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Johan Galtung, *Peace Research, Action Education, Essays in peace studies: Volume 1* (CopenhaGen: Ejleres, 1975), 171. Lihat juga Johan Galtung, *A Mini Theory of Peace*, 98.
- Johan Galtung, *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*, Kolofon Press, 2008.
- John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, Trj. S.Simamora (Jakarta: Rineka Cipta, 1990,
- John J.Donohue & John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-masalah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford Univ.Press, 1995.
- Jean L.Mc Kenchine, *Webster New Universal Unabridged Dictionary* (USA: William Collins 1983.
- John Obert Voll, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: KPPPA dan BPS, 2018.

Kemp, A., Preston, J., Page, S., Flynn, J. Yagamuchi, M. (2014). *Technology And Teaching: A Conversation Among Faculty Regarding The Pros And Cons Of Technology*. The Qualitative Report, 19(3), 1

Kazuo Simogaki, *Kiri Islam (Antara Modernisme dan Post Modernisme)*, Trj. Imam Aziz, (Yogyakarta: LKiS, 1993

Kuntowijoo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesi.*, Yogyakarta, Salahuddin Press, 1994. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2007.

Mani' Abd. Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komperhensif Para Ahli*

*Tafsir*, Jakarta, Raja Grafindo, 2006.

Muchlas, Imam, *Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuban Pendidik Besar IAIN Sunan Ampel*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004.

- Muhammad. Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran al-Qur'a ndalam Perspektif Nabi Muhammad*, Bandung, Pustaka setia, 1999.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muqdasi, *Fath ar-Rahman li at-Thalb ayatal-Qur'an*, Surabaya: al-Hidayah, 1322
- Muhammad Quthb, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1978.
- Muhammad Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah wa al-Falsafatuba* (Kairo:Isa al-Bab al-Halabi, 1969
- Muhammad Fadil al-Jamali, *Al-Falsafah al-Tarbiyyah fi Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1966
- Muhammad Said Ramadhan, *Tajribah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah min al-Mizan al-Bahth* (Damaskus: al-Maktabah al-Umawiyah, 1961.
- Muhammad bin Umar al-Zamakshari, *al-Faiq fi al-Gharib al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub, tt.
- M.H Houtsma & A J Wensink et.al, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* Leiden: EJ Brill, 1987.
- Muhammad Al-Din al-Rais, *Al-Islam wa al-Khilafah fi al-Ashr; Naqd kutb Islam wa al-Ushul al-Hukm*, Kairo: Dar at-Turast, tt

- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* trj, Jakarta: Bulan Bintang, tt
- Naquib al-Attas, *Aims and Objective on Islamic Education* dalam Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Nusih Al-Haq, *Muslim Politics in Modern India 1857-1947* (India: Meenakshi Perskashan, 1970.
- Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung, Marja, 2007.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, rekesarasin, 1996.
- Nurhasana, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, tt
- Popper, Karl and A.F. Chalmer, *What is Called Science*, (trj. Red. Hasta Mitra). Jakarta, STF Driyakara, 1993.
- Prayitno, *Dasar dan Teori Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.

- Paul C.Cozyby, *Methods in Behavioral Researh*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (trj. Mudzakhir AS)*, Jakarta, Pustaka Lentera Antar nusa, 2002.
- Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an Volume I - XV*, Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- Ridlwan Nasir, *Menemukan Benang Merah Konsep pendidikan Keislaman dan Sosial Kemasyarakatan*, Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2004.
- Ridlwan Nasir (ed), *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, Surabaya:IAIN dan ELKiS, 2006.
- Samsul Nizar, *Dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam*, Jakarta: gaya Media Pratama, 2001.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Software The Holly Qur'an versi 7.10, Harf information Tecnology co. tahun 2000 M

- Sunardi, Hartanto, “Pengembangan Taksonomi Solo menjadi Taksonomi Solo-plus, Disertasi: UNESA, Surabaya, 2006.
- Tafsir. Ahmad, Filsafat Pendidikan Agama Islam, Bandung, Rosdakarya, 2006. Syadali. Ahmad, *Ulum al-Qur’an*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution (trj) Tjun Surjama*. Bandung: Rosdakara, 2002.
- Tim Sembilan UNSIQ, *Tafsir Maudu’I Al -Muntaba*. Bantul, Pustaka Pesantren, 2004.
- T.S.G Mulia, India, *Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959
- The New Oxford Illustrated Dictionary*. Tokyo, Oxford University Press, 1978.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP. Darma Bakti, 2003.
- Winkel. W.S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, cet.V, 1999.
- Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna trj. Bustami A. Gani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Zarkashi, *Al-Burha fi al-Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub, 1988.



Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zainiddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## -[ BIOGRAFI PENULIS ]-

---



Nama : Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.

NIP : 197404242000031001

NIDN : 2024047403

Scopus ID/SINTA : 57204843084/6663903

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat dan Tgl Lahir : Lamongan, 24 April 1974

Status Perkawinan : Kawin

Agama : Islam

Golongan / Pangkat : IV/C

Jabatan Akademik : Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya

Telp./Faks. : (031) 8437893

Alamat Rumah : Jl. Wahid Hasyim 99, Komplek PP. Nurul Huda  
Sumberwudi Karanggeneng Lamongan Jatim  
Jl. Permata Gardenia 8/No.4.PPS Suci Manyar  
Gresik

Telp./Faks. : 082301116372

Alamat E-mail : [ab.zakki.fuad@uinsby.ac.id](mailto:ab.zakki.fuad@uinsby.ac.id)/[zakkif@gmail.com](mailto:zakkif@gmail.com)

## RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang Pendidikan	Madrasah/Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1995	Sarjana	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Bahasa Arab
1998	Magister	IAIN Ar-Raniri Banda Aceh	Pendidikan Islam
2012	Doktor	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Islam
2013	Pendidikan Tambahan	Marmara University Faculty of Theology, Turkey	<i>-Methodology In Tarbiyah</i> <i>-Methodology in Islamic Law</i> <i>-Metodology in Hadith</i>
2018	Pendidikan Tambahan	Jawaharlal Nehru (JNU) University New Delhi 110067- India	<i>Curriculum and Madrasah Education System</i>
2021	Pendidikan Tambahan	Canal Suez Ismailiyyah Mesir	<i>Muadalah dan Kurikulum Pendidikan</i>

**PUBLIKASI ILMIAH INTERNASIONAL-BUKU**

No	Judul	Tahun	Level/ Status	Jurnal/Index
	<i>Learning Management System (LMS) Research During 1991-2021: How Technology Affects Education.</i>	Sept. 2022	International Journal of Emerging Technologies in Learning. Scopus Index Q-1	International Journal of Emerging Technologies in Learning . 2022, Vol. 17 Issue 17, p28-49. 22p.
1	<i>Discursive Practices on Islamic Education Entegration in The Text of Madrasah Science Competitions (KSM)</i>	Agst. 2021	Jurnal Internasional Berreputasi-SCOPUS Index Q3	Jurnal Kependidikan Internasional Berreitasi <a href="http://www.nveo.org/index.php/journal/article/view/826">http://www.nveo.org/index.php/journal/article/view/826</a>
2	<i>Group Science Learning model to improve collaborative problem solving skills and selfconfidence of primary schools teacher candidates</i>	Jan, 2019	Jurnal Internasional Bereputasi /SCOPUS Index Q1	International Journal of Instruction Vol.12. No. 01, Januari 2019, hal.573-590, No. e-ISSN 1308-1470, pISSN 1694-609X, Eskisehir

				<p>Osmangazi University, Faculty of Education, Eskisehir, 26480, Turkey, terindeks : DOAJ, <b>Scopus</b>, Index Copernicus, Academic Journals Database, Scimago Journal &amp; Country Rank (SJR), alamat online : <a href="https://eric.ed.gov/?id=EJ12">https://eric.ed.gov/?id=EJ12</a> 20210,</p>
3	<p><i>Development of Group Science Learning (GSL) Model to Improve the Skills of Collaborative Problem Solving, Science Process, and SelfConfidence of Primary Schools Teacher Candidates</i></p>	<p>Nop. 2019</p>	<p>Jurnal Internasional bereputasi/ SCOPUS Index Q1 Pen.-1</p>	<p>International Journal of Instruction Vol.12. No. 01, Januari 2019, hal.573-590, No. e-ISSN 1308-1470, pISSN 1694-609X, terindeks : DOAJ, <b>Scopus</b>, Index Copernicus, Academic</p>

				Journals Database, Scimago Journal & Country Rank (SJR), alamat online : <a href="http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2019_1_10.pdf">http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2019_1_10.pdf</a>
4	<i>Evolution and Orientation of Islamic Education in Indonesia and Malaysia</i>	2019	Jurnal Internasional bereputasi/ SCOPUS Index Q-1	Journal of Indonesia Islam, Vol. 13 No.1, 2019, hal 21-49, No. e-ISSN : 23556994, p-ISSN : 1978-6301, Postgraduate Program (PPs) and the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS), State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel Surabaya, terindeks DOAJ, Google Scholar, Crossref, Microsoft Academic, <b>Scopus</b> , Index

				Copernicus, Scimago Journal & Country Rank (SJR) <a href="http://jiis.uinsby.ac.id/index">http://jiis.uinsby.ac.id/index</a> .
5	<i>Language Acquisition Through Sufism (A Case Study of Sufism Concept and Implementation of Learning English through Subconscious Installing Method [LET-IM] in Kuantana Indonesia)</i>	2019	Jurnal Internasional bereputasi/ SCOPUS Index Q3	The Asian EFL Journal, Vol. 23, Issue 3.2, Mei 2019, The English Language Education Publishing, ISSN 17381460, teindeks : <b>Scopus</b> , alamat online : <a href="https://www.ejournals.com/asian-efl-journal/">https://www.ejournals.com/asian-efl-journal/</a> , alamat online dokumen :
6	<i>Socioeconomic Status, Parental Involvement In Learning And Student' Mathematics Achievement In Indonesian Senior High School</i>	2018	Jurnal Internasional bereputasi /SOPUS Index Q2	Cakrawala Pendidikan (Jurnal Ilmiah Pendidikan), Tahun XXXVII, No 3 Okt 2018, Institute of Educational Development and



				<p>Quality Assurance of Yogyakarta State University (LPPMP UNY), p-ISSN:0216-1370  E-ISSN:2442-8620, 333344 hal, terindek : <b>Scopus</b>, DOAJ, Moraref, Crossref, Google Scholar, Index Copernicus, <a href="https://journal.uny.ac.id/ind">https://journal.uny.ac.id/ind</a>.</p>
7	<p><i>Proceedings of the International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017) "Model of Teaching "Participatory Observation in Islamic Education" to Improve Religious and Social Characters of</i></p>	<p>Okt, 2017</p>	<p>Procceding Internasion al/ Pen.-1</p>	<p>Proceedings of the International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017), No. ISBN : 978-94-6252-460-6, terindeks ; Web Science, Scopus, DOAJ, Google Scholar, <a href="https://www.atlantispress.com/">https://www.atlantispress.com/</a>,</p>

	<i>University Students: a Preliminary Research"</i>			
8	Pengembangan desain pembelajaran Full Day School perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam: studi fenomenologi di Lembaga Pendidikan di Kabupaten Lamongan	2019	Buku/ Pen.-1	Buku Individu, Cetakan Pertama, Oktober 2019, No. ISBN : 978-602-6326-76-8, Penerbit Kansum Books, alamat online : <a href="http://digilib.uinsby.ac.id/35956/">http://digilib.uinsby.ac.id/35956/</a> , alamat online dokumen : <a href="http://digilib.uinsby.ac">http://digilib.uinsby.ac</a> .
9	Sejarah Peradaban Islam: Paradigm teks, reflektif, dan filosofis	2017	Buku/ Pen.-1 Rev.	Buku Individu, CV. Indo Pramaha, September 2012, 325 hal, Cet. Pertama, No. ISBN : 978-602-18896-4-0, alamat online : Official URL:

				<a href="http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20102">http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20102</a> , alamat online dokumen : <a href="http://digilib.uinsby.ac.id/20102/1/Buku%20Ajar%20Perdaban%20Islam%20Tarbiyah.pdf">http://digilib.uinsby.ac.id/20102/1/Buku%20Ajar%20Perdaban%20Islam%20Tarbiyah.pdf</a>
--	--	--	--	---

#### RISET/SEMINAR/WORKSHOP INTERNASIONAL

No	Judul	Tahun	Level	Tempat/Partner
1	<i>Methodology in Islamic Law, Methodology in Sufism (Workshop)</i>	2013	Internasional	MARMARA University Faculty of Theology/Turkey/Prof. Dr. Bilal Aybakan
2	<i>Methodology in Tarbiyah, Methodology in Hadith (Workshop)</i>	2013	Internasional	Marmara University/Ilahiyat Fakultas/Turkey/Prof. Dr. Seyfi Kenan
3	<i>Islamic and Values Education</i>	2015	Internasional	Universiti Utara Malaysia/Assoc. Prof. Dr.

	<i>Forum(Seminar)</i>			Mohd Izam Ghazali
4	<i>Teachers' Competence Standard and Curriculum of Islamic Education Department toward the ASEAN Economy Community(Rise)</i>	2016	Internasional	Fathoni University Pattani- Thailand
5	<i>Teachers' Competence Standard and Curriculum of Islamic Education Department toward the ASEAN Economy Community(Riset )</i>	2016	Internasional	UUM Malaysia Kedah- Sekolah Menengah Agama Darussaadah Alor Setar Malaysia
6	Kompetensi Guru dan Standar Kurikulum Lembaga Pendidikan di Brunei Darussalam	2016	Internasional	KUPU SB Bandar Seri Begawan-Nusa Laila Puteri School-Bandar Seri Begawan Brunei Darussalam

	(Riset)			
7	<i>Riset Study of Curriculum of Indonesia and Indian Madrasah Education System (Riset)</i>	2018	Internasio nal	JAWAHARLAL NEHRU University New Delhi 110067- India/Ass.Prof.Dr. Gautam Kumar Jha
8	<i>Riset Study of Curriculum of Indonesia and Indian Madrasah Education System (Riset)</i>	2018	Internasio nal	Jamiah Millia Islamia Okhla- New Delhi India/Prof.Dr.Ahrar Husain
9	<i>Life Enbancement Trought Humanity and Social Science (Conference)</i>	2018	Internasio nal	UM Malang Jawa Timur Indonesia/Dr.H.Munji Nasih,M.A

**PUBLIKASI ILMIAH NASIONAL**

No	Judul	Tahun	Level/Status	Jurnal/Index
1	<i>The Use of Instructional Media in PAI (Islamic Religious) Lesson in Elemntary School</i>	2017	Jurnal Nasional/ Kolaborasi	Jurnal Pendidikan dan pembelajaran (Education and Learning Journal), Vol.24 No.1, 2017, 14-19 hal, LP3 Universitas Negeri Malang, No.p-ISSN: 2302996X, e-ISSN : 2580-2313, terindek : Google Sholar, Crossref, SINTA 3,
3	Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden	2015	Jurnal Nasional Akreditasi/ Pen.-1	ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol 9 No 2 Maret 2015, hal. 1-8, Pascasarjana UINSA Surabaya, P-ISSN terindeks : Google Scholar, Crossref, DOAJ, Moraref, Sinta2, alamat online : <a href="http://islamica.uinsby.ac.id/">http://islamica.uinsby.ac.id/</a>

4	Fiqih Dan Tasawuf Dalam Pendekatan Historis	2018	Jurnal Nasional /Kolaborasi	Humanis (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.10. No.1 (Januari 2018), hal : 11-20, LPPM Unisda, Indonesia, eISSN: 2579-89-87, p-ISSN: 2085-1413, 11- <a href="http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/index">http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/index</a> ,
5	Desain Materi Pendidikan Kosmologi (Kawniyyah) Perspektif Alquran	Pebruari 2016	Jurnal Nasional/ Pen.-1	Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 3 No. 1, 2015, hal 137-156, Islamic Education Teacher Training Program of UIN Sunan Ampel Surabaya, print-ISSN: 2089-1946 & Electronic-ISSN: 2527-

				4511, terindek : DOAJ, Google Scholar, SINTA2, Moraref, index.php/jurnalpai/ article/view/42
6	Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam	Juli 2017	Jurnal Nasional/ Pen.-1	HUMANIS: Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 9 No. 2, Juli 2017, hal 107- 116, LPPM, Indonesia, e- ISSN: 2579-89-87, pISSN: 2085-1413,
7	Membangun Etika dan Kepribadian di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani	2018	Jurnal Akreditasi/ Pen.-1	Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 5(2), hal 309-338, Vol 5, No 2 (2017), hal 29, FTK, UIN Sunan Ampel Surabaya, print- ISSN: 2089-1946 &



				<p>Electronic-ISSN: 2527-4511, terindek : DOAJ, Google Sholar, Moraref, Crossref, SINTA 2, alamat online : <a href="http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/122">http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/122</a></p>
8	Tanggung Jawab Pendidikan Terhadap Problematika Pluralisme Dan Ham Di Dunia Islam	2011	Jurnal Nasional/ Pen-1	<p>HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 3 No. 1, 2011,hal 89-100, LPPM Unisda Lamongan  Terindeks : Google Scholar, alamat online : <a href="http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/issue/view/76">http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/issue/view/76</a>, online dokumen :</p>

9	<i>Peace Building Based On The Local Wisdom (The Study Of Phenomenology-Ethnography In The Society Of Islamic Relegion, Cristian, Hinduism At Balun Village, Turi Subdistric Lamongan District</i>	Januari 2016	Jurnal Nasional/ Pen.-1	Jurnal Ibda (Jurnal Kajian Islam dan Budaya), LPPM IAIN Purwokerto, Vol. 14 No. 1, Januari 2016, 1-15 hal, No. e-ISSN 2477-5517, p-ISSN 1693-6736, LPPM IAIN Purwokerto, terindeks : Google Scholar, Crossref, Moraref, DOAJ, Index Copernicus, SINTA2,
---	--	--------------	----------------------------	---

#### RIWAYAT PEKERJAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

No	Pekerjaan/pengabdian	Tahun	Lembaga
1	<i>Founder - Direktur Cell Education Jawa Timur</i>	2007- Sekarang	LPD-Lembaga Penyelenggara Diklat Jawa Timur
2	Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan	2019-2022	Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel

3	Ketua Pengelola Pendidikan Profesi Guru (PPG) LPTK UIN Sunan Ampel	2018-2022	Dir.GTK Kemenag Jakarta LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya
4	Dosen Sarjana dan Pascasarjana	2000- Sekarang	UIN Sunan Ampel Surabaya
5	Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam (FAI)	2001-2004	Universitas Darul Ulum Lamongan
6	Dekan Fakultas Agama Islam (FAI)	2004-2008	UNISDA Lamongan Jawa Timur
7	Wakil Direktur/Asdir Pascasarjana	2008-2012	Pascasarjana UNISDA Lamongan
8	<i>Founder and Headmaster</i> SMA NU I Model	2002-2011	PP.Tanwirul Qulub KarangGeneg Lamongan
9	Wakil Ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yasmanu (Yayasan Sosial Mabarrot NU)	2015sekarang	MWC NU KarangGeneng Lamongan
10	Wakil Ketua Majelis Wakil Cabang NU	2016- Sekarang	KarangGeneng Lamongan
11	Wakil Ketua PC GP Ansor	2003-2007	Cabang Lamongan

12	Sekjen Yayasan Pendidikan Pondok pesantren Nurul Huda	2015- Sekarang	KarangGeneg lamongan
13	Ketua Panwas Pemilu 1999	1999	Kec.Tikung Kab.Lamongan
14	Wakil Direktur CV.Bumi Subur <i>Permata-General Bussines and Contractor Lamongan</i> Jatim	2004-2008	Aspekindo Group Lamongan

#### PENGHARGAAN

1	Satyalancana Karya Satya –X No. 3074/4/2017	2017	Presiden Indonesia/ Widodo	Republik Ir.H.Joko
2	Satyalancana Karya Satya –XX No.37/TK/ Tahun 2020	2020	Presiden Indonesia/ Widodo	Republik Ir.H.Joko

Surabaya, 10 November 2022,

Ah. Zakki Fuad

# Pendidikan Islām

*Desain Pembelajaran*

*Menuju Generasi Milenial Kafah (Gen-MK)*

Buku menawarkan berbagai konsep pendidikan yang bermuara pada terwujudnya Generasi milenial kafah yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi keagamaan serta sains teknologi secara seimbang. Generasi Milenial kafah (Gen-MK) merupakan harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan penulis. Rangkaian konstruksi dan sistematisasi isi buku ini ditujukan sebagai jalan menuju cita-cita munculnya Generasi yang akan menjadi pewaris dunia dalam hal keilmuan pendidika Islam.

Pikiran-pikiran terbaru yang berlatar belakang pandemi Covid-19 mengisi sebagian besar bab dalam buku ini, hal ini disebabkan pandemi telah merubah landscape pendidikan Indonesia terutama terlihat adalah pola interaksi edukatif di lembaga pendidikan yang selama masa pandemi berlangsung, pendidikan berbasis ruang kelas yang bertumpu pada pola interaksi langsung face to face untuk sosialisasi dan internalisasi pengetahuan tergantikan oleh media teknologi informasi internet berupa platform media digital seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet, Whatsapp, Zenius, dan Quipper. Dengan kondisi seperti itu buku ini merespon dan menawarkan konstruksi serta formulasi bagaimana pendidikan tetap bisa berjalan baik dan berhasil maksimal.

#### **The UINSA Press**

UPT Percetakan UIN Sunan Ampel  
Jl. Ahmad Yani, No.117  
Surabaya (60237)  
Telp.031-8410298  
uinsapress@uinsby.ac.id  
<https://uinsa.ac.id/percetakan/the-uinsa-press>

ISBN 978-602-332-153-7



Pendidikan Islam